WICKED BOND

TILLY D

ALTA PUBLISHER

WICKED BOND

Tilly D

Copyright © 2021 by Tilly D

Cetakan pertama, April 2021
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Veronica Angsana
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Elinite Design Team

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana :

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta arau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

NASKAH TILLY D TIDAK DIPERJUALBELIKAN DI LUAR ADMIN PENERBIT DAN GOOGLE PLAY. SEGALA JENIS PUBLIKASI NASKAH HANYA DILAKUKAN DI AKUN WATTPAD @IAMTILLYD. APABILA PEMBACA MENEMUKAN PLAGIARISME BERUPA PERUBAHAN NAMA TOKOH, JUDUL, DAN PENYEBARAN SECARA ILEGAL. SILAKAN KONTAK PENULIS DI WATTPAD.

1

Sepuluh tahun yang lalu...

TIDAK ada yang lebih menyenangkan—bagi siswi menengah pertama maupun akhir St. Joseph—untuk menonton basket di sore hari, dibandingkan melewati gerbang sekolah dan pulang. Mereka lebih memilih berlomba-lomba untuk mendapatkan kursi paling depan, di lapangan tertutup belakang sekolah, demi memanjakan kedua mata mereka.

Termasuk siswi menengah pertama yang cukup populer bernama Amora Georgina Maxwell. Gadis berusia empat belas tahun itu mendapatkan kursi paling depan. Tepat menghadap tempat para jajaran pemain beristirahat. Dia dapat dengan leluasa untuk 'menikmati' pemandangan jenis manapun yang dia inginkan. Tanpa perlu saling memaki atau melukai dirinya sendiri karena berebut.

Mereka akan selalu memberikan prioritas pada Amora.

Tidak ada yang tidak mengenal Amora. Gadis cantik bermata cokelat madu itu adalah pewaris tunggal Maxwell Group. Perusahaan ritel kedua yang paling berpengaruh setelah Easter Company. Selain cantik dan kaya, Amora memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Walaupun kadang sedikit angkuh—mereka tetap memujanya—para pria memuji Amora, Sang dewi Yunani yang sempurna.

Rambut cokelat sampai pinggang. Mata cokelat madu yang berkilauan—dipayungi bulu mata yang panjang—nan lebar bak mata rusa. Bibir merah yang penuh. Kulit kecokelatan sewarna zaitun. Berterima kasihlah pada Ibu Amora yang terlahir sebagai wanita Spanyol dan Amora akan mewarisi tubuh indahnya ketika dewasa.

"Kau yakin telah menyimpannya di tempat yang benar?" Amora berbisik pada sahabatnya, Cassidy. Namun kedua matanya tak terlepas pada sosok yang tengah mendribble bola basket menuju ring.

Cassidy tersenyum. "Aku tahu tas kecil yang selalu bertengger itu milik Benjamin."

Teriakan di sekelilingnya terdengar ketika Benjamin memasukan bola ke ring. Kemudian sorak lain terdengar lebih keras saat Marvin Easter memasukan bola ke ring dua kali. Pandangan Marvin dan Amora bertemu. Amora segera mengalihkan pandangannya dengan sinis. Membuat Marvin menggelengkan kepala dan tetap menatapnya tanpa Amora sadari.

Benjamin Caiden, mereka menyebutnya pangeran es yang tak tersentuh. Sikapnya terbilang dingin dan tak banyak berbicara. Benjamin bukanlah idola utama yang menjadi pusat perhatian gadis-gadis di St. Joseph, tapi Amora tetap menyukainya. Sejak Amora pertama kali menginjakan kakinya kemari, dia telah jatuh hati pada pria itu.

Pertemuan pertama mereka adalah di perpustakaan. Ketika Amora berusaha menggapai buku yang dia inginkan, Benjamin berada di sana membantunya, walau pria itu tetap bersikap datar. Benjamin yang selalu nomor dua dalam hal apapun, tampaknya tetap lebih menarik di mata Amora, dibandingkan si nomor satu bernama Marvin Easter.

"Marvin!"

"Marvin!"

"Go!"

Bisakah mereka berhenti?

Amora membenci Marvin yang selalu mengganggunya. Pria itu selalu mengambil banyak kesempatan untuk menghancurkan hari Amora jika mereka berpapasan. Mengambil bukunya, menggagalkan hari Amora untuk bersikap angkuh, bahkan Marvin pernah mengunci Amora

di gudang saat dia diperintahkan untuk menyimpan bola oleh guru olahraga.

Apa yang menarik dari pria itu?

"Marvin memang selalu menjadi nomor satu," celetuk Cassidy seakan menjawab pertanyaan di kepala Amora. "Kurasa aku akan mati sekarang, Amora."

"Kau tetap bernapas sekarang, Cassie. Marvin tidak semenarik itu—"

Cassidy menggeleng tegas. "Marvin adalah calon yang tepat. Tampan, kaya, dan cerdas..."

Amora mengabaikan ucapan Cassidy. Apa yang diucapkan Cassidy secara berlebihan, justeru terjadi pada Amora sekarang. Dia menahan napas, meremas ujung roknya dan kedua pipinya memanas tatkala Benjamin mendekati tempat beristirahat.

Pertandingan basket telah selesai. Skor tim yang dipimpin Marvin bersama teman-temannya, termasuk Benjamin di dalamnya, lebih tinggi dibandingkan tim Julian. Seperti biasa, tidak ada satu pun yang berpikir untuk pergi ketika Marvin menebarkan pesonanya dan berlama-lama di lapangan.

"Dia mendekat," bisik Amora tercekat.

Benjamin menunduk meraih handuk dan mengusap wajahnya. Bersamaan dengan itu, Marvin juga berada di tempat yang sama. Amora terus menatap lurus ke arah Benjamin. Berharap dia akan menarik tas berwarna cokelat itu lalu membuka isinya. Tapi apa yang terjadi sebaliknya, Benjamin bergeser mengambil posisi Marvin. Ia mengambil tas berwarna hitam miliknya. Kedua mata Amora seketika membelalak.

"Amora, aku yakin tas itu milik Ben, dia membawanya—maksudku dia membawa dua—"

"Sial," maki Amora dengan pupil mata yang kian membesar.

Marvin membuka tas cokelat miliknya. Pergerakan itu cukup lama sehingga Amora tak berhenti untuk terus memerhatikannya. Ketika mendongak, Marvin menatap Amora dengan senyuman miring. Marvin mengeluarkan sebuah minuman dan kertas di tangannya. Pria itu kemudian melangkah menuju lapangan.

"*Guys,*" teriak Marvin nyaring. Menggema ke setiap sudut aula. "Seorang gadis baru saja ingin mengutarakan perasaannya...." Suasana yang semula ricuh mendadak hening. Amora menatap Marvin penuh peringatan. "Padaku," tambah Marvin tenang.

Amora mengepalkan telapak tangannya. Alarm di kepalanya mulai berbunyi. Marvin dengan senyuman

penuh kejahatannya membuat jantung Amora tak berhenti berdebar kencang. Marvin akan melakukan hal yang mengerikan. Dan Amora tahu dia dalam bahaya sekarang.

"*Dear* Marvin..." Marvin mulai membaca surat itu dengan nada setengah mengejek, tapi senyumannya terlukis pada Amora. Bahkan pandangan matanya tak terlepas sedikitpun dari gadis itu. "Sejak pertama kali kita bertemu, aku telah jatuh hati padamu..."

Cassidy mencekal pergelangan tangan Amora ketika ia hendak bangkit. "Bukankah kau menulisnya untuk Benjamin kenapa kau menulis nama Marvin?"

Dia jelas menuliskan Benjamin, bukan Marvin. Apa-apaan pria sialan itu?

"Aku menyukaimu, caramu berpikir ... kau selalu memenuhi pikiranku," Marvin nyaris menyelesaikan ucapannya dan Amora segera bangkit. Namun semuanya jelas terlambat. "Amora," panggilnya.

"Surat ini dari Amora."

Marvin mendekati Amora. Menarik paksa lengan Amora agar gadis itu mengekorinya. Cassidy menatap Amora dengan penuh penyesalan. Ia hanya mampu meringis tanpa berniat menarik Amora dari Marvin.

"Amora, terima kasih untuk semua ini."

Amora membuka bibirnya sedikit. Ia menatap surat di tangan Marvin. Pria itu memasukan benda itu ke dalam saku. Lalu kembali menatap Amora dan tersenyum penuh ancaman.

"*Kiss her*, Marvin," Julian berteriak. Disusul oleh teriakan tak terima namun tak sedikit yang mengikuti ucapan Julian.

Amora menggelengkan kepalanya. "Jangan melakukan hal bodoh, Marvin. Aku akan membuatmu ditendang dari sekolah ini," ancamnya setengah menggeram.

Marvin terkekeh pelan. Ia menangkap pinggang Amora setengah memaksa. Menutup jarak di antara mereka lalu menunduk dan mencium bibir Amora lembut. Amora refleks membelalak lebar.

First kissnya tidak seharusnya berada di sini.

Amora mendorong dada Marvin kasar. Di waktu yang bersamaan, Marvin membuka botol minuman dan menumpahkan seluruh isinya ke kepala Amora. Amora membeku di tempat. Suara sorak penuh tawa menggema, memenuhi telinga Amora.

"Aku mengapresiasi usahamu, Amora. Tapi aku tidak menyukaimu sama sekali."

Marvin Easter, pria itu akan mendapatkan pembalasannya.

2

"KAU membuat kita nyaris terlambat, Marv."

Nina Sparrow setengah menggerutu ketika memasuki mobil Ferrari portofino milik Marvin. Ia seharusnya berada di sekolah lebih cepat, namun gadis itu tak ingin mengambil resiko, setelah bertengkar cukup hebat dengan Ibunya, Nina tak memiliki kesempatan untuk mengendap-endap mencuri kunci mobilnya dan keberanian Nina tak cukup besar untuk mendobrak brankas Ibunya sepagi ini.

Nina duduk di samping Marvin yang tengah menyalakan rokoknya. Ia berdecak, memencet tombol agar atap mobil terbuka sepenuhnya. Marvin Easter tampak telah mendapatkan kewarasannya setelah berpesta di rumah Julian semalam. Nina harus memastikan bahwa Marvin cukup sadar untuk menyetir sekarang.

Julian—si gila—itu membawa anggur mahal milik keluarganya. Pencuri ulung, dia membuat pesta begitu penuh dengan alkohol dan Julian menahan Nina sampai pukul dua pagi, bersyukur dia mampu menyelamatkan dirinya sendiri untuk sampai ke rumah, meskipun pertengkaran dengan Ibunya tetap terjadi.

"Masih ada empat puluh menit, Nina." Marvin berdecak. Ia mematikan rokoknya bahkan belum sampai empat hisapan. "Kenapa harus selalu terburu-buru?"

Nina menggeleng tak percaya. Dia tetap terkejut walaupun tahu Marvin tidak pernah menginjakan kakinya ke perpustakaan. Padahal ujian mereka mulai dekat sekarang ini. Mereka sepatutnya belajar habis-habisan dan mempersiapkan diri.

"Aku tahu kau adalah manusia super, Marvin. Tanpa belajar kau akan mendapatkan nilai terbaik..." Nina mendengus. "Setidaknya posisikan dirimu—"

"Oke, *Ma'am*. Kita berangkat sekarang."

Tak ingin memperpanjang perdebatan, Marvin menancap gas. Mengemudikan mobil kesayangannya dengan kecepatan sedang. Pria itu tampak fokus ke jalanan Chicago yang cukup lenggang pagi itu. Dia sesekali melirik Nina yang mengoleskan lipstik ke bibir. Rambut gadis itu dicepol asal. Meninggalkan helaian tipis di sisi kanan juga kiri wajahnya.

Nina Sparrow adalah sahabat Marvin yang waras setelah Benjamin Caiden. Gadis itu terlahir dari keluarga yang tak kalah kaya. Memiliki kecerdasan luas biasa dan selalu bersaing bersama Benjamin untuk mengalahkan Marvin, walaupun hasilnya sia-sia.

Nina telah mengenal baik keluarganya, begitupun dengan Marvin. Ayah mereka bekerja sama membangun sebuah cabang di Houston, Texas, sejak Nina dan Marvin berusia delapan tahun. Tapi sebelum Marvin mengenal Nina, dia telah lebih lama mengenal Benjamin Caiden, karena kedua orangtua mereka yang bersahabat.

Mobil yang dikendarai Marvin memasuki pekarangan sekolah. Ia memarkirkan mobilnya. Seketika mendapati pandangan di sekelilingnya tertuju pada Marvin maupun Nina. Apalagi ketika Benjamin Caiden, Julian Ashton, Warren Reid dan Nash Landon mendekat. Gadis-gadis di sekelilingnya bak terhipnotis.

"*Okay*, kalian harus segera berpencar sebelum gadis-gadis itu menjatuhkan celana dalam mereka," sindir Nina sarkastik. Ia menggelengkan kepalanya tak senang. "Terutama kau, Julian..."

Pandangan Nina terpaku pada Julian. Julian mengangkat sebelah alisnya. "Perbaiki kancing kemejamu, *bodoh*."

Nash menyela, "Itu keren, *Nina Bunny*. Mereka menyukainya. Julian tampak *hot* dan mereka meleleh di tempat."

Nina nyaris memutar bola matanya. Namun perhatian mereka teralihkan ketika sebuah mobil Range rover memasuki pekarangan sekolah. Mobil itu berhenti tepat di

mana mobil Marvin terparkir. Tanpa perlu menerka-nerka siapa Sang Empu di balik kendaraan mewah tersebut, Nash telah bersiul keras, menyikut lengan Marvin.

"*Well*, jangan mengganggunya Marvin, dia junior kita dan jangan memberinya terlalu banyak harapan." Nina menggelengkan kepalanya tegas. "Sebaiknya kita pergi ke perpustakaan sekarang, Ben," ajaknya pada Benjamin.

Sosok Amora tampak berbicara pada supirnya sebelum melewati kumpulan Marvin. Gadis itu tak sedikitpun menoleh mendengar siulan Julian dan Nash. Amora tak peduli. Bahkan dengan pandangan siswa-siswi lain di sekelilingnya. Yang kadang memberikan tatapan tak menyenangkan diiringi bisik-bisik. Sejak kejadian Marvin mempermalukan Amora di lapangan basket.

Karena hal itu tak akan berlangsung lama. Saat Amora melayangkan tatapan tajamnya, mereka berpura-pura tak membicarakan apa pun. Tentu saja, siapa yang tidak takut dikeluarkan dari sekolahan ternama itu? Sekalipun kedua orangtua mereka kaya raya, mereka pasti mengenal dengan baik kekuasaan Ayahnya, Mason Kennedy Maxwell.

"Aku masih tak percaya Nona sombong yang seksi itu mengirimkan surat padamu," celetuk Julian. Merangkul Marvin tatkala mereka melangkah melewati lobi. Pada sisi gedung yang berbeda yang dimasuki Amora.

Marvin tak menjawab. Ia diam-diam memerhatikan Amora yang justeru berbelok memasuki perpustakaan utama. Di mana perpustakaan itu tidak hanya dimasuki oleh siswa menengah atas, namun para siswa menengah pertama, mendapatkan akses untuk meminjam buku ke sana.

"Ngomong-ngomong tentang *prom*, kau akan pergi bersama siapa Mar? Kudengar Nina akan pergi bersama Ben—"

Warren memotong. "Benjamin pergi bersama Misty dan Nina tentu saja bersama kekasihnya, Theodore."

"Kita bisa memilih gadis manapun yang kita inginkan, Nash," ujar Julian tenang. "Apalagi Marvin..."

"...Hei, Mar!"

Marvin mengabaikan panggilan Julian. Ia melangkah melewati lorong sekolah. Mendorong pintu perpustakaan untuk ketiga kalinya, setelah dua tahun yang lalu Marvin dua kali berada di sana karena Nina. Kedua mata pria itu bergerak ke sana kemari mencari sosok Amora.

Perpustakaan itu sangat luas. Marvin yang jarang menginjakan kakinya kemari, berdecak kesal untuk beberapa saat. Dia tak menemukan Amora di tiap jajaran rak manapun. Hingga pada jajaran buku matematika,

Marvin tersenyum penuh kemenangan mendapati Amora tengah membaca salah satu buku.

"Itu adalah soal yang mudah, Miss Maxwell," ledek Marvin di belakang tubuh Amora.

Amora yang menyadari suara Marvin segera membalikan tubuhnya. Berusaha untuk berpura-pura tuli, melangkah melewati Marvin dan terus berjalan menuju kursi. Tapi seperti biasa, Marvin Easter adalah pria yang tak pantang menyerah.

"Jadi Amora, apakah aku perlu memberitahu Benjamin bahwa kau menyukainya?" Marvin menarik buku di depan wajah Amora, membuat gadis itu kini sepenuhnya menatap Marvin. Bibirnya terlihat terkatup dan hal itu membuat Marvin *bangga.* "Benjamin Caiden..."

Amora nyaris melayangkan bukunya ke wajah Marvin seandainya dia tak berada di perpustakaan sekarang. "Apa yang kau inginkan Marvin?"

Amora menatap Marvin lurus. Penuh kebencian. Aura permusuhan terasa begitu kental di antara mereka. Namun, pandangan di sekelilingnya justeru terasa berbeda. Mereka memandang Marvin Easter dan Amora Maxwell sebagai pasangan yang serasi.

Sayangnya Marvin 'menolak' Amora.

"...Simpan semua keinginanmu karena aku tak akan memberikannya," Amora memutuskan untuk bangkit tergesa. Ia menyerahkan kartunya pada penjaga perpustakaan dan berhasil mendapatkan buku matematika yang dia butuhkan.

Dan Marvin masih setia mengekorinya. Ia menutup jalan Amora dengan mematung di depan loker gadis itu. Marvin yang tinggi menjulang sedangkan Amora begitu mungil, cukup kesulitan untuk melawan pria itu.

"Aku bisa mempermalukanmu lebih mengerikan lagi..."

Amora membuka lokernya dan tersentak mendapati *essay* yang seharusnya dikumpulkan hari ini telah berceceran ke lantai. Sobekan kertas itu tampak menyedihkan di bawah kakinya. Bibir Amora terbuka. Ia tak mempercayai pandangannya. Ditatapnya geram Marvin yang memegang kertas salinan di tangannya.

"Kau tak perlu khawatir, Amora Maxwell. Ada beberapa jawaban yang salah..." Marvin menyodorkan kertas itu di depan mata Amora. "Tapi kemarin sore, aku telah memperbaikinya."

Amora memiliki lima belas menit dari sekarang sebelum gurunya meminta kertas itu. Gadis itu mengepalkan tangannya dengan amarah yang memuncak. *Kenapa pria itu tak pernah berhenti membuatnya kesal?*

"Aku bisa mengatakan pada Benjamin bahwa kau menyukainya ... dengan cara yang lebih memalukan." Marvin menunduk dan menatap Amora lekat. "Jadi junior, aku tak mau berbasa-basi," bisiknya nyaris tak terdengar.

"Pada saat *prom*, aku akan menjemputmu dan kau menjadi pasanganku di sana."

"Bagaimana jika aku sama sekali tak ingin pergi Marvin?" ancam Amora setengah menengadah dengan angkuh.

Marvin memutar-mutar kertas di hadapan Amora. Lalu tepat di depan wajah gadis itu, ia merobeknya menjadi dua.

Wajah penuh emosi itu menjadi kesenangan tersendiri bagi Marvin...

"Oh ... aku lupa," Marvin mengusap pipi Amora sekilas. "Aku menyimpan salinan lain di bawah bukumu di dalam loker," ujarnya sebelum meninggalkan Amora yang mematung.

Sialan. Pria itu benar-benar sialan.

3

SEMPURNA.

Satu kata itu cukup untuk mendefinisikan Amora sekarang. Gaun berwarna krem—desain mode kenamaan *Christian Dior*—melekat pas di tubuh mungilnya. Dia memutar tubuhnya di depan cermin. Memastikan kembali apakah Amora memerlukan riasan lain dan sang *make up artist* menunggu di sampingnya. Seraya tersenyum, sedikit mengagumi ciptaan Tuhan itu, yang kelak akan lebih memesona lagi.

Amora mengusap untaian rambutnya yang telah dibuat ikal. Polesan di wajahnya dirasa cukup. *Heels* setinggi lima senti berwana senada dengan gaunnya juga *sudah cukup.* Amora tak memerlukan tambahan apa pun. Dia sudah yakin untuk melangkahkan kakinya sekarang.

"Anda cantik sekali, Nona Amora."

Amora tahu. Bukan sombong, tapi orang-orang di sekelilingnya pasti akan mengatakan hal yang sama. Setiap langkah kakinya membuat siapapun berdecak iri. Betapa indahnya Amora Maxwell dan bagaimana Tuhan

bisa menciptakan makhluk seperti itu. Kaya raya, cerdas, keturunan Maxwell yang paling berpengaruh. Dan jangan lupakan pesonanya.

"*Jadi siapa yang akan membawamu kencan?"* Suara Andrea Ramirez Maxwell, menorehkan semu merah di kedua pipi Amora.

Amora menggeleng pelan. "Ibu!" protesnya. "Aku hanya akan menjadi pasangan *prom*."

Deruman mustang di depan mansion terdengar. Amora sedikit mengintip di balik sudut matanya. Ia mendapati Marvin melangkah turun lalu menyapa Ibunya. Pria itu tersenyum ramah seakan-akan apa yang dikatakan Andrea Maxwell memang benar; anak gadisnya yang akan berkencan.

Seperti biasa, Marvin Easter dengan sengaja menebarkan keramahannya diselingi dengan ketampanan yang dia miliki. Sehingga tampak tidak sulit baginya untuk mendapatkan perhatian Ibu Amora. Mereka berbincang-bincang seakan-akan telah bertemu bukan satu kali.

"Dia tampan," bisik Andrea sebelum melepaskan Amora pada gandengan Marvin.

Amora membuka bibirnya sedikit, namun tak berkata. Ia hanya tak mempercayai pendengarannya bahwa Ibunya

baru saja memuji si berengsek itu; Marvin Easter. Apakah Ibunya akan memuji Benjamin Caiden jika—Amora sedikit membayangkan—pria itu yang membawanya ke *prom* malam ini. Karena menurut Amora, Benjamin tetap lebih baik dibandingkan Marvin.

Tidak ada protes.

Meskipun Marvin mengenakan jas mahal di tubuhnya, menata rambutnya serapi mungkin dan pria itu terlihat sangat tampan. Tentu saja tidak! Jika Amora mendapati pandangannya pada sosok Benjamin. Amora yakin Benjamin lebih tampan.

"Ibumu wanita yang baik dan ramah, *baby,"* komentar Marvin di perjalanan. "Dia sangat *humble,"* sindirnya membuat Amora memilih bungkam.

Amora tak ingin membuang waktunya untuk berdebat. Dia hanya memerlukan satu malam ini saja untuk bersabar. Hingga *prom* ini selesai, kehidupannya akan resmi terbebas dari Marvin. Dia tidak akan pernah mendapatkan gangguan apa pun lagi di hidupnya.

Terdiam cukup lama, Amora menyadari bahwa ini mungkin adalah satu-satunya kesempatan terakhir bagi Amora untuk menyatakan perasaannya pada Benjamin. Gadis itu menghela napas pelan. Amora tak peduli sekalipun Benjamin bersama seorang gadis di sisinya.

Amora, kau cantik.

Ah ya, lihat dirimu.

Ketika melangkah keluar dari mobil, diapit oleh Marvin di sisinya, batin Amora menyoraki. Memberikan semangat besar bagi Amora untuk terus percaya diri. Satu kali lagi, dan Amora tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Ada baiknya dia tetap bersikap tenang, karena *prom* juga membawa keuntungan bagi Amora.

"*Wow*, Marvin. Kukira kau akan membawa santapan yang sedikit aneh." Seorang pria bermata abu-abu, berwajah campuran setengah Arab mendekat ke arah mereka. Amora ingat pria itu adalah salah satu gabungan dari kumpulan Marvin. "Tapi kau membawa *cake* yang manis malam ini," godanya dengan kerlingan nakal.

Amora mengangkat sebelah alisnya angkuh. Pria itu memberikan tatapan penuh jenaka. Dan Amora sama sekali tak tertawa dengan candaannya. Dia mengulurkan tangan ke arah Amora.

"Nash Landon," ujar Nash mengenalkan diri.

Amora tersenyum miring. Ia menjawab ucapan Nash tenang. Tanpa mau bersusah payah membalas uluran tangannya. "Amora."

Nash menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Lalu muncul Julian, Warren dan Benjamin. Seketika Amora

merasakan jantungnya berdetak melihat Benjamin di hadapannya. Pria itu mengenakan setelan jas yang tak kalah mahal dari apa yang dikenakan Marvin. Dan Amora bersumpah dia menyukai pemandangan di depan matanya sekarang.

"Kau Amora 'kan?" Seorang gadis yang Amora tahu bernama Nina Sparrow tersenyum ramah.

Amora mengenal Nina, tapi tidak pernah menyapanya. Gadis itu sering datang ke perpustakaan bersama Benjamin. Berdua, dan hanya bersahabat tidak lebih. Cassidy membantu Amora dengan baik dalam hal *stalker*.

"Ya," ujar Amora membalas senyuman Nina.

"Aku dan Benjamin seringkali melihatmu di perpustakaan, Amora." Nina melirik Benjamin; Amora juga menatap pria itu. Benjamin tidak menunjukan ekspresi apa pun selain datar. "Semoga kau menikmati acaranya."

Teman-teman Marvin menyebar ke setiap sudut ruangan bersama pasangan mereka. Termasuk Benjamin, dia berada di lantai dansa dengan seorang gadis berkulit cokelat. Amora memerhatikan keduanya yang berbagi senyuman. Benjamin tampak lebih *lepas*. Pria itu berkali-kali melabuhkan kecupan mesra di pipi pasangannya.

"Dengar Maxwell, kau harus berhenti menatapnya..." Marvin menyodorkan minuman ke Amora. "Benjamin sama sekali tak tertarik padamu," bisiknya di telinga Amora.

"Lebih baik kau berdansa denganku sekarang. Nikmati musiknya."

Amora menatap Marvin yang begitu santai dengan kesal. Ia menumpahkan minuman di tangannya ke wajah Marvin. Pria itu tampak terkejut, namun jelas tak peduli. Marvin mengusap wajahnya dengan tisu. Ia menenggak minumannya seraya menatap Amora dengan menggoda.

Apa yang Amora lakukan sekarang berbanding jauh dengan yang Marvin lakukan. Para siswa-siswi senior di sekelilingnya begitu sibuk hingga mereka tak memerhatikan Marvin. Ini jelas tak sebanding. Amora seharusnya menumpahkan lima gelas sekaligus ke wajah Marvin.

"Mendekatlah, Amora. Kita harus berdansa." Marvin memeluk pinggangnya. Amora berusaha mendorong Marvin menjauh. "*Baby, come closer,*" decak Marvin penuh ejekan.

Amora berhasil menjauh. Ia membelah sekumpulan orang-orang yang berada di lantai dansa. Kedua mata Amora berkeliling, mencari-cari sosok Benjamin dan ia

tak menemukannya. Amora memutuskan untuk menghindari kerumunan yang membuatnya sesak.

Amora duduk diam di belakang *ballroom.* Ia menarik napas pelan. Berkali-kali menyatukan kedua tangannya dan meremasnya gugup. *Dia harus memulai atau tidak sama sekali.* Amora bangkit dengan rasa semangat yang kembali muncul.

Dia akan mencari Benjamin.

Amora memperbaiki letak gaunnya. Melukiskan senyuman sekilas sebelum pada akhirnya bangkit dan seketika langkahnya kembali terhenti. Suara desahan di lorong sebelum pintu belakang mengusiknya. Amora nyaris memilih untuk berbalik ketika suara lain terdengar.

"Faster, Ben. *Please."*

Kedua insan itu berdiri menghadap dinding. Sang gadis membelakangi pasangan prianya dengan gaun terangkat sampai pinggang. Sedangkan si pria memacu kejantanannya dari belakang. Dengan kemeja yang berantakan, pria itu terdengar menggeram sesekali juga memberikan kecupan mesra di bibir gadisnya.

Amora membelalakan matanya. Ia menutup bibirnya dengan punggung tangan. *Benjamin...* Nama itu dilafalkan dengan bisikan penuh rasa kecewa. Semuanya mendadak redup. Seluruh pandangannya.

Amora merasakan panas di matanya, hingga pada akhirnya butiran itu menetes membasahi kedua pipinya. Gadis itu berbalik dengan cepat, dan nyaris terjembab karena *heels* yang dia kenakan. Amora merutuk dengan air mata yang terus menetes. Kakinya terkilir dan ia tak mampu menumpu dirinya sendiri sekarang.

"Melihat pemandangan yang indah, eh?" Sosok Marvin muncul di hadapan Amora. Lagi-lagi pria itu memberikan ejekan yang menusuk.

Amora tak membalas ucapan Marvin. Untuk pertama kalinya, dia membiarkan Marvin merasa senang. Amora tak berniat menahan air matanya malam itu.

"Sudah kukatakan dia tak menyukaimu, Maxwell."

Amora menatap Marvin nanar. "Aku ingin pulang," bisiknya nyaris tak terdengar.

Marvin menatap salah satu kaki Amora. Mendapati *heelsnya* tak lagi membalut kaki gadis itu. Ia menghela napas kasar. Dengan raut wajah yang tetap menyebalkan, Marvin menundukan tubuhnya membelakangi Amora.

"Naiklah."

"Aku bisa sendiri—"

"Naik, Amora. Kakimu terkilir."

Amora menatap punggung Marvin. Dia tak memperpanjang perdebatan. Pelan-pelan Amora melingkarkan lengannya di pundak Marvin walaupun terpaksa. Gadis itu sedikit tersentak karena terkejut.

"Kau berat sekali," ejek Marvin di perjalanan menuju parkiran.

Amora tak menjawab. Ia melingkarkan lengannya kian erat pada leher Marvin. Amora takut Marvin menjatuhkan tubuhnya tiba-tiba, mengingat betapa menyebalkannya pria itu. Namun setelah lima menit berjalan hingga sampai ke parkiran, Marvin melakukan hal yang sebaliknya. Ia menurunkan Amora dengan hati-hati.

"Berhenti menangis, *baby."* Marvin mengusap pipi Amora.

Amora menatap Marvin. Marvin membalas tatapannya. Suasana mendadak hening. Jarak di antara mereka kian tertutup. Marvin menjatuhkan bibirnya di atas bibir Amora. Awalnya dia memberikan kecupan ringan yang membuat pupil mata Amora membesar. Selanjutnya Marvin kembali mencium bibir Amora lebih dalam.

Pria itu... apa yang dia lakukan?

Amora seharusnya mendorong dada Marvin menjauh. Tapi dia hanya membeku menahan keterjutannya. Bahkan

ketika Marvin menjauhkan wajahnya. Memberikan senyuman yang begitu menyebalkan.

"Aku membencimu, Marvin," desis Amora setengah menggeram.

Marvin berdecak. "Hati-hati, Amora. Kau bisa saja jatuh cinta padaku suatu saat nanti."

Pria itu pasti bergurau.

4

Sepuluh tahun kemudian...

AMORA Georgina Maxwell berharap dia bisa menikmati tidurnya dengan baik. *Satu kali saja,* setelah dia bekerja begitu keras di perusahaan Maxwell Group nyaris sepuluh jam, kemudian berkutat di depan laptop hingga pukul sepuluh malam. Setidaknya Amora berharap dia akan melewati lima jam ke depan dengan damai. Sampai ponselnya di atas nakas berdering tiada henti, membuatnya terbangun di tengah malam.

Jalang.

Amora merutuk dalam hati melihat nama yang terpampang di layar ponselnya. Tidak ada yang akan senekad ini meneleponnya, setelah Amora memberikan 'pemberitahuan' bahwa dia akan beristirahat, selain sahabatnya—Cassidy Novalie Hopper.

Tekanan di layar itu setengah kasar dan malas. Amora menyimpan ponsel ke telinga. Menunggu suara Cassidy

yang mengerikan menggelitik pendengarannya. Dan benar saja, Amora belum sepenuhnya mengumpulkan semua nyawanya ketika Cassidy berteriak. Diiringi suara-suara hentakan musik yang membuat Amora mengernyit.

"Ayolah, Amora. Satu kali saja. Aku sendirian di sini."

Amora ingat, dua minggu yang lalu adalah hari terakhir dia menginjakan kakinya ke kelab malam bersama Cassidy. Bekerja sebagai bawahan di Maxwell Group dan terus menerus turun ke lapangan. Dengan segudang tuntutan yang mengerikan; melupakan embel-embel Maxwellnya; dan pasrah karena takut kelaparan. Amora tak pernah memiliki banyak waktu untuk bersenang-senang.

Meraih mimpi untuk menjadi penerus tidak semudah itu. Amora dihadapkan pada seleksi yang ketat. Di mana kecerdasannya, gelar-gelarnya, bahkan segudang prestasi yang Amora miliki, tidak memberikan petunjuk sebagai jalan mulus. Meskipun Amora Maxwell hidup digelimangi kekayaan selama dua puluh empat tahun hidupnya, Mason Maxwell tetap ingin Amora berusaha.

"Aku benar-benar lelah, Cassie," ujar Amora datar.

Suara Cassidy terdengar merajuk di seberang sana. *"Satu kali saja, Amora. Aku benar-benar merindukanmu sekarang."*

Amora memijat pelipisnya. "Jika kau adalah Caleb, aku akan pergi ke sana sekarang."

Cassidy tergelak. *"Wow, apa aku harus menjadi Caleb dulu?"*

Mengingat nama Caleb, Amora mendadak terdiam. Dia kemudian mendesah pelan. Amora merindukan suara Caleb sekarang. Dia hanya mendengarnya tadi pagi, sebelum Amora berangkat ke kantor dan mereka menghabiskan lima belas menit untuk bercengkrama ringan.

Pria itu adalah kekasihnya sejak tujuh bulan yang lalu. Pertemuan pertama mereka adalah kedatangan Caleb ke kafe yang sering Amora kunjungi. Tak diduga, Amora yang menumpahkan kopinya karena tak sengaja, menimbulkan sebuah perkenalan kecil yang membuat mereka kian dekat. Hingga Caleb membawanya untuk berkencan.

Tawa Caleb yang renyah, senyumannya yang memesona dan kelembutan bibir pria itu di bibirnya, membuat Amora tersenyum masam. Keduanya sama-sama berkutat dengan kesibukan masing-masing. Caleb yang juga mewarisi perusahaan Ayahnya, harus bekerja di Chicago sedangkan Amora di Los Angeles.

"Ayolah, sebentar saja," Cassidy tampak tak menyerah.

Amora melirik jam di dinding. Ia bangkit dari duduknya kemudian berkata, "Baiklah. Tapi aku tidak akan lama."

Sorak Cassidy terdengar. Amora memutar bola matanya. Ia bersiap dengan cepat dan memilih *mini dress* di atas lutut berwarna abu-abu. Amora menatap dirinya di cermin sejenak. Tali spaghetti itu menggantung di pundaknya. Dan Amora bergerak tak nyaman saat seluruh lekukan tubuhnya terpampang nyata.

Pandangan setiap pria di sekelilingnya seakan bersiul jika Amora melangkah. Seakan-akan tubuhnya memang mempertontonkan apa yang mereka butuhkan; seks. Lekukan indah bak gitar Spanyol. Bibir yang penuh nan sensual. Juga pandangan mata cokelat madu dengan sorot menggoda.

Tubuhmu indah, Amora. Demi Tuhan, kenapa menutupinya?

Begitu kata Cassidy. Berkali-kali, jika Amora menolak pakaian yang sangat terbuka karena ia tak nyaman. Nyatanya kadang Amora bangga dengan tubuhnya sendiri. Uangnya tidak perlu bekerja untuk membayar penampilan fisik. Amora telah memenangkan segalanya.

"Lihat siapa yang datang, *perawan tua,"* ejek Cassidy saat Amora mendekati gadis itu duduk di bar.

Amora berdecak pelan. Dia berusia dua puluh empat tahun, dan baginya tetap perawan sampai satu tahun ke depan bukanlah masalah. Amora duduk di samping Cassie, meminta bartender untuk membuatkannya minuman.

Gadis cantik itu selalu bisa mengontrol dirinya untuk tidak seperti Cassidy Hopper. Amora tidak akan membuat dirinya mabuk dengan mudah. Berada di kelab malam hanya untuk melepas penat dan menghibur dirinya sesekali. Berbanding terbalik dengan Cassidy; dia akan berada di lantai dansa—seraya membiarkan pria-pria itu menggodanya—kemudian terbangun telanjang keesokan paginya.

Amora tidak memikirkan kenikmatan kilat seperti itu.

"Kau tak suka musiknya?" Cassidy merebut gelas milik Amora. "Payah sekali, carilah sesuatu yang bisa membuat *melayang*, Amora," decaknya penuh ejek.

"Dengar, aku hanya akan berada di sini sebentar—"

Cassidy melambaikan tangan. Gadis itu kini telah berada di lantai dansa. Meliuk-liukan tubuhnya di antara pria yang mendekatinya. Amora hanya menggeleng. Dan tiba-tiba saja Amora tersentak merasakan sentuhan di pundaknya.

Amora menoleh. Dia berjingkit terkejut. Nyaris menjatuhkan gelas di tangannya ketika Caleb meraih tengkuknya dan mencium bibir Amora. Caleb menarik Amora mendekat, memeluk pinggang Amora erat lalu memperdalam ciuman mereka.

"*Sweetheart*," bisik Caleb di depan bibirnya.

Amora tersenyum lebar. Dia berhambur ke dalam pelukan Caleb. Pria itu membalas pelukan Amora tak kalah bersemangat. Betapa Amora sangat merindukan Caleb.

"Bagaimana kau bisa berada di sini?" tanya Amora dengan senyuman yang masih di bibir.

Caleb mengecup bibir Amora sekali lagi. "Kejutan," bisiknya. "Aku meminta Cassidy untuk menghubungimu ... tadinya, aku ingin datang ke apartemenmu. Tapi..."

Amora menutup mulutnya. Musik yang menghentak berubah pelan. Cassidy yang berada di lantai dansa kini di sampingnya. Caleb berjongkok di hadapan Amora, dengan kotak biru di tangannya, pria itu memberikan sorot teduh yang membuat Amora terpaku.

"Aku tahu ini tidak romantis sama sekali, Amora. Sungguh, musiknya bahkan tidak mendukung... aku hanya ingin mengatakannya sebelum kesibukanku terus

menekan," Caleb tampak mengucapkan kata-katanya dengan gugup. "*Will you marry me?"* ujarnya mantap.

Amora mengerjap. Tanpa berpikir panjang, gadis itu menganggukan kepalanya. Menerima lingkaran cincin di jemari manisnya diselingi oleh ciuman Caleb di bibirnya sekali lagi. Amora mengabaikan sorak di sekelilingnya.

Dia mencintai Caleb. Itu sudah cukup, bukan?

Amora yakin dia mencintai Caleb. Berkali-kali Amora melafalkan itu untuk menyakini dirinya sendiri. Bersama Caleb semuanya akan lebih baik. Pria itu selalu ada untuknya. Caleb juga akan menjadi penyempurna dalam kehidupan Amora. Caleb kaya raya, tampan dan telah mewarisi perusahaan Ayahnya.

"Aku akan mengantarkanmu pulang," ujar Caleb ketika mereka berada di parkiran.

"Tapi aku membawa mobil."

Caleb menarik pinggang Amora. "Aku akan meminta supir untuk membawanya untukmu." Caleb mengusap pipi Amora. "Aku sangat merindukanmu, Amora."

Amora terkekeh pelan. Ia masuk ke dalam mobil. Dan kembali menerima ciuman Caleb di atas bibirnya. Gadis itu beranjak duduk di atas pangkuan Caleb. Meremas rambut Caleb saat Caleb menurunkan ciumannya ke leher Amora. Amora memejamkan mata.

Amora mencintai Caleb, tapi dia tidak merasakan desiran itu ketika Caleb menyentuhnya. Ciuman Caleb selalu mengisyaratkan kelembutan. Jemari-jemari Caleb yang bergerak di *resleting mini dress*nya, tidak membuat Amora begitu menunggu, dia justeru menahan jemari Caleb. Amora tergagap dengan wajah yang memerah.

"Caleb, aku..." Amora menggigit bibirnya tak nyaman. "Maafkan aku," lirihnya nyaris tak terdengar.

Caleb tetap tersenyum walaupun Amora tahu sorot mata itu memberikan kekecewaan. "Tidak apa-apa, sayang. Aku mengerti..." Caleb mencium buku jari Amora pelan. "Aku akan menunggu."

Ponsel Amora berdering. Memutus suasana yang mendadak tak nyaman itu. Amora segera mengangkatnya dan tertegun mendengar suara di seberang sana. Raut wajah Amora yang semula ceria berangsur-angsut berubah. Air matanya menggenang.

"Ada apa *sweetheart*?"

"Ayahku ... Caleb, ayahku kecelakaan... kondisinya kritis."

5

MUNGKIN ini adalah waktu yang tepat. Atau dia tidak akan mendapatkan kesempatan sama sekali. Ketika Marvin Easter membuka kotak beludru di tangannya, dia hanya mampu tersenyum. Benda berbentuk lingkaran dengan satu berlian berukuran sedang itu berkilauan. Membalas tatapannya dengan kilat yang tak kalah menyenangkan.

Marvin memesan cincin itu satu bulan yang lalu. Dia telah menimang-nimang ukuran dan juga bentuknya. Khawatir sang empu yang akan menerima tidak menyukainya. Tapi Marvin yakin, setelah dia mengenal gadis itu nyaris tiga tahun ini, Marvin tahu apa yang dia sukai; simpel nan elegant. Itu adalah tipenya.

Bersandar di kursi kebesarannya, Marvin melirik jam di dinding, waktu bergerak cukup lambat. Detakan halus jam seakan mengejek Marvin. Setengah jam lagi, setelah dia mengakhiri beberapa dokumen, Marvin akan segera melajukan mobilnya untuk bersiap.

Dan akhirnya... selesai!

Marvin menarik jasnya yang tersampir di kursi. Ia memakai benda itu lalu melangkah keluar ruangan. Pria itu tersenyum kecil ke arah sekretarisnya dan melanjutkan langkahnya dengan semangat. Bayangan senyuman gadis itu terus berputar di benak Marvin. Tatapan matanya. Suara tawanya. Dan sentuhannya...

"Halo?"

Suara lembut itu menyambut Marvin ketika ponsel menempel di telinga. Marvin berdeham pelan dengan gugup. Bahkan setelah bertahun-tahun saling mengenal, Marvin masih merasakan jantungnya berdebar tak karuan seakan mereka baru pertama kali bertemu.

"Hai, sayang. Bagaimana kabarmu?" tanya Marvin pelan.

"Merindukanmu, selalu." Gadis itu mungkin mengerucutkan bibirnya sekarang. *"Kapan kau akan kemari sayang?"*

"Segera bersiaplah, bukankah kita akan pergi bersama-sama hari ini?"

Hening.

Beberapa saat kemudian suara kekehan Beatrix Emrys terdengar. *"Maaf, bisakah kita bertemu di restoran saja?"*

"Baiklah."

Beatrix Emrys, gadis berusia satu tahun lebih muda dibandingkan Marvin. Keturunan keluarga Emrys yang memiliki perusahaan terbesar nomor tiga di Asia. Pertemuan mereka diawali dengan empat tahun yang lalu, ketika keluarga Easter mengikuti acara amal di Afrika, Marvin mewakili Easter Company begitupun dengan Beatrix.

Awalnya mereka hanya berbincang mengenai perusahaan lalu Marvin kagum dengan cara pandang Beatrix. Gadis itu berbeda; kecerdasannya membuat Marvin berdecak; dia juga memiliki kesamaan dengan Marvin dalam beberapa hal. Untuk pertama kalinya, Marvin memantapkan hatinya untuk mengutarakan perasaannya pada seorang wanita.

Setelah Marvin berselancar ke sana kemari. Mengencani banyak gadis sampai dia menginjak usianya yang sekarang—dua puluh tujuh tahun—Marvin tahu, tiga tahun menjadikan Beatrix sebagai tambatan hatinya, dia tidak bisa lagi berpaling.

"Apa kau yakin tak ingin kujemput?" Marvin kembali berkata.

"Aku masih di kantor sekarang, aku pasti akan ke sana secepatnya, Marvin."

"Aku mencintaimu."

Marvin memutar mobilnya menuju apartemennya. Dia akan bersiap-siap. Pria itu melakukan ritualnya lebih cepat dibandingkan yang biasa dia lakukan.

Hari ini adalah *anniversary* mereka yang ketiga, Marvin telah melakukan reservasi di sebuah restoran bintang lima. Dia dengan nekad meminta agar *manajer* restoran melepaskan tempat itu satu hari untuk dikosongkan. Beberapa bagian dihias sesuai keinginannya. Membuang dollar cukup banyak untuk hari spesial itu sama sekali bukan masalah baginya.

Marvin bisa saja membawa Beatrix ke restoran milik keluarganya. Namun Marvin ingin semuanya terasa *private*. Dia akan mengumumkan hasilnya setelah Beatrix menerima lingkaran cincin itu. Seandainya dia menggunakan restoran keluarganya, staff di sana mungkin akan melaporkan hal ini pada keluarganya.

Tentu saja bukan kejutan.

"Reservasi atas nama Tuan Marvin Easter," seorang pelayan menyambut Marvin ketika Marvin menginjakan kaki pertama kali. "Saya akan mengantarkan Anda."

"Terima kasih."

Restoran itu benar-benar dikosongkan. Tidak ada siapapun di sana—selain satu meja besar yang mencolok diberikan hiasan dan ditata sebaik mungkin. Para pemain

musik yang Marvin sewa pun belum datang karena dia memberikan intruksi sebelumnya.

"Apakah Anda ingin hidangan utama sekarang?"

Pelayan lain mendekati Marvin setelah tiga puluh menit berlalu, Marvin menggeleng. Hidangan itu akan dipesan jika Beatrix telah datang. Marvin mungkin harus menunggu lima belas menit lagi. Mengingat beberapa minggu ini Beatrix memang disibukan oleh pekerjaan. Sehingga pertemuan mereka pun terkesan jarang.

Marvin beberapa kali melirik ke luar. Berharap sosok Beatrix muncul dari pintu, membawa senyuman untuknya. Namun setelah satu jam berlalu, Marvin tak menemukan Beatrix.

Ponselnya tidak dapat dihubungi.

Pelayan itu masih setia menunggu. Dengan jengah, Marvin bangkit dari duduknya. Dia berlalu tanpa menoleh. Pria itu akan menyusul Beatrix ke kantor tanpa perlu gadis itu bersolek secantik mungkin untuknya. Marvin menekan pedal gas sedikit tak sabar. Melajukan ferrarinya dengan kecepatan cukup tinggi.

Kantor nyaris dikunci ketika Marvin turun dari mobil. Ia melirik ke arah lobi. Tidak ada siapapun di sana. Pria itu kemudian turun menghampiri seorang wanita, yang dia tahu wanita itu adalah sekretaris Beatrix.

"Anna," panggil Marvin.

Anna menoleh. Ia tersenyum kecil menyapa Marvin. "Tuan Marvin," ujarnya sopan. "Apa Anda mencari sesuatu? Atau adakah sesuatu yang bisa saya bantu?"

"Aku mencari Beatrix."

Anna menaikan sebelah alisnya bingung. "Miss Emrys telah meninggalkan kantor tiga jam yang lalu, Tuan Marvin."

Tiga jam yang lalu...

Marvin menatap *rolex* yang melingkar di pergelangan tangannya dan tertegun. Dia meninggalkan kantornya tiga jam yang lalu, bertepatan dengan Beatrix jika memang Beatrix meninggalkan kantor tiga jam yang lalu.

Marvin melajukan mobilnya menuju apartemen Beatrix. Dia memarkirkan mobilnya di *basement*. Pria itu tertegun mendapati mobil milik Beatrix terparkir. Gadis itu sama sekali tak mengabarinya. Mungkinkah dia berada di cabang perusahaan lain? Tapi tidak ada petinggi yang akan menghabiskan waktunya sampai pukul sembilan di kantor, jika mereka tidak mendapati pekerjaan yang sangat mendesak.

Suara halus terdengar saat Marvin memasukan *password*. Pintu terbuka lebar. Marvin melangkah masuk dan terpaku di ruang tamu ketika suara

kekehan Beatrix terdengar dari kamar. Marvin melanjutkan langkahnya tanpa bersuara.

"Tidak, Caleb. Please hentikan..."

Dari celah pintu yang terbuka, Marvin melihat senyuman gadis yang ia rindukan terlukis lebar. Beatrix tampak tak mengenakan sehelai benang pun. Marvin pikir gadis itu mungkin sedang berbincang di ponsel. Namun ketika pandangan Marvin bergerak ke sisi lain, dia mendapati seorang pria bertelanjang dada berusaha menggelitik tubuh Beatrix.

"Dengar Caleb, aku harus menemui Marvin—"

Mereka berciuman. Tanpa menyadari Marvin mematung di depan pintu, menatap keduanya dengan ekspresi tak terbaca, seraya meremas kotak beludru di tangannya.

6

"NONA Amora Maxwell, tujuh puluh persen saham Maxwell Group telah berpindah tangan pada beberapa perusahaaan lain..."

"...Selain itu perusahaan Maxwell juga memiliki hutang cukup besar, untuk menutupinya, aset pribadi Tuan Mason harus disita sebagai jaminan..."

Suara-suara itu menggelitik pendengaran Amora, terus-menerus menyelinap ke dalam mimpinya, hingga tanpa sadar Amora Maxwell tersentak di tengah tidurnya. Ketika langit kota New York telah dilingkupi oleh cahaya matahari, gadis itu terbangun dengan peluh membanjiri pelipisnya.

Detak jantung Amora berpacu dengan cepat. Membuat dia bernapas dengan sedikit memburu. Amora terpaku di ranjang kecilnya. Jemarinya bergerak pelan-pelan meraba. Teksturnya kasar, terkesan tidak nyaman. Tempat peraduannya yang terasa sempit membuat Amora lagi-lagi disadarkan bahwa itu bukan sekadar mimpi. Apa yang berada di benaknya adalah kenyataan yang tak bisa dilupakan.

Dia terus dibayang-bayangi.

Lima bulan yang lalu, Amora Maxwell berlari menghampiri Ayahnya yang telah meregang nyawa, kemudian dalam waktu sepuluh hari kemudian, Amora kehilangan segalanya; perusahaan Maxwell bangkrut, aset yang tersisa digunakan untuk menutupi hutang yang seakan tidak terbayarkan. Sisa saham Maxwell ditahan dengan sebuah jaminan. Sedangkan lima persen saham lain telah diwariskan pada kakak tiri Amora, Jonah Maximillian Maxwell.

Tidak ada yang bisa Amora lakukan.

Amora tak mungkin mengais pada Cassidy Hopper yang kini tinggal di Kanada, untuk mengejar impiannya dan menjadi benalu. Amora juga yakin, Caleb McClain akan lebih memilih untuk memutuskan hubungan mereka; mengingat keadaan Amora sekarang sangat menyedihkan; maka sebelum Caleb melemparkan kepahitan itu pada Amora, Amora meninggalkan Caleb lebih awal.

Dia harus berjuang sendirian. Amora harus bertahan di antara peliknya kota New York. Menjauhi bagian Los Angeles dari Caleb, ataupun Chicago, di mana pria itu bekerja. Amora juga mengganti ponselnya karena dia tidak ingin mendengar suara kakak tirinya, Jonah, yang begitu menyayanginya dan meminta Amora untuk bersama mereka. Dua adik tirinya yang lain dan Ibu tiri Amora,

Magnolia Sage Maxwell—janda cantik itu berada di kehidupannya setelah menikah dengan Sang Ayah.

Kehidupan Amora akan membaik. Begitu kata Jonah. Asalkan Amora mau menikah dengan salah satu rekan kerja Magnolia. Amora tentu saja menolak. Pria itu tua, buncit, tipikal berwajah mesum yang membuatnya muak. Diam-diam bayangan kehidupan sempurna itu mendadak membuat Amora mual. Dia tidak akan sanggup bertahan seakan menjual tubuhnya dengan sukarela.

Sifat angkuhnya tidak berhenti berteriak untuk menolak. Walaupun sekarang Amora hidup di bagian kota New York yang kumuh, memaksa kepahitan terus menekannya, sampai-sampai dia harus bekerja siang-malam, Amora tak peduli.

Amora bangkit dari keterdiamannya. Dia melangkah menuju dapur yang jaraknya begitu dekat dengan kamar. Gadis itu menghela napas pelan. Lima bulan yang lalu, dia masih merasakan bagaimana terbangun di apartemen mewah miliknya, menghidu aroma kopi dengan tenang—tanpa suara bising lingkungan kumuh—seperti bagaimana Amora merasakannya pagi itu.

Pandangan Amora meredup. Ketika dia membuka ponselnya dan memeriksa e-mail, Amora tak mendapatkan satu pun pesan masuk. Padahal Amora sangat berharap kelima lamaran kerjanya, di tiga perusahaan yang berbeda, akan mendapatkan respon yang positif.

Keberuntungan belum memihak padanya.

"Apa mereka tidak melihat semuanya?" decak Amora tanpa sadar.

Gadis itu membuka lemari pendingin. Mencari-cari sesuatu yang mungkin dia bisa hidangkan untuk sarapan. Namun Amora tak menemukan apa pun selain susu cair—yang saat dituangkan—tidak sampai satu gelas. Amora kembali mengobrak-abrik lemari, dan ia mendesah pelan, bersyukur menemukan dua buah roti dan selai cokelat yang tersisa.

Amora menyantap sarapannya setelah melakukan ritual pagi dan bersiap-siap. Amora melirik sebuah figura di atas meja. Senyumannya terlukis pahit. Seandainya dia masih bisa mendengar suara Ibunya di pagi hari. Tapi wanita itu mungkin sudah cukup lelah bertarung dengan penyakit kankernya.

Amora mengusap sosok wanita berdarah Spanyol yang tersenyum ke kamera, lalu menatap lekat Mason Kennedy Maxwell yang juga berada di sana. Sepuluh tahun yang lalu, kehidupan Amora Maxwell begitu sempurna, sepuluh tahun kemudian, dia tidak lagi sesempurna itu.

Amora bangkit dengan tas yang tersampir di pundak. Dia akan pergi ke kafe sekarang. Waktunya untuk bekerja.

***

"Kenapa hari ini kafe dipenuhi oleh pelanggan?"

Amora menoleh ke arah Ira Baker, mendapati wanita itu menggerutu pelan meskipun kedua tangannya bergerak ke sana kemari, membersihkan sisa-sisa makanan di atas meja. Sedangkan Amora mengepel lantai setelah menyapu bersih sebelumnya.

"Aku sampai kewalahan melayani mereka."

Hari ini kafe dipenuhi pelanggan. Lebih banyak dibandingkan hari sebelumnya. Mengingat tepat di seberang kafe, terdapat sebuah pembangunan proyek besar dan para pegawai menyempatkan diri untuk datang. Kebanyakan dari mereka adalah pria berbadan besar dengan penampilan yang kacau. Tampilan lusuh, penuh tato, dan Amora yakin pemabuk berat.

Kafe yang di mana Amora bekerja bukanlah kafe yang besar—jangan membayangkan ini adalah kafe mewah dikunjungi oleh kalangan elite—dengan tawaran harga selangit. Kafe itu berada di pinggir jalanan New York yang lumayan kumuh. Cukup jauh dari perkotaan sehingga pengunjungnya hanyalah kalangan menengah ke bawah.

Amora meringis pelan. Tak jarang Amora mendapatkan tatapan menggoda diselingi siulan yang membuatnya muak. Amora benar-benar berharap dia dapat melemparkan surat pengunduran dirinya. Upah yang dia dapat tidak seberapa, seandainya Amora tidak

mendapatkan tip, walaupun di samping itu—Amora harus menahan kekesalan—atas beberapa tatapan tak senonoh di sekelilingnya. Dollar yang dia dapatkan mungkin tak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

"Ayo, Amora." Ira melangkah memasuki ruangan khusus di belakang kafe. Amora mengekorinya dan duduk di kursi. Ira mengangkat sebelah alis ketika melihat Amora menarik sebuah koper. "*Well*, seberapa banyak benda yang kau bawa?"

"Bisakah aku menginap di flatmu malam ini?" tanya Amora tak nyaman.

Amora menghela napas pelan. Dia nyaris lupa untuk meminta izin pada Ira agar membawanya menginap sementara di flatnya malam ini. Amora tak bisa tinggal di flatnya satu hari lagi, karena uang yang dia miliki sekarang, ditambahkan dengan upah yang akan dia dapatkan dengan pekerjaan tambahan lain di kelab malam, tidak cukup untuk melunasi sewanya untuk bulan kemarin dan bulan ini.

Pagi-pagi sekali, saat Amora akan melangkahkan kakinya untuk pergi bekerja, pemilik flat menghadangnya untuk membayar sewa besok. Jika tidak, Amora harus segera pergi dan flat itu akan diisi oleh penghuni lain.

Ira mengusap pundak Amora. "*Oh honey*, tidak perlu khawatir. Tinggalah sebentar sampai kau mendapatkan penggantinya."

Selama ini, Ira Baker begitu baik pada Amora. Wanita berusia tiga puluh tahun itu mau membantu Amora mendapatkan pekerjaan sampingan dan tak segan-segan beberapa kali meminjamkan uang pada Amora.

"Terima kasih, Ira."

"Ayo, sekarang kita harus berangkat sebelum mereka mengamuk karena kita terlambat."

Senyuman tulus Ira membuat Amora terenyuh. Amora tahu kehidupan Ira tidak semulus itu. Dia memiliki hutang yang cukup besar, dan perlu berjuang banyak untuk pengobatan Ayahnya. Nyaris sebanding dengan kehidupan pelik yang kini Amora lewati. Tapi Ira tetap mau membantunya dan terlihat sangat tulus.

Amora menatap ke luar kaca mobil ketika Ira menginjak pedal gas. Mobil audi keluaran lama itu membelah jalanan New York, menembus bagian perkotaan dan mempertontonkan suasana New York di malam hari.

Kota yang tidak pernah tidur. New York memang begitu adanya. Manusia-manusia itu seperti jarum jam

yang berputar. Tidak berhenti. Mengikuti alur langit dari gelap menjadi terang, lalu sebaliknya.

"Mereka selalu bertanya berapa *hargamu* padaku," Ira berdecak pelan. "Tapi aku tidak akan mendorongmu untuk melakukannya, Amora. Sekali kau terperosok, kau akan terjebak."

Amora tersenyum tipis. "Aku tidak yakin mereka memang tertarik untuk *membeliku*," candanya.

Ira memutar bola mata. Pandangannya menyelidik pada tubuh Amora yang kini telah berganti pakaian. Sepasang seragam pelayan yang lebih ketat dibandingkan seragam yang dia gunakan sebelumnya.

"Kau cantik. Lihatlah tubuhmu. Wanita-wanita kaya itu rela melakukan implan untuk mendapatkannya..." Ira menghela napas. "Seandainya aku memiliki kenalan agensi, aku akan memaksamu untuk menjadi model. Kau tidak pantas berada di tempat seperti ini."

Amora menggeleng tak senang mendengar ucapan Ira. "Tidak. Aku sangat berterima kasih kau membantuku selama ini."

Ira menatap Amora lembut. "Sayang, aku benar-benar menganggapmu sebagai adikku." Wanita itu mengusap helaian rambut Amora. "Ingat, jangan biarkan mereka menyentuh tubuhmu, oke?"

Amora mengangguk. Dia melihat Ira melangkah ke tengah. Ira Baker memiliki banyak keberanian untuk melewati hiruk-pikuk dunia malam di hadapan mereka. Dia datang tidak sekadar mengganti pakaian kemudian kembali bekerja menjadi pelayan seperti Amora. Ira berada di tiang, di antara para pengunjung yang menatap lapar, meliuk-liukan tubuhnya—setengah telanjang.

"Aku tidak memiliki pilihan, Amora."

Ira benar. Tidak hanya dirinya yang tidak memiliki pilihan. Hidup di kota besar seperti New York, meskipun tempat yang dia tinggali terbilang sederhana, mereka tetap membutuhkan banyak uang untuk menutupi kebutuhan.

"Pesanan Anda, *Sir."*

Amora meletakan minuman ke meja dengan hati-hati. Meskipun Amora telah berusaha keras, dia tahu setelan pelayan yang ketat itu tak mampu menutupi lekukan tubuhnya dengan baik. Sejauh apa pun Amora bergerak hati-hati.

"Siapa namamu?"

Amora menengadah mendengar suara serak pria itu. Dia sengaja tak mengenakan name tagnya. Dan pertanyaan sama yang dilontarkan para pelanggan tidak sekali. Selama bekerja tiga bulan ini, Amora telah mendapatkan berbagai pertanyaan diiringi tatapan menggoda; menelisik

tubuhnya terang-terangan dan menatap Amora seakan dia adalah makanan menggiurkan.

"Aku bisa memberimu berapapun yang kau inginkan," bisiknya menggoda. Membuat Amora muak dan ingin sekali melayangkan tangannya.

Tak mendapatkan jawaban yang dia inginkan, pria bertubuh tambun dengan setelan jas mahal itu berusaha menarik lengan Amora. Namun *bodyguard* yang berjaga seketika mendekat, memberikan peringatan.

Amora berlari mendekati bartender. Lalu dia memutuskan untuk diam di dalam sejenak. Menghindari suara hingar-bingar dan asap rokok yang membuat sesak. Bersyukur kelab malam itu adalah kelab malam yang cukup berkelas.

Jika di siang hari Amora bekerja di lingkungan kumuh, maka berbanding terbalik di malam hari; dia berada di sebuah kelab malam mahal nan mewah—surga dunia bagi para pemilik jutaan dollar di kantong mereka. Berbagai macam kaum jet set datang dengan penampilan yang berbeda-beda. Dimulai dari pengusaha muda, pria tua, hingga remaja yang menghamburkan uang orang tua mereka.

"Nyaris dilecehkan lagi, Amora?" tanya seorang bartender, yang Amora kenal bernama Robin.

Amora menatap Robin yang tengah meracik minuman. "Berikan aku satu gelas yang paling mahal, Robin," pintanya datar.

Robin tersenyum tipis. "Untuk Nona Manis, aku akan memberikannya gratis."

Amora menunggu cukup lama sampai Robin menghidangkan segelas minuman ke arahnya. Gadis itu menenggaknya hingga tandas. Tidak akan ada yang tahu dia menikmati minuman mahal itu tanpa perlu membayar. Robin selalu bersedia meracik apa pun untuk Amora jika dia menginginkannya.

"Bekerja sebagai pelayan memang kadang seperti itu, Amora." Robin menatap Amora serius. "Kau seharusnya mengikuti saranku untuk bekerja di suatu tempat ... keuntungannya berkali-kali lipat."

Amora mengangkat sebelah alis mendengar ucapan Robin. "Aku tidak akan mengikuti ide konyolmu, Robin."

Robin berdecak. "Percaya padaku, kau akan mendapatkan lebih banyak dibandingkan Ira." Robin meminta Amora untuk mendekat. Pria itu membisikan sedikit penjelasan yang membuat Amora menatapnya tak percaya. "Bagaimana?"

"Aku akan membawamu setelah ini jika kau setuju."

***

"Bagaimana rasanya kembali ke New York?" Nash Landon duduk di samping Marvin Easter, mengambil alih tempat Warren Reid yang kini telah melenggang ke lantai dansa. Bergerak ke sana kemari seraya menggerayangi wanita-wanita seksi di sekelilingnya.

Marvin menoleh, namun tidak membuka suara. Dia memililih untuk menyesap minumannya pelan-pelan. Menikmati cairan itu melewati tenggorokan. Terasa panas membakar.

Marvin datang ke kelab dan bergabung bersama Nash sejak tiga puluh menit yang lalu. Setelah mendapatkan telepon bertubi-tubi—diiringi paksaan Julian—Marvin menyerah. Dia melepaskan semua pekerjaannya, lalu melajukan mobilnya menuju salah satu kelab malam *elite* di kota New York.

Sebelumnya Marvin telah bertemu dengan Nash, tapi tidak dengan keempat sahabatnya yang lain; Warren, Benjamin, Julian dan Nina. Kini mereka semua berkumpul di sebuah ruangan VIP—yang disewa oleh Julian—tanpa Nina, yang kabar terakhirnya, sibuk mengurus pasien di rumah sakit.

"Wanita tidak hanya Beatrix, Marvin," ujar Benjamin tiba-tiba.

Nash ikut menatap lurus pada Marvin. Berita tentang berengseknya Marvin yang meninggalkan Beatrix begitu

saja, menyebar ke telinga keempat sahabatnya. Awalnya Marvin tak membuka suara kenapa Marvin pergi begitu saja dari Chicago, sedangkan terakhir kalinya pria itu menelepon, Marvin menanyakan tempat pemesanan cincin pernikahan terbaik pada Benjamin.

Tanpa perlu bercerita panjang lebar, melihat betapa suramnya, Marvin Easter, sahabatnya dapat menangkap dengan baik seberapa kacau perasaan pria itu. Bukan Marvin yang salah, tapi gadis yang diincarnya memiliki masalah.

"Aku memiliki banyak kenalan wanita cantik yang lebih berkelas," Julian ikut berkata. "Jika kau menginginkan mereka, aku bisa membuat mereka merangkak padamu."

Nash menyandarkan punggungnya. "Seberapa kaya pria yang dia pilih Marvin?"

Ucapan Nash sukses membuat Marvin tertegun. Gerakannya meraih gelas mengudara. Hal itu menarik senyuman di bibir Nash.

"Atau dia lebih hebat darimu di ranjang?" Nash tertawa renyah. "Kurasa itu tidak mungkin mengingat gadis-gadis di sekolah selalu mengejarmu lagi dan lagi..."

"Jadi ini tentang perselingkuhan?" Julian mengangkat sebelah alis.

"..."

Marvin tampan? Beberapa wanita berkata demikian, atau kebanyakan dari mereka jelas tidak pernah tidak tertarik pada pesonanya. Uang? Dia memilikinya. Marvin telah memiliki kehidupan yang lebih dari kata mapan di usianya. Satu bulan lagi, Ayahnya akan pensiun dan menyerahkan jabatan tertinggi di perusahaan pada Marvin.

Menghindari Beatrix bukan satu-satunya alasan, walaupun nama itu berada di list Marvin. Marvin memutuskan untuk kembali ke New York karena permintaan Cassian Easter, sang Ayah. Dan benar, raut wajah Marvin tidak bisa menutupi kebohongannya lebih jauh.

Lima bulan lalu dan sekarang, Beatrix masih menghiasi benaknya. Diselingi dengan bayangan bagaimana Beatrix menyatukan bibirnya dengan Caleb McClain, sepupunya sendiri, kadang membuat Marvin mengabaikan rindunya dan menyimpan amarah yang kental.

"Kau mau minuman?" Seorang wanita berpakaian minim mendekati Nash. "Aku akan menuangkannya untukmu jika kau ingin lagi."

"Sampai kapan kau akan diam Marvin?"

Marvin bangkit dari duduknya. Ia menarik jasnya dengan kasar. "Aku lupa, aku memiliki beberapa pekerjaan hari ini."

Julian berdecak pelan. "Kau bisa mengerjakannya besok—"

Marvin mengabaikan ucapan Julian, dia terus melangkah, melewati kerumunan orang-orang yang menikmati hentakan musik. Dia tidak menginginkan kesenangan itu. Tidak untuk sekarang. Empat tahun yang lalu, sebelum dia mengenal Beatrix, Marvin masih menikmati suasana di sekelilingnya. Dan semua itu terasa begitu menyenangkan. Tapi kali ini, dia selalu menginginkan kesibukan mengelilingi kehidupannya.

Hanya bekerja. Bekerja dan terus bekerja.

Marvin menginjak pedal gasnya dalam. Mengabaikan deruman ferrarinya menimbulkan suara kasar. Dan mobilnya melaju lebih cepat dibandingkan seperti yang seharusnya. Waktu telah menunjukan pukul dua pagi. Dia berharap polisi tidak akan mengejarnya kali ini.

Shit.

Tentu saja New York bukan kota yang ingin terlelap. Marvin memelankan lajunya menyadari bahwa mobil polisi masih berkeliaran. Marvin menghembuskan napas kasar. Di detik yang bersamaan, ketika dia hendak

memutar kemudinya, seseorang menyebrang tanpa melihat jalanan dan suara decitan rem pun menggema.

Marvin melangkah turun dari mobilnya. Menutup pintu sedikit kasar. Apa pun yang membuat kehidupannya sulit malam ini, Marvin hanya akan melemparkan dollarnya tanpa mau bersusah payah. Dia bersumpah siapapun itu— Tapi pemikiran itu mendadak lenyap.

"Nona..."

Iris biru Marvin terpaku. Dia tidak mampu mengalihkan pandangannya. Sejenak Marvin berpikir dia mungkin mabuk atau bermimpi. Namun sepasang mata cokelat madu yang membalas tatapannya itu bukanlah ilusi. Ketika bibir ranumnya terbuka sedikit dan tubuh sintalnya berada di hadapan Marvin begitu dekat.

Amora Maxwell...

Godaan yang semula ingin sekali memaki, mendadak berubah menjadi senyuman miring di bibir. Sinyal pada gadis itu tidak pernah berubah, bahkan setelah sepuluh tahun berlalu.

"Nona sombong yang angkuh, kita bertemu lagi..."

Pandangan gadis itu menelisik. Pupilnya membesar beberapa detik kemudian. Dia meremas kedua tangannya. Ekspresinya tampak begitu ketakutan, membuat Marvin berpikir ... Apa dia salah orang?

"Marvin?" Suara lembut itu mengalun.

Marvin menatap Amora dengan menggoda. "Ya, Amora Maxwell. *Long time no see, huh?*"

Amora menatap sekelilingnya. Entah apa yang dia takutkan. Marvin tersentak saat gadis itu menutup jarak di antara mereka. Dengan gerakan cepat, Amora menarik tengkuknya, mencium bibir Marvin dalam.

Tidak ada yang bisa menolak Amora Maxwell. Refleks Marvin memeluk pinggangnya walaupun keterjutan itu masih melanda. Manis, lembut ... dan gadis itu terasa pas.

"*Please,* bawa aku pergi bersamamu."

7

"KAU bisa jalan sendiri atau mau kugendong, hm?"

Amora nyaris tenggelam ke alam mimpi ketika elusan itu menerpa kulit wajahnya. Kedua mata Amora terbuka. Refleks dia berjingkit terkejut melihat Marvin begitu dekat dengannya. Marvin mencondongkan tubuhnya. Menutup jarak di antara mereka hingga napasnya terasa menggelitik wajah Amora.

Jemari Marvin mengusap pipi Amora. Amora menelan ludahnya susah payah. Pria itu lalu menjauh setelah membuka sabuk pengaman di tubuh Amora. Marvin melangkah turun lebih awal. Mengitari mobil dan membuka pintu untuk Amora.

Sial.

Amora merutuk dalam hati. Dia masih setengah mengantuk saat menerima tatapan iris biru itu. Pelan tapi pasti, benaknya dibawa paksa pada bayangan tiga puluh menit yang lalu.

Kau mengerikan Maxwell.

Bagaimana tidak? Dengan tidak tahu malu, Amora menarik tengkuk Marvin dan mencium bibirnya dalam. Bahkan Amora memberikan lumatan-lumatan kecil hingga Marvin membalas ciumannya. Detik itu Amora tak memikirkan resiko, katakanlah Amora kehilangan arah. Dia tak memiliki cara lain untuk membuat preman itu terus berlari dan tak melihat sosoknya.

"Ayo, *baby*. Atau kau memang tak bisa berjalan sekarang?"

Marvin kembali berkata. Amora tak menjawab. Ia mendekap jas milik Marvin yang melekat di tubuhnya. Harum parfum pria itu terasa lekat, menyergap indera penciuman Amora. Sedikit hati-hati, Amora melangkah turun. Ia nyaris menjatuhkan tubuhnya andai Marvin tak memeluk pinggangnya.

"*See?*" Marvin berbisik di telinga Amora. "Memangnya apa yang telah kaulakukan hingga kau tak sanggup berjalan?"

Marvin tak menunggu jawaban Amora. Dengan sigap, pria itu menggendong tubuh Amora ala *bridal style* dan Amora memekik pelan. Namun bibir gadis itu tak melemparkan protes. Amora terlalu lelah setelah berlari dari rumah bordil sialan tanpa alas kaki dan dia telah menghabiskan waktunya di siang hari untuk bekerja.

Entah pukul berapa sekarang. Yang Amora butuhkan adalah terlelap. Kedua matanya terasa begitu berat, tapi dia tak bisa menepis rasa lengket di tubuhnya. Selain itu, Amora merasa sangat jijik setelah pria yang nyaris membelinya dari Robin—menyentuh tubuh Amora di bagian leher—Amora ingin membersihkan jejak itu.

"Turunkan aku, Marvin," ujar Amora membuat Marvin mengangkat sebelah alis. "Aku bisa berjalan sendiri."

Marvin menyalakan televisi. Pria itu menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. "Lakukan sesukamu, Amora. Tampaknya kau tak ingin menceritakan apa pun sekarang."

Kedua mata Marvin terpejam. Amora memutuskan untuk melenggang ke sebuah pintu yang dia tebak adalah kamar mandi. Dan Amora bersyukur tebakannya tidak melesat. Tanpa menunggu lama, Amora melepaskan jas milik Marvin, menyampirkannya sembarang. Dia lalu melemparkan pakaian minim yang diberikan Robin.

Benda berwarna merah itu terkoyak di bagian pundak. Amora nyaris diperkosa oleh salah satu pria yang tidak dikenalnya. Tubuhnya digerayangi dengan paksa, tapi bersyukur Amora sanggup untuk memberikan tendangan dan kabur. Selanjutnya preman yang membawanya paksa mengejar Amora.

Bodoh.

Amora seharusnya tidak memercayai ucapan Robin. Mereka bahkan baru saling mengenal tiga bulan ini. Mana mungkin pekerjaan menjadi seorang penuang minuman mendapatkan dollar cukup besar. *Amora terlalu membutuhkan uang sehingga dia tidak mampu berpikir jernih.* Amora menghela napas pelan. Dia masih bergetar, seluruh tubuhnya dilanda rasa takut.

Setelah membersihkan tubuhnya, Amora melenggang ke dalam *walk-in-closet* milik Marvin, berusaha mendapatkan apa pun yang bisa dipakainya. Karena koper miliknya kini tertinggal di kelab dan Amora hanya membawa tas berisi beberapa barang.

"Mar—" Amora menepuk pundak Marvin pelan. "Di mana aku akan tidur?"

Marvin menjawab ucapan Amora dengan gumaman. Pria itu tampaknya sama lelahnya dengan Amora. Amora melirik ke sekelilingnya, dia kemudian kembali memastikan bahwa apartemen Marvin memiliki dua kamar atau lebih, tapi semua pintu yang terbuka telah diisi oleh masing-masing benda.

Amora tidak ingin tidur di sofa yang dipenuhi oleh laptop dan dokumen milik Marvin. Dia berinisiatif untuk membangunkan Marvin. Tak peduli pria itu akan kesal dengan tingkahnya.

"Marvin—"

Marvin tak membuka mata. Namun lengannya bergerak menarik pinggang Amora, membuat tubuh Amora terjembab ke dalam pelukannya.

"Tidurlah, *baby*." Marvin memeluk Amora erat. "Pejamkan matamu dan jangan berbicara lagi."

***

"Marvin!"

Marvin merasakan cahaya matahari menyilaukan kedua matanya. Disusul dengan ranjang yang melesak. Kemudian pundaknya digoyangkan pelan. Marvin sedikit mengernyit. Ia menarik bantal dengan kasar. Menutup telinganya rapat dan hendak kembali tertidur. Ketika suara panggilan itu kembali merasuki telinganya.

"Marvin, ayo bangun..."

"..."

"Marvin!"

Kedua mata Marvin terbuka. Pria itu mengerjap melihat sosok gadis bermata cokelat membalas tatapannya. Marvin beranjak dengan kesadaran yang belum terkumpul. Marvin pikir dia mungkin bermimpi sekarang. Atau semalam Marvin mabuk hingga dia membawa seorang gadis ke apartemennya. Tapi ... ketika ingatannya berkumpul satu

per satu, pandangan matanya ikut memperjelas sosok di hadapan Marvin.

Maxwell...

Gadis itu duduk di hadapan Marvin, mengenakan kaos miliknya dan celana pendek yang tampak tak kalah kebesaran. Saat Amora turun dari ranjang, Marvin disuguhkan dengan pemandangan indah kedua kaki jenjangnya. Selain itu, bulatan kenyal di balik kaos miliknya tercetak jelas membuat Marvin menelan ludah seketika.

Holy shit.

Insting lelakinya membuat dia tidak berhenti sampai sana. Seakan tubuh sintalnya tidak cukup. Marvin disadarkan dengan kecantikan Amora Maxwell yang tidak berubah sama sekali. Gadis itu justeru kian berubah menjadi sesuatu yang 'berbahaya'.

Cantik. Amora memang cantik.

Marvin mengakui—*mainan kesukaannya* saat SMA—memang secantik itu. Dia memiliki perpaduan latin di wajahnya yang membuat pahatannya kian sempurna. Amora tanpa polesan di pagi hari, dengan pakaian milik Marvin, tidak membuat gadis itu terlihat aneh. Dia justeru tampak seksi. Mendadak Marvin membayangkan bagaimana kaki jenjang itu melingkari pinggangnya.

Dan apa yang ada di balik kaos itu? Bulat—sial.

Bibir merah nan penuh itu berkata. Kesal. "Kau tidak memiliki apa pun di dapur dan aku lapar," ujarnya.

Marvin mendengus pelan. "Seharusnya kau memesan sesuatu, Amora. Kau benar-benar mengganggu waktu tidurku," balasnya tajam.

"Aku tak mungkin merampas uangmu, Marvin," balas Amora pelan.

Marvin melihat raut wajah Amora berubah sendu saat Marvin turun. Ia menghela napas. Marvin memasang wajah menyebalkannya. "Tunggu sampai aku selesai, oke?"

"Kita sarapan di luar pagi ini, *baby*."

Raut wajah itu tak berubah. Amora tetap memasang topeng angkuhnya, tapi kilatan matanya tak menutupi apa pun dari Marvin. Amora memberikan sedikit pandangan berbeda dari iris cokelat madunya. Sebelah alisnya terangkat dan Marvin mengacak puncak kepalanya sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Marvin membasuh wajahnya sebelum melepaskan pakaiannya. Ia memilih untuk mengguyur tubuhnya di balik bilik shower. Berlama-lama untuk meredakan pikiran kotor yang terus berputar.

Amora Maxwell ... betapa Marvin masih memikirkan bagaimana jika kaos itu terlepas dari tubuh sintalnya.

***

Apartemen milik Marvin terbilang bukan sekadar mewah, tapi juga besar. Ukurannya mungkin lebih besar daripada apartemen Amora—sebelum dia pindah ke New York—dan mengalami kemiskinan yang menyedihkan.

Tempat itu memiliki tiga kamar yang luas, dengan masing-masing kamar mandi di dalam. Tapi hanya satu yang paling luas digunakan sebagai kamar. Sisanya, digunakan untuk keperluan menyimpan barang; perpustakaan dan alat musik.

Amora berkeliling untuk mengagumi arsitektur modern itu—sejak terbangun dari tidurnya—dan melakukan ritual pagi. Amora berharap dia bisa mengisi perutnya, selembar roti atau makanan mahal khas Marvin Easter, namun gadis itu tak menemukan apa pun.

Lemari pendingin kosong. Hanya beberapa wine di bagian bawah meja yang Amora temukan. Bahkan dia tak menemukan susu, selain selai yang sudah habis. Jadi Amora memutuskan untuk memaksa Marvin membuka matanya.

"Gunakanlah jaket milikku, Amora." Marvin menyodorkan sebuah jaket berwarna abu-abu.

Amora menerimanya dengan gugup. Mendadak dia salah tingkah ketika Marvin berdiri di hadapannya. Pria itu seratus delapan puluh derajat berubah. Marvin Easter dengan tingkat ketampanan berbeda. Dalam bentuk tubuh pria dewasa yang memesona.

Marvin Easter berdiri di hadapan Amora dengan penampilan luar biasa tampan. Sejenak membuat Amora terpaku. Mengagumi mahakarya bak dewa Yunani yang begitu sempurna. Setelan mahal melekat pas di tubuhnya yang kekar. Rambut cokelatnya dibiarkan sedikit berantakan dan sama sekali tak mengurangi pesona pria itu.

"Apa kau akan terus berdiri di sana dan memintaku untuk menggendongmu lagi?"

Rona merah menyebar di kedua pipi Amora mendengar ucapan Marvin. Ia mendengus pelan dan mengikuti langkah Marvin keluar apartemen. Sungguh penampilan yang mengerikan; Amora terkesan seperti pelayan—yang siap melayani Marvin, Sang Tuannya—ke mana-mana.

Pria itu rapi. Terlihat mahal; rolex melingkari lengannya, sepatu mengkilap buatan desain ternama. Sedangkan Amora mengenakan kaos kebesaran dengan celana pendek dan dibalut jaket abu-abu milik Marvin.

"Atau ... jika kau memintaku untuk menciummu sekarang, Amora. Aku akan melakukannya—"

Amora memukul pundak Marvin kesal. Marvin berpura-pura mengaduh kesakitan. Pria itu mendekati Amora, hendak memasangkan sabuk pengamannya, seketika pandangan mereka bertemu. Marvin setengah menengadah saat ia selesai menekan benda itu.

Tatapan pria itu turun pada tubuh Amora. Marvin berbisik tepat di depan bibir Amora. "Bulat dan kenyal," bisiknya parau.

Amora melotot. Ia memukul Marvin sekali lagi. Kali ini pria itu benar-benar mengaduh. Amora mendekap jaket milik Marvin dan menarik resleting sampai *full*. Wajah gadis itu memerah padam, tanpa dia sadari menjadi kesenangan tersendiri bagi Marvin.

Menyebalkan, pria itu selalu menyebalkan.

Amora menatap ke luar kaca mobil sepanjang perjalanan. Dia membiarkan alunan musik menemani keheningan di antara mereka. Kemudian ketika sampai, Amora mengekori Marvin masuk ke restoran.

"Kau bisa memesan sesukamu, *baby*. Apapun yang kau mau..." Marvin menyodorkan buku menu. "Aku akan mengecek pekerjaanku sebentar."

Amora melihat Marvin menaiki anak tangga seraya memegang ponselnya. Suasana restoran tidak terlalu ramai pagi itu, Amora memilih untuk memesan beberapa

makanan untuk memuaskan perutnya. Lalu gadis itu berinisiatif meminta pelayan untuk memesan menu tambahan untuk Marvin.

Tak sampai tiga puluh menit, Marvin kembali seraya membawa sebuah berkas. Pria itu duduk di hadapan Amora dan menikmati kopinya.

"Aku mendengar bahwa perusahaan Ayahmu bangkrut, tapi ... apa yang terjadi padamu semalam?"

Amora menatap makanannya. Dia ingin menangis; Amora tampak menyedihkan sekarang; di hadapan musuhnya sendiri. "Aku dikejar seseorang, dan nyaris diperkosa," lirihnya. "Sebagian saham Ayahku diambil alih Jonah, dan aku memutuskan untuk tinggal sendiri karena aku tak ingin menikah dengan pria pilihan Ibu tiriku..."

Amora menahan napas. "Tapi, aku tidak tahu harus ke mana sekarang," bisik Amora nyaris tak terdengar.

Marvin mengusap pipi Amora. Pria itu menatapnya lembut. "*No worries, baby.* Aku akan selalu di sini untukmu."

Amora mengerjapkan matanya. Ia melihat Marvin tersenyum kecil. *Apa pria itu bercanda sekarang?*

"Lagi pula, aku sama sekali tak keberatan jika kau tidur di sampingku setiap malam," tambah Marvin dengan seringai nakal di bibir.

Seketika Amora ingin melemparkan sendok di tangannya ke wajah Marvin. Pria itu adalah *masalah besar*, dan Amora malah menghampirinya.

8

From : CalebMcClain@xxx.com
To : AmoraGMaxwell@xxx.com
Subject : I Miss You

"Hai, sweetheart? Bagaimana kabarmu? Nyaris enam bulan aku tidak bisa menghubungimu. Nomormu tidak aktif. Dan aku tidak tahu di mana kau sekarang...

...Amora, kabari aku jika kau membaca pesan ini. Aku merindukanmu."

Sent.

Alamat email tidak terdaftar. Pesan Anda tidak terkirim.

Caleb McClain membaca balasan singkat itu dengan kecewa. Ia menutup laptopnya dengan kasar. Caleb bangkit dan mematung menghadap dinding kaca. Raut wajahnya terlihat frustasi, namun pria itu tampak tidak menyerah. Seakan ponsel di tangannya adalah harapan terakhir, Caleb menatapnya penuh harap lalu menempelkan benda itu ke telinganya.

Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi...

Pandangan Caleb lurus ke jalanan kota New York. Ponselnya masih menempel di telinga. Beberapa menit ia mengulang hal yang sama, berharap satu kali telepon akan tersambung, tak peduli sang empu pemilik nomor tidak mengangkatnya. Caleb hanya ingin mengirimkan pesan suara. Ia ingin Amora Maxwell mendengarnya.

Caleb nyaris melemparkan ponselnya, tapi dia jelas tidak akan berdiri di ruangan itu, menggantikan *singgasana* Ayahnya jika Caleb tak mampu mengontrol diri. Ia adalah pemilik *pengatur emosi* terbaik dan selalu tetap tenang. Caleb menghembuskan napas. Ia duduk di kursi. Bertopang dagu seraya menerawang.

Ketika Mason Maxwell mengalami kecelakaan pesawat, Caleb masih berada di sana dan gadis itu di dalam pelukannya mengiringi pemakaman hingga selesai. Namun dua hari setelahnya, Caleb diharuskan ke New York untuk mengurus cabang perusahaan keluarga McClain, perusahaan Ayahnya.

Dan saat Caleb kembali, Amora telah menghilang. Kabar kebangkrutan keluarga Maxwell menyelinap ke telinganya. Kediaman mewahnya, cabang perusahaan, bahkan aset pribadi keluarga Maxwell—yang Caleb pikir—termasuk milik Amora, disita untuk menutupi keruntuhan di Maxwell Group. Ia mengkhawatirkan Amora dan mencari keberadaan gadis itu.

Amora menghilang bak ditelan bumi. Selama berbulan-bulan, Caleb mengitari tiap sudut Los Angeles, bahkan sampai ke tempat paling terpencil, gadis itu tidak berada di manapun. Nomor teleponnya tidak pernah aktif; emailnya telah dihapus hari ini, atau mungkin kemarin, ketika Caleb lengah dan tidak menghubungi Amora.

Dia harus tahu dan dia tidak ingin kehilangan gadis itu.

Di manapun Amora sekarang, gadis itu menghindari Caleb dan jika memang *benar,* Caleb harus tahu dan dia akan memperbaikinya.

Dari mana gadis itu tahu? Hubungannya dengan Beatrix terlalu rapat tanpa celah. Siapapun tidak mengetahuinya. Di depan layar mereka hanya tampak seperti rekan kerja. Caleb menarik napas pelan. Ia berusaha untuk berpikir positif bahwa Amora tidak menghilang karena 'ini'.

Ponsel Caleb bergetar. Kilatan di matanya menghilang ketika dia menatap nama yang tertera. Pria itu memilih untuk membuka dokumen dan membacanya. Tak lama, pintu diketuk cukup nyaring dan Caleb memberikan perintah.

"Kau tidak menjawab panggilanku, Caleb." Beatrix melangkah masuk setelah menutup pintu. Hentakan *heels*nya terdengar kian mendekat. "Kita harus

membahas kontrak sebelum mengecek ke proyeknya langsung."

"Aku sibuk. Kita bisa membahasnya besok."

Kening Beatrix mengkerut. Pandangannya menelisik. "Kau bahkan tidak membacanya sama sekali. Dan kau telah menandatanganinya—"

"Aku sedang membaca ulang," tukas Caleb.

Beatrix mendengus pelan. Ia duduk di pinggiran meja—menghadap Caleb. "Dengar Caleb, kau tahu meskipun Marvin adalah pria yang sempurna, aku tidak banyak bertemu dengannya..."

Gadis itu menghela napas. "Seandainya kau tidak mabuk malam itu ... semuanya tidak akan berlarut-larut—" Jemari Beatrix menarik dasi Caleb pelan. "—Aku juga memikirkan Marvin, tapi aku yakin aku bisa *meraihnya* kembali."

Caleb menatap Beatrix lekat. "Gadis itu berbeda, dan aku telah melamarnya Beatrix."

"Tapi dia meninggalkanmu *bodoh*. Siapapun gadis itu, kau pernah bilang keluarganya tidak lagi kaya raya."

Caleb menghela napas pelan. Dilihatnya Beatrix turun dari meja kerjanya. Gadis itu tidak secantik Amora. Tapi Beatrix pandai dalam memuaskan pria di atas ranjang.

Caleb mengakuinya bahwa dia telah membuat kesalahan besar. Seharusnya saat perayaan perusahaan Caleb tidak mabuk dan membuat kacau perkenalan mereka.

Seharusnya mereka tetap sebagai rekan kerja. Namun Caleb justeru melakukan lebih dari itu. Dia mengkhianati Marvin, sepupunya dan Amora, kekasihnya. Percintaan panasnya dengan Beatrix tidak bisa berhenti—Caleb lepas kendali.

"Ayo, sebaiknya kita makan siang terlebih dahulu sekarang."

***

"Ini..." Marvin menyodorkan sebuah *Amex Black Card* pada Amora. "Gunakan untuk membeli sesuatu."

Amora menerima kartu itu dan menatapnya beberapa saat. American Express Centurion Black Card bukanlah kartu yang dimiliki sembarang orang. Kartu berwarna hitam itu sangat ekslusif dan hanya dipegang oleh kalangan tertentu. Dulu Amora memegang kartu jenis itu, tapi kenyataan yang terjadi membuatnya meringis pelan. Bukan hanya aset yang dia miliki, seluruh tabungan Amora habis untuk menutupi bagian dari hancurnya Maxwell Group.

Ini sangat langka.

Nyaris enam bulan Amora tidak pernah menyentuh kartu ekslusif itu. Dan musuhnya terlalu 'baik' melepaskan benda itu padanya.

Amora menatap Marvin angkuh. "Aku akan membuatmu miskin, Tuan Easter."

Marvin terkekeh pelan mendengar ucapan Amora. "Kau bisa membeli *jet* pribadi dengan kartu itu, Maxwell. Lakukan sesukamu." Marvin melirik jam tangannya. "Aku harus menghadiri rapat sekarang..."

"Tidak apa-apa kutinggal *baby girl?*" Jemari Marvin mengusap pipi Amora.

Oh. Amora bersumpah dia akan memanjakan dirinya terlebih dahulu dengan kartu itu. Jet pribadi tidak dibutuhkan sekarang. Dia ingin Marvin tidak menatap lagi tubuhnya. Setelah melewati waktu berbulan-bulan dengan sangat menyedihkan, juga akan membuat dirinya tampak *elegant* lagi. Sudah lama sekali rasanya Amora tidak berendam dalam kemewahan.

"Telepon aku jika kau membutuhkan sesuatu." Marvin meninggalkan nomor teleponnya di ponsel Amora. "Ah ya, kuharap kau tahu di mana letak apartemenku."

Amora melihat Marvin menghilang dari hadapannya. Seorang valet mengendarai mobil milik pria itu ke lobi dan Marvin masuk ke dalam sana. Pesonanya tidak

diragukan. Pria itu mampu membuat seisi *mall* melirik ke arahnya. *Siapa yang tidak tertarik dengan pemilik mata biru itu?*

Amora mengusap kartu dalam genggamannya. Menelisik benda itu baik-baik. Dia tidak menyangka Marvin Easter akan semurah hati itu, namun apakah Marvin akan membuatnya malu kali ini? Amora memastikan kembali sekali lagi. Sebelum pada akhirnya melangkah masuk.

Butik kenamaan *Victoria Secret* menjadi sararan utama Amora. Ia menumpahkan seluruh keinginannya di dalam sana. Tanpa peduli Marvin mungkin akan mendapatkan pemberitahuan. Lagi pula Marvin Easter pasti memiliki kartu sejenis lebih dari satu. Dulu Amora memegang empat kartu, dua di antaranya berwarna hitam dan yang lainnya berwarna *gold.*

Sasaran kedua Amora adalah mendapatkan perawatan terbaik untuk tubuhnya. Ia menghabiskan beberapa jam di salon. Lalu Amora melenggang ke butik kenamaan *Dior, Gucci, Louis Vuitton* hingga paling terakhir Amora memasuki *Yves Saint Laurent.*

Amora memilih beberapa benda yang memang ia butuhkan. Gadis itu hanya bercanda jika dia akan menghabiskan kartu hingga limit. Dia akan sangat kebingungan untuk membawa *paper bag* itu.

Amora memasuki supermarket setelah mengganti pakaiannya. Seluruh pasang mata kini tertuju padanya. *Ayolah,* pikirnya. Sekalipun Amora memakai pakaian lusuh, ia tahu Amora akan mendapatkan perhatian itu. Tapi Amora selalu tidak ingin mengambil pusing.

"Aku melihatmu membawa belanjaan cukup banyak. Apa kau butuh tumpangan?"

Suara seorang pria di samping Amora nyaris membuat memutar bola mata. Amora menoleh dan tersenyum kecil. Ia memasukan daging ke dalam troli, kemudian memilih beberapa sayuran. Lemari pendingin Marvin sangat menyedihkan. Pria itu mungkin jarang pulang, tapi Amora tidak bisa membiarkan itu terjadi terlalu lama.

Untuk beberapa hari ke depan, Amora akan membuat dirinya dalam *masalah,* karena bersama Marvin Easter. Namun Amora tidak memiliki pilihan lain. Paling tidak, Amora akan menjadi *pengemis* pada musuhnya sampai dia mendapatkan pekerjaan. Amora berharap salah satu perusahaan yang ia datangi, akan memberikannya undangan melalui *email* barunya.

Pria itu tidak menyerah. "Kenapa kau diam saja?"

Amora meringis pelan, tapi dia tidak menghapus senyumannya. "Suamiku akan menjemputku."

Dan pria itu pergi. Amora menghela napas lega. Ia melanjutkan perburuannya ke setiap sudut supermarket. Amora melirik ke arah troli. Semua yang dia butuhkan nanti tampaknya sudah lengkap. Amora memutuskan untuk mengambil beberapa kotak susu.

Namun langkahnya terhenti. Amora segera berbalik dan mendorong trolinya menuju kasir. Kedua matanya mengerjap beberapa kali. Diam-diam Amora kembali melirik ke sana dan pria itu melakukan hal yang sama. Amora segera membuang muka.

Caleb tidak akan menyadarinya.

Buktinya pria itu tidak menghampirinya. Atau... karena gadis lain di sisi Caleb, Caleb berpura-pura untuk tidak melihat? Amora meremas pegangan troli tanpa sadar. Kedua matanya terasa panas. Kenapa dia berharap pertemuannya dengan Caleb? Amora begitu menyedihkan sekarang. Kehidupannya tidak lagi seperti dulu.

Pria itu bahagia dan Amora sudah sepatutnya menjauh.

***

Tidak seperti hari sebelumnya, Marvin menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat sore itu. Pertemuan di Easter Company hanya membahas perpindahan kepemilikan saham. Kemudian Marvin menghadiri satu rapat lain, yang

membahas proyek baru dan dia menandatangani beberapa berkas. Sisanya Marvin habiskan dengan mengunjungi restoran milik Ayahnya.

Marvin mengendarai mobilnya di saat langit New York belum sepenuhnya menggelap. Dia tidak meraup banyak pekerjaan hari ini. Marvin memutuskan untuk mengikuti jadwal dan tidak lembur. Biasanya, Marvin akan meminta pekerjaan lain agar dirinya 'sibuk'. Dia selalu menghindari *beban* yang menghantui benaknya—Marvin tidak ingin memikirkan satu titik.

Tidak mudah membuat senyuman itu menghilang dari kepalanya.

Bayangan Amora Maxwell tiba-tiba terlintas di benaknya. Membuat Marvin mematung di depan pintu apartemennya sebelum masuk. *Kenapa dia tertarik untuk memikirkan gadis itu sekarang?* Amora Maxwell jelas bukan tipe Marvin. Dia adalah gadis sembrono yang angkuh dan mengerikan; cerewet, *bossy,* dan seenaknya.

Saat Marvin melangkah masuk. Dapur adalah tujuan utamanya untuk mendapatkan segelas air. Dan Amora Maxwell menjadi suguhan yang membuatnya mereguk ludah. Gerakannya untuk mendekati meja pantry terhenti. Marvin menatap Amora yang tengah memasak, dan gadis itu menoleh.

"Kau sudah makan?" Amora tampak begitu cekatan. "Aku memasak makan malam, jika kau belum makan, kau mungkin bisa bergabung bersamaku."

Marvin menatap Amora dengan saksama. *Demi Tuhan, gadis itu terlihat lebih baik.* Marvin mungkin harus membiarkan Amora menggunakan kartu Amex-nya lebih lama. Amora dengan setelan kamisol berwarna krem tak kalah memesona—dengan Amora bersetelan kaosnya.

Semua keindahan itu ditampilkan di mata Marvin. Kulit halus sewarna zaitun, leher jenjang, kaki jenjang, dan perut ratanya yang sedikit mencuat sesekali. Naik ke atas, Marvin melihat bulatan itu membentuk sempurna—membuatnya ingin menatap berlama-lama.

Hei, dia pria normal. Sangat rugi jika Marvin melewatkan kesempatan ini.

"Hm," Marvin bergumam. Ia duduk di kursi menghadap Amora. "Kau mulai bersikap seperti *Tuan Rumah* sekarang," sindir Marvin.

Sindiran pedas itu tidak membuat Amora terkecoh. Gadis itu justeru terkekeh pelan menanggapinya. Sepertinya memasak adalah hal yang paling menyenangkan bagi Amora. Amora tidak kehilangan konsentrasinya, tapi Marvin...

Marvin melihat belahan bulat itu saat Amora menunduk. Mencondongkan tubuhnya ke arah Marvin.

"Maafkan aku, Marvin. Tapi aku akan menghabiskan uangmu pelan-pelan," bisik Amora penuh janji.

Marvin melonggarkan dasinya. Ia merasa semakin gerah. Beberapa detik kemudian, Marvin melepaskan benda itu dan meraih segelas air di lemari pendingin. Dilihatnya Amora masih berkutat dengan bergerak ke sana kemari. *Astaga, berhenti Marvin...*

"Apa kau mau mencobanya?" Amora menyodorkan sepotong sosis ke arah Marvin. "Kurasa bumbunya belum cukup."

Marvin menerima satu suapan itu. Bumbu saus di sosis itu meleleh ke jemari Amora. Refleks, Marvin membawa jemari Amora ke dalam kulumannya. Keduanya saling bertatapan dan Amora menarik jemarinya dengan gugup.

Tubuh Amora menabrak pinggiran meja pantry. Marvin menutup ruang gerak gadis itu. Jarak mereka cukup dekat hingga bukan sekedar harum mawar tercium dari tubuh Amora, tapi pria itu juga dapat merasakan hembusan napas Amora di depan bibirnya. Marvin menunduk. Bibir mereka hanya memiliki jarak beberapa senti.

"Marv—"

"*Baby...*" Kedua mata Amora terpejam. Marvin memandanginya beberapa detik. Ia terkekeh pelan. Lalu kedua mata cokelat itu kembali membalas tatapannya. "Kau harus bergeser, Amora. Kopiku berada di laci."

Kedua pipi Amora seketika memerah padam. Gadis itu bergerak menjauh.

"Apa kau berharap aku akan menciummu?" goda Marvin. "Kau memejamkan matamu," tambahnya seraya terkekeh renyah.

"Minggir Marvin!" teriak Amora kesal.

Marvin tertawa. Ia mengekori Amora menuju meja makan. Marvin mematung di belakang tubuh Amora dan saat gadis itu menoleh, jemari Marvin bergerak meraih tengkuk Amora, bibir Marvin mendarat di bibir Amora. Gadis itu membelalak. Marvin melumatnya sekilas.

"Rasanya masih sama," kekeh Marvin tanpa dosa. Pria itu berbisik di depan bibir Amora. Suaranya berubah serak. "Aku tidak keberatan untuk mencicipi *madu* itu di bibirmu, Amora."

Amora Maxwell, gadis itu membuatnya hilang kendali sekarang.

9

MARVIN tidak bisa tertidur malam itu. Tubuhnya bergerak ke sana kemari di sofa, berusaha untuk mendapatkan posisi yang nyaman, tapi matanya tetap terjaga. Marvin bangkit dan duduk. Ia mendesah pelan. Mengusap wajahnya sekilas lalu mematikan lampu ruang tamu.

Bahkan dalam cahaya yang temaram, pria bermata biru itu masih tidak bisa tidur. Ini mungkin karena kebiasaan Marvin beberapa hari ke belakang. Marvin seringkali membawa banyak pekerjaan dari kantor dan menumpahkannya di malam hari. Hingga pagi menjelang, pukul dua atau tiga, pria itu baru memejamkan matanya.

Marvin menyalakan lampu ruang tamu. Ia melangkah masuk ke ruang kerjanya. Berharap dengan membaca beberapa buku, kedua matanya akan terpejam. Namun ketika Marvin duduk di kursi kebesarannya, pria itu justeru tertarik pada sebuah kotak di bawah meja. Pelan-pelan Marvin mengambilnya dan memori itu tertarik kembali.

Beatrix tersenyum ke kamera. Memeluk Marvin dari samping. Foto lain menunjukan sosok Beatrix yang hanya mengenakan selimut. Marvin ingat foto itu dia yang mengambilnya; di ulangtahun Beatrix yang ke-23. Lembaran lain menarik perhatian Marvin. Itu adalah sosok Marvin dan Beatrix yang tengah berciuman.

Marvin meremas lembaran itu perlahan. Tubuhnya mampu melakukan semua itu, tapi kepalanya jelas tidak bisa melupakan Beatrix. Setelah berbulan-bulan lamanya, Marvin masih menyimpan kotak beludru itu dalam laci. Menyimpannya rapat seakan-akan *kaca yang pecah* itu akan kembali *utuh*.

Dia mungkin harus membuangnya.

Marvin menyandarkan punggungnya senyaman mungkin. Niatnya untuk membaca buku terlupakan. Di ruangan kerjanya yang tanpa penerangan, hanya dilingkupi cahaya rembulan, Marvin menengadah. Pria itu mendesah panjang. Tiba-tiba Marvin teringat Amora. Gadis itu dengan *bossy* mendorongnya keluar kamar dan meminta Marvin untuk tidur di sofa.

Oh *God*. Betapa cerewet dan menyebalkannya Amora Maxwell.

Dan betapa manisnya bibir Amora di atas bibirnya. Rasa lembut dan harum tubuh Amora membuat Marvin ingin mendekap pinggangnya. Marvin menyisir rambutnya

pelan. Ia tersenyum miring tanpa sadar. Entahlah, menggangu ketenangan gadis itu adalah hal yang menyenangkan.

Marvin masih mengingat wajah Amora yang memerah karena godaannya. Bibirnya yang sedikit membengkak karena ciuman singkatnya. Sial, sekarang Marvin mulai membayangkan bagaimana jika Amora Maxwell bergerak di atas tubuhnya.

Sadar Marvin.

Marvin berderap menuju kamar. Ia membuka pintu perlahan. Kedua matanya menangkap sosok Amora yang terlelap. Bagus, Amora membuat benar-benar tersiksa di bawah sana sekarang. *Apa yang gadis itu pikirkan ketika dia masih memakai kaos Marvin?*

Setelah kamisol sialan itu, Amora masih tidak berhenti. Di atas ranjangnya, gadis itu kini terlelap mengenakan kaos putih milik Marvin dan hanya membalut tubuh bagian bawahnya dengan *g-string*. Ketika bergerak ke samping, Marvin melihat dengan jelas tonjolan puting merah jambu itu.

Kaos itu membalut tubuhnya dengan tak senonoh, dibandingkan kamisol yang Amora gunakan sebelumnya. Marvin terdiam beberapa saat, menimbang-nimbang apakah dia memang harus terlelap di atas sana—untuk

mengganggu Amora—atau justeru dia sendiri yang akan 'terganggu'?

Lamunan Marvin terbuyarkan ketika ia mendengar isakan pelan dari bibir Amora. Gadis itu bergerak dengan gelisah dan menangis dalam tidurnya. Tubuhnya bergetar hebat. Marvin mendekati Amora. Ia berusaha membangunkan gadis itu dari mimpi buruknya.

"Ayah..." bisik Amora seraya terisak. "Ayah, kumohon jangan *pergi.*"

Marvin tertegun. Ia melihat air mata itu membasahi pipi Amora. "Hei," bisiknya.

Seluruh sifat jahilnya menghilang, dan tiba-tiba saja jemarinya mengusap pipi Amora. Kedua mata Amora terbuka. Gadis itu mungkin tidak sadar—karena ketika Marvin membawa tubuhnya mendekat—Amora merapatkan diri seakan mencari perlindungan.

"*I'm here, baby. Don't cry*," bisik Marvin seraya mengusap punggung Amora.

Marvin mendekap tubuh Amora. Amora kembali terlelap. Dengkuran halus gadis itu terdengar mengalun. Marvin meringis pelan dalam hati. Benar, sekarang dia yang terganggu. Tubuh Amora seperti prangko yang menempel erat padanya. Dan sebagai pria normal, tentu saja dia merasa sangat 'tersiksa'.

***

Cahaya matahari menyelinap di balik celah gorden. Membuat sang empu pemilik rambut cokelat di atas ranjang menggeliat, mengerjapkan matanya beberapa kali, dan melenguh pelan karena terganggu. Gadis itu kemudian berguling ke samping. Mendekap bantal untuk mendapatkan posisi yang nyaman.

Kaos yang dia kenakan tersingkap sampai pinggang. Amora mengabaikannya. Ia tahu dia hanya sendirian di ruangan luas itu. Hingga suara derap langkah membuat Amora membuka mata. Ia mengerjap dan refleks tersentak melihat Marvin di depan meja.

Amora memekik pelan. "Apa yang kaulakukan di sini?!"

Marvin tampak begitu santai. Amora menarik selimut sampai leher. Kesadaran Amora belum sepenuhnya terkumpul, tapi dia mampu untuk waspada. Amora menatap Marvin dengan menelisik.

"Ini kamarku, Amora sayang," ujar Marvin penuh penekanan.

"Tapi aku telah memintamu untuk tidur di sofa! Dan pakai pakaianmu dulu Marvin!" balas Amora kesal. Marvin hanya terkekeh.

Amora berusaha untuk tidak kembali menatapnya, tapi dia tertarik untuk memerhatikan Marvin. Gadis manapun tidak akan menolak pemandangan indah itu. Marvin Easter muncul hanya dengan handuk di pinggangnya. Tubuhnya yang kekar, perutnya yang *sixpack* menjadi keindahan yang nyata. Tak lupa tetesan air dari rambut pria itu, membuatnya kian menggiurkan di pagi hari.

"Berhenti, Maxwell. Air liurmu menetes," goda Marvin.

Kedua pipi Amora memerah. Ia mengalihkan pandangannya dengan kesal. Raut wajahnya tampak penuh kekesalan dan gadis itu tak sadar, hal itu berhasil menarik perhatian Marvin untuk mendekat.

"Kau tak sadar apa yang kaulakukan semalam?" Marvin tertawa pelan. Kerutan di kening Amora membuatnya kembali berkata. "Kau memelukku begitu erat seperti koala, Amora. Dan..."

Marvin menatap Amora dengan pandangan menggelap. "*Itu* membengkak, jika aku menebak ... ukurannya sangat pas dalam genggamanku," bisiknya serak.

"Merah juga warna yang bagus, Amora. Aku suka."

Amora melotot mendengar ucapan Marvin. Ia mencubit pinggang pria itu kesal. Marvin mengaduh pelan.

"Sakit, *baby,"* ringis Marvin dengan suara manja yang dibuat-buat.

Kedua pipinya memerah padam. Sialan pria itu! Amora tahu ini adalah kamar Marvin, maka dia tidak menguncinya, tapi pria itu berjanji untuk tidur di sofa—tidak bersamanya—jadi Amora mencari pakaian yang cukup nyaman. Dan merah... apa katanya?! Itu jelas *g-string* yang Amora kenakan sekarang, pria itu memang 'mengerikan'.

"Keluar!" teriak Amora sebal.

Tanpa Amora sadari, ia telah meninggalkan selimut dan memukul Marvin dengan bantal. Amora terus mengejar Marvin. Memukuli tubuhnya bertubi-tubi. Bibirnya mengerucut, membuat Marvin tertawa kegirangan.

"*Baby,"* Marvin menahan pinggang Amora sebelum gadis itu kembali memukulnya. Marvin menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Amora. "Kau harus memperbaikinya..."

Jemari Marvin bergerak di pinggang Amora. Menurunkan kaos yang Amora kenakan sampai setengah pahanya. "...Atau aku akan hilang kendali sekarang."

Amora membelalak. Ia melemparkan bantal dan lemparan itu meleset. Marvin telah masuk ke dalam *walk-in-closet* dengan tawanya yang menggema. Amora

terduduk lemas di pinggiran ranjang. Pipinya masih merona. Ia menelan ludah. Pria itu berhasil membuat jantungnya berdebar tak karuan. Dan mendesirkan darah Amora hanya dengan sentuhan kecilnya.

***

"*Yeah*, sial. Sedikit lagi, *moron*!"

Geraman kesal Julian mengundang tawa Nash Landon. Julian melempar stick di tangannya ke tanah. Disusul dengan sarung tangan yang baru ia lepaskan. Tawa Nash tidak berhenti di sana. Seakan-akan begitu puas mengejek kekalahan Julian, Nash terus tertawa hingga Julian melemparkan sapu tangan ke wajahnya.

"Wow, ferarrimu milikku sekarang," ujar Nash menegaskan.

Kejadian itu bertepatan dengan datangnya Marvin dan Amora. Nash, Julian, Benjamin, dan Warren menoleh bersamaan. Julian menyambut paling awal. Ia menjabat tangan Marvin. Dan menepuk pundaknya sekilas. Tatapannya kemudian beralih pada sosok Amora. Julian mengernyitkan kening—kembali menatap Marvin.

"Kekasih—"

"Amora Maxwell, junior kita dulu," ujar Marvin memutus ucapan Julian.

Julian menatap Amora dengan menelisik. Senyuman menggodanya terlukis. Ia mengulurkan tangan ke arah Amora. "*Welcome*, Amora. Kau tidak berubah sama sekali."

Amora menerima jabatan tangan itu. Gadis itu disambut dengan baik oleh sahabat Marvin yang lain. Benjamin, Warren dan Nash mendekatinya. Mereka menarik Amora untuk bergabung ke tengah lapangan. Sedangkan Julian masih di sisi Marvin tanpa mengalihkan pandangan dari Amora.

Marvin tahu apa yang ada di otak *playboy looser* itu. Kekaguman Julian pada Amora tidak ditutup-tutupi. Hal itu membuat Marvin berdeham keras hingga Julian tersentak. Marvin memang tidak seharusnya membawa Amora, tapi dia juga tidak yakin, gadis itu akan senang berdiam lama di apartemennya. Mendadak Marvin memikirkan apakah Amora senang dengan televisi atau akan mati kebosanan.

"Hei, bagaimana *rasanya*?" Julian terkekeh pelan. Ia menggiring Marvin untuk duduk di kursi. "Dia cantik, Marvin. Dan tubuhnya—"

"Tutup mulutmu, Julian. Atau aku akan membuatmu impoten!" tukas Marvin penuh ancaman.

Julian tertawa renyah. "Ah, *cinta pertama* Marvin tidak pernah berubah, ya?"

Marvin tersedak ketika meminum jus jeruk. Tawa Julian kembali pecah. Candaan itu membuat Marvin ingin sekali menumpahkan jus di tangannya ke wajah Julian. Marvin mengusap mulutnya dengan tisu. Pandangannya tertuju pada Amora.

Amora kini bersama Benjamin. Keduanya berbincang-bincang di gazebo. Benjamin yang kaku tampak begitu ramah. Senyuman Amora terlukis ringan. Marvin menerka-nerka apa gadis itu masih jatuh cinta pada Benjamin, atau tidak—karena beberapa detik kemudian—Amora membiarkan Benjamin menyerahkan nomor ponselnya.

Kenapa dia harus memusingkan hal itu?

"Dia memang cantik." Julian mengunyah bacon. "Seksi, favorit Marvin sejak dulu," ejeknya lagi, tapi hal itu tidak menarik perhatian Marvin sekarang.

"Apa yang membuatmu terus mengejarnya sampai sekarang?"

Marvin mendengus pelan. "Maxwell Group bangkrut, Julian. Amora tinggal bersamaku untuk sementara."

Julian tersedak. Pria itu menepuk-nepuk dadanya dengan berlebihan, membuat Marvin mendelik kesal, demi Tuhan ... kenapa dia memiliki sahabat semengerikan itu?

"Bahkan Beatrix tidak pernah tinggal bersamamu—"

"*Shut up*!"

Rambut Amora bergerak saat gadis itu melangkah. Marvin bangkit dan mendekati Amora. Amora terlihat sangat cantik dengan sabrina berwarna kuning yang dia kenakan. Dipadukan rok pendek setengah paha, gadis itu jelas sangat memesona. Amora tidak lagi terjebak di tubuh remaja yang lugu, namun tubuh sintal itu objek menyenangkan para pria.

"Aku dan Amora akan bermain billiard, kau mau ikut?" tawar Benjamin pada Marvin.

Tawaran itu ditangkap Marvin dengan cepat. Ketiganya memasuki arena bermain yang tak jauh dari lapangan golf. Julian memang pantas diacungi jempol untuk urusan *olahraga.* Bukannya kediaman Marvin tidak memiliki tempat serupa, tapi Ayah Julian bahkan membangun arena menembak di belakang mansion.

Benjamin adalah orang pertama yang bermain. Marvin pikir awalnya Benjamin akan bermain bersama Amora, dan itu membuatnya gerah. Rupanya mereka menunggu kedatangan kekasih Benjamin dan Nina yang akan datang terlambat.

Tiba-tiba ponsel Benjamin berdering. Pria itu berpamitan, meninggalkan Marvin dan Amora berdua. Pandangan Marvin diiringi dengan senyuman mengejek ketika ia memposisikan dirinya.

"Apa kau berharap Benjamin akan melirikmu kembali?"

Amora bersandar di meja *pool*. "Aku hanya berbincang dengannya, Marvin. Benjamin memiliki firma hukum dan dia bersedia membantuku untuk mendapatkan warisan."

Marvin menyimpan *pool cue* di tangannya. "Aku memiliki banyak pengacara yang handal, *baby*. Aku bisa membantumu."

Helaan napas Amora terdengar. Gadis itu tampak enggan untuk bercerita lebih banyak. "Apa yang bisa kaulakukan dengan ini?" Amora tersenyum mengejek. Ia menundukan tubuhnya. "Aku tidak melihatmu melakukan yang terbaik saat memainkannya," ujarnya membuat Marvin mengangkat sebelah alis.

Marvin tersenyum miring. "Kau menantangku Maxwell?" Marvin bergerak mendekat dan melihat Amora menembak *cue ball* hingga bola berwarna merah masuk ke lubang. "Kau akan sangat menyedihkan jika kalah."

Bibir Amora membentuk huruf "o". "Aku tidak takut, Marvin." Amora mengitari meja *pool* dan Marvin menahan napas saat gadis itu dengan sengaja bergerak dengan sensual. *Dia hanya perlu menaikan rok sialan itu!*

"Aku bebas melakukan apa pun yang kumau jika kau kalah, Amora."

Amora menatap Marvin lurus. Ia kembali menembak. "Aku tidak pernah kalah," bisiknya percaya diri. "Atau kau akan tidur di sofa sampai aku pergi."

Marvin menggelengkan kepalanya. Ia mengatupkan bibir. Iris birunya memerhatikan pergerakan Amora. Gadis itu cukup lihai dan menyisakan empat bola. Amora menunduk untuk mendapatkan tembakan lain. Dan ... Marvin terkekeh melihat hasilnya. *Cue ball* yang Amora tembakan melesat. Benda itu menggelinding masuk ke dalam lubang.

"Giliranku," ujar Marvin penuh peringatan. Bukan Amora Maxwell jika gadis itu tidak bersifat angkuh. Amora memerhatikan Marvin dengan saksama. Raut wajahnya penuh ejekan, tapi Marvin jelas melakukannya lebih baik.

Dalam beberapa menit, tembakan Marvin tepat sasaran dan menyisakan satu bola berwarna hitam. Marvin menatap Amora dengan nakal sebelum menembak dan menjatuhkan bola itu ke dalam lubang.

Bibir Amora terbuka melihat bola itu terjatuh. Marvin melemparkan *pool cue* dan mendekati Amora seperti elang yang mendapatkan mangsanya. Ia mengurung tubuh gadis itu hingga pinggangnya menabrak meja *pool.*

"Aku menang, *baby,*" bisik Marvin terdengar seperti janji bukan pernyataan. Jemari Marvin mengusap bibir bawah Amora. "*I would love to taste you.*"

10

JANTUNG Amora berdetak dua kali lebih cepat. Ketika jemari-jemari panjang itu bergerak naik menyentuh tengkuknya. Dalam satu cengkraman pelan, Amora terkesiap, Marvin membawa kepalanya mendekat. Diikuti oleh insting tatapan pria itu, Amora refleks membuka bibirnya sedikit. Hanya membutuhkan satu gerakan pelan sebelum bibir mereka menyatu.

Tapi Marvin seakan mempermainkannya. Marvin menggesekan ujung hidung mereka. Bermain-main dengan menghembuskan napas pelan. Amora ingat rasa *mint* itu menyebar di dalam mulutnya. Dan kali ini, harum itu dipadukan dengan harum khas Marvin. Maskulin dan kayu-kayuan nan menggoda.

Marvin berhasil membuat napas Amora tercekat. Pria itu membuatnya berdebar penuh antisipasi—seperti menunggu—tapi juga menarik udara di sekelilingnya. *Kenapa dia ingin mengikuti permainan Marvin?* Jemari Amora di dada Marvin seharusnya mendorong kuat, namun Amora justeru mencengkram saat Marvin menyatukan bibir mereka.

Telapak tangan Amora berkelana. Ia merasakan betapa kekarnya pria itu, di samping bibirnya dipangut lembut oleh Marvin, jemarinya beralih pada pundak pria itu. Amora berpegangan agar dirinya tidak *terjatuh.* Kedua kakinya terasa begitu lemas karena ciuman pria itu.

Amora menyukainya. Tapi ini jelas berbahaya.

Benaknya memaksa Amora untuk berhenti. Lagi-lagi dia mengikuti hasrat Marvin di atas bibirnya. Amora membuka bibirnya dengan sukarela, membiarkan Marvin menjelajah mulutnya dan memainkan lidahnya. Bibir gadis itu ikut membalas ciuman Marvin. Tubuhnya bahkan telah didudukan di atas meja *pool.*

"Kau masih perawan, hm?" bisik Marvin di depan bibirnya. Senyuman mengejek pria itu terlukis.

Amora sedikit menjauh. Dengan napas yang masih memburu dan jantung yang berdebar kencang, Amora memberanikan diri mengusap rahang Marvin—sebagian dia melakukan itu untuk mengejeknya. Namun telapak tangannya beruntung menyusuri ketampanan bak dewa Yunani itu.

"*I can turn you on,* Marvin," balas Amora berusaha menutupi kegugupannya. Ia menyadari sesuatu yang keras menekan lututnya.

Sial, tentu saja Amora memang perawan yang menyedihkan.

Marvin menatap bibir Amora sedangkan telapak tangannya mengusap paha Amora. "*He wants you, baby.*"

Amora mendorong dada Marvin. Tatapan sayu dan menggelap pria itu mendadak melemahkannya. Sekarang, Amora tahu dia harus berhenti. Ini jelas memalukan. Bahkan saat kedua kakinya menginjak lantai, Amora nyaris limbung karena desiran itu masih melingkupinya.

"Apa kalian akan terus di sana jika aku tidak masuk?"

Amora dan Marvin menoleh. Nina Sparrow melangkah masuk seraya tersenyum lebar. Wanita itu mendekati Amora. Mencium kedua pipinya singkat seperti mereka teman lama.

"Amora Maxwell, benar?" ujar Nina.

Amora mengangguk. Keadaan itu membuat Amora merasa canggung. Ia berharap Nina tidak melihat apa pun, namun bibir mereka yang membengkak mungkin telah menjadi bukti.

"Aku tak menyangka kau dan Marvin selengket itu," kekeh Nina. "Sudah lama sekali..."

"Bagaimana kabar kalian?"

Amora tersenyum. "Baik."

Marvin mendekati Nina. "Seperti yang kau lihat," ujarnya. "Hei, bagaimana kabarmu? Kau tampak menyukai pekerjaanmu hingga tidak datang kemari."

Nina terkekeh pelan. "Aku sangat menikmatinya."

Amora memerhatikan senyuman wanita itu. Nina Sparrow tetap terlihat seperti kakak kelas yang baik hati dan ramah. Amora tahu wanita itu memiliki kepintaran di atas rata-rata, di samping Marvin menguasai segalanya, dan duduk di jajaran pertama. Nama Nina Sparrow dan Marvin Easter selalu terpajang di mading tiap tahun. Keduanya berlomba-lomba, bersama dengan Benjamin Caiden di jajaran ke-tiga, tapi Marvin selalu di atas tiap tahun.

Bukan hanya Nina, keempat sahabat Marvin yang lain memiliki sifat yang ramah. Amora cukup yakin termasuk Benjamin, pria itu tidak begitu misterius dan dingin. Benjamin mungkin menjaga jarak dari beberapa orang yang tidak kenalnya.

"Ayo, Amora... jangan berduaan dengan Marvin terlalu lama," goda Nina, membuat pipi Amora memerah padam. "Kami akan bersiap-siap untuk berkuda. Kalian tak boleh melewatkannya."

Amora melihat Nina menghilang di balik pintu. Ia melangkah untuk mengekorinya, tapi langkahnya terhenti ketika Marvin mencekal pergelangan tangannya.

"Aku belum selesai, *baby girl.*"

Amora meremang merasakan kecupan pelan di pipinya. Saat menoleh, ia melihat iris biru Marvin berkilat penuh janji. Dan jantung Amora kembali berdetak cukup kencang.

Apa yang sudah dia lakukan?

***

"Kau serius tidak ingin ikut bersama kami Amora?" tanya Nash.

Amora menggeleng. "Aku tidak terlalu suka berkuda."

Warren muncul dengan seringai di bibirnya. "Sayang sekali, kau akan melewatkan pemandangan yang indah."

Julian mengangguk setuju. "Jika kau tak bisa menunggangi kuda itu, Marvin bisa membantumu." Pandangan Julian tertuju pada Marvin. "Dia paling ahli dalam bergerak kasar," celetuknya penuh arti.

Warren menepuk pundak Julian. Ia melingkarkan lengannya di leher pria itu, menyetujui ucapan Julian dan menimpalinya. "Tidak ada wanita-wanita yang tidak tergila-gila padanya."

"Hentikan, Warren. Marvin jelas bukan tipe Amora, benar kan?" Nash tersenyum percaya diri. "Amora pasti

menyukaiku. Bagaimana jika aku membawamu kencan?" candanya.

"Hei, kau lupa?! Dulu Amora mengirim surat untuk Marvin—"

Tiba-tiba Marvin muncul di antara mereka. Marvin melingkarkan lengannya di pinggang Amora dan membuat tubuh gadis itu menegang seketika. Harum mawar liar menyeruak ke dalam hidung Marvin, membuatnya betah berlama-lama, tanpa berniat menjauh—meskipun Amora menunjukan penolakan.

Marvin tersenyum manis. Tatapannya tertuju pada bibir Amora saat gadis itu menoleh. Naik pada kedua matanya, Marvin mendapatkan tatapan membunuh. Tapi dia suka berlama-lama di kedua mata sewarna madu itu, menyelami kepolosan Amora yang ditutupi rasa gugup.

"Amora suka *sesuatu* yang kasar dan kuat," ujar Marvin tenang.

Amora membalas tatapan Marvin dengan bibir yang mengatup rapat. Marvin terkekeh pelan. Diikuti oleh tawa renyah Julian. Mereka semua memberikan tatapan menggoda yang kini—membuat semburat di pipi Amora kian melebar—gadis itu juga menghindari sentuhan Marvin.

Dia suka sekali pemandangan cantik itu.

"*Okay*, kami akan menunggumu di lapangan Marvin."

Marvin melihat Warren pergi lebih awal. Lalu Nash dan terakhir Julian, memberikan tatapan menggodanya sekali lagi pada Marvin. Dia mungkin lebih baik menonjok wajah *playboy* itu. Pandangan Marvin teralihkan pada Amora. Gadis itu kini mendekati salah satu kuda yang berwarna putih.

Amora mengulurkan tangannya dan mengusap sisi kanan kuda itu. Menyadari kehadiran Marvin, Amora berkata seraya tersenyum manis. "Aku memang suka sesuatu yang kasar dan kuat, Marvin," ujarnya parau. Seakan-akan membalas perkataan Marvin tak kalah sarkastik.

Amora menoleh. "Tapi kau bukan tipeku," tutupnya dengan sinis.

Marvin terkekeh pelan. Ia menyentuh anak rambut di pipi Amora. Pria itu sedikit menunduk agar mensejajari tinggi Amora. "Aku kecewa mendengarnya ... tapi kau membalas ciumanku dan menikmatinya, *baby.*"

Amora tidak menyerah membalas ucapan Marvin. "Hm... aku terbiasa melakukannya, Marvin."

Marvin mengangkat sebelah alis. Langkah kakinya mengekori Amora yang menyusuri peternakan. Amora jelas berusaha untuk menghindari percakapan itu, namun

Marvin tidak berhenti. Ia mengekori tubuh sintal itu ke ujung peternakan dan sampai di sebuah padang rumput.

Marvin melihat Amora memejamkan kedua matanya. Menikmati semilir angin yang berhembus membelai wajahnya. Helaian anak rambut di sisi wajah gadis itu bergerak. Dan untuk pertama kalinya, Marvin benar-benar menghapus raut mengejeknya untuk menggoda Amora—dia terpaku, memerhatikan Amora yang terlihat begitu *memesona.*

Cantik. Dan kata itu mungkin tidak cukup untuk mendeskripsikan Amora Maxwell di hadapannya. Amora seperti malaikat. Rambutnya tergerai indah dan kulitnya tampak halus. Tubuhnya ramping dan berisi di beberapa tempat—yang menggoda kaum Adam. Naik ke wajahnya, Amora dianugerahi bibir yang sensual dan penuh, membuat pria manapun akan sangat betah berlama-lama untuk mencicipinya. Amora adalah dewi dengan kesempurnaan diliputi sifat menyebalkan dan angkuh.

Kedua mata Amora masih terpejam saat Marvin mendekat. Marvin mengangkat jemarinya untuk menyentuh pipi Amora, tapi dia mengurungkan niatnya, Marvin mencondongkan tubuhnya lalu memberikan kecupan singkat di bibir Amora. Hal itu sukses membuat kedua mata Amora terbuka.

"Aku benar-benar akan menamparmu, Marvin," ujar Amora kesal.

Marvin tertawa pelan. Pada akhirnya jemarinya mendarat untuk mengusap pipi Amora. "Kau keberatan? Bukankah kau terbiasa melakukannya?"

Amora memutar bola matanya. "Kau memang menyebalkan."

Marvin mengubah raut wajahnya kembali serius. Ia membawa jemari Amora ke dalam genggamannya. "Ayo naik, mereka sudah menunggu kita di sana."

"Apa?"

Marvin menarik Amora untuk memilih kuda dan memakai alat pelindung. "Berkuda, Amora. Memangnya apa?" Suara pria itu berubah menggoda dan serak. "Kau ingin *kutunggangi? Di sini?"*

Amora menggeram; Marvin tertawa. "Mar!" kecamnya, mengundang tawa Marvin kian keras.

***

Hujan tiba-tiba turun begitu deras ketika mereka berada di tengah padang rumput. Marvin memacu kudanya untuk menepi, mengekori sahabatnya yang telah berada di ujung. Pria itu turun lebih awal lalu mengulurkan tangan pada Amora.

Amora yang setengah bergetar menerima uluran tangan Marvin. Tubuhnya basah kuyup begitupun dengan Marvin.

Tapi beruntung Nina meminjamkan Amora pakaian bersih yang dia bawa di mobil. Ukuran kaos itu cukup pas dan membuat Amora sedikit lebih hangat.

"Minumlah, Amora. Kau bisa demam."

Amora tersenyum ke arah Nina. "Terima kasih."

Gemericik air di luar sana tampak deras. Mereka berkumpul di ruang tamu untuk menikmati teh hangat. Sejak Amora berkuda, gadis itu tak mendapati Benjamin di manapun. Kedua matanya bergerak ke sekelilingnya—mencari-cari sosok Benjamin. Dan ia menemukan pria itu muncul dari ruang billiard bersama dengan kekasihnya, Brena.

Jika sepuluh tahun yang lalu, Amora akan berlari dengan raut menyedihkan di wajahnya, kini gadis itu justeru bangkit dan menerima jabatan tangan Brena dengan tulus. Ia sama sekali tak merasa cemburu. Perasaan yang pernah tumbuh di hatinya pada Benjamin dulu—hanyalah kekaguman semata—yang sudah hilang sejak lama.

"Di mana Marvin?" tanya Warren menyadari Marvin tidak berada di antara mereka.

Marvin muncul bertepatan dengan pertanyaan Warren terlontar. Pria itu tampak memegang ponselnya dan

mendekati Amora. Marvin belum mengganti pakaiannya sama sekali, namun dia terlihat tergesa-gesa.

"Aku akan mengantarkanmu pulang terlebih dahulu, *baby,*" ujar Marvin ketika mereka berada di mobil.

"Kau tidak mengganti pakaianmu?" tanya Amora tanpa sadar.

Marvin memintanya untuk tetap tinggal. Setidaknya sampai hujan reda dan pria itu akan menjemputnya kembali. Tapi Amora memilih untuk pulang bersamanya. Ia merasa tak nyaman walaupun mereka begitu ramah.

"Aku memiliki pakaian kering di belakang. Lagi pula, aku takkan lama, ada dua berkas yang harus kuambil di kafe." Marvin memutar kemudi. Hanya membutuhkan lima menit untuk membawa Amora ke lobi. "Tidak apa-apa jika tidak kuantar?" tanya Marvin dengan senyuman di bibirnya.

Amora nyaris berdecak, tapi dia justeru tertarik untuk memerhatikan tetesan air di rambut pria itu. Kaos yang basah. Rambut yang berantakan. Marvin terlihat lebih ... seksi? Amora mengerjap menyadari dia terlalu lama memandangi Marvin.

"Aku akan menyiapkan makan malam," ujar Amora. Ia tak mendengar lagi suara Marvin. Amora telah melangkah

keluar dengan suara hujan—yang samar-samar—mengiringi langkahnya.

Tujuan utama Amora ketika sampai di apartemen adalah membasuh tubuhnya. Ia berlama-lama berendam dalam air hangat, setelah selesai dan berpakaian, Amora melenggang ke dapur. Amora mulai memilih bahan makanan untuk menyiapkan makan malam.

Amora memasak seraya bersenandung pelan. Ia tampak terbiasa dengan alat-alat dan bahan makanan di sekelilingnya. Tentu saja, Amora tinggal sendirian di apartemennya beberapa bulan yang lalu, sebelum dirinya tinggal di flat kecil yang kumuh. Amora terbiasa menyiapkan sarapan dan makan malamnya. Dia jarang bepergian untuk menikmati makanan di luar, jika tidak terpaksa.

Aroma harum menguar ke setiap sudut ruangan. Amora duduk di kursi. Memainkan ponselnya untuk mengecek e-mail, berharap ia mendapatkan balasan dari salah satu perusahaan—tempat di mana Amora melamar—untuk mendapatkan undangan *interview*. Namun Amora harus mendesah kecewa.

"Apa pria menyebalkan itu sengaja membuatku menunggu?" desah Amora.

Perutnya terus berbunyi. Ia menunggu kehadiran Marvin sejak dua jam yang lalu dan hidangan mulai

dingin. Amora memutuskan untuk melahap makan malamnya sendiri. Ia menyisihkan bagian untuk Marvin lalu duduk di ruang tamu setelah selesai. Tayangan televisi tampak tak menarik. Berkali-kali Amora mengganti channel, dia justeru merasa mengantuk.

Marvin mungkin akan pulang lebih larut.

Setengah mengantuk, Amora merebahkan tubuhnya di ranjang senyaman mungkin. Kedua matanya mulai terpejam. Ia tenggelam ke alam mimpi. Amora menikmati waktu istirahatnya hingga lengan yang hangat melingkari pinggangnya. Amora terbangun. Ia melirik jam di dinding; waktu menunjukan pukul satu pagi.

"Mar?" Amora menoleh. Mendapati Marvin di sisinya dengan pandangan sayu. "Kau demam?"

Amora menyentuh kening Marvin; Marvin mengerang pelan. Marvin memeluk Amora kian erat. Menenggelamkan wajahnya di lekukan leher gadis itu.

"Mar, aku sudah bilang kau tidur di—"

"Bisakah kau tak berisik?" ujar Marvin pelan. "Aku hanya ingin memelukmu dan tidur sekarang, *baby.*"

Amora menatap Marvin yang memejamkan mata. "Tapi aku tak suka dipeluk olehmu, Marvin."

Karena itu jelas tak baik untuk kesehatan jantungnya.

Di antara kesadarannya, Marvin menjawab. "Kalau begitu peluk aku saja, Amora. Aku tak keberatan..."

"...Karena aku *menyukainya*."

11

SELURUH tubuhnya terasa panas saat Marvin membuka mata. Marvin mengerang pelan. Mengerjapkan matanya beberapa kali untuk memperjelas pandangan. Pria itu kemudian berusaha untuk bangkit.

Ketika Marvin menyentuh keningnya, ia mendapati kain yang masih basah menempel di sana. Pandangan Marvin teralihkan ke jam beker di atas nakas, bersamaan dengan itu, Marvin mendapati sebuah wadah berisi air. Senyuman kecilnya tanpa sadar terlukis.

Tadi malam, Marvin harus mengurus pekerjaan mendadak dari kantor dan restoran Ayahnya secara bersamaan, beberapa bagian harus segera selesai. Tanpa sadar Marvin mengabaikan pakaiannya yang basah karena dikejar waktu. Ketika sampai di ruangan kerjanya—di restoran—Marvin langsung mengerjakan pekerjaannya dibantu oleh sekretarisnya.

Dan sekarang, Marvin merasakan tubuhnya seperti sehabis dipukuli—selain seperti didekati bara api—ia merasakan nyeri tak nyaman tatkala melangkah. Pusing

mendera kepalanya. Marvin bertumpu di washtafel sebelum masuk ke bilik shower. Pria itu menghabiskan waktu beberapa menit.

Marvin berharap ia bisa memakai kemejanya dan meraih kunci mobil, namun pria itu yakin tubuhnya terlalu lemah. Lagi pula waktu telah menunjukan pukul sembilan pagi. Marvin sudah terlambat. Walaupun dia seorang atasan, Marvin sangat menghargai waktunya untuk tidak semena-mena.

Aroma harum menggoda perut Marvin ketika pria itu keluar dari kamar. Ia melihat Amora menyimpan nampan ke atas meja. Amora menengadah menyadari kehadirannya. *God, selamat pagi Marvin.* Seharusnya bibir ranum itu mengatakan kata yang sangat manis.

"Apa kau masih merasa sakit?" Amora berjingkit menyentuh dahi Marvin. "Panas," ujarnya.

"Aku harus menelepon dokter jika kau tak kunjung sembuh."

Cerewet, seperti biasa. Tapi Marvin mendapatkan pemandangan paling indah pagi itu. Tuhan menciptakan makhluk itu dengan sempurna. Amora mengenakan setelan kamisol lagi, dengan potongan dada yang cukup rendah, namun tidak membuatnya tampak seperti wanita penggoda.

Oh ya, Marvin. Dada yang mencuat itu jelas menggodanya dan seakan berteriak untuk disentuh. Disaat tubuhnya terasa lemah, Marvin masih memikirkan apa lagi di balik setelan halus itu.

"Ini hanya demam biasa, *baby."* Marvin duduk di samping Amora. "Aku hanya perlu meminum obat lagi dan demamnya akan turun."

"Aku harus memastikan demamnya memang akan turun." Amora menyodorkan semangkuk sup ke arah Marvin. "Makanlah. Aku akan mengambil obat untukmu."

Marvin menatap Amora. Ia meraih pergelangan tangan gadis itu sebelum beranjak. "Aku benar-benar lemas, *baby*. Tidakkah kau mau membantuku?" ujarnya dengan suara memelas.

Marvin melihat Amora memutar bola matanya, tapi dia tetap duduk dan membantu menyimpan nampan di atas pangkuan Marvin.

"Aku ingin disuapi," pinta Marvin membuat Amora mendengus pelan.

"Tanganmu berfungsi dengan baik, Marvin." Gadis itu terdengar menggerutu. Raut wajahnya menahan rasa kesal, namun Marvin melihat kedua tangan Amora menyimpan kembali nampan ke atas meja. Amora meraih satu sendok sup. Menyodorkannya ke arah Marvin. "Buka

mulutmu, *sayang,*" ujarnya terdengar sinis dibandingkan lembut.

Marvin terkekeh. Ia meraih suapan itu. Lidahnya mencecap pelan-pelan dan Marvin benar-benar kagum; apa yang dibuat Amora sejauh ini tidak pernah mengecewakannya. Gadis itu pandai memasak. Marvin mengulurkan tangan. Ia menyingkirkan anak rambut di pipi Amora. Kedua matanya menatap lekat dan dia tahu dia tidak bisa berhenti memandangi wajah cantik itu.

"Pipimu memerah, Amora," goda Marvin parau.

Amora menepis jemari Marvin. Marvin tertawa pelan. "Kenapa *baby?* Kau selalu salah tingkah—"

"Aku tidak salah tingkah! Aku hanya kesal harus berada di sisimu dan melihat wajahmu!" ujar Amora ketus.

Tawa Marvin pecah. Marvin melihat Amora melenggang untuk mengambil obat. Gadis itu lagi-lagi membantu Marvin. Setelah selesai dan dirasa sudah cukup lama Marvin duduk, Marvin merebahkan tubuhnya di sofa.

"Ada lagi yang kau butuhkan?"

Marvin menepuk ruang kosong di sampingnya. "Tidurlah di sampingku, aku sangat kedinginan dan ingin memelukmu."

Amora berdecak. "Aku akan mengambil selimut kalau begitu—" Ucapan Amora terputus ketika Marvin menarik lengannya. Tubuh Amora terhempas ke samping. Amora berjingkit terkejut. "Marvin!" teriaknya kesal.

Marvin segera melingkarkan kedua tangannya sebelum gadis itu pergi. Ia menenggelamkan wajahnya di leher Amora. "Aku sedang sakit, *baby.* Seharusnya kau bersikap lebih lembut."

Amora memberontak pelan. Ia meringis. "Tapi kau bisa beristirahat di kamar—" Amora menatap Marvin yang memejamkan matanya. "—di sana lebih nyaman."

Marvin mengabaikan ucapan Amora. Protes yang terlontar dari bibir gadis itu bagaikan nyanyian baginya. Amora tidak lagi memberontak dan Marvin memutuskan untuk terus memejamkan matanya.

"Marvin?"

Suara Amora masih terdengar, Marvin tak menjawab. Ia berpura-pura tertidur dan beberapa detik kemudian Marvin merasakan elusan pelan di kepalanya. *Amora Maxwell, begini lebih baik,* pikirnya.

***

Amora bergerak dengan hati-hati. Ia menjauhkan kedua lengan Marvin dan bangkit dengan gerakan sepelan mungkin. Amora meraih selimut di atas ranjang. Gadis itu

kemudian kembali untuk menyelimuti Marvin. Amora duduk di seberang, memastikan bahwa Marvin memang tertidur.

Marvin tampak lebih tenang saat terlelap. Raut wajahnya begitu damai. Semua sifat menyebalkannya seakan luntur hanya dengan hembusan napasnya yang teratur. Tanpa sadar, Amora tertarik untuk memerhatikan pria itu lebih lama. Kedua mata Amora menelusuri wajah tampan Marvin dengan saksama.

Wanita-wanita itu benar ... Marvin Easter memang tampan dan Amora tidak menepis kenyataan itu. Si mesum-menyebalkan-itu memiliki rahang tegas yang membuatnya tampak maskulin. Hidung mancung dengan tambahan bibir yang menggoda di bawahnya. Tuhan juga memahat Marvin dengan tambahan alis tebal dan bulu mata yang panjang.

Jemari Amora terulur. Ia nyaris menyentuh rahang Marvin yang dipenuhi cambang halus, namun Amora hanya berada di atas sana, mengudara dengan niat yang diurungkan. Gerakan itu berjarak satu senti dari atas kulit Marvin. Amora memilih memindahkan jemarinya ke rambut Marvin, dan dia benar-benar bergerak—mengusapnya lembut—sebelum bangkit untuk bersiap-siap.

Hari ini Amora akan menemui Benjamin di kantornya. Kemarin mereka telah membuat janji sebelumnya. Pria itu

benar-benar baik dan Amora sangat bersyukur Benjamin akan membantu Amora—sampai masalah warisan itu selesai.

Beberapa bulan sebelum Amora mengalami kebangkrutan drastis, pengacara pribadi Ayahnya pernah berkata bahwa ada bagian yang tersisa untuk Amora, tapi pria itu tidak menjelaskan lebih lanjut. Karena warisan itu adalah bagian yang disembunyikan dan memiliki syarat khusus.

Amora meraih kunci mobil milik Marvin. Ia melangkah keluar setelah memastikan penampilannya. Amora berharap Marvin tidur cukup lama dan ia hanya akan meminjam mobilnya sebentar.

Dengan jantung yang sedikit berdebar, Amora melajukan mobil ferarri itu membelah jalanan. Untuk pertama kalinya, Amora kembali merasakan kemudi mobil mewah itu di tangannya. Ia menekan pedal gas kasar. Menambah kecepatan mobilnya hingga menepi di lobi Caiden Law Group.

"Masuklah, Amora."

Benjamin mempersilakan Amora untuk duduk. Amora melihat ruangan pria itu begitu luas. Dan betapa lucunya, ia sempat berpikir Benjamin Caiden mungkin tipikal pria yang akan duduk di dunia kesehatan—seperti Nina

Sparrow, tapi nyatanya, pria itu memilih terjun ke dunia hukum dan membangun kantornya sendiri.

"Miss Maxwell, lama tak berjumpa," sapa Rick Alford, mantan pengacara Ayah Amora, "bagaimana kabar Anda?"

Amora membalas jabatan tangan Rick. "Baik, bagaimana dengan Anda Mr. Alford?"

"Seperti yang Anda lihat, dan beruntung sekali saya dapat bertemu dengan Anda berkat Tuan Benjamin."

Amora menahan diri untuk tidak menghela napas. Bahkan dia kehilangan nomor pengacara Ayahnya karena mengganti nomor. Amora juga tidak pernah berinteraksi dengan Rick Alford di e-mail, maka sebelum menghapus e-mailnya, Amora tak menemukan nama pria itu di jajaran manapun.

"Sebelum kau datang, Amora... aku sempat berbincang dengan Mr. Alford dan dia bersedia untuk membantumu untuk mendapatkan saham yang disembunyikan." Benjamin menatap Amora dengan serius. "Tapi ... sayangnya, lima belas persen itu tidak dapat dicairkan, bahkan jika pihak bank meminta untuk menutupi sisa hutang, seandainya jika Ayahmu masih memiliki hutang."

Amora mengernyitkan keningnya bingung. Ayahnya selalu menginginkan Amora menjadi pewaris, dan ia tahu selain Jonah, Amora pasti mendapatkan bagian.

"Apa seseorang menahan sahamku?" tanya Amora penuh selidik.

Rick terkekeh pelan. Ia menggelengkan kepalanya. "Tidak, Miss Maxwell. Tuan Mason menyimpan wasiat itu dengan rapat."

"Lalu apa syaratnya?"

Rick membuka sebuah surat ucapan selamat dan salinan yang harus ditandatangani—di sana, tanda tangan itu terdiri dari tiga orang. "Saham lima belas persen akan diwariskan jika Anda sudah menikah..."

"....Tuan Maxwell membuat surat wasiat itu jauh-jauh hari dan ia telah menandatanganinya. Dan ruang kosong di sana tersisa untuk bagian tanda tangan Anda dan suami Anda kelak."

Bibir Amora terbuka. Gadis itu mengerjapkan kedua matanya. *Harapannya jelas sia-sia sekarang.* Tubuhnya mendadak lemas. Mungkin itu sebabnya Ibu tirinya dan Jonah meminta Amora untuk menikah. Tapi kenapa tidak ada satupun yang mengatakan ini padanya?

"Saya berharap saya bisa memalsukannya, tapi ini sangat sulit Miss Maxwell, Tuan Mason telah membubuhkan tanda tangan yang sah."

***

Marvin terbangun saat ia merasakan tenggorokannya begitu kering. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali. Menyadari bahwa ruang tamu tampak gelap tanpa penerangan. Marvin refleks bangkit, meskipun tubuhnya terasa limbung, ia berderap untuk menyalakan lampu.

Ketika kesadarannya mulai menyatu sepenuhnya, Marvin tertegun. Tadi siang, Marvin terbangun karena merasa lapar. Dan pria itu tak menemukan Amora di manapun. Marvin pikir Amora mungkin pergi ke supermarket untuk membeli sesuatu. Maka dari itu, dengan setengah tenaganya, Marvin menghangatkan sup yang tersisa dan menyantapnya.

Marvin meringis pelan. Kepalanya terasa berat. Ia menenggak tandas segelas air di hadapannya. Setelah selesai, Marvin melangkah menuju kamar dan mendapati tempat itu juga gelap. Ia menyalakan lampu. Ranjang tampak kosong. Tidak ada suara air shower yang menyala. Amora tidak berada di manapun. *Ke mana gadis itu?*

Waktu menunjukan pukul tujuh malam. Marvin melirik nakas, kunci mobilnya hilang. Oh, apa Amora Maxwell sekarang berusaha untuk kabur dan merampoknya?

Marvin berdecak pelan menyadari pemikiran itu. Tapi tidak berhenti di sana, pandangan Marvin tertuju pada sebuah *notes,* Marvin segera meraihnya.

Maaf aku meminjam mobilmu sebentar. Aku harus pergi ke kantor Benjamin dan aku akan segera kembali.

-Amora

Benjamin?

Dan sampai sekarang? Marvin menyimpan kembali kertas itu. Raut wajahnya berubah datar. Entahlah, mendadak dia merasa kesal pada Amora. Gadis itu seharusnya tidak pergi disaat demamnya bahkan belum turun.

Tiba-tiba pintu apartemen Marvin terdengar terbuka. Beberapa menit kemudian, Marvin mendengar langkah kaki masuk ke dalam kamarnya. Dan Amora Maxwell berdiri di ambang pintu. Sedangkan Marvin mematung membelakanginya—menghadap balkon.

"Sudah selesai berkencan dengan Benjamin?" tanya Marvin dingin.

Suara berisik itu terhenti. Marvin merasakan Amora mendekat, tapi gadis itu tidak memberikan jawaban.

"Benjamin memang dermawan, Amora. Dia bahkan memenuhi kebutuhanmu dan memberikanmu tempat berteduh," sindir Marvin dingin.

Amora mungkin akan membalas ucapannya, atau berkata lebih ketus seperti biasa, namun hal itu tidak terjadi sama sekali. Apa yang Amora lakukan justeru sebaliknya. Amora memeluk Marvin dari belakang dan menyimpan kepalanya di punggung Marvin. Hal itu membuat Marvin tertegun.

"Maafkan aku," bisiknya terdengar menyesal. "Aku berusaha untuk mendapatkan sisa saham itu, tapi itu tidak berhasil—"

"Dan membiarkanku *sendirian* di sini?" potong Marvin datar.

Amora menghela napas. "Marvin..." Suara Amora terdengar serak. "Aku benar-benar minta maaf," lirihnya.

Marvin ingin membuat Amora sadar, mungkin memarahinya lebih keras lagi. Namun sentuhan kecil gadis itu membuatnya berbalik dan melihat tatapan sendu Amora tertuju padanya.

"Aku membantu pekerjaan Benjamin karena asistennya tidak masuk hari ini, dan itu sebagai bentuk rasa terima kasihku..."

"Kau tak perlu berusaha lebih keras, aku akan memberikan apa pun yang kau butuhkan, *baby,"* bisik Marvin parau. Ia melepaskan pelukan Amora dan melangkah menjauh.

Dia ingin Amora tahu bahwa dirinya sangat marah.

Amora mengerjapkan matanya. Ia kembali mendekati Marvin. "Aku akan menyiapkan makan malam dan kau boleh tidur bersamaku malam ini, *okay?*"

Sial. Sekarang Marvin mulai berpikir untuk membalas pelukan Amora, tapi dia jelas 'sedang marah' maka Marvin memilih tetap diam.

"Marvin?"

Bisakah suara gadis itu tidak lagi selembut itu?

Amora mematung di hadapan Marvin. Marvin melihat Amora menatapnya sebelum berjingkit dan melingkarkan lengannya di leher Marvin. Satu kecupan pelan mendarat di atas bibir Marvin. Seketika pria itu terpaku lalu menatap Amora yang tersenyum lembut ke arahnya.

Jemari Marvin bergerak menahan pinggang Amora. Gairahnya tersulut hanya dengan kecupan ringan itu. Marvin menunduk, membalas ciuman Amora dan menenggelamkan bibirnya lebih dalam. Marvin mencium Amora dengan tergesa; melumat bibirnya secara

bergantian. Respon yang diberikan Amora membuatnya terus mencecap tanpa henti.

"Kau masih marah?" bisik Amora dengan napas memburu.

"Aku ingin kau, *baby,"* bisik Marvin serak.

Amora mengecup bibir Marvin sekilas. "Aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan jika kau sudah sembuh, Marvin."

Apa pun? Marvin ingin menenggelamkan bibirnya lagi. Mencium bibir Amora sesuka hatinya, namun dia dikalahkan oleh denyutan pelan di kepalanya.

Shit, gadis itu membuatnya terbang tinggi sekarang.

12

HAL pertama yang Amora lakukan ketika dia terbangun di pagi hari adalah mengecek ponselnya. Seperti beberapa hari—dalam beberapa bulan yang lalu—dia seringkali menatap layar itu dengan penuh harap. Berulang-ulang sampai Amora bosan. Dan pagi itu, saat kesadaran Amora belum terkumpul sepenuhnya, dia refleks bangkit dari atas ranjang. Berderap menjauh dengan telapak tangan menutup bibir.

Amora menahan pekikannya. Ia tersenyum lebar sebagai ganti meluapkan kebahagiaan. Tiga e-mail berisi undangan *interview* itu menjadi kejutan tak terduga. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Amora mendapatkan jawaban dan ia memiliki peluang untuk hidup *lebih* normal. Walaupun *resume* nya mungkin tidak begitu menarik, tapi Amora yakin, dia pantas untuk duduk di salah satu perusahaan besar itu—paling tidak.

Siapa yang tidak mengenal Amora Maxwell?

Oh tapi, mereka mungkin telah melupakan si-cantik-pewaris Maxwell Group. Karena seumur hidupnya, Amora

menghindari wartawan, yang menyorot kehidupan keluarga konglomerat bermarga Maxwell. Amora selalu berdiam diri di belakang layar. Berbeda dengan sang mendiang Ayah yang hilir-mudik memamerkan kerja kerasnya. Hingga sepertinya, tidak ada satu pun dari belahan dunia, yang tidak mengenal kekuasaan Maxwell Group setelah Easter Company.

Amora tidak ingin kehidupan pribadinya terlihat. Ia hanya beberapa kali berpose di kamera bersama Mason Maxwell. Menghadiri acara amal, acara bisnis, perayaan perusahaan, lalu kembali duduk di kantor—untuk mengusahakan takhtanya—yang jelas-jelas hal itu tidak bisa digapai lagi sekarang.

Senyuman Amora masih terlukis. Bahkan setelah dia selesai mandi dan berdiri di depan meja pantry. Amora terdengar bersenandung kecil seraya bergerak ke sana kemari. Gerakannya lebih luwes; ceria dan penuh semangat pagi itu.

Hingga tiba-tiba bel apartemen berbunyi. Gerakan Amora terhenti. Amora mengernyitkan kening—bingung. Dia jelas tidak akan menerima tamu; Marvin yang memilikinya. Sebelum Amora melangkah menuju pintu, ia melirik ke arah kamar, dilihatnya melalui celah Marvin masih terlelap.

Pria menyebalkan itu...

"Hai."

Kerutan di kening Amora menghilang saat pintu terbuka. Senyuman di bibirnya tertarik. Dan ia melangkah mundur melihat Benjamin menyodorkan dokumen ke arahnya.

"Eh, hai," jawab Amora gugup.

"Kau meninggalkan surat wasiatnya kemarin. Aku berniat meneleponmu, tapi karena jalurnya satu arah lebih baik aku menyerahkannya langsung," jelas Benjamin.

Amora terkekeh pelan. Ia merutuki dirinya. "Oh ya Tuhan... terima kasih, Ben." Amora menerima berkas itu dan menyimpannya ke meja. "Masuklah. Kau mau kopi?" tawarnya.

Benjamin tampak terdiam, namun Amora kembali mempersilakan pria itu untuk masuk. Benjamin akhirnya melangkah masuk. Amora benar-benar tidak peduli dia bukan Tuan Rumah di tempat itu. Kehadiran Benjamin terlalu pagi, dan Amora yakin pria itu mungkin belum sarapan?

"Kau memasak?" Benjamin mengekori Amora ke dapur. Ia duduk di kursi bar.

"Aku terbiasa memasak sejak tinggal sendiri." Amora menghidangkan kopi ke hadapan Benjamin.

"Bergabunglah bersama kami, Ben. Ini terlalu pagi untuk berangkat."

Benjamin tersenyum kecil. Amora menyadari betapa dia melupakan penampilan Benjamin Caiden yang memesona pagi itu. Amora justeru lebih fokus pada apa yang dia lakukan—memintanya bergabung sebagai rasa terima kasih. Perasaan menggebu-gebu dan semangat menatap Benjamin, mendadak menghilang, dan Amora sadar—dia memang tidak lagi tertarik pada Benjamin.

"Terima kasih, Amora. Ngomong-ngomong di mana Marvin?"

Amora menyimpan beberapa lembar roti ke piring. Ia menghidangkannya ke tiga piring; dirinya sendiri, Benjamin dan Marvin, jika pria itu sudah bangun. Beberapa hidangan lain menyusul di atas meja.

"Marvin masih tidur."

Amora duduk berhadapan dengan Benjamin. Mereka mulai menyantap sarapan seraya berbincang. Mengenal Benjamin Caiden selama dua hari, cukup membuat Amora tahu bahwa Benjamin tidak sekaku itu. Perbincangan mereka diselingi oleh beberapa lelucon dan Amora tertawa karenanya. Tiba-tiba tawa mereka terhenti ketika Marvin muncul dengan setelan rapi.

"Kau akan berangkat bekerja?"

Marvin menarik kursi. Ia mengabaikan pertanyaan Amora. Pandangannya tertuju pada Benjamin. Marvin tersenyum. "Wow, sejak kapan Benjamin Caiden tidak memiliki uang untuk membeli sarapan?" sindirnya.

Benjamin berdeham. "Lama sekali aku tidak pernah berkunjung. Aku kemari berniat memberikan surat wasiat Amora yang tertinggal... dan Amora—"

Marvin tersenyum miring. "Kau yakin tidak akan telat? Kantormu selalu *bekerja* lebih awal dibandingkan perusahaan Ayahku."

Benjamin bangkit. Ia memperbaiki letak jasnya. "Kebetulan aku sudah selesai. Terima kasih atas undangannya, Amora. Dan Marvin..."

"Sampai bertemu di kantor nanti siang." Benjamin menatap Marvin lurus. "Ayahmu mengundangku untuk mengurus pemindahan saham."

Marvin hanya mengangguk sedangkan Amora tersenyum. Setelah kepergian Benjamin, Marvin menyantap sarapannya dan melihat Amora membersihkan piring ke *dish washer*. Marvin bangkit. Ia menyimpan piring miliknya yang kosong ke meja pantry.

"Kau yakin akan pergi bekerja?" Amora berjingkit. Menyentuh kening Marvin. "Tapi demammu sudah turun," celetuknya.

Amora tersentak ketika Marvin meraih pinggangnya. Membawa tubuh Amora merapat pada tubuhnya. "Mar—"

"Aku ingin *hidangan penutup.*"

Marvin menundukan wajahnya. Amora memalingkan wajahnya sebelum Marvin menyatukan bibir mereka. Ciuman itu pada akhirnya mendarat di pipi kanan Amora. "Aku harus membersihkan semuanya, Marvin."

"Lepas..."

"Marvin!"

"*Baby...*" Marvin memeluk pinggang Amora erat. "*Baby!* Aku serius ... ada kecoa di kakimu!"

Teriakan Amora terdengar menggelegar. Tubuh gadis itu bergetar hebat dan ia terlonjak—memeluk Marvin dengan erat. Di waktu yang bersamaan, Marvin dengan sigap menangkap bokong Amora dan mendudukan gadis itu di meja pantry.

"Kau berbohong..."

Marvin tersenyum miring. Ia menunduk dan terkekeh pelan di depan bibir Amora. "Hidangan penutup, *baby*," bisiknya sebelum memanggut bibir Amora lembut.

Pria itu memang menyebalkan, tapi Amora tahu dia menyukai bibir Marvin di atas bibirnya.

***

"Cara kerja Anda luar biasa, Tuan Marvin."

Marvin tersenyum kecil mendengar pujian itu. "Terima kasih, Tuan Floyd. Saya hanya mempresentasikan apa yang saya buat."

"Tapi ide Anda sangat cerdas..." Tatapan Floyd, salah satu dewan direksi yang berada di ruangan *meeting* itu, teralihkan pada Stanley Easter, kakek Marvin. "Cucumu luar biasa, Stanley," kekehnya.

Stanley menepuk pundak Marvin. "Dia memang bekerja cukup keras," ujarnya bangga.

Mereka tertawa ringan. *Meeting* siang itu telah selesai. Diakhiri dengan beberapa percakapan mengenai proyek baru—yang direkomendasikan Marvin—sebagai kandidat pengganti Ayahnya. Para dewan direksi menyalami Marvin dan mengucapkan pujian atas idenya yang cemerlang. Secara terang-terangan, mereka menunjukan dukungan kuat agar Marvin segera menggantikan Ayahnya.

Cassian Easter memilih untuk pindah ke Chicago dan fokus pada perusahaan miliknya yang menjurus ke bidang kuliner. Pria itu tampaknya cukup bosan setelah berpuluh-tahun bergerak di dunia saham. Ayahnya memilih mewujudkan cita-citanya untuk memiliki restoran tersebar

di belahan dunia. Tapi walaupun Marvin akan mewarisi posisinya di perusahaan, Cassian tetap ingin memberikan tambahan berupa dua restoran miliknya di New York untuk tetap Marvin pegang.

"Bagaimana dengan investor?" tanya Stanley pada Floyd.

"Semuanya berjalan lancar. Ada salah satu investor yang ingin bertemu dengan Tuan Marvin setelah ini."

Marvin mengangguk paham. "Biarkan dia ke ruanganku kalau begitu."

Floyd pamit pergi setelah pembahasan mereka selesai. Sedangkan Marvin dan Stanley masih berada di ruang *meeting*. Keduanya dilingkupi keheningan dengan pandangan yang sama-sama ke berkas. Tidak ada yang berbicara hingga Stanley berdeham cukup keras. Pria paruh baya itu menatap cucunya lekat.

"Jadi ... kapan kau akan mengenalkanku pada kekasihmu?" tanya Stanley.

Gerakan Marvin menandatangani berkas seketika terhenti. Pria itu menoleh dan tersenyum kecil. "Aku sedang mencari kandidat yang cocok."

Stanley mengerutkan kening. "Hm..."—pria itu memasang raut wajah berpikir—"Apa aku pernah berkata bahwa Beatrix tidak cocok?"

Marvin tertegun. Bibirnya berubah menjadi garis simpul. Pena di tangannya dipegang cukup erat, dan tak lama senyuman pria itu kembali tertarik namun, tidak ada bagian dari tarikan itu sampai ke matanya.

"Aku sudah mengatakannya padamu, Kakek. Kami tidak lagi bersama."

Stanley menyatukan kedua tangannya di atas meja. Tatapannya seakan-akan memberikan tuduhan pada Marvin bahwa dia adalah tersangka di sini. *Semua orang*. Seluruh bagian keluarganya. Sejak Marvin tidak lagi membawa Beatrix untuk malam bersama; mengenalkan pada Ibunya, Ayahnya, dan adiknya. Mereka mengira Marvin adalah si antagonis utama.

Dan Marvin tak berniat memperbaiki persepsi itu. Ia tidak ingin membuat masalah lebih panjang. Entah di dalam hati kecilnya, Marvin ingin melindungi Beatrix, tapi jelas Marvin sangat membenci wanita itu.

"Jika kacanya belum retak, Marvin. Kau mungkin bisa membuatnya tetap berguna."

Marvin menggelengkan kepalanya. Ia tertawa renyah. "Sejak kapan kakek menjadi puitis?"

Stanley ikut tertawa. Ia bangkit dari duduknya dibantu Marvin. Lalu saat menuju pintu, asistennya muncul untuk

memapah Stanley ke kursi roda. Pria itu kadang tidak sanggup berjalan terlalu jauh dan membutuhkan bantuan.

"Aku akan pergi ke ruanganku. Benjamin dan Ayahmu mungkin sudah menunggu."

"Aku akan menyusul."

Marvin melihat kursi roda itu menghilang perlahan. Pria itu kemudian bangkit dan melangkah menuju ruangannya. Untuk beberapa hari ke depan, Marvin belum sepenuhnya menggantikan posisi Ayahnya. Ia harus benar-benar 'sempurna' sebelum pemindahan jabatan itu terjadi.

Ketukan di pintu membuat Marvin mengangkat wajah. Ia memberikan perintah dan tak lama seorang wanita berpakaian rapi melangkah masuk. Untuk beberapa saat, semuanya seakan terpaku; berputar pada titik rasa sakit yang membuat Marvin tak berkutik, namun Marvin mampu mengatasinya dengan cepat. Raut wajahnya tetap datar dan tidak senyuman apa pun tertarik di bibirnya.

"Marvin," ujar wanita itu lembut.

Bahkan Marvin masih ingat betapa menyedihkan dia menginginkan suara itu terngiang di kepalanya. *Di telepon, di kamar* ... bersama sepupunya sendiri.

"Miss Beatrix, silakan duduk," balas Marvin dingin.

Beatrix menatapnya penuh harap. "Marvin, aku benar-benar..." Suaranya terdengar lirih. "Aku kemari bukan karena menjadi investor, aku ingin bertemu denganmu dan ingin tahu... kenapa kau menghilang begitu saja?"

"..."

"Aku melewati banyak hal selama enam bulan ini." Beatrix menunduk pelan. "Kenapa kau pergi dariku begitu saja?"

"Apa yang kauharapkan Beatrix?" Marvin menatap Beatrix dingin. "Aku tidak peduli dengan apa yang kau lewati—aku *bosan* ... kau mungkin terlalu naif untuk menyadari semuanya."

"...Kau tahu bagaimana caraku memperlakukan *wanita-wanita* sepertimu."

Air mata Beatrix menetes mendengar ucapan Marvin. "Kau memang brengsek!"

"*Memang,* aku tidak keberatan kau mengatakannya." Marvin mengalihkan pandangan. Sedangkan jemarinya bergetar di bawah meja. "Jika Anda tidak membawa berkasnya, Anda bisa keluar sekarang, Miss Beatrix."

***

Tidak ada tayangan yang menarik di televisi. Berulang kali Amora mengganti channel, semua tayangan itu

mendadak membuatnya jenuh. Amora tidak pernah menonton televisi lebih dari dua jam dalam satu hari. Ia hanya akan menyalakan televisinya jika bosan, atau Amora ingin menonton berita. Tapi saat ini, gadis itu seakan dipaksa untuk tetap duduk—memerhatikan tayangan yang jelas-jelas tidak menarik baginya.

Amora menghela napas pelan. Ia membiarkan televisi menyala. Lalu masuk ke ruang kerja Marvin dan mencari-cari apa pun yang dapat dia baca. Lagi-lagi Amora tidak mendapatkan *mood*nya. Amora melangkah keluar dengan perasaan gusar. Ia kembali duduk di sofa dengan secangkir teh yang sudah dingin.

Waktu tampak menunjukan pukul enam sore. Si pria menyebalkan nan mesum itu belum kembali. Mungkin Marvin akan pulang beberapa saat lagi, dan jika dalam dua jam Marvin belum juga kembali, Amora akan menghangatkan hidangan yang telah dia buat di meja. Ia akan menyantapnya sendirian tanpa menunggu Marvin.

Amora memutuskan untuk mandi terlebih dahulu. Ia menenggelamkan tubuhnya di *bathtube*. Berlama-lama di dalam sana dengan harapan kebosanannya akan menghilang. Setelah selesai, Amora berpakaian dan kembali ke dapur. Ia melirik ke pintu, tapi tidak ada tanda-tanda Marvin akan kembali.

Apa Amora perlu meneleponnya?

Perut Amora berbunyi. Ia berdecak pelan. Dia tidak akan menunggu Marvin. Marvin Easter mungkin memang selalu dilingkupi kesibukan, dan itu bukan hal yang aneh. Amora mulai menyantap makan malamnya dengan tenang. Dia membersihkan sisanya dan tanpa sadar terlelap di meja makan karena bosan.

Tiba-tiba bel berbunyi. Amora pikir dia mungkin bermimpi, tapi bel benar-benar berbunyi. Amora beranjak dengan setengah kesadarannya. Ia membuka pintu. Amora mengerjap mendapati Marvin yang tampak mabuk dalam dekapan Julian.

"Makhluk menyedihkan ini..." Julian meringis. "...beruntung aku menemukannya."

Amora menatap Marvin yang tak sadarkan diri. "Terima kasih, Julian."

Pandangan Amora teralihkan pada Marvin. Pria itu terlelap di sofa. Amora menepuk-nepuk pundaknya dengan sabar. "Marvin, bangunlah... kau harus mengganti pakaianmu."

Marvin hanya bergumam. Amora mengulang beberapa kali. Ia menghela napas lega ketika Marvin membuka kedua matanya.

"*Baby,*" bisik Marvin serak.

"Marvin, kau harus mengganti pakaianmu." Amora menarik lengan Marvin.

Marvin terkekeh pelan. Ia mengusap jemari Amora di lengannya. "Kau mau membantuku membuka pakaianku?"

Amora memutar bola matanya. "Aku akan membantumu," jawabnya asal.

Marvin bangkit dan Amora bersyukur dia tak perlu bekerja terlalu keras agar pria itu bangkit. Ia membiarkan Marvin yang sedikit oleng duduk di pinggiran ranjang. Marvin setengah memejamkan matanya. Dan oh, dia tidak menyangka kebiasaan buruk mabuk-mabukan pria itu masih terjadi sampai sekarang.

"Aku ingin kau, *baby."* Marvin mengusap pipi Amora. Amora tertegun merasakan jemari Marvin menahan jemarinya. "Aku menginginkanmu, *please...*"

Amora melanjutkan pergerakan tangannya melepas kemeja Marvin. "Kau mabuk, Marvin."

Ketika Amora beranjak untuk mengambil pakaian bersih, Marvin kembali menarik lengannya, tubuh Amora terhempas ke atas ranjang. Marvin mengurung tubuh Amora dan kedua mata pria itu benar-benar terbuka walaupun sayu, Marvin menatap Amora lekat.

"Aku ingin *hadiahku.* Aku sudah sembuh, Amora," bisik Marvin parau. Jemarinya mengusap bibir bawah

Amora. Lalu turun melepas kancing piyama yang Amora kenakan.

"Mar..." Amora tergagap. "Kau mabuk... kita tidak bisa melakukannya—"

"Kenapa?" Marvin mengernyit tak senang. "Aku ingin tahu apa yang kau sembunyikan di balik pakaian sialanmu itu," desahnya kesal.

Amora menggigit bibir bawahnya. "Karena aku tidak suka disentuh olehmu, Marvin," bisiknya gugup.

Marvin terkekeh pelan. "Kau tidak suka?" Pria itu mencium bibir Amora dan Amora berusaha mendorongnya, tapi usahanya sia-sia. "Katakan padaku Amora, bagian mana yang tidak kau sukai?"

Napas Amora memburu. Sejauh apa pun dia berbohong, usahanya terasa sia-sia. Saat Marvin kembali menunduk dan memanggut bibir Amora berulang kali, pertahanannya runtuh; pandangannya mengabur, dia dibutakan oleh lumatan penuh gairah pria itu. Dan Amora tidak sadar Marvin telah menjatuhkan pakaian atasnya.

"Marvin," desah Amora tertahan.

Marvin mencecap puncak dadanya. Seraya meremas secara bergantian dengan perlahan. "Seperti bayanganku, *baby*. Kau sangat pas dalam genggamanku dan aku menyukainya," bisiknya vulgar.

Kedua pipi Amora memerah; Marvin menjalankan lidahnya dan Amora tak kuasa untuk menahan desahannya. "Sekarang lepaskan pakaianmu, Amora."

"Jangan buat aku menunggu lebih lama lagi."

13

"BAIK, Ayah tak perlu khawatir."

"..."

"Ya, aku akan datang lebih awal."

Sambungan telepon terputus. Marvin melangkah keluar dari *walk-in-closet* lalu menyimpan ponselnya ke meja. Ketika pria itu menoleh, Marvin disuguhkan pemandangan Amora Maxwell di atas ranjangnya. Marvin mendadak terpaku—memerhatikan Amora yang masih terlelap dengan damai. Ditelisiknya wajah cantik itu.

Ini bukan pertama kalinya bagi Marvin mendapatkan kesempatan berbagi ranjang dengan Amora. Ia juga seringkali melihat Amora masih terlelap; bahkan setengah dari tubuh Amora, di bagian bawah, ia pernah melihatnya. Tapi untuk pagi itu ... dia disuguhkan 'sesuatu' yang cukup membuatnya meringis.

Bagaimana tidak, bulatan kenyal yang selama ini menghantui pikirannya terpampang di hadapannya. Walaupun Amora tertidur dengan posisi menyamping,

Marvin tidak kesulitan untuk menerka-nerka bagian lainnya. Karena Marvin ingat betul ketika Amora menariknya dari Julian. Bibirnya terus memberikan godaan.

Awalnya bayangan itu terasa sama-samar. Hingga kedua mata Marvin terbuka sepenuhnya. Dia akhirnya sadar bahwa dia nyaris lepas kendali. Satu per satu ingatan itu memasuki benak Marvin. Dia yang melepaskan pakaian Amora, dia yang menggodanya agar mendesah, dia bahkan melumat puncak yang berwarna merah itu tanpa henti. Jika rasa sakit diselingi kantuk itu tidak menengahi, Marvin mungkin telah hilang kendali.

Musuh cantiknya memang malaikat penggoda yang luar biasa. Dia berhasil membuat Marvin candu.

Sekarang kau menyukai puting musuhmu yang menyebalkan itu Marvin?

Benaknya mengejek. Dan Marvin menghela napas gusar seraya memandangi Amora. Tidak sampai dengan ejekan; suara itu seakan kembali menggoda Marvin.

Perbaiki selimutnya, Marvin.

Marvin tergerak untuk mendekat namun, dia tidak memperbaiki selimut itu. Kepalanya menunduk dan bibirnya mendarat ringan di atas bibir Amora. Marvin tidak bisa berhenti. Amora seperti magnet yang

menariknya. Bibir gadis itu tidak cukup untuk sekedar dikecup, maka Marvin menekan lebih lama. Lalu menarik diri menjauh dengan senyuman nakal bersamaan Amora membuka mata.

"Apa yang kaulakukan?!" teriak Amora seraya tersentak bangkit.

Marvin terkekeh pelan. "*Good morning, sweetheart,*" bisiknya serak.

Amora melotot marah. Marvin melihat jemarinya mendekap erat selimut dan ia tertawa ringan melihatnya. "Lepaskan saja, Amora. Aku sudah tahu *ukurannya.*"

Rona merah yang Marvin sukai menyebar di pipi Amora. Gadis itu menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga dengan gugup. "Minggir Marvin," perintahnya kesal.

Marvin mengabaikan perintah Amora. Ia kian mendekat untuk menutup jarak di antara mereka. Kedua tangannya berada di sisi kanan dan kiri tubuh Amora. "Apa kita melakukan sesuatu yang menyenangkan tadi malam?" tanya Marvin, menatap kedua mata Amora lekat.

"Tidak," jawab Amora gugup. "Kita tidak melakukan apa pun, lebih baik kau menjauh. Aku ingin—"

"Aku ingin *hadiahku* lagi, *baby.*" Marvin tersenyum mendapati ekspresi Amora berubah terkejut. "Aku suka

mendengar desahanmu dan aku ingin mendengarnya lagi," tambahnya membuat wajah Amora memerah padam.

Amora mengalihkan pandangan. Amora berusaha untuk mengabaikan Marvin. Gadis itu nyaris bangkit seraya mendekap selimut dan Marvin menariknya sebelum Amora berhasil kabur.

"Marvin lepas!" teriak Amora tertahan.

Marvin terkekeh renyah. Tubuh Amora kembali terjembab ke atas ranjang, disusul oleh tubuh Marvin di atasnya. Marvin menatap Amora lekat. Ia mengusap pipi Amora. Jatuh pada bibir bawahnya kemudian ke dagu. Marvin membawa naik bibir Amora dengan menarik dagunya. Hanya membutuhkan beberapa detik bagi Marvin; bibir mereka kembali bersentuhan, hidung mereka beradu, jarak mereka tertutup dan Amora melupakan selimutnya yang ditarik turun oleh Marvin.

Sial.

Tempo lumatan Marvin kian tergesa ketika jemari Amora meremas pundaknya. Amora pelan-pelan mulai membalas ciumannya. Undangan itu kembali diberikan dan Marvin jelas menyambarnya dengan cepat. Lidahnya memaksa untuk masuk; mengobrak-abrik mulut Amora.

Marvin menggeram pelan dalam ciumannya ketika Amora menarik tengkuknya. Marvin menarik diri sejenak.

Napas keduanya terdengar memburu. Tak lama, ia menurunkan ciumannya ke rahang Amora. Dan bayangan kelembutan itu seperti *deja vu,* lidah Marvin kembali menyapu bagian yang disentuhnya semalam, bermain-main di atas sana hingga desahan Amora terdengar.

Bibirnya mencecap. Jemarinya meremas. Dan tangan satunya yang terbebas bergerak turun. Menurunkan pakaian lain yang masih membalut Amora. Marvin kembali naik, mencium bibir Amora sekilas, dan menurunkan pandangannya setelah Amora benar-benar *polos.*

"*Beautiful,*" bisik Marvin serak.

Amora menatapnya sayu. Bibirnya membengkak. Napasnya masih terdengar memburu. "*Please,* Marvin. *Stop.*"

Marvin tersenyum kecil. Ia membuka kedua kaki Amora. "Kau yakin?" Ia menjulurkan lidahnya; lenguhan Amora terdengar; jemarinya melesak masuk dengan mudah.

"Marvin," lirih Amora.

"Ya sayang?" Marvin menengadah. Amora menggigit bibir bawahnya. Tatapan mereka bertemu. Marvin pikir dia akan mendapatkan gelengan tapi, Amora justeru meremas rambutnya dan memejamkan mata. *Dia tidak*

peduli gadis itu memintanya berhenti. Respons tubuh Amora justeru berbanding terbalik.

Amora Maxwell, gadis itu lebih dari sekadar cantik. Tubuhnya bergetar hebat hanya dengan permainan ringannya. Desahannya lolos dengan lirih. Dan dia melingkarkan lengannya ketika Marvin menciumnya lagi. Seandainya ponsel Marvin tidak berbunyi, ia mungkin tidak bisa menahan diri.

"Kau tak perlu memasak nanti malam," bisik Marvin di depan bibir Amora. Marvin menyelipkan anak rambut di pipi Amora ke telinganya. Memandangi wajah cantik Amora yang memerah karena gairah. "Aku memiliki acara bersama teman-temanku dan kau harus ikut, *baby.*"

Amora menatap Marvin. "Ke mana kita akan pergi?" bisiknya nyaris tak terdengar.

"Julian ingin melamar kekasihnya." Marvin kembali berkata. "Ah ya, jika kau ingin bepergian, gunakan mobilku yang lain. Aku menyimpan kuncinya di dalam laci."

"Okay baby?"

Amora mengangguk singkat. Dewi Yunani bermata cokelat itu mendadak penurut dan Marvin mencium bibirnya sekali lagi. *"Good girl,"* bisiknya serak.

***

Amora tidak seharusnya melakukannya, tapi dia tidak mampu menolak sentuhan Marvin. Ketika pria itu berada di atas tubuhnya, mengurung Amora, dan bibir mereka menyatu—tubuhnya refleks memberikan respon. Ia menyambut ciuman Marvin. Menarik tengkuk pria itu agar bibir mereka menyatu lebih dalam.

Dia benar-benar tidak tahu malu. *Apa yang sudah kaulakukan Amora?* Desahan itu lolos dengan nyaring; kedua kakinya terbuka lebar, pinggulnya bergerak gelisah seiring dengan jemari Marvin melesak memenuhinya. Secara sadar, Amora baru saja membiarkan pria itu menjamahnya. Bagian yang tidak pernah disentuh siapapun—bahkan oleh mantan tunangannya—Amora nyaris membuat dirinya jatuh pada *pelukan* Marvin.

Amora mendesah gusar. Ia menatap bayangan dirinya di cermin. Menelisik dirinya sendiri yang masih memerah walaupun Marvin tidak lagi berada di sisinya. *Lihatlah dirimu sekarang,* pikirnya. Ah ya, Amora melihat bibirnya masih membengkak dan sisa-sisa sentuhan pria itu seakan masih melekat. Apalagi ketika....

Amora menggeleng cepat. *Hentikan.*

Tapi Amora tahu desiran itu selalu muncul saat mereka bersentuhan dan dia tidak mendapatkannya bersama Caleb. Tidak ada bagian perutnya dipenuhi kupu-kupu; dia juga tidak tahu di bagian paling menarik saat Caleb menciumnya—karena bersama Marvin—Amora justeru

merasa sangat 'berbeda'. Pipinya tidak bisa berhenti memerah.

Amora beranjak dengan cepat. Ia meraih kunci mobil Marvin dan bergegas menuju *basement.* Amora tidak menyangka Marvin menyimpan Audi mahalnya di *basement,* dia pikir Marvin hanya memarkirkan satu mobil tapi, Amora mendapati dua kunci lain di dalam laci.

"Miss Maxwell?"

Ketika sampai di Easter Company, salah satu perusahaan di mana Amora melepaskan *resumenya,* dia mendekati resepsionis dan melihat wanita itu menyambutnya. Senyuman wanita bernama Allie itu tampak hangat.

Kening Amora berkerut bingung, dia takut salah lantai. Tapi undangan yang tertera di e-mailnya menunjukan lantai yang dia pijaki sekarang. Lalu di mana para pesaing yang juga akan melakukan *interview?* Apa mungkin Amora terlambat?

"Anda sudah ditunggu."

"Maaf, apakah *mereka* sudah pergi?" tanya Amora bingung.

Allie tersenyum kecil. "Masuklah, Miss Maxwell," balasnya misterius.

Kerutan di kening Amora mendapatkan jawaban saat pintu terbuka. Sosok Stanley Easter yang duduk di kursi kebesarannya, menoleh, sukses membuat bibir Amora terbuka. Seorang atasan tentu tidak akan meng-*interview* calon sekretarisnya bukan? Amora terkejut—bukan karena dia adalah Stanley Easter—namun karena senyuman hangat pria paruh baya itu.

"Kau ingat padaku Amora?" tanyanya yang dijawab Amora dengan anggukan.

"Oh," Bibir Amora membentuk huruf "O", "tentu saja!" Senyumannya terlukis tipis. "Tuan Stanley," gumamnya.

"Duduklah," perintah Stanley ringan.

Apa dia diundang secara khusus?

Raut wajah Stanley menunjukan segalanya. Amora mengenal baik Stanley Easter. Siapa yang tidak tahu Raja bisnis dari perusahaan bernama Easter Company. Mereka bertemu beberapa kali di acara perusahaan dan badan amal—ketika Amora pergi bersama Ayahnya—dan Stanley adalah salah satu sahabat terbaik mendiang Mason Maxwell, selain Cassian Easter.

"Bagaimana kabar Anda Tuan Stanley?" tanya Amora dengan senyuman di bibir. *Bodoh, seharusnya dia bertanya tadi.*

"Baik. Dan aku senang bertemu denganmu, Amora." Stanley menatapnya lekat. "Tak disangka... kau datang melamar kemari dan Emma mengirimkan *resume* terbaikmu padaku."

"Dan kau sudah pasti diterima."

Amora mengerjap. "Maaf tapi... aku—"

"Jangan terkejut, aku tahu Ayahmu baik dan kami bersahabat, tapi aku menerimamu bukan berarti kau adalah anak Mason..." Stanley berkata penuh lelucon. "Aku membaca beberapa *resume* pilihan dan kau yang terbaik."

Senyuman di bibir Stanley tertarik. "Tidak perlu ada *interview,* Amora."

Dari sekian banyak perusahaan yang Amora pilih, dia memasukan Easter Group di New York sebagai daftarnya. Amora tidak berharap dia akan dikenali dengan mudah. Ia hanya mencari peruntungan. Tapi namanya tetap dikenal. Tak disangka Stanley menariknya langsung ke hadapannya. Walaupun ia tak berharap banyak pada perusahaan itu, setidaknya ini adalah peluang terbaik bagi Amora. Tawaran yang tak akan Amora tolak mentah-mentah.

Amora tidak peduli Stanley menariknya karena dia anak Mason Maxwell, atau dia memiliki keahlian, atau

pria itu hanya membuat akal-akalan. Kembali bekerja di perusahaan terasa lebih baik dibandingkan di kelab.

Senyuman di bibir Amora terbit. "Aku tidak tahu harus memulai dari mana."

Stanley terkekeh pelan. "Mulailah bekerja lusa, Amora. Kau akan menjadi asistenku sementara."

***

Amora merasakan kedua kakinya pegal ketika masuk ke dalam mobil. Gadis itu menghela napas pelan. Meremas pergelangan kakinya seraya meringis. Amora menyandarkan diri ke kursi kemudi sebelum menyalakan mesin. *Dia seharusnya melemparkan sepatu itu sebelum memasuki mall.* Tapi Amora terlalu asyik menguras kartu Amex milik Marvin hingga lupa bahwa dia masih mengenakan *heels* sore itu.

Dengan percaya diri, Amora memasuki mall dan berkeliling ke beberapa butik. Ia membawa beberapa *paper bag* pulang bersamanya. Dan Amora benar-benar tidak merasa bersalah sama sekali—setelah menghabiskan puluhan ribu dollar milik Marvin—karena menjadi menyebalkan bagi pria itu, adalah hal yang selalu Amora lakukan.

Lagi pula, Marvin tidak keberatan bukan? Amora harus mendapatkan pakaian baru untuk nanti malam. Amora

hanya membeli beberapa potong saat Marvin menyerahkan kartunya—untuk pertama kali. Jika Amora memutuskan pulang setelah dari Easter Company, dia akan dimakan rasa bosan yang menyebalkan.

Amora melenggang turun dari mobil. Ia berderap menuju bagasi untuk mengambil *paper bag*. Amora mengernyit bingung sekaligus memicingkan mata, ketika dia menoleh, Amora merasa seseorang tengah mengamatinya. Gerakan gadis itu terhenti. Suasana *basement* sore itu hanya dilintasi beberapa mobil.

"Wow, jadi Amora ... pelacur siapa kau sekarang?" Ketika Amora menoleh, suara Robin tiba-tiba terdengar mengejek.

Amora menatap Robin dengan terkejut. Robin melangkah mendekat bersama dua pria berbadan besar—yang pernah mengejar Amora kala itu. "Apa yang kaulakukan di sini?!" desis Amora tercekat.

Robin terkekeh. Ia menelisik penampilan Amora dan bergerak pada mobil beserta *paper bag* di belakang tubuhnya. Tatapannya yang semula penuh canda berubah dingin menusuk.

"Kau membuatku sangat rugi, Amora. Pelangganmu sudah membayar dan kau kabur." Robin menggeram pelan. "Kami ingin ganti rugi."

Amora memundurkan langkahnya. Ia menatap Robin waspada. "Tidak. Pergi kalian atau aku akan memanggil petugas keamanan."

Dilingkupi perasaan takut dan was-was, Amora berusaha untuk memberikan ancaman, namun hasilnya sia-sia. Robin kian mendekat bersama kedua preman yang dibawanya. Pria itu mengulurkan tangan dan meraih sejumput rambut Amora. Senyumannya tampak mengerikan. Berbanding terbalik ketika pertama kali Amora mengenal pria itu.

"Aku ingin dua puluh ribu dollar," desis Robin. "Atau kau harus membayarnya dengan tubuhmu."

"Kau tidak akan mendapatkannya!"

Robin tertawa pelan. "Tentu saja—ayolah Amora, kau tidak perlu munafik." Pria itu berusaha menarik lengan Amora dan Amora menepisnya. "Ikut kami dan kita bersenang-senang."

"Lepaskan aku sialan!"

"Ikut kami, Amora—"

Tubuh Robin tersungkur ke tanah sebelum ucapannya terselesaikan. Amora menatap panik. Ia melihat punggung Marvin membelakanginya. Kemudian perkelahian itu terjadi sangat cepat; Marvin dan Robin juga kedua pria berbadan besar. Amora memekik ketakutan. Ia berusaha

untuk mendapatkan bantuan. Tak lama, petugas keamanan datang, mengamankan Robin dan preman-preman itu.

Air mata Amora menggenang ketika Marvin menoleh. Marvin melangkah mendekati Amora. Memeluk tubuh Amora sebelum gadis itu berkata.

"Marvin," lirih Amora setengah bergetar.

Marvin mengusap puncak kepala Amora. "*Ssh*... aku di sini, *baby*."

Bibir Amora terkatup. Ia menenggelamkan kepalanya di dada Marvin. "Mereka berniat membawaku," bisiknya nyaris tak terdengar. "Aku tak tahu bagaimana mereka bisa di sini," racaunya.

"Aku benar-benar *takut,* Marvin."

Pelukan Marvin mengerat. Melingkupi Amora dengan lengan kekarnya. Pria itu seakan ingin melindungi—sekaligus menenangkan Amora dan menyakinkan gadis itu bahwa semuanya baik-baik saja.

"Mereka tidak akan pernah bisa lagi menyentuhmu," Marvin berbisik di telinga Amora. "Aku akan memastikannya, Amora."

Marvin melepaskan pelukannya; Amora menengadah. Posisi mereka masih begitu dekat. "Kau baik-baik saja?"

Amora mengangguk pelan. Dengan jemari setengah bergetar, ia mengusap bilur di pipi Marvin. "Kau terluka."

Marvin meringis pelan. "Pria itu memukulku." Ia menatap Amora lekat. Senyuman di bibirnya terlukis. "Kau mau mengobatinya?"

Amora kembali mengangguk. Ketika jemari Marvin mengusap puncak kepalanya, dan bergerak turun menyentuh lengan Amora, Amora pikir pria itu akan menariknya untuk ke apartemen. Marvin justeru menarik pinggang Amora dan menunduk hingga ujung hidung mereka bersentuhan.

"Kau bisa mengobatinya dengan bibirmu, *baby,*" bisik Marvin dengan senyuman nakal di bibir.

Amora seketika menjauh. Ia melotot. Jemarinya tidak lagi terasa bergetar. Mendengar permintaan Marvin membuatnya melupakan rasa takutnya. "Cium saja preman tadi!"

"Kau jahat sekali, *baby.*" Marvin berdecak. "Aku rela babak belur demi kau," ujarnya dengan suara sedih dibuat-buat.

Amora melangkah meninggalkan Marvin. Ia mendengar suara Marvin di belakang tubuhnya. Dan berhenti melangkah. Walaupun raut wajahnya tampak angkuh, Amora tidak menolak saat Marvin memeluk

pinggangnya. Amora menoleh dengan gugup. Semburat merah mulai menghiasi pipinya ketika ia berjingkit mencium pipi kanan Marvin.

Marvin terkekeh pelan. "Kau tahu, aku pasti mendapatkannya walaupun kau menolak, Amora sayang..."

"Lihat saja nanti," janjinya membuat darah Amora berdesir cepat.

14

“JADI Julian, sejak kapan kau memutuskan untuk *melamar* ketika rasanya baru kemarin kau bercinta dengan sekretarismu?" Nash adalah orang pertama yang menyindir, ketika Julian bergabung ke dalam ruangan VIP, sendirian—karena kekasihnya akan menyusul.

Julian terkekeh pelan. "Kau akan tahu siapa yang akan kulamar hari ini."

Warren berdecak. Ia menatap Nash dengan iba. "Sepertinya kau ketinggalan berita, Nash."

Tatapan Nash dilingkupi rasa bingung. Tak lama raut wajah pria itu berubah serius. Nash menatap Julian dengan pandangan tak percaya. Bibirnya terbuka sedikit. Dan...

"*Fuck!* Sekretaris seksimu itu?" ujar Nash terdengar terkejut. "Bagaimana mungkin? Kukira kau tidak menyukai tipikal judes yang mengerikan—dia juga terlihat tidak menyukaimu."

Nash ingat, sekretaris paling seksi sekaligus yang menyebalkan adalah sesosok wanita berdarah Italia bernama Lucina. Wanita itu bekerja di kantor Julian. Dari ketiga sekretaris Julian, Lucina satu-satunya yang bersikap

profesional. Tak disangka, setelah berjuang cukup lama untuk menidurinya, Julian justeru memilih untuk menikahinya.

Dan bagi Julian, hal itu berbanding terbalik dengan apa yang Nash pikirkan, senyuman Julian terlukis konyol. Si bodoh nan tampan yang selama ini bertingkah aneh, pada akhirnya memutuskan untuk mengungkapkan perasaannya, bahwa satu malam bersama sang sekretaris—akan lebih baik jika berlanjut selamanya.

Julian ingin membawa Lucina pada kehidupannya. Ia tidak suka melihat wajah kaku itu lebih lama lagi. Setelah dua tahun diabaikan, Julian tahu Lucina memiliki perasaan yang sama.

Benjamin menggelengkan kepalanya. "Sayangnya Lucina sepertinya jatuh cinta pada Julian. Kau tahu? Julian adalah buaya paling ganas di sini," sindirnya.

"Jangan menyakitinya Julian, ini tentang hidup bersama sampai kau mati. Kau harus memikirkannya lebih matang jika—"

Ucapan Warren diputus oleh Julian. Julian tampak tersinggung. "Aku mencintai Lucina, Warren. Aku tidak menemukan apa pun dari wanita lain dan hanya Lucina tempat terbaikku."

Setelah ucapan Julian berakhir, bersamaan dengan itu Marvin muncul bersama Amora. Marvin melangkah masuk dengan sebelah tangan merangkul pinggang Amora. Seperti hari sebelumnya, di mana mereka berkumpul di kediaman Julian, mereka melihat betapa Marvin tidak berhenti menggoda Amora dan Amora memberikan penolakan dengan raut wajah merona.

Mereka memerhatikan keduanya dengan pemikiran yang berbeda-beda. Itu bukan pemandangan pertama kalinya. Pemandangan itu telah menghiasi kehidupan ketiga sahabat Marvin sejak SMA; Marvin yang *tergila-gila* pada Amora Maxwell, tapi menyangkalnya keras. Dan Julian adalah satu-satunya yang menarik senyuman melihat hal itu.

"Jadi kapan kau akan membuat pesta lajang besar-besaran?" ujar Marvin dengan tatapan menggoda pada Julian.

Julian mengangkat sebelah alisnya. "Kau akan diundang menjadi sponsor pulau mewahmu itu."

Marvin berdecak. "Ah, kau harus membayar Julian," candanya.

Julian melirik ponselnya. Raut wajahnya berubah panik. "Sial, Lucina di sini sekarang..."

Nash menepuk pundaknya. "Tenang. Tarik napas—"

"*Shit,* apa yang akan kulakukan?"

Julian melangkah keluar lebih awal. Nash, Warren dan Benjamin menyusul. Tak lama Marvin mengandeng Amora untuk ikut bersamanya. Malam itu, Amora tidak melihat Nina bersama mereka. Pertanyaan yang berputar di benaknya mendapatkan jawaban saat ia melihat Julian menunduk di hadapan Lucina. Nina yang membawa Lucina kemari dan mendadaninya sedemikian cantik.

Untuk beberapa saat Amora tertegun melihat adegan lamaran itu di depan matanya. Dunianya seakan berhenti. Memori lama yang Amora kubur dalam-dalam—mendadak naik ke permukaan—Amora dibawa pada masa lalunya bersama Caleb. Sebuah lamaran di kelab; kejutan kecil yang menyenangkan; dan senyuman manis Caleb McClain membayangi pandangannya.

Kedua mata Amora terasa memanas. Senyuman Lucina terhadap Julian menjadi helaan napas bagi semua orang. Tepuk tangan terdengar di sekelilingnya. Kedua tangan Amora mengikuti irama mereka dan ia menunduk dalam. Menutupi air matanya yang menggenang. Bayangan lain, di mana Caleb bersama seorang wanita di supermarket tempo lalu, menjadi rasa sesak di dadanya.

"*Baby,"* Amora menoleh mendengar panggilan serak itu. Bayangan Caleb mendadak samar oleh sosok Marvin. "Aku harus menemui klienku sebentar, ini mendadak..."

"....Dia kebetulan ada di sini dan aku lupa kami telah membuat janji temu tadi siang."

"Tunggu bersama teman-temanku, oke?" Marvin mengusap pipi Amora.

Tatapannya seteduh samudera saat kedua mata mereka bersitatap. Oh ... pria itu, Marvin adalah gabungan dari malaikat dan manusia cabul di waktu yang bersamaan. Amora tidak tahu Marvin memang sebaik itu, karena kadang-kadang sifat mesumnya mencuat, dan senyuman menggodanya selalu tak senonoh.

Marvin menatap sekelilingnya seperti mencari tempat aman. Dan perhatian pria mesum itu jelas membuat wanita manapun tidak akan tidak merona. Termasuk Amora, dia tertegun untuk beberapa detik, perhatiannya terpusat pada senyuman Marvin.

"Duduklah bersama teman-temanku. Jangan pergi sebelum aku kembali."

Amora berusaha membalas tatapan Marvin dengan angkuh. "Kau tidak akan lama?"

"Aku akan segera kembali, sayang. Tetap diam di sana."

Berhenti Amora. Jangan merona. Tapi Marvin tidak melihatnya bukan? Lampu kelab yang berkedip-kedip dan agak remang cukup untuk menyamarkan rona konyolnya.

Amora duduk setelah Marvin menghilang dari pandangan. Kehadirannya benar-benar disambut dengan baik.

"Marvin akan segera kembali, Amora. Dia tidak akan mengencani wanita di sini, karena hanya kau pusat perhatiannya," goda Nash.

Julian memutus sebelum Amora berkata. "Untukmu," ujarnya seraya menyodorkan segelas minuman.

Amora melihat cairan bening itu berkilat di dalam gelas. Ia menerimanya dan menatapnya lekat.

"Tenang saja. Marvin akan membunuhku lebih awal jika aku meracunimu," kekeh Julian.

Amora tersenyum kecil. Ia mengangkat gelasnya. "Untuk hari terbaik dalam hidupmu, Julian."

Senyuman Julian tertarik. "Wow, terima kasih Amora..." ia mengangkat gelasnya dan sahabatnya yang lain menyusul, termasuk Lucina. "Untuk hari terbaikku. Bersulang..."

***

"Baik, Tuan Asher. Sepertinya saya hanya membutuhkan tanda tangan Anda."

"Apakah ada bagian lain yang harus saya tandatangani lagi Tuan Claude?"

Claude menggeleng. "Tidak. Berkas ini satu-satunya yang akan saya bawa besok."

Marvin mengangguk paham. "Baik, kalau begitu. Saya pamit permisi. Semoga kerjasama kita berjalan lancar."

"Terima kasih, Tuan Marvin."

Marvin meninggalkan ruangan setelah menjabat tangan Claude. Ia seharusnya menandatangani berkas yang dibawa Claude tadi sore. Tapi Marvin pulang lebih awal dan melupakan hal itu. Beruntung mereka bertemu di kelab—bersamaan dengan dia masuk ke kelab—Claude menyapanya. Marvin sempat berkumpul sejenak bersama sahabatnya, seraya menanti asisten Claude membawa berkas yang dibutuhkan. Rencananya berkas itu akan dibawa Claude *meeting* di Italia bersama atasannya, Romero Moretti, esok hari.

Langkah Marvin terhenti di depan ruangan yang disewa Julian. Suasana tampak sepi. Tidak ada siapapun di dalam sana. Marvin melanjutkan langkahnya kembali ke tengah-tengah kelab. Dia melihat sahabatnya masih berkumpul di tempat yang sama, tapi tidak ada Amora di sana.

Marvin bergegas turun mendekati Julian, Nash dan Warren—masing-masing dari mereka tampak sibuk. Julian dengan kekasihnya, Lucina, tampak wanita itu dipangkuannya seakan meminta untuk segera pergi. Sedangkan Nash setengah mabuk ditemani dua wanita di

sisinya. Berbanding terbalik dengan Warren, dia sibuk menggoda wanita-wanita yang berada di lantai dansa. Benjamin dan Nina tidak berada di manapun.

"Di mana Amora?!" tanya Marvin pada Julian.

Marvin tidak berniat bertanya lagi saat sahabat-sahabatnya begitu sibuk dan musik kian menghentak. Pandangan Marvin dengan cepat menelusuri seisi lantai dansa. Marvin bergerak luwes—berusaha menghalau orang-orang yang terasa menyesakkan.

"*Fuck!*" makinya kasar. Pupil pria itu membesar; Marvin mengepalkan telapak tangannya dan dalam satu sentakan kasar, dia berhasil menjauhkan dua pria dari hadapan Amora dan mendekap pinggang gadis itu.

"Apa masalahmu *dude*?" teriak si mata abu-abu.

Tubuh Marvin yang tinggi menjulang mendekat. Marvin mencekal kerah kemeja pria itu. Menarik tubuhnya agar satu kali—jika dia menginginkannya—dia bisa membuat wajah sialan itu babak belur seketika.

"*She's mine.* Jangan mendekatinya atau aku akan mematahkan lehermu," desis Marvin lalu menjauhkan tubuh pria itu.

Si mata abu-abu itu melangkah mundur begitupun dengan yang lainnya. Tampaknya Marvin tidak perlu bersusah payah karena ketika dia mendekap pinggang

Amora, beberapa pasang mata itu seketika memilih untuk mengurungkan niat. Marvin mengalihkan perhatiannya pada Amora. Amora membalas tatapannya dan melingkarkan lengan pada leher Marvin.

"Marvin," bisik Amora serak.

Marvin menunduk dan mencium alkohol dari mulut gadis itu. Pria itu menghela napas. "Apa mereka melakukan sesuatu padamu?" tanyanya kesal.

Amora hanya terkekeh dan menatap Marvin seraya menggigit bibir. Gadis itu jelas mabuk. Dan Marvin tahu jika dia telat lima menit saja, Amora mungkin—Marvin tidak menyukai pemikiran itu. Namun siapa yang tidak tergoda? Berpasang-pasang mata buaya itu menginginkan tubuh Amora meliuk untuk mereka. Amora adalah santapan yang menggiurkan. Dress hitam ketat yang dia kenakan membuatnya tampak memesona.

Saat jemari Marvin bergerak meraih pinggang Amora, lekukan tubuhnya membuat Marvin menelan ludah. Sial, dan Marvin adalah salah satu dari mereka yang *menginginkannya.* Dia juga tidak suka jika Amora disentuh yang lain. Seperti ini, memeluk Amora dengan lengan kekarnya, terasa lebih baik dibandingkan buaya-buaya jelek itu menyentuhnya.

"Aku memintamu untuk tetap diam di sana," Marvin menghela napas gusar. "Tapi kau—"

"Lama sekali," decak Amora dengan pandangan sayu. Jemarinya mengusap dada Marvin. Kedua mata Marvin searah dengan jemari-jemari gadis itu, lalu terpaku pada bibir Amora yang mengerucut kesal. "Aku tidak suka berada di sini, Marvin. Aku ingin pulang."

"Kenapa Julian melamar kekasihnya di sini? Itu membuatku sedih," racau Amora lagi.

Marvin menyingkirkan anak rambut di pipi Amora. "Sedih?" ulangnya. Marvin tak mendapatkan jawaban. Amora hanya tersenyum kecil. "Kau sudah terlalu mabuk. Sebaiknya kita pulang."

Marvin menarik Amora keluar tanpa berpamitan terlebih dahulu pada sahabatnya. Amora tampak terkulai pasrah ketika Marvin mendorongnya masuk ke mobil. Ia mengitari mobilnya dan duduk di kursi kemudi. Ditatapnya Amora yang setengah memejamkan mata dengan lekat. Marvin memutuskan mendekat. Ia menunduk dan mencium bibir Amora sekilas.

Ketika Marvin menjauhkan wajahnya, Amora membuka mata. "Dasar mesum!" decak Amora sebal. "Kau seringkali mencium bibirku sembarangan Marvin!"

Marvin terkekeh pelan. Bahkan disaat kesadarannya tidak penuh, Amora masih sanggup memberikan penolakan. Ia tak berniat menjauh dan bermain-main dengan sabuk pengaman di sisi tubuh Amora.

"Kau keberatan?" Marvin berbisik di depan bibir Amora. Menatap Amora tepat di kedua matanya.

"Kau menyebalkan," bisik Amora nyaris tak terdengar.

Marvin mengusap bibir bawah Amora dengan ibu jarinya. "Aku ingin menciummu lagi sekarang," ujarnya seakan meminta izin. Namun Marvin tetaplah Marvin. Ia menenggelamkan bibirnya sebelum mendapatkan jawaban. Lidahnya menelusup masuk, mencecap rasa manis yang tersisa dengan tak sabar.

Gadis itu mabuk Marvin. Benar, tapi Amora jelas membalas ciuman Marvin. Semakin lama, pangutan mereka memiliki tempo yang tergesa dan Marvin dengan mudah menarik Amora ke atas pangkuannya. Dilumatnya kembali bibir gadis itu secara bergantian.

"Aku tidak suka mereka menyentuhmu, *baby,"* bisik Marvin dengan napas memburu.

***

"Kau ingin mandi terlebih dahulu atau langsung tidur?" Marvin berjongkok di hadapan Amora yang duduk di pinggiran ranjang. "Atau mau kutemani mandi?" tawarnya dengan nada menggoda.

Amora terdengar berdecak pelan. Kedua matanya terbuka sepenuhnya dan menatap Marvin sayu. Tubuh gadis itu bergerak gelisah. "Aku..." Amora menggigit bibir

bawahnya. Napasnya terdengar sedikit berat. "Marvin," panggil Amora parau.

Marvin menatap Amora. Menelisik wajah gadis itu yang memerah. "Ada apa *baby?*"

Tidak ada jawaban. Tapi Marvin melihat Amora menggigit bibir bawahnya lagi dan sedikit memundurkan tubuhnya saat Marvin bangkit. Apa pun yang sedang gadis itu lakukan, Marvin berusaha untuk mengabaikannya. Marvin beranjak untuk menjauh, tapi lengannya dicekal oleh Amora.

Amora hanya menatapnya. Tidak ada sepatah katapun yang keluar dari bibir gadis itu. Oh *God*, terima kasih telah menciptakan Amora Maxwell yang memesona, karena ketika Marvin berbalik, gadis itu lagi-lagi berhasil menghipnotisnya dan membuat Marvin tidak berpikir dua kali untuk kembali melumat bibirnya.

Marvin menjatuhkan tubuh Amora ke atas ranjang dan dia menyusul di atasnya. Kedua lengannya bergerak mengurung Amora. Bibir Amora menjadi satu-satunya pusat perhatian Marvin. Ia terus melumat bibir gadis itu secara bergantian. Bergumul dengan lidahnya. Dan menggerakan jemarinya turun meremas dada gadis itu di balik mini dress yang dia kenakan.

Desahan Amora lolos. Lengan gadis itu melingkar di leher Marvin. Bibirnya membalas ciuman Marvin tak

kalah liar. Amora beranjak bangkit ketika Marvin menarik bokongnya dan membawa gadis itu ke atas pangkuannya.

Ketika jemari Amora bergerak di atas kancing kemejanya, Marvin menahannya. "*Baby, stop,*" bisik Marvin dengan napas memburu.

Amora menatap Marvin dengan tatapan menggelap. Napasnya tak kalah memburu. Marvin terdiam. Ia memerhatikan Amora yang bergerak gelisah. Kedua tangan Amora tampak mengusap tubuhnya sendiri. Amora mendesah frustasi, dan Marvin tahu apa yang terjadi pada gadis itu. Sialan, dia seharusnya memukuli pria itu sampai rahangnya patah, atau mencekik lehernya hingga dia tidak bisa bernapas.

"Kau memang menyebalkan... kau tak kalah menyebalkan dari pria itu Marvin," racau Amora kesal. Marvin tertegun mendengar ucapan Amora. "Aku melihatnya bersama wanita lain dan dia tidak melihatku sama sekali," tambahnya dengan sedih.

"Apa aku begitu menyedihkan?" tanya Amora lirih. "Aku..." Ucapannya terjeda. "Tubuhku panas... gerah... *please."*

"Cium aku lagi, Marvin. *Touch me."*

Marvin mengusap jemari Amora di pipinya. Marvin menarik Amora agar mengekorinya. Ia membuka pintu

kamar mandi dan membawa Amora masuk ke bilik *shower*. Tubuh keduanya yang masih terbalut pakaian lengkap terguyur air dingin.

"Sudah merasa lebih baik?" Marvin mengusap pipi Amora yang memerah. Jemarinya bergerak turun menarik resleting mini *dress* Amora dan menjatuhkan benda itu ke lantai. "Lepaskan pakaianmu, kau tidak akan kepanasan lagi Amora."

Amora menatap Marvin di bawah guyuran air shower. Gadis itu tampak tertegun beberapa saat sebelum menjatuhkan sisa pakaiannya dan membiarkan tubuhnya benar-benar telanjang di hadapan Marvin.

"Apa kau juga mabuk?" bisik Amora di depan bibir Marvin. Gadis itu terkekeh lalu menggigit bibir bawahnya seraya melepaskan kancing kemeja Marvin satu per satu. "Kau harus mandi air dingin, Marvin."

Marvin melepaskan pakaiannya. Ia menarik pinggang Amora dan menunduk—berbisik di depan bibir Amora. "Aku akan menggunakan caraku sendiri sekarang, *baby*. Kau akan merasa lebih baik dibandingkan sekedar mandi air dingin."

Tubuh Amora diangkat. Amora memekik saat Marvin menghempaskannya ke atas ranjang. Amora tertawa renyah dan mendesah ketika Marvin menjalankan bibirnya di leher gadis itu. Marvin tidak hanya menggunakan

bibirnya, telapak tangan pria itu bergerak turun mengusap puncak dadanya; menariknya pelan, meremas dada Amora dan turun pada pusat tubuh Amora.

"Marvin," panggil Amora serak.

"Lebih baik?" Marvin menenggelamkan puncak dada Amora ke dalam mulutnya. Mencecapnya pelan sedangkan jemarinya menekan di bawah sana. "*Baby?*" tanyanya parau.

Kedua mata Amora terpejam. Jemarinya tenggelam di rambut Marvin. Bibirnya mengeluarkan desahan lirih. Amora merapatkan kedua kakinya dan bergetar di bawah kungkungan Marvin. Kedua mata Amora terbuka; Marvin mencium bibirnya seraya berusaha menenggelamkan dirinya di bawah sana.

"Marvin, *stop*." Amora melepaskan ciumannya. "*Please*, sakit—"

Ucapan Amora terputus oleh ciuman Marvin. Marvin menghentakan tubuhnya lebih dalam. Ketika ciuman mereka terlepas, Marvin mendapati Amora menatapnya dengan nanar, dan pusat tubuhnya dibungkus begitu ketat di bawah sana, membuat Marvin seakan melayang diambang kenikmatan.

Apa?—sial, jadi gadis itu benar-benar seorang perawan?

15

SEPERTI mimpi yang begitu indah, Marvin tak berniat terbangun. Ia tahu kenikmatan itu terlalu sayang untuk dilewatkan. Tubuhnya membeku di posisi yang sama. Napasnya masih terdengar memburu. Dan tatapan Marvin tidak berubah; Marvin menggeram pelan. Gairah masih melingkupinya dan dia kian terbakar.

Ditatapnya Amora di bawah kungkungannya. Kedua mata cokelat itu membalas tatapan Marvin. Bibir Amora terbuka sedikit, bagian dari ringisan lirih yang sempat terdengar, digantikan oleh desahan tertahan ketika Marvin berusaha bergerak. *Marvin tidak mendengar penolakan,* jemari Amora meremas rambutnya, kemudian lengannya memeluk tengkuk Marvin erat.

Alam bawah sadar gadis itu mungkin membuktikan bahwa dia menikmatinya. Amora menginginkan Marvin sama seperti Marvin menginginkannya. Semakin gadis itu mengeratkan lengannya, semakin Marvin mempercepat tempo. *Maxwellnya yang cantik,* pikirnya.

Marvin menelisik raut wajah Amora yang tampak berbeda. Amora memejamkan mata; bibirnya mengeluarkan desahan, dadanya membusung, bibirnya membengkak dan penampilan gadis itu—Marvin kian menginginkannya. Kenapa dia baru sadar bahwa gadis itu memang dewi Yunani yang seksi? Tak peduli Amora Maxwell musuhnya, tidak ada yang membuat Marvin melayang sejauh ini.

"Marvin," desah Amora di telinganya.

Marvin mengecup bibir Amora sekilas. "*Yes, baby?*" bisiknya serak. Marvin tak mendapatkan jawaban, tapi kedua kaki Amora bergerak gelisah, berusaha untuk melingkar di pinggangnya.

"*Faster?*" ujar Marvin lagi. Lebih terdengar seperti tawaran.

Amora menatapnya dengan pipi memerah. Ia tampak terlalu polos untuk mengakuinya. Marvin bersumpah akan membuat pengalaman pertama gadis itu menyenangkan—setidaknya setelah satu ciuman menyebalkan di lapangan—akan tergantikan oleh kenikmatan panjang malam itu.

"*Please.*"

Marvin mengusap pipi Amora. Ia menenggelamkan bibirnya lagi dan tersenyum saat Amora membalas

ciumannya. "Aku tidak mendengarnya, sayang," bisiknya di depan bibir Amora.

Amora berdecak pelan. Marvin melihat kedua tangan gadis itu bergerak pada dadanya. "Biarkan aku melakukannya untukmu."

Amora Maxwell harus tahu bahwa dia adalah patut untuk dipuaskan. Marvin dengan pasrah akan membuat Amora mengingatnya. Ia menenggelamkan puncak dada Amora dan melumatnya dengan gerakan pelan. Lidahnya bergerak lihai. Senyuman Marvin kian terlukis mendengar desahan Amora lagi-lagi terlontar.

"*Ah*, Marvin..."

Marvin membiarkan kedua tangannya mengambil alih. Gadis itu memang pas dalam genggaman dan Marvin sangat menyukai bentuknya. Sial, mampukah dia berhenti setelah ini? Marvin melanjutkan gerakan tubuhnya. Lebih cepat, kadang pelan, lalu mencium bibir Amora... dan dia melayang, gelombang itu menghantamnya.

Marvin melihat Amora telah terkulai lemas. Berguling ke samping bersamaan dengan ia menjauhkan tubuhnya. Marvin bergerak ke sisi Amora. Ia menarik Amora ke dalam dekapannya. Amora menenggelamkan kepalanya di dada Marvin. Beberapa detik kemudian, hembusan napas gadis itu terdengar.

"Apa kau akan *membunuhku* besok?" Marvin terkekeh pelan. Ia tidak yakin ia mampu tertidur dengan nyenyak. Amora begitu dekat dan mereka masih telanjang, namun rasa kantuk itu memenangkan segalanya.

Marvin terlelap dengan Amora dalam dekapannya hingga pagi menjelang. Pria itu kemudian tersadar ketika matahari telah bersinar cukup terik. Marvin menggeliat, meraba-raba ruang di sampingnya dan membuka mata seketika. Ia beranjak bangkit dengan kesadarannya yang belum terkumpul sepenuhnya.

Bayangan percintaannya dengan Amora berkejaran satu per satu. Marvin menatap ranjang yang berantakan. Bibirnya menarik sebuah senyuman kecil. *Well*, kita lihat apa yang akan terjadi setelah ini. Apa gadis itu akan menolaknya? Karena Marvin ingat betul bagaimana Amora mendesah dan membalas ciumannya.

Marvin melangkah keluar hanya berbalutkan celana pendek. Dia menantikan senyuman manis Amora Maxwell; raut wajah kesalnya, tawa renyahnya, dan cubitan kasarnya—di samping desahan dan balasan Amora pada tubuhnya. Dua langkah melewati kamarnya, Marvin tidak mencium aroma harum apa pun dan mengernyit mendapati dapur yang bersih.

Ke mana gadis itu pergi sepagi ini? Apalagi Marvin melihat isi lemari pendingin masih penuh. Ia memutuskan kembali ke kamar untuk memastikan. Dicarinya Amora ke

kamar mandi. Dan Marvin tidak menemukan gadis itu. Ia duduk di pinggiran ranjang. Pandangannya tiba-tiba tertarik pada kartu Amex miliknya yang dia berikan pada Amora.

Hei, terima kasih telah mengizinkanku untuk menggunakannya. Aku mengembalikannya kembali padamu sekarang.

-Amora

Marvin mengerjap beberapa kali. Selang beberapa detik, seraya meremas kertas di tangannya, Marvin beranjak menuju *walk-in-closet,* mencari-cari pakaian Amora dan ia tidak menemukannya. Semuanya kosong...

Marvin menekan nomor Amora. Sambungan terhubung, tapi dia tidak mendapatkan jawaban. Marvin melakukannya berulang kali. Ketika di panggilan kelima, nomor gadis itu tidak aktif.

Jadi Amora Maxwell, setelah apa yang terjadi semalam apa gadis itu pikir dia bisa pergi begitu saja? Marvin jelas tidak akan melepaskannya.

***

Bagian paling menyedihkan sepanjang hidup Amora adalah ketika dia hanya membawa dua puluh dollar di kantongnya. Saat matahari belum terbit, di mana udara

New York terasa sangat menusuk, Amora berjalan menyusuri trotoar seraya mendorong kopernya. Dengan setengah bergetar, Amora mendekap *hoodie* bermerk gucci yang dia kenakan dan menghembuskan napas beberapa kali.

Siapapun yang melihat Amora sekarang, mereka tidak akan menyangka bahwa gadis cantik itu adalah *mantan* pewaris Maxwell Group. Pernah mengendarai ferarri termahal dan menempati kediaman mansion yang begitu mewah. *Siapa yang peduli?* Amora tampak seperti pelacur yang baru saja menjajakan tubuhnya semalam. Dibanding gadis kaya yang bersulang dengan gelas emas dan menenggak minuman termahalnya. Amora tampak menyedihkan.

Amora terlihat lelah. Langkah kakinya agak sedikit bergetar ketika ia memasuki lobi apartemen. Petugas keamanan menatapnya dengan bingung, tapi mereka tidak curiga. Dan Amora hanya ingin berendam di dalam air hangat sekarang. Satu-satunya harapan pagi itu memencet bel apartemen Cassidy, sahabat lamanya.

Menunggu beberapa saat, pintu apartemen terbuka dan Cassie muncul dari sana. Raut wajahnya seperti orang yang baru bangun tidur. Tentu saja Maxwell, kau telah mengganggu waktu istirahatnya.

"Amora?" Cassie menatapnya dengan terkejut, namun raut wajahnya berubah cepat dan Amora dipersilakan untuk masuk. "Masuklah, di luar sangat dingin."

"Maafkan aku, Cassie... aku mengganggu waktu istirahatmu—"

Cassidy memotong ucapannya sebelum Amora melanjutkan. "Oh *dear*, tidak sama sekali. Aku sangat berharap kau akan datang semalam. Aku benar-benar khawatir, Amora," celotehnya. Amora melihat gadis itu bangkit. "Tunggu di sini sebentar, aku akan membuatkan teh untukmu."

Amora menatap kepergian Cassidy dengan nanar. Sekarang apa lagi? Amora meremas pegangan kopernya. Ia bertemu Cassidy di mall kemarin. Secara kebetulan ketika Amora berada di salah satu butik. Amora berharap ia mampu menghindar, tapi pertemuan itu membuatnya tak mampu berkutik. Pada akhirnya mereka makan siang bersama seraya berbincang-bincang.

Cassidy menceritakan kehidupan barunya; dia membangun sebuah bisnis kecantikan juga menangani usaha properti Ayahnya. Sang Ayah tak menyetujui usaha Cassie untuk menekuni bidang lain. Gadis itu juga bercerita bagaimana dia berusaha untuk menemukan Amora.

Cassie menanyakan kehidupan Amora yang sekarang, dan Amora hanya bungkam. Amora berharap ia takkan menemui Cassie, setidaknya sebelum dia menemukan jalan, namun Amora tidak memiliki pilihan sekarang.

"Minumlah selagi hangat." Cassie menghidangkan dua cangkir teh. Amora melihat raut wajah gadis itu lebih segar.

"Terima kasih," bisik Amora pelan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Cassie khawatir.

Amora meringis. Ia memaksakan sebuah senyuman. "Tentu saja."

Helaan napas lega Cassie terdengar. "Syukurlah. Aku mengkhawatirkanmu sepanjang waktu, Amora. Ibuku tak berhenti bertanya, dia ingin kau tinggal bersama kami...."

Amora menggeleng pelan. "Aku memiliki pekerjaan dan *ini* lebih dari cukup." Amora kembali melanjutkan, "maksudku—maaf aku merepotkanmu, aku akan segera pergi jika memiliki uang untuk menyewa apartemen baru."

"Tidak, Amora. Aku akan sangat marah jika kau menganggap dirimu sebagai hal yang merepotkan." Cassie mendelik kesal. "Aku memberikan apartemen ini padamu, kau tidak perlu membayar dan aku bersedia membantumu selagi aku mampu...."

Sekarang Amora merasa dirinya begitu jahat menjauh dari Cassie. Senyuman sumringah dan kilat ketulusan gadis itu membuat tak nyaman. Cassie menawarkan sebuah apartemen untuk ditinggali secara cuma-cuma. Dua buah kartu beserta dua amplop cokelat berisi dollar—juga mampu membuat dada Amora serasa sesak.

Amora membuka bibirnya. Tapi ia menutupnya kembali. Lidahnya mendadak kelu. Jemarinya meremas cangkir lalu menurunkannya ke meja. "Maafkan aku, aku tak bisa bercerita sekarang..."

"Aku tahu." Cassie mengangguk. Gadis itu tampak penuh pengertian untuk tidak bertanya lebih lanjut. "Tinggalah di sini, jangan khawatirkan apa pun. Aku harus ke Berlin nanti siang. Dan... aku akan tinggal di samping apartemenmu jika telah kembali."

Amora tersenyum kecil. "Terima kasih... Terima kasih banyak," ulangnya.

"Demi Tuhan, Amora. Berhenti," Cassie memeluk Amora sekilas. "Sekarang beristirahatlah. Aku akan berkemas. Apartemen ini hanya kugunakan tiga malam dan barang-barangnya masih baru."

Amora lebih membutuhkan berendam dibandingkan beristirahat. Ia perlu menjernihkan pikirannya sebelum pergi ke kantor nanti. Hari ini adalah hari pertamanya

bekerja dan Amora harus semangat. Amora tidak seharusnya memikirkan hal lain.

Tapi, ketika Amora menjatuhkan seluruh pakaiannya dan menatap bayangan dirinya di cermin, bayangan wajah Marvin tiba-tiba terlintas di benaknya. Deru napas pria itu seakan berada di sisi tubuhnya.

Amora menyentuh bercak merah di dadanya. Oh *God*, dia ingat rasanya. Meskipun Amora setengah sadar, ia ingat suara decapan pria itu ... suara Marvin-si-mesum-menyebalkan—yang begitu lembut. Dan Amora memilih menjauh, karena dia tahu ... bersama pria itu, semuanya tampak *berbahaya.*

Ciuman di bibirnya sepuluh tahun lalu, terasa berbeda dengan ciuman pria itu di atas bibirnya sekarang.

***

Hentakan *heels* yang Amora kenakan terdengar halus seiring langkahnya memasuki lobi. Amora berusaha untuk tidak menarik perhatian. Ia mengupayakan setelan kerja yang 'sopan' di hari pertamanya. Tapi berpasang mata pria di sekelilingnya seakan berlomba-lomba untuk melirik; menelisik berlian yang baru muncul di hadapan mereka.

Helaan napas Amora terdengar. *Ayolah, berhenti menatap tubuhnya dengan lapar*, pikirnya. Amora hanya mengenakan pakaian yang pas, ini jelas tidak digunakan

untuk membuatnya tampak seksi, namun lekukan tubuhnya sendiri yang terbentuk. Gadis itu melanjutkan langkahnya menemui sekretaris Stanley.

"Miss Maxwell, ikuti saya. Saya akan menunjukan ruangan Anda."

Senyuman Jemima Black tampak ramah. Amora mengekori langkahnya menuju sebuah ruangan. Dengan keramahan yang sama, Jemima mempersilakan Amora masuk terlebih dahulu. Amora cukup kagum dengan ruangan serba abu-abu itu. Ia seharusnya ditempatkan di sebuah ruangan berisi dua sampai empat orang bukan? Stanley terlalu baik menarik asisten baru seperti Amora. Ruangan itu lebih pantas digunakan jika Amora telah menduduki posisi sekretaris yang sah.

Kedua mata Amora bergerak ke setiap sudut ruangan. Sedangkan telinganya mendengarkan penjelasan Jemima. Wanita itu menjelaskan satu per satu tiap sudut dari ruangan itu. Ruangan yang Amora tempati bersifat sementara, cukup dekat dengan ruangan milik Stanley Easter, karena untuk satu minggu ke depan Amora akan menjadi asisten Stanley.

"Ini adalah kumpulan berkas profil perusahaan, Anda bisa membacanya terlebih dahulu." Jemima menunjukan empat berkas dengan ketebalan berbeda. "Dewan direksi akan mengadakan rapat besok. Besar kemungkinan Anda

tidak bekerja selama satu minggu penuh pada Tuan Stanley..."

"...Jika pemindahan jabatan disahkan lebih cepat."

Amora mengangguk mendengar penjelasan Jemima. Ia bersumpah memilih untuk menutup mulutnya; ruangan itu lebih cukup dan Stanley pasti akan memberikan Amora posisi terbaik.

"Sambungan telepon..." Jemima menunjuk telepon di atas meja. "Dan ini nomor-nomor penting, terima panggilan dengan baik dan segera datang ke ruangan jika Anda dibutuhkan."

Amora lagi-lagi mengangguk paham. "Aku akan mulai memahami profilnya terlebih dahulu."

"Baik. Selamat bekerja, Miss Maxwell."

"Terima kasih, Miss Black."

Amora duduk setelah Jemima menghilang dari pandangan. Ia meraih salah satu berkas perusahaan, membacanya dengan tenang, berusaha untuk menyerap baik-baik di mana dan bagaimana Easter Company bergerak. Tentu Amora tidak terlalu 'buta' tentang perusahaan raksasa itu. Easter adalah bagian pertama yang paling berkuasa setelah perusahaan mendiang Ayahnya.

Amora nyaris membaca lembar keempat—jajaran petinggi Easter Company—ketika telepon tiba-tiba berdering cukup nyaring. Dengan sigap Amora mengangkat dan tersenyum mendengar suara Stanley, pria paruh baya itu meminta Amora untuk datang ke ruangannya.

"Tuan Stanley, apakah ada yang bisa saya bantu *Sir*?" tanya Amora ketika dia melangkah masuk.

Stanley menengadah dari berkas di atas meja. Menatap Amora sepenuhnya. Senyuman tipisnya terlukis di wajahnya yang keriput. "Bagaimana ruangannya?" ujarnya balik bertanya. "Apakah cukup nyaman?"

Amora balas tersenyum. "Tuan Stanley, itu berlebihan, tapi terima kasih."

Stanley menggeleng tak setuju. "Ruangan itu tak berlebihan, Amora. Kau akan menjadi sekretaris dan kau harus terbiasa."

Amora hanya menunduk mendengar ucapan Stanley. Ia lalu tersenyum kecil. Dilihatnya Stanley menandatangani sebuah berkas. Kemudian menutup berkas itu setelah selesai dan menyerahkannya pada Amora.

"Ini, aku ingin kau memberikannya pada cucuku. Dia harus menandatangi berkas ini besok dan bawa kembali kemari beserta berkas investor kemarin." Stanley menjeda

ucapannya. "Tanyakan padanya, dia pasti akan memberikannya padamu."

Bibir Amora terbuka. "Cucu?" tanyanya berusaha meyakinkan.

"Ah..." Stanley terkekeh pelan. "Ruangannya di lorong sebelah kanan, Amora."

"Baik. Saya akan memberikannya."

Stanley mengangguk. "Bagus. Kau bisa berkenalan dengannya juga dan membiasakan dirimu sebelum menjadi sekretarisnya."

Amora mengerjap. Ia ingin bertanya lebih lanjut, namun Amora memilih mengurungkan niatnya. Melihat Stanley tampak kembali sibuk dengan berkas lain, Amora melangkah keluar, Menyusuri lorong bagian kanan dan berusaha menemukan ruangan dengan pintu paling besar di sana.

"Ada yang bisa saya bantu Miss?" tanya seorang wanita yang beranjak mendekati Amora.

Amora menatap wanita itu. "Saya ingin menyerahkan berkas ini dan meminta berkas kemarin."

"Baik. Masuklah."

Amora mendorong pintu setelah mengetuk dan mendapatkan jawaban. Ia melangkah masuk. Cukup

terkejut untuk beberapa saat mendapati ruangan itu sangat luas nan mewah. Keterjutan Amora menghilang ketika matanya bergerak ke arah sesosok pria yang duduk di sofa. Bersamaan dengan kedua matanya terpaku, pria itu menoleh dan membalas tatapannya.

"Amora?" bisik pria itu melafalkan namanya dengan keterjutan luar biasa.

Mulut Amora terbuka. Ia mengerjap—raut wajahnya tak kalah terkejut—dengan setengah kelu Amora membalas panggilan itu. "Caleb?" ujarnya nyaris tak terdengar.

Sebelum Amora mampu menggerakan tubuhnya untuk berbalik, Caleb telah berlari menghampirinya, memeluk Amora erat seakan tidak akan *pernah* melepaskannya.

16

SATU hal yang Caleb lakukan ketika ia melihat gadis itu mendekat, dan matanya bergerak menelisik dengan baik, Caleb refleks membawanya ke dalam pelukan. Tanpa berpikir panjang ia membawa Amora ke dalam dekapan. Melingkupinya erat dengan tubuh tegapnya.

Setelah dirasa cukup lama dan nyaris kehilangan akal, Caleb seakan mendapatkan udaranya untuk bernapas. Ia menghidu baik-baik harum khas Amora yang dia rindukan. Caleb tak peduli jika hari ini mimpi, maka dia yakin ini adalah mimpi yang takkan dia lewatkan.

Tapi Amora bukanlah khayalan. Saat Caleb ingin membawa Amora lebih dekat, gerakan gadis itu yang menjauh dengan sedikit kasar sangat nyata. Amora menatapnya gugup—terkejut dan kebingungan—membuat Caleb dilingkupi rasa takut dengan apa yang gadis itu pikirkan sekarang.

"*Sweetheart,*" panggil Caleb. Amora mundur satu langkah diikuti dengan langkah Caleb mendekat. "Aku sangat merindukanmu," bisik Caleb lirih.

Amora menatap Caleb. Bibirnya terbuka tapi gadis itu tak berkata. Ada sedikit kilat di balik manik matanya yang Caleb tak mengerti.

"Amora, ini *aku*," ulang Caleb. Ia hanya berharap gadis itu tidak lupa atau mungkin berpura-pura lupa. Karena Caleb mendengar dengan baik Amora memanggil namanya beberapa menit yang lalu.

Amora tampak menarik napas. Raut wajahnya yang terkejut berubah dengan cepat. Pandangannya teralihkan pada berkas di atas meja. "*Sir,* saya harus menyerahkan berkas itu untuk Anda tangani—"

"Berkas?" Caleb memotong. "Aku tidak peduli, Amora. Aku ingin kita berbicara sekarang...."

"Tolong tandatangani berkas itu dan saya akan kembali nanti untuk mengambil berkas kemarin." Amora bergerak dengan cepat. "Permisi," pamitnya seraya melangkah tergesa, menghindari Caleb yang nyaris kembali bersuara.

"Amora!" panggil Caleb.

Caleb menarik knop pintu dengan kasar. Ia melangkah keluar dan menyusuri lorong untuk mengejar Amora, namun gadis itu tidak berada di manapun. Secepat itu Amora kembali menghilang dari hadapannya. Caleb menghembuskan napas frutasi.

Tapi Caleb tidak akan menyerah, dia akan menemukan Amora setelah ini. Amora berada di sini, membawa berkas dan itu tandanya Amora bekerja di sini. Caleb harus menjelaskan; ia ingin pertunangannya dengan Amora berlanjut. Mereka harus membuat acara juga mengesahkan hubungan di mata keluarga Caleb.

Tidak ada wanita yang pantas di sisi Caleb selain Amora. Caleb tahu itu. Dia hanya menginginkan Amora.

"Kau tidak seharusnya berada di ruanganku sebelum aku memintamu masuk." Suara Marvin terdengar dingin bersamaan Caleb melangkah. "Apa kau tahu sopan santun?"

"Santai, Marvin. Aku bukan orang lain," balas Caleb dengan jenaka.

Respons Marvin tetap sama; Marvin mengabaikan kehadiran Caleb seakan-akan Caleb tidak berada di sana. Marvin melangkah masuk ke ruangannya lebih awal. Melonggarkan dasinya dan duduk di kursi kebesarannya dengan santai. Raut wajahnya menunjukan permusuhan yang kental saat Caleb melangkah masuk.

Permusuhan di antara mereka tidak pernah berakhir. Akar permasalahannya ketika Caleb melakukan kerjasama dengan sebuah proyek—di mana proyek itu telah memiliki kerjasama dengan perusahaan Marvin. Caleb dianggap sebagai pengkhianat dan mengacaukan segalanya, tapi

kakek dari Ibunya, Stanley Easter, menganggap hal itu sebagai ketidaksengajaan.

Sampai sekarang, Caleb tak mengerti kenapa Marvin kian memusuhinya beberapa bulan ini. Marvin tidak seharusnya merasa takut takhtanya akan direbut karena Caleb adalah bagian utama McClain, bukan Easter. Ia mewarisi takhta Ayahnya yang bermarga McClain. Easter tidak akan masuk ke dalam bagiannya mengingat darah Easter mengalir dari Ibunya.

"Memang, tapi kau adalah tamu dan sebaiknya menunggu di luar saja."

Caleb berdecak. "Adikku berada di ruanganmu beberapa kali dan kau tak keberatan. *Seriously* Marvin?"

"Kau bertingkah seakan-akan aku membawa kotoran ke ranahmu," tambah Caleb.

Marvin terkekeh sinis. "Aku khawatir kau menyembunyikan 'sesuatu' dan akan melemparkannya padaku." Pandangan Marvin menelusuri sebuah berkas di mejanya. "Kapan berkas ini datang?"

Caleb berdeham pelan. Kejadian beberapa menit yang lalu masih membekas di benaknya. Bahkan dia menerka-nerka keberadaan Amora, berharap dapat berlari dari ruangan itu, namun pekerjaannya bersama Marvin tidak bisa ditinggal begitu saja.

"Aku tengah ke kamar mandi ketika seseorang masuk. Mungkin sekretarismu mengantarkannya ke ruangan?"

Marvin terdiam. Pria itu meraih pena dan membubuhkan tanda tangan di salah satu berkas. Kemudian Marvin mengambil berkas lain, menyatukannya dengan berkas yang baru saja dia tandatangani.

"Apa kita akan membahas pemasukan dana dari perusahaanku?"

Marvin membawa berkas itu bersamanya. "Kau bisa membahas rinciannya bersama sekretaris Ayahku," ujar Marvin ringan. "Atau kau bisa mengatur ulang jadwal pertemuan kita."

Marvin kembali berkata sebelum melangkah keluar. "Aku sibuk hari ini."

Caleb menatap pintu yang tertutup dengan datar. Pria itu tidak seharusnya membuat Caleb menunggu sampai dua jam.

Sialan.

***

Setelah meninggalkan Caleb tanpa rasa bersalah, Marvin mengetuk pintu ruangan kakeknya dan menunggu hingga suara sahutan terdengar. Marvin nyaris menghentikan langkahnya ketika Stanley tidak sendirian

di ruangan itu. Pandangan Marvin terpaku; respons tubuhnya seakan telah diciptakan; dia membeku dengan sebelah tangan menggenggam berkas—selalu seperti itu.

Apa yang spesial Marvin?

Senyuman manis itu seharusnya menular, membawa Marvin mendekat untuk memberikan kecupan di atas bibirnya. Tapi Marvin melewati sapaan lembut Beatrix, menghapus keberadaannya seperti dia menghalau Caleb dengan mudah. Marvin memilih tersenyum pada kakeknya, menyimpan berkas yang ia bawa dan duduk setenang mungkin.

"Bagaimana pertemuannya?" tanya Stanley ringan.

Marvin berdeham. "Berjalan lancar. Ngomong-ngomong aku membawa berkas kemarin untukmu."

Kernyitan di kening Stanley terlukis. "Kau membawanya sendiri?" Stanley menggelengkan kepalanya. "Ah, gadis itu mungkin tersesat."

Tiba-tiba Beatrix menyela. "Siapa kakek?" tanyanya ramah.

Panggilan "Kakek" yang ditujukan Beatrix pada Stanley membuat Marvin muak. Ia ingat beberapa kali membawa Beatrix menghadiri acara keluarganya, mengenalkan gadis itu bak berlian mahalnya yang paling berharga, hingga semua orang menerima Beatrix dengan

tangan terbuka—bahkan kakeknya dengan sukarela membuka pintu lebar-lebar—di mana Stanley tidak ramah pada mantan-mantan kekasihnya. Karena dianggap tidak tulus dan tidak sesuai standar mereka, justeru membiarkan Beatrix untuk memanggilnya demikian.

Marvin melihat pandangan Stanley tertuju pada Beatrix. Raut wajahnya begitu ramah. Berbanding terbalik, Beatrix justru menatap Marvin. Kilat mata gadis itu penuh *permohonan,* mencari-cari kelemahannya dan Marvin bersumpah dia harus membuang muka agar semuanya *selesai.*

Marvin membenci Beatrix, namun debaran itu masih tersisa.

"Sekretaris Marvin. Dia baru bekerja hari ini." Stanley membuka berkas yang dibawa Marvin. "Seandainya kau tidak menjadi investor dan bersedia, kau bisa menjadi sekretaris Marv—"

"Beatrix jelas tidak menginginkan posisi itu," potong Marvin datar. Pria itu dengan sengaja mengalihkan topik pembicaraan. "Bagaimana? Apa kita harus mulai membahas pekerjaan sekarang kakek?"

Beatrix tersenyum kecil. "Sebentar lagi jam makan siang, Marvin. Apa tidak sebaiknya kita makan siang terlebih dahulu?"

"Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan dan *kami* akan terlambat..."

"Beatrix benar, aku mengajaknya makan siang bersama tadi," decak Stanley.

"Kalau begitu, Beatrix mungkin bisa menunggu di sana lebih awal." Marvin menatap Beatrix tanpa ekspresi. "Investor jelas tidak memiliki ranah untuk membahas rahasia perusahaan," jelas Marvin penuh penekanan.

Senyuman Beatrix perlahan memudar. Apa yang dikatakan Marvin adalah pengusiran halus dan penolakan makan siang bersama. Marvin jelas ingin menghindari pertemuan mereka. Gadis itu bangkit dari duduknya. Memaksakan senyuman yang tidak sampai ke matanya.

"Baiklah. Sampai nanti kalau begitu," ujar Beatrix serak. "*Bye,* Kakek."

Stanley menatap pintu yang tertutup. "Hati-hati, Beatrix." Beberapa detik kemudian ia meraih teh di atas meja lalu menyesapnya. Kemudian pria paruh baya itu berkata pada Marvin, "kau tidak seharusnya bersikap kasar."

Marvin berpura-pura sibuk dengan berkas di atas meja. "Aku hanya mengingatkan kakek agar kita membahas perpindahan saham segera. Ayah terus menerorku karena restorannya akan berjalan."

Stanley terkekeh pelan. Sejauh apa pun Marvin berbohong, hari itu dia gagal. "Benarkah? Tapi Ayahmu tidak mengatakan apa pun dan kita tidak sesibuk itu, Marvin."

"...Pemindahan jabatan bisa saja terjadi besok. Tergantung dengan hasil rapat tadi."

"..."

"Kau benar-benar ingin *mengakhirinya*? Dia tampak seperti hal yang tak berarti sekarang." Stanley menatap Marvin. "Tapi itu keputusanmu, Marvin."

Beberapa detik Marvin terdiam, pria itu akhirnya bersuara. "Tidak ada yang bisa diperbaiki. Aku tidak lagi *menginginkannya*."

Stanley menghela napas pelan. Senyumannya terlukis masam. "Cucuku tampak menyedihkan," godanya. "Setidaknya pekerjaanmu akan tampak menyenangkan nanti."

Marvin mengangkat sebelah alis. "Bagian mana yang menyenangkan? Pekerjaan rumit itu tetap sama."

"Kau belum bertemu dengan calon sekretarismu? Wah... dia jelas akan menjadi pemandangan terbaik setiap hari."

Marvin mendengus pelan. "Aku di ruangan rapat dan sebaiknya, kakek memperkerjakan seseorang yang profesional dibandingkan wanita yang memakai rok seksi."

Stanley tertawa pelan. "Kau harus mengenalnya terlebih dahulu, Marvin."

"Jika kau tak menyukainya, aku akan membiarkan Caleb *memilikinya.*"

***

"Kau sudah selesai?" Jemima memasuki ruangan kerja bersamaan dengan Amora memasukan berkas ke dalam laci. "Jika sudah, bergegaslah ... kami bekerja sampai pukul lima tepat."

Amora menatap Jemima dan tersenyum kecil. "Terima kasih, kebetulan aku sudah selesai."

"Bagus." Jemima mengangguk. "Setengah jam lagi pukul lima, kau boleh pulang setelah itu."

Punggung Jemima menghilang di balik pintu. Amora mengalihkan pandangannya ke arah jam di dinding. Wanita itu benar, Amora hanya perlu menunggu setengah jam lagi maka dia bisa bergegas keluar dari ruangan itu. Tapi tubuhnya jelas menolak untuk beranjak. Amora tidak akan melakukannya sampai pukul enam, mungkin?

Amora masih dilingkupi perasaan was-was setelah pertemuannya dengan Caleb. Ia tak menyangka akan bertemu dengan pria itu. Dan berkali-kali Amora memastikan *profile* perusahaan, membacanya dengan teliti—mungkin saja Caleb menambahkan Easter Company sebagai daftar pekerjaannya—Amora tidak menemukan nama Caleb di baris manapun. Kemungkinan besar Caleb adalah bagian dari kerjasama dengan Easter.

God, Amora berharap bahwa harapannya itu memang benar. Caleb hanya akan datang sesekali, dan mereka tidak akan bertemu lagi. Amora tidak mungkin mundur. Ia tak ingin menyulitkan Cassie atas kehidupannya yang menyedihkan. Sudah cukup Amora menguras dollar dan menempati apartemennya. Ia harus mampu bertahan atau berakhir kacau di kelab.

"Amora?" Suara Jemima kembali terdengar.

Lamunan Amora terbuyarkan. Gadis itu tergagap. "Eh ya?"

"Besok, pergantian petinggi baru akan dilakukan. Ini mendadak sekali. Hasil rapat tadi baru diumumkan..." Jemima menyerahkan amplop pada Amora. "Ini, persiapkan dirimu. Kau akan melakukan *interview* langsung dengan Tuan Easter."

"Besok?"

Jemima mengangguk. "Semoga berhasil."

"Tapi..." Ucapan Amora diputus oleh pintu yang tertutup. Amora refleks terduduk lemas. Entahlah, dia tak berpikir Stanley akan memberi sebanyak ini. Semuanya terlalu cepat, walaupun Amora jelas menginginkan posisi terbaik untuk mendapatkan dollar lebih banyak.

Lama gadis itu termerenung, waktu berputar cepat; jarum jam mengarah pada pukul enam. Amora mengintip di balik pintu. Ia tak mendapati karyawan berlalu lalang sebanyak tadi. Tidak ada suara-suara langkah yang terdengar selain suara langkah kakinya sendiri.

Amora sedikit was-was menunggu di halte bis, namun Amora menenangkan dirinya sendiri dengan menarik napas beberapa kali. Uber terlalu mahal untuk membuat uangnya mampu bertahan di jangka panjang. Dia harus tetap hemat meskipun pemberian Cassie cukup banyak.

Ketika Amora menatap ke arah jalanan, tiba-tiba sebuah mobil Audi berwarna hitam berhenti di hadapannya, ia berusaha mengabaikannya. Ayolah, jelas itu bukan untuknya? Tapi saat Sang Empu melangkah turun mendekatinya, Amora nyaris memundurkan langkah untuk menghindar.

Semuanya terlambat.

"Masuk, Amora. Kita harus berbicara," ujar Caleb tak ingin dibantah.

Tak ingin membuat kericuhan, Amora memutuskan untuk mengekori pria itu dan membiarkan dirinya duduk di samping Caleb. Kedua matanya lurus menatap jalanan. Sore itu, Amora menolak ajakan makan malam Caleb dan ia membiarkan Caleb mengantarkannya pulang.

"Aku mencarimu selama ini dan bersyukur bertemu denganmu, *sweetheart,"* bisik Caleb pelan. "Kenapa kau menghilang begitu saja? Aku sangat mengkhawatirkanmu."

"..."

"Aku nyaris gila, Amora. Aku benar-benar takut kehilanganmu. Apa yang kaupikirkan ketika kau pergi? Kau membuatku terus dilingkupi rasa takut."

Amora mengerjapkan kedua matanya. Ucapan Caleb membuat rasa bersalah menggumpal—setelah dia mengabaikan Cassie—pandangannya mendadak nanar. Amora tidak tahu bahwa Caleb begitu peduli.

"Ke mana kau selama ini *sweetheart*?" lirih Caleb nyaris tak terdengar.

Amora menelan ludah. "Aku baik-baik saja, bukan?"

"Apa ini tentang Ayahmu?" Perkataan itu tepat sasaran, Amora bungkam dan Caleb melanjutkan ucapannya. "Amora, aku menerima *apa pun* yang terjadi jika itu yang kau khawatirkan. Tidak ada bagian dari diriku yang berpikir untuk meninggalkanmu."

Amora menatap ke luar jendela mobil. "Caleb, semuanya tak lagi *sama.*"

Caleb mendengus pelan. "Ketika kau menjadi tunanganku dan kita menikah, semua yang milikku adalah milikmu, dan masalah *clear,* Amora."

"Tidak semudah itu."

"Apa lagi?" Mobil yang mereka tumpangi memasuki *basement*, Caleb masih menahan Amora untuk berbicara dan mereka terjebak dalam suasana yang tidak menyenangkan—setidaknya bagi Amora. "Apa ini tentang Ayahku? Ibuku? Keluarga McClain menanyakan keberadaanmu dan kabarmu, mereka ingin acara pertunangan kita segera dibuat, dan tak peduli apa pun yang terjadi."

"Caleb..."

Caleb membalikan tubuhnya. Menatap Amora lekat. "*Please, sweetheart.* Apa aku membuat kesalahan? Aku benar-benar mencintaimu, aku ingin kau kembali."

Jemari Caleb mengusap pipi Amora lembut. Sentuhan pria itu adalah satu dari sekian banyak bagian dari sisi Caleb yang membuat Amora terpesona. Caleb pria yang baik; lembut dan perhatian. Pria itu menghargainya. Kehidupan cinta mereka dilewati dengan cara romantis tanpa sentuhan.

Tapi apakah itu cukup?

Saat Caleb mendekat dan berusaha untuk memanggut bibir Amora, kelembutan tanpa desiran seakan tidak cukup bagi Amora. Bayangan sentuhan Marvin yang menggebu, penuh hasrat, diiringi kelembutan membuat Amora menjauh.

"Maafkan aku, Caleb. Aku tidak bisa..." Air mata Amora membendung. Ia telah membuat kesalahan dan Caleb tidak akan memiliki dirinya seutuhnya lagi. "Aku tidak bisa melanjutkan pertunangan kita."

"Maafkan aku."

Marvin Easter, kenapa Amora justeru membayangkan Marvin mencium bibirnya? Pria menyebalkan itu curang, dia seharusnya tidak berkelana di pikiran Amora.

17

KEDIAMAN mewah itu tampak dikelilingi oleh pria berpakaian serba hitam, saat Marvin melajukan mobilnya menuju halaman depan, dia melihat beberapa orang mendekat untuk menyambut kedatangannya. Sungguh keadaan yang Marvin anggap berlebihan.

Cassian Easter, sebagai pemimpin di kediaman Easter, tidak seharusnya membuat penjagaan terlalu ketat—seakan-akan keluarga Easter adalah sekumpulan *gangster* atau mafia yang diburu ke manapun dan kapanpun. Marvin selalu memprotes hal itu pada Ayahnya, tapi Cassian tidak pernah mengindahkan ucapan Marvin, walaupun di depan gerbang beberapa orang telah berjaga, di halaman rumah pun nyaris dua puluh orang menyebar.

Marvin melonggarkan dasinya setengah malas memasuki mansion keluarganya. Ia melirik ke sana kemari dan mendengar tawa menggema di ruangan ujung, tepat di samping dapur bersih, sudah pasti Marvin satu-satunya yang belum datang. Tawa renyah keluarganya yang bersahutan membuat Marvin yakin.

"Kukira kau akan menghabiskan waktu sampai besok di kantor," celetuk Isla Wisteria Easter, adik Marvin yang berusia delapan belas tahun. Gadis itu memang selalu sarkas, namun senyuman lebar di bibirnya menunjukan banyak kasih sayang untuk siapapun—termasuk Marvin.

Isla memeluk Marvin. "Aku merindukanmu, Marv. Jangan bekerja terlalu keras," ujarnya memperingati.

Marvin tersenyum. Ia membalas pelukan sekilas Isla. "Bagaimana Harvard? Apakah mereka menerimamu?"

Brylin Easter, Ibu Marvin, membalas sebagai jawaban Isla. "Harvard, Oxford, Stanford, dan ... Cambridge, oh bahkan Yale, mereka *menerima* adikmu dengan sukacita, Marvin." Brylin memutar bola mata seperti malas—tapi Marvin tahu senyuman di bibirnya adalah haru penuh rasa bangga—kemudian wanita itu melanjutkan, "Isla mewarisi semua kecerdasanmu. Sekarang dia kebingungan ke mana kakinya akan melangkah."

Cassian terkekeh pelan. "Marvin mewarisi kepintaranku, *honey*. Jangan salah—"

Tiba-tiba Stanley menyela, "Kecerdasanmu itu kuwariskan dengan sukarela."

Tawa renyah mereka pecah. Marvin menggelengkan kepalanya. Isla benar, dia bekerja terlalu keras dan jarang mengunjungi kediaman keluarganya. Mereka tidak pernah

berkumpul untuk beberapa bulan, atau mungkin Marvin sadar dia selalu melewati acara makan malam keluarga. Ia merindukan kehangatan keluarganya yang seperti ini; makan malam, canda tawa, senyuman, obrolan ringan, dan semuanya berakhir dengan perbincangan bisnis yang serius.

Marvin selalu bertemu dengan Ayah dan Kakeknya nyaris setiap hari. Mereka di satu lingkungan yang sama, namun tidak dengan kedua adiknya, Isla dan Weston. Weston sibuk dengan kuliah S2-nya di Stanford, begitupun Isla yang sedang mempersiapkan diri. Dan Ibunya, Brylin bukanlah wanita yang duduk santai di mansion setiap hari—dia memiliki hobi memasak yang tinggi—hingga membuat toko kue, restoran, cafe di mana-mana.Ibunya juga memiliki beberapa butik. Hingga cukup sulit bagi mereka untuk membuat janji temu.

Keluarga Easter memang terikat dengan bisnis cukup erat. Tidak ada satu pun di antara mereka yang terjun ke dalam bidang lain.

"Bagaimana kabarmu?" Brylin menatap Marvin. "Aku selalu berharap kau akan menelepon walaupun sibuk."

"Maaf." Marvin meringis. "Ayah sangat ingin bekerja sama dengan Ibu sehingga dia menumpahkan seluruhnya padaku."

"Ah, dia memang egois," decak Brylin kesal. "Kita bisa menunggu, tapi tiba-tiba saja pemindahan saham dibuat secepat itu..."

"...Aku berharap mereka berpikir bahwa Marvin dipilih bukan karena dia pewaris, dan kita menyingkirkan pemilik saham lain—"

Stanley berdeham. "Tentu saja tidak, Brylin. Marvin memiliki potensi yang tinggi dan mereka tahu itu. Aku tidak akan meluruskan keputusan jika hasil rapat tadi 'kosong'."

Cassian mengangguk setuju. "Benar, sayang. Kita bisa saja membawa Wiston untuk menjadi pemilik saham, tapi potensinya belum setinggi Marvin."

Helaan napas lega Brylin terdengar. "Kau harus bersiap kalau begitu, Marvin." Ucapannya terjeda. "Lalu bagaimana dengan perayaan perusahaan? Marvin harus dikenal lebih luas."

"Kau tidak perlu khawatir. Mereka bekerja dengan baik dan cepat, acara akan dilaksanakan satu hari setelah Marvin bekerja," jelas Stanley.

Isla berdecak kagum. "Ini jelas permainan yang cukup cepat, kakek."

Stanley terkekeh pelan. "Benar. Sekarang sebaiknya kita merayakan keberhasilan kakakmu."

"Bersulang..."

Suara dentingan gelas terdengar. "Untuk Marvin."

***

Amora nyaris tidak pernah terlambat seumur hidupnya—sejak dia menginjakan kaki sebagai pelajar—atau bekerja sebagai bagian dari Maxwell Group, Amora selalu bangun lebih pagi dan menyisakan banyak waktu untuk bergegas. Tapi pagi itu, Amora terbangun dilingkupi ketakutan luar biasa ketika matanya menangkap jarum jam di dinding.

Waktu menunjukan pukul sembilan pagi. Di luar sana, langit New York tidak lagi segelap terakhir kali Amora membuka mata, cahaya terang telah menyelinap masuk melalui celah gorden. Refleks dengan kesadaran yang belum terkumpul sepenuhnya, Amora berlari menuju kamar mandi; ia melakukan ritual paginya sesingkat mungkin—walaupun mustahil.

Dalam hati Amora berharap bahwa dia kini tengah bermimpi. Kedua matanya mungkin akan terbuka beberapa menit lagi dan telinganya akan menangkap deringan alarm. Sayangnya, kakinya yang berusaha untuk berlari menuju halte—dengan *heels* lima senti—adalah bukti bahwa Amora sudah terbangun. *Ini bukan mimpi, Maxwell,* pikirnya.

Deru napasnya dapat Amora dengar dengan baik. Ia melihat lobi cukup ramai, dipenuhi oleh karyawan yang berlalu lalang seakan-akan sesuatu yang 'besar' telah terjadi di sini. Dan benar saja, Amora melihat Jemima mengekori sosok Stanley. Jemima melihat kehadiran Amora yang tampak tolol tapi, wanita itu memberikan intruksi melalui matanya.

Apa Amora akan dipecat?

Detak jantung Amora mencelos sesaat sebelum dia memasuki ruangan. Gadis itu hanya berhenti beberapa detik, Jemima telah menghadang dirinya dan itu membuat ketakutan Amora kian menjadi-jadi. Sial. Amora seharusnya tidak perlu takut dengan *interview,* hingga membuatnya kesulitan tidur, gadis itu terlalu kebingungan sekaligus was-was—Easter mana yang akan memimpin sekarang?

Siapa saja 'Easter' dari seorang Stanley Easter? Amora membaca bait Cassian Easter di profil perusahaan dan rasa waspada itu menjalar semalaman. Dia berharap Cassian Easter tidak merekrut *pria itu.* Oh, Amora. Kenapa kau masih memikirkannya?

"Kau terlambat, Miss Maxwell. Jam berapa sekarang?" Amora mendengar suara Jemima mungkin ingin langsung membentaknya, namun wanita itu menghapusnya dengan menghela napas pelan. "Perkenalan petinggi baru telah

dilakukan dan kau mungkin telah membuat Tuan Easter menunggu sekarang...."

"Maafkan aku, Jemima. Aku... aku lupa jika—"

"Bergegaslah, Miss Maxwell. Ambil kesempatan terakhirmu, Tuan Easter bukanlah tipikal yang sabar pada karyawannya jika kau terlambat."

Jemima menatapnya dingin. "Ruangannya adalah ruangan yang kemarin."

Amora tak ingin mengambil resiko lebih mengerikan lagi. Gadis itu bergegas dan menarik diri dari depan pintu ruangannya. Bahkan dia belum sempat mendudukan bokongnya atau menarik napas dalam-dalam. Semua ketakutannya tentang Caleb—yang mungkin saja berada di ruangan itu lagi juga menghilang—Amora hanya menginginkan pekerjaan itu tetap dalam genggamannya.

Kepalan tangan Amora bergetar. Ia menelan ludah sebelum melemparkan sebuah ketukan ringan. Amora mendapatkan anggukan singkat dari resepsionis yang dia temui kemarin, dan tanpa menunggu lama, Amora mendorong pintu.

Kesan pertama ketika Amora melangkahkan kakinya adalah rasa takut. Tapi punggung tegap yang membelakanginya *tidak* tampak seperti Caleb. Amora

memutuskan untuk menunduk dalam sebelum bos barunya berbalik dan memberikan bentakan yang mengerikan.

Suaranya agak bergetar, dan Amora tetap melanjutkan. "*Sir,* maafkan saya. Saya tidak seharusnya terlambat tapi...."

Harum parfum khas yang nyaris ia kenali menyelinap masuk ke dalam hidungnya. Ketika jemari panjang yang dingin itu menyentuh dagunya dan Amora refleks menengadah, tubuh Amora menegang bersamaan dengan kedua mata mereka bersitatap.

Sial, Amora perlu menyiram wajahnya dengan air sekarang.

"Apa *dunia memang sempit,* Miss Maxwell?" Suara serak itu menggema di telinga Amora. Lalu senyuman nakal terlukis di bibir Marvin. "Atau... kita *berjodoh* mungkin?"

"Amora," panggil Marvin serak.

Amora terdiam dengan keterjutan yang masih melingkupinya. Ketakutan yang dia bayangkan sejak malam, akhirnya terjadi dan Amora tahu tidak ada jalan untuk melangkah mundur. Namun gadis itu berusaha untuk memasang raut wajah angkuhnya seperti biasa.

Amora mengerjap. "Tuan Easter, saya tak ingat kapan kita bertemu sebelumnya," balas Amora tenang. Dia

jengkel, setengah takut; gadis itu ingin berlari. Karena ketika Marvin melangkah kian dekat, bukan tubuhnya yang terjebak di ruangan itu, namun semua pusat perhatiannya.

Marvin terkekeh pelan. "Aku tidak suka keterlambatan dan *ditinggalkan* sepagi itu, Amora."

"Kau tak ingat dengan suara desahanmu sendiri, *baby?*" bisik Marvin tepat di telinganya. Amora sedikit menoleh dan mendapati pria itu menatapnya dengan penuh godaan. "Apa aku perlu membuatmu ingat?"

Mendadak Amora tak tahu caranya berbicara dengan baik. *Bodoh.* Amora seharusnya bisa membalas ucapan itu dengan sinis, *ayolah Maxwell...* balas dia! Kenapa pipimu justeru memerah?

Amora melihat Marvin menarik kursi. "Duduk," perintah pria itu tegas.

Amora menelan ludah. "Ti-tidak," tolaknya.

Helaan napas Marvin terdengar. Amora merasakan belaian lembut pria itu pada anak rambutnya yang terurai. "Duduklah, *baby.*"

"...kita tidak akan bercinta di sini, aku perlu melemparkan beberapa pertanyaan padamu sebelum kau menjadi sekretarisku." Marvin mengangkat sebelah alisnya diakhiri senyuman manis. Rona di pipi Amora kian

menyebar. "Kecuali jika kau meminta, aku tak keberatan—"

"Malam itu adalah kesalahan, Marvin. Dan kita berdua tahu aku mabuk," dengus Amora sinis.

Marvin memerangkap Amora hingga Amora terjembab ke kursi. "Lalu kenapa kau menjauh dariku *baby*?"

Tidak ada jawaban. Amora bungkam. Ini jelas bukan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Di balik tatapan Amora, Marvin mungkin tahu alasannya.

***

Marvin tidak mendapatkan jawaban dari bibir Amora selain rona merah di pipi gadis itu. Dan semuanya cukup untuk membuat Marvin merasa puas. Ia juga tidak keberatan sama sekali sekretaris barunya terlambat—untuk pertama kalinya—setelah Marvin melewati banyak hari membentak bawahannya, Amora seperti pengecualian.

Ketika apa yang Marvin tunggu sejak tadi malam, di mana ia terus membolak-balik *resume* Amora Maxwell, memastikan bahwa Amora memang salah satu dari kandidat calon sekretarisnya—perasaan tak sabar itu akhirnya membuncah. *God,* kakeknya tak perlu bertanya apakah pemandangan itu menyenangkan karena "ya"; Amora lebih dari menyenangkan.

Satu hari Amora tidak berada di atas ranjangnya, satu hari Marvin tidak menggoda gadis itu dan satu hari Amora tidak berada di dapur menyambutnya—membuat Marvin cukup frutasi. Dan sekarang, Marvin melihat dengan baik Amora di hadapannya. Mengenakan setelan kerja yang membuatnya menerka-nerka bagian mana yang pernah disentuhnya.

Marvin ingat—semuanya—apalagi saat dia tenggelam cukup dalam, *she's wet and tight.* Amora membungkusnya ketat, desahannya ... *stop Marv. Kau harus fokus dengan pekerjaanmu,* batinnya memberikan peringatan dengan tegas. *Apa Marvin melewatkan bagian yang lain?* Ayolah, Marvin. Berhenti.

Berkelana dengan pikiran nakalnya sendiri tanpa sadar Marvin tersentak. *Interview* itu berlangsung cepat dan Amora kini resmi bekerja menjadi sekretarisnya. Gadis itu berada di seberang ruangannya—Marvin mengintip di balik jendela.

Ruangan mereka tidak bersebelahan tapi bersebrangan. Ruangan Amora memiliki sebuah dinding kaca transparan yang membuat Marvin dapat melihatnya. Berbanding terbalik dengan ruangan Marvin yang dilapisi kaca gelap di luar.

"*Ya, Sir? Adakah yang bisa saya bantu?*" Suara Amora terdengar tidak bersahabat. Mungkin gadis itu lebih baik

berada di atas ranjang dan telanjang, atau mabuk, karena Marvin lebih menyukai desahannya.

"Ke ruanganku sekarang dan bawa berkasnya, Miss Maxwell."

Marvin menutup telepon. Amora tampak menatap telepon di genggamannya sebelum bangkit. Marvin melihat Amora melangkah keluar, menatap ke jendela, namun tampaknya semua itu percuma. Hanya Sang Empu yang berada di dalam ruangan yang dapat melihat keluar, tidak di bagian dalam.

Marvin segera menutup tirai ketika ketukan pintu terdengar. "Masuk," perintahnya.

"Berkasnya sudah selesai, *Sir.* Anda bisa membacanya," jelas Amora seraya menyerahkan berkas di tangannya ke atas meja.

Marvin mengangguk. Ia membaca berkas itu dengan saksama, tapi jelas raut wajahnya berpura-pura serius; tidak ada satu pun bait kata itu menarik perhatiannya. "Miss Maxwell?" Marvin berdeham pelan. "Sepertinya kau perlu melakukan revisi ulang karena aku tidak melihat hasilnya untuk saat ini." Ucapan Marvin diakhiri dengan senyuman tanpa dosa dan Amora tampak membalas dengan senyuman terpaksa.

"Saya akan memperbaikinya sekarang."

Amora kembali berkutat dengan layar monitor di hadapannya. Waktu berlalu begitu cepat. Marvin tak lagi memerhatikan gadis itu karena dia harus *meeting,* dan seharusnya Marvin tidak membuat keputusan agar Amora melakukan revisi, dia kini bersama sekretaris keduanya yang membosankan.

"Di sini, Tuan Marvin. Silakan bubuhkan tanda tangan Anda. Saya akan menyiapkan jadwal Anda besok—"

"Tidak, Dinah. Miss Maxwell akan melakukan tugas itu untukku," tukas Marvin.

Dinah mengangguk dan melangkah keluar dari ruangan Marvin setelah berpamitan. Marvin melonggarkan dasinya. Ia kembali melirik ke arah jendela, melihat Amora yang duduk dengan segelas kopi di tangan—seraya menggigit sandwich—sebelah tangan Amora membalik-balik berkas.

"Miss Maxwell? Apa kau sudah selesai?" tanya Marvin di balik telepon.

"Saya akan mengantarkan berkasnya sekarang, Sir."

Tak lama, tubuh sintal nan ramping itu kembali melenggang masuk ke dalam ruangannya. Seperti di awal, Amora menyerahkan kembali berkas yang telah dia perbaiki. Marvin membacanya sekilas. Berkas itu di simpan kembali ke atas meja hanya berselang dua menit.

"Kau harus memerhatikan semuanya dengan baik, Miss Maxwell. Kita berhadapan dengan kolega yang serius." Marvin berdecak. "Aku ingin kau merevisinya lagi."

Bibir Amora tampak terbuka sedikit. Raut wajahnya menunjukan kekesalan yang luar biasa—Marvin tahu Amora tidak menyukainya—dan mungkin gadis itu berpikir revisinya telah sempurna. Memang, karena ingin melihat kekesalan Amora Marvin justeru memintanya merevisi lagi.

"*Sir,* Anda yakin? Saya rasa bagian ini telah—"

"Silakan, Miss Maxwell. Kau memiliki waktu sisa sebelum pukul lima."

Marvin menatap punggung Amora menghilang di balik pintu. Tidak sampai lima belas menit, Marvin kembali meneleponnya. Dan Amora kembali muncul di ruangannya.

"Ah, maaf. Bisakah kau ambilkan berkas yang diberi map biru di rak sana?" perintah Marvin pada Amora.

Jarak rak itu hanya beberapa meter dari meja Marvin, dan Amora menatapnya tak percaya. Namun Amora menyerahkan map itu pada Marvin. "Baik, *Sir.* Ada lagi?"

"Tidak." Marvin tersenyum manis. "Terima kasih, Amora."

"Atau mungkin Anda ingin saya membuatkan kopi juga untuk Anda?" ujar Amora dengan nada sinis dan setengah menggeram. Itu jelas sindiran, tapi Marvin menjawabnya dengan ringan.

"Ide bagus. Kenapa tidak membawakanku cemilan juga? Kau bisa membeli roti di seberang sana."

Sekilas Marvin melihat Amora seakan menahan diri untuk menggerutu. Ya Tuhan, dia benar-benar ingin tertawa. Amora tidak seharusnya memberikan umpan dengan mudah. Tentu saja Marvin akan menangkapnya tanpa pikir panjang.

"Silakan, *Sir.*"

Marvin tersenyum kecil. Ia menerima roti dan kopinya dengan senang hati. Amora kembali melanjutkan pekerjaannya hingga pukul lima tepat, Amora masuk ke dalam ruangan Marvin untuk menunjukan hasil berkasnya yang akan digunakan besok.

"Bagus. Hasilnya lebih baik."

Marvin melihat senyuman Amora dan helaan napas lega gadis itu terdengar. Pria itu kemudian mengeluarkan setumpuk berkas dari rak. "Sekarang, kau bisa mengerjakan yang ini."

Pupil mata Amora membesar. Lidahnya kelu untuk berkata. Tapi dia membalas ucapan Marvin. "*Sir,* ini adalah waktunya pulang."

"Memang. Tapi pekerjaanmu belum selesai, Miss Maxwell." Marvin bangkit dari duduknya. Mendekati Amora yang menatapnya penuh amarah. "Kau bisa mengambil lembur hari ini."

Amora mengerjapkan kedua matanya. Marvin kembali menuju meja kerjanya, meraih jas miliknya dan nyaris melemparkan benda itu ketika Amora berkata, "apa kau sengaja Marvin?!" desisnya kesal. "Dengar, aku tidak akan memperbaiki ulang berkas-berkas sialan yang jelas-jelas sudah benar dan tak berguna!"

Marvin membalikan tubuhnya. Wow, di mana karyawan melawan bosnya? Itu jelas hanya terjadi pada Amora Maxwell.

"*Well,* berkas itu masih tampak berantakan bagiku, *baby."*

"Perbaiki saja sendiri!" Amora bergegas menuju pintu. "Aku mau pulang!"

"*Baby,"* panggil Marvin lembut, tapi Amora tak mengindahkan panggilannya, gadis itu terus melangkah menuju pintu, pada akhirnya Marvin terpaksa menarik pinggang Amora sebelum gadis itu meraih knop pintu.

Diraihnya tengkuk Amora dengan sebelah tangannya, dan tanpa menunggu lama, Marvin mencium bibir Amora. Melumat bibirnya secara bergantian meskipun Amora memberikan penolakan.

Amora meremas kerah kemeja Marvin; Marvin menurunkan sentuhannya pada pinggang Amora. Ia hanya memberi jeda agar Amora mampu bernapas, sebelum kembali menciumnya dengan tak sabaran. Senyuman Marvin terlukis merasakan Amora membalas ciumannya. Marvin menjauh sedikit ketika napas mereka mulai memburu.

"Kau menyebalkan," ujar Amora dengan napas terengah.

Marvin mengusap bibir bawah Amora yang membengkak. Ia mengecupnya sekilas. "Sekarang kau boleh pulang," bisiknya serak.

"Aku akan mengantarmu, *baby.* Tak ada penolakan."

18

LAMA rasanya Amora tidak pernah merasakan kehidupan yang tampak 'normal'. Terbangun dari ranjang yang empuk, disambut benda-benda mewah saat membuka mata, dan menikmati pagi di balkon—dengan udara New York yang segar dan secangkir kopi berkualitas—pagi itu Amora sangat bersyukur. Walaupun dia tahu Amora tidak seharusnya merasa seringan itu, mengingat apartemen yang dia tempati adalah pemberian Cassie.

Whatever, Amora terus dihantui ketakutannya terhadap rumah bordil dan tinggal di tempat kumuh, dia memang sepatutnya bersyukur setelah menikmati semua ini. Amora masih bisa berlindung di kala hujan dengan kemewahan, sekalipun sewaktu-waktu hanya lima dollar yang tersisa di dompetnya.

Amora melirik jam di dinding sebelum melangkah menuju dapur. Jika kemarin Amora terlambat, kali ini semuanya tampak sebaliknya, Amora muncul dengan kemejanya yang rapih—di sisa dua jamnya untuk menyiapkan dan menikmati sarapan. Gadis itu berdecak pelan ketika melangkah menuju dapur. Ia bergegas

melepaskan kemejanya—menggantinya dengan kamisol—karena apron baginya tidak cukup melindungi pakaiannya yang telah rapi.

Hanya membutuhkan beberapa menit bagi Amora untuk menyajikan quiche dan pancake ke atas meja. Ia tersenyum kecil lalu menuangkan jus jeruk ke dalam gelas. Amora nyaris duduk ketika tiba-tiba bel apartemennya berbunyi berulang-ulang, dan ia kemudian bergegas meskipun sedikit bingung.

Apakah Cassie melupakan sesuatu? Gadis itu jelas terbang ke Berlin kemarin.

"*Good morning*, Miss Maxwell."

Sial.

Suara serak Marvin-Easter-si-menyebalkan adalah sambutan utama saat Amora membuka pintu. Marvin mematung dengan senyuman kecil di bibirnya dan Amora bersumpah, dia seharusnya memilih lembur kemarin dibandingkan diantarkan pulang. Sekarang pria itu tahu di mana Amora tinggal dan sepagi buta ini, Marvin telah berada di hadapannya.

"Ada yang bisa kubantu?" Amora nyaris merutuk seketika seandainya dia tidak ingat bahwa Marvin adalah bosnya.

Marvin berdeham pelan. "Tidak perlu seformal itu, *baby.*"

Dan akhirnya, Amora memilih opsi kedua; dia melupakan Marvin sebagai bosnya mendengar jawaban Marvin. Raut wajah angkuhnya tercetak. "Kalau begitu, kau mungkin tidak seharusnya berada di sini, Marvin."

Marvin menahan pintu sebelum Amora menutupnya. "Biarkan tamumu masuk terlebih dahulu, Amora." Pria itu melangkah masuk dengan santai; Amora melotot.

Harum yang menguar ke setiap sudut ruangan menjadi pusat perhatian Marvin. Amora mengekori langkah Marvin menuju dapur. Seakan-akan Marvin mengenal dengan baik setiap sudut apartemen itu, dia adalah Tuan Rumahnya, Marvin duduk di kursi lalu menyantap pancake yang Amora siapkan untuk dirinya sendiri.

"Marvin!" teriak Amora kesal.

"Enak sekali, *baby.*" Marvin menunjukan sesendok pancake di tangannya. "Aku tidak pernah menyiapkan sarapanku sendiri sejak kau pergi," ujarnya pelan, mendadak Amora terpaku—dia teringat bagaimana Marvin mau menampungnya; memberikan Amora makanan dan pakaian, di samping sifat menyebalkan yang pria itu tunjukan.

Marvin bangkit. Ia mendekati Amora yang tertegun. "Ranjangku juga dingin," bisik Marvin tepat di telinga Amora.

Semua rasa tenang Amora sirna, wajahnya mendadak merah padam dan bak kilat menyambar, raut wajah Amora kembali berubah ke semula. Ia tampak begitu galak dan sinis. "Keluar Marvin! Apa yang kaulakukan di sini? Aku tidak mengundangmu untuk masuk!"

Marvin tertawa renyah. Ia bersandar di meja pantry seraya menatap lurus ke arah Amora. "Aku kemari untuk menjemputmu. Apa lagi? Kita harus berangkat ke kantor bukan?"

Bibir Amora terbuka. *Pria itu pasti sudah gila,* pikirnya

"Well, aku bisa berangkat sendiri, *Sir.* Kau tidak perlu repot-repot kemari—"

Satu kecupan mendarat di bibir Amora. Amora membelalak; Marvin hanya menunjukan senyuman nakalnya. Tapi Amora tetap melanjutkan ucapannya, "sebaiknya kau pergi sekara—" Ucapan Amora kembali terputus ketika Marvin mengecupnya bibirnya untuk kedua kalinya.

"Aku mengkhawatirkanmu, *baby,"* bisik Marvin di depan bibir Amora. Raut wajahnya berubah serius. Amora benar-benar melihat kilatan pria itu dan ia berusaha untuk

menetralkan debaran jantungnya yang menghentak. "Kau tidak seharusnya memberikan kartu itu kembali padaku, dan aku takut sesuatu terjadi padamu."

Amora mengalihkan pandangan. Ia mendengus pelan. "Aku baik-baik saja, Marv. Tidak perlu ada yang kau khawatirkan," ujarnya gugup.

"Pipimu merah sekali," kekeh Marvin membuat Amora salah tingkah ketika menyendok pancake ke mulutnya.

Abaikan kehadirannya Amora. Anggap pria itu tidak ada, batinnya. Namun Amora tidak bisa melakukannya. Tidak semudah apa yang batinnya perintah. Ia menghabiskan sarapannya di samping pemandangan Marvin Easter pagi itu. Amora juga memakai kemejanya setengah gugup, walaupun dia tahu Marvin di luar, demi Tuhan ... pria itu tidak menontonnya di kamar, bukan?

Terlalu sulit untuk mengabaikan Marvin yang selalu tampan. Duduk bersampingan di sebuah mobil mewah—sedangkan pria itu menyetir—dua kancing kemejanya terbuka, lengan kemejanya dilipat sampai siku, dan Marvin tidak tampak seperti Bos Besar bagi Amora, tapi pria itu adalah dewa Yunani yang sempurna.

"Aku turun di sini saja." Amora setengah memaksa. "*Please* Marvin, hentikan mobilnya."

Helaan napas Amora terdengar lega. Ia melirik ke sana kemari untuk memastikan tidak ada siapapun yang melihat.

"*Baby,"* ujar Marvin sebelum Amora membuka pintu. "Kita bisa berhenti di *basement*, aku akan mengantar—"

"Tidak, terima kasih, Marvin." Amora meringis kecil. "Aku akan segera menyiapkan jadwalmu," tukas Amora tegas sebelum Marvin kembali berkata.

Amora melangkah keluar tergesa-gesa setengah waspada dan kemudian gadis itu menghabiskan sekitar 300 meter untuk berjalan kaki.

***

"Rapat pagi ini dengan Tuan Diego Millian, *Sir.*" Amora membaca jadwal Marvin sedangkan Marvin menatap berkas yang harus dia tandatangani. Gadis itu melanjutkan, "—kemudian Anda harus menghadiri rapat kedua dengan dewan direksi, dan... jadwal akhir, yaitu pertemuan dengan investor yang sempat tertunda," jelas Amora dengan satu tarikan napas.

Marvin mengangkat wajahnya dari berkas terakhir. Ia memberikan gelengan pelan. "Batalkan jadwalku dengan investor, Miss Maxwell. Minta Dinah untuk menelepon dan mengatur jadwal."

Amora mengangguk. "Baik. Saya akan menyampaikannya pada Dinah." Gadis itu memasukan berkas yang telah ditandatangi Marvin ke dalam map. "Apakah ada hal lain yang perlu disampaikan sebelum rapat *Sir*?"

Marvin melepaskan kacamata yang bertengger di hidungnya. Ia kemudian melihat Amora menatapnya dengan profesional. Ah, sayangnya. Marvin tahu Amora selalu kesal kepadanya. Semua itu terlihat dari kilat mata dan senyuman bibirnya yang pahit. Marvin bangkit dari duduknya diikuti oleh langkah mundur Amora yang gugup, *see?*

Dalam beberapa detik, raut wajah profesional Amora digantikan oleh keterjutan ketika Marvin melepaskan satu per satu kancing kemejanya. Dan dengan tenang, Marvin membiarkan pandangan mereka tetap bertemu sampai benda itu teronggok ke lantai.

"*Sir...*" Suara Amora terdengar lirih; Marvin terkekeh pelan. Ia mengulurkan jemarinya mengusap pipi Amora yang memerah. Lalu beralih memilin anak rambut gadis itu dan memainkannya.

"Jangan merona seperti itu, Miss Maxwell. Kau membuatku berpikir yang *tidak-tidak,*" sindir Marvin sukses membuat Amora menutup bibirnya rapat.

"Bisa kau ambilkan pakaianku yang baru?"

Amora mengerjapkan matanya. Marvin bersandar di pinggiran meja seraya mendekap kedua tangan. Amora melenggang dari hadapannya menuju ruangan kecil di samping. Ruangan itu adalah tempat yang dibuat khusus untuk menyimpan pakaian. Ayahnya mungkin sebelumnya sengaja merancang ruangan petinggi dengan tambahan seperti itu, mengingat mereka harus selalu rapi di depan khalayak.

Tapi Marvin justeru mendadak memikirkan hal lain. Ketika Amora muncul dengan kemeja di tangannya, Marvin berdeham tak nyaman. Napasnya mendadak sulit untuk dihembuskan. Terlalu pagi untuk membayangkan menghimpit Amora di ruangan sempit itu, Marvin. Ini jelas bukan waktu yang tepat.

"Dasiku juga, Amora," bisik Marvin ketika dia memakai kemejanya.

Amora menyerahkan dasi berwarna biru pada Marvin. Marvin nyaris menerimanya, namun ponselnya tiba-tiba berdering, ia berderap menempelkan benda itu ke telinga. Kemudian Marvin memberikan intruksi agar Amora mendekat.

"*Sir?"* Amora menatapnya bingung.

"Baik, berapa banyak?" ujar Marvin ke telepon dengan pandangan lurus ke Amora.

Mata Amora setengah mendelik, 'kau bisa melakukannya sendiri bukan?' Marvin menangkap sorot itu dan dia tidak peduli. Jemarinya tidak lagi bergerak untuk mengancingkan kemejanya atau memakai dasi. Marvin menyodorkan diri pada Amora. Tubuhnya yang tinggi dengan Amora yang tampak mungil baginya—begitu mendominasi.

"Aku sudah membatalkan jadwalnya." Marvin berdeham pelan. "Oke, oke Ayah... aku akan datang lebih awal, tak masalah..."

Jemari-jemari Amora bersentuhan dengan kancing kemejanya. Marvin menahan napas dan dia tahu Amora melakukan hal yang sama ketika gadis itu melingkarkan dasi ke lehernya. Marvin ingin Ayahnya tidak menutup sambungan telepon, tapi basa-basi jenis apa yang akan mereka bahas?

"Kau bisa melanjutkannya sendiri, Tuan Marvin," bisik Amora berusaha untuk menjauh.

Marvin mencekal pergelangan tangan Amora. "Miss Maxwell, kau bekerja untukku—"

"Jika kau lupa... aku seorang sekretaris bukan menggantikan tanganmu."

Marvin berdecak. "Aku lebih suka tanganmu yang melakukannya untukku." Marvin membawa jemari Amora

kembali pada dasinya. "Silakan lanjutkan," ujarnya diakhiri dengan senyuman tanpa dosa.

Dan Amora Maxwell melakukannya. Dengan jarak yang dekat ... begitu dekat hingga Marvin dapat mencium parfum gadis itu.

"Aku akan menjemputmu nanti malam," bisik Marvin saat Amora membuat simpul akhir. "Kita harus menghadiri acara perayaan perusahaan."

Amora tampak terkejut. Kedua matanya mengerjap. "Aku tidak tahu bahwa perusahaan mengadakannya secepat ini."

Terlalu cepat rasanya jarak mereka telah sepenuhnya terbuka. Dasi Marvin melingkar manis di leher dan kemejanya begitu rapi. Walaupun sempat memberikan penolakan, Amora menyodorkan jasnya dan merapikan bagian depan hingga semuanya benar-benar sempurna.

Marvin meraih *paper bag* di atas meja dan menyodorkannya pada Amora. Amora menerimanya dengan kerutan di kening. "Kau akan membutuhkannya, *baby."*

***

Ketika bel apartemen berbunyi, Amora memastikan bahwa pemampilannya telah cukup dan tidak berlebihan malam itu. Ia menatap bayangan dirinya di cermin sekali

lagi. Memutar tubuhnya untuk melihat bahwa tidak ada yang salah. Gaun hitam yang Amora kenakan tidak mempertontonkan tubuhnya secara terang-terangan, walaupun di bagian kakinya memiliki belahan yang cukup tinggi, Amora meyakinkan dirinya ia tidak berlebihan.

Beralih pada rambutnya, Amora membiarkannya tergerai dengan ikal di ujung. Di bagian bawah ia memadukan sepasang *heels* berwarna *gold* setinggi lima senti. Untuk riasan wajah, Amora memolesnya tampak *elegant* meskipun lipstiknya menyala.

Jika Marvin tidak memberikan *paper bag* pada Amora, dia mungkin akan kesulitan, di samping beberapa gaun Cassie tersimpan di lemari. Tapi benda-benda itu jelas tak berguna. Semuanya berpotongan rendah—terlalu terbuka—lebih pantas untuk pergi ke kelab dibandingkan acara formal. Dan Amora tidak akan memiliki banyak waktu untuk pergi ke butik secara mendadak.

"Apa kau bisa membantuku memperbaiki dasinya?" Permintaan itu adalah satu-satunya sambutan menyebalkan saat pintu telah terbuka.

Amora mendengus pelan, tapi tak menampik bahwa pandangannya terarah pada Marvin. Dia tidak bisa mencegah matanya untuk tidak bergerak menelusuri pria itu dalam balutan jas. Apa yang begitu menarik Amora? Jelas tidak. Amora berusaha untuk meyakinkan dirinya, namun Marvin seperti 'sesuatu' yang baru—dan selalu

mampu mendebarkan jantungnya. *Okay*, dia bahkan tidak sesemangat itu dan tidak selalu mengharapkan kehadiran si-menyebalkan bukan?

"Lain kali, aku tidak akan melakukannya lagi untukmu, Marv," decak Amora gugup. "Dasar pemalas!"

Amora mendekat dan merasakan pinggangnya ditarik oleh Marvin. Ini jelas terlalu dekat untuk sekadar memasangkan dasi. Respon tubuh Amora tidak memberikan penolakan. Ketika jemari Marvin berkelana memegang pinggangnya, aliran itu seakan menyesatkan jemarinya untuk bergerak lambat.

"Kau cantik sekali, *baby,"* bisik Marvin parau. "Aku seharusnya tidak memilih gaun itu untukmu."

Amora segera menjauh untuk menetralkan debaran jantungnya. Sial, dia harus yakin Marvin tidak mendengar apa pun. Lagi pula kenapa dia harus terus berdebar dengan mengerikan? Gadis itu memilih untuk bungkam tanpa memberikan jawaban. Amora mengikuti langkah Marvin menuju *basement* dan masuk ke mobil. Bahkan sepanjang perjalanan, keheningan meliputi keduanya karena Amora mendominasi.

Ketika Amora melangkah turun bersama Marvin, dan memasuki *ballroom,* seluruh pasang mata seketika bak tertuju padanya. Tapi tidak, Amora mungkin salah lihat.

Mereka jelas tertarik pada Marvin Easter. Selain tampan, Marvin juga satu-satunya yang paling ditunggu-tunggu.

"Tuan Marvin," panggilan itu terdengar mengalun.

Seorang wanita bertubuh semampai melangkah mendekat ke arah mereka. Menyapa Marvin dengan senyuman yang manis. Gerak-gerik wanita itu menunjukan ketertarikan pada Marvin. Amora mendengus pelan dalam hati.

"Mrs. Oakley," balas Marvin ramah.

"Selamat atas penobatanmu, Tuan Marvin. Anda benar-benar hebat dan luar biasa," puji wanita itu.

Amora mengulas senyuman kecil saat pandangannya dengan wanita itu bertemu. Wanita yang disapa Mrs. Oakley itu membalas senyumannya, begitu tipis hingga Amora yakin senyuman itu jelas terpaksa.

"Bagaimana jika kita menikmati segelas sampanye? Saya sangat senang dan ingin membahas—"

"Maaf, Mrs. Oakley. Saya harus segera ke sana." Marvin melingkarkan lengannya ke pinggang Amora; Amora menegang. "Ayo, *baby,"* ajak Marvin tenang. Senyuman di bibir Mrs. Oakley luntur seketika.

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Amora.

Marvin mengeratkan lingkaran lengannya dan Amora benar-benar ingin menepisnya. Tatkala mereka melangkah beriringan menuju sebuah ruangan yang luas, tatapan bertanya itu kian menjadi-jadi, sekarang Amora tahu bukan hanya Marvin yang menjadi sorotan.

"Marv," geram Amora kesal.

"*Yes baby?*" jawab Marvin lembut. "Kita akan bertemu dengan keluargaku dan kolega bisnis, sebelum acara dimulai, kita harus makan malam—"

"Apa tidak sebaiknya aku menunggu di *ballroom*?"

Ucapan Amora diputus oleh sambutan hangat seseorang. Amora melihat seluruh keluarga Marvin berkumpul di sebuah meja makan yang panjang. Mereka semua berdiri dari duduknya menyambut kehadiran Marvin. Tapi dia tidak sempat menelusuri wajah mereka satu per satu ketika suara Stanley terdengar memanggilnya.

"Amora, aku senang kau ikut kemari," ujar Stanley riang.

Amora tersenyum kecil. Ia melihat Cassian Easter mendekat ke arahnya. "Amora? Amora Maxwell?"

"Ya, benar. Amora Maxwell," balas Stanley memberikan penjelasan.

Di samping perbincangan tentang "Amora Maxwell" mengalun di telinganya, Amora melihat seseorang melangkah masuk ke ruangan dan pandangan mereka bertemu. Namun hanya sekilas karena Amora langsung mengalihkan pandangannya.

"Caleb, kau seharusnya menjadi sepupu yang baik dengan datang lebih awal untuk menyambut Marvin," decak Stanley.

Sepupu?

Amora mengerjapkan matanya. Ia kembali memandang Caleb; Caleb kali ini tidak menatapnya. Amora memilih menunduk dan jemarinya mendadak bergetar. Ia mungkin salah dengar ... namun tawa yang menyusul setelah itu, percakapan ringan Mr. McClain yang baru saja ia tangkap—Amora tidak menyadarinya bahwa seluruh keluarga McClain juga berada di sana.

"Aku tak tahu jika Amora mengenal Marvin," Brylin Easter terkekeh pelan.

"Amora bekerja sebagai sekretaris Marvin—"

"Ya, Amora adalah sekretarisku dan Ibu ... aku seharusnya mengenalkan Amora pada kalian semua...." Marvin mendekap pinggang Amora erat. Belum cukup Amora menyerap ucapan Stanley, semuanya seakan

berputar saat Marvin melanjutkan ucapannya. "Amora adalah kekasihku."

19

"OH *God!*"

Seruan itu menjadi penghapus bibir Amora yang nyaris terbuka, raut wajah Brylin yang berseri-seri diikuti oleh pelukan bersemangatnya pada Amora, membuat Amora terpaku seketika. Lidah Amora mendadak kelu. Semua bagian dari kata yang Amora rancang serapi mungkin—tatkala otaknya tak mampu bekerja banyak—mendadak menguap dan Amora tak memberikan bantahan apa pun.

Suasana tidak berubah sama sekali. Bagi Amora ia masih merasakan ketegangan itu di dirinya. Sejak dia melihat Caleb dan keluarga McClain di seberang sana, Amora tahu detakan jantungnya tidak baik-baik saja. Tapi semua berbanding terbalik dengan keadaan yang terjadi. Meja makan panjang itu dipenuhi oleh orang-orang ramah penuh senyuman.

Tidak ada bagian dari diri siapapun yang tampak mencibir, memasang wajah kesal; kecewa, marah atau mungkin terkejut berlebihan. Pandangan itu mungkin terpaku pada Amora, namun mereka bak menyambut

Amora *sukacita*, seperti Amora adalah bagian lama yang ditunggu.

"Kapan anakku mengencani gadis cantik sepertimu, Marvin tidak pernah *bilang*," ujar Brylin mencebik. "Marv, ayo duduk! Jelaskan pada Ibumu dan kita semua."

God, benar. Lakukan sesuatu Amora Maxwell.

Amora terdiam. Meskipun batinnya terus memaksa agar dia mengelak pernyataan si mesum Marvin, Amora justeru memberikan senyuman—mengikuti suasana yang tercipta—dan membiarkan dirinya seperti kekasih Easter sungguhan. Dan itu jelas memperburuk keadaan.

Ketika Amora mengangkat wajahnya untuk melihat Caleb; Caleb tengah menatapnya. Kedua mata Caleb memberikan sorot sedih yang membuat dada Amora serasa diremas. Pria itu bukanlah tipe yang menyembunyikan sesuatu. Seluruh kilatnya selalu memberikan kejujuran pada Amora. Di detik yang sama, Amora merutuki ketololannya karena ia begitu lemah.

Bodoh.

Pandangan mereka terus bertemu hingga Caleb memutus lebih awal. Kemudian Amora memberanikan diri untuk mengedarkan pandangan pada keluarga McClain. Celeste McClain, Ibu Caleb, membalas tatapannya dengan senyuman yang tulus. Begitupun dengan anggota keluarga

McClain yang lain. Rasa bersalah terus merayap di diri Amora. Semua percakapan di sekelilingnya terasa samar dan ia hanya mampu tertegun.

"Jadi sejak kapan kalian saling mengenal?" tanya Stanley pada Marvin.

Amora merasakan jemari Marvin melingkupi jemarinya di bawah meja. Meremasnya pelan dan itu membuat Amora menoleh untuk membalas tatapannya.

Marvin tersenyum. "Sejak sekolah menengah atas..." Marvin berdeham sebelum melanjutkan ucapannya dan menatap Amora lekat. Pelan-pelan Amora terasa begitu tercekik dengan suasana itu. Ia tidak mampu memfokuskan pikirannya; Amora terombang-ambing; Amora takut Marvin menceritakan masa lalu konyolnya. "Amora ... dia adalah cinta pertamaku."

Apa yang pria itu katakan? Dasar playboy sialan yang licik.

"Wow," decak Isla, "Amora, aku adalah adik Marvin yang baik dan saksi dari *keplayboy*-annya, aku benar-benar tak menyangka kau adalah pusat dunianya sejauh ini."

Amora menggeleng pelan. "Itu tidak seperti—"

"Amora *menolakku* berkali-kali," bisik Marvin penuh arti. "Dan aku bersyukur aku mendapatkan hatinya sekarang."

Cassian terkekeh pelan. "Kerja bagus, Nak."

"Berapa lama kalian telah berkencan? Marvin keterlaluan tidak mengenalkanmu pada kami, Ibu benar," ujar Isla kesal.

"Maaf," bisik Amora tak nyaman. Entahlah dia kebingungan apa yang harus dia katakan. "Aku dan Marvin, kami sama-sama sibuk—"

"Amora dan aku tinggal bersama sekarang. Jadi aku bisa mengenalkan Amora pada kali—" Ucapan Marvin terputus ketika Amora mencubit perutnya. "Aw—ehm, *baby,*" desis Marvin di telinga Amora.

Kedua pipi Amora memerah dan ia segera bangkit dari duduknya. Ia benar-benar harus menghindari percakapan itu agar semuanya tidak semakin jauh. "Aku harus ke toilet sebentar."

Pergi dari sana sejenak adalah cara terbaik bagi Amora. Walaupun Amora sama sekali tak mengerti apa yang dia lakukan di toilet. Menenangkan diri atau hanya memandang dirinya di cermin. Semuanya kacau. Marvin Easter sialan. Amora bersumpah akan mencekik lehernya.

Apa yang pria itu inginkan sebenarnya? Dan apa yang Amora lakukan? Kau benar-benar tolol Maxwell, kenapa kau tidak mencegahnya?

Amora mendesah gusar. Ia melangkah keluar setelah dirasa cukup lama terdiam. Belum lima langkah gadis itu meninggalkan toilet, lengannya ditarik dengan paksa dan Amora tersentak melihat sosok Caleb di lorong—tengah menunggunya.

"Cal-leb?"

Caleb menatap Amora dengan lekat. "Sepupuku... apa yang dia perbuat hingga kau bersamanya?"

"Katakan padaku bahwa kau tidak berkencan dengannya, Amora," bisik Caleb terdengar kecewa.

"Caleb, maaf, tolong lepaskan aku."

"Kau tidak mencintainya, bukan?" Caleb bak mencari harapan di kedua matanya dan Amora hanya memalingkan wajahnya.

Amora berusaha keras untuk tidak membuat air matanya terjatuh. Dia tidak ingin membuat Caleb kecewa, tapi pria itu juga tidak pantas mendapatkan pengkhianatan darinya. Di satu sisi, Amora dilingkupi rasa bersalah—ia bimbang dan berharap seandainya Amora mampu memperbaikinya.

"Apa yang dia lakukan hingga kau memilihnya?" kekeh Caleb hambar.

"Aku tidak bisa bersamamu lagi, Caleb. Kau tahu hubungan kita tidak berhasil. Tolong...." lirih Amora putus asa. "Lupakan aku."

Caleb menggeleng pelan. "Tidak, *sweetheart.*"

"Aku mencintaimu dan kau tahu itu."

***

Kursi di ujung *ballroom* adalah satu-satunya tempat bernaung Amora dari keramaian yang menyesakan. Acara perayaan perusahaan itu memang tidak dipadati tamu yang mengerikan. Ada beberapa bagian tempat yang bercelah, karena setelah Amora selidiki, dia mendapat informasi bahwa hanya kolega terdekat yang hadir. Tapi Amora tidak yakin dia mampu bertahan, dari tamu-tamu yang hilir-mudik saling sapa, Amora mendadak merasa asing.

Marvin pergi entah ke mana. Pria itu mungkin telah tenggelam dengan banyak sapaan—sedangkan Amora memilih menjauh untuk menenangkan diri—pikirannya terlalu berputar. Ia menatap sekelilingnya sesekali seraya menyesap sampanye. Amora selalu bertingkah profesional. Menghadiri acara seperti ini bukanlah pertama kali baginya.

Apa yang harus Amora lakukan?

Pintu keluar hanya beberapa langkah. Amora bisa pergi sekarang juga. Gadis itu merasa bahwa ia tidak diperlukan lagi di sini. Persetan dengan embel-embel kekasih Marvin Easter, pria itu yang mengawali kekacauan. *Biarkan saja dia yang memperbaikinya,* pikir Amora.

Amora bangkit dan menyimpan gelas ke meja. Ia nyaris melangkah ketika tiba-tiba suara Stanley Easter mengintrupsinya. Sial. Sial. Sial. Amora merutuk dalam hati. Ia marah pada *heels* yang membuatnya melangkah cukup lambat.

"Amora," panggil Stanley.

Amora refleks menoleh. Senyumannya tampak kaku—menyedihkan. "*Sir,*" balasnya sopan.

Stanley berdecak pelan mendengar balasan Amora. "Panggil aku kakek saja, Amora. Kau hanya akan bersikap sopan ketika di kantor—"

Amora berdeham tak nyaman. Ia meringis pelan namun segera menyembunyikannya dengan tersenyum masam. "Baik, kakek," ujarnya gugup.

Senyuman Stanley terlukis lebar. "Kenapa kau diam di sini?" decaknya tak senang. "Kau seharusnya di samping Marvin dan menemaninya menyambut kolega."

"Ah... aku—"

Ucapan Amora terputus oleh kehadiran keempat sahabat Marvin. Seperti biasa; Benjamin, Warren, Nash, dan Julian. Tanpa sosok Nina Sparrow dan itu membuat Amora bertanya-tanya. Nina mungkin memang sesibuk itu.

Pandangan Amora bergerak menelusuri pria arsitokrat di hadapannya. Mereka tampak tampan dengan setelan jas mahal yang mereka kenakan. Golongan Marvin Easter sejak SMP seperti magnet penarik wanita. Bagaimana tidak? Mereka berhasil membuat seluruh mata tertuju bahkan sampai sekarang.

"Hei, Amora," sapa Julian ramah.

"Kau cantik sekali malam ini," puji Nash. "Aku melihat banyak wanita di sini dan kurasa... membawamu ke lantai dansa akan sangat—"

"Amora akan berdansa denganku, Nash. Aku kakek tua yang kesepian," potong Stanley seraya terkekeh pelan.

Mau tak mau Amora ikut terkekeh. Mereka tertawa dan membincangkan beberapa hal. Sebagian besar lebih terdengar seperti pembahasan bisnis, investasi, hingga Stanley benar-benar membawa Amora ke lantai dansa. Perbincangan dilanjutkan dengan bagaimana Amora melewati pendidikannya dulu.

Dan Amora kagum pada ketangguhan Stanley Easter dalam membangun kerajaan bisnisnya. Semuanya dibuat dari nol—walaupun Ayahnya adalah keturunan kaya raya—di mana hartanya tidak habis tujuh turunan. Stanley dididik cukup keras, dia mungkin mendapatkan pendidikan terbaik, tapi Ayahnya tidak memberikan sepeserpun bagian untuk bisnis Stanley.

"Aku pernah di posisimu dulu," ujar Stanley. "Ketika bisnisku setengah jalan, Ayahku mengalami kebangkrutan," bisiknya sedih.

"Kau berjuang cukup banyak. Dan aku tidak menyangka kau sehebat itu."

Stanley terkekeh pelan. Gerakan mereka terkesan lambat. Amora berputar dan tubuhnya tidak lagi di dalam dekapan Stanley. Saat lampu menyala lebih terang, Amora tersentak kaget mendapati Caleb kini berada di hadapannya. Jemari pria itu di pinggangnya. Tatapannya penuh harapan dan Amora ingin sekali berlari seketika.

"Kau keberatan jika kita berdansa?" bisik Caleb pelan.

Amora mengerjapkan matanya. Ia tidak mungkin bertingkah konyol dengan mendorong Caleb kasar. Tubuhnya mendekat walaupun tidak terlalu rapat. Keduanya berada di posisi yang tidak hanya untuk dua menit. Karena selanjutnya, pidato Marvin mengalihkan

semua perhatian tamu di sana. Kesempatan itu Amora gunakan untuk menjauh.

"...Terima kasih untuk kalian semua yang telah memilih saya. Semua ini terjadi berkat dukungan keluarga saya—keluarga Easter dan keluarga McClain..."

Amora menatap Marvin dan dia tak mengerti, di samping pria itu seharusnya memberikan senyumannya pada khalayak, Marvin justeru terus menatap Amora.

"Dan... untuk gadis cantik bergaun hitam di tengah lantai dansa..." Ucapan Marvin menggantung dan Amora bersumpah jantungnya mencelos seketika. Tidak ada yang memakai gaun sialan yang serupa; Amora menjadi pusat perhatian. "Tanpa dukungan kekasihku setiap saat, saya mungkin tidak akan berdiri di sini."

Riuh tepuk tangan terdengar. Amora menunduk dalam, tak berani mengangkat wajahnya sedikitpun. Kedua pipinya memerah padam. Semua perasaannya bercampur menjadi satu. Setelah ucapan Marvin berakhir, satu per satu tamu kembali berpasangan untuk berdansa dan Amora tahu Caleb masih di belakang tubuhnya.

Tapi Caleb tidak meraih tubuhnya ... bukan pria itu. Marvin mengambil alih posisi itu dengan jarak yang sangat intim. Lengannya membungkus pinggang Amora posesif, menunjukan kepemilikan yang intens, dan itu memberikan perbandingan bagi Amora; Marvin dan Caleb

jelas berbeda. Tidak ada yang mampu membuat Amora berdebar dan berdesir di waktu bersamaan, selain si Easter mesum yang menyebalkan.

"Miss Maxwell," bisik Marvin di depan bibir Amora. Lalu tanpa aba-aba Marvin mencium bibir Amora di depan banyak orang. Melumat bibirnya secara bergantian seraya menahan tengkuknya.

Sekarang hidup Amora benar-benar berantakan.

***

"*Baby,* perhatikan langkahmu." Marvin berdecak pelan. Menatap langkah Amora yang terkesan tergesa-gesa untuk menghindarinya. "Hati-hati, demi Tuhan... kau bisa terjatuh—"

"Sebaiknya kau pergi, Marv. Aku sudah sampai dan selamat," balas Amora terdengar ketus.

Tubuh sintal itu bergerak luwes masuk ke dalam apartemennya. Marvin menahan pintu dengan kaki sebelum Amora menutupnya. Ia melihat gadis itu melempar tas di tangannya lalu melangkah masuk ke kamar. Dan sejauh itu, Marvin kembali mengikuti langkah Amora.

Kedua mata Marvin bergerak menelusuri kamar yang begitu luas. Desain interiornya sangat mewah dan berkelas. Ini jelas bukan tempat awal yang mungkin

Amora tempati sebelumnya. Tapi perhatian Marvin saat itu bukan tentang apartemen, tentang kamar atau bagian benda lain yang berkilat—seakan berbicara *mahal.*

Pandangan Marvin tertuju pada Amora. Entah sadar atau tidak, Amora berkutat di depan cermin untuk menghapus *make up* di wajahnya. Hal itu membuat Marvin menarik senyuman dan ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Setelah apa yang terjadi sebelumnya, Marvin tahu Amora marah besar sekarang dan ini seperti kesempatan terbaik bagi Marvin.

Maxwell yang cantik. Apalagi jika sedang marah.

Amora menjatuhkan gaunnya, menyisakan pakaian dalam berwarna hitam. *Benar, gadis itu jelas tidak sadar.* Ketika Amora berbalik, Marvin melihat keterjutan gadis itu yang kental di wajahnya. Amora refleks meraih handuk dan memakainya dengan cepat. Marvin tertawa renyah melihatnya.

"Apa yang kaulakukan di sini?!" teriak Amora kesal. "Aku memintamu untuk pulang, Marv. Sekarang!"

"Kau tak perlu menutupinya seperti itu, *baby*. Aku tahu bentuknya dan *rasanya* sekarang," bisik Marvin vulgar.

Marvin memposisikan dirinya senyaman mungkin di ranjang itu. Seperti dia adalah pemiliknya dan tak peduli dengan raut wajah Amora yang kesal. Ia melepaskan jas

kemudian dasinya, ditatapnya Amora dengan lekat, seraya menelusuri kedua kaki jenjangnya yang terpampang.

"Hitam, warna yang cantik," kekeh Marvin serak, membuyarkan keheningan Amora dan berhasil dihadiahi pukulan bantal oleh gadis itu.

"Kau benar-benar sialan!" Amora menggerutu kesal. Sebelah tangannya memukuli Marvin dengan bantal, sedangkan tangannya yang lain menahan handuk yang dia kenakan agar tak terjatuh. "Kapan kita berkencan?! Kita bahkan belum pernah berkencan sama sekali!"

Marvin menahan bantal itu lalu terkekeh pelan. "Maaf, *baby*. Aku tidak pernah tahu bahwa kau ingin berkencan secara resmi..." Marvin menatap Amora setengah menggoda. "Lagi pula tidak masalah jika kita tidak berkencan, kita pernah bercinta dan tinggal bersama..."

Pipinya memerah. Lebih merah dari sebelumnya dan bibir Amora kembali mengerucut—tak lama gadis itu mencebik ke arah Marvin. Amora menatap Marvin dengan garang.

"*Shut up,* Marv! Kau benar-benar menyebalkan. Semua orang sekarang berpikir bahwa kita sepasang kekasih—"

"Memangnya kenapa?" Marvin tertawa, "Apa yang salah jika mereka berpikir demikian Amora?"

Amora menghela napas gusar. Ia menarik lengan Marvin. "Sebaiknya kau pulang sekarang."

Marvin terkekeh pelan. "Ranjangnya empuk. Aku tidak ingin pulang, *baby*. Aku ingin menginap di apartemen kekasihku."

Dan bercinta.

Amora dengan gaun hitam yang Marvin pilih sangat cantik, tapi juga menggoda. Sekuat tenaga Marvin berusaha untuk tidak sekadar mencium bibirnya. Saat jemarinya bergerak menelusuri pinggang Amora, Marvin seakan dibawa terjun untuk menikmati lekukan tubuh gadis itu dan diingatkan betapa nikmatnya dia *pernah* tenggelam cukup dalam.

Berhenti Marvin. Tapi apa yang gadis itu lakukan sekarang? Amora membiarkan handuknya terjatuh, atau mungkin lagi-lagi gadis itu tidak sadar bahwa dia mempertontonkan asetnya.

Kedua pipi Amora memerah padam. "Marvin!" teriaknya terdengar kalut, kesal, marah namun menggemaskan di telinga Marvin. "Turun sekarang! Aku ingin beristirahat. Kita harus bekerja besok."

Marvin menatap langit-langit kamar dengan santai. Ia kemudian memejamkan matanya. "Aku tidak mau, *baby*. Terlalu larut untuk menyetir dan aku lelah."

Tak lama Marvin membuka matanya, tidak memerlukan usaha cukup tinggi baginya untuk menarik Amora, gadis itu terjembab ke dalam pelukannya dan Marvin memeluknya erat. Amora meronta-ronta sekuat tenaga; Marvin terus tertawa mendapati usaha keras gadis itu.

Marvin berguling ke samping. Mengubah posisi mereka hingga Amora berada di bawah tubuhnya. Keduanya saling bertatapan lalu Marvin mengacaukan momen itu—dengan nyaris mencium bibir Amora—namun Amora memalingkan wajahnya. Bibir Marvin mendarat di pipi kanan Amora.

"Pulang sekarang Marvin, atau aku akan memanggil petugas keamanan."

Marvin tertawa seakan-akan ucapan Amora adalah lelucon. "Hm..." Pria itu bergumam pelan di depan bibir Amora. "Silakan berteriak sesukamu," ujarnya sebelum mencium bibir Amora dalam.

Marvin tahu Amora terkejut. Dan ia tak peduli. Ia ingin mencecapi rasa manis itu sesuka hatinya. Bibir Amora yang lembut dan penuh. Tidak ada wanita yang berhasil membuat Marvin kecanduan hanya sekadar ciuman. Semakin Amora mendorong dadanya, semakin Marvin melumat bibir Amora tiada henti.

"Satu ciuman lagi, aku akan pulang."

Amora mendengus pelan. "Bohong."

Marvin tersenyum kecil. "Aku janji."

Marvin memang berbohong. Karena setelah Amora mencium bibirnya, Marvin menghancurkan pembatas di antara mereka. Ia mencium bibir Amora tanpa henti. Lebih dalam, lebih intens, dan sebelah tangannya tidak tinggal diam. Marvin melepaskan bra yang melekat di tubuh Amora, membiarkan gadis itu telanjang dada di bawah kungkungan tubuhnya.

Marvin mengusap dada Amora, memijatnya pelan dan menurunkan ciumannya ke atas sana hingga desahan Amora terdengar. Kesempatan itu Marvin gunakan untuk menggoda lidahnya, ia kembali memperdalam ciuman mereka.

"Marv, hentikan," desis Amora setengah menahan napas.

Marvin terkekeh. "Favoritku," bisiknya serak.

Marvin tak memedulikan protes Amora dan memasukan puncak payudara gadis itu ke dalam mulutnya. Kedua mata mereka bertatapan dan Marvin kian bergairah saat Amora menyisir rambutnya. Desahan Amora yang lirih membuatnya tidak bisa berhenti.

"*Be mine*, Amora," bisik Marvin di depan bibir Amora. "Kita berkencan besok."

20

TERBANGUN dua kali lipat lebih pagi dari kemarin adalah hal yang harus Amora lakukan hari itu. Amora berniat berangkat ke kantor di saat matahari belum terbit. Ia tidak peduli jika Easter Company masih dikunci atau kosong. Amora benar-benar harus menghindari bosnya yang paling menyebalkan, si-mesum-Marvin. Bukannya percaya diri Marvin akan menjemputnya lagi, tapi Amora harus membuat benteng.

Di tengah rasa ngantuknya, Amora menggeliat pelan. Ia bergelung ke selimut lebih dalam dibandingkan membuka mata. Udara terasa begitu dingin walaupun Amora tidak menyalakan pendingin ruangan. Matahari jelas belum terbit sama sekali di luar sana. *Ayolah, bangun Amora.* Dalam hati Amora terus menyemangati dirinya sendiri.

Setengah malas, Amora menurunkan selimut yang ia kenakan, sedangkan kedua matanya masih terpejam rapat. Suhu dingin terasa kian menusuk tulangnya langsung saat benda itu tergulung di kakinya. Kemudian ketika Amora nyaris tenggelam ke alam mimpinya lagi, sesuatu yang

samar menyentuh kulitnya, memberikan belaian seringan bulu.

Amora refleks membuka mata dan ia tersentak melihat senyuman Marvin membayang di sisi wajahnya. *God,* Amora pasti bermimpi. Kedua matanya mengerjap beberapa kali. Amora berharap sosok itu akan menghilang dalam sekejap—karena ia yakin pria itu kini tengah menghantui pikirannya, namun senyuman itu justeru terlukis kian lebar dan menyebalkan.

"Selamat pagi, *baby,"* sapa Marvin serak. "Tidurmu nyenyak sayang?"

"Apa yang kaulakukan di sini?!" teriak Amora panik.

Marvin terkekeh pelan. "Tidur bersamamu Amora sayang, apa lagi?" Jemari pria itu terulur menyelipkan anak rambut ke telinganya. Amora tersentak saat Marvin membawanya merapat dan memeluknya erat. "Ugh, aku pasti bermimpi."

Setengah kesadaran Amora belum terkumpul ketika tubuh kekar pria itu membalut tubuhnya. Marvin Easter ... dia memiliki harum khas yang membuat Amora tak berniat menjauh. Semakin lengan pria itu melingkar posesif, semakin Amora ingin mendapatkan kehangatan pria itu.

Tapi... bagaimana Marvin bisa berada di hadapannya sekarang?

Amora menggerutu pelan. "Kau pulang semalam, bukan?"

Amora mencubit pipi Marvin kasar; Marvin mengaduh pelan. Marvin meraih jemari Amora ke depan bibirnya, memberikan kecupan ringan yang membuat Amora tertegun, lalu Marvin mengeratkan pelukannya hingga tak ada jarak sama sekali di antara mereka.

"*Baby*," desah Marvin serak. "Apa kau selalu tak memakai pakaianmu ketika tertidur?"

Seketika Amora sadar dengan kehangatan yang melingkupinya. Ia mendorong dada Marvin sekuat tenaga, tapi Marvin justeru mendekapnya kian erat—tak ingin melepaskan.

"Marvin!" geram Amora marah.

Tawa Marvin pecah. Kedua pipi Amora memerah. Semalam Amora mungkin langsung tertidur sepeninggal Marvin dan ia tak sadar dengan tubuhnya. Rasa kantuk yang Amora rasakan membuat gadis itu bergelung ke alam mimpi.

"Aku suka." Marvin terkekeh mesum. "Kenyal..." Marvin menggesekan kemeja yang ia kenakan dengan sengaja. "Dan... *menegang*, Amora Maxwell."

"Dasar mesum!" Amora memukul dada Marvin pelan. "Apa jangan-jangan kau tidak pulang semalam?!"

Marvin berdecak pelan. Lingkaran lengannya tak terlepas dari pinggang Amora. Pria itu mengambil selimut dengan sebelah tangan dan membawa tubuh Amora diselimuti bersama tubuhnya. Dengan posisi seperti itu, Amora tak bisa menghindari tatapan intens Marvin; hembusan napasnya yang dekat dan gesekan kemeja yang dia kenakan di atas kulit telanjangnya. Desiran itu tiba-tiba muncul membuat Amora tak nyaman.

"Aku pulang semalam, tapi aku mengambil kartu apartemenmu dan kembali pukul dua—Aw!"

"Marvin," rengek Amora kesal. Amora kembali mencubit Marvin dan Marvin meringis. "Kau keterlaluan."

Marvin kembali tertawa. "Tapi kau memelukku semalaman, Amora sayang." Marvin mengusap pipi Amora dan Amora menepisnya. "Sebaiknya kau tidur kembali sekarang, aku sudah mematikan alarmnya."

"...Kenapa kau menyalakan alarm pukul 4?" Marvin terkekeh, "apa kau pikir aku akan menjemputmu kembali?"

Amora menggigit bibir bawahnya. Kedua pipinya kian memerah. "Tentu saja tidak!"

Marvin menatap Amora lekat. "Kau yakin?" bisiknya serak. "Aku tidak keberatan jika harus menjemputmu, Amora."

"Kau seorang bos, Marvin. Kau atasanku, kau tak bisa melakukannya—"

"Kau kekasihku, *baby,*" potong Marvin tegas.

Amora mendelik kesal. "Aku bukan kekasihmu—"

"Ya, Maxwell. Kau kekasihku mulai tadi malam."

Amora menghela napas panjang. Ia tak menjawab. Amora juga tak menolak sentuhan Marvin. Pelukan Marvin di tubuhnya; posisi intim mereka; sedikitpun Amora tak memberontak untuk menjauh.

"Apartemen ini...." Marvin terdengar mulai membuka percakapan, "Kau membelinya?"

"Cassie yang memberikannya padaku."

"Aku akan memberikan kunci mobil dan kartuku lagi padamu, dan kau tak boleh menolak." Marvin mengecup sudut bibir Amora. "Oke?"

Amora mengusap pipi Marvin. Tatapan Marvin berhasil membuat Amora membuka bibirnya sedikit dan menerima ciuman Marvin di atas bibirnya. Kedua lengan Amora melingkar di leher Marvin. Mereka saling melumat hingga Amora memutus ciuman itu lebih awal.

"Aku ingin kau, *baby*," ujar Marvin dengan napas terengah.

Amora mendorong dada Marvin pelan. "Mandi air dingin, Marvin."

***

Mandi air dingin...

Tentu saja. Marvin tidak akan berdiri di ruang *meeting* seandainya dia tidak berlama-lama di kamar mandi. Marvin mempresentasikan proyek baru yang akan dibangunnya dengan baik. Meskipun Amora Maxwell berada di samping kursinya sekarang, memperhatikan bagaimana Marvin menjelaskan dan kadang membantunya dengan memberikan berkas, gadis itu seakan-akan tengah berdiri untuk menggodanya.

Marvin berdeham pelan. *Slide* berganti pada topik lain. Sosok Beatrix dan Caleb memasuki ruangan secara bersamaan, tapi hal itu bukan satu-satunya yang menjadi perhatian Marvin, secantik apapun Beatrix dan semenyebalkan apa Caleb McClain baginya, Amora yang mendekati Marvin membuat Marvin tertegun memperhatikan senyumannya.

"Terima kasih, Miss Maxwell."

Amora hanya mengangguk singkat. Gadis itu kembali duduk. Amora tidak sedikitpun mengalihkan pandangan

ketika *meeting* berlangsung. Beberapa kali pandangan mereka bertemu dan Marvin terus menahan napas. Sial, ayolah Marv.

Puting... kenyal, sial Marvin!

"Bagaimana dengan kunjungan bisnisnya Tuan Marvin?" Pertanyaan itu dilemparkan oleh salah satu dewan direksi, Marvin refleks nyaris tergagap, namun dia berdeham pelan menutupi kegugupannya.

"Put—untuk kunjungan bisnis akan dilakukan dalam waktu dekat. Untuk mengecek perkembangan proyek terkait...." Marvin menjelaskan dengan panjang lebar.

"Saya akan melakukan perjalanan bisnis dengan sekretarisku Miss Maxwell."

Amora membalas tatapannya. "Bukankah Anda akan pergi dengan Miss Dinah, Tuan Marvin?" Suara Amora terdengar setengah menggeram.

"Miss Dinah akan mengatur jadwal saya di sini, Miss Maxwell." Marvin tersenyum manis. "Baik. Pertemuan hari ini kita akhiri sampai di sini."

Marvin melangkah keluar setelah *meeting* selesai. Ia tak berniat memperpanjang pertemuan dengan menatap Beatrix ataupun Caleb. Sekalipun mereka seharusnya membuat sebuah rapat tambahan, Marvin akan meminta Dinah untuk mengaturnya.

Marvin memperbaiki letak jasnya. Ia sengaja melangkah lebih pelan agar sejajar dengan Amora. Dilihatnya Amora berusaha memperbaiki letak dokumen yang ia bawa agar tidak terjatuh. Amora menoleh ke arahnya sekilas. Gadis itu masuk ke dalam lift dan nyaris menutupnya seandainya Marvin tidak mengulurkan tangan.

"Terima kasih banyak, Miss Maxwell," sindir Marvin sinis.

Amora tersenyum kecil. "Sama-sama, Tuan Marvin."

"Kau nyaris membuatku mati."

"Tapi kau masih hidup, Marv," timpal Amora kesal.

Marvin tertawa renyah. Mereka hanya berdua di dalam lift. Marvin membalikkan tubuhnya untuk memperhatikan wajah kesal Amora. Ia dengan sengaja melangkah mendekat, mengurung tubuh Amora di kedua tangannya. Amora terus mundur hingga Marvin mengulurkan tangannya yang lain untuk menahan pinggangnya.

"Bagaimana dengan tawaran kencannya?" tanya Marvin serak.

Amora memerah. Seluruh wajahnya dipenuhi oleh rona merah bak kepiting rebus. Dan bibir gadis itu terbuka sedikit seakan meminta untuk dicium oleh Marvin.

"Tidak," balas Amora tegas. "Tidak ada kencan, Marvin."

"Hm..." Marvin menelusuri wajah Amora. "Dengan kencan atau tidak, kau tetap menjadi kekasihku."

"Dasar pemaksa!"

Amora melangkah keluar lebih awal. Suasana lorong saat itu cukup sepi, Marvin dengan sengaja berteriak, "Tunggu, *baby*."

Marvin terkekeh melihat respons Amora. Diikutinya Amora bahkan ke ruangan gadis itu. Amora tampak tertegun ketika Marvin melangkah masuk. Marvin mengikuti arah pandang Amora. Sebuah buket bunga berukuran sedang tersimpan di atas mejanya. Tatapan Amora penuh pertanyaan dan hal itu mengarah padanya.

Jika ingin berbuat romantis, Marvin jelas tidak akan memberikan bunga pada gadis itu. Marvin melirik ke dalam kertas yang tergantung di buket tersebut. Sebuah huruf "C" tertera di bawah sana.

"Ke ruanganku setelah ini, Miss Maxwell," ujar Marvin datar.

Marvin menghempaskan tubuhnya. Ia meraih salah satu dokumen di atas meja dan membacanya dengan malas. Tak lama pintunya diketuk, Amora melangkah masuk

dengan sebuah berkas di tangan. Amora menyimpan berkas itu ke atas meja.

"Apa Anda membutuhkan yang lain *Sir*?"

"Aku ingin berganti pakaian Miss Maxwell, pakaianku kusut."

Amora tampak ingin menolak, tapi tidak ... Marvin melihat Amora meraih kemeja dan dasi yang senada. Marvin memintanya untuk mendekat, membantunya melepaskan kancing kemejanya. Amora kali ini tidak memberikan ocehan ataupun penolakan, gadis itu melepaskan kancing kemeja Marvin satu per satu. Hingga Amora sampai di kancing terakhir.

"Kau tahu apa yang ada di bayanganku ketika kau duduk Miss Maxwell?" Marvin berbisik parau. "Aku ingin mencium bibirmu dan kau selalu bilang ... tidak ada kencan."

Amora menengadah mendengar ucapan Marvin. "Marv—"

Bibir itu berada di atas bibirnya. Hanya membutuhkan beberapa detik bagi Marvin untuk mendapatkan akses penuh. Ia melumat bibir Amora dengan tak sabaran. Mencecap madu favoritnya seraya menekan tengkuk Amora. Pada awalnya semuanya terasa dipenuhi oleh Marvin.

Detik pertama, Marvin menjadi pemeran dalam decapan itu. Tak lama saat Marvin menghempaskan tubuhnya ke sofa dan membawa tubuh Amora ke atas pangkuannya, Amora membalas ciuman Marvin dan meremas rambut Marvin. Bibir gadis itu dengan lihai mengambil alih.

Marvin memberikan kecupan pelan sebagai akhir ciuman mereka. Lalu pandangannya tertuju pada seorang wanita yang mematung di ambang pintu. "Miss Beatrix, apakah Anda tidak tahu caranya mengetuk pintu?"

***

"Aku bisa memesan uber, Marv."

"Tidak, baby. Tunggu." Suara Marvin di sambungan telepon terdengar memaksa. *"Aku hanya perlu menemui kakekku sebentar."*

Amora berdecak pelan. "Aku akan memesannya sekarang—"

Sambungan telepon diputus sebelum Amora menyelesaikan ucapannya. Amora kembali menelepon Marvin tapi pria itu menolak panggilan. Beberapa pesan yang Amora kirim—berisikan kata-kata yang sama—tidak mendapatkan balasan. Amora berdecak pelan. Bersamaan dengan itu lift berdenting. Ia melangkah

menyusuri *basement* dan menemukan mobil ferrari milik Marvin terparkir.

Amora telah melewati lebih dari satu jam, di mana seharusnya ia menginjakan kaki di apartemen pukul lima tadi, Marvin tidak mengabarinya lembur atau apa pun, tapi membuat sebuah rapat dadakan untuk membahas perjalanan bisnis mereka. Dengan santainya pria itu membuat keputusan bahwa Dinah digantikan oleh Amora.

Amora menginginkan pekerjaan itu, dia mampu menghandle semuanya meskipun Amora tidak bekerja bertahun-tahun lamanya di Easter Company. Namun gadis itu mengurungkan niatnya ketika Caleb McClain akan ikut bersama dewan direksi lainnya. *Ini mengerikan.* Bagian yang paling Amora hindari.

Jangan pulang, baby.
-Marvin

Pesan lain kembali masuk ke dalam ponselnya. Amora membacanya dan memilih mengabaikannya. Marvin tidak akan melepaskannya dengan mudah; Amora tidak peduli. Ia hanya ingin istirahat sekarang, kemudian menjernihkan pikirannya terkait bunga dari Caleb McClain dan perjalanan bisnis yang akan mereka lakukan.

"Kau tidak membawa bunganya pulang bersamamu?"

Baru saja nama pria itu terngiang-ngiang di kepalanya, Amora tersentak mendapati Caleb berada di hadapannya dengan tatapan berharap.

"Kau yang menyimpan bunga itu?" bisik Amora tercekat. *Dia tahu, siapa lagi inisial C selain Caleb?*

"Ya, kau suka mawar kan?"

Amora tergagap. Ia melihat senyuman Caleb terlukis tulus dan Amora berusaha menekan *panggilan halus* itu—kesetiaan Caleb, sifat romantisnya, Amora harus mengubur perasaan itu dalam-dalam.

"Caleb maaf. Tapi kau tidak bisa mengirimiku bunga lagi," lirih Amora.

Raut wajah Caleb berubah masam. Amora tahu pria itu lagi-lagi kecewa. "Kau takut Marvin mengetahuinya?" Caleb berdeham, "Amora... aku harus memastikan pendengaranku sekali lagi, kalian memang berkencan?"

"Atau ada bagian yang harus kaulakukan untuknya?"

Amora menghela napas pelan. Jemarinya bergetar di bawah sana, namun dia menahannya dengan membuat kepalan. "Kami memang berkencan. Kau mendengarnya dengan baik kemarin. Marvin adalah seniorku dulu..." Kebohongan itu mengalir lancar dari bibirnya.

God, maafkan aku. Untuk kedua kalinya Amora kembali memakai musuh sialannya menjadi perisai.

"Caleb *please.* Aku mencintai Marvin. Aku tahu ini adalah kesalahan besar."

Caleb menatap Amora dan Amora tahu dia telah menyakiti Caleb berkali-kali lipat. "Aku tak tahu apa yang ada di pikiranmu sekarang, Amora. Tapi aku yakin kau masih mencintaiku—"

Tiba-tiba Amora merasakan kecupan ringan di pipinya, Marvin muncul dari belakang dan memeluk pinggang Amora posesif. "*Baby,* maaf membuatmu menunggu lama. Kakek menanyakan tentang pernikahan kita."

Pandangan Caleb tertuju pada Marvin begitupun dengan Marvin yang menyadari kehadirannya. "Sepupu? Kukira kau sudah pulang," sindir Marvin halus.

Amora membuka bibirnya. Tapi dengan cepat Caleb memutus. "Aku permisi."

Setelah mobil yang dikendarai Caleb menjauhi *basement,* Amora melayangkan pukulannya pada Marvin dan melangkah menjauh dengan cepat—meninggalkannya. Marvin terdengar mengaduh. Pria itu berusaha mengimbangi langkah Amora.

"Pernikahan?!" Amora melotot. "Kau benar-benar membuatku marah, Marv. Pernikahan apa dasar sialan!"

Marvin terkekeh pelan. "Hei, tenang... aku dan kakek membahas tentang proyek baru." Marvin menatap Amora menggoda hingga kedua pipi Amora berangsur-angsur memerah. "Tampaknya kau terdengar seperti memang ingin membahas pernikahan—"

"Kau bukan tipeku, Marvin Easter."

Marvin menyisir rambutnya yang berantakan. Amora menangkap pergerakan itu sekilas. Bukan tipenya? Wanita gila mana yang akan mengatakan hal itu—atau mungkin mereka hanya berpura-pura—seperti yang Amora lakukan sekarang. Marvin terlalu disayangkan untuk dilewatkan.

"Tapi kita berkencan dan kita sepasang kekasih."

Amora menggeram pelan. "Kau berkhayal."

Marvin menggeleng seraya tersenyum manis. "Aku baru saja mendengarnya dari bibirmu beberapa menit yang lalu," bisik pria itu di telinga Amora.

Amora mengerjapkan matanya. "Marv—"

"Kau adalah milikku sekarang, Amora Maxwell," bisik Marvin lagi. Dan jantung Amora seakan mencelos seketika.

21

"SAYURAN? Daging?" Marvin mengekori langkah Amora yang mendorong troli. Ia memasukan lima buah daging dan beberapa sayuran yang dia ambil secara acak. Hal itu sukses mendapatkan pelototan dari Amora ketika gadis itu mengeceknya.

"Marv, kita tidak akan memasak untuk sepuluh orang," protes Amora seraya mendelik.

Amora kembali memilah sayuran dan daging itu, kemudian menyimpannya beberapa ke tempat semula. Gadis itu memasuki jajaran susu beserta minuman. Marvin mengekorinya dan memerhatikan Amora yang menelisik beberapa merk. Amora tampak membaca bagian depan, belakang bahkan samping. Lalu memasukan apa yang dibutuhkannya.

Marvin terkekeh pelan melihat Amora yang berusaha meraih salah satu bumbu di rak atas. Ia memerangkap Amora dari belakang, dengan sengaja berbisik parau di telinganya demi menggoda gadis itu. "Katakan padaku jika membutuhkan bantuan, *baby.*"

Semburat merah menghiasi pipi Amora meski hanya sekilas. Amora segera mendorong trolinya menuju kasir. Marvin kembali membantu gadis itu mengeluarkannya dari troli. Sebelum Amora menyerahkan sejumlah dollar, dengan cepat Marvin menyodorkan kartu miliknya dan untuk beberapa detik, Amora menatapnya tajam, tapi Marvin tidak peduli.

Marvin ingin mereka makan malam di luar, namun Amora menolak. Ide terbaik yang terlintas di kepalanya adalah memasak untuk Amora. Saat Amora meminta Marvin untuk menurunkannya di supermarket, hal itu menjadi kesempatan terbaik bagi Marvin. Paling tidak, walaupun sederhana Marvin tetap bisa menyebutnya sebagai kencan.

"Biar aku yang melakukannya. Kau duduk saja."

Marvin menarik kursi agar Amora duduk memperhatikannya. Amora tampak mendengus. Setengah malas, gadis itu melenggang mengikuti perintah Marvin. *Yeah,* untuk pertama kalinya Marvin akan mengacak-acak isi dapur. Dia tidak yakin mampu melakukannya dengan baik, tapi setidaknya Marvin tahu cara menggunakan pisau dan dia bisa membuat kopi yang enak.

Sayur, bawang, daging... apa yang harus Marvin lakukan lebih awal? Marvin setengah kebingungan. Ia segera memperbaiki kemejanya untuk menutupi rasa

gugupnya. Marvin juga meraih apron dan memakainya. Ia melirik ke arah Amora sekilas; Amora tengah memperhatikannya dengan intens. Dari sekian banyak penonton yang pernah melihat Marvin berpidato, untuk pertama kalinya Marvin merasa gemetar.

"Potong bawangnya dengan benar, Tuan Marvin." Amora menyesap jus jeruk miliknya. "Jangan lupa garam," tambah Amora.

Marvin mulai mencampur daging giling dengan telur. Ia membentuknya menjadi sebuah roti. "Kau akan terkejut dengan hasilnya," balas Marvin percaya diri.

Marvin memasukan meatloaf itu ke dalam oven lalu merebut jus jeruk milik Amora. Dengan santai ia menenggaknya hingga tandas, membuat Amora cemberut.

"Kau bisa mengambilnya di lemari pendingin, Marv," decak Amora sebal.

Marvin terkekeh pelan. Ia melepaskan apronnya, mencuci tangan dan mengitari meja pantry untuk mendekati Amora. Diraihnya pinggang Amora mendekat. Marvin menyingkirkan anak rambut di sisi wajah Amora. Jemarinya bergerak mengusap bibir bawah Amora dengan sensual.

"Apa yang kau makan Miss Maxwell?"

Amora membalas tatapan Marvin. "Cokelat," bisiknya. Amora membalas godaan Marvin dengan menggerakan tangannya di lengan pria itu. "Kau mau?"

"Manis?" Marvin menunduk dan nyaris mencium bibir Amora ketika bau gosong tercium. Amora mendorong dada Marvin dan Marvin bergegas menuju oven.

"Kau yakin mampu melakukannya?" Suara tawa Amora terdengar renyah. Amora sedikit menunduk untuk melihat meatloaf yang Marvin panggang. "Masakanmu gosong," kekeh Amora lagi.

"Oh! Astaga!" Marvin meraih sarung tangan untuk menarik daging itu keluar dari oven. Ia mendesah kecewa melihat hasil meatloaf buatannya yang berwarna hitam. Baunya sangat tidak sedap dan tentu saja tidak bisa dimakan.

"Aku tidak akan membiarkanmu merusak dapurku, Marvin," decak Amora. Gadis itu membersihkan kekacauan yang Marvin perbuat; Amora meraih beberapa bahan baru dan mulai mengolah meatloaf dari awal.

"Kau seharusnya belajar sebelum bersikap sok romantis, Tuan Easter," ejek Amora seraya tersenyum miring.

Amora seakan mempertontonkan betapa cekatannya cara tangannya 'meracik' meatloaf. Gerakan Amora lebih

telaten dibandingkan yang Marvin lakukan. Dapur tampak bersih, tidak ada sisa bahan yang berserakan di meja. Marvin melangkah mendekat. Ia berada di belakang tubuh Amora, ikut memasukan tangannya untuk membentuk meatloaf seperti roti.

"Tak masalah. Setidaknya aku bisa membuatmu mendesah berkali-kali," goda Marvin serak. Kedua tangannya dengan sengaja meraih tangan Amora.

Amora tampak salah tingkah. "Mundur, Marv. Aku sudah lapar."

Marvin menjauhkan jemarinya. Ia memberikan Amora jalan untuk memasukan meatloaf ke dalam oven. Mereka menunggu seraya membersihkan meja pantry. Sedikit godaan dan candaan Marvin lontarkan pada Amora. Amora berusaha menanggapinya dengan santai—seakan-akan hal itu tidak memberikan efek apa pun—tapi rona merah di pipinya tidak bisa berbohong.

Lima belas menit kemudian daging giling yang dibuat roti itu matang. Harum menguar ke setiap sudut ruangan. Marvin memerhatikan Amora yang menyajikan hasil meatloafnya dengan bangga. Senyuman di bibirnya terlukis puas.

"Bagaimana?" tanya Amora semangat.

"Enak sekali, Miss Maxwell. Kau membuatku ingin membawamu kembali ke apartemenku," puji Marvin yang dihadiahi Amora sebuah pelototan.

Marvin tertawa pelan. Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Ia hampir saja lupa bahwa Cassian, sang Ayah, meminta Marvin untuk datang ke mansion malam ini. Seperti biasa, ini adalah bagian rutinan dari pertemuan keluarga dan obrolan seputar bisnis. Marvin mendesah kecewa ketika harus melepaskan makan malamnya dengan Amora.

"Aku bisa menunggumu jika kau mau bersiap-siap," desak Marvin meminta Amora untuk ikut dengannya.

Amora menolak dengan tegas. "Aku akan mengganggu pembahasan kalian," ringisnya. "Sebaiknya kau pulang sekarang." Amora mendorong Marvin. "Ayahmu pasti sudah menunggu."

"Ibuku akan sangat senang jika kau datang," ujar Marvin tak menyerah. Tapi Amora tetap memberikan gelengan. "Oke, satu ciuman, aku pergi sekarang."

Amora menatap Marvin tajam. Ia mendengus kasar. "Tidak."

Marvin menahan pintu apartemen dengan kakinya. Ia mencuri satu ciuman dari bibir Amora saat gadis itu lengah.

"Marvin!"

Marvin terkekeh renyah. "Terima kasih untuk kencannya, *baby,"* bisiknya sebelum melangkah keluar. Marvin tidak sempat melihat reaksi Amora namun Marvin yakin, kedua pipi Amora memerah sekarang.

***

"Jam berapa sekarang?"

"Sebentar lagi makan siang. Aku yakin Marvin memiliki waktu luang."

Menjelang makan siang, Julian dan Warren memasuki lobi Easter Company. Kedua pria tampan itu tampak melewati lorong. Menjadi sorotan bagi karyawan wanita yang berlalu lalang. Tidak sedikit yang tertarik untuk melirik ke arah keduanya. Mereka tampak penasaran siapa yang baru saja menyerahkan kunci porsche mewah berwarna biru kepada valet.

Warren menyisir rambutnya dengan tangan. Ia dengan santai mendekati meja resepsionis untuk menanyakan ruangan Marvin. Kebiasaan buruk pria itu tampak tidak hilang sama sekali. Warren dengan sengaja menggoda si pemilik rambut pirang itu. Ia memberikan senyuman terbaiknya, bahkan terang-terangan memberikan kedipan mata.

Julian berdecak pelan melihatnya. "Oh Ayolah," lirihnya. Tatapannya memberikan intruksi pada Warren agar segera menjauh.

Wanita pirang itu seakan siap untuk dimasuki sekarang dan itu menyebalkan. Julian adalah juara paling brengsek di antara keempat sahabatnya, tapi semenjak dia bersama Lucina, tampaknya piala itu dimenangkan oleh Warren. Karena setiap wanita yang cukup cantik dan mudah untuk digoda, Warren akan membuka celananya di manapun. *Dasar menjijikkan.*

"Apa wanita itu bilang dia akan membuka celananya di toilet?" sindir Julian sarkastik, ketika mereka kembali melewati lorong lain.

Julian telah mengirimkan pesan kepada Marvin. Marvin memberikan balasan agar mereka menunggu di ruangannya. Sementara Marvin akan mengakhiri pertemuan terakhirnya dengan Cassian Easter.

Warren tertawa pelan. "*Okay*, kau iri padaku karena tidak bebas lagi? Apa goyangan Lucina tidak hebat?"

"Tutup mulutmu, *dumb-ass*. Aku mencintainya dan semoga kau dikutuk untuk jatuh cinta pada seorang wanita," desis Julian kesal. Tawa Warren kembali pecah.

Candaan mereka terhenti ketika Julian sampai di hadapan ruangan Marvin. Julian menoleh ke seberang. Ia

mendapati ruangan Amora di sana. Bersamaan dengan itu, Amora melirik ke arahnya dan segera melangkah keluar. Pandangan Julian tidak tertuju pada Amora, namun kedua matanya menelusuri ruangan Amora yang memiliki dinding kaca, lalu matanya berpindah pada ruangan Marvin.

Senyuman Amora terlukis ramah. "Marvin sudah mengabariku agar kau menunggu di ruangannya saja. Rapatnya dengan Ayahnya sudah selesai," jelas Amora sopan. Gadis itu membukakan pintu ruangan Marvin untuk Julian dan Warren. "Silakan."

"Tidak perlu seformal itu, Amora," kekeh Julian.

"Benar," sahut Warren setuju. "Bergabunglah bersama kami. Ini bukan acara bisnis yang formal. Kami akan makan siang sembari mengobrol."

Amora mengulum senyum. "Ah, aku tidak yakin pekerjaanku bisa menunggu."

Julian menggelengkan kepalanya. "Aku akan memaksa dan Marvin setuju."

"*Okay,"* Amora tampak meringis. Gadis itu kemudian menghilang di balik pintu.

Sepeninggalnya Amora, Julian menghempaskan tubuhnya ke sofa. Bersandar senyaman mungkin sedangkan Warren menelisik ruangan Marvin. Tak lama

Warren mengikuti jejaknya untuk duduk. Pandangan Julian teralihkan pada jendela di ruang kerja Marvin.

Apa yang Marvin pikirkan ketika dia membuat jendelanya tembus ke luar? Senyuman Julian terlukis konyol. Marvin bisa membohongi semua orang, tapi sahabatnya itu sejak dulu tidak bisa membohongi perasaannya sendiri, bukan?

Julian sedikit melengos mengintip di balik jendela itu. Ia melihat Marvin sudah sampai, tapi pria itu tidak masuk ke ruangan, dia berbelok menuju ruangan Amora. Menyapa gadis itu dengan senyuman di bibir lalu keduanya berciuman.

"Kau harus melihat pemandangan ini, Warren," kekeh Julian senang. "Aku mencium *kemenangan,"* sindirnya pada Warren.

Warren ikut mengintip. Semuanya tertangkap jelas di matanya. Marvin mencium Amora dan keduanya berciuman dengan mesra tanpa peduli sekitar. "Aku tetap tidak setuju dengan permainan ini, Julian. Marvin akan sangat marah jika tahu kau yang memasukan obat perangsang saat itu—"

Julian menggeleng. "Tidak. Dia pasti sangat berterima kasih. Aku yakin mereka memang telah berkencan. Marvin tidak sepatutnya berlarut-larut dengan jalang itu."

"...Kau mendengarnya dengan baik saat perayaan perusahaan. Jika kau lupa."

Warren menghela napas pelan. Malam di mana Julian melamar Lucina, mereka membuat sebuah taruhan untuk menjauhkan Marvin dari Beatrix sekaligus memastikan Marvin telah meniduri Amora. Keterlaluan? Ya benar. Ide konyol itu dibuat oleh si brengsek Julian. Dan Nash, Warren kecuali Benjamin yang tidak ada di tempat, menyepakati taruhan itu.

"Ya, tapi Marvin dengan Amora? Dari dulu dia hanya bermain-main pada junior yang cantik," ujar Warren tegas.

"Kau terlalu takut untuk kalah," kekeh Julian. "Aku yakin sejauh apa pun Marvin melaju Amora adalah pelabuhannya."

"Tebakanmu terlalu dramatis. Hati-hati dengan mansionmu. Aku siap menampungnya." Warren menatap Julian serius. "Mereka akan *putus* dalam waktu dekat."

"..."

"Kita tidak seharusnya membuat permainan ini, Julian."

"Kau akan membiarkan Marvin menjadi bodoh dan memikirkan jalang itu terus menerus?" Julian mendengus. "Tidak ada dari kita yang bodoh karena cinta, kecuali seperti aku, Lucina mencintaiku."

Warren mengangkat sebelah alis. "Memangnya apa yang kau tahu tentang *mereka*?"

Julian tersenyum manis. "Kita lihat saja nanti."

***

Marvin menghempaskan tubuhnya ke kursi kebesarannya. Menarik napas beberapa kali kemudian memijat pelan pelipisnya. Hari itu adalah hari yang cukup padat dan dia tidak merasakan kursi di ruangannya nyaris seharian.

Pertemuan yang Marvin lakukan melebihi dari yang Marvin bayangkan. Marvin pikir setelah Ayahnya meminta pembahasan singkat semalam, ia akan terbebas esok harinya dan dapat mempersiapkan keberangkatan kunjungan bisnis bersama dewan direksi. Tapi Cassian justeru menghadapkan Marvin pada sebuah produk awal. Di mana sang Ayah ingin Marvin ikut menghadiri *meeting* pagi-pagi di cabang restoran barunya.

Siang harinya, Marvin membahas perencanaan bisnis dengan sahabatnya, Julian dan Warren. Di sebuah makan siang Marvin berharap ia dapat membawa Amora agar bergabung. Sayangnya, Amora menolak, gadis itu memilih untuk menyusun jadwal Marvin dan membantu persiapan lainnya bersama Dinah.

Selesai makan siang, Marvin mengunjungi proyek bersama Stanley tanpa Amora. Lagi-lagi Marvin kehilangan moment untuk bersama gadis itu karena Dinah telah bersama kakeknya lebih awal. *Menyebalkan.* Marvin hanya mendapatkan kesempatan lima menit untuk mencium Amora.

"Tuan Marvin?"

Panggilan itu terdengar berbeda. Apa yang berada di hadapan Marvin bukanlah Amora Maxwell karena gadis itu sudah pulang. Tapi Dinah, wanita itu melangkah masuk membawa berkas proyek tadi.

"Tuan Stanley meminta Anda untuk membacanya."

Marvin menerima berkas itu dengan lesu. Ia hanya melirik bagian depan tanpa membacanya sama sekali. "Terima kasih, Dinah. Kau boleh pulang."

Dinah melangkah keluar dan Marvin segera bangkit. Ia bahkan tidak sampai sepuluh menit duduk di kursinya. Marvin melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan dan tidak sadar waktu telah menunjukan pukul setengah tujuh. Marvin melirik ponselnya dan ternyata benda itu mati kehabisan baterai. Padahal ia berniat mengirimkan pesan pada Amora untuk menggodanya.

"Kau belum pulang sepupu?"

Caleb mendekati Marvin yang berdiri di samping mobil. Pria itu tampak tersenyum ramah ke arah Marvin, seperti biasa, namun Marvin selalu penuh waspada dan membalasnya dengan tatapan kebencian.

"Tadi aku melihat Amora menunggu taksi, jadi aku dengan senang hati mengantarkannya pulang."

Tubuh Marvin terasa lelah. Apa Caleb sekarang mulai menyebalkan untuk berperang?

Marvin menatap Caleb dingin. "Aku memberikan kunci mobilku yang lain pada Amora, *kekasihku* tidak membutuhkan tumpangan apa pun."

Caleb terkekeh mengejek. "Benarkah? Tapi kau bisa bertanya pada Amora. Aku mengenalnya dengan *sangat baik* Marvin...."

"...Kau sepatutnya meluangkan waktu untuk mengantarkannya pulang."

Marvin tersenyum tak lama raut wajahnya berubah datar. "Kenapa kau begitu repot-repot? Kau tak perlu melakukannya, Amora adalah *milikku.*"

Caleb bersandar pada mobil di hadapan Marvin. "Aku tidak suka berbasa-basi. Kau pasti mendengar apa yang kami bicarakan kemarin—" Ia menjeda ucapannya. "—Kami pernah bertunangan dan aku mencintainya. Aku ingin kau menjauhi Amora, Marvin."

"Sayangnya kau akan kecewa, Caleb." Marvin menepuk pundak Caleb dengan mengejek. "Kau tidak akan meraih lagi apa yang sudah kaulepas."

Caleb terdiam untuk beberapa detik, kemudian kembali berkata saat Marvin hendak menarik pintu mobilnya. "Aku tidak akan melepaskannya kepada bajingan sepertimu, Marvin. Kau hanya akan menghancurkannya dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi."

Cekalan Marvin terlepas. Ia berbalik dan tersenyum manis. "Amora suka ketika bajingan sepertiku memenuhi tubuhnya," bisik Marvin penuh ejek. "Bisa kau tebak berapa kali aku membuatnya merintih?"

Ucapan Marvin sukses membuat emosi Caleb memuncak, tubuh Marvin tersungkur ke tanah setelah mendapatkan pukulan di rahangnya. Marvin tak berniat untuk melawan, ia hanya menunjukan raut wajah tanpa ekspresi dan hal itu membuat Caleb kembali memukul wajahnya hingga lebam.

Caleb mencekal kerah kemeja Marvin dengan kasar. Jemarinya tampak bergetar. Raut wajahnya mengeras. Kedua matanya berkobar penuh amarah. "Jauhi dia brengsek!"

Pukulan terakhir Caleb melesat, Marvin menahannya dan membalas pukulan itu bertubi-tubi. Ia melihat Caleb tampak lemas di tanah.

Marvin mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Menatap lurus Caleb yang meringkuk. "Aku menginginkan Amora, dan aku tidak akan menjauhinya."

Caleb bangkit dengan sedikit terhuyung. "Kita lihat saja nanti, siapa yang akan Amora pilih."

Marvin terkekeh sinis. "Kenapa kau menunggu hal yang sudah jelas memiliki jawabannya?"

"Amora bersamaku, jadi dia *memilihku.* Aku yang tidak akan membiarkannya kembali padamu, *asshole.*"

22

CALEB duduk di kursi bar menghadap bartender, memilih kursi paling ujung dan menjauhi keramaian yang sesak. Di atas meja, satu botol whiskey menjadi hidangan yang menemaninya malam itu. Di antara hiruk-pikuk kelab; musik yang menghentak, kilat lampu yang menyilaukan mata dan godaan untuk menarik gadis seksi malam itu—Caleb tenggelam dengan pikirannya sendiri.

Benak Caleb dipenuhi oleh bayangan Amora. Senyuman Amora yang menawan, tatapan lembutnya dan cara bicaranya yang membuat Caleb terpesona, meskipun kadang Amora sangat menyebalkan, Caleb selalu menyukai Amora-nya. Kehidupan Caleb tidak pernah seindah itu sebelum Amora berada di sisinya.

Caleb bukanlah pria yang munafik terhadap wanita. Ia berhubungan dengan beberapa di antara mereka—dari yang paling cantik sampai primadona cerdas yang memesona—menghiasi kehidupan dan ranjangnya. Pada awalnya, Caleb McClain melihat Amora sebagai gadis polos yang akan menjadi pelampiasannya yang lain, tapi

Caleb justeru terperosok pada kedua mata cokelat madu itu.

Dia jatuh cinta pada Amora tanpa sadar.

Dan Caleb sadar ia juga berkhianat. Malam bersama Beatrix tidak terhapus dari benaknya semudah itu. Caleb berharap ia mampu menghapus semua itu dari kepalanya, namun percintaan panas bersama Beatrix berlanjut pada beberapa malam selanjutnya. Beatrix adalah satu-satunya yang terbaik di samping Caleb menjauhkan dirinya dari Amora demi menjaga gadis itu.

Tapi Caleb seorang pria bukan? Caleb membutuhkan kehangatan di ranjangnya. Jauh dari Amora tanpa bisa menyentuh gadis itu ketika bertemu, tidak semudah yang dibayangkan dan itu cukup membuat Caleb frustasi.

"Aku mengembalikannya padamu."

"...Aku tidak bisa menyimpannya, Caleb. Kita tidak lagi bersama. Aku bersama Marvin sekarang."

Caleb menatap cincin yang berkilat dalam genggamannya. Dia berbohong tentang Amora yang pulang bersamanya, gadis itu tetap menolak dan memberikan cincin pertunangan mereka pada Caleb. Semua yang Caleb katakan hanya untuk memancing Marvin; ia sekarang mengibarkan bendera perang pada Marvin.

Marvin bisa membuat Caleb dipermalukan, namun Caleb tidak akan melepaskan Amora semudah itu. Caleb kembali menenggak minumannya. Tiba-tiba ponsel Caleb berbunyi ketika ia nyaris menuangkan minuman ke dalam gelas. Caleb melirik benda itu sekilas, mendapati beberapa panggilan tak terjawab beserta pesan singkat dari Beatrix.

Maseratinya seketika membelah jalanan New York. Caleb menginjak pedal gas kasar membuat mobilnya melacu dengan kecepatan tinggi. Tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk sampai di kediaman Beatrix.

"Kenapa kau tidak pergi ke Chicago hari ini?" ujar Caleb saat pintu terbuka.

Beatrix membalas tatapan Caleb. Ia menelisik penampilan Caleb yang tampak menyedihkan; bibirnya sobek dan pipinya lebam. "Apa yang terjadi padamu?" balas Beatrix balik bertanya.

Caleb melenggang masuk. Ia melangkah menuju dapur untuk mengambil segelas air putih. Pria itu tak memberikan jawaban, dilihatnya Beatrix mengitari meja pantry seraya membawa kotak P3K.

"Aku akan ikut bersama kalian," ujar Beatrix. "Dan kau seharusnya ingat untuk membawa berkasmu, Caleb."

Gadis itu mulai mengobati bilur di wajahnya. Caleb tidak menolak. Ia duduk di kursi bar sedangkan Beatrix

duduk di meja pantry. Posisi mereka saling berhadapan dengan Beatrix lebih tinggi darinya. Ketika Beatrix berfokus mengusap pelipisnya, Caleb menjalankan jemarinya di atas paha Beatrix, menggoda gadis itu dengan sengaja.

"Hentikan, Caleb," desis Beatrix tertahan. "Kau bisa mengambil berkasmu setelah ini."

"Aku akan mengambilnya nanti."

Caleb bangkit dari duduknya. Bersamaan dengan itu Beatrix turun dari atas meja, namun gerakannya menuju ruang utama tertahan oleh tubuh Caleb. Caleb mengurung tubuh Beatrix dan menundukan wajahnya untuk mencium bibir gadis itu.

"Caleb," protes Beatrix di depan bibirnya. "Bukankah kita sepakat untuk tidak melakukannya lagi?"

Caleb mendengus pelan. Ia menaikan gaun tidur Beatrix sampai paha. "Kenapa Beatrix?" Caleb terkekeh. "Marvin tidak menyentuhmu sebanyak aku memuaskanmu. Kau selalu membutuhkan bagian ini bukan?"

Beatrix menyimpan kedua tangannya di pundak Caleb. Napasnya terdengar memburu ketika Caleb meremas dadanya. Pelan-pelan satu per satu pakaiannya terlepas hingga Beatrix benar-benar tanpa sehelai benangpun di

hadapan Caleb. Caleb tidak menunggu waktu lebih lama untuk melumat bibir gadis itu.

"Kita sama-sama membutuhkannya, Beatrix," desis Caleb serak.

Beatrix menggigit bibir bawahnya. Gadis itu memang jalang yang liar. Ia membuka kedua kakinya dengan sukarela hanya dengan godaan menjijikkan yang Caleb berikan. Dan betapa Caleb tahu berulang kali dia menikmati selubung gadis itu, memacunya kasar, menghentak; tenggelam begitu dalam pada kenikmatan yang pernah dinikmati oleh sepupunya.

Caleb tidak bisa berhenti.

"Caleb, stop, ah!"

Semakin Beatrix merintih, semakin Caleb memacu dirinya untuk tenggelam lebih dalam dan dalam lagi. Selama ini Caleb berpikir untuk memperbaiki hubungan persaudaraannya dengan Marvin, dia akan mengubur kesalahannya dengan Beatrix, tapi sekarang ... tampaknya dia akan membuat Marvin paham, Marvin tidak akan mendapatkan Beatrix kembali dan Caleb tidak akan melepaskan Amora untuknya.

***

Saat matahari menyinari New York sepenuhnya, Marvin tampak telah rapi untuk keberangkatan perjalanan

bisnisnya ke Chicago. Ia bergegas meraih beberapa dokumen, memastikan bahwa tasnya terisi dengan benda-benda yang memang dibutuhkan, terutama bagian pemberian sang kakek, Stanley. Ia harus menelisiknya ulang agar benda itu tidak tertinggal.

Marvin kemudian menelepon Amora, tapi gadis itu tak mengangkat panggilannya sama sekali. Ketika bahkan itu adalah panggilan kesepuluh dan pesan kedua belas yang Marvin kirimkan. Tanpa sadar hal itu menarik senyuman Marvin; dia tidak merasa kesal sama sekali; ini justeru lucu karena hanya Amora Maxwell yang bertingkah semaunya pada atasan.

Saya sudah siap, Sir. Saya akan berada di lobi jika Anda telah tiba.
-Amora

Balasan Amora membuatnya menggelengkan kepala. Wow, Amora tidak meminta maaf? Marvin melangkah menuju mobil dan melihat sang supir memasukan kopernya ke dalam bagasi. Tak lama bentley berwarna silver itu melaju melintasi jalanan New York.

Marvin tenggelam dalam lamunannya ke layar *tab* hingga mobil berhenti. Gadis itu muncul dari lobi ketika Marvin keluar dari mobil. Mata cokelat madu itu menatapnya lekat dan seperti terhubung satu sama lain, kedua mata biru Marvin refleks mengikuti hal yang sama. Marvin menatap raut wajah Amora yang tidak

menunjukan ekspresi ramah sama sekali. Terkesan kaku dan *yeah* selalu angkuh.

"Selamat pagi, sayang," sapa Marvin dengan senyuman di bibirnya. Ia meraih pinggang Amora, mengecup bibir Amora tanpa memedulikan supir yang berdiri hendak menutup pintu. Dilihatnya Amora melotot tajam dengan pipi semerah tomat.

Membuat Amora terfokus padanya sangat mudah, pikirnya.

Amora tampak memaksakan sebuah senyuman. "Selamat pagi, Tuan Marvin," balasnya setengah menggeram.

See? Walaupun terkesan kesal dan terpaksa, Amora tetap membalas sapannya. Perhatian gadis itu kini sepenuhnya pada Marvin. Saat Marvin menyodorkan dasinya yang belum terpasang pada Amora, Amora mendekat untuk memperbaikinya. Bersamaan dengan mobil yang melaju, Marvin menutup pembatas mobil.

Supirnya tidak dibayar untuk mendapatkan tontonan gratis. Apalagi untuk menatap kecantikan Amora-nya. Marvin tentu tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Lama-lama aku akan menjadi *pengasuhmu,* bukan sekretarismu," sindir Amora kesal.

Marvin terkekeh pelan. "Anggap saja ini adalah simulasi sebelum kau menjadi isteriku," bisiknya serak.

Semburat merah itu menyebar kian banyak. Marvin tertawa renyah. Ia menyelipkan anak rambut ke telinga Amora. Tampaknya posisi berhadapan membuat Marvin lebih mudah untuk menatap Amora. Dia bisa leluasa melihat raut wajah jengkel Amora yang menyenangkan dan tentunya, ketika Marvin menyusupkan jemarinya ke tengkuk Amora, bibirnya menempel di atas bibir Amora tanpa perlu bersusah payah.

Madu yang selalu terasa manis itu terasa seperti stroberi pagi itu. Marvin menekan bibirnya lebih dalam dan memberikan gigitan pelan hingga Amora memberikan akses untuk menjelajahi lidahnya. *Oh, benar* ... stroberi dan madu. Rasanya manis; Marvin tidak ingin berhenti.

"Stroberi?" bisik Marvin lalu menggigit pelan bibir bawah Amora. "Kukira kau akan memakan selai cokelat pagi ini."

Amora menjauhkan jemarinya dari rambut Marvin. Ia mengalihkan pandangan dengan gugup. Marvin kembali memberikan kecupan ringan yang langsung ditolak oleh Amora.

"Marv." Suara Amora terdengar terengah. Marvin merasakan pandangan Amora menelisik lebih intens, dan ia sadar gadis itu memerhatikan lebam di wajahnya. "Kau

... apa yang terjadi?" tanya Amora terdengar khawatir. Jemari Amora meraba lebam di pelipis Marvin dengan lembut.

Marvin menjauhkan wajahnya. "Ah, ini... aku menabrak seseorang kemarin, dia memakai mobil yang tak kalah mewah dan takut *tersaingi,* kami kemudian bertengkar ... dia memukulku," dusta Marvin.

"Apa kau sudah mengobatinya?" Amora tanpa sadar kembali mengusap pipi Marvin. "Ini pasti sakit."

"Aku tidak apa-apa, *baby*," ujar Marvin setengah menggoda. "Kau perhatian sekali," decaknya senang.

Seketika Amora menjauhkan jemarinya dengan gugup. Marvin melirik Amora yang kini menatap ke luar jendela Mereka sampai di bandara sepuluh menit kemudian. Sosok pria berseragam dan lima pria berpakaian hitam menyambut kedatangan mereka, termasuk Caleb dan ... Beatrix. Pandangan Marvin terpaku, namun beberapa detik kemudian, Marvin membuang muka.

Kenapa gadis itu berada di antara mereka sekarang? Beatrix seharusnya telah berada di Chicago seperti yang gadis itu katakan saat rapat; dia memiliki tugas, tapi tiba-tiba saja Beatrix masuk ke dalam *private jet,* tepat berada di belakang Marvin. Gadis itu tersenyum ke arahnya sebelum mereka benar-benar memasuki pesawat. Pelukan Marvin di pinggang Amora seketika mengerat, Marvin

berusaha mendapatkan *kekuatannya,* walaupun Amora memberikan penolakan.

Marvin tak segan-segan memberikan penegasan termasuk memberikan tatapan sinis pada Caleb. Ia duduk di kursi dekat jendela, menyisakan kursi lain yang akan ditempati Amora, namun gadis itu tertinggal di belakang Beatrix. Tatapan Beatrix tertuju padanya.

"Tuan Easter, apa kursi ini—"

"Miss Maxwell, bisakah kau duduk bersamaku? Aku ingin pembahasan lebih rinci terkait berkas kemarin," potong Marvin sebelum Beatrix menyelesaikan ucapannya.

Senyuman Marvin terlukis miring, dan ia benar-benar menunjukannya dengan *penekanan,* termasuk pada Caleb yang menatapnya dingin ketika Amora duduk di sampingnya.

Amora milik Marvin. Caleb seharusnya tahu itu.

***

Perjalanan dari New York menuju Chicago menempuh waktu yang tidak terlalu lama. Dua jam kemudian, Amora telah menginjakan kakinya di kota yang memiliki segudang gedung menjulang itu. Waktu menunjukan pukul dua belas siang saat Amora melirik arlojinya. Seandainya mereka menggunakan jalur darat tentu tidak

akan efektif. Dua belas jam perjalanan akan membuat seluruh dewan direksi mati rasa, termasuk dirinya.

Amora merasakan lingkaran posesif di pinggangnya dan ia tersentak kaget. Marvin membimbingnya menuju mobil tanpa memedulikan pandangan dewan direksi. Dan Caleb juga Miss Beatrix, gadis itu pernah memergoki mereka berciuman, mendadak Amora merasa tak nyaman, namun Amora tak mampu menolak.

Yang mereka tahu ... Amora Maxwell adalah kekasih Marvin Easter.

Marvin turun menuju lobi hotel. Mobil yang mereka tumpangi sampai lebih awal, lima menit kemudian, tiga mobil lainnya muncul di belakang. Miss Beatrix adalah satu-satunya yang mendekat. Ia melihat senyuman gadis itu terlukis tipis ke arah Marvin, tapi Marvin mengabaikannya dan berfokus pada wanita yang menyambut mereka.

"Sayang, di mana berkasku?"

Amora tersentak mendengar suara lembut Marvin dan ia setengah melotot. Marvin terus menatapnya hingga pada akhirnya, Amora berdeham pelan—berusaha menetralkan debaran jantungnya—ia meraih berkas yang Marvin butuhkan. Marvin menyerahkan berkas itu pada wanita yang menyambut mereka, Natale namanya.

"Miss Maxwell," sapa Natale. "Hari ini Anda beristirahat saja, Tuan Marvin meminta saya untuk menggantikan Anda untuk turun ke perusahaan Tuan Stanley."

Amora mengerjap. Ia menatap bingung ke arah Marvin. "Tapi, bukankah Anda—"

"Kita akan memulai perjalanan menuju proyek besok, sayang." Marvin mengusap pipi Amora lembut lalu tanpa disangka mengecup kening Amora. "Sampai bertemu nanti malam," bisiknya sebelum mengecup bibir Amora sekilas.

Sebelum bibir Amora melemparkan protes, Marvin telah masuk ke dalam mobil dan ia hanya mampu menatap kepergian pria itu. Dan bagus ... semua pasang mata kini tertuju padanya. Mereka bukan bertanya-tanya tapi jelas memberikan pandangan menggoda.

Termasuk Beatrix, gadis itu melemparkan senyuman kecil yang kaku. Amora memilih melangkah menjauh sebelum rasa tak nyaman itu kian mendera. Sayangnya, dia dan Beatrix satu arah menuju kamar hotel yang ditempati. Dipandu oleh pelayan, mereka melangkah beriringan menuju lorong.

"Miss Beatrix, saya kira Anda tidak akan ikut bersama kami," ujar Amora berbasa-basi.

"Kebetulan pekerjaanku telah di*handle* oleh sekretarisku, jadi aku memilih menunggu hari ini,"balas Beatrix ramah.

Amora mengangguk mengerti. Ia sampai di depan kamarnya. Pun dengan gadis itu, kamar Beatrix berada di sisi kanan kamar Amora. Beatrix berbicara kepada pelayan untuk memberikan tip. Amora menatap penampilan Beatrix lekat. Kesan pertama yang terlintas di benaknya; Beatrix adalah gadis yang sederhana. Amora tidak melihat bahwa Beatrix sama seperti dirinya, yang bahkan dari segi pakaian, Amora selalu memakai yang pas dan elegant.

"Kalian pasangan yang serasi, Miss Maxwell..." Beatrix menatap Amora penuh arti. Perkataan itu bukan pujian yang Amora sukai, namun dia tetap tersenyum. "Tuan Easter tampak mencintai Anda."

Amora berdeham gugup. "Uhm, *yeah*."

"Selamat beristirahat."

Pintu ditutup rapat. Amora merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Perjalanan tidak memakan waktu yang banyak, namun Amora merasakan tubuhnya lelah. Entah mungkin dia terbangun lebih awal akhir-akhir karena si menyebalkan Marvin. Amora meraih ponselnya dan mengecek jadwal pekerjaan yang akan datang. Tanpa sadar ia terlalu malas untuk bergerak dan kedua matanya terpejam.

Amora tenggelam ke alam mimpi cukup lama. Ia tidak pernah merasakan pengalaman tidur siang yang menyenangkan. Hingga kedua matanya akhirnya terbuka di pukul empat sore. Amora tersentak terkejut. Ia melirik ponselnya dan memastikan kembali jadwal. Bahkan untuk bagian makan malam, Amora dengan sengaja memasang alarm agar tidak lupa.

Amora beranjak bangun dan menggeliat pelan. Ia akan mandi sebelum makan malam bersama dewan direksi. Namun Amora sempat tertegun melihat pintu di kamarnya. Ia mendekat dan berusaha untuk membukanya.

Apa pun itu, Amora tidak peduli. Sepertinya *walk-in-closet*, tapi saat Amora membuka kamar mandi, ada pintu yang memang terhubung ke *walk-in-closet*. Tanpa menaruh rasa curiga, Amora mengguyur tubuhnya dengan cepat. Ia meraih *bathrobe* lalu melangkah keluar.

Tubuhnya terasa segar sehabis mandi. Amora menarik kopernya mendekat. Ia nyaris menjatuhkan *bathrobe* yang ia kenakan ketika tiba-tiba ... pintu yang mencurigakan itu terbuka dan menampakan sosok Marvin yang muncul dari sana.

Pria itu? Apa yang dia lakukan dari pintu—sial! Dasar sialan!

"Kenapa kau tidak melanjutkannya *baby*?" kekeh Marvin menggoda. "Aku akan dengan senang hati menontonnya dari sini."

Amora mendekap *bathrobe* yang nyaris terbuka itu dengan erat. "KELUAR DARI KAMARKU, MARVIN EASTER!" teriaknya kesal.

"Dasar mesum!"

23

PEMANDANGAN indah itu adalah satu-satunya objek yang Marvin tangkap pertama kali. Amora Maxwell berdiri dengan *bathrobe* di tubuhnya. Setengah dari *bathrobe* itu telah terlepas—begitupun dengan tali yang sepatutnya melingkar di pinggang rampingnya—seakan mengundang Marvin untuk menjatuhkan benda itu dari pundak Amora.

Setelah Marvin melemparkan godaan pada Amora, kedua matanya tidak bisa terlepas. Marvin menelusuri tubuh Amora dan seketika sadar ... tampaknya waktunya sangat tidak tepat, atau keberuntungan tengah berpihak kepada saat ini. Kedua gundukan itu mencuat di bagian atas. Dekapan Amora di tubuhnya bukan membuat semuanya tertutupi, *shit* tapi justeru membuat gundukannya tampak menggoda.

Turun pada bagian bawah, Marvin menelan ludah dengan susah payah, dia suka kedua kaki Amora. Jenjang dan melingkari pinggangnya dengan pas. Tanpa bisa dicegah, bayangan nakal tentang percintaan mereka yang jelas-jelas sudah berlalu, terlintas dalam benaknya. Marvin

ingat saat bagian Amora melingkarkan kakinya sedangkan dia *bergerak....*

"Apa yang kau lihat?!" Suara teriakan itu kembali memasuki telinga Marvin. "Ayo, keluar Marv...." Amora setengah merengek saat memanggil namanya. Dan Marvin lebih mendefinisikan panggilan itu sebagai desahan yang seksi.

"Sebentar, *baby.*" Marvin menahan tubuhnya agar tidak berbalik. "Aku tidak mau melewatkan *pemandangan* yang menyenangkan—"

Amora mendorong Marvin kasar. "Aku akan mencekik lehermu, Marv. KELUAR SEKARANG!!!"

Marvin dengan terpaksa kembali masuk ke kamarnya. Ia bersandar di pintu kemudian berkata. "Pintu ini mempermudah pertemuan kita, Miss Maxwell," ujarnya penuh arti.

Amora terdengar mendengus. "Aku ingin kuncinya setelah ini. Kau tidak bisa masuk seenaknya dan membuat keputusan sendiri."

"Atau aku ingin kamar yang lain—"

Marvin berdeham pelan. Ia kembali terkekeh seraya menatap kunci dalam genggamannya. "Ini hotel milikku, Amora sayang."

"Kau benar-benar menyebalkan, Marv."

Marvin tertawa. "Tapi kau *suka*, bukan?"

"..."

Marvin tak mendapatkan jawaban. Beberapa menit ia menunggu. Tidak terdengar tanda-tanda bahwa Amora masih di sana. Marvin melirik arloji yang melingkar di tangannya. Pria itu berbalik, memberanikan diri untuk membuka pintu perlahan dan mengintip di balik celah. Di waktu yang bersamaan Amora menunduk untuk meraih pakaiannya di dalam koper.

Sekarang kau seharusnya menutup matamu, Marv.

Tapi Marvin tidak melakukan hal itu. Ia menatap Amora yang kini berdiri dan menaikan dress di tangannya. Amora memerhatikan benda itu tanpa menyadari sepasang mata Marvin menatapnya lekat. Dengan santai Amora duduk di pinggiran ranjang. Marvin menahan napas saat Amora *membiarkan* gundukan kenyal itu menggoda pandangannya.

Sial, kenapa dia harus memerhatikan *itu*?

Marvin berbalik dengan napas yang mulai memberat. Konyol sekali, dia baru saja mengintip Amora Maxwell dan tergoda untuk berlari ke arahnya, sedangkan Marvin pernah membiarkan puncak itu di mulutnya. *Gila. Amora*

benar, Marvin mulai gila dan Amora-musuhnya itu yang membuatnya kehilangan kewarasan seperti ini.

"Marv?" Suara Amora terdengar. "Jam berapa kita akan makan malam?"

Tahan, tahan... Marv.

"Bisakah kau membantuku?"

Pintu terbuka. Marvin melangkah mendekati Amora yang membelakangi tubuhnya. Amora menoleh sekilas. Gadis itu menyodorkan diri ke arah Marvin untuk menarik resleting di punggung. Untuk beberapa detik Marvin terdiam memerhatikan punggung Amora.

"Kau ingin aku membantumu?" bisik Marvin di pundak Amora.

Amora mengangguk. Jawaban Amora terdengar gugup. "Ya. Jam berapa kita akan pergi?" Pertanyaan itu kembali dilemparkan, tapi fokus Marvin bukan pada apa yang Amora tanyakan.

Kulit Amora terasa sangat halus, bersentuhan dengan kulit Marvin yang sedikit kasar. Marvin mendekat lebih merapat dan sedikit berlama-lama menarik resleting gadis itu. Harum parfum di lehernya membuat Marvin ingin menunduk untuk memberikan kecupan di kulitnya.

Setelah selesai, Marvin meninggalkan kecupan ringan di pundak Amora yang terbuka. Marvin tahu Amora menyadari hal itu karena selanjutnya Amora membalikan tubuhnya dan hidung mereka beradu.

"*Beautiful,*" bisik Marvin di depan bibir Amora.

Marvin tak bisa mengalihkan pandangannya dari tubuh Amora. Terutama bagian atas yang tampak mencuat di balik gaun itu. *Puncak itu menggodamu, Marv,* batin Marvin memberontak. Marvin terus menatap tonjolan kecil itu dan tak menyadari Amora telah menjauh untuk meraih blazernya.

"Aku bertanya padamu, jam berapa kita akan berangkat Marvin?"

"Puting," ujar Marvin tanpa sadar.

PLAK.

Tamparan kasar itu melayang di pipi kanan Marvin beberapa detik kemudian, membuatnya cukup terkejut karena Amora memiliki kekuatan sebesar itu. Pipinya terasa panas seketika. Marvin tampak meringis pelan seraya menatap Amora.

"Kenapa kau menamparku *baby*?" tanya Marvin tanpa dosa.

"Kau harus disadarkan dari pikiran kotormu itu, Marvin." Amora mendengus lalu meraih *heels*nya. Marvin melihat Amora mengenakan benda itu. "Kau pasti mengintip kan?"

Marvin mengusap pipinya. Ia tersenyum melihat raut wajah Amora yang garang; Amora tidak menatapnya. "Tidak, sayang. Untuk apa aku bersusah payah mengintip sedangkan aku pernah merasakannya?" kekeh Marvin vulgar.

Amora melotot. Ia kembali mendekati Marvin dan mencubit perut berototnya hingga pria itu mengaduh. Amora melangkah memasuki kamar Marvin, tanpa bisa dicegah Amora menarik lepas kunci yang menempel di knop dan tersenyum manis ke arah Marvin. Beberapa detik kemudian, Amora menatapnya tajam.

Gadis itu tampaknya lupa Marvin selalu memiliki cadangan.

***

Amora memutuskan untuk mengganti pakaiannya ketika si-mesum-Marvin berkata demikian. Ia mengobrak-abrik isi kopernya, berharap menemukan gaun yang cocok untuk dipakai makan malam, tapi kebanyakan benda yang tertata di dalam sana hanyalah setelan kerja yang membosankan. Alhasil Amora menyerah. Ia membiarkan

gaun itu tetap membungkus tubuhnya, sedangkan bagian kancing blazernya dikunci rapat.

Apa yang salah dengan gaunnya? Di bagian depan kain itu memiliki lapisan yang cukup tebal dan melindungi 'tubuhnya', Amora sangat yakin Marvin mengintip. Pria itu memang gila; menyebalkan; mesum dan jahil. Dari seluruh makhluk di St. Joseph Marvin Easter adalah satu-satunya yang Amora anggap paling menyebalkan.

Sejak pertama kali Amora melihat Marvin turun dari maseratinya, ia tahu senyuman pria itu pembawa masalah besar. Kehidupannya tidak tampak tenang. Dimulai di kurung di dalam gudang sampai tugas yang dirobek dan tasnya yang disembunyikan, Amora benar-benar *membenci* Marvin.

Benar, dia membencinya bukan? Sangat-sangat membencinya.

Tapi rasa benci itu seperti nyaris luruh dan dibatasi oleh bagian yang *lain.* Pertemuan mereka saat ini tidak lagi seperti dulu. Amora mendesah pelan tanpa sadar. Ia ingin menjauh dari dekapan Marvin, namun lengan pria itu melingkarinya dengan posesif—kian erat saat mereka sampai di depan meja makan.

"Selamat malam, Tuan Marvin," sapa salah satu dewan direksi. Tatapannya tertuju pada Amora dan tersenyum manis. "Miss Maxwell."

Amora mengangguk gugup. Pemandangan Marvin yang begitu perhatian tampaknya menjadi tontonan malam itu. Marvin bertingkah seperti malaikat tampan yang *gentle*. Dia menarik kursi untuk Amora sebelum menarik kursi untuk dirinya sendiri. Bahkan mengusap sudut bibir Amora ketika Amora membiarkan saus membasahinya di sana.

Kenapa kau merona Amora?

"Hati-hati, sayang," bisik Marvin seraya tersenyum.

Amora berdeham pelan. Ia berusaha untuk fokus pada *steak* di hadapannya dan menganggap hal spele itu adalah bagian Marvin yang ingin membuat *moodnya* buruk.

"Jadi apakah kita akan turun langsung ke proyek besok Tuan Marvin?" tanya Hannah, investor ketiga selain Caleb dan Beatrix.

Marvin tersenyum. Bahkan jika Hannah tahu bahwa Amora adalah *kekasih* Marvin, wanita itu tetap merona di hadapan semua orang, terpesona dengan senyuman Marvin. "Benar. Untuk para investor, kalian bisa mengikuti saya untuk melihat tempat produksi dan bagian proyek yang akan berjalan..."

"...Untuk dewan direksi, kalian bisa ikut denganku atau datang ke Easter Company untuk mengikuti rapat setelahnya."

Beatrix tiba-tiba berkata. "Bukankah sebaiknya dewan direksi berada bersama kita Marvin?" tanyanya yang langsung meralat, "maksudku—Tuan Easter."

Amora melihat raut wajah Marvin yang berubah dingin. Pria itu tidak menatap Beatrix tatkala berbicara. "Dewan direksi akan menyusun jalannya rapat, Miss Beatrix," ujarnya singkat.

"Benar. Kami akan berbicara dengan arsitek yang merancang desain," timpal dewan direksi yang memegang bagian administrasi. "Saya akan memperhitungkan rencana dana yang dikeluarkan."

Amora menenggaknya wine di tangannya tanpa berniat untuk ikut campur dengan percakapan itu. Tugasnya hanyalah membantu atasannya yang bernama Marvin Easter. Meskipun Amora tahu bagaimana perusahaan baru dijalankan, dia memilih diam, dilingkupi sedikit perasaan was-was karena Caleb yang berada tepat di hadapannya terus menatap Amora.

"Miss Maxwell?" Panggilan itu mengalun lembut seperti yang biasa Amora dengar.

Amora mengangkat wajahnya perlahan. "Ya?" bisiknya setengah tercekat.

Caleb menatapnya lekat. "Apakah Anda menyimpan data keuangan? Saya ingin melihatnya setelah ini."

"Berkas itu—eh, jika Anda mau saya akan memberikannya."

Amora berharap pertemuan itu tidak terjadi. Apa yang Caleb inginkan? Tatapan pria itu memiliki sarat penuh harap dan Amora harus menghindarinya atau dia terus terperosok jauh dalam rasa bersalah.

"Jika Anda tidak keberatan, saya ingin Anda menjelaskannya sedikit, Miss Maxwell."

God. Tentu saja tidak, Amora.

Amora menelan ludah. Tenggorokannya mendadak kering. Belum lima detik Amora menyerap ucapan Caleb dan merancang kata untuk memberikan penolakan, Marvin memotong. "Hannah memiliki salinannya, Tuan Caleb," ujar Marvin.

"Tapi saya menginginkan penjelasan yang rinci, Tuan Marvin."

Bibir Amora terbuka. Ia nyaris berbicara, tapi Marvin kembali menyela. "Miss Maxwell harus mengerjakan

jadwal saya, Tuan Caleb. Setelah itu, dia mungkin akan selesai larut malam..."

"...Jika Anda menginginkan penjelasan sebaiknya Anda bertanya kepada saya, saya akan menjelaskannya *lebih rinci*."

Pandangan Marvin tertuju padanya. "Benar begitu *baby?* Bukankah kau harus *bekerja* untukku malam ini?" Ucapan terakhir Marvin terdengar penuh godaan dan Amora menghalaunya dengan cepat. Ia menangkap situasi itu untuk menjauh dari Caleb.

"Ya, Tuan McClain, saya harus menyiapkan pekerjaan yang lain," ujar Amora lancar. Untuk pertama kalinya, Amora bersyukur atas ucapan Marvin. Genggaman tangan Marvin di bawah meja mendapatkan balasan darinya.

***

Selesai makan malam, setiap dewan direksi dan investor yang hadir kembali ke kamar masing-masing. Kunjungan akan dimulai besok. Diawali dengan mendatangi pembangunan proyek kemudian *meeting* di tower Easter Company Chicago. Setelah kedua pertemuan itu selesai, Marvin akan melakukan rapat dengan arsitek Easter Company untuk melihat sejauh mana perkembangan dan rencana pembangunan pabrik baru.

Untuk lima hari ke depan kunjungan bisnis itu tampaknya akan sangat produktif. *Bahkan sangat menarik,* pikirnya. Bagaimana tidak? Marvin akan mendapatkan 'hiburan' yang membuatnya bersemangat.

Marvin melangkah masuk ke kamar seraya menyunggingkan senyuman tanpa sadar. Jemarinya meraih sebuah kunci dari saku—tentu saja hal itu yang membuatnya tersenyum—Marvin memiliki banyak di lacinya jika mau. Pria itu memasukan kunci dan mendorong pintu hingga terbuka.

Tidak sampai lima detik, tatapan Amora yang tertuju ke laptop kini tertuju padanya. Raut wajahnya tampak terkejut, Amora menatapnya kesal dan Marvin menyiapkan senyuman terbaiknya—tanpa dosa.

"Kau... bagaimana bisa?!" ujar Amora nyaris berteriak.

Marvin terkekeh mendengar ucapan terkejut Amora. "Aku sudah bilang ini hotel milikku, *baby.* Dan jika kau ingin tahu ... kamar ini adalah kamar milikku yang selalu kugunakan jika aku kemari." Dengan santai, Marvin merebahkan tubuhnya di ranjang. "Betapa senangnya bisa ke sini," ejeknya sengaja menyindir Amora.

Amora melotot. Kedua tangan Amora bergerak menyingkirkan laptop ke samping lalu Amora berderap menarik lengan Marvin. "Turun sekarang, Marv!" desisnya.

Marvin menggeleng. Ia membiarkan Amora bersusah payah menarik lengannya, sedangkan Marvin bersantai karena ia tahu bobotnya dua kali lipat dari Amora. Gadis itu tampak sangat kesulitan. Amora akhirnya menyerah setelah beberapa menit, gadis itu melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Marvin dengan marah.

"Apa maumu?" tanya Amora setengah mendesis.

Kenapa gadis itu tak merubah pertanyaan; "*Ayo Marvin, temani aku tidur*". Raut wajahnya mungkin akan berubah seksi meskipun Amora tak tersenyum. Marvin tertawa pelan. Ia menelisik penampilan Amora. Kedua pipi gadis itu seketika bereaksi, memerah perlahan, menyadari pusat perhatian Marvin.

"Kau berjanji untuk bekerja denganku malam ini, Miss Maxwell." Marvin melepaskan kancing kemeja teratasnya. Ia bangkit mendekati Amora yang langsung mundur waspada. "Kau harus menunjukan beberapa *pekerjaan* padaku," bisik Marvin.

Amora mendengus. Marvin tahu gadis itu gugup tapi berusaha menutupinya. "Ini sudah larut malam, Tuan Marvin. Sebaiknya kau beristirahat—"

Marvin memelintir anak rambut Amora. "Jika kau lupa Amora, kita sudah membicarakannya saat makan malam tadi, bukan?"

Amora memutar bola matanya malas. "Oh? Aku sedang berusaha sekarang. Kau bisa beristirahat dan mendapatkannya besok."

Marvin menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku ingin pekerjaannya sekarang." Marvin meraih laptop di atas ranjang, sedangkan tangannya yang bebas menarik pergelangan tangan Amora. "Kerjakan sekarang, Miss Maxwell."

Kedua pupil mata Amora membesar. Amora mungkin tidak sadar balkon hotel mereka menyatu dan terdapat sebuah kolam renang yang cukup luas. Kamar yang saling berhubungan itu memang dibuat khusus untuk Marvin. Ketika Marvin berada di Chicago, kadang-kadang pria itu tidak di apartemennya dan harus berada di luar sampai larut malam.

Jika terlalu larut, Marvin akan memilih hotel itu untuk menumpang tidur. Marvin meminta dua kamar untuk berpindah-pindah sesuka hati.

"Silakan," ujar Marvin santai.

Amora tampak masih terkejut dengan apa yang dilihatnya. Balkon dengan kolam renang itu menyorot ke arah kota Chicago. Gedung-gedung menjulang terpampang di depan matanya. Ditambah lampu kota dan kediaman para *elite* di pusat kota meramaikan cahaya rembulan malam itu.

Walaupun telah diberikan suguhan pemandangan yang menyenangkan, Amora tetap memberikan penolakan. "Aku sedang tidak berkonsentrasi untuk bekerja. Jadi sebaiknya ... kita beristirahat, *Sir*—"

Marvin mendekati Amora hingga Amora menabrak pagar kaca. "Kalau begitu ... kau mungkin ingin melakukan *sesuatu*?" tawar Marvin serak.

Tanpa menunggu jawaban Amora, Marvin memeluk erat pinggang gadis itu kemudian dia menjatuhkan tubuhnya sendiri ke kolam renang, bersamaan dengan Amora yang menimpa tubuhnya. Bunyi cipratan itu terdengar nyaring. Tak lama Amora muncul ke permukaan dan memukul lengan Marvin.

"Marvinnnn..."

Marvin tertawa. Ia menatap Amora yang mencebik, memasang raut wajah kesal dan cemberut. Tatapan Marvin turun pada pakaian yang Amora kenakan. Tali tipis yang menggantung di pundak Amora turun sedikit. Kain satin itu juga mencetak lekukan tubuh Amora.

"Kau kedinginan, Miss Maxwell," ujar Marvin di depan bibir Amora.

Amora menggigit bibir bawahnya yang sedikit bergetar. "Kau yang membuatku kedinginan."

Marvin menundukan wajahnya. Senyuman pria itu tertarik sedikit. "Apa aku perlu menghangatkanmu?"

Jemari Marvin bergerak menarik tubuh Amora mendekat. Saat ujung hidung mereka bersentuhan, Marvin menjalankan jemarinya di pundak Amora, turun kembali ke bawah. Marvin menangkup bokong Amora posesif. Lenguhan Amora terdengar ketika Marvin meremasnya pelan.

Bibir mereka menyatu dalam decapan pelan. Lidah mereka beradu seiring bibir mereka terbuka satu sama lain. Ciuman itu terasa tergesa bagi Amora, tapi bagi Marvin, dia harus mendapatkan lebih banyak untuk mencecap madu kesukaannya. Lumatannya tak berhenti; Marvin tidak memberikan kesempatan bagi Amora untuk menarik napas.

"Marv," bisik Amora mendorong dadanya pelan.

Marvin mengabaikan tolakan itu. Ia mendaratkan bibirnya lagi dan menaikan sentuhannya pada dada Amora. Puncak dada gadis itu mengeras. Menonjol dan terjepit di antara jemari Marvin. Marvin menekan bibirnya lebih dalam ketika Amora mendesah.

"Di kamarku atau kamarmu miss Maxwell?" tanya Marvin dengan napas memburu.

Amora mengusap rahang Marvin, memberikan desiran pada pria itu tanpa sadar. "Di kamarku," bisiknya membuat Marvin mengeratkan pelukannya.

Tapi tak lama Amora mendorong dada Marvin pelan, gadis itu tersenyum lalu menatapnya datar. "Aku akan tidur di kamarku—tentu saja—ini sudah malam, *Sir*."

Amora menjauh dari dekapannya seakan-akan ciuman mereka hanyalah decapan semata. Ia meraih laptop ke pelukannya. "Selamat beristirahat," ucapnya santai.

Dilihatnya lekukan tubuh gadis itu memasuki kamar. Tanpa Amora sadari, Marvin mengekorinya dari belakang.

Amora tidak bisa memerintahkannya untuk mandi air dingin lagi sekarang.

24

"ISTIRAHAT? Aku mau bergabung kalau begitu Miss Maxwell."

Hembusan hangat itu menerpa telinga Amora yang dingin. Tubuh Amora menegang seiring lengan Marvin melingkari pinggangnya. Marvin mendekapnya cukup erat hingga untuk bergerak ke samping, Amora *terjebak* dan tidak ada jalan untuk menjauh. Dalam satu tarikan pelan, Marvin berhasil menguasai tubuh Amora sebelum dia mampu memprotes.

Marvin dan Amora berdiri di satu titik yang sama. Saling berhadapan, dengan pakaian yang basah dan tentu *kedinginan.* Tapi saat jemari Marvin bergerak naik mencengkram rahang Amora lembut, kemudian bibir mereka kembali menyatu, bara api di tubuhnya seakan terciprat keluar. Menciptakan desiran cepat yang menghangatkan tubuhnya.

"Kau memiliki kamarmu sendiri, Tuan Easter," bisik Amora di depan bibir Marvin, menyela decapan mereka yang terus terjadi.

Marvin melumat bibir Amora lagi. "Berbagi bukanlah hal yang salah, *baby.*"

Tubuh Amora terhempas ke atas ranjang. Ia sadar pakaiannya akan membasahi ranjang itu. Begitupun dengan Marvin, tapi lagi-lagi protesnya ditelan oleh ciuman Marvin di atas bibirnya. Ketika kedua tangan Amora berniat mendorong dada pria itu—agar Marvin menjauh—dewi dalam batinnya justeru menyoraki, bukannya mendorong, jemari Amora mencengkram kuat bak meminta lebih banyak.

Amora membalas ciuman Marvin perlahan, dengan tempo yang lebih lambat hingga tanpa dia sadari, hal itu berhasil memancing gairah Marvin. Semakin banyak Amora memberikan balasan, semakin sesuatu yang keras itu menekan pahanya. Alarm di kepala Amora berbunyi keras memberikan peringatan; *Amora harus berhenti.*

"*Baby,*" bisik Marvin di bibirnya. Jemari Marvin mengusap puncak dada Amora yang mencuat di balik gaun tidur satinnya. "Oh ya Tuhan," desisnya serak.

Amora menatap Marvin yang kini menatapnya dengan pandangan menggelap. Dia ingin Marvin menyentuhnya bukan berhenti. Dia tidak peduli dengan alarm sialan itu, karena bibir Marvin terasa sangat menggoda baginya. Lidah pria itu di atas rahangnya, bibirnya mendecap kasar memberikan desiran nikmat yang memabukan, dan jemari-jemari pria itu....

"Marvin," panggil Amora setengah mendesah. Amora menenggelamkan jemarinya di rambut Marvin. Menekan kepala pria itu agar segera menurunkan ciumannya.

Please, Amora ingin Marvin mencecap puncaknya. Dia merindukannya. Dia ingin rasa Marvin di sana. Tapi Amora menahan permintaan itu dengan menggigit bibir bawahnya kuat. Dan Marvin mungkin tahu Amora memang menginginkannya, tubuhnya yang bergerak ke atas menarik perhatian Marvin.

Marvin menjatuhkan gaun tidur Amora beserta pakaiannya yang lain, membuatnya tanpa sehelai benangpun di bawah kungkungan pria itu. Hal yang paling Amora dambakan seketika menyelimuti tubuhnya. Lidah Marvin berada di sana; di atas dadanya; mencecap pelan dan bibirnya melingkupi penuh.

Sebelah tangan pria itu bergerak memberikan godaan di sisi yang lain. Hanya beberapa detik namun itu cukup membuat Amora mendesah pelan. Marvin menurunkan sentuhannya pada pinggang Amora lalu sampai di pusat tubuhnya. Amora tersentak pelan merasakan usapan pelan itu. Kedua kakinya refleks merenggang saat Marvin berusaha menjelajahinya.

"Kau suka?" tanya Marvin parau.

Amora tak menjawab. Bibir mereka kembali beradu. Amora melayang dalam satu gerakan cepat, ia

mencengkram bahu Marvin kuat. Gadis itu menjatuhkan jemarinya pada kemeja Marvin. Ia nyaris membuka kancing itu satu per satu ketika akhirnya Amora sadar ... jemarinya menjauh dan Amora menahan Marvin untuk berhenti.

"*Stop, i can't,*" tolak Amora lirih.

Marvin menatap Amora lekat. Sorot matanya memancarkan gairah yang kuat, namun bisikan Amora berhasil membuatnya menjauh. Marvin bangkit dari atas tubuh Amora sedangkan Amora meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Spreinya basah," ujar Marvin. "Sebaiknya kau tidur di kamarku, *baby.*" Kedua mata Marvin bergerak memperhatikan tubuh Amora. Pria itu menangkap sinyalnya dengan baik. Amora tak menyangka Marvin akan bertingkah seperti 'pria' dibandingkan menyebalkan saat itu. "Di mana pakaianmu?"

"Koperku," jawab Amora dengan napas yang masih memburu.

Kedua pipi Amora memerah melihat Marvin yang membuka kopernya. Marvin meraih gaun tidur yang baru di sana beserta sebuah g-string. Pria itu lalu mendekati pinggiran ranjang.

"*Come here, baby.* Kau harus memakainya sebelum aku gila," desak Marvin terdengar tersiksa.

Amora beranjak mendekati Marvin seakan terhipnotis dengan kedua mata biru itu. Ia membiarkan Marvin memasukan g-string di antara kedua kakinya dan menjatuhkan gaun tidur satin itu ke tubuhnya. Seluruh tubuh Amora terasa memerah karena malu.

Bibir Marvin mengecup bibir Amora sekilas. "Ayo, tidur," ajaknya seraya menarik Amora yang masih tertegun ke kamar pria itu.

Amora naik ke atas ranjang. Menata sebuah bantal di tengah-tengah ranjang untuk membatasi mereka. "Kau tidak boleh melewati batas ini," pintanya dengan berat hati.

"Oke," jawab Marvin singkat.

Amora melihat Marvin melangkah menuju kamar mandi. "Apa yang akan kaulakukan?" tanyanya gugup.

"Mandi *air dingin,*" jawab Marvin sambil lalu.

Oh. Dia benar-benar membuat Marvin Easter mandi air dingin untuk kedua kalinya sekarang.

Amora memutuskan untuk tidur. Kedua matanya tak lagi bisa menunggu. Dengan cepat ia tenggelam ke alam mimpi. Lima belas menit kemudian, Marvin muncul

dengan celana pendek dan bertelanjang dada. Pria itu merangkak naik ke atas ranjang.

Marvin menatap Amora yang terlelap. Ia lalu menatap bantal yang menumpuk di tengah ranjang. Marvin tersenyum tipis. Tanpa Amora sadari, Marvin menyingkirkan benda-benda itu dan mendekap tubuh Amora.

"Good night, baby," bisik Marvin sebelum terlelap.

***

Apa yang sudah kaulakukan Amora?

Di depan cermin, Amora mematung seraya menatap bayangannya sendiri. Ia menelusuri lehernya yang dipenuhi bercak merah dengan jemarinya. Amora terdiam cukup lama. Pelan-pelan bayangan itu kembali merasuki kepalanya, setelah Amora berusaha untuk melupakannya beberapa menit yang lalu—di bawah guyuran air shower—tapi bisikan pria itu seakan berada di sisi kepalanya.

Dan semuanya memang terjadi secepat itu, Maxwell. Amora hampir saja membuat Marvin melewati 'batasnya', namun di detik akhir Amora menikmati pergulatan itu, dia mampu untuk membangun kembali bentengnya lebih tinggi. Helaan napas Amora terdengar. *Ini benar-benar gila.*

Amora tidak tahu sampai kapan dia mampu bertahan. Karena setiap sentuhan Marvin, memberikan efek yang tinggi hingga dia lupa bahwa Easter-mesum itu adalah musuh bebuyutannya. Bodohnya Amora tidak pernah menolak maupun menepis pernyataan Marvin tentang *hubungan* mereka.

Setelah bergulat sekitar lima belas menit, Amora memastikan kembali bercak merah itu telah memudar berkat *foundation* yang dia gunakan. Amora kemudian menyemprotkan parfum dan meraih tas selempangnya. Pagi itu, kehidupan pekerjaannya di Chicago diawali dengan sarapan bersama dewan direksi, lalu dia mengikuti Marvin ke lokasi proyek Easter Company.

"Jadi bagian ruangan ini akan digunakan sebagai proses awal pemilihan kain sebelum dimasukan ke dalam mesin." Sang manajer yang menjadi pemeran utama di proyek besar itu menjelaskan. "Kami akan mengontrol setiap bahan yang masuk untuk dipastikan kualitasnya."

Para investor tampak fokus mendengarkan. Beberapa orang mengelilingi tanah yang setengah jadi itu dengan saksama. Ada yang berkomentar dan bertanya pada manajer, kemudian dijelaskan benar-benar rinci hingga paham.

Sedangkan Amora mengamati dalam diam. Ia menunggu perintah dari atasannya yang kini berdiri di sisinya. Seperti hari sebelumnya, Marvin Easter

mengenakan setelan kemeja yang rapi disertai jas dan dasinya. Amora tidak berniat untuk menaikan pandangannya pada bibir Marvin ketika pria itu menjelaskan, namun Amora melakukannya.

He's hot. As always.

Dan menatap Marvin terlalu lama adalah kesalahan. Amora seharusnya tidak melakukannya; bayangan nakal semalam terlintas pelan-pelan; hal itu menganggangu konsentrasinya. Apalagi ketika kedua mata mereka bertemu, Marvin menatap Amora lebih lama.

Beruntungnya tadi pagi Amora terbangun sebelum Marvin, ia segera kembali ke kamarnya dan menemukan spreinya yang basah telah diganti dengan yang kering. Amora tidak yakin dirinya akan berdiri di sini sekarang jika Marvin terbangun lebih awal darinya. *Atau pikiran kotornya sendiri yang membuat Amora terlalu percaya diri,* dewi dalam batinnya mengejek.

"...Ruangan di samping akan digunakan untuk proses *quality control*, benar begitu Miss Ara?" tanya Marvin pada Ara, manajer yang menjelaskan sejak awal, tapi pandangan Marvin tertuju pada Amora.

"Benar. Kami berencana membuat ruangan yang sangat luas, dan kontrol dilakukan oleh setidaknya dua ribu orang untuk mempercepat pengerjaan."

Beatrix berdeham pelan. "Maaf, tapi bukankah dua ribu orang terlalu banyak Miss Ara? Kita mungkin harus mempertimbangkan kembali dari banyaknya produksi mesin per menit." Senyuman gadis itu terlukis manis. "Tuan Marvin, Anda harus memasukan hal ini ke dalam rapat nanti. Kita harus mendiskusikannya."

Saat percakapan itu berlangsung, Marvin mengambil langkah mendekati Amora. "Miss Maxwell, tolong sisipkan hal itu ke dalam catatanmu dan segera atur ulang pembahasan kita," ujar Marvin, mengabaikan ucapan Beatrix.

Amora mengangguk. "Baik, Tuan Marvin."

"Kita akan menyusuri bagian depan sekarang. Apakah ada yang ingin ditanyakan?"

Tidak ada satu pun yang berkata hingga Caleb menyela. Menghentikan langkah Amora menuju ruangan di tower utama. "Miss Maxwell, maaf ... apakah aku bisa mendapatkan data keuangannya sekarang?"

Bibir Amora terbuka mendengar ucapan Caleb. Jemarinya mencengkram berkas di tangan dengan kuat. Amora melirik ke arah Marvin ketika ia merasakan tatapan pria itu menusuknya. Pria itu tampak ingin berbicara, tapi Amora menyela Marvin dengan cepat.

"Silakan, Tuan McClain. Anda bisa mengikuti saya dan saya akan menjelaskannya."

Amora tak mungkin menolak. Semua orang kini menatapnya. Tidak ada alasan lain yang mampu dia lontarkan. Marvin memerintahkannya untuk pergi menyelesaikan pekerjaannya sebelumnya.

Amora menahan helaan napasnya melihat senyuman Caleb. Lalu Caleb mengalihkan pandangannya pada Marvin. "Tuan Easter, saya harap Anda tidak keberatan jika saya *meminjam* Miss Maxwell sebentar, mengingat Anda tampak sibuk untuk memberikan penjelasan semalam."

Marvin tak menjawab ucapan Caleb. Ia kemudian berbicara pada Amora, tapi pria itu tidak menatapnya, melainkan menatap Caleb dengan datar. "Pastikan Anda ingat dengan rapat, Miss Maxwell. Kembalilah tepat waktu."

***

Sudah selesai?
-Marvin

Sent.

Lima menit kemudian, Marvin menatap layar ponselnya kembali untuk memastikan pesannya telah diterima Amora. Benar, pesan itu telah terkirim, tapi

belum mendapatkan balasan. Marvin kembali mengetikan sebuah pesan sedangkan Miss Ara masih menjelaskan ruangan keempat sebagai tempat pusat produksi.

Miss Maxwell, kau harus berada di ruanganku lebih cepat untuk memastikan *meeting.*
-Marvin

Marvin memasukan ponselnya ke dalam saku. Ia kembali menatap Miss Ara dan mengikuti langkahnya. Walaupun pandangannya lurus ke depan, tapi Marvin tenggelam dengan pikirannya sendiri. Suara-suara di sekelilingnya terasa samar. Rasanya Marvin ingin terus menatap ponselnya; memastikan lagi dan lagi. Dan dia memang melakukan hal itu, Marvin meraih kembali ponselnya dari saku setelah kurang dari dua menit Marvin memasukannya.

Waktu di arlojinya terus berputar, detik demi detik berlalu, dan semuanya tampak lambat. Mendadak dasi di lehernya begitu mencekik. Marvin gelisah dengan pikirannya sendiri. *Apa gadis itu sudah membaca pesannya?*

"Bagaimana *Sir?*" tanya Miss Ara pada Marvin.

Marvin tersentak. Ia tergagap namun berhasil menyembunyikan hal itu dengan cepat. Marvin berdeham pelan. "Untuk ruangan kelima sebaiknya kita gunakan untuk proses desain, bagaimana?"

Miss Ara mengangguk. "Baik. Kalau begitu pembahasan proyek hari ini kita akhiri."

"...mengingat rapat akan dimulai sebentar lagi."

Miss Ara berpamitan lebih awal, disusul oleh beberapa investor dan pegawai yang ikut andil. Marvin menatap kepergian mereka tanpa menyadari Beatrix masih berada di sisinya. Mematung memerhatikan Marvin yang terus menatap tower dua.

"Proyek ini luar biasa, Marv," ujar Beatrix berbasa-basi.

Mendengar suara itu mengalun di telinganya, Marvin refleks menoleh. Tatapannya tertuju pada Beatrix hanya sekilas, selanjutnya Marvin menatap lurus ke lift. Tidak ada tanda-tanda bahwa lift itu akan terbuka.

"Tapi ada beberapa kesalahan yang perlu diperbaiki, kau tahu ... pendanaan yang besar itu, dan banyaknya orang yang dikerahkan, kadang dana sebaiknya kita simpan."

Suara gadis itu terdengar bersemangat. Raut wajah Marvin yang datar sama sekali bukan penghalang bagi Beatrix. Seakan-akan tidak ada masalah di antara mereka ... seakan-akan semuanya baik-baik saja.

"Terima kasih sarannya, Miss Beatrix," jawab Marvin terdengar enggan. "Tapi semua hal yang bersangkutan dengan pabrik ini telah dipertimbangkan jauh-jauh hari."

Beatrix menganggukan kepalanya. Tidak menyerah sampai di sana, gadis itu kembali berkata. "Untuk pembangunan di ruang ke empat, aku merasa terlalu sedikit pengerahan pekerja, Marv. Kenapa kau tidak meminta Miss Ara menambah pekerja?"

"...Jadi keuangan yang tersisa dari dua ribu orang dikerahkan pada pembangunan ruang itu, mengingat kita akan dikejar waktu..."

Langkah Beatrix yang tidak memilah jalur membuatnya nyaris terjatuh, Marvin yang tengah memegang ponselnya refleks menoleh, ia bergerak dengan tangkas memeluk pinggang Beatrix—menahan tubuh gadis itu yang nyaria menyentuh tanah.

Cekalan Marvin di pinggang Beatrix terasa bergetar. Jarak mereka cukup dekat dan Marvin tahu ... dia selalu merasa kehangatan dari atas bibir Beatrix, kelembutan yang melingkupinya. Kedua mata mereka beradu. Beatrix mengulurkan tangan hendak menyentuh rahang Marvin, namun tangan itu mengudara saat Marvin menatapnya dingin.

"Aku masih bertanya-tanya kenapa kau melakukan semua ini padaku, Marv," bisik Beatrix lirih. "Kau bahkan

tidak pernah berkata bagaimana kita harus memperbaikinya."

Bibir gadis itu terbuka. Marvin hanya perlu menarik pinggang Beatrix lebih mendekat untuk mendapatkan ciumannya. Tapi Marvin tidak melakukannya, bersamaan dengan lift yang terbuka, cekalan Marvin terlepas.

"Perhatikan kakimu ketika kau *melangkah,* Miss Beatrix."

Marvin menatap ke arah Amora yang mematung di dalam lift. Raut wajahnya yang dingin berangsur-angsur berubah. Marvin menarik senyuman. Ia melangkah masuk tanpa menghiraukan Beatrix.

"Sayang," panggil Marvin.

"*Sir,* rapat akan segera dimulai—"

Bisikan Amora diputus oleh ciuman Marvin di atas bibirnya. Marvin mendorong tubuh Amora ke dinding lift bahkan saat lift masih setengah terbuka. Jemarinya bergerak menekan tengkuk Amora, memaksa gadis itu agar terpaut dengan ciumannya.

Dan selang beberapa detik, Marvin merasakan jemari Amora mencengkram bahunya. Amora menyelami rambutnya dan membalas ciuman Marvin. Gadis itu mengaburkan pikiran Marvin pelan-pelan, membuat

Marvin nyaris lupa mereka dikejar rapat sebentar lagi, seandainya Amora tidak menginjak kakinya.

"Astaga, *baby,*" protes Marvin kesal.

Amora terkekeh pelan. "Maaf," bisiknya dengan pipi yang memerah.

Marvin mengusap bibir bawah Amora. Ia menciumnya sekali lagi dan menatap Amora tepat di kedua matanya. Untuk pertama kalinya, Marvin sadar bahwa dia hanya menginginkan kelembutan bibir Amora.

"Ayo kita *membolos,* Miss Maxwell."

Kening Amora berkerut mendengar ucapan Marvin. "Kita tidak sedang di sekolah, Tuan Marvin."

Marvin tampak mengetikan sesuatu di ponselnya. Setelah mendapatkan balasan, pria itu menatap Amora tanpa dosa. "Pertemuan diundur menjadi besok."

"Bagaimana mungkin? Bukankah—"

Lift terbuka, Marvin meraih jemari Amora ke dalam genggamannya. Sedangkan Amora tampak kebingungan.

"Marv, ke mana kita akan pergi?"

Marvin melangkah keluar. "Apartemenku."

Bibir Amora terbuka. "Apa yang akan kita lakukan di sana? Marvin kita harus—"

"Bercinta, sayang. Apa lagi?"

Amora berusaha melepaskan genggaman Marvin; Marvin mengabaikannya. "Marv lepas! Kau pasti sudah gila!"

Marvin tertawa. Pikirannya kini hanya tertuju pada Amora Maxwell. Tidak ada Beatrix di dalamnya.

25

“MARV, kita harus bekerja, aku harus mengatur ulang jadwalmu dan mendapatkan hasil rapat segera."

Tidak ada jawaban. Pria bermata biru itu mengabaikan ucapan Amora. Jemari-jemarinya tetap mencekal lengan Amora, menariknya paksa agar Amora mengekori langkahnya menuju *basement*. Amora berusaha menarik lengannya dan memberontak. Ia menghentakannya kuat dan menahan kakinya sendiri untuk tidak melangkah.

Langkah Marvin terhenti. Marvin berdecak pelan melihat tingkahnya. "Ada apa?"

Amora mendengus pelan. "Aku seharusnya bertanya padamu, ada apa? Ke mana kau akan membawaku pergi—" Amora memekik pelan saat tubuhnya terangkat ke udara, Marvin memangku tubuhnya seakan dia adalah sebuah karung yang ringan. "Marvin!" teriaknya. "Turunkan aku!"

Tawa Marvin terdengar memenuhi lorong. "Aku akan menculikmu, Miss Maxwell."

Dengan perasaan was-was, Amora melirik ke sana kemari untuk memastikan tidak ada siapapun di tempat itu selain mereka. Dan keberuntungan sepertinya sedang berpihak kepadanya, namun hanya beberapa detik, karena ketika tubuh Amora didudukan di atas mobil, beberapa pegawai menatap ke arah mereka.

Kedua pipi Amora memerah padam. Antara marah, malu, kesal sekaligus geram atas tingkah Marvin. Pandangannya sedikit berkunang-kunang dan Amora merasakan napasnya memburu akibat dirinya yang memberontak. Ia menatap Marvin tajam kemudian beberapa detik kemudian, Amora kembali mengomel.

"Dasar gila!" desis Amora kesal. "Mereka akan bertanya-tanya, Marv. Selain kau tidak ada...." Amora mendesah kasar. "Aku seharusnya duduk di kursiku dan menjawab setiap pertanyaan investor!"

Marvin terkekeh. *Apa yang lucu?* Amora mencebik. Pria itu bahkan tidak merasa tersinggung sama sekali dengan ucapannya. Amora benar-benar serius ketika ia berkata bahwa Marvin gila; memang itu yang dia lihat sejauh ini. Yang lebih gila lagi, selain tidak tersinggung, Marvin memilih mengecup bibir Amora saat dia nyaris kembali mengomel.

"Aku bosnya, kenapa kau harus khawatir?"

"Tapi aku harus berada di sana, bukan?" elak Amora tak ingin kalah.

Sial. Kenapa Marvin lagi-lagi kembali terkekeh? Amora merasakan tatapan pria itu menggodanya dan Marvin menundukan wajahnya nyaris menciumnya lagi, tapi Amora berhasil menghindar dengan cepat. Marvin mengurung tubuhnya dengan menyimpan kedua tangannya di sisi tubuh Amora.

"Kenapa? Kau khawatir jika aku benar-benar membawamu ke apartemen sekarang..." Bibir Marvin menyentuh pelipis Amora ringan. Memberikan getaran pelan yang membuat Amora mengepalkan telapak tangannya tanpa sadar. "Dan membuatmu mendesah seperti tadi malam," tambah Marvin vulgar.

Amora melotot tajam. Ia mendorong dada Marvin kasar untuk menghindari *kemesuman* pria itu. Amora memilih masuk ke dalam mobil diikuti Marvin. Ia juga memasangkan sabuk pengamannya lebih cepat sebelum Marvin mengambil alih. Atau Amora akan mati dengan posisi duduk karena debaran jantungnya yang menggila.

"Kau tak perlu khawatir, *baby.*" Marvin menyalakan mesin ferrarinya dan menginjak pedal gas hingga mobil itu melaju. "Aku sudah mengatakan pada Mr. Harvis bahwa ada hal mendadak yang membuatku harus ke restoran."

"Dan kita akan ke restoranmu sekarang?"

Marvin memutar kemudinya. Amora menyesal dia telah bertanya demikian karena mobil itu akhirnya berhenti di sebuah restoran. Tempat yang sejenis saat Marvin membawanya sarapan pertama kali. Dengan pipi yang kian memerah, Amora mengalihkan pandangan dengan segera. Kenapa pria itu tidak pernah berhenti menggodanya? Amora kesal setengah mati sekarang.

"Ayo, *baby*." Marvin mendekat untuk melepaskan sabuk pengaman di pinggang Amora. "Bukankah kau ingin *bekerja*?" goda Marvin nakal.

Ucapan pria itu terdengar penuh arti dan Amora sadar ke mana kata-kata itu tertuju. Posisi mereka yang cukup dekat membuat Amora dapat melihat dengan baik raut pria itu. Turun pada bibirnya, naik pada alisnya yang tebal lalu tiba-tiba Amora berhenti di lebam yang memudar.

Caleb memiliki luka yang sama.

Kedua mata Amora mengerjap. Tapi luka Caleb lebih parah dari Marvin. Ia sempat bertanya, namun Caleb memberikan jawaban bahwa dia dipukuli preman. Kecurigaan Amora menguap dengan cepat mendengar pintu mobil ditutup. Lalu ia melihat Marvin membuka pintu untuknya.

"Kau mau sesuatu untuk makan siang?" tanya Marvin ketika mereka telah berada di dalam. Pria itu menyerahkan

buku menu ke arah Amora. "Aku akan memanggil pelayan untuk memesankan makan siang itu untukmu."

Amora tak menjawab. Ia hanya mengangkat sebelah alis. Gadis itu juga tak ingin membantah. Amora mengikuti Marvin yang memasuki lift dan membawanya menuju sebuah ruangan. Helaan napas Amora akhirnya terdengar.

"Sekarang kau bisa mengerjakan tugasmu, Miss Maxwell." Marvin menarik kursi kerjanya. "Duduklah."

Amora membuka mulutnya tak percaya. "*Seriously? Tuan Easter yang terhormat,* bukankah kau akan bekerja? Aku tak mungkin menggunakan kursimu—"

"Tidak, *baby*. Duduklah. Kau akan mengerjakan pekerjaanmu di sini." Marvin bersandar di sofa. Ia menatap Amora. "Kau ingin bekerja 'kan? Aku memberikanmu banyak waktu untuk mengerjakan tugasmu; mengatur jadwal, memasukan file-fileku, silakan."

Amora berdecak. "Kenapa kau tidak membiarkanku duduk di ruanganku kalau begitu?"

Marvin berdeham pelan. "Terlalu banyak *gangguan,* Miss Maxwell. Di sini lebih baik, aku bisa menatapmu sesuka hati dan kau tidak akan pergi ke manapun."

"Dari sekian banyak waktu yang kuhabiskan, kau selalu berada di dalamnya, Tuan Easter," geram Amora setengah menyindir.

Marvin tersenyum manis. "Ya, benar sekali. Karena kau suka ketika Marvin Easter di sisimu setiap saat."

Berhenti merona, Amora Maxwell.

***

Satu jam kemudian sejak Marvin meminta izin pergi—dari empat jam yang lalu Amora terduduk di ruangan itu—Marvin muncul dari pintu dengan berkas di tangan. Senyumannya terlukis manis. Amora membalasnya dengan tatapan datar. Amora tidak tertarik untuk membalas lelucon pria itu yang hanya akan membuatnya kesal. Amora memilih membaca ulang berkas-berkas yang dia tata, walaupun tidak ada satupun kesalahan di sana.

"Sudah selesai dengan pekerjaanmu Miss Maxwell?" tanya Marvin.

Pemilik mata biru itu melangkah mengitari meja. Mendekati Amora dan tak disangka mengecup puncak kepalanya. Amora terpaku seketika. Gerakannya memegang berkas terhenti tatkala Marvin mengusap puncak kepalanya. Dan pria itu mengikuti arah pandangnya ke sebuah berkas.

Entah pria itu tengah serius sekarang, atau berpura-pura serius. Selalu ada kejutan di balik senyuman Marvin-Easter-si mesum. Tapi Amora melihat kacamatanya masih bertengger di hidung. Dua menit berlalu tidak ada tanda-tanda Marvin akan menggodanya.

"Sebaiknya kau hapus bagian jadwal ini ... Kita tidak akan pergi ke cabang lain di Illinois."

Amora mengangguk. Ia mengambil sebuah pena untuk mencoret bagian itu. "Ada lagi *Sir*?"

"Berkas yang lain?"

Amora meraih dokumen lain yang telah dia masukan ke dalam map. Marvin tampak mengeluarkan salah satu berkas itu dan kembali membacanya dengan saksama. Raut wajah Marvin begitu fokus dan tanpa sadar Amora tertarik untuk memerhatikan Marvin.

Terlalu dekat.

Kenapa Marvin tidak duduk di sofa alih-alih berdiri di sisi Amora?

Posisi itu membuat Amora dapat menelisik dengan baik seberapa tampan atasannya. Amora pernah melihat Marvin lebih dekat lagi dari posisi itu, namun dia seakan terus tertarik untuk melihatnya. Tuhan tahu bagaimana menciptakan pewaris Easter itu. Tatapan birunya membuat siapapun terhipnotis; hidungnya, bibirnya, alisnya—tidak

ada yang mampu menolak pesonanya—apalagi seandainya Marvin tidak semenyebalkan itu.

"Simpan berkas ini untuk besok, Amora." Marvin melepaskan kacamatanya; Amora tergagap. "Untuk bagian ini, kau bisa mengeditnya lagi nanti. Jadwalku besok hanya tiga."

Marvin mengusap pipi Amora lembut. "Kau mendengarku Miss Maxwell?" tanyanya diiringi kekehan.

Amora mengangguk. "Te-tentu saja!"

Marvin tersenyum kecil. "Fokus," bisiknya.

Amora mencebik. "Apa tugasku sudah selesai sekarang?" sindirnya.

"Tidak." Marvin menunjuk jam di dinding dengan matanya. Amora mengikuti arah pandang pria itu. Dua jam lagi, dia baru bisa pulang. "Ayo pergi ke suatu tempat," ajaknya.

Marvin tampaknya hanya bergurau saat pria itu melemparkan pertanyaan. Sebelum Amora memberikan jawaban, pria itu telah menariknya agar mengikuti langkahnya. Lagi-lagi pada awalnya Amora duduk di kursi penumpang bukan karena keinginannya. Marvin sama sekali tak membutuhkan jawaban.

Ketika mesin mobil terdengar, atap di atas kepala Amora terbuka, langit di kota Chicago seketika menyala di kilat matanya. Warna cantik dari senja mungkin akan terlukis dalam dua puluh menit lagi. Amora menatapnya lekat. Rambutnya perlahan terbawa angin, berhembus seiring laju mobil yang melintasi jalanan.

"Kau benar-benar membuatku takut sekarang," ujar Amora.

Marvin menoleh ke arah Amora. "Tidak ada penculik setampan aku, Amora."

Amora mendelik kesal mendengar ucapan Marvin yang terdengar percaya diri. Lalu fokusnya kembali ke jalanan. Jarak tempuh yang mereka lalui kian menjauh dari pusat kota Chicago. Gedung-gedung pencakar langit di sekeliling Amora menghilang perlahan. Digantikan oleh jalanan lurus tanpa pemandangan lain selain pepohonan hijau.
Tak lama mobil terparkir di suatu tempat.

Marvin membawa Amora turun di sebuah restoran. Seorang pelayan mendekati mereka dan menyambut dengan sangat ramah. Dari bagaimana pelayan itu melayani mereka, Amora dapat menyimpulkan bahwa restoran itu milik Marvin.

Kedua mata Amora bergerak menelusuri desain restoran itu. Tidak ada kesan yang terlalu mewah, tapi

arsitekturnya cukup membuat Amora terpana. Awalnya Amora tidak tahu bahwa tempat di ujung menghadap langsung ke pantai. Tapi saat Amora mengangkat wajahnya, bersamaan dengan itu senja bersinar dan North Avenue Beach terbentang di depan matanya.

"Seleramu tidak buruk," komentar Amora memuji dengan tulus walaupun suaranya terdengar angkuh.

"Setidaknya kau harus memujiku bahwa kencan kita cukup romantis, *baby*."

***

Langit sedikit menggelap ketika mereka selesai makan. Senja tidak lagi benderang seperti pertama kali Marvin dan Amora menginjakan kaki. Satu per satu pengunjung di jantung pantai menghilang, menyisakan beberapa orang yang hanya duduk bersantai.

Marvin melangkah keluar dari sudut restoran. Ia menarik Amora agar mengekorinya menuju pesisir pantai. North Avenue Beach yang berhadapan langsung dengan restorannya tidak sepadat di pesisir barat. Bahkan jika mereka berada di tempat itu siang hari. Tidak ada satu pun pengunjung yang berada di sana selain mereka.

Sebelum Marvin membangun restoran miliknya bersama sang Ayah, ia telah mempertimbangkan suatu tempat yang cukup dekat dengan keramaian tapi bagian

depan pantai tidak dihuni pengunjung. Inovasi awal membangun Beach's Love adalah suasana romantis yang intens bersama pasangan, tanpa ada gangguan.

"Aku tidak tahu bahwa Chicago menyimpan pantai seindah ini." Amora duduk di pasir. Kedua kaki gadis itu diguyur air laut. "Ini tempat yang indah, Marvin."

Semilir angin berhembus menerpa rambut Amora. Menebarkan rambut panjangnya menutupi wajahnya. Jemari Marvin bergerak menyingkirkan anak rambut itu ke telinga Amora. Kedua mata birunya bersitatap dengan iris cokelat madu Amora. Bahkan di bawah cahaya senja yang nyaris redup, Amora tetap terlihat cantik.

"Untuk ukuran pantai yang tidak jauh dari kota, tempat ini memang pas." Marvin merebahkan tubuhnya di pasir. Ia melihat Amora melakukan hal yang sama. Pandangan gadis itu lurus ke langit yang perlahan menggelap—lebih tepatnya mendung. "Aku melakukan riset tiga tahun sebelum mencetuskan ide membangun restoran di sini."

"Meskipun aku tidak suka mengakuinya, kau berhasil melakukan yang terbaik," ujar Amora seraya memejamkan mata.

Marvin terkekeh pelan. Ia mengubah posisi rebahannya menjadi miring—tepat menghadap Amora. Diperhatikannya Amora yang memejamkan mata menikmati hembusan angin. Marvin mengulurkan tangan

mengusap rambut Amora di pasir. Memainkannya tanpa berniat membuat gadis itu terganggu.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku tentang 'kencan' kita sekarang."

Amora masih memejamkan matanya. Senyuman di bibirnya terlukis mengejek. "Uhm," ia berdecak. "Katakanlah bahwa ini adalah makan malam yang sangat mewah," ujarnya seraya perlahan membuka mata.

Amora kembali memejamkan matanya. Marvin merangkak ke atas tubuh gadis itu dengan posisi miring. Mengurungnya hingga hidung mereka bersentuhan karena jarak yang terlalu dekat. Amora mungkin menyadari keberadaannya karena saat Marvin menyatukan bibir mereka, jemari Amora bergerak menelusup ke dalam rambut Marvin.

Bibir Amora terbuka sedikit. Ia membiarkan Marvin mencecap bibirnya secara bergantian. Sesekali Amora mengambil alih kendali dengan membalas ciuman Marvin. Lidahnya bergerak malu-malu menggoda lidah Marvin. Jemarinya yang semula berada di rambut Marvin, bergerak turun berada di dasi Marvin, menarik Marvin agar membuat ciuman mereka lebih dalam.

"Marv," protes Amora menahan tangan Marvin yang menelusup masuk ke kemejanya. "Hujan."

Dan benar saja, rintikan itu berjatuhan membasahi tubuh mereka. Dengan cepat, Marvin membuka jasnya untuk melindungi kepala Amora. Sedangkan dia ikut berlindung walaupun hanya sebagian dari kepalanya yang terlindungi. Keduanya sempat berteduh di bawah pohon yang cukup rindang.

Marvin menarik pinggang Amora mendekat. Kembali mencium bibirnya di kala hujan sedikit mengecil. "*Baby,*" bisik Marvin serak.

Amora melingkarkan lengannya di leher Marvin. Ia sedikit berjingkit dan Marvin menahan bokongnya untuk mempermudah Amora. Ciuman mereka hanya berlangsung dua menit ketika hujan kembali turun lebih deras.

Marvin menarik Amora agar berlari mengekorinya menuju *resort*. Jaraknya cukup jauh dan hujan berhasil mengguyur tubuh mereka menjadi basah kuyup. Sesampainya di *resort*, bibir Amora tampak bergetar menahan dingin.

"Masuklah, *baby,*" perintah Marvin di belakang tubuh Amora.

Amora berderap melangkah lebih awal. Kedua matanya bergerak ke sana kemari memerhatikan seisi resort. Ia kemudian berbalik menghadap Marvin, di waktu yang

bersamaan Marvin nyaris mencium puncak kepalanya, tapi yang terjadi ujung hidung mereka bertabrakan.

"Pakaian kita basah, Marv," bisik Amora di depan bibir Marvin.

Marvin menggigit pelan bibir bawah Amora. "Kita harus *melepaskannya.*"

Amora menatap tepat di kedua mata Marvin. Marvin mengulurkan tangannya mengusap pipinya yang memerah lalu turun pada kancing kemeja Amora, memainkannya dengan gerakan sensual. Tiap lekukan tubuh gadis itu tercetak jelas di balik kemeja putih yang dia kenakan.

"Kenapa kau tidak melakukannya lebih awal?" balas Amora membuat Marvin terpaku.

Marvin mengecup bibir Amora sekilas. "Kemari," jemarinya mengusap bokong Amora pelan, menjatuhkan resleting Amora hingga rok gadis itu terjatuh ke lantai. "*Ladies first.*"

Napas Amora terdengar memburu saat Marvin membuka satu per satu kancing kemejanya. Marvin dengan cekatan menanggalkan benda itu dan membawa Amora ke atas pangkuannya. Ketika tubuh Amora terhempas ke atas ranjang, Marvin berada di atas tubuhnya dan mencium bibirnya dengan tergesa.

Lidah mereka saling berdecapan menciptakan suara erotis di ruangan itu. Jemari-jemari Marvin menjatuhkan sisa pakaian dalam yang menempel di tubuh Amora. Marvin menghentikan ciumannya merasakan bulatan kenyal itu menggesek kemejanya.

"*I can't stop, baby.*"

Marvin menatap Amora dengan pandangan menggelap. Ia tidak yakin apakah ia melakukan hal itu untuk meminta persetujuan, beberapa detik kemudian, Marvin membawa puncak merah muda itu ke dalam mulutnya. Mencecapnya pelan dan memutarnya dengan lidahnya.

Sebelah tangannya yang bebas meremas pelan dada Amora yang lain. Desahan Amora terdengar lirih. "Marv," panggilnya setengah berbisik. "*Please.*"

"Katakan padaku, sayang," desis Marvin di telinga Amora.

"Marvin," panggil Amora lagi seraya menggigit bibir bawahnya.

Gadis itu menantinya di bawah sana. Saat jemari Marvin melesak masuk memenuhi pusat tubuh Amora, secara refleks Marvin merasakan denyutan pelan yang menggoda dirinya sendiri. Marvin menarik tengkuk Amora dengan tangannya yang bebas, masih dengan

gerakan menggoda di bawah sana, ia membungkam desahan panjang Amora dengan kecupan.

Jemari Amora meremas pundaknya. Napasnya terdengar memburu. Marvin menatap Amora yang terkulai dengan bibir setengah terbuka. *Semua itu adalah ulahnya,* dan dia menginginkan lebih dari itu.

"*Be mine,*" pinta Marvin untuk kedua kalinya.

Kedua mata Amora terbuka. Mereka saling bertatapan. Marvin tidak dapat menebak apa yang gadis itu pikirkan sekarang. Namun ketika Amora bergerak menyentuh ikat pinggangnya, Marvin tertegun.

"*I'm yours,*" balas Amora setengah berbisik. Dan jemari Marvin seketika bergerak untuk menekan tengkuk Amora. Ia tersenyum kecil di antara ciuman mereka.

26

PRIA itu berada di atas tubuhnya. Menatap Amora dengan pandangan menggelap penuh gairah. Napasnya terdengar memburu dan bibirnya sedikit terbuka akibat ciuman panas mereka. Amora menelisik wajah tampannya. Ia mengulurkan tangan perlahan, mengusap rahang Marvin yang dipenuhi cambang halus. Lalu saat Marvin kembali memanggut bibir Amora, Amora meletakan kedua tangannya di pipi Marvin, menyatukan bibir mereka lebih dalam.

Decapan erotis itu kembali memenuhi ruangan. Lidah mereka saling bertaut. Marvin melumat bibirnya dengan tak sabaran, dan Amora membalas ciuman itu tak kalah tergesa. Tubuhnya sedikit membusung ke atas, mengikuti alur ciuman Marvin perlahan-lahan.

Amora sadar dengan apa yang dia lakukan. Juga dengan perkataannya beberapa menit yang lalu. Ketika Amora menurunkan sentuhannya pada ikat pinggang Marvin dan berhasil meloloskannya, Amora tak peduli meskipun tidak ada jalan untuk kembali. Jemari-jemarinya terus bergerak lihai mengerjakan tugasnya. Amora

menjatuhkan pakaian pria itu satu per satu, membuat kulit mereka yang tak terbalut apa pun bersentuhan satu sama lain.

Kedua mata Amora terpejam merasakan jemari Marvin menangkup dadanya. Ia mendesah pelan. Sebelah tangannya bertumpu di pundak Marvin dan ia mencengkram kuat di sana. Sentuhan pria itu membuatnya melayang. Lidah pria itu di atas puncak dadanya, membuat darah Amora berdesir cepat

"Aku suka berada di sini," desis Marvin di atas dada Amora. Hembusan napas Marvin di kulitnya menggoda puncak dadanya kian menegang. "Bulat dan kenyal," tambahnya vulgar—melukiskan rona merah di pipi Amora kian menyebar.

"Marvin," desak Amora tak nyaman. Ia menarik wajah pria itu agar Marvin kembali menatapnya. "*Stop,* jangan di sana," protesnya dengan lirih.

Marvin terkekeh lembut. Sorot matanya semakin menggelap. Amora tersentak ketika Marvin menenggelamkan jemarinya di pusat tubuhnya untuk kedua kalinya. Ia berusaha merapatkan kedua kakinya, menutupi kedua dadanya dengan lengannya, tapi Marvin menghalau semua itu. Membiarkan Amora terpampang di hadapan Marvin.

"*Here,* kau mau aku melakukannya di sini?" Jemari Marvin melesak keluar-masuk dan Amora mengerang.

"Ah!" geram Amora tertahan. "*Please,*" bisik Amora di depan bibir Marvin.

Untuk kedua kalinya, hanya dengan tekanan jemari pria itu, Amora berada di ambang kenikmatan. Tubuhnya bergetar hebat. Desahannya kembali mengalun di telinga Marvin. Dan untuk menyembunyikan itu, Amora mengecup bibir Marvin hingga Marvin menyatukan lagi bibir mereka.

Marvin membuka kedua kaki Amora. Seraya melumat bibirnya secara bergantian, pria itu memenuhi tubuhnya perlahan dan Amora menggigit bibir bawah Marvin tanpa sadar. *Oh God,* Amora menahan napas kuat. Dia tersentak saat Marvin bergerak. Bayangan percintaan mereka kala itu akhirnya merasuki pikirannya.

Amora seakan dibawa terjun bebas, namun pada sebuah kenikmatan yang begitu dalam. Tubuhnya terombang-ambing. Tidak ada rasa sakit yang pernah Amora rasakan walaupun Marvin mempercepat gerakannya. Semakin cepat, semakin pusat tubuhnya berkedut-kedut di bawah sana.

"*Fuck*," desis Marvin tanpa sadar.

Amora memerhatikan raut wajah Marvin. Kedua mata Marvin terpejam, bibirnya terbuka sedikit, napasnya terengah-engah dan Marvin menggerakan pinggulnya tergesa-gesa. Amora mengusap peluh di kening pria itu; Marvin membuka matanya.

"Sayang," panggil Marvin serak.

Marvin menunduk untuk mengecup bibirnya. Amora menggigit bibir bawahnya dan menyentuh telapak tangan Marvin di pipi kanannya.

"Aku tidak tahu kapan aku bisa berhenti, *baby. I can't,*" racau Marvin. Pandangannya turun ke penyatuan mereka; Amora melakukan hal yang sama. "Ini...." Ucapan Marvin terjeda.

"Ahhh..."

Tiba-tiba Marvin bangkit ketika Amora nyaris mendapatkan pelepasannya. Pria itu merangkak menjauh dari atas tubuhnya. Amora merasakan sesuatu yang dia inginkan tertahan dan kedua kakinya merapat penuh frutasi.

"Kemari, *baby.*" Amora ikut beranjak. Tubuhnya terasa memerah di mana-mana.

Bagaimana tidak? Ia setengah berdiri di atas ranjang dengan tatapan iris biru Marvin yang begitu intens. Pria itu

menjelajahi tubuhnya sebelum mengecup bibir Amora sekilas.

"Berbalik dan menunduk," perintah Marvin.

"Kenapa aku harus melakukannya?" tanya Amora setengah menggoda.

Marvin terkekeh pelan. "Aku akan *memasukimu* lagi." Marvin mengusap punggung Amora saat Amora menjatuhkan tubuhnya dengan memunggungi pria itu. Jemari pria itu meraih seluruh rambut Amora. Dan Amora tercekat saat Marvin memenuhinya lagi dari belakang. "Seperti ini sayang."

"Marv," desis Amora.

Tubuhnya tersentak ke depan. Marvin memasukinya dengan tempo yang tak karuan. Seakan-akan pria itu ingin membelah sekaligus memberikannya kenikmatan lebih banyak. Jemarinya mencengkram rambut Amora tanpa berniat melukai. Ketika Amora mendapatkan puncaknya, Marvin menurunkan sentuhannya untuk menyentuh dadanya yang menggantung bebas.

Tubuh Amora telah terkulai lemas, namun Marvin masih bergerak hingga pada akhirnya menjatuhkan dirinya sendiri di punggung Amora.

"*Remember, you are mine, baby.*"

Amora menoleh, menerima kecupan Marvin, dan Marvin menghempaskan tubuhnya ke samping untuk menciumnya lagi.

"*Just mine*," bisik Marvin di bibir Amora. "Kau mendengarku?"

Amora membungkam ucapan Marvin dengan mencium bibirnya. "Cerewet," ujarnya membuat Marvin tersenyum setengah terkekeh.

***

Mimpi yang indah. Marvin pikir itu adalah khayalannya yang paling nakal tentang Amora Maxwell, musuh bebuyutannya yang cantik. Ia kemudian membuka kedua matanya perlahan. Tersadar dengan sebuah ranjang yang kosong, di mana tidak ada siapapun selain dirinya sendiri.

Marvin mengerjapkan matanya beberapa kali. Mengernyit karena cahaya matahari yang menyilaukan mata masuk dari celah gorden. Ia menyibak selimutnya dan tersenyum konyol menyadari tubuhnya tidak terbalut sehelai benangpun.

Pada akhirnya saat seluruh kesadarannya terkumpul, setelah Marvin dari kamar mandi dan memakai celananya, ia tahu khayalan nakal itu memang terjadi. Marvin menangkap sosok Amora yang mematung di balkon resort.

Dengan sebelah tangan memegang sebuah berkas, Amora tampak fokus seraya sesekali melirik ke arah laptop.

Marvin tidak bersuara. Ia memutuskan untuk memandangi Amora lebih lama. Amora menunduk untuk meraih berkasnya yang terjatuh dan sialnya bersamaan dengan itu, kemeja yang Amora kenakan tersingkap sampai pinggang, bokongnya yang tak terbalut apa pun terpampang.

Pemandangan indah apa yang seharusnya dia lihat?

"Marv," panggil Amora.

Marvin seketika tersentak. Ia menatap penampilan Amora yang ternyata memakai kemejanya. Gadis itu kini benar-benar berada di hadapan Marvin, dan Marvin dapat menelisiknya lebih dekat. *Apa yang sudah kaulakukan Marv?* Bibir ranum Amora masih sedikit membengkak. Dan ada sedikit bercak merah yang mengintip di dada gadis itu—ketika Marvin menatap ke bawah di mana puncak Amora juga ikut menampakan diri.

Sial.

Tapi dia tidak perlu bertingkah konyol lagi sekarang bukan? Marvin meraih pinggang Amora, menunduk dan mencium bibirnya sebelum Amora berkata. Sebelah tangannya dengan sengaja bergerak pada bokong Amora, meremasnya pelan tanpa peduli gadis itu akan memprotes.

"Di mana celanamu sayang?" bisik Marvin di depan bibir Amora.

Pipi Amora memerah. "Aku tidak menemukan apa pun selain kemejamu."

"Aku akan meminta asistenku untuk membawa pakaian baru kalau begitu—" Marvin menatap Amora lekat. "—Atau kita sebaiknya tinggal di sini tanpa berpakaian, Aw!"

Amora mencubit perut Marvin. Gadis itu melotot. "Kita harus bekerja, Marvin. Jadwal pukul sepuluh, kau ingat?"

Ah, rapat sialan itu.

Seandainya mereka bukan di Chicago, Marvin akan melemparkan pekerjaannya pada manajernya. Dia juga akan meminta Dinah untuk menggantikan Amora. Maka waktunya untuk bercinta dengan Amora tidak akan terpotong dengan menyebalkan.

"Aku sudah menyiapkan jadwalmu dan mengedit beberapa bagian." Amora menunjukan sebuah berkas beserta laptop yang tampaknya dia ambil di ruang kerja. "Coba kau lihat, apakah ada bagian yang terlewat?"

Marvin membacanya, tapi fokusnya bukan pada berkas itu melainkan pada Amora. Gadis itu tidak bisa membuatnya berkonsentrasi. Gerakan Amora di sisinya cukup mengganggu bagi Marvin. Ketika Amora menunduk menyatukan berkas-berkas itu dalam sebuah

dokumen, sedikit dari bagian dadanya terlihat dan sialnya puncak yang dia lumat semalam membayang di balik kemeja itu.

"Baby."

Marvin segera menjauhkan berkas-berkas itu ke pinggir dan membawa Amora ke atas pangkuannya. Amora sempat memprotes, tapi tatkala Marvin mencium bibirnya, Amora membalas ciuman itu. Amora melingkarkan lengannya di leher Marvin. Membuka bibirnya sedikit hingga Marvin dapat merasakan manis di mulut gadis itu.

"Cokelat?"

"Pelayanmu mengantarkan sarapan. Aku lupa." Amora nyaris beranjak. "Kau harus sarapan sebelum kita berangkat—"

Marvin menahan pinggang Amora agar gadis itu tidak pergi ke manapun. "Aku lebih ingin memakanmu sekarang, Miss Maxwell."

"Marv..." Amora berdecak pelan. "Jadwalmu," bisiknya dengan pipi yang memerah.

Marvin menjalankan jemarinya di kancing kemeja Amora, membukanya hingga hanya satu kancing yang tersisa di bagian bawah. Marvin menangkup dada Amora dan meremasnya pelan. Amora terdengar mendesah.

"Marvin..." Amora mencengkram pundak Marvin. "Aku serius."

"Aku juga serius, sayang," kekeh Marvin di telinga Amora.

Amora beranjak dari pangkuan Marvin. Gadis itu mendekap kemeja yang dia kenakan tanpa memperbaiki kancingnya. "Aku harus mandi. Kita harus bersiap-siap lebih cepat."

Marvin menatap kepergian Amora menuju kamar mandi. Beberapa detik kemudian, Marvin menyusul masuk ke kamar mandi dan menemukan Amora yang berdiri di bawah air shower. Marvin menjatuhkan celananya. Ia bergabung bersama Amora dan memeluk Amora dari belakang.

"Kalau begitu, kita harus mandi bersama untuk mempersingkat waktu, Miss Maxwell," ujar Marvin penuh arti.

***

"Setelah melalui pertimbangan yang kami bandingkan dengan pembangunan, ditambah besarnya mesin produksi dan proses QC (*quality control*) ... saya rasa dua ribu orang bukanlah masalah, Tuan Marvin." Salah satu dewan direksi menuturkan pendapatnya ketika *meeting* berlangsung. Pria paruh baya itu

menyodorkan dua lembar berkas ke arah Amora, yang langsung dia serahkan pada Marvin. "Bagaimana Tuan Marvin?" tanyanya setelah Marvin membacanya.

"Baik. Kita tidak akan mengurangi atau menambah jumlah karyawan."

Marvin melanjutkan presentasinya, sedangkan Amora memperhatikan pria itu dengan saksama. Begitupun dengan beberapa dewan direksi dan kolega yang hadir di ruangan itu. Mereka memperhatikan apa yang Marvin bicarakan. Tapi jauh dari itu, tidak ada satu pun yang sadar bahwa Amora bergulat dengan rasa malunya.

Amora sekarang merasa canggung. Saat pandangan mereka bertemu, Amora segera memutus pandangan itu agar Marvin tidak terus menelisiknya. Tanpa bisa dicegah, bayangan betapa memalukannya percintaan mereka terus berkelana dan Amora tidak menyukainya.

Amora ingat, dia tahu rasanya ... hanya posisi ini jelas tidak tepat untuk membayangkan desahannya sendiri. Bukannya dia tidak menyukai bagian Marvin....

Memalukan, Miss Maxwell.

Marvin tampak melonggarkan dasinya seraya menatap Amora. Amora berdeham pelan ketika kembali menyodorkan berkas lain ke arah Marvin. Presentasi diganti oleh salah satu investor yang tak lain adalah Miss

Beatrix. Wanita itu mewakili dari beberapa investor yang hadir. Marvin kemudian duduk di samping Amora.

Jangan menatapku seperti itu, *baby*.
-Marvin

Amora menatap layar ponselnya. Pria itu baru saja mengirimkan pesan, padahal jarak mereka hanya lima puluh senti. Amora nyaris mengetikan balasan saat ponselnya kembali bergetar.

Apa yang kaupikirkan? Bercinta?
-Marvin

Amora segera meraih segelas air dan menenggaknya sedikit. Kedua pipinya memerah. Di balik sudut matanya, ia merasakan pandangan Marvin tertuju padanya. Lalu tiba-tiba Amora merasakan telapak tangan Marvin di atas pahanya. Mengusap pelan, nyaris menelusup ke dalam roknya dan Amora segera mencegahnya. Amora yakin pria itu hanya berniat menggodanya, bukan berniat membuatnya orgasme di ruangan itu.

Stop it, Marv. Aku tidak melakukan apa pun.
-Amora

Bohong, Amora.

"Bagaimana Tuan Marvin?" tanya Beatrix.

Marvin menjauhkan jemarinya dari paha Amora, Amora menghela napas lega, tapi hal itu tak berlangsung lama karena beberapa detik kemudian, Marvin meraih jemari Amora. Pria itu membawanya ke atas pahanya, meremasnya pelan lalu menggenggamnya erat.

"Kami membuat desain yang lebih bagus dan desain ini diberikan langsung oleh Miss Dryna yang tak lain seorang desainer."

Marvin tersentak. "Bisakah saya melihat desainnya?"

Layar proyektor beralih ke sebuah desain tas yang mewah. Senyuman Beatrix terlukis bangga. Amora berdecak dalam hati melihat betapa cerdasnya wanita itu; dia mampu mencari peluang dan salah satu investor yang lebih pantas menjadi bos, tapi apa yang Marvin lontarkan justeru berbanding terbalik dengan pendapatnya.

"Miss Beatrix, saya rasa sebaiknya kita menggunakan desain awal." Marvin menatap Amora. "Berikan pada Miss Beatrix berkas kemarin, Miss Maxwell."

Amora memberikan berkas itu. Beatrix tampak membuka bibirnya, namun dia tidak mendapatkan kesempatan untuk kembali berkata. Waktu rapat telah habis. Satu per satu dewan direksi bangkit dari duduknya setelah penutupan dilontarkan oleh Natale.

Ketika Caleb beranjak keluar, Amora merasakan tatapan pria itu tertuju padanya. Amora segera membuang muka. Ia berpura-pura menata berkas yang akan dibawanya meskipun semua benda itu telah tertata rapi. Setelah semua orang keluar, tinggalah Amora bersama Marvin di ruangan itu.

"Kau tak berniat keluar?"

Marvin melangkah dari kursinya. Amora pikir Marvin akan pergi lebih awal, tapi Marvin menyingkirkan kursi di hadapan Amora dan mengurung Amora hingga pinggangnya menabrak pinggiran meja.

Amora meletakan berkas di tangannya merasakan Marvin mencium sudut bibirnya. "Marv, kau harus ingat bahwa kita berada di ruangan *meeting* dan CCTV...."

Kekehan Marvin terdengar mengalun. Marvin mengecup bibir Amora lembut. "Apa kau berpikir bahwa aku akan bercinta denganmu di sini?"

Kedua pipi Amora memerah. Tawa renyah Marvin terdengar, Marvin meraih dagu Amora dan menyatukan bibir mereka. "Meskipun itu ide yang bagus, *baby*. Aku lebih suka menikmati ini—" Marvin menangkup bokong Amora. "—Untuk diriku sendiri," bisiknya serak.

Amora berdeham pelan. "*Okay, Sir*. Sebaiknya kita kembali ke ruangan sekarang. Aku akan mempersiapkan materimu yang lain."

Marvin tampak enggan melepaskan pelukannya, tapi pada akhirnya Marvin menjauh. Amora melangkah keluar lebih awal dari ruangan itu. Ia masuk ke dalam ruangannya sendiri—mengabaikan Marvin—dan mulai membuka laptopnya. Dua puluh menit lagi, mereka akan pergi ke proyek kemarin, untuk melihat ruangan lain yang belum ditelusuri.

Saat Amora nyaris duduk, tiba-tiba pintu ruangannya diketuk. Ia sempat berpikir Marvin mungkin menyusulnya. Gadis itu dengan sengaja tak memberikan jawaban. Tiga menit kemudian, pintu terbuka—menampakan sosok Caleb yang menatapnya lembut.

"Ada yang bisa saya bantu *Sir*?" tanya Amora berusaha profesional.

"Berkas kemarin," ujar Caleb terdengar tergagap. "Maksudku, aku melewatkan bagian lembar keempat, bisakah aku mendapatkannya?"

"Ah, ya. Ini." Amora menyerahkan sebuah dokumen pada Caleb. "Ada lagi?"

Amora tidak mendengar suara. Caleb mungkin telah pergi dan ia tidak sadar dengan pintu yang tertutup.

Namun ternyata ... Caleb mematung tepat di belakang tubuh Amora. Mengulurkan tangan untuk memeluk pinggangnya dan Amora berbalik bersamaan dengan gerakan itu.

Bibir mereka nyaris menyatu. Amora dengan cepat menghindar hingga kecupan Caleb hanya mendarat di pipinya.

"*Please,* Caleb. Jika tidak ada lagi yang kaubutuhkan, aku ingin kau pergi sekarang—"

"*I miss you, sweetheart,*" bisik Caleb lirih.

Caleb menyentuh pipi Amora dengan jemarinya. Amora menepis sentuhan itu. "Apa yang membuatmu kian menjauh dariku Amora?" Caleb menjeda ucapannya. "Sejauh apa pun kau berlari, kau tahu aku tidak bisa—"

"Aku bersama Marvin sekarang dan kau seharusnya *sadar.*"

Caleb menatap Amora dengan terluka. "Apa kau tidak pernah mencintaiku selama ini?"

Amora mengalihkan pandangannya. "Aku ingin kau bahagia dengan wanita itu, Caleb."

Caleb mengerjapkan matanya. Sekilas, Amora melihat raut wajah pria itu tampak terkejut. "Apa maksudmu?"

"Beatrix, dia bisa memberikan *kebahagiaan* dibandingkan aku."

27

“APA maksudmu?"

Suara Caleb terdengar setengah bergetar saat berkata. Amora melihat raut wajah pria itu dilingkupi keterjutan, dan beberapa detik kemudian berubah menjadi rasa takut. Sorot matanya 'memohon' pada Amora. Meminta penjelasan lebih banyak, tapi Amora memilih bungkam.

Dan Amora membalikan tubuhnya untuk membenahi berkas-berkas di meja, meskipun yang dia lakukan hanya membuat berkas itu kian tak tertata dan berbeda halaman satu sama lain. Ia tetap melanjutkan pergerakan jemarinya, mengabaikan sosok Caleb di belakang tubuhnya, seakan-akan kehadiran Caleb tidak penting di sini. *Dia berusaha bertingkah demikian.*

"*Sweetheart*," panggil Caleb lirih.

Jemari Amora menggenggam berkas terhenti. Ia menelan ludah, kemudian kembali menggerakan tangannya yang agak gugup. Dua hari yang lalu, Amora melihat Caleb berada di kamar Beatrix; mereka berciuman di balkon, tepat bersamaan dengan Marvin menjatuhkan

tubuh Amora ke kolam renang. Seharusnya Amora merasa sakit. Namun dia tak merasakan apa pun.

Tidak ada perasaan sesak di dadanya, ini tidak seperti ketika dia berada di supermarket sebagai 'pengemis' Marvin Easter dan memergoki Caleb dengan seorang wanita; Amora menduga-duga, mengira bahwa Caleb semudah itu melupakannya, hingga Amora dilingkupi perasaan kecewa berhari-hari. Ketika ia tahu bahwa wanita itu ternyata adalah sekretaris Caleb—saat dia muncul di ruangan Amora untuk mengantarkan berkas—Amora justeru kian tak peduli.

Amora tidak lagi bertingkah sebagai kekasih Caleb yang cemburu dan lega di waktu yang bersamaan mengetahui Caleb tetap menyayanginya. Jika memang seandainya Caleb kini bersama gadis itu, maka Caleb sepatutnya bahagia.

"Apa pun yang kaupikirkan ... itu tidak seperti yang ada di pikiranmu. Aku tidak—"

"Tidak ada salahnya *menerima* wanita lain, Caleb,"potong Amora pelan. Amora membalikan tubuhnya. Caleb menatapnya dengan bingung. Bibirnya terbuka untuk berkata, namun Amora memutus ucapan Caleb. "Aku ingin kau bahagia."

"Bukankah kau bisa mencobanya?"

Untuk beberapa saat, Caleb tak berkata. Pria itu tampak bungkam. Lalu Caleb berbisik lirih. "Bagaimana jika aku hanya mencintaimu?"

"Maka berhenti mencintaiku." Amora menatap Caleb lekat. Sejurus kemudian, ia menyatukan berkas ke dalam map. "Jika ini bukan tentang pekerjaan, bisakah kau bertanya lain waktu Tuan McClain?"

Raut wajah Amora berubah lebih kaku. Tidak ada sorot yang menunjukan bahwa mereka begitu *akrab.* Pintu terdengar ditutup rapat. Amora menghembuskan napas lega. Ia tak perlu membuat percakapan itu lebih panjang lagi. Amora kembali menghadap meja dan membelakangi pintu untuk membaca ulang berkas yang dia masukan.

Ceroboh. Bahkan semuanya berantakan.

Amora menghembuskan napas pelan. Tidak sampai lima menit, pintu kembali terbuka. Amora nyaris menggerutu ketika mendengar suara halus kunci yang dicabut. Amora membalikan tubuhnya dan tersentak merasakan bibirnya dicium dengan paksa. Tubuhnya terdorong sedikit kasar ke pinggiran meja.

"Marvin!" desis Amora dengan napas terengah.

Jantung Amora berpacu cepat. Detakannya berdengung sampai ke telinga. Ia mungkin akan mati di tempat jika seandainya tak menyadari siapa sang empu pemilik

parfum itu. Hidungnya cukup waras untuk menyadari Marvin-Easterlah yang menciumnya.

Benar-benar gila.

Marvin terkekeh pelan. "Kenapa? Kau mau lagi?"

Amora melotot dengan semburat merah menghiasi pipinya. "Kau benar-benar mengejutkanku, Marv. Aku sedang membaca ulang materi yang akan kau sampaikan."

Marvin memeluk pinggang Amora. Pria itu menunduk untuk menciumnya lagi, tapi Amora menahan dadanya. "Kau tampak sangat sibuk sekali, Miss Maxwell," sindir Marvin.

Amora menjauhkan lengan Marvin dari pinggangnya. "Di mana kuncinya?" tanyanya datar.

Marvin menatap Amora dengan sebelah alis terangkat. "Aku tidak—"

Amora berdecak pelan. Tanpa menunggu ucapan Marvin, ia meraba-raba saku Marvin, sedangkan Marvin menatapnya dengan intens, membuat Amora merasa salah tingkah sebelum akhirnya dia tersenyum miring. Amora menemukan kunci di salah satu saku celana Marvin.

"Kita harus pergi sekarang, *Sir.*"

Hembusan napas Marvin terdengar kasar. Amora mengabaikannya, ia sama sekali tak peduli dengan protes Marvin yang tampak tak senang. Gadis itu mematung di depan pintu hendak membuka kunci, namun gerakan tangannya ditahan oleh Marvin.

"Kenapa harus terburu-buru Miss Maxwell? Aku belum memintamu untuk pergi sekarang," bisik Marvin di telinganya.

Tubuh Amora menegang. Ia menggigit bibir bawahnya merasakan hembusan napas Marvin menggoda kulitnya. Kunci di tangannya beralih ke dalam genggaman Marvin, dan benda itu terjatuh ke lantai. Amora tak berniat membalikan tubuhnya sekalipun ia merasakan jemari-jemari pria itu di atas pahanya.

"Ini bukan ruanganmu, Tuan Marvin," balas Amora dengan napas tercekat. "Aku bisa—"

"Tapi aku yang memerintahkanmu kapan kau akan pergi atau bekerja untukku."

Amora menggigit bibir bawahnya. Ia menahan diri untuk tidak mendesah keras ketika Marvin menaikan roknya sampai pinggang dan menenggelamkan jemarinya di bawah sana. "Aku serius, Marv," bisiknya.

"Berbaliklah, *baby.* Aku ingin kau *bekerja* untukku satu jam ke depan."

***

Ini gila, tapi Amora menikmatinya.

Di atas meja kerjanya yang kosong, Amora duduk dengan kedua kaki terbuka lebar, membiarkan Marvin memacu kejantanannya di pusat tubuhnya. Adrenalinnya berpacu kencang di antara kenikmatan yang mendera. Di luar sana, orang-orang mungkin tengah berlalu lalang melewati lorong. Tanpa menyadari betapa sekretaris Marvin Easter adalah penggoda yang nakal.

Walaupun Amora yakin tidak ada satupun yang tahu apa yang terjadi, Amora mendekap bibirnya dengan telapak tangan untuk menahan desahan, sesekali ia menggigit bibir bawahnya agar rintihan itu tidak lolos. Sedangkan kedua matanya terpejam rapat dan tubuh atasnya membusung ke depan.

Dia tampak seperti sekretaris yang menggoda bosnya sendiri. Berlari kencang untuk mendapatkan posisi terbaik dan menjadi simpanan, hingga uangnya mengalir deras tanpa perlu bekerja keras, itu jelas bukan dirinya. Amora yang duduk seperti jalang saat itu memang sekretaris yang bercinta dengan bosnya, tapi dia tidak menggoda Marvin.

"Buka bibirmu, sayang." Marvin berbisik pelan di telinga Amora. "Ruangan ini kedap suara."

Kedua mata Amora terbuka. Seketika ia bersitatap dengan pemilik iris biru tampan itu. Amora menelisik raut wajah Marvin. Cambang halus pria itu menggoda Amora untuk mengulurkan tangan. Dan ia menyentuh rahang Marvin, memberikan usapan pelan sebelum mendekat sedikit untuk melumat bibirnya.

Aroma mint memenuhi bibirnya. Amora melingkarkan kedua kakinya ketika ciuman mereka mulai intens. Bibirnya terbuka sedikit; ia membiarkan Marvin memainkan lidahnya; Amora mencoba mengimbanginya. Deru napas mereka terdengar memenuhi ruangan. Decapan demi decapan erotis itu menyusul seiring Marvin melumat bibirnya tergesa.

"Marv." Amora memprotes saat Marvin membuka kancing kemejanya. "Aku tidak akan bisa memperbaikinya lagi jika kusut—hmmp—"

Ucapan Amora terputus oleh ciuman Marvin. Marvin tersenyum di depan bibir Amora. "Aku tidak berniat merobeknya, *baby.* Buka sedikit."

Amora menahan bobot tubuhnya dengan bertumpu di atas meja. Ia menatap Marvin yang menunduk untuk menjatuhkan bibirnya di atas dadanya. Desahannya lolos tatkala Marvin melumat puncak dadanya. Amora membungkam bibirnya sekuat tenaga dan Marvin terkekeh pelan. Mereka kembali berciuman.

Ciuman Marvin mendarat di lehernya. Amora meremas rambut Marvin, mendesah pelan dengan kedua mata terpejam. Semakin Marvin bergerak liar di bawah sana, semakin Amora ingin meneriakan nama pria itu. Tapi Amora hanya mampu berbisik parau ketika dia mendapatkan pelepasannya.

"Marvin," panggil Amora dengan napas terengah.

Tak lama, Marvin menghentak lebih dalam dan menyandarkan kepalanya di pundak Amora. Tubuh Amora diangkat ke atas pangkuan Marvin. Mereka baru saja menghabiskan satu jam di ruangan kerja itu dengan kenikmatan. Lalu terkulai lemas di sofa dengan pakaian yang sama-sama berantakan.

"Aku akan menyiapkan berkasmu sebelum rapat dimulai." Amora beranjak dengan cepat. Ia tahu Marvin berdecak kecewa. Namun gadis itu harus memperbaiki pakaiannya. Tidak lupa untuk merias ulang wajah dan memoles lipstik ke bibir.

Bahkan kedua lututnya masih terasa lemas dan masih memanas. Ketika tatapan Marvin menelusuri tubuhnya, Amora berdeham pelan dengan tak nyaman. Kedua pipinya memerah merasakan Marvin mematung di hadapannya.

"Aku akan menyusul," bisik Marvin di depan bibirnya.

Marvin mencium bibir Amora sekilas. "Dewan direksi akan masuk lima belas menit lagi, jadi mungkin hanya para investor berada di sana sekarang."

Amora mengangguk. "*Okay*," ujarnya setengah berbisik. Kedua pipi Amora memerah. "Kau bisa melepaskan tanganmu sekarang, *Sir*."

Marvin tampak tergagap. Amora terkekeh pelan melihat lingkaran pria itu di pinggangnya terlepas. Amora kemudian keluar dari ruangan. Seraya melangkah melewati lorong, ia memastikan bahwa berkas yang dibawanya sudah lengkap.

"Miss Maxwell," sapa Natale di lorong.

Amora tersenyum ke arah Natale; Natale membalas senyumannya dengan kuluman yang cukup aneh dan itu membuat kening Amora berkerut. Ia mengabaikan hal itu. Amora memasuki ruang *meeting*. Ditatanya berkas di atas meja.

"Miss Maxwell," panggil Helena yang duduk bersebrangan dengan kursi miliknya.

"Bisakah kau memberikan berkas ini pada Tuan Marvin?"

Amora mengitari meja menuju Helena. Ia mendapati tatapan empat investor lain tertuju ke arahnya, termasuk

Caleb dan Beatrix. "Saya akan memberikannya, Miss Helena."

Helena mengangguk, tapi sebelum wanita itu menyerahkan berkas kepadanya. Tatapannya tampak menyipit lalu senyuman Helena terlukis. "Kau tampak bekerja terlalu keras, Miss Maxwell."

"Ah, pekerjaanku akhir-akhir ini memang cukup padat," ujar Amora setengah tersenyum.

Helena mengangguk, tapi senyumannya terlukis kian menggoda. "Jika lembur, jangan lupa untuk selalu mengecek sekitarmu untuk memastikan tidak ada serangga yang menggigit," godanya diiringi kekehan.

Amora mengerjap. Bibirnya terbuka sedikit. Helena menunjuk bercak di leher Amora dengan sudut matanya.

"Lain kali, kau harus meminta Tuan Marvin untuk *mengobatinya,* Miss Maxwell."

Amora seketika mengerjap panik. Ia beranjak mundur dengan wajah yang mulai memerah padam. Gadis itu berlari menuju kamar mandi. Kedua matanya melotot ketika menatap cermin.

Dasar Easter sialan! Amora bersumpah akan mencekik leher Marvin.

***

Marvin tak beranjak dari kursinya saat *meeting* terakhir telah selesai. Ia dengan sengaja memilih untuk tetap duduk, berpura-pura menatap layar laptop seraya menunggu Amora memasukan berkas-berkas ke dalam map. Melalui sudut matanya, Marvin melirik Amora yang masih berkutat untuk membuat kertas-kertas itu rapi.

Gerakan Amora tidak pernah secepat itu dan Marvin tahu gadis itu tampaknya memang ingin segera pergi. Ketika Amora melangkah keluar, Marvin meninggalkan laptopnya yang masih menyala, ia berlari keluar untuk mengimbangi langkah Amora. Sebelah tangan Marvin mengetikan pesan pada Natale agar membersihkan meja yang dia gunakan.

Gadis itu marah.

Dan Marvin merasa tertantang bukannya kecewa. Sepanjang pertemuan berjalan, ia terus menggoda Amora agar gadis itu menatapnya atau membalas genggamannya di bawah meja. Tapi Amora terus memberikan penolakan dan memasang raut wajah datar.

"*Baby,*" panggil Marvin melihat Amora memencet tombol lift. "Ke ruanganku setelah ini."

Amora menjawab tanpa menoleh. "Bukankah jam kerja sudah selesai, *Sir*?"

Marvin berdeham pelan. "Ada beberapa hal yang harus dibahas."

Amora tak menjawab. Tubuh ramping itu melenggang keluar dari lift dan masuk ke dalam ruangan. Marvin menatap kepergian Amora dengan bibir menahan senyuman. Semakin Amora cemberut, semakin dia ingin menatap Amora lebih lama dan ingin melukiskan rona merah di pipi gadis itu.

Sampai kapan Amora akan bertahan?

Marvin menghempaskan tubuhnya ke kursi. Ia melonggarkan dasinya. Amora yang marah mengingatkan Marvin pada kejahilannya dulu. Entahlah, sejak pertama kali dia melihat gadis lugu nan angkuh itu turun dari mobilnya, Marvin tertarik untuk menggodanya sepanjang waktu.

Marvin sadar ia keterlaluan. Kala itu, yang ada di pikirannya adalah menaklukan sang junior agar tunduk padanya, karena dari sekian banyak gadis-gadis yang memujanya—hanya Amora Maxwell yang tak tertarik bahkan membencinya—kenapa dia memilih Benjamin? Jelas-jelas Marvin lebih tampan.

Dan sekarang ... Amora Maxwell *mendesah* untuknya, Marvin memiliki gadis itu hanya untuknya. Raut wajah Marvin berubah ketika pintu diketuk. Senyuman

konyolnya mengabur perlahan. Amora muncul dengan raut wajah yang sama saat berdiri di depan meja.

"Ini jadwalku untuk besok dan materi yang perlu kau baca ulang," jelas Marvin. Dia tidak mengada-ngada untuk membawa Amora datang ke ruangannya, walaupun kebanyakan harapannya ingin waktu berdua, nyatanya Marvin benar-benar menyodorkan pekerjaan lain.

"Baik. Ada lagi?" tanya Amora dingin.

Marvin terdiam untuk beberapa detik. Tiba-tiba saja ketika beranjak ia mengaduh pelan, menggesek-gesek sebelah matanya dengan bagian mata yang lain terbuka sedikit—untuk melihat raut wajah Amora.

"Miss Maxwell," panggil Marvin serak. "Bisakah kau meniup mataku? Sepertinya sesuatu masuk ke dalam mataku—"

"Aku tidak akan melakukannya, *Sir.* Berhentilah—"

"Aku serius." Marvin mengaduh. Sial, dia baru saja dengan sengaja menabrakan kakinya pada ujung meja dan itu menyakitkan. Tapi usahanya kali ini berhasil. Mungkin karena raut wajahnya yang mengaduh dengan nyata tertangkap oleh kedua kata Amora. "Ada sesuatu yang bergerak di mataku."

Amora tampak mendekat. Lengan Marvin melingkar di pinggangnya. Pria itu kemudian membuka matanya

perlahan ketika Amora berjingkit untuk meniup matanya. Di posisi yang sedekat itu, Marvin dapat melihat raut wajah Amora yang berubah lembut.

Marvin menyentuh kedua tangan Amora yang berada di rahangnya. "Kau masih marah Miss Maxwell?" tanya Marvin serak.

Amora menatap Marvin dengan kesal. Raut wajahnya berubah ekspresif. Jika Marvin bertanya apakah Amora marah, jawabannya jelas iya, Amora marah. "Apa kau bisa membayangkan bagaimana wajahku saat itu?! Kenapa kau tidak mengatakannya padaku bahwa..." Ucapan Amora terputus. Ia menggigit bibir bawahnya dan pipinya memerah. "Bagaimana jika dewan direksi juga melihat—"

Marvin mengecup bibir Amora sekilas. Rona merah itu pun kembali menghiasi pipi Amora. "*Okay,* aku minta maaf. Aku akan menutupinya untukmu sekarang." Marvin melepaskan ikat rambut Amora, membuat rambut gadis itu terurai dan ia menatanya ke depan.

Cantik. Benar-benar cantik.

"Aku membencimu, Marvin," ujar Amora pelan.

Marvin tersenyum kecil. Ia menyelipkan jemarinya ke rambut Amora dan menarik kepala gadis itu untuk kembali mencium bibirnya. Marvin sedikit duduk di pinggiran meja kerjanya agar Amora tidak berjingkit.

Tampaknya Marvin tahu ia sudah gila ketika jemarinya turun meremas bokong Amora dan merasakan desisan gadis itu di atas bibirnya. Bersyukur dia akhirnya sadar untuk tidak membuat mereka terkunci di gedung karena bercinta.

Napas Amora terdengar memburu tatkala ciuman itu terlepas. "Aku mau pulang," bisiknya di depan bibir Marvin. "Sendiri," tegasnya. "Kau tidak boleh pulang bersamaku."

Marvin mendesah kecewa. Amora telah menutup pintu sebelum dia melontarkan protes. Paling tidak, ia tahu Amora kembali meleleh. Tanpa sadar Marvin tersenyum lebar seperti orang bodoh, dan ia menyadarinya. Pria itu beranjak keluar lima belas menit kemudian.

Mari kita lihat apa yang bisa Amora lakukan dengan 'pintu' di kamar.

Marvin masuk ke dalam lift. Ia telah memencet tombol agar lift melaju turun menuju *basement*, tapi tiba-tiba berhenti di lantai 12. Beatrix muncul di hadapan Marvin dan melemparkan senyuman gugup. Namun Marvin tak membalasnya, ia mengalihkan pandangan dari gadis itu.

Waktu terasa begitu lambat...

Marvin ingin pergi dari tempat itu segera, menghilangkan harum Beatrix di sekelilingnya. Jarum

arloji yang melingkar di pergelangan tangannya seakan berputar cukup lama. Dan akhirnya saat dentingan menuju dua lantai lagi, lift tersentak cukup keras dan lampu padam.

Marvin tidak panik, namun Beatrix meraba sekelilingnya dan ketika menemukan Marvin, gadis itu memeluk Marvin erat seraya terisak. Beatrix tidak menyukai kegelapan; dia selalu panik; Marvin *tahu.*

"Marvin, gelap... aku takut," isak Beatrix lirih.

Pelukan itu terasa erat. Seluruh harum Beatrix, tubuh Beatrix ... berada begitu dekat dengan tubuhnya. Marvin bisa saja meraih ponselnya untuk mendapatkan pencahayaan, tapi lengannya terangkat, dia membalas pelukan Beatrix.

28

AMORA menyalakan air shower. Lalu mengulurkan telapak tangan untuk menyentuh rintikan air itu, sebelum pada akhirnya dia melangkah mendekat, membiarkan tubuhnya diguyur hingga basah kuyup. Untuk beberapa saat, Amora terdiam tanpa bergerak sedikitpun. Merasakan penat yang pelan-pelan seakan ikut mengalir bersama air yang melewati tubuhnya.

Rasanya sangat menyenangkan sekali ketika Amora berada di suhu yang cukup dingin itu, tubuhnya terasa sedikit ringan. Amora menengadah seraya mengusap wajahnya yang basah. Kedua matanya terpejam rapat dan ia menggerakan jemarinya menyusuri tubuhnya, seiring dengan busa-busa halus yang muncul.

Amora membuka matanya. Melirik ke arah bathtub yang tampak menggoda. Gadis itu mematikan shower dan memutuskan untuk menenggelamkan diri ke dalam sana. Amora akan menghabiskan beberapa menit dengan air hangat. Tubuhnya tidak hanya membutuhkan rasa segar, tapi Amora juga ingin pegal itu benar-benar menghilang.

Lupakan apa yang terjadi hari ini, Amora. Meskipun itu menyebalkan.

Amora menarik napas pelan. "Pria itu memang sialan," gumamnya tanpa sadar.

Tapi kau mendesah.

Dan Marvin hebat Amora. Dia berhasil membuatmu merona setiap waktu.

Dewi dalam batinnya tersenyum mengejek. Pernyataan itu tidak bisa ditampik, tapi Amora menggelengkan kepalanya tegas. Ia berharap seluruh investor yang melihat lehernya tadi siang tiba-tiba mengalami amnesia dan Amora tidak akan dilingkupi rasa malu seperti ini. Demi Tuhan ... Amora adalah perawan sampai usianya sekarang, sebelum akhirnya si Easter-musuh besarnya itu membawanya pada lingkaran setan dan ia terlena.

Dan suka.

Amora menggigit bibir bawahnya ketika dua kata itu menyelinap ke dalam benaknya. Kenapa sekarang dia berpikir bahwa dia menyukai Marvin? Untuk segala bentuk perlakuannya yang menyebalkan, bagaimana mungkin? Amora menyentuh dadanya tanpa sadar. Caleb adalah satu-satunya dari sekian banyak pria yang mampu membuat Amora jatuh cinta. Dulu Caleb McClain adalah pria yang Amora tunggu-tunggu.

Namun sekarang, Amora hanya tahu Caleb yang membuatnya jatuh cinta adalah perlakuan manisnya. Tidak

ada getaran halus di dadanya saat mereka bersitatap. Dengan Marvin? Pria itu bahkan musuh besarnya. Tidak ada alasan kenapa jantungnya berdetak cepat dan tubuhnya menginginkan Marvin dan hanya Marvin.

Sekali lagi, Amora menarik napas. Amora beranjak sedikit untuk menyandarkan punggungnya ke pinggiran bathtub. Ia menghapus beberapa busa di dadanya, membuat tubuh atasnya cukup bebas dari genangan air.

"Sayang?"

Sial. Apa lagi?

Panggilan serak itu mengalun bersamaan dengan pintu yang terbuka. Amora refleks menenggelamkan tubuhnya dalam-dalam ketika Marvin muncul di hadapannya. Kedua matanya melotot dan seperti biasa, suguhan utama dari Marvin Easter adalah senyuman manisnya yang menyebalkan.

"Aku mencarimu ke mana-mana, *baby.*"

Amora menatap Marvin datar. "Aku sedang mandi sekarang. Bisakah kau keluar?" ujarnya kesal.

Marvin menjelajahi tubuh Amora seakan sengaja. Senyumannya terlukis tipis. "*Okay,* aku akan menyiapkan makan malam kalau begitu."

Helaan napas Amora terdengar lega. Amora menatap Marvin dengan waspada. Pria itu kini berbalik menuju pintu, namun tidak sampai empat langkah, Marvin kembali berdiri di hadapannya. Pupil Amora benar-benar membesar ketika Marvin melepaskan kancing kemejanya satu per satu.

"Apa yang kaulakukan?" bisik Amora tercekat.

"Sepertinya aku juga harus mandi terlebih dahulu, *baby.* Sebelum kita makan malam."

Amora menggertakan giginya kesal. Ia ingin menunjukan pada Marvin bahwa dirinya *sangat marah,* walaupun sekuat tenaga Amora berusaha menepis rona di pipinya. "Kau memiliki kamar mandimu sendiri. Kenapa harus di sini?" desisnya setengah menggeram.

Kekehan Marvin terdengar. Dengan santainya Marvin melepaskan seluruh pakaiannya dan mendekati Amora yang menunduk malu. Dari balik bulu mata Amora yang lentik, ia dapat melihat perut pria itu yang berbentuk sempurna.

"Kamarku berjarak cukup jauh dan aku malas berputar."

Amora membuka bibirnya untuk berkata, namun suara riak air di belakang tubuhnya berhasil membuatnya bungkam. Marvin bergerak masuk ke sisinya. Mengambil

sedikit sisa ruang sehingga mereka cukup berdempetan di dalam bathtub. Sedikit bergeser, Amora tahu dia akan terjebak di atas tubuh pria itu. Tapi posisinya saat itu benar-benar membuat Amora pegal setengah mati.

Amora terjembab ke atas pangkuan Marvin ketika pria itu menarik tubuhnya. Ia memekik pelan dan memukul dada Marvin. "Kenapa kau selalu mengganggu ku? Kenapa kau selalu di mana-mana?" ujarnya setengah berteriak.

Marvin tertawa pelan. "Karena kau mainan yang menyenangkan, Miss Maxwell. Aku suka."

Amora melotot dengan wajah yang kian memerah. Tawa Marvin terhenti, raut wajahnya berubah serius dan kedua iris biru itu menatap Amora lekat. Marvin mengusap busa di pipi Amora. Pria itu mendaratkan bibirnya di atas bibir Amora sekilas.

Walaupun kecupan itu telah terjadi berulang kali, respons tubuh Amora tetap sama; jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Apalagi saat Marvin menelusuri wajahnya dengan sorot teduh, darah Amora seakan bergejolak.

"Here." Marvin membawa jemari Amora ke dadanya. "Ada sesuatu yang tidak aku mengerti. Apa kau bisa menebaknya?"

Amora mengangkat sebelah alis. Ia tertawa mengejek—sedikit salah tingkah. "Itu sesuatu yang normal. Jantungmu berdetak, tandanya kau hidup."

Tapi Marvin menggelengkan kepalanya. "*I'm in love with you, Maxwell.*"

Amora membuka bibirnya mendengar ucapan Marvin. Ia mengerjapkan kedua matanya. Tubuhnya membatu di tempat, tapi hal itu hanya berlangsung beberapa detik karena selanjutnya tawa Marvin terdengar memenuhi kamar mandi.

"Kau dua kali lebih cantik saat terkejut," goda Marvin.

Amora menggeram pelan. Pria itu benar-benar tidak lucu sekarang. Amora sadar ia merasa kecewa dan marah ketika beranjak. Ia menepis cekalan Marvin. "Apa yang kau pesan? Aku mau makan malam sekarang," ujarnya dingin.

Tawa Marvin masih terdengar. Dasar gila, sialan, kenapa dia harus merona?! Amora menggerutu dalam hati.

"*You are special, baby.*"

Amora mendengarnya, namun dia tidak peduli. Dibantingnya pintu kamar mandi dengan kasar.

***

Marvin menatap pintu yang tertutup dengan tawa yang perlahan menghilang. Raut wajahnya yang penuh canda berubah teduh dan bibirnya mengulas senyuman. Marvin beranjak menuju bilik shower, ia membilas tubuhnya sebelum menarik handuk dan memakainya seraya melangkah keluar. Dia tahu sebagian dari ketelanjangannya menjadi pelototan Amora dan Marvin tak peduli.

Tetesan air dari rambut Marvin mengalir melewati bahunya. Lalu turun pada perutnya, Marvin dengan santai memperbaiki lilitan handuknya agar lebih kuat. Marvin nyaris terkekeh melihat Amora yang mengalihkan pandangan. Gadis itu tampak membelakangi Marvin dan mendekap bathrobe yang dia kenakan erat-erat.

Gerak-gerik Amora menunjukan bahwa dia seakan tertangkap oleh elang yang akan memangsanya. Dan Marvin bersumpah, dia adalah elang yang akan menghimpit Amora ke dinding detik itu juga, seandainya perutnya tidak berbunyi cukup keras. Pria itu berdeham pelan, lalu meraih minuman di *paper bag*.

"Bagaimana rasanya?" tanya Marvin pada Amora.

Gadis itu bahkan belum mencicipi burger di tangannya. Tapi Marvin tidak ingin membuat raut wajah kesal Amora kian kental, paling tidak, dia membutuhkan sedikit senyuman yang manis disertai kecupan yang hangat.

Sayangnya sepertinya, Amora Maxwell tidak pernah mudah luluh karena raut wajahnya masih angkuh.

Amora mendengus pelan. "Terakhir kali kau memberiku burger, aku nyaris pingsan karena dehidrasi dan tertinggal ujian," sindirnya ketus.

Marvin tertawa pelan. "Hei, aku tidak berniat meracunimu kali ini, *baby.*" Marvin mencubit pipi Amora. "Aku mengantri nyaris satu jam untuk makanan itu."

Tampaknya usaha Marvin sedikit berhasil. Amora tak mengatakan apa pun, namun mencicipi makanan favoritnya. Setelah nyaris sebelas tahun berlalu, Marvin masih ingat bagaimana Amora berbentuk remaja menyebalkan duduk di taman sekolah, dengan sebuah bekal berisi burger dan gadis itu selalu membawa yang sama nyaris setiap hari.

Sebenarnya mungkin tidak setiap hari, namun Marvin melihatnya beberapa kali. Padahal sekolah mereka menyediakan kantin khusus dengan makanan bergizi yang bisa dipilih. Dan akhirnya Marvin mendapatkan ide untuk memberikan bekal pada Amora, dua buah cheese burger yang langsung dilahap dengan jus apel yang telah dicampur sambal.

"Kau terlalu *terpesona* padaku saat itu, jadi kau berpikir bahwa jusnya memang manis—Aw, sakit sayang," Marvin

memekik. Amora kembali mencubitnya. "*Baby*," panggilnya seraya terkekeh.

"Tidak ada yang terpesona pada pria gila sepertimu, Marv." Amora menyimpan kembali burger di tangannya. "Aku tidak akan memakannya."

Marvin berpura-pura mendesah. "Tapi itu makanan kesukaanmu, bukan?"

"Aku tidak akan mempercayaimu semudah itu." Amora membuka kopernya dan meraih pakaiannya. Gadis itu menutup kamar mandi lalu kembali dengan pakaian tidurnya yang membuat Marvin mengangkat sebelah alis. "Kenapa kau masih di sini?"

Marvin tak menjawab. Ia masuk ke kamarnya untuk memakai celana pendeknya. Kemudian pria itu kembali menghadap Amora dengan bertelanjang dada. Makanan di atas meja itu masih belum disentuh dan mulai dingin. Amora tampak fokus dengan layar laptopnya, padahal Marvin yakin gadis itu kelaparan sekarang.

"Tidak ada racun," ujar Marvin setelah dia menggigit burger dan memakan sphagetti satu suap. "Cobalah, *baby*."

"Tidak, Marv. Aku tidak lapar—" Ucapan Amora terpotong oleh suara perutnya yang berbunyi. Kedua pipi gadis itu tampak memerah dan Marvin terkekeh pelan. "—

ini sudah malam, aku tak mungkin memakan burger," elak Amora tegas.

"Buka mulutmu, sayang," desak Marvin seraya tersenyum. Marvin menyodorkan burger di tangannya ke arah Amora. Tatapan Marvin meredup ketika Amora menggigit burger dari tangannya. "Kalaupun kita keracunan, kita akan mati bersama, Amora."

Amora melotot dengan mulut menguyah. Marvin tertawa pelan. Gadis itu nyaris tersedak, tapi Marvin segera menyodorkan minuman ke arahnya. Saat Amora meraih garpu untuk menyendok sphagettinya, Marvin meraihnya lebih awal dan menyuapi gadis itu. Lalu mengusap sudut bibirnya dengan ibu jarinya melihat saus tersisa di sana.

"Terima kasih, *Sir.*" Amora tersenyum manis dengan terpaksa setelah mereka menghabiskan makanan itu dan duduk di atas ranjang. "Kau bos yang perhatian—"

"Kekasih yang perhatian dan tampan," ralat Marvin.

Amora memutar matanya. Gadis itu tampak menguap, namun Amora melanjutkan pandangannya pada laptop. Besok adalah hari terakhir mereka di Chicago. Setelah rapat terakhir berakhir, mereka akan kembali ke New York sore harinya. Dan Marvin telah menyiapkan private jet yang khusus, dimana tidak ada satupun dewan

direksi—baik para investor—yang akan ikut naik selain mereka berdua.

"Biar aku yang mengerjakannya." Marvin menarik laptop ke atas pangkuannya. Ia kemudian menepuk bantal sebelum menyeret Amora merebahkan diri di sana.

"Kau yang membuatku lembur," ujar Amora dengan suara yang mulai mengantuk.

Marvin tersenyum tipis. Ia mengecup bibir Amora sekilas. Mengusap puncak kepalanya dan menatap kedua mata gadis itu yang sayu—Amora membalas tatapan Marvin.

"Bagaimana jika aku serius dengan ucapanku?" bisik Marvin dalam.

"Apa?" ucap Amora balas bertanya.

"Suka," bisik Marvin lebih pelan.

"Burgernya?" Amora tersenyum. "Aku suka, terima kasih."

Marvin mendesah pelan. "Bukan itu...."

"*Love*," bisik Marvin nyaris tak terdengar.

"Aku tidak mendengar apa yang kaukatakan, Marvin." Amora membalikan tubuhnya membelakangi Marvin. Gadis itu memejamkan kedua matanya dan Marvin telah

kehilangan lima menit untuk membuat Amora mau menunggu.

"Lupakan saja, *baby.*"

Marvin menyimpan laptop ke atas meja. Ia bergabung di sisi Amora dan merasakan gerakan gadis itu yang berusaha menolak sentuhannya. Namun hal itu tak berlangsung lama, Amora terlelap dengan tenang. Gadis itu kembali menghadap Marvin, menenggelamkan kepalanya di dada pria itu.

"Bagaimana jika aku benar-benar jatuh cinta padamu Miss Maxwell?"

***

Beatrix menatap gelapnya malam melalui balkon. Menelisik bintang-bintang yang berbinar di langit kemudian turun pada jalanan Chicago yang sepi. Udara terasa menusuk tulang, tapi gadis itu tak berniat untuk beranjak sejak dua puluh menit yang lalu. Ditemani oleh secangkir kopi yang mengepul, Beatrix hanya terdiam seraya sesekali mengusap lengannya.

Kota itu tidak pernah *segila* New York, semakin malam jalanan akan kian sepi seakan Chicago tanpa penghuni. Hanya lampu-lampu kota yang berkilauan menjadi pembimbing rembulan yang redup. Dan mungkin itulah

kenapa, Beatrix selalu menyukai malam di Chicago dan keputusannya untuk menetap di sana sangat tepat.

Helaan napas Beatrix berhembus diterpa angin. Ia melupakan kopinya yang mulai dingin. Meraba sisi cangkir yang tak lagi hangat. Walau demikian, Beatrix menyesapnya perlahan dengan pandangan yang masih lurus, namun kini entah ke mana. Sorotnya teduh, genangan bening itu berkilauan dan terjatuh perlahan. Beatrix segera menyapunya dengan mengerjap beberapa kali.

Dia akan mencoba untuk terlelap.

Dengan sedikit berat, Beatrix meninggalkan balkon dan masuk ke kamar. Saat lampu nyaris dimatikan, pintu kamarnya terbuka. Caleb masuk dengan senyuman tipis yang manis. Dia memang tampak selalu manis dan memesona di mata Beatrix, tapi tetap saja ... dia bukan Marvin.

"Kau memintaku untuk datang selarut ini?" tanya Caleb tenang. "Beruntung aku belum tidur."

Beatrix menarik senyum kecil. "Aku tidak bisa tidur."

Caleb terkekeh pelan. Ia duduk di pinggir ranjang lalu menarik pinggang Beatrix agar duduk di pangkuannya. "Mau kutemani?" tawarnya.

Beatrix tak mampu untuk menggeleng, satu decapan pelan di atas bibirnya membuat gadis itu bungkam. Caleb meraup tengkuknya; mencecap bibirnya penuh gairah, dan berusaha menaikan gaun tidurnya sampai pinggang. Dan saat itu kesadaran Beatrix naik perlahan. Membuatnya sedikit menahan sentuhan Caleb di pahanya.

"Caleb," panggil Beatrix lirih.

"*Why*?" Caleb menciumi leher jenjangnya. Menarik turun gaun satin yang dia kenakan sampai bahunya terlihat. "Aku bisa membuatmu tidur nyenyak sampai pagi."

Beatrix menggeleng. Bibirnya mengatup rapat. Ia menahan bahu Caleb. Lagi-lagi pria itu berhasil menguasainya. Menjamah tubuh Beatrix hingga gaun tidurnya teronggok ke lantai. Beatrix hanyut dalam ciuman mereka.

Jemari gadis itu meraup rambut Caleb, menyatukan bibir mereka lebih dalam. Tubuhnya sedikit membusung. Desahannya lolos ketika Caleb menjatuhkan ciumannya pada puncak dadanya. Beatrix mencengkram sprei dengan kuat, menggigit bibir bawahnya agar desahannya tak lolos lebih keras.

Tangan Beatrix beralih meraba bahu Caleb. Merasakan tubuh kekar pria itu dan dia *mulai* menantikannya di bawah sana. Satu gerakan pelan, tubuh mereka akan

menyatu untuk meraih kenikmatan. Tapi Beatrix menepisnya kuat. Ia mendorong dada Caleb, berguling ke samping untuk mengindar dan meringkuk membelakangi Caleb.

"Kenapa?" tanya Caleb bingung.

Beatrix menggeleng. "Aku memintamu kemari bukan untuk itu," bisiknya.

Caleb tak menyerah. Ia mengecup bahu Beatrix. "Beatrix."

Beatrix menepis sentuhan Caleb. Ia kembali menghadap Caleb dan menarik napas untuk mendapatkan kekuatan. "*No, please.* Kita benar-benar harus berbicara, Caleb," ujarnya setengah memohon.

Caleb menatap Beatrix. "*Okay.* Apa ini tentang pekerjaan?"

"Aku hamil," bisik Beatrix tanpa menunggu bahwa mereka akan memperpanjang percakapan.

Dia tersesat. Dan Beatrix tahu bahwa Caleb adalah jalan dari apa yang terjadi sekarang.

Keheningan menyelimuti keduanya. Di ruangan itu, di atas ranjang dengan pakaian yang sama-sama berantakan, keduanya saling terdiam. Tapi Caleb yang paling

mendominasi; Beatrix tampak ekspresif penuh rasa cemas nan sedih; Caleb, dia begitu dingin.

"Apa itu *milikku?*"

Bibir Beatrix terbuka mendengar pertanyaan Caleb. Air matanya mulai membendung dan tatapannya nanar. "Tidak ada yang lain selain dirimu, Caleb."

Caleb tersenyum sinis. Helaan napasnya terdengar. "Kau tahu posisiku sekarang, Beatrix..." Ucapannya terjeda. Caleb menatap Beatrix lekat. "Aku hanya menginginkan Amora. Dan kita selalu bermain aman, bagaimana bisa itu terjadi?"

Beatrix membalas tatapan Caleb dengan terluka. "Kita tidak selalu dalam keadaan aman, dan aku tidak tahu bahwa semuanya akan sejauh ini."

"..."

"Aku... itu hanya kau Caleb," lirih Beatrix.

"Aku tidak menginginkannya, Beatrix. Kau bisa *membuangnya.* Kita tidak membutuhkannya," ujar Caleb dingin.

Beatrix mengerjapkan kedua matanya tak percaya. "Kau memintaku untuk membuangnya semudah itu?" desisnya setengah berteriak. "Aku tidak akan melakukannya, Caleb."

Caleb menatap Beatrix dengan sorot yang lebih tenang. "Kalau begitu kau tahu apa yang harus kaulakukan...."

"....Kau menginginkan Marvin bukan?"

"..."

"Pria itu mencintaimu. Dia akan melakukan apa pun untuk gadis yang dicintainya."

29

"KENAPA kita harus menggunakan bahan itu Miss Helena?"

"....Kita bisa menggunakan bahan yang lebih berkualitas..."

Suara itu terdengar samar-samar dalam pendengaran Beatrix. Sepanjang *meeting* terakhir berjalan, Beatrix hanya duduk diam mengamati, tak membuka suara sedikitpun—seperti yang biasa dia lakukan beberapa hari ke belakang. Kepalanya yang terasa pusing dan perutnya yang mual membuat gadis itu tak mampu berkonsentrasi.

Lalu saat perdebatan antara Helena dan Carlina berlanjut, Beatrix tak mampu menahan gejolak di perutnya, dia kemudian beranjak setelah meminta izin. Beatrix segera berlari menuju kamar mandi. Di dalam sana, ia memegang sisi wastafel dengan kedua tangannya, memuntahkan seluruh isi perutnya yang telah *memohon* sejak awal.

Beatrix mengusap bibirnya dengan tissue seraya bercermin. Ia menatap bayangan dirinya yang tampak

masih terengah. Detakan jantungnya berkejaran dengan napas yang memburu. Beatrix tahu dia tidak baik-baik saja pagi itu. Ketika pertama kali membuka mata, tubuhnya memberikan respons berbeda dari hari sebelumnya, lebih parah dan bahkan untuk menelan dua suap roti gandum, rasanya begitu menyesakkan.

Dua menit setelah Beatrix mencoba untuk menenangkan diri, mual itu kembali mendera. Dia kembali memuntahkan isi perutnya yang hanya cairan. Sudut mata gadis itu digenangi oleh air mata, di detik yang sama Beatrix segera menghapusnya. Buku jarinya tampak memutih akibat cengkramannya pada wastafel cukup kuat.

It's okay, B.

Batinnya mencoba menyemangati. Beatrix lalu melirik perutnya. Mengusapnya pelan-pelan dengan perasaan dilema. Beatrix seharusnya menyadari lebih awal, namun gadis itu tidak pernah peduli. Tubuhnya yang mulai berisi dua bulan yang lalu, dia anggap sebagai kenaikan berat badan. Begitupun dengan datang bulan yang terlambat, Beatrix menyadarinya, tapi itu bukanlah masalah ... dia memang selalu terlambat datang bulan.

Dokter menyarankan Beatrix untuk mengurangi stress dan jam kerjanya yang tinggi. Sayangnya Beatrix tidak tahu bahwa sekarang ketakutan itu benar-benar terjadi.

She's pregnant. Dan Caleb sama sekali tak menginginkannya. Sedangkan hatinya masih tertuju pada mantan kekasihnya.

"Marv, stop. Aku benar-benar serius sekarang."

"Oke. Satu ciuman aku akan pergi."

Kekehan seorang gadis dan godaan bariton itu membuat langkah Beatrix terhenti. Di depan pintu, Beatrix mematung dengan kedua mata menatap lekat dua sosok yang berada di ruang *meeting.* Tidak ada siapapun di dalam sana selain Marvin dan Amora—tampaknya rapat telah selesai.

Keduanya berciuman setelah saling bercanda. Amora berjingkit dan Marvin memeluk pinggangnya posesif. Mereka kemudian saling berbisik—entah apa pun yang Marvin katakan pada Amora—hal itu membuat dada Beatrix seakan diremas. Amora merona, dan bukankah Beatrix yang seharusnya di posisi itu?

Amora menarik dasi Marvin, memperbaiki simpul itu lalu memperbaiki jasnya, dengan posisi yang sangat intim, sesekali mereka kembali berciuman. Bukankah Beatrix pemilik posisi itu? Air mata Beatrix membendung di pelupuk matanya. Ia harus mengambil berkasnya yang berada di atas meja. Jika Beatrix tidak memerlukannya, dia bisa saja berbalik dan tak peduli.

Tapi justeru Beatrix tetap mematung. Menyaksikan bagaimana Amora mencium bibir Marvin lagi. Amora meremas pundak Marvin dan dengan nakal menurunkan sentuhannya pada ikat pinggang pria itu.

"Aku ingin kau, *baby.*" Marvin mengecup bibir Amora. *"I just want you.*"

Amora beranjak menjauh. "Aku harus mendapatkan tender terbaik untukmu di New York nanti."

Marvin berdecak pelan. "Sayang."

"*No, Marv*. Aku sudah memberimu lebih dari satu ciuman."

Beatrix segera menjauh ketika derap langkah Amora terdengar mendekati pintu. Bersyukur mereka tidak berpapasan. Beatrix berdeham pelan. Seperti biasa, ia memasang raut wajahnya yang ceria. Air matanya yang semula membendung kini terhalau oleh kedipan matanya.

Beatrix berderap masuk dan hanya terdiam memandangi punggung tegap Marvin. Dia ingat dekapan lengan itu melindungi tubuhnya kemarin. Dan harum pria itu sama. Beatrix merasakannya, meskipun ketika lift kembali menyala, Marvin pergi begitu saja seakan-akan tidak ada yang terjadi.

Beatrix menelisik pria itu yang tampak menyelesaikan tugas Amora; memasukan beberapa berkas ke dalam map.

Dan Marvin tidak menyadari bahwa sosok di belakang tubuhnya adalah Beatrix bukan Amora.

"*Baby,* kenapa kau kembali?" Suara Marvin terdengar penuh senyuman. Pria itu berbalik perlahan. "Kau ingin di ruanganku atau ruanganmu...." Ucapan Marvin terhenti seiring dengan pandangan matanya bertemu dengan Beatrix.

"Marvin," ujar Beatrix lirih.

"Miss Beatrix," balas Marvin sopan.

Beatrix memaksakan sebuah senyuman yang pahit. "Tentang kemarin...."

"Aku ingin berterima kasih dan ... aku—"

"Tidak masalah, Miss Beatrix. Anda tampak tertekan dan saya hanya berusaha membantu," potong Marvin cepat.

Beatrix setengah menunduk. Seberapa keraspun dia menahan air matanya, akhirnya dia tak mampu membendungnya lagi. Jemari Beatrix menahan langkah Marvin, ia mencekal lengan pria itu dan membuat Marvin membeku di tempat.

"Aku merindukanmu, Marv," lirih Beatrix. "Aku berusaha ... aku tak bisa. Aku..."

"Aku sangat mencintaimu."

Marvin akan memeluknya jika Beatrix menangis. Pria itu selalu melakukannya, tapi kali ini ... Marvin benar-benar membeku. Pria itu tampak sangat enggan bahkan untuk sekedar menoleh, menatap wajahnya.

"Kenapa kau mengatakannya padaku? Caleb akan sangat senang jika dia mendengar ucapan itu dari bibirmu," bisik Marvin, menghancurkan seluruh harapan Beatrix seketika.

***

Lembaran kertas itu berserakan di atas meja kerja Marvin. Dipenuhi oleh bait-bait kata yang memang memaksa Marvin untuk membacanya. Tapi Sang Empu yang duduk di kursi kebesarannya—tampak tertegun—menelisik berkas itu dengan tatapan kosong. Marvin tak bergerak sedikitpun untuk mengulaskan pena ke atas kertas. Dia hanyut dalam lamunannya sendiri.

Air mata itu adalah kelemahannya. Ketika pertama kali dia membawa Beatrix pada kehidupannya, Marvin selalu berjanji untuk tidak membuat gadis itu menangis, setelah dia tahu bahwa Beatrix melewati kehidupan yang pahit dulunya—meskipun Beatrix terlahir dari keluarga kaya. Beatrix tidak akan lagi mengalami kepahitan yang sama.

Hubungan keluarga Beatrix tidak seharmonis hubungan keluarga Marvin. Ayahnya sempat mengalami kebangkrutan saat Beatrix berusia sepuluh tahun dan bertahun-tahun kedua orangtuanya bertengkar. Bahkan di hadapan Beatrix yang masih kecil, Ayahnya berlaku kasar pada Ibunya, hingga kemudian semuanya kembali bangkit perlahan.

Sorot mata Beatrix yang dipenuhi air mata terlukis di benaknya. Gadis itu tampak begitu terluka. Dan Marvin dengan mudah *berusaha* untuk tidak peduli. Marvin menghela napas panjang. Ia mengalihkan pandangan pada berkas di hadapannya, lalu membubuhkan tanda tangan dengan cepat.

Bukankah Marvin seharusnya memeluk Beatrix?

Perasaan itu ... Marvin nyaris mengacak berkas di hadapannya. Dia menyandarkan kepalanya di kursi. Menengadah menatap langit-langit ruangan yang berada begitu jauh. *Oh God.* Sekarang tampaknya Marvin benar-benar tahu ke mana dirinya akan berlabuh.

"Sayang, apa kau sudah selesai?"

Suara di seberang sana tidak langsung menjawabnya. Gadis itu selalu senang membuatnya kesal dan Marvin ingin mencium Amora sekarang juga jika mereka bukan di telpon.

"Aku sudah selesai. Apa kita akan berangkat sekarang?"

"Aku akan menyusulmu, *baby.*"

Telepon ditutup dengan tidak sopan. Marvin beranjak dari duduknya, ia meninggalkan berkas-berkas itu dan akan meminta Natale untuk membereskannya. Satu-satunya tujuan Marvin adalah menuju di mana Amora berada. Dua puluh menit lagi, mereka akan meninggalkan Chicago, untuk kemudian Marvin menghampiri Ayahnya yang telah meneleponnya sejak kemarin.

Marvin tak menemukan Amora di ruangannya. Pria itu kembali menelepon Amora dan kali ini Amora tak mengangkat teleponnya. Ia kemudian mengirimkan pesan; beberapa kali; dengan isi yang sama. Apa yang gadis lalukan hingga bahkan Amora begitu sibuk untuk membalas pesannya? Marvin melonggarkan dasinya.

Shit.

"Brengsek!"

Makian itu terlontar seiring langkah Marvin yang berubah cepat. Beberapa detik kemudian, bogem mentahnya melayang pada pipi Caleb. Marvin mendorong Caleb ke dinding dan tanpa memedulikan sekitarnya, dia memukuli pria itu membabi buta. Emosinya benar-benar

memuncak. Kobaran amarah itu bak di ubun-ubun dan meledak seketika.

"Marvin!"

Jemari Amora menarik jasnya, tapi Marvin tak peduli. Di lorong yang tak jauh dari ruangan Amora, dia mendapati bajingan itu memaksa untuk mencium bibir Amora. Meskipun Amora mendorong dada Caleb berkali-kali, Caleb tampak tak menyerah. Dan kali ini, Marvin tidak akan memberikan ampun, bila perlu dia akan membuat pria itu mati kehabisan darah.

"Marvin, Caleb ... *please stop!*"

Caleb membalas pukulan itu. Namun kemarahan Marvin membuatnya lebih kuat. Pukulan Marvin kembali melayang hingga Caleb tersungkur ke lantai. Marvin bersiap untuk melayangkan pukulannya lagi ketika Amora menahannya. Beberapa karyawan mulai berkumpul untuk menyaksikan kejadian itu.

"Marvin, kumohon berhenti..." Amora memeluk pinggangnya. "Kau bisa membunuhnya."

Dua petugas keamanan menarik Marvin menjauh. Dengan napas yang memburu, Marvin menatap dingin Caleb yang terkulai tak berdaya. Caleb membalas tatapan Marvin tak kalah dingin. Tatapannya penuh tantangan seakan pukulan Marvin tidak cukup membuatnya jera.

"Apa kami perlu memanggil dokter Tuan Marvin?"

Marvin duduk di kursi. Tatapannya masih sedingin es. "Tidak. Miss Maxwell akan mengobati wajahku," ujarnya membuat petugas keamanan itu menghilang dari pandangan.

Amora menghela napas panjang. Ia duduk di samping Marvin. Jemarinya tampak bergetar ketika membuka kotak P3K. "Kau bisa membunuhnya," lirih Amora. "Caleb bisa kehabisan darah, Marvin. Dia bisa saja mati...."

Marvin mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Luka itu tak seberapa. Dia hanya mendapatkan dua pukulan lemah dari bajingan itu. "Mungkin aku memang seharusnya membunuh pria itu, tapi kau terus menghalangiku."

Amora menggelengkan kepalanya tak percaya. Tekanan kapas di sudut Marvin cukup kuat. "Marv, kau membuat keributan ... mereka akan bertanya-tanya apa yang terjadi. Kau tahu tingkahmu sangat konyol."

Marvin mendengus pelan. Ia melengos saat Amora menahan rahangnya agar dia tak bergerak. Dan gadis itu memaksa Marvin untuk terus menatap sosoknya. "Kau suka ketika dia menciummu seperti itu? Atau kau berniat kembali padanya?"

Bibir Amora terbuka. Marvin beranjak bahkan sebelum lukanya selesai diobati. "Aku akan membayar kerugian Caleb dan ganti rugi kontrak. Dia tidak akan berada di sekelilingmu lagi dan menjadi investor Easter Company."

"Bukan itu maksudku, Marvin," Amora mengekori Marvin. Marvin melihat Amora yang selalu cerewet nan pemaksa, meraih dagunya untuk kembali mengobati sudut bibirnya. "Aku tahu dia keterlaluan. Caleb tidak seperti apa yang kaupikirkan..."

Marvin tersenyum sinis mendengar pembelaan Amora. Marvin mengambil langkah menjauh. Ia membuka pintu. "Datang saja ke rumah sakit sekarang, Miss Maxwell. Aku harus kembali ke New York untuk menyelesaikan pekerjaanku."

Gadis itu tampaknya tidak mengerti Marvin sangat marah sekarang. Dan dia benar-benar tidak suka Amora membela bajingan keparat itu.

***

"Silakan naik, Miss Maxwell. Hati-hati."

Amora tersenyum ke arah petugas yang membantunya untuk masuk. Ia kemudian mengalihkan pandangan ke arah Marvin. Marvin duduk di kursi lebih awal. Pria itu tidak melirik Amora sama sekali. Kedua matanya langsung tertuju pada layar tab di hadapannya.

Melihat ruang kosong di samping Marvin, Amora memutuskan untuk tidak duduk di sana. Amora duduk bersebrangan dan membuka berkas yang memang sepatutnya dia siapkan. Jika pria itu ingin perang, kali ini Amora memberikannya. Jauh di lubuk hatinya, Amora merasa tak nyaman dengan egonya yang sekeras itu. Marvin telah memberikan pertolongan meskipun caranya salah.

Amora menghela napas pelan. Ia melirik Marvin melaui sudut matanya. Tapi pria itu sangat kekanak-kanakan, bagaimana jika hal yang tidak inginkan tiba-tiba terjadi? Marvin mungkin bisa membuat semua orang yang melihat kejadian tadi menutup mulut. Namun kebrutalan Marvin menyangkut nyawa.

"Apakah Anda ingin memesan sesuatu *sir?*" tanya seorang pramugari pada Marvin.

"Tidak."

Pandangan wanita itu teralihkan pada Amora. Seraya tersenyum, dia kembali berkata. "Bagaimana dengan Anda Miss Maxwell?"

Amora berdeham pelan. "Aku ingin kotak P3K. Apakah kau memilikinya?"

Pramugari itu mengangguk. "Untuk hidangannya?"

"Air saja, *please.*"

"Baik, Miss Maxwell."

Pramugari itu meninggalkan mereka berdua. Amora tahu Marvin mendengar apa yang dia katakan dan pria itu sempat meliriknya sekilas. Tapi Marvin tetap bersikap tak peduli. Ketika benda itu akhirnya berada dalam genggamannya, Amora beranjak pindah ke sisi Marvin.

Amora meraih tab di tangan Marvin. Ia tak peduli dengan protes tertahan pria itu dan mematikan tabnya. Kedua tangannya mencekal rahang Marvin dengan penuh paksaan agar pria itu benar-benar menatapnya. Luka di bagian pipi atas Marvin belum diobati sama sekali. Akan sangat tampak mengerikan jika atasannya dipenuhi oleh luka lebam.

"Kau tak perlu melakukannya, Miss Maxwell," bisik Marvin dalam.

"Aku ingin kau sedikit bersandar," perintah Amora.

Marvin menurutinya meskipun sedikit enggan. Amora berdeham tak nyaman ketika merasakan tatapan pria itu seakan menusuknya. Mereka terlalu dekat, Amora sedikit mundur namun Marvin menahan pinggangnya. Jemari Amora bergetar—tapi dia berusaha untuk tidak fokus pada tatapan iris biru itu—Amora menekan kapas ke pipi Marvin.

"Kau tidak bertanya apa aku masih marah atau tidak?" ujar Marvin parau.

Amora mengangkat sebelah alisnya. "Aku tidak akan meminta maaf atas ucapanku."

Marvin bergumam pelan. "Hm..." Amora tertegun ketika Marvin menjalankan jemarinya di atas pahanya. Menggodanya pelan lalu menarik pinggangnya hingga ia begitu dekat. "Aku juga mendapatkan pukulan di sini."

Marvin menunjuk pipi kirinya yang terluka. Amora sedikit berjingkit untuk kembali mengobatinya, namun dia tak mendapati luka apa pun di sana dan tubuhnya akhirnya terjembab ke atas pangkuan Marvin. Amora memekik pelan; Marvin terkekeh.

Marvin memperbaiki posisi duduknya. Ia tidak lagi bersandar dan menatap Amora sepenuhnya. Dan Amora melakukan hal yang sama. Kedua matanya menelusuri wajah Marvin; hidung pria itu, bibirnya yang terbuka lalu jatuh pada rahangnya yang tegas. Membutuhkan beberapa detik bagi Amora untuk melepaskan hembusan napasnya dan menerima bibir Marvin di atas bibirnya.

"Aku tidak suka..." desis Marvin di atas bibir Amora, di sela-sela ciuman mereka. "...apa pun yang pria itu lakukan. Aku tidak suka dengan kenyataan bahwa dia masih menginginkanmu."

Amora menenggelamkan jemarinya di rambut Marvin. Ia menggigit bibir bawahnya sekilas sebelum membalas ciuman Marvin. "Kau keterlaluan. Bagaimana jika dia meninggal di tempat?" balasnya.

Marvin melumat bibir bawah Amora. Menggigit pelan dan menurunkan sentuhan pada bokong Amora. "Kau bahkan masih membelanya, *baby.*"

Amora mendesah pelan ketika Marvin menurunkan ciumannya pada leher jenjangnya. "Aku tidak membelanya, Marv. Ah! *Stop."*

Marvin tidak berhenti. Amora memejamkan kedua matanya. Pria itu baru saja menaikan rok Amora sampai pinggang dan menelusup di bawah sana, menggoda Amora dengan gerakan yang lambat. Amora membuka bibirnya, tapi menahan diri untuk tidak mendesah kuat.

"*Show me that you're mine*." Marvin membawa jemari Amora pada ikat pinggangnya. "Beritahu aku bahwa kau bukan membelanya."

Amora menatap kedua mata Marvin yang menggelap. Ia terdiam untuk dua menit tanpa melakukan apa pun. Berkutat dengan debaran jantungnya yang menghentak-hentak diiringi tatapan Marvin yang seakan menjelajahnya. Setelah menyiapkan kekuatan untuk tidak gemetar, Amora menggerakan jemarinya menarik lepas ikat pinggang Marvin.

Dengan pipi yang memerah, Amora menurunkan celana yang menggantung di pahanya dan melewati benda itu. Lalu gadis itu kembali berada di atas pangkuan Marvin. Desahannya lolos tatkala Amora membiarkan Marvin memenuhinya dengan keinginannya sendiri.

"Marvin," bisik Amora setengah mendesah.

Amora bertumpu pada pundak Marvin. Menggerakan bokongnya naik turun dengan pria itu yang membimbingnya. Deru napas mereka memenuhi seisi *private jet*. Adrenalin berpacu dalam diri Amora. Siapapun yang berada di ujung sana, atau *pengemudi* yang berada di depan, Amora berharap mereka tidak mendengarkan desahannya. Atau hentakan penyatuan mereka di bawah sana.

"*What is wrong with you?*" bisik Amora lagi.

Marvin melumat bibir Amora sekilas. Bibir pria itu merambat naik pada leher jenjangnya dan berhenti di telinga Amora. Hembusan napasnya terasa menggelitik, mendesirkan darahnya hingga pipi Amora kian memerah.

"Aku cemburu." Marvin menekan dirinya lebih dalam. "Kau puas?!"

Bersamaan dengan ucapan pria itu, tubuh Amora terkulai lemas. Ia mendapatkan pelepasannya yang cukup hebat. Dan Marvin mendapatkan hal yang sama. Mereka

bertatapan sebelum akhirnya kembali berciuman dengan lembut. Marvin sepertinya tidak menyadari bahwa rona merah Amora bukan karena percintaan mereka. Tapi dia *hanyut* dengan ucapan pria itu.

Amora yang seharusnya bertanya pada dirinya sendiri. Ada apa denganmu Miss Maxwell? Dia memilih membisu sepanjang sisa perjalanan menuju New York. Berkutat dengan pikirannya sendiri setelah memperbaiki pakaiannya. Hingga mereka sampai di bandara, Marvin turun lebih awal dan membantu Amora masuk ke mobil yang berbeda.

"Supirku akan mengantarmu. Aku harus menemui Ayahku untuk membahas beberapa hal." Marvin mengusap pipi Amora. "Tidak apa-apa jika kutinggalkan sebentar, *baby*?"

Amora mengangguk. Saat Marvin menatapnya selembut itu, Amora tahu kakinya masih lemas. "*Okay.*"

Marvin mencium bibir Amora sekilas, membuat Amora melupakan pesan pria itu yang penuh arti. Gadis itu menatap jalanan dan hanyut dengan pikirannya sendiri. Berkali-kali dia berusaha menghindari senyuman lembut Marvin agar tidak menghiasi benaknya. Tapi tidak pernah berhasil.

"Kita sudah sampai, Miss Maxwell."

Amora mengerjapkan matanya. Ia menatap keluar dan cukup bingung ketika mobil berhenti di lobi apartemen Marvin. "Maaf, tapi sepertinya kau salah—aku tidak...."

"Madeline akan mengantarkan sisa barang Anda. Tuan Marvin yang meminta saya untuk mengantarkan Anda kemari."

Bibir Amora terbuka. Ia nyaris berkata ketika ponselnya tiba-tiba bergetar.

Welcome home, baby.
-Marvin

30

“AYAH tampak masih membutuhkan bantuanku, padahal ini pekerjaan yang mudah." Marvin menenggak wine di tangannya dengan tenang. "Bukankah Ayah memiliki jajaran direksi yang siap membantu kapanpun?" sindirnya penuh canda, tanpa berniat menyinggung sama sekali.

Raja bisnis bernama Cassian Easter itu terkekeh menanggapi ucapannya. Marvin ikut tersenyum tipis. Kedua mata biru Marvin menelisik betapa sibuknya Cassian bahkan di akhir pekan. Beberapa berkas berserakan di atas meja kerjanya. Diikuti oleh tumpukan lain, di atas meja depan sofa.

Tampaknya kebiasaan menyibukkan diri itu diturunkan pada Marvin sekarang. Karena kadang-kadang dia melakukan hal yang sama dan terus berkutat tanpa kenal lelah. Marvin memperhatikan Ayahnya lebih lama. Guratan di wajahnya terlihat menebal, walaupun milik kakeknya—Stanley Easter—lebih banyak lagi, tapi hal itu menandakan bahwa Ayahnya sudah lanjut usia.

Pandangan kedua iris biru itu bertemu. Cassian menepuk pundak Marvin ringan. Ia duduk di kursi kebesarannya dan membuka sebuah dokumen. "Aku lebih suka cara kerjamu, Nak." Bibirnya mengulas garis tipis. "Tapi aku akan bertanya pada Ryn besok."

"Ya, sebaiknya kau bertanya padanya, jangan membuat Ryn memakan gaji buta," ujar Marvin lagi.

Cassian mendelik. "Kau tak senang membantuku?"

Marvin menggelengkan kepalanya. Ia menyimpan gelas di tangannya ke atas meja. "Tentu saja aku sangat senang, Ayah. Aku tidak keberatan sama sekali."

Cassian mengangkat sebelah alis. Tatapan menusuk seorang Ayah dengan marah dibuat-buat itu tertuju pada Marvin, dan Marvin tertawa renyah. Dia selalu mendapatkannya ketika nilainya turun atau mengendap-ngendap mengendarai salah satu koleksi ferarri Ayahnya ke sekolah, tapi itu memang tidak pernah berlangsung lama, seperti sekarang ... tatapan itu akhirnya menjadi binar penuh kasih sayang.

"Ah ... Ibumu." Ayahnya tampak meraih ponsel dari saku dan raut wajahnya berubah cemas. Ia mengetikan sesuatu lalu kembali menatap Marvin. "Tidak perlu khawatir, masalah selesai. Aku meminta Ibumu mengundur makan malam menjadi besok pagi."

Marvin mengernyitkan kening. "*Huh*? Apa ibu meminta berkumpul hari ini?"

"*Yeah.* Besok saat sarapan, Marv." Cassian menutup berkas di hadapannya. "Jangan lupa ajak kekasihmu.

Ibumu memaksa, dia akan sangat marah jika kau tak hadir..."

Marvin mengangguk paham. Ia menyampirkan jasnya ke pundak. "Oke. Aku pamit pulang kalau begitu."

"Hati-hati di jalan, *son.*"

Memaksa?

Raut wajah Cassian tampak agak tertekan dengan perkataan itu. Marvin tersenyum tanpa sadar. Ia beruntung terlahir dari keluarga yang bukan sekadar kaya, tapi harmonis. Tuhan benar-benar memberkatinya. Hidupnya dikelilingi oleh orang-orang yang penuh kasih sayang. Di mana Cassian Easter yang begitu tunduk pada Ibunya, Brylin. Percintaan keduanya tampak tidak pernah habis dimakan usia.

Meskipun saling sibuk satu sama lain, Marvin tahu Ibunya tetaplah Ratu bagi Ayahnya. Ayahnya memuja Ibunya lebih dari apa pun. Dia akan menyingkirkan seluruh Easter Company bila perlu, seandainya Sang Ibu menginginkan hal itu dilakukan.

Marvin menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Seluruh bayangan tentang kehidupan kedua orangtuanya menghilang digantikan oleh satu sosok bermata cokelat madu. Seorang gadis yang kini tengah berkutat di dapur, dengan sebuah apron dan mixer di hadapannya.

Siapa lagi kalau bukan musuh cantiknya yang kini menjadi kekasihnya? Marvin menahan senyuman ketika menarik kursi dan duduk. Amora tampaknya tak menyadari kehadirannya hingga ia berbalik. Gadis itu terlonjak kaget kemudian memutar bola matanya.

"Senang melihatmu kembali di dapurku, Miss Maxwell," celetuk Marvin setengah menggoda.

Pipi gadis itu memerah. "Kau benar-benar membuat keputusan tanpa bertanya, Marv."

Marvin bangkit dari duduknya. Mendekati Amora dan menjauhkan tangan gadis itu dari *mixer.* Ia mengecup sudut bibir Amora, menarik pinggangnya untuk menjatuhkan bibirnya di atas bibir gadis itu. "*I miss you*," bisiknya jujur. "Aku tidak pernah melihatmu lagi menyiapkan makanan di dapur dan berada di ranjangku, *baby.*"

Jemari Amora bergerak di atas lengan Marvin. Kedua mata mereka saling bertatapan. "Kau mengganggu ku setiap hari dengan datang pagi-pagi ke apartemenku."

"Apa bedanya?"

Marvin terkekeh pelan. Ia mengecup bibir Amora lagi. "Kukira kau tak suka diganggu sepagi itu. Jadi ... akan lebih baik jika aku melihatmu 24/7, Amora."

Amora bergumam pelan. "Dengan membawa seluruh barangku tanpa bertanya?" sindirnya.

Amora menjauhkan diri dari Marvin. Berkutat kembali dengan *mixer* dan menyiapkan bahan lainnya. Marvin berdecak kesal melihat hal itu. Ia memeluk Amora dari belakang. Menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Amora.

"Marv," protes Amora.

"Ada apa sayang?" Marvin mengecup singkat leher Amora. "Kau tak perlu memasak—" Marvin menjauhkan kembali benda-benda itu dari hadapan Amora. Kemudian ia memaksa Amora untuk berbalik menghadapnya, "—aku akan memesan makan malam untuk kita berdua."

Amora mendengus pelan. "Aku nyaris membuat *pancake* karena kau tak memiliki apa pun dan itu masalah...hmm..."

Marvin menekan bibirnya di atas bibir Amora. "Sambil menunggu makanannya datang..." Marvin tersenyum ketika merasakan remasan pelan di pundaknya. Ia meneruskan ciumannya di bibir Amora dan leher gadis itu. "Kenapa kita tidak menyibukkan diri terlebih dahulu?"

"Marvin!"

Amora memekik pelan dan Marvin tertawa. Marvin menghempaskan tubuh Amora ke atas ranjang lalu

menyusul di atas gadis itu. Marvin mencium bibir Amora lembut; Amora membalas ciumannya perlahan. Jemari gadis itu menyentuh rahang Marvin. Amora menjauhkan bibirnya sejenak.

"Marv, aku...."

"Sshhh... *just kiss me, we can talk later.*"

***

Pagi hari setelah melewati percintaan yang panas bersama Marvin, Amora baru saja menyadari bahwa dia nyaris tidak pernah membuka mata lebih awal, seperti yang ia lakukan sekarang. Amora akan bergelung ke dalam selimut yang nyaman, kemudian dikejutkan oleh godaan Marvin yang menyebalkan, seakan tubuh lelahnya memang membutuhkan jam tidur melebihi seharusnya.

Tapi kini, Amora tidak bergelung ke dalam selimut satin yang membungkus kakinya. Ia membiarkan benda itu terhampar sampai pinggang dan bagian atas tubuhnya terbebas di depan 'kekasihnya' yang terlelap. Amora tak bergerak sedikitpun dan menelisik sosok itu.

Kenapa dia harus melakukan ini?

Tanpa sebuah alasan, Amora tertarik untuk memerhatikan Marvin. Ia ingin menjelajahi wajah tampannya di pagi hari, saat kedua mata dengan sorot menyebalkan itu tengah tertutup dan raut wajahnya begitu

damai. Amora memerhatikan bibir Marvin yang tertutup rapat. Lalu naik pada alisnya yang tebal dan terhenti pada bulu matanya yang lentik.

Marvin terlalu beruntung mendapatkan ketampanan itu, pikirnya. Amora memberanikan diri mengusap cambang halus di rahang Marvin. Turun perlahan pada dada tegapnya dan membuat sentuhan berpola abstrak.

"Kau suka dengan apa yang kaulihat sayang?"

Amora menjauhkan tangannya, mengerjap gugup setengah terkejut mendengar suara serak Marvin. Kedua mata pria itu terbuka perlahan. Marvin menatap Amora dengan senyuman tipis di bibirnya. Pipi Amora memerah karena malu. Namun dia tak bergerak untuk menjauhkan tubuhnya dari jarak mereka saat ini.

"*Good morning, baby*." Marvin mengecup bibir Amora sekilas. "Kau tampak cantik dan menggoda untuk menjadi santapanku pagi ini, Amora."

Amora berdeham pelan. "*Morning*," balasnya setengah berbisik.

"Jika Ibuku tidak memaksa agar kita pergi pagi-pagi, aku mungkin telah menarikmu lagi."

Marvin bangkit seraya menyingkirkan selimut yang membalut tubuhnya. Amora kemudian menarik benda itu untuk menutupi dadanya. Tanpa bisa dihindari, kedua

matanya menangkap apa yang seharusnya tidak dia lihat. Rona merah di pipi Amora menyebar kian banyak. Marvin yang menyadari hal itu terkekeh.

"Jangan menatapku seperti itu, sayang." Marvin merangkak naik untuk kembali mengecup bibir Amora. "Kau bisa *menyentuhnya* kapanpun kau mau," bisiknya vulgar.

Amora melotot tajam. Melayangkan pukulan dengan bantal ke wajah Marvin. "Pergilah mandi!"

Marvin tertawa hingga dia melengos ke kamar mandi. Amora menarik napas untuk menetralkan debaran jantungnya. Ia mendapatkan undangan dari keluarga Easter sekarang, Marvin yang mengatakannya semalam. Seharusnya ritual wajib keluarga Easter itu dilakukan saat makan malam, tapi Brylin Easter tampaknya memaklumi kesibukan Marvin.

Setelah Marvin keluar dengan handuk di pinggangnya, Amora segera masuk dan mengunci pintu agar pria itu tidak mengintip. Dengan waspada, ia bergegas mandi lalu melangkah keluar menuju *walk-in-closet.* Bersyukur Marvin telah selesai ketika Amora berpakaian. Akhirnya dia bisa bebas melepaskan handuknya tanpa merasa canggung.

Pagi harinya yang biasa dihiasi dengan segelas kopi dan udara dingin New York, kini digantikan dengan senyuman

Marvin dan kopi pahit yang cukup selaras. Tampaknya Marvin Easter memang bukan pecinta kopi yang terlalu manis. Bagi Amora, apa yang dicicipinya sebelum masuk ke mobil adalah kopi yang terlalu pahit. Meskipun olahannya dibuat oleh Marvin Easter dan dari biji kopi berkualitas tinggi.

"Aku senang akan melihatmu setiap saat, Miss Maxwell." Marvin meraih jemari Amora ketika mereka sampai di kediaman Easter. "Di dapur, ruang tamu, ranjang—*baby!*" Ucapan terakhir Marvin diselingi oleh protes karena Amora mencubit perutnya.

"Aku ingin pulang besok kalau begitu," tegas Amora membuat Marvin mengalihkan jemarinya pada pinggang Amora.

"*No,* kau tetap bersamaku."

Kediaman Easter tidak tampak begitu klasik, seperti beberapa konglomerat Amerika pada umumnya yang memilih kemewahan bak bangsawan Eropa—contohnya kesukaan Ayah Amora—ini berbanding terbalik dari beberapa yang Amora lihat sebelumnya. Dia baru saja tahu bahwa selera seorang petinggi Easter adalah nuansa modern.

Walaupun pria berpakaian hitam berada di mana-mana, Amora tidak merasa bahwa nuansa kediaman mewah itu sangat mencekam seperti benteng kerajaan, karena dia

terbiasa dilingkupi oleh keadaan serupa sebelumnya. Arsitekturnya dibuat khas kediaman para anak muda jaman sekarang. Mewah dan modern. Penuh dengan gaya khas perkotaan.

"Ibuku adalah pecinta gaya seperti ini," komentar Marvin saat mereka melewati lorong utama. "Dia memang menyukai kehidupan yang *modern* karena pergaulannya."

"Ini sempurna, Marv. Tampaknya dia sangat tahu dengan selera anak muda jaman sekarang."

Amora tak lagi berkata. Raut wajah datarnya berubah dipenuhi senyuman saat Brylin mendekat, memeluknya dengan antusias. Keluarga Marvin tampak memang hangat bukan sekadar di media. Amora tidak pernah melihat perkumpulan keluarga pebisnis besar yang rukun. Kadang-kadang mereka memasang topeng, tapi senyuman klan Easter tampak tulus.

"Aku berharap Marvin akan menarikmu kemari semalam," ujar Brylin pada Marvin. "Tapi dia memang selalu sibuk."

Amora tersenyum. "Kami baru saja kembali dari Chicago kemarin."

"Benar, Ibu. Kami sangat lelah," celetuk Marvin. "Belum lagi kami harus begadang karena *pekerjaan mendesak*," bisik Marvin di akhir kata—penuh arti.

Kedua pipi Amora memerah. Ia berdeham tak nyaman. Isla Easter yang berada di antara mereka terkekeh pelan. "Sepertinya kalian sangat sibuk bersama tapi tetap lengket dibandingkan saat Marvin bersama Beat—"

"Jaga ucapanmu, Isla," tegur Stanley sukses membuat Isla bungkam.

"Ayo, Amora. Hidangan kami pagi ini memang sederhana." Cassian tersenyum ke arah Amora. "Semoga kau tidak terganggu dengan keluarga kami yang penuh canda."

Senyuman Amora ikut tertarik lebih lebar. Ia tidak terganggu sama sekali. Justeru Amora mendadak senang berada di antara keluarga Marvin yang hangat. Dalam hati kecilnya—tanpa Amora sadari—Amora sangat merindukan suasana seperti itu.

***

"Kau suka kuenya?"

Amora mengunyah *cookies* cokelat di mulutnya perlahan. Dan sedikit berterima kasih ketika Brylin menyodorkan teh hangat ke arahnya. "Enak sekali. Terima kasih, Mrs. Easter."

Brylin tampak berdecak mendengar panggilan itu. "Panggil aku Brylin saja, Amora. Aku terasa begitu jauh jika dipanggil seperti itu."

Amora tersenyum kecil. "Brylin," ralatnya setengah ragu, tapi dia akhirnya mampu melafalkannya dengan baik melihat senyuman Brylin yang terlukis lebar.

Setelah berbincang-bincang bersama keluarga Easter, Brylin Easter menarik Amora agar mengekorinya ke taman belakang, sementara Marvin bersama Cassian dan Stanley untuk membahas bisnis. Amora semula terkejut dengan keadaan itu; bagaimana mungkin keluarga yang hangat di meja makan masih membahas bisnis di kala *weekend.* Tapi itu memang terjadi. Selain rukun, mereka tampaknya juga memiliki benteng yang kuat, hingga Easter Company tetap dalam masa jayanya.

Ia seperti di negeri dongeng. Keluarga Easter terlalu sempurna.

Amora menyesap tehnya perlahan, sedangkan Brylin memotong beberapa tangkai mawar untuk ditanam, dibantu oleh seorang pelayan. Ia awalnya ingin ikut bergabung, namun Brylin menolaknya keras. Bukan karena Brylin keberatan. *Wanita secantik Amora tidak boleh tertusuk duri,* katanya. Wanita itu sangat baik dan perhatian. Padahal bercocok tanam bukanlah hal yang mengerikan walaupun Amora terlahir dari keluarga Maxwell.

Pemandangan taman mawar itu menyita banyak perhatian Amora. Ia hanyut dengan suguhan warna-warna putih yang bertebaran di mana-mana. Tatapannya

menelisik ke setiap penjuru taman. Pantas saja kediaman mewah itu menjadi tempat ternyaman, bukan hanya nuansanya yang megah tapi bagian belakang mansion, cocok untuk melepaskan penat.

"Kau boleh memetik mawar manapun yang kau mau, Amora." Brylin menunjukan setangkai mawar yang baru dipetiknya. Ia menyimpannya ke dalam vas yang telah diberi air. "Mintalah Marvin untuk melakukannya."

Amora menggeleng. "Tidak. Terima kasih banyak—"

"Amora!" Isla berlari ke antara mereka. "Kau sudah selesai? Ayo kemari, aku akan menunjukan sesuatu padamu!"

"Isla!" tegur Brylin seraya menatapnya tajam.

Amora bangkit dari duduknya. Ia tersenyum ke arah Isla. "Ada apa?"

"Amora bukankah kita akan melihat tempat desainku?" ujar Brylin.

Isla terdengar menghela napas panjang. "Beri Amora kesempatan untuk berbicara bersamaku, bu... dia harus *mengenal* aib Marvin."

"Isla ya Tuhan—" Brylin berdecak heran. Amora terkekeh. "Sebaiknya kau bertanya pada Amora, dia

lulusan terbaik Harvard. Kau bisa berkonsultasi padanya ... itu lebih baik."

"Oke. Aku akan bertanya tentang hal itu."

***

Amora mengikuti langkah Isla ketika gadis itu terus menariknya. Mereka menaiki anak tangga dan sampai di sebuah ruangan, yang tak lain adalah kamar Marvin. Kenapa gadis itu membawa Amora ke sana? Kening Amora berkerut. Ia sama sekali tak melihat bahwa Marvin memiliki aib di sini.

"Kemarin, ketika aku hendak meminjam buku Marvin, aku melihat foto yang mirip denganmu di bawah sini..." Isla menunjuk bawah ranjang. "Ah... tapi aku tidak membawanya. Pelayan mungkin telah membersihkan kamar Marvin."

Sebelah alis Amora terangkat. Ia terkekeh. "Marvin bukan penggemarku sama sekali—"

"*God,* aku tak menyangka kakakku yang *playboy* itu lebih tergila-gila padamu dibandingkan si *jutek* itu." Isla mendesah frutasi. "Kau sangat ramah Amora. Mantan kekasih Marvin yang sebelumnya tidak mau banyak berbicara."

Amora menggelengkan kepalanya dan terkekeh. "Aku tidak seramah itu."

"Tapi kau akrab dengan Ibuku. Dia menyukaimu." Isla duduk di pinggiran ranjang. "Mantan kekasih Marvin tidak bersahabat dengan Ibu, dia selalu sibuk. Aku juga tidak bisa berbicara dengannya seperti denganmu."

"Mantan kekasih?"

"Ya, mantan kekasih. Tapi percayalah ... kau adalah pelabuhan terakhir Marv—"

"Di sini kau rupanya, *baby.*" Marvin melangkah masuk ke kamar, memutus ucapan Isla dan Amora melihat Marvin melotot ke arah Isla seakan memperingati. "Bukankah kau harus belajar *little girl?*" ujar Marvin seraya mengacak rambut Isla.

"Aku sedang menceritakan aibmu pada Amora bahwa kau menguntitnya sejak dulu," celetuk Isla.

Marvin terkekeh pelan. Amora berdeham tak nyaman ketika pria itu duduk di sampingnya dan menatapnya lembut. "Aku memang penggemar setia Amora sejak dulu. Memangnya kenapa?"

"Itu pasti kisah cinta yang menarik!" Isla menyenggol Amora dengan polos. Tidak ada yang se-*friendly* itu pada Amora, tapi Isla melakukannya. Gadis itu tampak tidak seperti remaja yang terlahir di lingkungan Amerika. Dan Amora yakin Marvin pasti menjaga adiknya dengan baik. "Apakah kisah kalian romantis Marv?"

Amora terdiam ketika Marvin menggengam jemarinya. Darahnya berdesir seiring remasan pelan pria itu. "Dari sekian banyak gadis yang menyukaiku, Amora adalah satu-satunya yang tidak ramah dan membenciku."

Itu benar.

"Aku suka matanya," bisik Marvin dalam. "Dan aku suka ketika dia menatapku," ujarnya lagi membuat jantung Amora mendadak berdegup kencang. "Tapi dia tidak suka melakukannya jadi aku selalu mengejarnya agar dia menatapku."

"Tampaknya itu cukup romantis," komentar Isla membuat pipi Amora bersemu merah. "Jadi bagaimana kau bisa mendapatkan hatinya?"

"Itu tidak seromantis yang ada di bayanganmu, Isla," tegas Amora menahan rasa kesalnya.

"Tentu saja karena Amora membalas ciumanku," kekeh Marvin ditutup dengan tawa yang meledak. "*See*? Dia memerah. Amora menyukaiku juga Isla."

"Amora tidak keberatan jika aku menguntitnya. Sekalipun kami tampak seperti musuh, hanya aku yang bisa merobohkan *pembatasnya*—Aw! *Baby stop*."

"Isla!"

Isla menghilang dari pandangan mereka setelah mendengar panggilan nyaring itu. Amora meraih kesempatan itu untuk mencubit Marvin sekali lagi dan Marvin meringis pelan.

"Jangan membuat cerita bohong, Marv. Itu tidak lucu sama sekali."

"Bagian mana yang bercanda? Aku berkata serius—"

Amora bangkit dari duduknya. Ia menghadap balkon untuk mengalihkan pandangan. "Kau tidak mengejarku untuk *itu.*"

"..."

"Kau hanyalah musuh menyebalkan yang mengurungku di gudang."

"Sayang."

"Memberiku saos dalam jus ... dan mempermalukanku di depan banyak orang—"

Marvin tertegun. "Benar." Amora menahan napas ketika jemari pria itu menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Tapi kau tak pernah bertanya apa alasannya...."

Marvin mengecup bibir Amora sekilas. "Ini..." Marvin mengecup bibir Amora lagi. namun Marvin menjauhkan

bibirnya ketika napas Amora memburu. "*You give me feeling i can't put into words.*"

31

MARVIN menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang, menatap langit-langit kamarnya untuk beberapa saat, lalu mengalihkan pandangan ke setiap penjuru ruangan. Ia menelisik benda-benda yang masih terjejer rapi di atas rak. Mendapati beberapa miniatur pesawat, pemain basket, pelaut masih berada di sana. Tak lupa, di sebuah lemari kaca, piala-piala miliknya tidak berpindah posisi sedikitpun.

Marvin menghabiskan masa SMA-nya untuk tinggal di Los Angeles, kemudian pindah ke New York setelah lulus dan kembali berpindah-pindah saat kuliah. Kamar yang kini dia singgahi adalah kamar yang hanya ditempati beberapa bulan di New York—sebelum pada akhirnya Marvin kuliah di Oxford. Tapi seluruh benda-benda yang ada di ruangan itu kebanyakan barang lama miliknya sejak SMA.

Setelah melewati malam terakhir di Los Angeles, Marvin dengan sengaja meminta agar barang miliknya dibawa serta pindah ke New York. Meskipun kediaman kedua orangtuanya di Los Angeles tidak dijual—dan ia

bisa mengunjunginya kapanpun—Marvin memilih benda-benda itu agar tetap dikoleksi. Termasuk sebuah kamera berwarna hitam, yang terpajang di atas mejanya, menjadi pusat perhatian Marvin.

Dia bisa saja membeli yang baru, pikirnya. *Tapi kamera itu terlalu berharga,* tambahnya lagi. Ayahnya memberikan benda itu ketika Marvin meraih peringkat pertama di kelas 9. Mendapatkan benda yang harganya bahkan tidak lebih mahal dari uang sakunya per bulan—bisa Marvin dapatkan kapanpun—namun, apresiasi yang ditunjukan Cassian membuatnya senang bukan main.

Marvin beranjak meraih kamera itu. Ia menyalakannya lalu mendekati Amora yang mematung di balkon. "Sayang," panggil Marvin lembut.

Ketika Amora menoleh, Marvin mengambil satu jepretan. Dan Marvin tertawa pelan mendapati hasil yang lucu. Bibir Amora terbuka sedikit, gadis itu mungkin hendak berkata, tapi kameranya bergerak lebih cepat menangkap potret itu. Bagaimanapun Amora bereaksi, Amora tetaplah cantik di matanya.

Amora mengerjapkan kedua matanya bingung. "Apa yang kaulakukan?"

"Aku akan memajangnya di kamar mandi," celetuk Marvin penuh canda.

Amora yang penasaran mendekat. Raut wajah gadis itu berubah masam melihat hasil yang didapatkan Marvin. "*No*, Marv," protesnya. "Aku ingin kau menghapusnya sekarang!"

"Kau cantik, *baby,"* kekeh Marvin.

Marvin menjauhkan kamera itu dari jangkauan Amora. Ia mengangkatnya tinggi-tinggi sedangkan Amora berusaha menggapainya. Marvin tertawa renyah melihat Amora yang cemberut. Seberapa keraspun Amora berjingkit, tinggi badannya jelas tidak akan tertandingi.

"Marv," desis Amora kesal. "Hapus," ujarnya terdengar geram.

Bukannya merasa terancam, Marvin justeru sangat bersemangat untuk menggoda Amora. Ia terdiam dengan posisi tangan yang tetap terangkat tinggi. Ditelisiknya raut wajah Amora, dan Marvin sedikit menurunkan tangannya ketika Amora melangkah menjauh. Namun hal itu tak berlangsung lama, Marvin berlari masuk ke dalam kamar sebelum Amora mendorong kursi.

"Aku serius, Marvin Easter!" teriak Amora.

Marvin tertawa penuh kemenangan. Ia naik ke atas ranjang, menjauhi Amora yang akan mengejarnya. "*Smile, baby*," godanya seraya mengarahkan kamera ke wajah Amora.

Blitz menyilaukan kedua mata Amora. Gadis itu mengerjap beberapa kali, untuk beberapa saat Amora tampak tertegun karena terkejut. Dengan senang, Marvin kembali memotret Amora dan tertawa puas melihat hasilnya. Tanpa dia sadari, Amora telah berada di sisi Marvin dan berusaha meraih kamera di tangannya.

"Kau tidak akan mendapatkannya," ujar Marvin seraya terkekeh.

"Siapa bilang?"

God.

Marvin menahan napas merasakan jemari Amora menelusup masuk ke dalam kaosnya. Sorot gadis itu menunjukan kemenangan dan tampaknya gadis itu akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Telapak tangan Amora mengusap pelan perut Marvin. Bergerak sensual, membentuk pola abstrak yang mendesirkan darahnya. Marvin mulai kehilangan konsentrasinya perlahan.

Sedikit lagi...

Tawa Marvin memenuhi ruangan. Dia berhasil menguasai kamera itu untuk tetap dalam genggamannya. Namun tiba-tiba tubuh Marvin terhempas ke atas ranjang. Amora memukuli wajah Marvin dengan bantal. Gadis itu duduk di atas perutnya dan merebut kamera di tangan Marvin dengan mudah.

"Kau menyerah *sir*?" tanya Amora dengan senyuman puas di bibirnya.

Sangat. Marvin menyerah sekarang.

Marvin memilih pasrah di bawah kungkungan Amora. Ia ingin gadis itu melakukan sesuatu yang 'menyenangkan' dibandingkan harus berdebat dengan kamera. Marvin mengusap pipi Amora ketika gadis itu tengah mengotak-atik isi kameranya.

Well, tampaknya kekasihnya sangat kecewa.

Napas Marvin terdengar memburu. "Aku sudah menghapusnya, sayang," bisiknya dengan serak.

Amora melemparkan kamera itu ke sisi Marvin. "Dasar menyebalkan!" desisnya kesal.

Satu pukulan bantal melayang di wajah Marvin. Marvin berpura-pura mengaduh tapi kemudian tertawa terpingkal-pingkal. Ia menahan pinggang Amora agar gadis itu tak beranjak. Marvin mengubah posisinya menjadi duduk.

"*Wait.*" Marvin meraih tengkuk Amora dan mencium bibirnya sekilas. "*Stay*," pintanya yang dituruti Amora meskipun gadis itu terlihat kesal.

Jemari Marvin bergerak pada tali yang tersampir di pundak Amora. Ia menjatuhkannya sebelah, lalu mencium

bibir Amora cukup lama dan jemarinya tersimpan di pipi kanan Amora.

"Marv, apa yang kaulakukan...."

Marvin menyimpan jemarinya di bibir Amora. Menahan protes yang nyaris terlontar dari bibir gadis itu. Marvin merebahkan tubuhnya. Dengan sebelah tangan yang bebas, ia meraih kamera dan jemarinya yang tersimpan di pipi Amora beralih mengusap bibir bawah Amora. Pria itu setengah beranjak setelah mendapatkan hasilnya.

"Aku tidak akan menghapusnya meskipun kau memaksa, *baby*," bisik Marvin di depan bibir Amora.

***

"Apa kita akan berada di sini terus-menerus Marv? Ibumu pasti bertanya—"

Marvin memutus ucapan Amora dengan mendaratkan satu ciuman di atas bibirnya. Amora yang terkejut berusaha mendorong dada pria itu, tapi dia kalah kuat saat Marvin menahan kedua tangannya ke atas kepalanya. Marvin yang berada di atas tubuh Amora kembali menunduk dan mencium bibir Amora dengan tergesa.

Semua ucapan yang nyaris terlontar dari bibir Amora tertahan. Desakan pria itu membuat kesadaran Amora bak mengabur perlahan. Lumatan demi lumatan di atas

bibirnya, membuat Amora melemas dan membuka bibirnya pasrah. Perlahan Amora membalas ciuman Marvin; cekalan pria itu juga terlepas; kedua tangan Amora terbebas—ia melingkarkan lengannya di tengkuk pria itu.

"Ibuku harus menemui *model* yang akan memperagakan hasil rancangannya di Paris lusa," ujar Marvin di sela-sela ciumannya.

Amora mendesah lirih ketika Marvin mengecup lehernya. Sebelum terlena lebih jauh, Amora menarik Marvin agar menjauh dari sana. "Jangan di sana ... kau akan membuat 'kegaduhan'," bisiknya kesal.

Marvin terkekeh pelan. Jemari pria itu dengan nakal mendarat di atas dada Amora. "Kalau di sini?" bisiknya dengan mesum.

Amora melotot kesal. Ia menjauhkan jemari Marvin dari atas dadanya. Walau begitu, bibir mereka kembali menyatu dan menciptakan decapan halus di tiap sudut ruangan. Bagaimana cara Marvin menggoda bibir Amora membuatnya benar-benar tidak bisa berhenti. Pria itu menginginkannya, Amora tahu dan 'merasakannya' ketika ia mengubah posisi menjadi 'pemegang kendali' di atas tubuh Marvin. Bokong gadis itu bergerak pelan dan Marvin memegang pinggang Amora.

"*Baby*, naikan rokmu," desak Marvin parau. "Itu akan lebih baik dibandingkan kau menggodaku terus-menerus."

Amora terkekeh sinis. Ia menjalankan jemarinya di atas dada Marvin. Bibirnya mengusap pipi Marvin lalu berhenti di rahang Marvin. "Aku tidak mau, Marv."

"Kalau begitu aku akan melakukannya untukmu," ujar Marvin dengan serak.

Amora menahan napas ketika Marvin mengusap pahanya. Jemari pria itu berusaha menelusup dan menaikan *mini dress* yang Amora kenakan. Sedangkan Marvin merubah posisinya menjadi duduk perlahan, lalu bibir pria itu kembali memanggut bibir Amora. Naik... napas Amora tercekat, hingga tiba-tiba....

"*UNCLE* MARVIN!"

Teriakan nyaring itu menyentak kesadaran Amora. Amora terlonjak terkejut mendapati pintu yang telah terbuka, dan melihat seorang bocah laki-laki yang mematung di sana. Refleks dengan cepat Amora beranjak dari atas pangkuan Marvin. Pipinya memerah padam. Sial, apa yang dia lakukan di hadapan bocah itu?

Jantung Amora berdebar kencang. Menghentak-hentak seakan nyaris meloncat dari tubuhnya. Bukan wajahnya yang terasa memanas, tapi seluruh tubuhnya, padahal dia

bisa tetap tenang karena di hadapan mereka hanyalah anak-anak.

"Hai, Jasiel," sapa Marvin seraya tersenyum lembut.

Berbanding terbalik dengan Amora, Marvin tampak begitu santai. Ia beranjak memperbaiki resleting celananya yang sedikit terbuka dan menunduk mendekati bocah kecil itu. Kedua tangan Marvin terbuka lebar, memberikan pelukan hangat pada "Jasiel".

Amora berdeham tak nyaman. Ia tidak tahu apa yang anak itu pikirkan, namun tatapan polosnya membuat dia cukup malu.

"Bagaimana kau bisa kemari?"

Jasiel menatap Marvin lekat. "Isla membawaku kemari, tapi dia memintaku masuk saja dan dia pergi untuk belajar," jelasnya dengan lancar. "Dia siapa?" tunjuknya pada Amora.

Amora yang merasa terpanggil mengulaskan sebuah senyuman. Ia mengacak rambut Jasiel. "Namaku Amora. Siapa namamu?"

Jasiel menerima uluran tangan Amora. "Jasiel."

Marvin mengalihkan pandangannya pada Amora. "Jasiel adalah anak dari salah satu klien Ayahku. Jika *meeting* di akhir pekan, dia selalu ikut bersama

Ayahnya, Ibunya sudah meninggal ketika Jasiel berusia dua tahun."

"Jasiel, dia adalah kekasih *uncle.* Bagaimana? Dia cantik, bukan?"

"Cantik sekali," puji Jasiel membuat Amora terkekeh pelan. "Tapi *uncle*... apa yang kalian lakukan di sini? Kenapa Amora berada di atas tubuh *uncle* tadi?"

"Kenapa bibir kalian menyatu?"

Amora tersentak mendengar pertanyaan polos yang dilontarkan Jasiel. Ia melirik ke arah Marvin. Marvin tertegun, seakan kebingungan untuk menjawab pertanyaan dari bocah itu, tapi ternyata ... Marvin tampaknya tidak cemas sama sekali. Senyumannya terlukis lebar.

"Kita sedang *bermain kuda-kudaan.*"

Apa dia bilang?

Amora melotot ketika Marvin menatapnya. Pria itu hanya cengegesan dan mengabaikan tatapannya yang penuh peringatan. Lalu pertanyaan lain terlontar dari bibir Jasiel.

"Apa Amora kesakitan? Kenapa dia meringis?"

"Dia *keenakan*," balas Marvin polos.

Shit. Rasanya Amora ingin sekali menonjok Marvin sekarang. Dasar gila!

"*Well*, Jasiel... kami sedang berbicara tadi," timpal Amora dengan senyuman kecut di bibirnya. "Kau ingin bermain?"

Tidak cukup dengan satu peringatan melalui matanya, Marvin kembali berkata dan kali benar-benar membuat Amora tak bisa menahan dirinya.

"Mau kuperlihatkan bagaimana kami *bermain kuda-kudaan*?"

Amora memukul Marvin keras. Membuat pria itu mengaduh namun tak lama, senyumannya terlukis menatap anak berusia lima tahun itu berada di hadapan mereka. Amora mendekati Marvin, mencubit pinggangnya kasar, dan Marvin kembali mengaduh.

"Demi Tuhan, Marv. Kau pasti sudah gila... dia masih anak-anak—" desis Amora menahan kesal.

Marvin menggelengkan kepalanya. "Ayo naik, Jasiel." Tak disangka, pria itu menundukan tubuhnya di hadapan Jasiel. "Apa yang sebenarnya kau pikirkan *baby?* Pipimu memerah," goda Marvin dengan sengaja. "Aku dan Jasiel terbiasa bermain kuda-kudaan."

"Benar kan Jasiel?"

Jasiel menatap Amora polos. "Amora tidak perlu khawatir, jika aku sudah selesai, kau boleh bermain kuda-kudaan lagi bersama *uncle* Marvin."

***

"Marv, kau tahu keluarga dari Caleb membantu kita bukan?"

"..."

"Kita tidak bisa membatalkan Caleb menjadi investor begitu saja. Tidak mudah mendapatkan tender yang baik jika kita tidak memiliki koneksi."

"Tapi, Ayah..."

"Jangan membawa masalah pribadi dalam pekerjaan. Ayah pikir kalian tidak lagi melihat masa lalu."

"...Kegagalan perusahaan di masa lampau adalah masalah kita semua. Pikirkan lagi baik-baik, Marvin."

Amora tertegun mendengar percakapan samar itu. Pintu ruangan kerja Cassian Easter berhadapan persis di mana ia tengah mengajar Isla sekarang. Dari balik celah yang terbuka, Amora dapat melihat Marvin yang terdiam tanpa memberikan jawaban apa pun. Lalu tak lama, Marvin melangkah keluar dari ruang kerja Ayahnya.

Marvin melewati Amora dan mengacak rambut Isla sekilas. Amora menatap kepergian pria itu menuju lorong

mansion. Di sebelah tangannya, Marvin memegang erat ponselnya. Pria itu tampak bercakap-cakap dengan seseorang, kemudian menghilang di lorong sebelah kanan.

"Ayah tampaknya sangat marah pada Marvin karena kudengar dia bertengkar lagi dengan Caleb," celetuk Isla membuat Amora mengalihkan pandangan.

Amora menatap layar laptop di atas meja dengan kosong. "Apa mereka memang selalu bertengkar?"

"Caleb dan Marvin?" Isla mengangkat bahu. "Aku tidak tahu kenapa, tapi Caleb tampaknya iri pada kakakku, Amora. Siapa yang tidak tergila-gila padanya? Dia terlalu *sempurna* untuk menjadi manusia."

Isla benar.

Tapi perumpamaan sempurna itu terlalu berlebihan bagi Marvin. Amora mendengus pelan tanpa sadar. Si mesum itu memiliki banyak kekurangan, terutama sifat menyebalkannya yang bisa membuat Amora darah tinggi, walaupun kadang Amora bisa saja tersenyum tanpa alasan—karena tingkah laku Marvin.

"Aku selalu bosan dengan permintaan temanku yang ingin mengenal Marvin. Anehnya kau menerima dia."

Amora terkekeh pelan. "Tapi dia kakak yang baik, bukan?" tebaknya.

Tampaknya tebakan Amora tepat sasaran. Isla langsung cemberut seketika, tapi tersenyum lebar beberapa detik kemudian. Gadis itu mencatat soal lembar selanjutnya. Amora melirik lembaran kertas Isla. Ia tak tahu apa yang Isla inginkan setelah mendapatkan surat undangan dari beberapa universitas, Isla masih tampak belajar lebih keras.

Amora beranjak bangkit dari duduknya. "Aku akan segera kembali."

Amora melangkah menuju lorong di mana Marvin menghilang. Ia awalnya sedikit ragu karena sepertinya Marvin tidak berada di manapun. Amora tidak melihat tanda-tanda keberadaan pria itu, ditambahkan lorong mansion sebelah kanan tampak sepi. Hingga ia terhenti di sebuah lapangan golf lalu tatapannya terarah pada lapangan basket di ujung lorong. Amora melihat Marvin berada di sana.

Marvin tengah men*dribble* bola basket mengelilingi lapangan. Lalu melemparkan bola itu ke ring. Bola itu terjatuh dan Marvin menangkapnya. Untuk beberapa menit Amora duduk diam di bangku. Ia memperhatikan pria itu dan menunggu Marvin menyadari keberadaannya.

"Tampaknya kau selalu menjadi penggemarku sejak awal, Miss Maxwell," ujar Marvin membuat Amora tersentak.

Amora menatap Marvin. Pria itu menyadari keberadaan Amora, tapi dia hanya berpura-pura tak peduli demi menebar pesona. Marvin mendekati Amora dan menunduk, ia sempat berpikir Marvin mungkin akan melakukan hal gila di sini, tapi Marvin justeru terkekeh pelan.

"Minumku," ujar Marvin tenang.

Marvin mengangkat sebuah minuman yang sialnya tidak disadari Amora. *Jangan merona bodoh,* pikir Amora kesal.

"Mau bergabung bersamaku *baby*?"

Amora memutar bola matanya. "Tidak, terima kasih," tolaknya sarkastik.

"Apa kau tidak bisa bermain?" ejek Marvin dengan senyuman manis di bibirnya. Marvin meraih jemari Amora ke dalam genggamannya. "*Come here,* aku akan mengajarimu dengan senang hati."

"Aku bisa melakukannya, tapi aku tidak mau, Marvin."

"Lawan aku kalau begitu."

Seiring dengan permintaan itu dilontarkan, Amora tersentak kaget mendapati lemparan Marvin yang tiba-tiba. Lemparan itu tidak terlalu keras, tapi mengenai kepalanya dan Amora mengaduh pelan. Amora jelas

berbohong ketika dia mengatakan bahwa dia mampu melakukannya.

Amora tidak menyukai basket sama sekali.

Semenjak Marvin menpermalukannya di depan orang-orang, Amora tidak tertarik untuk memainkan bola itu dan lebih memilih *volley.* Gadis itu memundurkan langkahnya. Jemarinya nyaris terangkat untuk mengusap kepalanya, namun Marvin bergerak lebih cepat.

"*I'm sorry, baby,"* bisik Marvin dengan nada menyesal.

Di bawah sinar matahari yang mulai terik, Amora melihat Marvin berdiri menghadap dan mengusap-usap kepalanya. Untuk pertama kalinya, Amora ingin mendengarkan panggilan pria itu sekali lagi.

"Aku akan mengajarkanmu jika kau ingin melakukannya." Amora masih tertegun ketika Marvin berpindah ke belakang tubuhnya. Pun ketika Marvin meraih jemari Amora agar memegang bola basket. "Aku ingin tahu bagaimana kau melemparkannya ke ring, Amora."

Amora menahan napas merasakan lingkupan jemari Marvin di atas jemarinya. Dulu ia selalu berharap dapat belajar bermain basket bersama Benjamin, dan Amora bersumpah dia tidak akan sudi melihat wajah Marvin begitu dekat dengannya. Tapi kali ini, saat Marvin

terkekeh karena lemparannya masuk ke dalam *ring*, senyuman Amora ikut tertarik walau tipis.

"Tuan Marvin, Tuan Luther sudah datang."

Suara itu membuyarkan keduanya. Tapi hanya beberapa detik pelayan itu menghampiri mereka. Dia kembali menghilang dan Marvin nyaris meraih jemari Amora kembali, ketika Amora menolaknya.

"Kau harus menemuinya, Marv."

"Sebentar *baby*. Aku ingin melihat lagi hasil lemparanmu."

Amora menggelengkan kepalanya. "Tidak."

Marvin mendesah pelan. "Ayolah..."

Pria itu memeluk Amora dari belakang. Amora berusaha menghindar. "Marv, kau bau keringat," elaknya. Saat Amora berbalik, Marvin nyaris mencium bibirnya tapi dia menahannya. "Cepat pergilah, sayang," geram Amora menahan kesal.

Marvin memundurkan langkahnya. Amora sadar dia telah salah berbicara. Senyuman nakal pria itu benar-benar melukiskan rona di pipi Amora.

"Apa? Aku tidak mendengarnya?"

"Pergi, Marv."

"Bukan itu..." Marvin mencekal pergelangan tangan Amora. "Katakan sekali lagi."

"..."

"Aku menunggu, Amora."

Amora menghela napas panjang. "Sayang," bisiknya nyaris tak terdengar.

"Sekali lagi, lebih keras."

Amora memutar bola matanya dengan malas. Lidahnya terasa kelu, ia kemudian melafalkannya perlahan. "Sayang," ujarnya terdengar lebih lembut dibandingkan keras.

Dan tatapan Marvin seakan nyaris melelehkannya dibandingkan matahari yang bersinar terik. "*Yes, baby*?" sahutnya tak kalah lembut.

32

“KAU yakin akan pulang? Ini sudah terlalu larut, Marvin," ujar Cassian seraya melangkah masuk.

Marvin melihat Ayahnya duduk di kursi kebesaran miliknya. Cassian menyelipkan sebatang rokok di antara bibirnya, lalu menyalakan benda itu. Tak lama asap tampak mengepul ke udara. Seiring dengan hembusan napas sang Ayah yang agak tersendat. Marvin berdecak tak senang. Jika Ibunya berada di sini sekarang, wanita itu akan membuat Ayahnya tidur di kamar terpisah.

Entah Brylin telah kembali atau belum, tidak ada tanda-tanda bahwa Brylin akan memarahinya karena Marvin menghabiskan waktu terlalu lama untuk pekerjaan. Pembahasannya dengan Mr. Luther mengenai penyumbangan saham pria itu ke Easter Company, menghabiskan waktu cukup lama. Hingga tanpa sadar, ketika Marvin melirik arloji di pergelangan tangannya, jarum jam mengarah ke angka sebelas.

Marvin beranjak dari duduknya. Katakanlah tidak sopan, tapi dia melakukan hal yang terbaik saat membuang rokok dari jemari Ayahnya. "Ini New York, Ayah. Jalanan masih sangat ramai."

Cassian berdecak pelan—untuk sebuah protes yang tak Marvin mengerti—pria itu marah karena Marvin membuang rokoknya atau karena Marvin menolak untuk menginap. "Ibumu akan sangat senang jika sarapan kembali bersama anaknya," sindirnya.

Marvin bergumam pelan. Ia menyerahkan sebuah berkas yang telah ditandatangani oleh Mr. Luther. "Aku cukup handal untuk membuat siapapun mau bergabung," ujarnya bangga.

Cassian nyaris menyulut rokok yang lain, namun tiba-tiba pintu terbuka, menampakan sosok Isla yang setengah menguap. "Ayah benar ... menginaplah malam ini, Kak. Aku sudah meminta Sarai untuk membawa pakaian kerjamu dan Amora—" Pandangan Isla beralih pada Ayahnya, "—jangan lupa, Ibu sudah berada di kamar sekarang. Bersyukur ia tampak lelah, Ayah," sindir Isla, sukses membuat Cassian bangkit dari duduknya.

"Kapan lagi kita berkumpul di pagi hari?"

Marvin melangkah keluar diekori Isla. "Bukankah kita sudah sarapan bersama tadi pagi?" kekehnya.

Marvin mengacak rambut Isla dengan gemas. Ia paling tidak bisa menolak Isla ketika Isla menatapnya dengan memohon. Pada akhirnya Marvin mengangguk dengan raut wajahnya berpura-pura terpaksa. "Oke," gumamnya singkat.

Lagi pula tidak akan ada yang berubah. Di rumah atau di apartemennya, Marvin akan tetap memeluk Amora sepanjang malam. Namun semua harapan itu lenyap tatkala Isla berteriak memanggil Amora-nya.

"Amora!" teriaknya nyaring. Marvin refleks melotot terkejut. "Akhirnya aku punya kakak perempuan yang akan menginap di kamarku."

"Isla, tidak—"

Isla berlari dengan riang menuju kamar Marvin. Mereka mendapati Amora tengah menatap layar laptop milik Marvin, lalu menengadah melihat kehadiran Isla yang disusul oleh Marvin di belakang.

"Marvin setuju agar kau menginap bersamaku, Amora," kekeh Isla senang. "Ayo ke kamarku sekarang."

Sial, tentu saja hal itu tidak bisa terjadi.

Dengan panik Marvin melirik ke arah Amora; Amora membalas tatapannya tapi hanya tersenyum kecil. Amora tampak tidak menangkap sorot mata Marvin yang memberikannya penuh peringatan. Atau mungkin gadis itu memang sengaja? Marvin merutuk pelan dalam hati. Tidak ada penolakan sedikitpun ketika Isla menarik lengan Amora. Gadis itu justeru membalas cekalan Isla dengan merangkul pundaknya.

Marvin berdeham pelan sebelum Isla menarik Amora semakin jauh. "Isla, sebenarnya ... kami memiliki beberapa pekerjaan yang harus dibahas—"

"Tapi Amora bilang, dia sudah menyelesaikan jadwalmu, Marv," potong Isla dengan polos. "Benar 'kan Amora?"

Amora mengangguk meng-iya-kan. "Aku tidak melihat pekerjaan lain yang *mendesak*," ujar Amora seakan mengejeknya.

"Apa kau merasa pekerjaanku kurang memuaskan?"

Marvin menggeram pelan. "Biarkan aku berbicara dengan Amora sebentar."

Amora tak mengatakan apa pun. Isla mengangguk lalu melangkah lebih awal menuju kamarnya. Sebelum Amora menyerukan protesnya, Marvin menarik gadis itu masuk dan mengunci pintu. Di detik yang sama, ia menenggelamkan bibirnya di bibir Amora. Mencium gadis itu dengan tergesa-gesa.

Amora yang terkejut berusaha mendorong dadanya. Tapi Marvin tidak peduli. Ia memperlambat ciumannya, menggigit pelan bibir bawah Amora dan menelusupkan lidahnya. Desahan Amora akhirnya lolos walaupun lirih. Senyuman Marvin tertarik ketika Amora melingkarkan lengannya dan membalas ciuman Marvin.

"Katakan pada Isla bahwa kita sibuk, *baby.*"

Amora menatap Marvin dengan napas terengah. Kedua pipi gadis itu memerah. "Pekerjaanku sudah selesai, *sir.*"

Marvin mendesah kecewa. "Sayang," desaknya memohon.

"Amora! Apa kalian masih lama?" teriak Isla di luar sana.

"Selamat malam, Tuan Marvin," ujar Amora pelan.

Marvin memeluk Amora dari belakang tatkala gadis itu membalikan tubuhnya untuk membuka pintu. Ia menggenggam jemari Amora di atas knop. "Pintu kamarku tidak dikunci jika kau berubah pikiran, *baby*," godanya penuh arti.

***

"Sayang sekali, kalian harus pergi bekerja sedangkan aku belum sempat membawamu ke ruangan desainku." Brylin terdengar kecewa ketika Amora dan Marvin bangkit dari duduknya. "Kenapa kau tidak meminta Marvin untuk memberikanmu cuti Amora?"

"Kami sibuk, Bu." Marvin menjawab sebelum Amora melontarkan sepatah katapun, "lagi pula untuk apa Amora cuti?"

Brylin mendelik kesal. "Aku akan membawa Amora ke Paris untuk menonton acara busana di sana. Kenapa?" Pertanyaan itu terdengar seperti ancaman di telinga Amora, walau begitu tidak ada ketegangan di antara keduanya. "Kau keberatan? Jujur saja Amora, jika Marvin membuatmu bekerja terlalu keras ... lebih baik kau bekerja padaku untuk menjadi model."

Marvin meraih jemari Amora ke dalam genggaman. Di hadapan Brylin dan beberapa anggota keluarga lain yang juga bangkit dari duduknya. "Amora sangat menikmati pekerjaannya." Amora tersentak merasakan kecupan ringan di puncak kepalanya. Senyumannya ke arah Brylin menjadi kuluman kecil diselingi rona merah. "Benar kan sayang?"

"Aku *memanjakanmu* setiap saat dan bagaimana bisa kau berdiri di *catwalk*? Tawaranmu kutolak Ibu."

Brylin berdecak pelan. "Amora yang memutuskan." Wanita itu berderap mendekat untuk memberikan kecupan di pipi kanan dan kiri Amora. "Datanglah kemari setiap akhir pekan. Paksa Marvin jika dia masih bekerja terlalu keras."

"Terima kasih, Brylin."

Pekarangan mansion Easter tenggelam dari pandangan. Walau begitu, Amora tetap menatap ke luar jendela hingga gedung pencakar langit berkilat di matanya. Pagi kedua

menghabiskan sarapan bersama keluarga Easter tidaklah semenegangkan yang Amora pikirkan.

Hidangan nikmat dengan aneka ragam pilihan bukan menjadi hal utama yang memanjakan Amora. Untuk kedua kalinya, ia justeru kian terkagum-kagum dengan suasana secerah mentari itu. Canda-tawa menghiasi sepanjang Amora menghabiskan sarapannya, diselingi oleh keceriaan yang kental, membuat Amora merasa bahwa keluarga Easter adalah keluarganya sendiri.

"Bagaimana tidurmu tadi malam Miss Maxwell?"

Suara Marvin menyelinap ke dalam lamunan Amora. Amora menoleh dan mengulaskan senyuman manis untuk mengejek Marvin. "Aku tidur di kamar tamu semalam, tepat di sebelah kamarmu."

Bibir Marvin terbuka. Raut wajahnya tampak suram. "Aku menunggumu sampai pukul tiga, *baby*."

Amora tidak berbohong ketika dia berkata bahwa semalam dia tidur di kamar tamu. Tidur bersama Isla bukanlah ide yang baik. Gadis berkacamata itu tidur dengan posisi yang cukup mengganggu, jadi Amora memutuskan untuk pindah ke kamar tamu.

Amora tertawa mendengar ucapan Marvin. "Apakah aku peduli?"

Mobil yang mereka tumpangi berhenti di lobi. Marvin mendekat untuk melepaskan sabuk pengaman di pinggangnya. Pria itu berhenti dan nyaris mencium bibirnya, tapi Amora mendorong Marvin dengan halus. Ia kemudian melangkah lebih awal meninggalkan Marvin. Langkah Amora menghentak menelusuri lorong. Di belakang, Marvin menyusul dengan cepat—berusaha untuk mensejajari langkahnya.

Ketika pada akhirnya Amora sampai di depan pintu ruangannya, tiba-tiba Marvin menarik lengannya agar Amora ikut masuk ke ruangan pria itu. Protesnya dibungkam oleh ciuman Marvin. Marvin mengurung tubuhnya di pintu, menekan tengkuk Amora dengan telapak tangannya, sehingga seberapa keraspun Amora menolak—dia tetap kalah.

"Seharusnya aku melakukan ini sejak tadi," desis Marvin di depan bibir Amora, terdengar frutasi.

Telapak tangan Marvin bergerak turun pada bokongnya. Amora mendesah pelan di bibir pria itu. Kedua tangan Amora terangkat, ia melingkarkan lengannya di leher Marvin, dengan pasrah membiarkan bibir mereka kembali menyatu.

"Ayo bermain *kuda-kudaan*, Miss Maxwell," bisik Marvin di depan bibirnya.

Seluruh darah yang mengalir deras dalam tubuh Amora seakan terhenti. Alarm di kepalanya berbunyi keras. Ia melotot tajam ke arah Marvin. "Marv!" tegur Amora kesal.

Marvin tertawa renyah. "Kemarin kita belum sempat—
"

Amora mengecup bibir Marvin untuk memutus ucapan pria itu. "Tidak, Marvin."

Marvin mendesah kecewa. Marvin yang menjulang tinggi di hadapannya menunduk, melingkarkan kedua lengannya di pinggang Amora. Seperti anak kecil yang memohon dibelikan es krim, Marvin memeluk Amora erat, menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Amora. Pria itu jelas bukan anak-anak yang akan menenggelamkan wajahnya di perut Ibunya

"Aku benci hari Senin," keluh Marvin.

"Persiapkan dirimu untuk rapat penting, Tuan Marvin." Amora mendorong dada Marvin. Marvin menjauh dengan malas. "Bukankah kita harus membahas sisa rapat yang belum selesai di Chicago?"

Marvin melangkah menuju meja kerjanya. Amora melihat pria itu duduk di pinggiran meja dan melonggarkan dasinya. Tatapan matanya mengisyaratkan Amora untuk mendekat. Amora yang cukup bingung

mengangkat sebelah alis. Dia benar-benar tak mengerti hingga Marvin merusak letak dasinya lagi.

Amora memutar bola matanya. "Aku yakin kau bisa melakukannya, Marvin."

Marvin tertawa pelan. Saat Amora mendekat, Marvin bak mendapatkan es krim kesukaannya sekarang. Ia menjalankan jemarinya di pinggang Amora. Pria itu jelas berniat menggodanya.

"Pelan-pelan, sayang," protes Marvin ketika Amora dengan sengaja menarik dasinya cukup kencang.

Amora memperbaikinya ulang setengah malas. Lebih tepatnya, dia agak gerogi berhadapan dengan Marvin seperti ini. Padahal posisi itu bukanlah hal baru di antara mereka. Amora dan Marvin melewati banyak hal intim yang lebih dari sekadar berhadapan. Dan seperti pertama kali baru merasakan bibir Marvin di atas bibirnya, Amora membalas ciuman itu malu-malu.

Kapan mereka akan keluar dari ruangan itu? Amora mencengkram dasi Marvin erat, merasakan lumatan Marvin kian intens di atas bibirnya.

"Marvin," bisik Amora parau.

Marvin mengecup sudut bibir Amora. "Sayang..." kedua matanya menatap Amora lekat. "Panggil aku sayang. Bukankah aku telah mengajarimu kemarin?"

Senyuman Amora tertarik mendengar kekesalan pria itu. "Tapi ini di kantor Marv—"

"Kita sedang di ruanganku, *baby.* Hanya berdua."

Amora mencebik pelan. "Apa bedanya?"

"Aku belum mendengarnya."

Lakukan saja, Amora, dewi dalam batinnya bersorak. Amora menarik napas perlahan. Di balik bulu matanya yang lentik, ia setengah menatap Marvin. Ketika iris miliknya bertemu dengan iris biru Marvin, apa yang dia ucapkan bak bukan dibuat-buat.

"Sayang, kita harus rapat sekarang," bisik Amora dengan pipi memerah.

Marvin terkekeh dan melumat bibir Amora sekilas. "*Good girl...* cobalah mulai terbiasa untuk mengatakannya, *baby.*"

***

"Aku akan mengirimkan undangannya padamu."

Marvin memijat pelipisnya pelan. "Undangan apa?"

"Pernikahanku dan Lucina. Aku sudah melihat-lihat pulau pribadimu itu, Marv. Dan Lucina menyukainya ... kau dan aku, juga Amora ... kita akan melakukan pesta lajang masing-masing di sana..."

Bibir Marvin terbuka. "Jujur saja, Jules. Kau sangat beruntung pengawalku di sana tidak mengusirmu."

Julian-si-buaya paling buaya dari yang lainnya itu terkekeh di seberang sana. Seakan-akan dia sama sekali tak menyesal melakukan kunjungan dan menata pulau pribadi Marvin tanpa meminta izin. Tapi Marvin sama sekali tak tersinggung. Ia justeru ikut bahagia jika Julian akhirnya menemukan tambatan hatinya. Dan apa pun yang Julian inginkan, baik itu yacht mewah dan pulau pribadi, bukanlah masalah bagi Marvin.

"Bagaimana kehidupanmu dengan Amora? Apakah kau akan segera menyusul?" goda Julian, membuat Marvin tertegun lalu tersenyum tanpa sadar.

"..."

"Ah iya, Marv. Kudengar kau ingin membatalkan kerjasama dengan Caleb. Bruh, itu pasti sangat sulit..."

Perhatian Marvin kini sepenuhnya pada ucapan Julian. Ayahnya menentang keras keputusan Marvin untuk mendorong Caleb menjauh. Dan entah Caleb akan menantang Marvin dengan melaporkan pemukulan itu pada meja hijau atau tidak, Marvin tidak yakin. Yang jelas, Marvin telah mengantongi rekaman CCTV Caleb yang berusaha mencium Amora.

"...Kenapa kau tidak membiarkan pria itu tetap di sana dan melihat apa yang seharusnya dia lihat?"

"Jam berapa aku harus berada di pulau untuk merayakan pesta anehmu itu?" tanya Marvin.

Setelah Julian menjelaskan kapan mereka harus berkumpul, Marvin mematikan sambungan telepon tanpa menjawab. Ia membuka sedikit tirainya untuk melihat keadaan Amora di ruangannya. Amora tampak berkutat dengan pekerjaannya dan tidak ada tanda-tanda 'mencurigakan' dari sana.

Bajingan itu tidak menghadiri rapat, namun Marvin tetap saja cemas Caleb akan muncul tiba-tiba. Marvin menghela napas pelan. Ia nyaris menutup tirai ketika pandangannya dengan Amora bertemu. Sayangnya, gadis itu tampaknya tidak menyadari Marvin tengah menatapnya dengan senyuman konyol di bibir. Amora hanya melirik sekilas lalu kembali berkutat.

Apa dia perlu membawa Amora kemari?

Marvin beranjak dari duduknya. Ia melangkah keluar dan nyaris menyebrang menuju ruangan Amora, tapi tubuhnya menghadang Beatrix dan nyaris membuat gadis itu terjatuh.

"Maaf, Marv." Suara Beatrix terdengar lirih. Gadis itu membalas tatapannya dengan raut wajah yang pucat. "Aku benar-benar tak sengaja—aku..."

Tubuh Beatrix terkulai dalam pelukannya. Marvin refleks tertegun. Ia menggoyang-goyangkan gadis itu. Tapi setelah dua menit, Marvin tak mendapatkan respons. Ia hanya menemukan darah yang perlahan melewati kakinya. Di antara kepanikan yang tiba-tiba muncul dalam dirinya, Marvin berteriak meminta pertolongan.

"Ambulan!" teriak Marvin sukses menarik Amora keluar dari ruangan.

"Marv, ada apa?"

Pertanyaan yang terlontar dari bibir Amora terdengar samar. Marvin menggendong tubuh Beatrix tanpa melirik sekitarnya. Ia melewati Amora dan bergegas ikut masuk ke dalam ambulan. Tidak ada yang menyangka dengan tingkah laku Marvin Easter siang itu. *Dia panik ... setengah mati.*

Dilingkupi detakan jantung yang seakan nyaris meloncat dari tubuhnya. Marvin menatap Beatrix yang terkulai lemas di atas ranjang. Tanpa pria itu sadari, jemarinya menggenggam erat jemari Beatrix bak memberi kekuatan. Siapapun yang melihat Marvin berusaha menerobos masuk ke ruangan, mereka tahu betapa Marvin memang sepanik itu.

Pria itu sangat peduli dengan keadaannya.

Marvin menghempaskan tubuhnya ke kursi. Ia menarik napas perlahan. Menenangkan dirinya untuk memastikan bahwa dia sekadar khawatir. *Kau hanya kasihan, Marv. Kau hanya sedikit bersimpati,* pikirnya.

"Tuan Marvin?"

Langkah Marvin terhenti tatkala pintu terbuka, diselingi oleh suara seorang pria berpakaian serba putih. Dokter Elmer, pria itu adalah satu-satunya yang paling Marvin kenal di rumah sakit milik keluarganya. Selain Ayahnya mempercayai Dokter Elmer sebagai dokter pribadi keluarga Easter, pria itu juga salah satu penyumbang saham pada Easter Company di bagian medis.

"Saya sangat bersyukur Anda membawa Nona Beatrix tepat waktu." Dokter itu tampak menghela napas lega. Senyumannya terlukis tipis ke arah Marvin, seakan-akan memberikan semangat. "Anda tidak perlu khawatir, Tuan Marvin. Kandungan Nona Beatrix baik-baik saja."

"Apa?"

"Usia kandungannya telah memasuki minggu ke-sepuluh, selamat ... Anda akan segera menjadi seorang Ayah."

33

"OH," Marvin bergumam pelan. "Tidak, dok. Kau salah sangka ... Aku dan Beatrix, kami tidak lagi bersama," ujar Marvin membuat dokter Elmer terkejut.

Dokter Elmer tampak menyesal dengan ucapannya dan meringis pelan. "Maaf aku—"

"Tidak apa-apa. Kau seharusnya datang ke perayaan perusahaan kemarin, dan mulailah untuk *mengenal* siapa Amora Maxwell," jelas Marvin penuh canda.

Walau raut wajah dokter Elmer penuh kebingungan, tapi Marvin berusaha mencairkannya. Kehidupan asmaranya yang cukup serius bersama para wanita memang tidak pernah tersorot media. Bahkan di beberapa acara perayaan perusahaan sekalipun, Marvin terkesan menutupi, dan hanya membiarkan media membuat opini bahwa dia berganti-ganti wanita.

Untuk tiga tahun ke belakang sebelum pertemuannya dengan Beatrix, Marvin memang seringkali digosipkan dengan banyak model dan dia tidak berbohong ketika meniduri beberapa di antara mereka—tanpa

menambahkan sebuah ikatan. Kadang ada satu atau dua yang ingin menaikan nama dengan memanggil wartawan. Namun rencana busuk itu tidak pernah lama, Marvin akan menurunkan wanita-wanita itu sangat jauh, menutup mulutnya dengan segepok uang.

Dokter Elmer adalah satu-satunya kolega terdekat yang mengetahui hubungannya bersama Beatrix. Ia cukup memaklumi kenapa dokter Elmer berpikir bahwa hubungannya dan Beatrix masih berlangsung. Tidak ada yang mengenal kisahnya dengan Beatrix. Marvin yang berusaha menutupinya dan kini ia mendadak bersyukur bahwa nama Amora Maxwell berhembus di telinga para karyawan.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Marvin datar.

Dokter Elmer tersenyum tipis. "Aku akan meresepkan obat untuk menjaga kandungannya, Tuan Marvin. Obatnya akan diantarkan nanti."

Marvin mengangguk. "Baik. Terima kasih, dok."

Dokter Elmer menghilang dari pandangan. Tadinya Marvin memilih untuk segera pergi dari tempat itu, tapi ketika kedua matanya melirik ke jendela dan ia menangkap sosok Beatrix yang terdiam. Marvin mendorong pintu perlahan. Membuat Beatrix menoleh ke arahnya.

Beatrix mengerjapkan kedua matanya. Bibirnya yang pucat terbuka. Gadis itu seakan mempertimbangkan kata-kata yang akan keluar dari bibirnya. Beberapa menit mereka saling terdiam, pada akhirnya Beatrix berbisik lirih.

"Maaf." Beatrix menatap Marvin dengan air mata berurai. "Aku benar-benar minta maaf, Marvin."

Beatrix menarik napas. Saat menatap Marvin, Beatrix menunjukan kilat yang menyedihkan dan itu tidak cukup untuk membuat Marvin luluh; berderap memeluknya seperti yang biasa dia lakukan. Marvin tetap berada di posisinya, meskipun isak tangis penyesalan Beatrix memenuhi ruangan.

"Aku *menyakitimu*."

Marvin membalas tatapan Beatrix tanpa ekspresi. "*It's Caleb right?*"

"..."

Marvin menarik napas pelan. Ia menarik kursi dan duduk di hadapan Beatrix. Marvin mengalihkan pandangan ketika mulai membuka cerita. "Malam di mana aku berusaha meluangkan waktu untukmu, B. Aku menunggu di restoran itu seperti orang bodoh..." Suara Marvin terdengar serak, memendam luka, tapi pria itu

tetap melanjutkan. "*You don't even pick up my calls, but i trust you...*"

"....kukira aku bisa *mempercayaimu lebih lama*, tapi kau berhasil merusak semuanya. Aku berada di sana ketika kau membiarkan pria itu berada di atas tubuhmu." Marvin terkekeh hambar, merutuki kebodohan yang cukup lucu karena dia berjuang untuk gadis yang bahkan tidak memikirkan perasaannya. "Bagaimana aku bisa mempercayaimu lagi setelah itu?"

Tiga tahun... dan semuanya sia-sia. Marvin tahu dia brengsek; dia mempermainkan perasaan wanita untuk kepuasannya, dia tidak mempercayai komitmen selain seks yang membawanya melambung tinggi. Lalu Beatrix menawarkan hal asing itu dan membawa Marvin pada kebahagiaan. Namun semuanya tak berlangsung lama hingga Beatrix menjatuhkannya seketika.

Air mata Beatrix mengalir kian deras mendengar ucapan Marvin. "Aku minta maaf," lirihnya.

Marvin muak mendengarnya, dia tidak membutuhkan kata itu sekarang. Sialnya Beatrix masih melanjutkan.

"Aku tahu semua adalah kesalahanku. Tapi semuanya tidak terjadi begitu saja, Marv. Aku dan Caleb, kita berada di lingkup bisnis yang sama."

"Tapi kau tahu Caleb adalah sepupuku, bukan?" desis Marvin menampar Beatrix telak.

"Aku mencintaimu, Marv."

"Simpan kata-kata itu untuk dirimu sendiri."

Marvin beranjak dari duduknya. Dia merasa bahwa itu sudah cukup. Tidak ada lagi bagian yang perlu diperpanjang. Beatrix menjadi masa lalunya dan Marvin tidak berpikir untuk menoleh lagi. Tapi Beatrix menggenggam jemarinya. Dengan wajah yang pucat, Beatrix terisak pelan.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang... aku berusaha menggugurkan kandunganku, Caleb tidak menginginkannya... aku tahu kau kecewa," isaknya membuat langkah Marvin benar-benar terhenti.

Marvin membalikan tubuhnya menghadap Beatrix. Bahu Beatrix bergetar hebat menahan rasa sakit. Marvin tertegun dengan raut wajah tanpa ekspresi. Apakah dia masih peduli dengan air mata itu? Marvin berlari karena dia *khawatir*. Bukan karena Beatrix masih mengisi hatinya.

"*Please...*" Beatrix menatap Marvin nanar. "Aku ingin kau berada di sisiku sekarang."

"*I'll stay,*" putus Marvin. Membuat Beatrix menatapnya dengan penuh harapan, tapi pria itu melanjutkan

ucapannya. "Aku akan menjagamu sebentar lalu mengantarkanmu pulang, sebagai *teman* ... bukan pria yang mencintaimu."

***

Sayang, bisakah kau membatalkan rapat hari ini? Kau tak perlu khawatir, aku akan mengantarkanmu pulang.

See you, baby.
-Marvin

Amora membaca pesan itu dan mematikan layar ponselnya tanpa berniat memberikan balasan. Pandangan Amora kembali ke layar monitor. Ia membuka *file* yang sebelumnya dia rancang, menghapus beberapa bagian lalu mengisi dengan bagian yang baru. Amora memastikan semuanya tidak ada yang terlewat. Kedua matanya bergerak luwes, tapi Amora mendesah beberapa menit kemudian, seberapa keraspun Amora berusaha, dia tidak mampu berkonsentrasi.

Ponselnya kembali bergetar. Pesan lain masuk dari Marvin. Amora meliriknya sekilas, ia tak memiliki niat untuk meraih ponsel ke dalam genggaman untuk membaca pesan dari Marvin. *Dia tidak peduli,* pikirnya. Reaksi malas itu adalah satu-satunya yang tercetus ketika tiga pesan lain kembali masuk.

Pekerjaannya saat ini *sangat banyak* jadi Amora tidak memiliki waktu untuk membalas pesan pria itu. Tapi dua menit kemudian, Amora menghembuskan napas panjang untuk menenangkan diri. Ini jelas bukan tentang pekerjaan sialan di depan matanya. Pekerjaan itu sudah selesai. Tidak ada yang perlu Amora perbarui selain menelepon para sekretaris untuk menyampaikan pembatalan.

Amora gelisah, dan ia marah. Ia tahu suasana hatinya mendadak buruk melihat Marvin yang begitu panik, mengabaikannya dan sekarang membatalkan pekerjaan untuk sebuah hal yang.... Amora menggelengkan kepalanya kuat. Beatrix sakit dan Marvin mengantarkannya. Itu bukan apa-apa Amora.

Kenapa Marvin harus berada di sana untuk jangka yang lama? Kenapa Marvin harus menemaninya sedangkan Beatrix bisa diantar oleh petugas medis?

Untaian pertanyaan itu menyelinap ke dalam benak Amora. Diiringi seringai mengejek yang seakan membuat Amora kian dilingkupi perasaan gundah.

Sayang?
-Marvin

Read.

Aku hanya sebentar, aku janji.
-Marvin

***Baby*? Kau ingin aku memberikanmu libur untuk hari ini dan aku akan meminta supirku untuk mengantarkanmu pulang?**
-Marvin

Amora membaca rentetan pesan itu. Bukannya merasa lebih baik, ia justeru semakin kesal pada Marvin. Kenapa pria itu justeru ingin Amora libur? Pria itu tampaknya tidak mau bersusah payah menjelaskan hal lain yang memang perlu dia lakukan.

Tidak perlu. Aku akan menyelesaikan pekerjaanku sekarang.
-Amora

"Miss Maxwell?" Sapaan ringan itu membuat Amora menyimpan ponselnya. Amora menengadah dan seketika bersitatap dengan sosok Benjamin yang tersenyum tipis.

"Ben!" balas Amora. "Hei, sedang apa kau di sini?"

Benjamin terkekeh pelan. "Aku bekerja untuk Stanley jika kau tidak tahu. Aku bagian dari Easter Company."

Amora merona karena malu. "Ah, maaf."

Benjamin menggeleng. "Tak masalah." Kedua mata pria itu bergerak mengitari tiap sudut lorong. "Di mana Marvin? Maksudku—ruangannya, aku harus menyampaikan beberapa hal."

Bibir Amora terbuka. Tampaknya Marvin memiliki jadwal dengan Benjamin dan ia tidak tahu itu. Marvin tidak mengatakannya. "Marvin baru saja pergi," ujar Amora memaksakan sebuah senyuman.

"Sayang sekali."

"Kau bisa kembali besok atau menghubunginya, Ben," saran Amora.

Benjamin mengangguk. Amora melihat Benjamin membalikan tubuhnya untuk pergi, tapi beberapa detik kemudian, Benjamin melangkah mundur dan kembali masuk ke ruangannya. Hal itu membuat Amora menatapnya bingung.

"Kau sibuk?"

Amora menggeleng. "Tidak. Aku baru saja menyelesaikan bagian awal."

Benjamin meraih sebuah berkas dan menunjukannya pada Amora. "Ini ... jika kau tak keberatan, aku ingin menjelaskannya sedikit dan kau bisa menyampaikannya pada Marvin."

"...Aku tidak bisa kemari besok. Bagaimana?"

Amora bangkit dari duduknya. "Oke, tidak masalah."

"Sambil makan siang... eh, tidak apa-apa? Kurasa aku mengganggu waktumu. Karena ini jam makan siang."

***

Pukul enam sore, Amora masih berada di ruangannya dengan layar monitor yang menyala. Tapi tidak ada tampilan apa pun yang menampakan sebuah pekerjaan, selain logo Easter Company berwarna keemasan. Amora telah menyelesaikan pekerjaannya sejak satu jam lalu dan yang ia lakukan sore itu—dia hanya 'menunggu'—atas perintah kekasihnya yang menyebalkan; melalui sepuluh panggilan dan duapuluh pesan yang masuk ke ponselnya.

Amora meregangkan tubuhnya. Bersandar sedikit seraya memejamkan mata penat. Menunggu adalah hal yang paling menyebalkan, dan tanpa sebuah alasan, dia membiarkan Marvin membuat Amora menunggunya dengan konyol. Sedangkan di luar sana, Amora mendapati beberapa orang yang bersiap untuk pulang. Termasuk Dinah, sekretaris kedua Marvin yang melemparkan senyuman tipis.

"Pekerjaanmu masih banyak Amora?" tanya Dinah.

Amora tersenyum kecil. "Ya, sedikit lagi," dustanya.

Tentu saja tidak, pria sialan itu yang memaksanya untuk tetap menunggu.

Namun ketika jam berputar cepat menuju angka setengah tujuh, di mana petugas kebersihan telah berlalu-lalang membersihkan seluruh ruangan, Marvin belum

menampakan batang hidungnya. Dan Amora telah bosan membiarkan layar monitor itu masih menyala, sehingga ia memilih menggantikannya dengan menyalakan lampu ruangan.

Kau di mana?
-Amora

Akhirnya Amora memutuskan untuk membalas pesan Marvin, padahal ia sendiri menunggu sejak beberapa jam yang lalu dan tidak membalas pesan pria itu sama sekali. Perutnya sudah berbunyi dan Amora ingin segera membiarkan tubuhnya dibilas di bawah guyuran shower. Ia benar-benar membutuhkan makan juga mandi sekarang.

Lima menit tak mendapatkan balasan, Amora melirik ponselnya untuk memastikan. Memang benar, ia tidak mendapatkan balasan apa pun. *Apa pria itu ingin membalasnya?* Amora mendengus pelan. Ia beranjak dari duduknya. Bersamaan dengan itu seorang petugas kebersihan berada tepat di depan ruangan.

"Nona, apakah Anda sudah selesai? Easter Company akan ditutup tiga puluh menit lagi. Atau Anda lembur?"

Amora menatap petugas itu dengan senyuman kecut. "Aku akan pergi sekarang."

Sialan.

Amora tidak peduli Marvin akan meneleponnya, atau tiba-tiba datang kemari untuk menjemputnya—sayangnya jika pria itu memang benar-benar akan datang dan tidak bermain-main—Amora melangkah keluar. Masuk ke dalam taksi yang kebetulan lewat. Dengan sengaja Amora mematikan ponselnya.

Sesampainya di apartemen, Amora melemparkan tas ke sofa. Ia berderap menuju lemari pendingin untuk mendapatkan segelas air dingin dari sana. Kedua matanya lalu bergerak ke sana kemari untuk memastikan ada bahan makanan. Dan keadaan tampaknya memang tengah berbaik hati, karena ketika Amora membuka sisi kulkas yang lain, semuanya penuh dengan berbagai macam pilihan.

Amora melepaskan blazernya setelah hidangannya matang. Amora duduk di kursi seraya mencecapi hasil karyanya. Ia tidak peduli dengan rasanya sebenarnya, perutnya terlalu keroncongan, satu-satunya yang Amora inginkan saat itu dirinya merasa kenyang.

"Sayang, kau di dalam?"

Abaikan saja, Amora.

Tapi harum Marvin melingkupi tubuh Amora dari belakang. Satu ciuman lembut mendarat di pipi kanannya ketika Amora tengah minum. Marvin menarik kursi

mendekat, duduk di sisi Amora, dan tanpa dosa pria itu menyendok steak yang baru saja Amora buat.

"Aku meminta petugas keamanan untuk membuka kantor, kukira kau masih di sana, *baby*."

"Kenapa kau tidak membiarkanku terkunci dan mati kelaparan di kantor saja?" sindir Amora sinis.

Pergerakan Marvin tampak terhenti. Amora beranjak untuk melangkah menuju kamar mandi dan ia tahu pria itu mengekorinya.

"*I'm sorry,* kau tidak membalas pesanku dan aku lupa—
"

"Aku menunggumu Marv!" desis Amora kesal. "Apa itu lucu bagimu?"

"*Baby*."

Amora melepaskan satu per satu kemejanya, lalu menyusul dengan rok span yang dia kenakan dan melemparkan benda itu sembarangan. Amora sama sekali tak peduli dengan tatapan-si sialan-Marvin. Ia marah... sangat marah. Entah karena pria itu membuatnya menunggu, meskipun Amora telah sampai dengan selamat dengan taksi, atau karena 'hal lain'.

"Aku harus...." Marvin menggelengkan kepalanya. "*Baby,* ponselku mati—"

"*Yeah*, habiskan saja waktumu di rumah sakit. *It's okay* kau tak perlu menjemputku."

Amora menjatuhkan bra-nya ke lantai dan kali ini ia tahu Marvin sepenuhnya menatapnya, tapi pandangan pria itu naik ke matanya. Semburat merah memenuhi pipi Amora ketika ia sadar bahwa emosinya telah membuat Amora berbicara tanpa henti.

Marvin terkekeh pelan. "Kau cemburu?"

"Keluar!" Amora melangkah menuju bilik shower. "Aku mau mandi."

"Aku suka melihatmu cemburu, *baby*—"

"Aku tidak cemburu sama sekali!"

Marvin bergabung ke dalam bilik shower dan Amora bersumpah dia tidak ingin berbalik karena pria itu akan melihat wajahnya yang kian memerah. "Aku harus mewakili Ayahku untuk sebuah rapat, itu sangat mendadak dan aku tidak berada di rumah sakit sampai sore, sayang."

Marvin mengecup bahu Amora. Amora bergidik saat merasakan hembusan napas Marvin menggelitik lehernya. "Aku seharusnya memberitahumu ... tapi kau tidak mengangkat teleponku."

"*I'm sorry,* pekerjaannya terlalu banyak."

Sialan, jantungnya memang sialan.

"Aku tidak peduli, Marv," ujar Amora berusaha untuk tetap datar, tapi Marvin mungkin mendengar suaranya yang tercekat.

Marvin terkekeh lagi. Ia membalikan tubuh Amora hingga Amora dengan terpaksa harus menatap pria itu. "*Baby...*"

Jemari Marvin membelai pipi Amora. Kedua matanya menatap Amora dengan sorot yang teduh. "*Te amo,*" bisik Marvin pelan, namun Amora dapat mendengarnya.

Apa pria itu kini menggodanya?

Amora membalas tatapan Marvin, berusaha mencari-cari kebohongan dan ia tak mendapatkannya. Amora memutuskan untuk mengalihkan pandangan. "Aku tidak mengerti dengan apa yang kauucapkan," balasnya lirih.

Marvin membuka bibirnya tak percaya. Pria itu mungkin menyadari Amora hanya bergurau ketika dia berkata tak mengerti. Ibunya adalah orang Spanyol dan bahasa Spanyol adalah bahasanya yang kedua.

"Bagaimana dengan ini...." Marvin menyelipkan jemarinya di rambut Amora. Saat pria itu mendekat, kedua mata Amora refleks terpejam. Bibir Amora terbuka dan ia menyambut ciuman Marvin yang lembut. "Aku

mencintaimu, Amora Maxwell," bisik Marvin di depan bibirnya.

34

APA yang baru saja dia dengar?

Amora pasti bermimpi, dan ia harus segera menyadarkan dirinya sekarang sebelum khayalannya terlalu jauh. Amora tak ingin ketika kedua matanya terbuka. Ia akan menyadari dirinya di sebuah ranjang dengan cahaya matahari New York dari celah gorden, sedangkan jantungnya berdegup kencang, lalu Amora merasa kecewa karena itu hanyalah harapan semata.

Tapi saat gemericik air menyentuh rambutnya, diiringi sentuhan pelan Marvin di pipinya. Kedua mata Amora mengerjap. Amora tidak pernah tahu bahwa mimpi akan senyata itu. Ia merasakan hembusan napas Marvin menerpa wajahnya. Perlahan air menjauhi tubuhnya yang telanjang ketika Amora melangkah mundur, dan beralih menerpa tubuh Marvin yang masih dibalut pakaian.

Marvin menatap Amora di bawah guyuran air shower; Amora membalas tatapannya. "Rasanya lega sekali," bisik Marvin sedikit menunduk, menghindari air shower yang membasahi wajah.

Amora menatap lekat kedua mata Marvin. Sekali lagi, mencari-cari kebohongan yang mungkin akan dia dapatkan, tapi setelah beberapa saat, Amora tak menemukan apa pun selain iris biru itu yang menatapnya dengan sorot lembut. Jemari Amora bergerak ke dada Marvin, menahan tubuh pria itu agar Marvin tidak terus bergerak maju.

Namun Marvin lebih kuat. Semakin Amora mundur, Marvin berhasil menguasai tubuhnya dan ia terhimpit di dinding dengan pria itu yang mengurungnya. Amora nyaris menarik jemarinya menjauh; Marvin menangkupnya cepat. Seperti pengajar seksi-yang sialan-sangat cekatan dalam hal menggoda, Marvin menuntun jemari Amora menelusuri otot-otot perutnya.

"*Baby,*" panggil Marvin berhembus di telinga Amora.

Napas Amora tercekat. Ia menelan ludah dengan susah payah merasakan bibir Marvin mendarat di pelipisnya. Marvin menggesek pelan seakan sengaja untuk menggoda Amora. Lalu genggaman Marvin di jemari Amora terlepas. Telapak tangan pria itu beralih pada pinggang Amora. Membuat gerakan naik-turun bak menimbang-nimbang sesuatu.

Amora menggigit bibir bawahnya merasakan jemari Marvin mengitari puncak dadanya. Jantungnya berdebar penuh antisipasi, dan ketika dia merasakan sentuhan

menggoda itu mendarat di sana, Amora memejamkan mata dengan bibir terbuka.

"Marvin," lirih Amora.

Marvin mengecup sudut bibir Amora pelan. Ia melabuhkan telapak tangannya pada sebelah dada Amora. "*I want you,"* desaknya.

Amora meraih telapak tangan Marvin di dadanya. Kedua mata cokelat miliknya menatap Marvin. Ia memerhatikan bagaimana Marvin menghembuskan napasnya, membalas tatapannya dan menelisik tubuhnya dengan saksama. Tatapan Marvin tampak menggelap dan hembusan napas pria itu kian berat seiring berputarnya waktu.

"*Kiss me*," pinta Amora.

Bagaimana dia mampu bertahan untuk melewatkan 'bagian' yang dia sukai? Amora berjingkit dan melingkarkan lengannya di leher Marvin saat Marvin memenuhi keinginannya. Amora membuka bibirnya sedikit, memberikan pria itu *kuasa penuh* untuk menjelajahi bibirnya. Lidahnya ikut bergerak seiring dengan tempo Marvin menggodanya.

"Aku lebih suka di kamar," ujar Marvin di sela-sela ciuman mereka.

Amora melepaskan ciumannya. Ia mematikan air shower lalu mendorong Marvin untuk melangkah keluar lebih awal. Sebelum Marvin membuka pintu, Amora kembali mendaratkan ciuman di atas bibir pria itu dan mendorong Marvin untuk duduk di kloset yang tertutup.

"Sayang," panggil Marvin dengan napas terengah.

Amora tak menjawab. Ia duduk di atas pangkuan Marvin. Menggerakan bokongnya perlahan dengan sengaja. Amora memainkan kancing kemeja Marvin, membuka satu per satu, namun menghentikan niatnya ketika dia telah berada di kancing keempat. Gadis itu memilih menggoda Marvin dengan meraih telapak tangannya ke atas dadanya.

"Sial," rutuk Marvin pelan. "Buka pakaianku sekarang, *baby*. Aku benar-benar menginginkanmu."

Amora mendesah pelan. Marvin mengusap puncak dadanya dan menunduk sedikit untuk mencecap di sana, tapi Amora dengan menarik Marvin, mencium bibir pria itu hingga decapan mereka kembali terjadi. Kedua lengannya melingkar di leher Marvin dengan manja.

"Kenapa?"

Amora tiba-tiba beranjak dari atas pangkuan Marvin. Ia menatap Marvin dengan dingin. "Keluar," perintahnya datar.

Marvin mengerjapkan kedua matanya tak mengerti. "*Baby*," desahnya. Kedua matanya mengikuti langkah Amora. Pria itu beranjak bangkit nyaris mengekorinya, namun Amora mendorong Marvin kasar. "Kau benar-benar akan membiarkanku seperti ini?"

"Aku ingin mandi, Marv." Amora menutup pintu bilik shower. Ia tahu Marvin masih menatapnya. Amora meraih shower dan menyalakannya, ia mengusap dadanya dengan sabur cair. "Keluar," tegasnya lagi.

"*God*, Amora—"

"Kau tidur di sofa malam ini."

Marvin menatap Amora terkejut; Amora tak peduli sama sekali. "Tidak. Tentu saja tidak—"

"Kalau begitu aku yang tidur di sofa."

Marvin tidak memprotes. Ia menutup pintu dengan kasar beberapa detik kemudian. Amora beranjak bersandar di pintu. Ia yakin Marvin berada di tempat yang sama. Hal itu dibuktikan dengan pukulan frutasi Marvin di pintu.

"*I love you, baby,"* ujar Marvin setengah berteriak di balik pintu.

Pria itu mungkin tidak menyadarinya, tapi Amora berada di titik yang sama, dengan pipi yang memerah serta detakan jantung yang menghentak.

***

Marvin tidak berada di kamar ketika Amora selesai mandi. Awalnya Amora ragu untuk melangkah keluar, tapi dia memastikan bahwa pria itu memang di luar sekarang. Amora berderap menuju pintu untuk kemudian menguncinya. Ia lalu menuju *walk-in-closet* dan memilih pakaian tidur berbahan satin favoritnya.

Kenapa kau masih tampak seperti gadis bodoh?

Ketika Amora menarik napas perlahan, wajahnya masih dipenuhi oleh rona merah yang sama, dan berulang kali ia berusaha menepis rona-rona itu—bayangan di cermin tidak berubah sama sekali. Gadis bermata cokelat madu itu menatapnya sayu; bukan khas Amora yang dingin, tapi Amora Maxwell yang sedang dipenuhi kupu-kupu berterbangan di perutnya.

Aku mencintaimu, Amora Maxwell.

Kata-kata itu berhembus di telinga Amora. Seakan diterpa angin dan tidak bosan untuk disampaikan berulang kali. *Sial, pria itu pasti bercanda,* pikir Amora. Marvin dan candaan menyebalkannya adalah paket lengkap. Marvin akan melakukan apa pun agar Amora kesal.

Amora menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Ia meraih salah satu bantal dan mendekapnya erat. Untuk beberapa menit, Amora hanya menatap langit-langit

kamar—dengan pikiran yang berputar-putar—kemudian dia menunduk, menenggelamkan wajahnya ke bantal.

Katakan kau juga merasakan hal yang sama, Amora, batinnya berseru. Amora mencebik pelan tanpa sadar. Dari sekian banyak pria yang pernah bersama Amora, termasuk Caleb, bisakah mereka memberikan hal sama dengan yang Marvin berikan? Amora menyentuh bibir bawahnya. *Pria itu terasa di mana-mana....*

Sebaiknya dia tidur sekarang. Lupakan apa yang Marvin katakan... namun setelah nyaris satu jam lamanya Amora bergerak di atas ranjang, Amora tak mampu memejamkan mata. Ia akhirnya beranjak dan melangkah keluar walaupun dilingkupi perasaan was-was.

Di ruang tamu, Amora menemukan Marvin yang terlelap di atas sofa. Marvin tampak bertelanjanga dada dengan selimut yang hanya menutupi pinggangnya. Televisi di hadapannya menyala dan di atas meja, terdapat beberapa potong roti yang diberi selai, sebagian terlihat telah disantap. Amora tersenyum tanpa sadar.

Hukuman itu pantas Marvin dapatkan.

Amora berjongkok tepat di hadapan Marvin. Ia menarik selimut sampai pundak pria itu. Awalnya Amora tak berniat untuk berlama-lama, tapi dia akhirnya tertarik untuk mengulur waktu. Amora terdiam memerhatikan Marvin. Menelisiknya wajahnya dengan saksama lalu

mengusap pelan pipi Marvin. Jantung Amora berdegup kencang saat dia memberanikan diri untuk menunduk, mengecup bibir Marvin sekilas.

"Kau pikir... ke mana kau akan pergi *baby*?"

Lengan Amora ditarik paksa. Sebelum Amora memprotes, tubuhnya telah terjembab ke atas pangkuan Marvin dan ia memberontak sekuat tenaga.

"Lepas Marv!" desis Amora.

Marvin terkekeh pelan. Ia memeluk pinggang Amora erat, mendaratkan kecupan ringan di bahu Amora dan berbisik pelan. "Bukankah kau ingin tidur di sofa? Temani aku kalau begitu."

"Tidak!" Amora berbalik dan berdecak kesal. "Aku ingin tidur di kamar—"

"Oke, kamar. Tidak masalah."

"Marv! Tidak—bukan itu maksudku—turunkan aku!"

Tubuh Amora terhempas ke atas ranjang. Marvin menyusul di atas tubuhnya seraya tersenyum nakal. Amora berusaha mendorong dada Marvin sekuat tenaga, tapi pria itu berhasil mengunci seluruh kekuatannya, Marvin mencekal kedua tangan Amora ke atas. Lalu pria itu mencium bibir Amora dengan lembut.

"Apa kau selalu menganggap ucapanku bercanda?" bisik Marvin di depan bibir Amora.

Amora membalas tatapan Marvin. "Aku tidak mengerti dengan apa yang kaumaksud—"

"Marvin, *stop."*

Marvin menjalankan bibirnya di leher jenjang Amora. Ia melepaskan cekalannya di pergelangan tangan Amora, menurunkan jari-jemari untuk mengangkat pakaian tidur Amora ke atas atas. Ketika kedua dada Amora terekspos di depan matanya, Marvin menunduk, meraup puncak dadanya ke dalam mulutnya.

"Marvin."

"Ingat peraturannya saat kita berdua." Marvin menjauhkan bibirnya sejenak; Amora menatapnya lekat. "Sayang," tegasnya.

Amora menggelengkan kepalanya. "Kenapa aku harus mengikuti perintahmu?"

Bukannya tersinggung, Marvin justeru terkekeh. Ia mencium bibir Amora, melumat dan menggigit bibir bawahnya pelan. Hingga Amora membalas ciuman itu. Lidah mereka saling beradu. Amora melingkarkan lengannya di leher Marvin. Merambat naik meremas rambut pria itu dan menekan tengkuk Marvin, memperdalam ciuman mereka.

Amora mendesah pelan ketika Marvin meraih kedua kakinya terbuka lebar. Sedangkan pria itu dengan sengaja menggesekan pusat tubuhnya perlahan.

"*I know you want me, but i want you to tell me.*"

Amora menelan ludah. Napasnya tak kalah memberat dari pria itu dan ia tahu dadanya sedikit membusung meminta perhatian. Amora menggerakan jemarinya naik, menyentuh dadanya dan menarik puncak dadanya sekilas. Kedua matanya masih menatap Marvin lekat ketika ia melakukan hal itu.

"*Stop it, baby,*" decak Marvin frustasi.

"Marv," Tubuh Amora tersentak sebelum dia menyadarinya, Marvin telah memenuhi tubuh Amora, menenggelamkan dirinya dalam-dalam. "Pengamannya—hmmpp..."

Marvin mengecup bibir Amora, memutus setiap ucapan yang nyaris terlontar dari bibirnya. "*No need.*"

Tiba-tiba ponsel Amora berbunyi cukup nyaring, Amora refleks tersentak, tapi Marvin menahan pinggangnya. "Aku harus mengangkat teleponnya—"

"*No,* kau ingin siapapun di telepon itu mendengar desahanmu?" decak Marvin kesal; Amora terkekeh pelan. "Matikan ponselnya, sayang."

***

"Kenapa kau tidak memberitahuku kalau kita akan berangkat Marv?"

"Karena kau cemburu, sayang. Jadi kau tidak memberikanku kesempatan untuk berbicara—"

"Sudah kukatakan aku tidak cemburu—hmmmpph..." Ucapan Amora diputus oleh kecupan Marvin di atas bibirnya. Amora melotot setelah ciuman Marvin terlepas. "Marvin!"

Marvin terkekeh pelan. Pria itu menjatuhkan selimut yang sempat tersampir di pinggangnya, dan dia tampak tidak peduli mempertontokan tubuh telanjangnya pada Amora. "Ya *baby?*"

Amora mencebik kesal. "Cepatlah pergi, kenapa kau masih berdiri di sini?"

Tawa Marvin memenuhi seisi kamar mandi. Amora mengangkat wajahnya setelah memastikan bahwa Marvin memang telah masuk ke sana. Ia kemudian kembali memasukan beberapa pakaian ke dalam koper, termasuk keperluan yang akan dibutuhkan selama mereka berada di pulau pribadi itu.

Secara mendadak ketika Amora baru saja membuka kedua matanya, Marvin memberikan kabar bahwa mereka akan pergi untuk merayakan pesta lajang dan pesta

pernikahan Julian. Pagi itu, detik itu, di saat Amora bahkan belum mengumpulkan seluruh kesadarannya. Refleks dia harus terlonjak dari tempatnya. Kedua tangannya bergerak ke sana kemari di samping Marvin justeru begitu santai.

Amora tidak tahu jam berapa mereka akan terbang, tapi tampaknya jam terbang tidak penting sama sekali, mengingat pria itu tidak ingin satu pesawat bahkan satu yacht bersama sahabatnya. Amora menghela napas pelan, tiba-tiba ia teringat dengan ponselnya dan panggilan semalam. Gadis itu berderap meraih ponselnya dan menyalakan benda itu.

Ya Tuhan...

Bibir Amora terbuka sedikit. Beberapa panggilan tak terjawab dan pesan masuk dari Cassidy Hopper memenuhi layar ponselnya.

"God, finally. Aku nyaris mati di tempat karena khawatir, Amora Maxwell."

Amora duduk di pinggiran ranjang setelah panggilan itu tersambung. "Maaf, Cass. Aku banyak pekerjaan semalam, maksudku, begadang—"

"Itu bukan masalah bagiku, Amora. Aku terkejut dan takut ketika kau tidak ada di apartemen, lemarinya kosong

... semuanya... ke mana dirimu sebenarnya?" omel Cassidy seakan nyaris merusak gendang telinga Amora.

Cassidy selalu bertingkah seperti Ibu kedua bagi Amora, *yeah* ... tentunya Magnolia, ibu tirinya, yang ketiga. Di mana Cassidy akan sangat begitu overprotektif pada Amora.

"*I'm fine, no worries,"* Amora menghela napas. "Ehm... aku pindah tempat bersama kekasihku, er... aku—"

"Siapa?! Caleb?"

Amora menggigit bibir bawahnya. Ia melirik ke pintu kamar mandi. "Bukan. Aku dan Caleb, kami sudah putus."

Cassidy Hopper tidak akan percaya siapa yang berada di sisi Amora sekarang, maka dia memilih untuk merahasiakannya sementara.

"*Btw*, bagaimana kau kembali secepat itu? Kau tidak mengabariku?" ujar Amora mengganti topik pembicaraan.

"It's Lucina, you know... dia menikahi senior kita dulu, dan dia mengundangku! Bisa kau tebak siapa?"

Amora menggit bibir bawahnya. "Kau mengenal Lucina?"

"Jangan menebak Marvin karena bajingan itu tampaknya memiliki tunangan," ringis Cassidy.

"..."

"Oh ya, dia Julian, si playboy gila itu. Aku berharap Lucina tidak salah pilih..."

"Baby," panggilan Marvin membuat Amora menjauhkan ponselnya.

"Aku akan menelponmu lagi nanti," putus Amora, mematikan sambungan sebelum Cassidy menjawabnya.

Pandangan Amora teralihkan pada Marvin yang melangkah keluar dari kamar mandi. Marvin memperbaiki letak handuknya di pinggang dan tanpa aba-aba mendekati Amora, mencium bibirnya lembut. Tetesan air yang terjatuh dari ujung rambut pria itu bergulir ke paha Amora, Amora seketika tersentak pelan.

"Marv!" protes Amora. "Sebaiknya kau berpakaian terlebih dahulu."

Marvin tersenyum kecil. Ia mendorong Amora terlentang di atas ranjang lalu menyusul di atas tubuhnya. "Mau kubantu melepaskan pakaian sebelum kau mandi?"

Amora tergagap. Pipinya memerah. "Tidak perlu," tolaknya gugup.

Marvin meraih jemari Amora ke bibirnya. Darah Amora terasa berdesir ketika ia merasakan kecupan Marvin diiringi tatapan lembut pria itu. Marvin

melepaskan jemari Amora. Beralih mengusap pipi Amora dan seakan menelisik Amora dengan saksama.

"Aku akan kembali mempersiapkan apa yang harus kita bawa." Amora mendorong dada Marvin pelan. Berlama-lama di bawah tatapan pria itu tidak baik untuk kesehatan jantungnya. "Apa yang kira-kira tertinggal?"

"Sayang," Marvin menarik lengan Amora. Ia mendudukan Amora di atas pangkuannya dan Amora tersentak pelan.

Amora melotot ketika Marvin mengecup leher jenjangnya. "Marv!"

Marvin tersenyum tipis. Ia mengcup pipi Amora lembut. "Aku mencintaimu," bisiknya di telinga Amora.

Dengan pipi yang memerah, Amora bangkit—ia berharap mampu menutupi tingkahnya yang agak gugup—sayangnya itu cukup sulit.

"Bisa kau ambilkan berkas Mr. Verlucci?" Marvin melepaskan handuknya. Di dalam *walk-in-closet* pria itu berteriak nyaring. "Asistennya akan kemari sebentar lagi."

"*Okay*."

Amora mengabaikan koper di hadapannya. Ia melewati benda itu, melesak masuk ke dalam ruang kerja Marvin dan mulai mencari-cari berkas yang dimaksud. Amora

ingat dia baru saja meminta tanda tangan kepada Marvin kemarin, sebelum pada akhirnya pria itu pergi begitu saja.

Amora sedikit berjingkit untuk menggapai map berwarna biru di jajaran paling atas. Ia menghela napas lega ketika akhirnya mendapatkannya. Gadis itu berbalik dan berjingkit terkejut ketika kakinya menginjak sebuah gumpalan kertas.

Dia tidak melihatnya tadi.

Amora mengernyit, ia meraih kertas itu dan sedikit menunduk penasaran—karena dua gulungan yang sama berada di bawah meja. Amora membukanya perlahan ... lututnya seketika seakan melemas mendapati sosok Marvin dan Beatrix yang tengah berpose mesra di depan kamera.

Amora membuka gumpalan kertas lainnya. Tidak berhenti di sana, laci meja paling bawah yang sedikit terbuka membuatnya kian tertarik bukan 'berlari'...

Sebuah cincin.

I love you, B.
-Marvin

35

Hei, B.
Maaf, aku hanya memberikanmu hadiah foto-foto kita dalam sebuah kotak.
Kau tahu aku tidak bisa bersikap romantis. Aku ingin sekali mengatakannya langsung, tapi kau harus membacanya terlebih dahulu ...
Tiga tahun bersamamu, aku mulai berpikir lebih dari tinggal bersama yang kau rencanakan. Bisakah kau buka kotak itu?

Happy anniversary untuk ketiga tahun kita. Sekarang lihat aku.

Will you marry me?

Rentetan kata itu terbayang dalam benak Amora, berputar-putar seperti kaset rusak, dan tiba-tiba berhembus begitu saja seiring Amora mengangkat wajahnya. Satu bait kata terakhir terlintas bersamaan dengan sepasang mata biru milik Marvin menatapnya. Amora tersentak pelan merasakan lengan Marvin melingkari pinggangnya. Saat pria itu mengecup pundaknya yang terbuka, Amora menatap lekat Marvin di balik cermin.

Rasa panas itu menjalari kedua matanya. Amora menahan air matanya sekuat tenaga untuk tidak terjatuh. Entah dia terlalu bodoh, atau rasa syok itu masih menghinggapinya, mendadak Amora tak bisa menunjukan ekspresi—meskipun Marvin memberikan kecupan lembut di pipinya. Dan bahkan ketika jemari Marvin bergerak menyentuh lengannya, Amora tahu bahwa desiran itu seakan padam.

Kenapa?

Amora ingin tahu kenapa dia berada di sisi Marvin sekarang. Kenapa dia bersama pria itu, sedangkan Beatrix bersama Caleb. Sejauh pikirannya berkelana, hanya satu hal yang terus berputar di kepala Amora. Marvin yang berlari begitu panik menyelamatkan Beatrix. Beatrix yang mengalami pendarahan hebat. Gumpalan kertas yang terinjak di kaki Amora seperti *puzzle* yang perlu dipecahkan.

"Sayang, apa kau sudah selesai?" Marvin mengusap pipi Amora. Pelukan pria itu mengerat. "Kita berangkat sekarang."

Marvin menggesekan hidungnya di pipi Amora. Amora tak memberikan jawaban dan tetap membeku. Saat jari-jemari Marvin meraih wajah Amora, Amora menepisnya pelan. Ia berbalik sendiri , melewati Marvin menuju jajaran pakaian.

"Kenapa?" tanya Marvin bingung.

"Bagaimana jika aku tidak ingin pergi?" bisik Amora datar.

Marvin mendesah pelan mendengar ucapan Amora. Marvin kembali memeluk Amora. Mencium puncak kepalanya lembut. "Ini pernikahan sahabatku. Tapi jika hanya sekadar pesta bujang, kita tidak perlu pergi, *baby.*"

Amora menarik napas pelan. "Marvin," lirihnya.

"Ada apa *baby?*"

"Kau dan Beatrix—"

Ucapan Amora terputus oleh bunyi bel yang nyaring. Tapi Marvin tetap berada di hadapannya menunggu Amora. Sebelah alis pria itu terangkat; kedua mata Marvin menatap Amora lekat; Amora menunduk dalam. Sentuhan Marvin di pipinya bagaikan angin yang berhembus pelan, bel yang terus berbunyi membuat pria itu berbalik dan ucapan Amora terurungkan.

Apa yang pria itu inginkan?

Amora harus mendengarnya dari bibir Marvin. Walaupun demikian, ia tidak bodoh dengan semua yang dia lihat beberapa menit yang lalu. Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar. Caleb mencium Beatrix, kenapa Marvin tampak begitu membenci Caleb? Kedua mata

Amora kian memanas. Sesak memenuhi dadanya. Ia bertumpu pada pinggiran meja sebelum melangkah keluar setelah menarik napas.

"Apa kau baik-baik saja?"

Amora tak menjawab. Ia menatap ke jalanan dengan banyaknya pertanyaan yang berputar di kepalanya. Amora berharap dia mampu untuk tidak berada di dalam dekapan Marvin, namun saat Marvin menarik pinggang Amora, Amora tahu dia menginginkan pria itu seperti apa yang Marvin katakan.

Kepala Amora bersandar di dada Marvin. Ia mendengarkan detakan jantung Marvin yang halus. Memejamkan mata dengan harum pria itu memenuhi hidungnya. Jemarinya bergerak ke rahang Marvin, dan Amora menelisik kedua mata Marvin dengan saksama.

"Kenapa kau begitu membenci Caleb?" bisik Amora pelan.

Marvin meraih jemari Amora di rahangnya. "Kenapa kau tiba-tiba menanyakan bajingan itu?" Marvin menggeleng tak senang. "Dia merusak proyek besar, Amora. Hubungan kami tidak baik sejak saat itu."

"Hanya itu?"

Marvin menghembuskan napas. "*Hanya itu.*"

Amora menjauhkan diri dari Marvin. Ia kembali menatap keluar jendela hingga mobil berhenti. Mereka beranjak turun dan memasuki *private jet.* Marvin tampak tidak ingin memperpanjang pembahasan Caleb. Satu kali lagi, Amora memilih tempat yang dekat dengan jendela sehingga dia bisa menghindari Marvin.

"Sayang, apa kau baik-baik saja? Kau lebih banyak terdiam—"

"Bisakah kau memberitahuku kenapa kau begitu peduli pada Beatrix?"

Marvin tertengun mendengar pertanyaan Amora. "Kau masih cemburu?" godanya.

Namun itu jelas bukan waktu yang tepat. Amora tak menanggapi godaan Marvin dan memilih melanjutkan ucapannya. "Dia hamil?" lirih Amora.

"*Yeah,"* Marvin menarik napas. "Sebelum kau berpikir begitu jauh, itu bukan milikku, sayang. Aku dan Beatrix tak memiliki hubungan apa pun."

Marvin berbohong.

***

"Akhirnya ... yang paling ditunggu-tunggu!" teriak Julian, menyambut kedatangan Amora dan Marvin yang baru saja turun dari yacht.

"Bagaimana perjalanannya?"

"Pemandangan yang indah, bukan? Marvin memang luar biasa."

Marvin mendengus. "Tidak ada acara pesta bujang yang menyatu seperti ini."

Di bawah senja yang menampakan diri, laut lepas itu tampak berkilau biru kekuningan dan memanjakan mata. Hamparan padang pasir laut yang bersih membayang di kedua mata Amora. Pepohonan di sisi resort seakan sengaja diciptakan untuk menambah kesempurnaan tempat itu. Tapi seberapa indah pun pemandangan di hadapannya, Amora sama sekali tak sanggup untuk merubah raut wajahnya yang datar.

Ketika hembusan angin menerpa rambutnya yang terurai, senyuman sekumpulan sahabat Marvin yang ceria menyambutnya, Amora memilih untuk beristirahat di resort. Suara nyanyian dan gitar yang bersenandung terlintas sekilas, Amora melewatinya begitu saja. Ia berjalan kaki menuju penghujung resort. Sengaja menjauhi keramaian.

"*Baby?*"

Marvin muncul dengan dua gelas minuman di tangannya. Ia duduk di samping Amora yang

menenggelamkan kedua kakinya ke kolam. "Aku mencarimu ke mana-mana—"

"..."

"—ada apa? Kau mendadak pendiam hari ini, hm?" Marvin mengusap rambut Amora.

Amora menarik napas dalam. Senyuman masam terlukis di bibirnya. "Aku hanya merasa lelah."

"Sahabatku menunggu. Ini memang pesta bujang yang konyol ... jujur saja." Marvin menenggak minumannya. "Tapi jika kau tak suka, aku bisa menemanimu," kekeh Marvin.

Apa yang pria itu inginkan sebenarnya?

Amora menatap riak air di hadapannya dengan rasa panas yang menjalari kedua matanya. Lagi, dia menahan pedih yang seharusnya membasahi kedua pipinya. Tapi Amora mampu menahannya. Meskipun rasa sesak itu terus menghantam dadanya bertubi-tubi; kecewa, kesal sekaligus marah. Kenapa Marvin tidak mengatakan apa pun, kenapa pria itu berbohong?

Ketika Marvin mendekat untuk mencium bibirnya, Amora mendorong Marvin menjauh. "Aku akan menyusul. Kau bisa pergi lebih awal."

"Satu kali, *baby*," desah Marvin kecewa.

"Pergilah, Marv."

Kejar dia, Amora.

Batinnya berkata tiba-tiba. Amora harus bertanya pada Marvin dan mengatakannya bahwa dia melihat foto itu. Amora harus mendapatkan jawaban langsung dari bibir pria itu. Atau dia bisa gila karena dilingkupi pemikiran negatif di kepalanya.

Marvin mungkin saja tidak berbohong, pikirnya. Tapi kenapa pria itu bilang... Amora refleks beranjak dari duduknya. Ia bergegas mencari Marvin. Amora menyusuri lorong resort. Amora menyusuri tiap sudut ruangan, dan sampai di kamar mereka. Namun Marvin tidak berada di sana. Amora akhirnya berlari menuju pesisir pantai di mana sahabat Marvin berkumpul.

Langkah kaki Amora terhenti melihat hanya ada sosok Nash, Warren dan Julian di tempat. Ketiganya tengah terlentang di hamparan pasir. Amora nyaris berbalik menuju resort ketika suara Julian mengejutkannya.

"Kau lihat bagaimana aku akan menang di taruhan ini?"

Nash mengernyit. "Kau tidak akan mendapatkannya, bung. Amora tidak jatuh cinta pada Marvin."

"Kalau begitu aku yang akan menang taruhan ini," sahut Warren. "Amora tidak menyukai Marvin—"

"Tapi Marvin berhasil menyingkirkan Caleb," kekeh Julian. "Dia membuat Caleb membayar rasa sakit Marvin karena telah meniduri Beatrix."

"*Shit*, benarkah?" Nash refleks beranjak terkejut. "Selama ini Beatrix selingkuh dengan Caleb—"

"Jules memang bajingan, dia sendiri yang membuat drama konyol ini dengan memberikan obat perangsang di minuman Amora—"

"—Hei, tutup mulutmu. Marvin yang memintaku memasukan obat perangsang. Lagi pula aku juga ingin menyelamatkan Marvin...."

Suara-suara itu kian berubah samar ketika Amora melangkah mundur. Air mata yang Amora pendam akhirnya terjatuh, tapi Amora menghapusnya dengan cepat. Gadis itu tidak ingin mendengar yang lainnya. Ia memutuskan untuk berlari sembarang arah tanpa tujuan. Hingga Amora sampai di jajaran yacht, sekali lagi langkah kakinya terhenti.

Dunia kini seakan memihak kepadanya. Bukan untuk mempertanyakan kebenaran yang mungkin saja ditutupi kebohongan, tapi kenyataan yang menamparnya telak.

Di atas yacht, Marvin berciuman dengan Beatrix. Amora mematung memerhatikan keduanya hingga Marvin menyadari keberadaannya dan mendorong Beatrix.

***

"Amora—"

"Menjauh dariku, Marv." Amora melangkah memasuki resort dengan tergesa. Dengan air mata yang berurai, gadis itu melesak masuk ke kamar dan menarik kopernya.

Sialan.

Amora seharusnya tahu bahwa Marvin adalah bajingan. Sejak awal pria itu memang bajingan. Amora terlalu bodoh dan polos untuk menyadari bahwa Marvin mempermainkannya. Bagaimana mungkin Marvin akan terus mengejar Amora seperti orang bodoh jika pria itu tidak memiliki niat terselubung? Keadaan yang bergulir secara mendadak itu jelas tidak mungkin terjadi tanpa alasan. Marvin memanipulasi segalanya.

"Itu tidak seperti yang kaulihat." Marvin menghembuskan napas kasar. "Beatrix menciumku lebih awal."

"*I know,* dan aku tidak peduli dengan ciuman itu." Amora menatap Marvin dingin. "Aku hanya ingin pergi menjauh darimu sekarang. Kurasa 'permainannya' sudah selesai."

Marvin mengerjap bingung. "Apa maksudmu?"

Amora membuka bibirnya. Air matanya kian berurai saat menatap Marvin. Ia terkekeh sinis. "Bagaimana rasanya menjadikanku sebagai bahan taruhan di depan teman-temanmu Marv?" Amora tersenyum tipis. "Menyenangkan? Aku selalu menjadi candaan bagimu, bukan?"

Bibir Marvin terbuka. Namun Amora kembali berbicara. "Apa kau juga menceritakan kepada mereka bagaimana kau berhasil memerawaniku?" Amora tertawa seakan-akan itu adalah candaan, tapi dia merasa *sakit* yang amat sangat di dadanya. "Kau akan membuat temanmu menang, tapi aku tidak akan membiarkannya."

"Apa yang kau bicarakan sebenarnya?" Marvin mengacak rambutnya. "Taruhan—aku sama sekali tidak mengerti."

"Semua yang kita lakukan hanya seks, bukan?"

Marvin tampak terkesiap. Dan Amora bergetar jauh dalam relung hatinya. Keringat membanjiri kedua telapak tangannya, di samping amarah itu menerjangnya jauh. Amora tidak percaya bahwa dia sanggup mengatakannya.

Apa yang mereka lakukan bukan sekadar mendesah di atas ranjang.

Setiap detik deru napas Marvin di atas tubuhnya. Setiap pria itu menjalankan jemarinya di tubuh Amora, setiap

jengkal bibir pria itu bergerak di atas bibirnya ... bahkan ketika penyatuan mereka diakhiri dengan pelukan yang singkat, itu adalah pengalaman yang jelas membuat Amora selalu melayang.

Amora tidak akan membalas ciuman Marvin tanpa sebuah alasan. Dia juga sadar dia tidak akan membiarkan Marvin mengisi seluruh tubuhnya, bahkan memberikan banyak peluang bagi pria itu. Namun Amora memang setolol itu, dia tidak menyadari bahwa Marvin Easter—musuhnya—selalu senang menjadikannya sebagai bahan candaan, tertawaan, dan kekonyolan semata.

"Amora—"

"Ya, seks. Taruhan. Semuanya—"

Marvin menarik pundak Amora dengan paksa. Memaksa gadis itu untuk menatapnya. "*Fuck*, tidak ada taruhan sialan apa pun, dengar?! Kau pasti salah paham. Aku sama sekali tidak menjadikanmu dalam taruhan apa pun—"

Amora membuang muka. Ia menepis cekalan Marvin dari pundaknya. "Bagaimana dengan obat itu Marvin?" lirihnya.

"..."

"*Tell me,"* bisik Amora nyaris tak terdengar. "*Tell me, bastard!"*

"Aku memang meminta Julian memasukan obat perangsang itu, dan aku telah menyelidiki kehidupanmu ketika kita pertama kali bertemu..." Marvin menjeda ucapannya, tapi itu justeru memberikan lebih banyak luka di tubuh Amora. "Aku sengaja terus menarikmu agar Caleb menjauh, dan dia merasakan apa yang kurasakan selama ini..."

"*I'm sorry,* Amora... Aku membohongimu," Marvin nyaris menyentuh air mata di pipinya; Amora mundur menghindari sentuhan itu, sehingga jemari Marvin mengudara dan pria itu menariknya kembali. "Aku hanya memanfaatkanmu untuk keegoisanku."

36

"GOOD, aku sudah mendengarnya dari bibirmu sekarang."

Marvin mencekal pergelangan tangan Amora sebelum gadis itu benar-benar menarik kopernya. "Amora—"

Amora menyentak cekalan Marvin dengan kasar. "*Don't touch me,* Marvin!"

Air mata Amora terus berurai, membasahi kedua pipinya dan isakan lirih gadis itu benar-benar menamparnya. Marvin membeku di tempat dengan bibir terkatup rapat. Di kala waktu terus berputar, Marvin seharusnya bisa mengatakan lebih banyak lagi; menjelaskan betapa ia begitu bajingan membawa Amora ke dalam masalahnya. Dan membiarkan Beatrix mencium bibirnya—padahal dia bisa mendorong gadis itu lebih cepat—tak peduli jika Beatrix akan jatuh dari yacht, jika itu memang bisa memperbaiki semuanya.

Tapi semakin banyak memori yang memenuhi benaknya, lidah Marvin semakin kelu. Ia hanya mampu mengakui pada dirinya sendiri bahwa Marvin memang se-

brengsek itu. Marvin tidak tahu harus memulai dari mana. *Ini terlalu rumit.* Marvin tidak bisa menelaah semudah itu, di saat pikirannya kacau karena rasa takutnya ketika Amora menarik kopernya keluar, satu-satunya kata yang bisa terlontar dari bibirnya hanya dua, sebelum semuanya terlambat.

"Aku mencintaimu," bisik Marvin nyaris tak terdengar.

Langkah Amora berhenti di tempat. Secercah harapan seakan tertuang perlahan, menularkan keinginan bagi Marvin untuk mencoba lagi. Marvin melangkah mendekat, ia berusaha meraih jemari Amora ke dalam genggamannya sekali lagi. Namun Amora tidak memberikan kesempatan itu.

Amora tersenyum sinis dengan tatapan penuh luka. "*Where is this love Marvin*?" bisiknya lirih. "*I can't feel it.*"

"..."

"Kau hanya berada di atas tubuhku setiap saat dan menjadikanku sebagai objek untuk permainanmu." Amora mengambil langkah menjauh. "*It's done... game over.*"

Katakan sesuatu, brengsek.

Marvin memang sebrengsek itu. Langkah kakinya seperti pria yang jelas-jelas pengecut, dia berlari tapi Amora tidak ingin *digapai* lagi. Yacht telah berlayar

ketika Marvin sampai di pesisir pantai. Amora telah menghilang dari pandangan. Satu yacht yang tersisa telah pergi membawa Amora. Panggilan Marvin pada asistennya tidak mendapatkan sahutan. Ia akhirnya mengirimkan pesan sebanyak mungkin. Semesta seakan berharap bahwa Marvin tidak perlu diberi kesempatan lagi.

Apa yang harus kaulakukan bodoh? Batinnya kembali mengejek. *Stay away from her, Marvin. Dia tidak membutuhkanmu.*

Kacanya sudah retak, pecahannya tidak bisa disatukan kembali.

"Apa yang terjadi?" Julian muncul di belakang tubuh Marvin. "Kenapa Amora pergi bukankah kau—"

"Bajingan!"

Marvin melayangkan satu pukulan ke rahang Julian sebelum dia menyelesaikan ucapannya. Julian seketika tersungkur ke tanah, dan Marvin memukulinya dengan membabi buta. Akal sehatnya mungkin telah menghilang perlahan. Marvin dipenuhi oleh amarah yang membara dan kekesalan kepada sahabatnya. Satu-satunya yang dia pikirkan Julian telah berkhianat dan membuat semuanya rumit.

Julian terbatuk-batuk dengan sudut bibir yang berdarah. Ia berusaha menahan pukulan Marvin dengan membalasnya. "Apa yang kaumaksud Easter?!" teriaknya murka.

"Ya Tuhan! Apa yang kalian lakukan?!" teriak Lucina.

Warren, Nash dan Benjamin datang menengahi keduanya. Warren menarik Marvin yang memberontak, sedangkan Nash membantu Julian untuk berdiri. Julian tampak babak belur. Wajahnya dipenuhi oleh lebam dan hidungnya sedikit berdarah. Julian menghempaskan cekalan Nash kasar.

"Aku tidak mengerti kenapa dia memukuliku tiba-tiba—"

Marvin menggeram pelan. "Kenapa kau tidak bertanya pada dirimu sendiri tentang taruhan sialanmu itu?" desisnya. "Apa yang kaukatakan pada Amora, *huh?*"

Julian mengusap sudut bibirnya. Pandangannya yang semula terpancing amarah meredup perlahan. "Aku membantumu selama ini Easter, dan tidak ada yang memberitahu Amora tentang apapun—"

"Sekarang aku tidak mengerti apa yang kalian katakan." Warren mendesah pelan. Ia menatap Julian. "Jadi benar, kau membohongiku tentang obat itu?"

Julian melangkah menjauh ketika Lucina menariknya. "Seperti yang kukatakan tadi, Marvin yang memintaku untuk memasukan obat itu, aku *berbohong padamu* Warren. Aku tidak melakukannya karena rencanaku semata... Marvin yang memintanya...."

Pandangan Julian teralihkan pada Marvin. "Benar. Aku memang membuat taruhan bersama Warren dan Nash, tapi itu semata-mata hanya untuk melihat ketulusanmu, Marv."

"Tidak ada keburukan yang kami bahas selain perubahanmu bersama Amora. Aku bertaruh bahwa kau akan bertekuk lutut padanya."

Marvin tertegun mendengar ucapan Julian. Telapak tangannya mengepal, namun dia tidak berniat melayangkan pukulannya lagi pada Julian. Deburan ombak terdengar dan yacht lain muncul mendekati mereka. Marvin mengalihkan pandangan tanpa mengatakan apa pun. Tepukan Julian di pundaknya membuat kepalan tangannya terlepas perlahan.

"Tampaknya kau *mulai sadar,* Marvin. Tapi apa kau akan tetap diam di sini?"

"Aku akan mencekik lehermu jika kita hanya berdua, Julian," desis Marvin sebelum pria itu mendekati yacht dan masuk ke sana.

Julian tertawa pelan. Sedangkan Warren menatapnya tajam bersamaan dengan Nash. "Hei, kenapa? Apakah kalian siap menerima *kekalahan*?"

***

"Kau mengundangnya?"

Marvin melihat Beatrix melangkah turun dari yacht lima belas menit setelah dia dan Amora sampai. Gadis itu tampak tersenyum ke arah Julian, juga memberikan pelukan singkat pada Lucina.

"Ya, kenapa?" tanya Julian bingung. "Tak perlu khawatir, Marv... aku tidak mengundang Caleb. Lucina mengenal Beatrix, apa salahnya?"

Marvin mengabaikan ucapan Julian. Ia melengos menuju yacht yang sebelumnya dia tumpangi, berniat mencari jam tangannya yang sempat tertinggal. Rolex yang baru dibelinya dua bulan lalu itu selalu melekat di tangannya. Marvin tidak pernah melepaskannya karena dia membutuhkan perjuangan untuk mendapatkannya.

Marvin menghela napas lega ketika akhirnya dia menemukan arlojinya. Ia beranjak keluar dan tersentak mendapati Beatrix mematung di luar yacht.

"Aku mencarimu ke mana-mana, tapi kau tidak berada di manapun," ujar Beatrix terdengar gugup.

Marvin menatapnya dingin. "Ada apa?"

"Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih, Marv. Kau sudah mengantarku pulang kemarin dan aku ingin meminta maaf sekali lagi..." Beatrix menarik napas. "...aku, aku tidak tahu apakah aku masih memiliki kesempatan karena kurasa kau begitu jauh sekarang."

Marvin menghela napas. Ia melihat Beatrix seakan berusaha menggapai jemarinya, tapi Marvin menyimpan kedua tangannya ke belakang. "Kau tahu aku tidak memiliki ruang kosong yang sama lagi."

Beatrix mengerjapkan kedua matanya. "Kau tampak baik-baik saja—"

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, Beatrix. Aku sudah melupakannya."

Senyuman Beatrix terlukis masam. Marvin melihat Beatrix mengangguk dan tak berkata lagi. Gadis itu tampak melangkah, tapi tidak sampai dua menit, Beatrix kembali berbalik.

"Marv? Bolehkah aku meminta sesuatu?"

Sebelum Marvin memberikan jawaban bahkan menyadari apa yang Beatrix inginkan, gadis itu telah berderap mendaratkan ciumannya di bibir Marvin. Marvin yang terkejut membeku di tempat. Berusaha

menyerap apa yang terjadi, namun dia sadar semuanya hambar... itu jelas salah, Marvin tidak menginginkannya.

Hingga kedua matanya menangkap sosok Amora di pesisir pantai...

Sial. Marvin benar-benar ingin memutar waktu sekarang. Bukan sekadar memutar kemudinya yang membuat kesabarannya dikikis perlahan. Perjalanan dari pulau pribadinya menuju New York menghabiskan waktu cukup lama. Jika seandainya Marvin harus menghabiskan uangnya untuk mempercepat laju pesawat, maka dia akan melakukannya.

Laju mobil yang dikendarai Marvin melebihi kecepatan sedang. Pria itu tampak tidak peduli menembus jalanan New York menjelang pukul dua pagi seperti orang gila. Karena dia memang nyaris gila sekarang—jika dia terlambat—dia benar-benar akan gila. Namun Marvin tahu asistennya pasti menahan Amora untuk tidak pergi dari apartemennya.

Baby...
Sambungan telepon tidak dijawab.

Lalu tak lama, nomor yang Marvin tuju tidak aktif.

Harum gadis itu seakan berada di mana-mana ketika Marvin melangkah masuk. Ia mulai menelusuri tiap sudut ruangan dengan tergesa-gesa. Berharap bahwa kali ini

Marvin hanya berhalusinasi. Ia akan menemukan Amora di kamarnya—tapi Amora jelas tidak berada di sana. Gadis itu juga tidak berada di dapur—seperti biasa menyambutnya. Atau di kamar mandi, di *walk-in-closet*—seluruh pakaiannya masih utuh.

Dengan rasa penasaran yang masih menggebu, Marvin membuka ruang kerjanya, dia takut Amora meninggalkan surat *resign.* Tapi Marvin tak menemukan apa pun di mejanya ... kecuali kertas-kertas kecil yang bertebaran di bawah meja. Marvin seketika tertarik untuk mendekat.

"Kenapa kau begitu membenci Caleb?"

"Bisakah kau memberitahuku kenapa kau begitu peduli pada Beatrix?"

Marvin menatap sendu foto-fotonya bersama Beatrix yang bertebaran. Ia menelisik benda itu dengan kedua kaki yang mendadak lemas. Marvin bersimpuh, meraih surat yang dia buat untuk Beatrix dan merobek-robeknya kasar.

"*Fuck!"* makinya.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif...

Sialan.

Deruman halus ferarri miliknya kembali terdengar di jalanan. Marvin menginjak pedal gasnya dalam-dalam. Ia memacu kendaraan itu agar melesat tanpa mempedulikan

keselamatannya. Waktu tidak dapat diulang, tapi jika Marvin *tidak terlambat,* mungkin dia akan mendapatkan kesempatan.

"Amora!" teriak Marvin seraya memencet bel berulang kali. "*Baby,*" panggilnya lagi.

Tidak ada jawaban.

"*Baby, listen to me.* Kita harus berbicara," lirih Marvin di depan pintu. "Aku akan menjelaskannya padamu."

Marvin kembali memencet bel. Ia mengetuk pintu Amora kasar dan dua orang yang berlalu lalang di lantai itu menatapnya tajam. Ini jelas bukan waktu yang tepat. Namun Marvin tak peduli. Ia ingin Amora mendengarnya sekarang.

"Amora—"

Pintu terbuka sebelum Marvin memencet bel kembali. Ia nyaris bersimpuh, tapi harapannya sia-sia. Sosok di hadapannya bukanlah Amora melainkan seorang gadis pirang bermata hijau—yang tak lain adalah Cassidy Hopper.

"*Listen moron*, aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian, tapi kau tampaknya berhasil *menyakiti* sahabatku..." Cassidy menatap Marvin tajam. "Sebaiknya kau pergi—"

Marvin menahan pintu dengan tubuhnya. "Di mana Amora? Aku harus berbicara dengannya—"

"Dia tidak ada di sini—"

"Aku benar-benar harus berbicara dengannya, Cassidy..."

"Jangan mengganggu waktu istirahatku, *bastard.* Ini apartemenku! Aku bisa mengusirmu dari sini!" ancam Cassidy tajam.

"Seandainya aku tahu di mana Amora, aku tidak akan membiarkan dia bertemu dengan *bajingan* sepertimu lagi."

Pintu ditutup kasar tepat di depan wajah Marvin. Marvin menggeram pelan. Mengepalkan telapak tangannya dan bersandar dengan frutasi. Marvin mengulurkan tangannya untuk memencet bel, tapi dia pada akhirnya mengurungkan niatnya, Marvin berbalik dengan lesu. Tanpa menyadari bahwa di dalam sana, Amora menenggelamkan diri di ranjang.

"Dia sudah pergi." Cassidy mengusap pundak Amora. "*Look,* apa pun yang terjadi ... aku tidak akan memaksamu untuk menceritakannya sekarang."

"Terima kasih," bisik Amora pelan.

"Tidak masalah, *dear.* Beristirahatlah."

Amora mengangguk. Ia menarik selimut sampai pundak. Tak lama pintu kamar terdengar ditutup dan di detik itu juga air mata Amora terjatuh.

***

Di kala matahari menyelinap masuk melalui celah gorden kamarnya, Amora membuka mata perlahan. Ia mengerjap beberapa kali untuk memperjelas pandangan. Kemudian menatap langit-langit kamar untuk memastikan bahwa dirinya tidak bermimpi. Tidak puas sampai di sana, Amora menoleh ke ruang kosong di sampingnya, lalu menelisik seluruh isi kamar hingga akhirnya dia bangkit.

Kau adalah makhluk yang menyedihkan, Amora.

Benar. Ketika Amora menatap bayangan dirinya di cermin. Ia tampak seperti Amora paling menyedihkan—bahkan lebih menyedihkan setelah kepalanya diguyur jus jeruk—atau menangis seharian karena ciuman pertamanya direnggut. Tidak ada Amora yang ceria kembali satu hari kemudian setelah itu. Yang membuka mata lalu kembali menampakan senyumannya.

Kedua matanya menatap sendu bayangannya sendiri. Sorot cokelat madu itu tidak menunjukan binar apa pun, selain sisa-sisa air mata paling konyol yang dijatuhkannya. Amora menyentuh kepalanya yang terasa pening. Ia duduk di kloset dan menarik napas dalam-dalam. Berulang kali

Amora berusaha menghalau bayangan itu, tapi semuanya terus berputar di titik yang sama.

"Aku mencintaimu, Amora Maxwell."

"Baby."

Amora membasuh wajahnya dan menyikat gigi. Ia bertumpu pada wastafel dengan napas terengah. Ditatapnya sekali lagi bayangan dirinya di cermin. Semakin Amora menyelami kedua mata sembab itu, semakin dia mendengar lebih banyak suara pria itu, seakan-akan bajingan itu memang di sini sekarang.

"Amora? Kau sudah bangun? Ayo kita sarapan," panggil Cassidy di luar sana.

Amora segera berderap menuju dapur. Ia mengusap wajahnya kasar. Menghalau sisa air matanya walaupun dia yakin, matanya yang sembab dan hidungnya yang memerah tidak menutupi semuanya. Amora duduk di kursi. Ia tersenyum kecil ke arah Cassidy yang tengah menghidangkan makanan.

"Maaf, aku membeli," kekeh Cassidy. "Kau tahu aku payah dalam memasak."

Amora ikut terkekeh. "Tidak masalah. Aku akan menikmatinya jika kau memasak sekalipun."

"Terima kasih," Cassidy mendelik pelan. "Cobalah."

Mereka mulai menyatap sarapan dalam diam. Tidak ada satupun di antara keduanya yang bersuara. Amora berusaha untuk fokus pada hidangan, yang sebenarnya dia menarik untuknya—bukan karena rasanya—tapi nafsu makannya memang tidak bagus pagi itu. Dia kehilangan semangat. Semuanya terasa hambar.

"Ehm..." Cassidy menatap Amora lekat. Gadis itu tampak gugup. "Aku tidak tahu bahwa kau dan Marvin berhubungan sejauh itu. Aku baru mendengarnya kemarin siang, kekasihku datang ke acara perayaan perusahaan dan ternyata kau adalah pusat perhatian di sana..."

"..."

"Dia begitu frustasi semalam. Marvin memaksa masuk, Amora. Aku tidak tahu apa yang bajingan itu lakukan padamu ... tapi aku melihat ketulusan di matanya."

Amora meraih jusnya dan menenggaknya hingga tandas. "Aku dan Marvin, kami tidak *sedekat* itu," bisiknya terdengar tidak yakin. "Marvin hanya *memanfaatkanku,* Cassie. Dia menginginkan seks dan aku memberikan apa yang dia mau. Kami hanya memiliki masalah kecil," lirih Amora di akhir.

"*And it's over*. Semuanya berakhir."

Amora merasakan sentuhan Cassidy di jemarinya. Cassidy menatapnya sendu. "Dan kau mencintainya?" tebak Cassidy membuat Amora terdiam.

"Jika ada yang perlu dibicarakan kau harus membiarkan dia menjelaskannya padamu—"

"Aku tidak mencintainya dan tidak ada yang perlu dibahas lagi," potong Amora tegas.

Bohong. Amora hanya ingin melindungi dirinya dari rasa sakit.

Cassidy tersenyum masam. Tiba-tiba bel apartemen berbunyi, Cassidy beranjak sebelum kembali berkata. Tak lama sosok pria bertubuh tinggi muncul di hadapan Amora. Pria itu membawa sebuah *paper bag* dan tersenyum lebar ketika pandangan mereka bertemu.

"Jonah?"

Jonah melebarkan tangannya. Amora tentu menyambut pelukan kakak tirinya itu dan menenggelamkan dirinya dalam-dalam. "Amora, aku mencarimu ke mana-mana."

"Beruntung Cassie menemukanmu. Kau tahu? Ibu sakit sekarang. Dia ingin bertemu denganmu. Kami semua khawatir dan merindukanmu, Amora."

"*I'm sorry,*" bisik Amora pelan.

"Aku akan meninggalkan kalian berdua untuk berbicara," ujar Cassidy.

Amora melangkah keluar dari dapur. Ia meminta Jonah agar mengikutinya ke ruang tamu. Gadis itu kemudian menghidangkan kopi ke atas meja. Amora duduk di samping Jonah dan membuka *paper bag* yang dibawa pria itu ketika Jonah menyodorkannya. Dua belas buah cokelat dengan rasa berbeda memenuhi isi kotak di dalamnya. Senyuman Amora tertarik sedikit.

"Favoritmu, Miss Maxwell," kekeh Jonah.

Amora tersenyum tipis. "Terima kasih. Ini memang favoritku."

Jonah mengacak rambut Amora dengan sayang. "Aku takut sesuatu terjadi padamu, Amora."

"Aku baik-baik saja." Amora menghela napas pelan. "Maafkan aku, Jonah."

"Bagaimana kau bisa kemari?"

"Ah, aku memiliki sedikit pekerjaan dan ngomong-ngomong ... temanku akan berkunjung. Bolehkah kami membahas pekerjaan di sini sebentar?" jelas Jonah. "Aku belum tidur dari semalam," tambahnya.

Amora menggelengkan kepalanya tak senang. "Kau selalu melupakan kesehatanmu." Ia menjeda ucapannya lalu melanjutkan. "Tak masalah."

"Oke, terima kasih. Aku yakin teman baikku ini akan menjadi pemandangan terindah bagimu," kekeh Jonah membuat kening Amora berkerut. "Dia bukan pria tua buncit, Amora. Lihatlah dulu, kau mungkin akan menyukainya," candanya membuat Amora terkekeh meskipun hambar.

Bel apartemen Amora berbunyi. Jonah beranjak dari duduknya. "Aku yang akan membukanya."

Amora bangkit dari duduknya ketika Jonah kembali. Seorang pria berwajah Italia muncul mengekori Jonah. Pria itu tampak lebih muda dari Jonah dan tinggi menjulang. Sosoknya dapat dikatakan tampan; rahang tegas, alis tebal dan kulit kecokelatan. Sorot mata cokelatnya menatap Amora ramah.

"Amora, perkenalkan dia sahabatku..."

Pria itu mengulurkan tangannya ke arah Amora dan Amora menyambutnya. "Alessio Gattani."

37

DINGIN. Ruang di sampingnya kosong tak berpenghuni, tapi ketika dia menoleh, gadis bermata cokelat itu seakan berada di sana. Tengah bergelung di dalam selimut dengan kedua mata terpejam damai. Marvin menelisik sosoknya lekat. Ia kemudian menariknya mendekat. Membawa tubuh sintalnya ke dalam pelukan. Kedua mata gadis itu terbuka perlahan. Mereka saling bertatapan.

Bibir yang terbuka sedikit agak kemerahan—khas bekas percintaan panas mereka semalam—Marvin terpaku menatapnya. Rambut indahnya tergerai menyelimuti sampai ke bantal miliknya, gadis itu bergerak hingga tubuh polos mereka bergesekan. Marvin berusaha meraih Amora ke dalam pelukannya, di waktu yang bersamaan dia tersentak dari bayangannya. Marvin berharap Amora di sampingnya sekarang, tapi semuanya hanyalah ilusi.

Sosok itu menghilang seiring Marvin mengerjapkan mata. Marvin beranjak duduk di pinggiran ranjang. Menarik napas perlahan dengan frutasi. Marvin mungkin hanya memejamkan mata sekitar dua jam lamanya.

Berulang kali dia membuka mata, berusaha tersadar untuk memastikan bahwa dirinya tidak sendirian di ranjang itu.

Berkali-kali dia justeru berhalusinasi.

Marvin menyimpan ponselnya di telinga. Binar di matanya muncul penuh harapan ketika sambungan telepon terhubung, tapi hanya beberapa detik karena sambungannya langsung dimatikan. Ponsel gadis itu tidak aktif. Marvin lalu mengetikan pesan sebanyak yang ia bisa. Berharap Amora akan membacanya walaupun gadis itu mematikan ponselnya.

Kenapa kau masih diam di sini Marvin?

Marvin melangkah menuju kamar mandi. Ia membersihkan diri sejenak. Pria itu kemudian meraih kunci mobilnya kasar. Marvin yakin Amora tidak pergi ke manapun, gadis itu berada di apartemennya tapi Cassidy Hopper melarang Marvin untuk tidak menemuinya. Jika seandainya semalam petugas keamanan tidak menegurnya, Marvin akan terus menunggu. Dan sampai kapanpun Marvin tidak akan menyerah.

"Amora," panggil Marvin.

Ia memencet bel berulang-ulang, tak peduli jika kali ini Marvin benar-benar akan mengganggu gadis itu. Marvin menyelinginya dengan mengetuk pintu kasar.

"*Baby, please...* aku ingin kau menemuiku sekarang."

Tidak ada jawaban.

Marvin menggeram pelan. Ia mengepalkan telapak tangannya lebih kuat dan mengetuk pintu lagi. Marvin juga memencet bel berulang kali tanpa menyerah.

"Amora, kau salah paham," bisik Marvin di depan pintu.

Sedangkan di dalam sana, Amora menghentikan pergerakan tangannya yang tengah memasak. Ia mendengar teriakan Marvin di luar, tapi berusaha untuk tidak peduli sama sekali. Amora melanjutkan memotong sayuran meskipun dia setengah tertegun, kadang terdiam karena teriakan Marvin yang tak berhenti. Hingga tanpa sadar Amora mengiris jemarinya.

Amora menyalakan air. Ia mengulurkan tangannya ke sana. Pandangannya tanpa sadar terpaku pada meja makan ketika Amora menoleh. Seketika bayangan Marvin yang duduk—tengah menyantap sarapan—menyelinap ke dalam benaknya. Senyuman pria itu membayang diiringi tatapan iris birunya.

"Baby—"

"Sir, Anda telah membuat keributan sejak semalam. Tolong untuk tidak—"

"Lepaskan aku sialan! Aku perlu berbicara dengan kekasihku sebentar."

"Tapi Sir, Anda telah mengganggu kenyamanan para penghuni apartemen lain."

Amora berderap menuju pintu, namun hanya mematung tanpa melakukan apa pun. Ia menatap nanar pintu yang tertutup rapat, beralih pada knop dan kartunya yang menggantung. Keributan masih terdengar samar-samar di luar sana. Amora pikir Marvin telah pergi, tapi tak lama dia mendengar kembali bel berbunyi.

"Aku tidak peduli kau ada di sana atau tidak, Amora," ujar Marvin.

Amora menatap di balik bulatan kecil di pintu. Bibir gadis itu terbuka melihat Marvin yang bersandar dengan frustasi.

"Kau salah paham. Semua yang kaupikirkan tidak *benar*. Aku tidak menjadikanmu sebagai taruhan, aku sama sekali tidak tahu, *baby*..." Marvin menjeda ucapannya. Ketika pria itu menatap bulatan di pintu, Amora melakukan hal yang sama, tapi bedanya Marvin tidak menyadari bahwa Amora tengah menatapnya sekarang. "Kau bukan sekadar *objek*," Marvin melanjutkan. "*It's not just about sex*, Amora."

"Apa kau marah karena aku memperalatmu? Kau boleh marah, *baby*. Aku memang brengsek. Tapi kau harus mendengarkan penjelasanku—aku tidak *sepenuhnya* menarikmu untuk itu—aku...."

Marvin bersandar di pintu. Jemarinya bertumpu dengan lesu. Amora menempelkan telinganya mendengarkan, sedangkan pandangannya mulai nanar. Sebisa mungkin Amora menahan air matanya untuk tidak terjatuh, tapi Amora tidak bisa melakukannya. Air matanya lolos begitu saja ketika Marvin kembali berkata.

"Aku menginginkanmu lebih dari sekadar malam yang kita lewati, dengar... biarkan aku membuatmu mengerti."

"..."

"Aku... *fuck!—Sialan!* Berapa yang kauinginkan, huh? Aku akan membayarmu agar tidak menarikku sialan." Suara Marvin mulai samar-samar. Tenggelam perlahan dan Amora tetap tak bergerak. "Aku bisa menuntut kalian karena kalian berprilaku semena-mena kepadaku!"

Suara pria itu benar-benar menghilang. Amora tersentak ketika belnya berbunyi. Ia mengintip kembali dan membuka pintu menyadari petugas keamanan berada di sana.

"*Miss*, maaf saya mengganggu kenyamanan Anda. Tapi apakah Anda mengenal pria yang datang semalam dan hari ini?" Petugas itu menatap Amora lekat. "Dia telah mengganggu kenyamanan penghuni yang lain, dan jika Anda mungkin tidak atau mengenalnya—"

"Aku tidak mengenalnya sama sekali. Kau boleh mengusirnya jika dia datang lagi kemari," potong Amora tegas.

***

***Baby, please*. Berikan aku kesempatan untuk berbicara.**
-Marvin

Angkat teleponku, kita harus bertemu. Aku ingin menjelaskannya padamu.
-Marvin

Marvin *is calling*.
20 panggilan tak terjawab • 30 pesan belum dibaca

Nomor diblokir.

Amora menyimpan ponselnya ke atas nakas. Gadis itu kemudian menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Menatap langit-langit kamarnya dengan lekat. Amora menarik napas perlahan, memijat pelipisnya. Ia tidak ingin memikirkan apa pun; kedua matanya sudah terlalu perih dan tubuhnya lelah. Tapi Amora hanyut dalam lamunannya perlahan. Bayangan itu berhasil membuatnya tidak bisa berpaling.

Apa lagi yang kaupikirkan?

Amora hanya perlu memejamkan kedua matanya, dan semua bayangan itu akan menghilang. Dia tidak perlu

cemas. *Bukankah semuanya sudah selesai?* pikirnya. Amora membuka kedua matanya. Senyuman Marvin-si bajingan-itu justeru kini membayang. Ia seakan berada di atas tubuh Amora, mengusap pipi Amora dan menatapnya lembut.

Lupakan, Amora.

Seandainya memang semudah itu. Amora mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Karena air mata itu terjatuh begitu saja tanpa diminta. Amora berguling ke samping dan membekap mulutnya agar tak mengeluarkan isakan. Sekeras apa pun Amora berusaha menutupi luka perih di hatinya, 'sayatannya' belum mengering.

Amora marah; dia kecewa karena ekspektasinya terlalu tinggi. Marvin berhasil membuainya dengan tingkah laku pria itu, godaan menyebalkannya dan kebersamaan mereka selama ini—semuanya tidak sekadar karena Amora membutuhkan bantuan Marvin—bukan bos dan atasan, tapi ... menjadi kekasih Marvin Easter membawa Amora pada peran itu seperti nyata.

"Amora?"

Amora terlonjak mendengar panggilan itu. Pintu kamarnya dibuka dan Cassie muncul dari sana. Amora segera menghapus air matanya sebelum Cassie mendekat.

Ia menarik napas dalam-dalam, berdeham pelan untuk menetralkan suaranya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Cassie. Gadis itu duduk di pinggiran ranjang. "Aku memencet bel sejak tadi, dan kau tidak menjawab. Jadi aku masuk dengan kartu cadangan."

Amora menatap Cassie. "Aku nyaris ketiduran," ujarnya berusaha ceria.

Amora berharap Cassie tidak menatap wajahnya, atau kedua matanya karena ia yakin, dia tampak sangat mengerikan. Amora memilih beranjak dari atas ranjang dan menatap ke balkon untuk memghindari tatapan Cassie.

"Malam ini resepsi pernikahan Lucina. Aku yakin kau pasti diundang. Mau datang?"

"Tidak. Uhm... aku sibuk—"

Cassie mengalihkan pandangan dari ponselnya. "Sibuk?" Suara gadis itu berubah curiga. "Aku tidak bisa berpura-pura untuk tidak melihat air matamu sebenarnya, tapi bantalnya masih basah, Amora."

"..."

"Kau *takut* bertemu dengan Marvin?"

Amora menarik napas perlahan. Begitu sulit baginya untuk membuka bibir karena apa yang Cassie katakan benar. Amora tak menjawab, sebelah tangannya meremas pinggiran gorden tanpa sadar.

"Apa karena kau—"

"Aku tidak takut sama sekali," tukas Amora cepat. Ia berbalik dan menatap Cassie. "Aku hanya tidak suka melihat wajahnya dan aku sangat membencinya."

Cassie menahan senyum. "Belum tentu kau akan bertemu dengannya, bukan?" goda gadis itu membuat Amora kesal.

"Dengar Cassie, aku sudah mengatakannya padamu ... aku dan Marvin, tidak ada hal yang penting—" Amora menghembuskan napas. "—aku bisa datang jika aku memang ingin datang."

Cassie menatap Amora. Amora membalas tatapannya garang. Cassie seketika terkekeh seakan mengejek Amora. "Ah, betapa rumitnya jatuh cinta," kekehnya.

"*It's sex, not love*," bantah Amora gugup.

"*Well*, jika kau tidak jatuh cinta padanya kenapa kau menghindarinya?"

"..."

Bibir Cassie membentuk garis lurus. "Jangan berbohong pada dirimu sendiri, Amora itu menyakitkan," godanya.

Amora mendengus pelan. "Aku membencinya sejak dulu—"

"Siapa yang tahu bahwa benci dan cinta itu hanya dibatasi sehelai benang?" Cassie bangkit dari duduknya. "Kau akan tampak *baik-baik saja* jika kau tidak mencintainya, bukan? Kenapa tidak datang saja dengan elegan?"

Amora memaksakan senyuman diiringi raut wajah menahan kesal. "*Fine.* Aku tidak datang karena gaun, *okay?*"

"Tunggu di sini. Aku akan membawa gaunku yang baru dan menelepon Alessio agar menemanimu."

Sialan. Amora tidak menginginkannya, dia benar-benar tidak ingin melihat Marvin.

***

Sepuluh... Lima belas....
Dua puluh menit kemudian....

Jarum arloji yang melingkar di pergelangan tangannya terus berputar. Memacu cepat seakan mengejek keberadaannya yang menyedihkan di ruangan itu. Marvin

Easter tidak pernah datang ke sebuah acara hanya dengan mobil mewahnya. Dia akan selalu turun dari limusin digandeng wanita yang cantik; seksi, berkelas, dan tentu tunduk kepadanya.

Tapi malam itu, Marvin duduk di kursinya dengan segelas sampanye yang berkilauan di tangan. Pria itu tampak sendirian dan tentu saja datang sendiri sejak awal. Setelah sekian tahun menghabiskan waktu dengan banyak wanita, dan siapapun yang berada di sisinya akan selalu datang sukarela, mendadak Marvin seperti makhluk tampan yang malang.

Bukan karena tidak ada tamu wanita yang memghampirinya. Satu per satu wanita itu datang untuk sekadar menyapa dan mengajak berdansa. Namun Marvin selalu memberikan penolakan. Sedangkan iris birunya menyusuri tiap sudut ruangan. Menelisik satu per satu tamu yang memenuhi *ballroom*—untuk memastikan bahwa Marvin tidak lengah. Dan ia setia menatap ke arah pintu utama, berharap bahwa gadis itu akan datang.

Marvin tahu Nash menatapnya dengan mengejek di seberang sana. Maka ia membalas tatapannya dengan tajam. Nash, Warren, juga Benjamin mereka bersama wanita yang mengandengnya dan berbaur ke lantai dansa.

Sial. Apa si pirang itu berbohong?

Marvin melonggarkan dasinya yang mendadak terasa sesak. Lima menit kemudian, secercah harapan bak berkilat di depan mata. Cassidy Hopper muncul dari pintu menggandeng kekasihnya. Marvin seketika beranjak bangkit, namun dia harus menelan pil pahit ketika tidak ada siapapun selain Cassidy.

Apa kau berbohong? Kenapa dia belum datang?
-Marvin

Marvin mengawasi Cassidy yang membuka clutchnya dan mengetik sesuatu. Pandangan mereka bertemu, namun hanya sekilas.

Kau berhutang budi padaku, Easter. Dia akan datang.
Waktumu lima belas menit, gunakan dengan baik.
-Cassidy

Marvin tidak peduli dengan waktunya.

Marvin akan menghabiskan lebih dari lima belas menit dan dia tidak peduli dengan ancaman Cassidy. Meskipun di satu sisi Cassidy benar, ia seharusnya bersyukur, tapi di mana Amora-nya? Ia tidak melihat gadis itu, bahkan saat Cassidy berada di lantai dansa.

Marvin mendesah kecewa. Ia terduduk lemas. Siang hari ketika petugas keamanan mengusirnya, Cassidy berada di sana dan ia memohon pada Cassidy untuk mempertemukannya dengan Amora. Awalnya memang

menyebalkan. Tapi dengan pesonanya, Marvin berhasil meluluhkan Cassidy.

"Hai," Seorang wanita duduk di samping Marvin. "Kenapa kau tidak berdansa?"

Marvin menoleh. Wanita itu cantik, namun tidak cukup untuk membuatnya tertarik. "Maaf, aku—" Ucapan Marvin terjeda ketika mobil limusin berwarna silver berhenti di depan pintu. Dan jantungnya seakan nyaris melompat saat Marvin bangkit dari duduknya.

Amora turun dari mobil itu digandeng seorang pria berwajah Italia. Keduanya tampak saling pandang dan melemparkan senyuman. Seandainya Marvin berada di tempat yang sama, ia akan melayangkan pukulannya sekarang juga, tapi pusat perhatiannya jelas bukan pria Italia itu.

Marvin tepaku pada Amora. Gadis itu berhasil meraih apa yang dia inginkan; perhatiannya. Dalam beberapa detik, Marvin tak mampu berkedip. Mereka baru saja melewati dua hari tanpa bersapa, dan rasanya bagi Marvin, dia tidak melihat Amora berbulan-bulan. Ketika gadis itu menampakan dirinya; Amora bak dewi yang siap untuk menggodanya. Bukan dalam artian bahwa Amora yang bertukuk-lutut padanya, tapi justeru Marvin yang akan melakukan hal itu.

She's beautiful, as always.

Dan Marvin yang seharusnya di sisi Amora. Menikmati kecantikan gadis yang sepatutnya menjadi miliknya. Amora dengan gaun putih yang dia kenakan lebih dari sekedar indah daripada pesta sialan di ruangan luas itu. Marvin akan lebih memilih menyelundupkan Amora untuknya. Bukan untuk dibawa kemari dengan gaun yang menunjukan lekukan tubuhnya, dan membiarkan pria-pria itu menatap Amora lapar.

"Apa kau mendengarku?"

Wanita itu mungkin kesal. Marvin tidak peduli. Kedua matanya terus menatap Amora. Hingga tatapan mereka bertemu dan Amora membuang muka lebih awal. Marvin menggeram pelan. Waktu akan terus berputar dan ia tidak menyia-akan kesempatan untuknya. Namun pria Italia-sialan-itu menyalip lebih awal dan berdansa dengan Amora-nya.

Marvin terus mengawasi Amora. Menunggu waktu yang tepat hingga Cassidy tampak menarik Amora ke taman, lalu Cassidy menghampirinya.

"Lima belas menit, *asshole.* Aku berkata padanya untuk membawakan minuman dan dia menunggumu."

Marvin berderap menuju taman. Diabaikannya ucapan Cassidy. Ia menghela napas lega melihat Amora tengah

duduk di bangku. Amora menengadah dan refleks beranjak terkejut ketika melihat kehadirannya.

"Amora," ujar Marvin serak. Ia mencekal pergelangan tangan Amora. "*Baby, stop. We need to talk."*

"Lepaskan aku, Marvin." Amora memberontak—berusaha melepaskan cekalannya. "Atau aku akan berteriak—"

"*Baby, please* ... dengarkan aku sebentar." Marvin melonggarkan cekalannya perlahan. Ditatapnya Amora lekat. God, dia memang tidak salah lihat bahwa Amora tampak seperti dewi. "Aku minta maaf."

"Sudah kumaafkan, sekarang biarkan aku pergi—"

"Tidak. Dengarkan aku, Amora." Marvin kembali mengeratkan cekalannya ketika Amora memberontak. "Aku dan Beatrix tidak berciuman, dia menciumku lebih awal..."

Sebisa mungkin, Marvin harus menjelaskan semuanya. Dia tidak ingin Amora pergi begitu saja dengan kesalahpahaman di antara mereka.

"Aku juga tidak tahu kalau Julian membuat taruhan. Tidak ada taruhan, meskipun aku memintanya untuk memasukan obat perangsang—"

"Sudah? Sekarang biarkan aku pergi. Kau tak perlu menjelaskan apa pun Marv. Aku tidak perlu mendengarnya." Amora membalas tatapan Marvin. "Aku tidak membutuhkan penjelasan apa pun darimu."

"Dengarkan aku sebentar—"

"Apa yang harus kudengar?!"

"*Baby...*" Marvin menarik napas. "Semuanya tidak seperti apa yang kaupikirkan. Aku seharusnya membuang foto Beatrix dan bahkan cincinnya, tapi kau tidak bertanya padaku—"

"Aku tidak peduli, Marvin. Sekarang lepaskan aku!"

Amora memberontak sekuat tenaga. Marvin terus mengeratkan cekalannya. Ia berusaha untuk tidak membuat Amora terlepas darinya. Dan satu-satunya cara sialan yang terpikir di kepalanya adalah mencium bibir gadis itu. Dengan brengseknya Marvin kehilangan kendali, ia menekan tengkuk Amora dan melumat bibirnya kasar. Meskipun Amora memberontak, Marvin terus menahannya.

"Dengarkan aku sialan!" bentak Marvin geram.

Di detik yang sama tamparan itu melayang di pipi kanannya, Amora menatapnya dengan nanar; terluka, kecewa dan marah. Sedangkan Marvin berusaha untuk menetralkan debaran jantungnya. Di satu sisi, ia tak sadar

bahwa cekalannya menyakiti Amora—dia tidak ingin gadis itu pergi—sebelum Marvin menjelaskan segalanya.

"Kumohon, dengarkan aku," bisik Marvin putus asa.

"..."

"*I'm sorry, baby.*" Marvin berbisik lirih. "Aku minta maaf."

"Kau adalah bajingan, Marvin."

Marvin menggelengkan kepalanya. "*I know*, aku memang bajingan. Tapi kau salah tentang kita. Semuanya tidak hanya tentang seks, Amora." Marvin melonggarkan cekalannya. "Awalnya ... aku mungkin berencana untuk membalaskan dendam pada Caleb dengan memanfaatkanmu. Tapi aku sadar semuanya lebih dari itu..."

"*I think about you all the time, in the morning, at night, in the middle of the day. It's you. It's just always you.*"

"..."

"....Kau pikir bagaimana aku bisa melupakanmu setelah apa yang kita lalui? Aku bisa saja melepaskanmu setelah kita bercinta. *But i can't...* ada sesuatu yang memang melebihi dari apa yang kurencanakan."

"Aku tidak bisa melupakanmu dengan mudah begitu saja. Aku tidak bisa membiarkanmu tahu bahwa Caleb

berkhianat karena aku tidak ingin kau tersakiti. Aku ingin kau menjadi milikku, Amora. *I want you.* Semua yang kukatakan padamu ... kau mungkin tidak menyadarinya dan hanya menganggapku bercanda."

Marvin melepaskan cekalannya. Ia menarik napas perlahan. Amora tidak mengatakan apa pun, namun Marvin sedikit lega dia bisa menjelaskannya. "Aku jatuh cinta padamu, dan aku tidak bergurau ketika mengatakannya."

Marvin membawa tubuh Amora ke dalam pelukannya. Tak peduli gadis itu akan memberontak, ia mendekap Amora erat.

"*Stay. I need you more than you think,"* bisik Marvin.

Amora melepaskan pelukan Marvin. Ia melangkah mundur untuk memberikan jarak di antara mereka. "*Words mean nothing without actio*n, Marvin."

38

SAMBUNGAN terputus.

Lima menit Marvin memandangi ponselnya dengan bingung. Ia selalu mendapatkan sahutan dari operator, tapi kali ini sambungan terputus otomatis tanpa sahutan apa pun. Marvin menarik napas pelan. Ia tidak menyerah. Marvin kembali menghubungi Amora berulang kali. Ia harus memastikan bahwa kedua matanya tidak salah lihat. Tapi apa yang ditampilkan di layar ponselnya jelas tak berubah. Bahkan pesan singkatnya tidak terkirim.

Apa dia mungkin terlalu lelah?

Sejak dia kembali dari pesta pernikahan Julian, Marvin terjaga dengan layar laptop yang menyala di hadapannya. Sekitar satu jam Marvin berkutat. Namun kemudian, Marvin menjauhkan benda itu dari hadapannya dan memilih duduk di ruang tamu dengan televisi yang menyala. Ia merenung dengan perasaan yang gundah. Tidak ada sedikitpun dari bagian pekerjaan, maupun minuman yang bisa membuat perhatian Marvin teralihkan.

Patah hati pada Amora Maxwell tidak bisa dihapus begitu saja. Marvin terjaga sampai langit mulai cerah di luar sana—tanpa melakukan apa pun—ia seperti orang tolol yang justeru memilih memikirkan wajah Amora. Bahkan untuk sekedar meresapi lelah di matanya, Marvin tidak tahu apakah dia merasakannya atau tidak. Marvin ingin memperbaikinya bersama Amora, bukan berlari ketika dia bersama Beatrix—sekarang Marvin merasa bahwa itu bukan dirinya—seretak apa pun kaca itu, Marvin harus memperbaikinya.

Kau tidak boleh kemari.
-Cassidy

Aku sudah mem*blacklist* namamu pada petugas keamanan
-Cassidy

Gadis gila itu ... Jika dia menginginkan uang, Marvin akan memberikannya, bahkan membeli seluruh unit apartemennya—Marvin akan melakukannya. Tapi Cassidy Hopper hanya memberikan Marvin kesempatan untuk berbicara kemarin. Lalu menjauhkan Marvin dari Amora. Entah apa rencananya.

Apa dia membukanya?
-Marvin

Marvin menghela napas pelan. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Menatap langit-langit

ruang tamu, untuk kemudian sadar bahwa dia mulai tenggelam kembali. Pada waktu di mana Marvin mengalami demam dan Amora memeluknya erat. Marvin tersenyum konyol.

Amora membuang bunganya.
-Cassidy

Marvin tersentak dengan panik. Ia membaca ulang pesan yang dikirim Cassidy. Hembusan napasnya terdengar penat.

Jangan khawatir, tapi dia tidak bisa melewatkan sarapannya. Amora memakannya.
-Cassidy

Helaan napas Marvin terdengar lega. Ia menyimpan ponselnya. Lalu meraih ponsel lain yang jarang dia gunakan. Marvin mengirimkan sebuah pesan pada Amora. Dua menit kemudian, ia menelepon gadis itu, dan tak lama ketika telepon tersambung, sambungan itu terputus dengan cepat.

Nomor keduanya juga diblokir.

Si bajingan Julian seharusnya mendapatkan pukulan lebih banyak lagi. Marvin menggeram pelan. Ia melirik kardus berisi sisa-sisa foto-fotonya bersama Beatrix, Marvin meraih benda itu. Saat perapian di hadapan kakinya menyala, Marvin melemparkannya hingga ikut

terbakar. Pandangannya teralihkan pada sebuah kotak beludru yang tersisa.

Marvin menatap benda itu dan melemparkannya sembarang. Pria itu beranjak menuju kamar mandi. Membutuhkan sekitar tiga puluh menit bagi Marvin untuk bersiap-siap. Untuk kemudian dia menenggak segelas kopi dan berderap menuju *basement*—menyalakan mobilnya.

"Anda datang pagi sekali, Tuan Marvin," sapa seorang petugas keamanan yang baru saja membuka pintu lobi.

Marvin berdeham pelan. "Ah... aku harus mengisi sebuah berkas yang sempat tertinggal."

Petugas itu mengangguk. Ia mempersilakan Marvin masuk. Tanpa sebuah alasan, Marvin telah duduk di kursi kebesaraannya ketika waktu belum menunjukan pukul tujuh pagi. Ia bersandar di kursi; terdiam di antara keremangan cahaya yang masuk melalui gorden. Sedangkan kedua mata Marvin mengintip dari jendela, tepat ke bawah lobi, di mana karyawan mulai berdatangan satu per satu.

New York tampak mendung pagi itu. Tidak ada tanda-tanda bahwa cahaya matahari akan benderang di pukul delapan. Marvin menatap rintikan air hujan yang turun membasahi bumi. Kaca di hadapannya berembun, tapi hal itu tak membuatnya kesulitan untuk memerhatikan maserati yang berhenti di depan lobi.

Amora tersenyum, tapi bukan untuknya.

Dan pria itu membuka payung seraya memegang pinggang Amora. Napas Marvin seketika tercekat. Ia menelisik bagaimana pria berwajah Italia—yang sama di pesta tadi malam itu—mengantarkan Amora ke lobi. Dengan ringannya dia mengusap pipi Amora yang basah.

Apa-apaan itu?!

Marvin melonggarkan dasinya yang terasa sesak. Ia berusaha untuk mendapatkan kedua sosok itu, mencari-carinya, tapi Amora telah menghilang begitupun dengan maserati yang dikendarai si pria.

"Masuk!"

Setelah pintu diketuk, sosok Amora melangkah masuk dengan raut wajah datar. Marvin tertegun untuk beberapa saat. Bibirnya yang semula membentuk garis lurus terbuka sedikit dan ketika pandangan mereka bertemu, seluruh emosinya bak meredup perlahan.

"*Sir,"* ujar Amora pelan. Gadis itu menyimpan sebuah amplop ke atas meja. "Ini surat *resign* saya."

"Saya akan—"

"Apa maksudmu *baby?*"

Amora tak menjawab. Gadis itu hanya menundukan kepalanya sebagai rasa hormat. Ia beranjak menuju pintu.

Marvin dengan cepat segera menghadang gerakan Amora memegang knop pintu. Marvin menggenggam erat jemari gadis itu dan menggeleng.

"Aku tidak akan menerimanya," tegas Marvin di telinga Amora. "Kau tidak akan pergi ke manapun—"

"Silakan Anda membacanya terlebih dahulu, *Sir,"* potong Amora sebelum menarik jemarinya menjauh, melangkah keluar meninggalkan Marvin yang terpaku.

***

"Miss Maxwell?"

Amora tersentak dari lamunannya mendengar suara Dinah. Ia berdeham pelan dan mengangkat wajahnya. "Ya, ada apa Miss Dinah?"

Dinah menyimpan berkas ke atas meja Amora. "Kau keberatan untuk menggantikanku di rapat kedua? Karena ini adalah perjalanan bisnismu bersama Tuan Marvin sebelumnya ... jadi aku yakin, kau lebih paham."

Bibir Amora terbuka. Ia meringis pelan, namun dengan cepat menutupinya dengan senyuman. "Maaf. Tapi bukankah kau—"

"Kau tidak sibuk 'kan? Untuk pekerjaanmu, alihkan saja padaku."

Tidak ada penolakan yang mampu Amora lontarkan. Ketika Dinah menghilang dari pandangan dengan menukar berkasnya, jantung Amora berdebar dengan kencang seketika, menghentak-hentak hingga Amora sendiri mampu mendengarnya. Amora menghembuskan napas gusar. Ia melirik berkas di hadapannya, kemudian melirik jam di atas meja. Rapat akan dimulai setengah jam lagi.

Setelah menyerahkan surat *resign* itu, seharusnya Amora memilih pergi saja, semuanya mungkin akan lebih mudah ketika Amora dipecat dibandingkan menunggu persetujuan pria itu. Tapi bukankah justeru dia akan terlibat dalam sebuah masalah? Bagaimana Amora mampu mendeskripsikan rasa terima kasihnya pada Stanley—Amora akan mencoreng nama baiknya sendiri.

Telepon berdering hanya beberapa menit setelah Amora terpaku. Dengan berat hati, Amora mengangkatnya. Ia menelan ludah mendengar suara Marvin di seberang sana.

"Ya Sir? Apa Anda membutuhkan sesuatu?"

Bibir Amora terkatup menunggu. Tapi pria sialan itu seakan mengulur waktu, membuat Amora benar-benar berdebar penuh antisipasi.

"*Tolong ke ruanganku sebelum meeting.*"

Bagus.

Sekarang jantungnya menghentak lebih keras lagi, padahal tidak ada yang perlu Amora takutkan, dia mungkin hanya terlalu muak bertemu dengan Marvin. Dua minggu lagi, Amora berharap ia mampu bertahan bersama Marvin, sebelum akhirnya surat *resign*nya resmi dan ia akan hengkang dari pekerjaannya. Ia menyemangati dirinya sendiri bahwa dua minggu akan segera berlalu.

"Bisakah kau membawakanku kopi sebelum rapat?" Marvin menatapnya lurus, melukiskan senyuman dan Amora membencinya saat tatapan mereka bertemu. "Tanpa gula," tambahnya.

Satu-satunya cara untuk tidak menambah waktu lebih lama adalah dengan tidak membuat perdebatan. Amora melengos dengan cepat menuju dapur, membiarkan seorang sekretaris seperti dirinya turun untuk sekadar meracik segelas kopi. Lima menit kemudian, dia kembali masuk ke ruangan Marvin menghidangkan kopi itu.

"Silakan, *Sir.*"

Marvin tampak menyesap kopi itu. Dan tiba-tiba mengaduh. "Pahit sekali Miss Maxwell, apa kau tidak memasukan gula ke dalamnya?"

Apa dia bilang?

Amora menggeram pelan. Tapi dia bergegas mengganti kopi itu dengan kopi yang baru. Dilihatnya Marvin

kembali menyesap kopinya. Pria itu mengangkat wajahnya dan pandangan mereka bertemu. Amora segera membuang muka. Meremas jemarinya satu sama lain dan nyaris berpamitan ketika....

"Aku ingin air putih." Marvin bangkit dari duduknya. Ia bersandar di pinggiran meja; mengenakan kacamatanya dan membaca sebuah berkas. "Letaknya tidak jauh dari sini, Miss Maxwell."

Lalu kenapa pria sialan itu tidak mengambilnya sendiri?

Amora menghembuskan napas. Ia mengambil segelas air putih. Dengan sengaja Amora sedikit tergesa melangkah, dan berpura-pura nyaris terjatuh hingga air di tangannya membasahi wajah Marvin. Amora melangkah mundur dengan keterjutan yang dibuat-buat.

"Oh, maafkan aku, Sir," ujar Amora setengah menggeram. "Aku tidak sengaja—"

Amora terlalu kuat menumpahkan air itu, bahkan pakaian Marvin ikut basah. Tapi dia tidak peduli. Amora nyaris berderap menjauh ketika Marvin mencekal pergelangan tangannya. Marvin menarik tubuhnya mendekat, menutup jarak di antara mereka.

"Kau harus memperbaiki pakaian dan dasiku, Amora."

Napas Amora tercekat merasakan hembusan napas Marvin di depan wajahnya. Amora sekarang tidak yakin dua minggu akan dilewati semudah itu. Bunga dan sarapan mungkin hanyalah godaan semata, yang tidak memberikan efek apa pun bagi Amora. Tapi pertemuan mereka? Ketika jemari Marvin mengendur dari pergelangan tangannya, desiran darahnya merespons halus, tubuhnya bergetar mendamba, mengingat kebersamaan yang telah mereka lewati.

"Aku tidak mau melakukannya, Tuan Marvin," balas Amora tegas.

"Tapi kau bekerja untukku," ujar Marvin serak.

"Silakan pecat saja aku," Amora berderap mundur dan menarik pintu. "Aku akan dengan senang hati mengangkat kakiku sekarang," tantang Amora sinis.

"Kau adalah sekretaris *kesayanganku* Miss Maxwell, bagaimana mungkin aku bisa memecatmu?"

***

"Baik. Saya rasa pertemuan hari ini telah selesai, kita bisa membahas bagian yang lain...." Tatapan Marvin tertuju pada Caleb. "Tuan McClain, bisa temui saya setelah ini?"

Tidak ada jawaban, tapi Caleb menunjukan kekesalannya secara terang-terangan. Sorot matanya

dipenuhi kilat amarah. Bibirnya terkatup rapat dan ia beranjak dari kursinya setengah kesal. Dewan direksi dan klien yang lain menyalami Marvin, Caleb McClain justeru melewatinya. Dengan sengaja ia menghadang langkah Amora menuju pintu.

Marvin melihat bagaimana Caleb yang busuk—berubah seratus sembilan puluh derajat—menjadi lembut di hadapan Amora. Jemarinya mencekal pergelangan tangan Amora. Memaksa Amora untuk menatapnya, meskipun gadis itu tampak enggan. Di satu sisi, Marvin masih mendengarkan penjelasan Dinah.

"Saya akan mempersiapkan pembatalan kontraknya, Tuan Marvin. Dan Nona Beatrix Emrys, tapi beliau tidak hadir hari ini ... bagaimana jika—"

"...."

Ucapan Dinah terdengar samar-samar di telinganya, "Seharusnya Nona Beatrix perlu hadir terlebih dahulu... saya sudah menghubungi sekretarisnya untuk membahas semua ini. Apa Anda ingin melanjutkannya—"

"*Amora ... sweetheart, kita harus berbicara,*" bisik Caleb lirih.

"Bisakah kau membawakan makan siang yang kupesan beserta paketku Dinah? Batalkan saja pertemuan dengan Tuan McClain, kami akan berbicara nanti."

Dinah mengangguk. Wanita itu tak lagi melontarkan banyak penjelasan. Ia melangkah keluar untuk menyiapkan apa yang Marvin inginkan. Tatapan Marvin tertuju pada Amora dan Caleb. Keduanya masih berada di titik yang sama. Caleb tidak menyerah untuk mendapatkan perhatian Amora.

"Sayang," panggil Marvin di sisi Amora.

Tubuh Amora menegang karena sentuhan Marvin di pinggangnya. Amora melirik ke arah Marvin; tatapan mereka bertemu sekilas; Marvin mengeratkan lingkaran lengannya. Semula Amora mungkin berusaha untuk menolak halus, tapi Marvin beralih menyentuh jemari Amora dan menggenggamnya.

"Ayo kita makan siang," ajak Marvin dengan tatapan yang tertuju pada Caleb.

"Aku belum selesai berbicara dengan Amora," cegah Caleb.

Tidak ada penegasan yang Amora tunjukan seperti biasanya. Genggaman tangan Marvin di jemari Amora perlahan mengendur karena gadis itu yang melerainya. Amora menjauhkan jemarinya. Mendekap berkas di tangannya ke depan dada, seakan-akan bahwa benda tipis itu membutuhkan bantuan lebih banyak tangan, padahal Amora jelas menghindari sentuhan Marvin.

"Saya akan menyiapkan rapat Anda yang lain, Tuan Marvin," bisik Amora nyaris tak terdengar.

Amora melangkah keluar dari ruangan, meninggalkan ketegangan yang masih terasa di antara Marvin dan Caleb. Keduanya saling melemparkan tatapan tajam. Marvin kemudian memutus lebih awal. Ia berderap untuk mengekori langkah Amora, tapi gadis itu telah memasuki ruangannya.

Marvin menghempaskan tubuhnya ke kursi. Melonggarkan dasinya yang mendadak sesak. Kedua matanya menatap makanan di atas meja. Marvin kemudian meraih telepon seraya menatap ke jendela. Gadis itu selalu sigap seperti biasa.

"Miss Maxwell, bisakah kau datang ke ruanganku?"

"Baik, Tuan Marvin."

Marvin menyimpan telepon ke tempat semula. Pandangannya teralihkan ke pintu dan ia menjawab ketika Amora berkata di luar sana. Tak lama Amora muncul dengan kedua mata yang bahkan tampak enggan untuk menatapnya. Marvin berderap bangkit dan menunjuk kursi agar Amora duduk di sana. Tapi Amora hanya menatapnya.

"Adakah hal penting yang ingin Anda sampaikan?" tanya Amora datar.

Marvin menyandarkan punggungnya. "Duduklah dulu, Miss Maxwell," pintanya.

Amora duduk di kursi dan Marvin seketika berpindah ke samping Amora. Gadis itu tentu terkejut, namun Marvin segera menyodorkan makanan ke arahnya. "Aku ingin kau menemaniku makan siang," ujar Marvin lalu menggigit burgernya.

Amora menarik napas. Senyuman di bibirnya terlukis miring. "Pekerjaan saya belum selesai—" Bersamaan dengan itu perut Amora berbunyi. Marvin terkekeh pelan, menyodorkan burger lainnya ke arah Amora. "Saya harus menyelesaikan pekerjaan yang lain," tambah Amora sedikit gugup.

"Aku memintamu untuk tidak bekerja sekarang kalau begitu." Marvin menyelipkan anak rambut di sisi wajah Amora. Ia menatap Amora lembut. "Makanlah, *baby."*

Amora menatap burger di tangannya. Membutuhkan sekitar dua menit bagi Marvin untuk mendapatkan jawaban, sebelum Amora membuka mulut dan memakan burger itu. Walaupun raut wajah Amora tidak menunjukan ekspresi yang menyenangkan, tapi itu cukup untuk membuat Marvin menarik senyuman.

"Kau mau kentangnya?" tawar Marvin.

Amora menggeleng. Marvin memerhatikan Amora yang fokus pada makan siangnya. Sisa-sisa saus mengotori sudut bibir Amora, Marvin dengan sigap mengusapnya. Ia juga memperbaiki tatanan rambut Amora yang terurai. Marvin meraih sejumput rambut Amora, mengikatnya asal—tentu saja dia tidak tahu bagaimana mengikat rambut dengan rapi—tapi itu cukup membuat Amora bisa melanjutkan makan siangnya.

"Aku bisa melakukannya sendiri—"

Marvin menatap Amora. Ia tersenyum kecil, menurunkan sentuhannya pada pipi kanan Amora dan mengusap sisa saus yang lain di sana. "Pelan-pelan, Miss Maxwell."

Amora berdeham keras. Kedua pipinya memerah. Gadis itu mundur menjauh dan mengunyah burgernya perlahan. Marvin menahan kekehannya menjadi senyuman. Binar di kedua iris birunya berkilat, tapi hal itu tak berlangsung lama ketika tiba-tiba ponsel Amora berdering.

Amora tampak segera menenggak minumannya. Dan tatapan Marvin jelas tidak terlepas dari gerak-gerik gadis itu. Termasuk dengan nama "Alessio" yang tertera di layar ponsel Amora. Amora dengan santai mengangkat telepon itu.

"Makan siang?" bisik Amora seraya mengusap bibirnya. "Di mana?"

Apa dia pria yang sama?

Amora bangkit dari duduknya. Bahkan jika gadis itu bersikap tidak sopan sekarang, Marvin tidak peduli, pikirannya kini mulai dipenuhi rasa penasaran sekaligus kesal yang memuncak. Ditatapnya lekat Amora yang berderap cepat menuju pintu. Marvin refleks ikut beranjak dan ia menarik pergelangan tangan gadis itu.

Punggung Amora menabrak pintu. Marvin meraih dagunya kasar dan menenggelamkan bibirnya di atas bibir Amora.

"Marv—hmmpphh..."

Marvin melumat bibir Amora dengan tergesa. Mencecap kelembutan yang paling dia sukai seraya mencekal erat pergelangan tangan gadis itu. Menahan ponselnya agar Amora tidak lagi memberikan jawaban.

Napas Marvin memburu ketika ia menjauhkan bibirnya. Cekalan tangannya kian mengerat. Marvin menelisik kedua mata Amora yang menatapnya tajam. Gadis itu seakan-akan siap untuk membunuhnya dan Marvin tidak peduli.

"Kau benar-benar merusak suasana," desis Marvin di depan bibir Amora. Marvin meraih ponsel dari jemari

Amora dengan mudah, menggeser ke tombol merah membuat sambungan terputus. "Apa yang kau pikirkan di kepala sialanmu itu sebenarnya, *huh?*"

Amora mengatupkan bibirnya. "Menjauh dariku, Marvin," desisnya kesal.

Marvin menundukan kepalanya. Mencium bibir Amora sekali lagi dan ia mendesis ketika Amora berusaha mendorongnya menjauh. Kekuatan gadis itu jelas tidak sebanding dengan kekuatan Marvin.

"*Marry me*," bisik Marvin di depan bibir Amora. "Menikahlah denganku, *baby*. Aku benar-benar tidak bisa berbasa-basi lagi sekarang."

39

“APA bajingan itu menyakitimu dan tidak memperbaiki apa pun?"

Amora tersentak mendengar suara Julian di belakang tubuhnya. Ia melihat pria itu melangkah mendekati Amora dan duduk di anak tangga bersamanya. Penampilannya tidak tampak seperti pengantin pria yang menjaga image. Jas Julian tersampir di pundak, dua kancing kemejanya terbuka dan tidak ada dasi yang menempel di lehernya.

Julian tampak menghembuskan napas pelan. Pria itu memasukan tangannya ke dalam saku, seakan mencari-cari sesuatu. Sedangkan Amora berusaha menutupi air matanya, ia mengusap kasar pipinya sebelum Julian menyadari hal itu, tapi Julian jelas telah menyadarinya, pria itu menyodorkan sapu tangan dan mau tak mau Amora harus menerimanya.

"Pestanya masih berlangsung, dan dia mencarimu ke mana-mana," tambah Julian.

Amora tak menjawab. Ia lebih memilih terjebak bersama Julian, meskipun Amora tahu Julian adalah si brengsek kedua—dibandingkan harus berada di ballroom;

dilingkupi keramaian yang menyesakan, dan menunjukan betapa kacaunya Amora saat itu.

"Dia selalu saja begitu, Amora. Dibandingkan ujian matematika yang paling sulit, kau bagaikan puzzle paling rumit baginya." Julian menjeda ucapannya. Ia menatap Amora lekat. "Hei, aku seharusnya meminta maaf kemarin, dan menjelaskan semuanya... tapi Lucina bilang, kau mungkin membutuhkan waktu dan kau langsung pergi," kekehnya di akhir.

Amora memaksakan senyuman. "Tidak apa-apa, aku sama sekali tidak—"

"Tidak, ini benar-benar kesalahanku. Aku membuat taruhan yang sebenarnya memang untuk tidak bermaksud apa pun, tapi Amora ... tanpa sadar aku justeru membuat sebuah kekacauan." Julian berada di bawah cahaya dan Amora dapat melihat dengan jelas—saat dia membalas tatapannya—bahwa wajah pria itu dipenuhi bilur meskipun samar. "Dia sangat marah. Marvin sama sekali tak mengetahuinya."

"Dia benar-benar tidak tahu Amora. Walaupun awalnya dia memintaku untuk membantunya—" Julian menggelengkan kepalanya. Bibirnya mengulas sebuah senyuman. "Percayalah, aku masih ingat ketika dia tersenyum konyol saat menatapmu. Aku pernah meminta Marvin untuk membuangmu saja, hanya untuk mengetesnya—"

Amora berdeham pelan. "Julian, kami tidak memiliki hubungan apa pun." Meskipun sesak, Amora melanjutkan ucapannya. "Marvin dan aku—"

"Tapi Marvin memiliki hal berbeda, Amora. Dan untuk apa kau menghindarinya?"

Amora terdiam mendengar ucapan Julian. Ia meremas kedua tangannya yang saling bertautan di bawah sana. Tanpa sadar kedua matanya kembali memanas, ia mengerjap untuk menghalau air matanya untuk tidak terjatuh.

"Marvin adalah bajingan—menjauhkan seorang wanita adalah hal yang mudah, tapi kenapa dia masih mempertahankanmu?" Julian berdecak pelan. Meringis saat ia menyentuh sudut bibirnya. "Bodoh sekali, tampaknya Marvin belum mengatakan apa pun padamu. Kenapa dia suka sekali bertele-tele?"

Kening Amora berkerut dalam. "Apa maksudmu?"

Julian menggelengkan kepalanya. Ia seakan-akan menahan sesuatu. "Aku hanya akan memberikan sedikit cerita... kau ingat ketika Marvin mengurungmu di gudang?"

Amora mengangguk; Julian kembali melanjutkan. "Itu karena salah satu teman sekelasmu ingin mengajakmu berkencan Amora, dan Marvin mengancamnya."

Amora menatap kosong sphagetti di hadapannya. Mengaduk-ngaduk tanpa berniat untuk memakannya sama sekali. Meskipun aroma harum dari hidangan itu sangat menggugah selera, Amora lebih memilih menyentuh jus jeruknya, menyesapnya pelan-pelan.

Ucapan Julian bak sebuah *puzzle* yang kini menyatu menjadi gambar—diselingi oleh ucapan Marvin beberapa menit yang lalu—tapi hal itu tak membuat keraguan Amora melebur dengan cepat. Ia ingin pria itu *membuktikan* lebih banyak; Amora ingin tahu apakah Marvin masih bermain-main atau dia memang sengaja, menggunakan Amora sebagai perisai karena patah hati dari Beatrix.

Marry me.

Pria itu bergurau bukan?

"Kau akan terus memainkannya sampai dingin?" Pertanyaan Alessio menyentak Amora seketika, Alessio tersenyum; Amora membalasnya dengan kaku. "Jam berapa kau akan kembali bekerja?"

Amora melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia menghembuskan napas. "Oh Tuhan, sepuluh menit lagi," ujarnya sedikit panik.

Alessio menggelengkan kepalanya. Amora melirik jeli ke arah hidangan yang pria itu nikmati. Piringnya telah

kosong, hanya miliknya yang belum disentuh sama sekali. Jadi lima belas menit berlalu ... mereka hanya terdiam? Amora mendesah pelan. Ia agak meringis ketika menatap Alessio, namun pria itu memang seperti matahari yang tidak pernah redup, senyuman Alessio menghiasi bibirnya dengan tulus.

Mereka beranjak setelah Alessio membayar dan memberikan sebuah tip. Jarak cafe menuju Easter Company berseberangan. Membutuhkan sekitar lima menit—dua menit tambahan hingga Amora sampai di lantai yang dituju—Alessio dengan senang hati mengantarnya. Dan entah kenapa, Amora justeru ingin Alessio melakukannya, semata-mata dia berharap Marvin akan melihat hal itu.

"Maaf. Aku membuatmu bosan sepanjang waktu," lirih Amora.

Alessio menggelengkan kepalanya tak senang. "Tidak masalah, Amora." Pria itu tersenyum kecil. "Aku tahu kau memiliki hari yang berat dan satu-satunya cara untuk memperbaikinya adalah *berbicara*."

"Kau *membantuku* beberapa hari ini."

Alessio berdeham pelan. "Mau kujemput nanti?" Pria itu menatap Amora lekat. Sorot matanya penuh arti. Amora akhirnya hanya memberikan anggukan ringan.

***

"Katakan padanya, kenapa begitu sulit?"

Marvin menghempaskan tubuhnya ke kursi kebesaran Julian, secara tidak langsung mengusir Sang Empu pemilik ruangan kerja itu untuk tidak duduk di sana. Marvin melonggarkan dasinya, lalu meraih tab yang disodorkan Julian. Kedua matanya mulai menatap lekat.

"Apa kau akan terus bersikap konyol dan berbohong padaku?"

"Aku telah mengatakannya padamu. Bagian mana yang membuatku tampak berbohong?" dengus Marvin.

Setelah mengantarkan Beatrix pulang, dengan menitipkan gadis itu pada supirnya, Marvin memilih melajukan mobilnya yang dibawa supirnya yang lain, menuju kantor Julian. Ia datang secara tiba-tiba di saat Julian nyaris telanjang dengan Lucina di atas tubuhnya, dan Marvin tidak merasa bersalah sama sekali.

"Setelah kau membuatku kehilangan orgasme, Marv... apa kau akan tetap di sana dan membuatku terbuang sia-sia?" desis Julian kesal.

"Hei, aku sedang memilih cincin yang bagus. Kau adalah pengusaha berlian, Jules. Aku yakin tempatmu yang terbaik—"

Julian merebut tab dari tangan Marvin. Pria itu menggeser pada sebuah model terbaru. Julian menyerahkan kembali tab itu pada Marvin. "Semoga kau tidak melihat tadi—"

Marvin memutar bola matanya. "Aku tidak melihat apa pun, tak perlu khawatir, kecuali kau yang hanya bertahan lima belas menit—"

"Sialan!"

Tawa Marvin pecah, tapi tak lama senyuman di bibirnya terbit. "Aku akan memesan yang ini. Berapa lama proses pembuatannya?"

"Tiga sampai empat hari."

Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan cincin itu bak peluang bagi Marvin untuk bersiap-siap. Tapi dia merasa bahwa empat hari adalah waktu yang terlalu lama. Marvin ingin ketika dia berada di yatch bersama Amora, dia bisa mengutarakan perasaannya. Walaupun di satu sisi Marvin tidak yakin ia mampu mengatakannya dengan mudah. Bersama Amora, dia tidak bisa bersikap romantis selain konyol dan penuh canda. Ucapannya mungkin akan tampak seperti candaan.

Kenapa dia tidak mengatakannya saja meskipun tanpa cincin?

Marvin menyisir rambutnya dengan jari. Ia menyandarkan kepalanya dengan lelah. Beberapa menit yang lalu, Marvin hampir mendapatkan peluang itu. Lagi-lagi Amora pergi begitu saja, menutup pintu dengan kasar di depan wajahnya. Seandainya dia lebih cepat, atau mungkin berkata lebih awal—tanpa cincin apa pun—semuanya tidak akan serumit ini.

Kilauan berlian itu berkilat di matanya. Kedua mata biru Marvin tak mengedip. Ia memperhatikan kembali dengan saksama cincin yang berada dalam genggamannya. Tanpa sadar bibir Marvin tertarik membentuk sebuah senyuman. Lalu ketika kotak cincin itu ditutup, pandangan Marvin tertuju ke luar jendela.

Apa yang baru saja pria itu lakukan?

Marvin beranjak dari duduknya melihat si Italia itu kembali berada di hadapan Amora. Keduanya berdiri tepat di hadapan jendela—menyorot langsung ke hadapan Marvin—saling melempar senyuman dan Marvin refleks berderap menuju jendela. Meskipun keduanya tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan, Marvin dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi.

Okay, Marvin akui—pria itu memang tampan; dia seperti casanova dari Italia, tapi jelas Amora lebih suka bersamanya bukan? Marvin menggeram pelan. Ia berusaha membuat dirinya tenang dengan berkata dalam hati; menarik napas beberapa kali dan menyemangati diri.

Sayangnya hal itu tak berlangsung lama ketika pria itu mengacak rambut Amora, lalu menunduk untuk menciumnya....

Fuck!

Marvin membuka pintu kasar, bersamaan dengan itu keduanya menoleh. "Miss Maxwell, apa kau tidak mendengar teleponku?" tanyanya setengah menggeram.

Kening Amora tampak berkerut. "Maaf, *Sir.* Saya tidak mendengar—maaf tapi tampaknya Anda tidak menelepon?"

Tatapan Marvin menelisik pada Amora lalu beralih ke pria itu. Tangan nakal pria itu masih bertengger di rambut Amora, sedetik kemudian beralih menyingkirkan sesuatu. Mungkin saja pria itu memang berniat mencium Amoranya. Bersyukur Marvin mencegah tepat waktu walaupun dia agak gugup.

"Ke ruanganku sekarang, Miss Maxwell," ujar Marvin tajam. "*Pekerjaan kita sangat banyak,"* tambahnya penuh penekanan.

Lima menit kemudian, Amora berada di ruangan Marvin dan Marvin duduk di kursi kebesarannya. Gadis itu tampak menunggu perintahnya. Demi Tuhan, Amora harusnya tahu Marvin tidak suka, tapi dengan polos Amora menunggu.

"Adakah hal lain yang belum Anda selesaikan *sir*?"

Marvin tergagap. "Aku akan memikirkannya—maksudku—mungkin saja pekerjaannya sudah dikerjakan oleh Dinah, kau bisa kembali ke ruanganmu dulu—"

"Baik."

Amora nyaris melenggang ketika pintu telah terbuka. Sosok Brylin Easter menatap Marvin dan Amora secara bergantian dengan sumringah. Brylin tersenyum lebar ke arah Amora.

"Amora, aku mencarimu ke ruanganmu tadi! Apa yang kalian lakukan berduaan di sini?"

Marvin membuka bibirnya. Ia menelan ludah. "Ibu? Bagaimana Ibu bisa kemari—"

"Apa aku tidak boleh menjenguk calon menantuku?"Brylin mendelik; Marvin mengaga. "Aku ingin mengundang Amora untuk ikut bersamamu makan malam di akhir pekan. Ingat rutinitas kita, Marvin."

Tentu saja, atau mungkin tidak.

***

Di penghujung matahari yang mulai terbenam adalah bagian yang paling Amora tunggu-tunggu. Setelah rapat terakhir selesai, dan senja berkilauan di balik dinding kaca, Amora bergegas menuju ruangannya tanpa

menghiraukan Marvin yang masih berada di ruang rapat. Ia berderap memasukan berkas-berkas penting ke dalam laci. Menyatukan beberapa bagian lainnya lalu memastikan tidak ada yang terlewat.

Amora menyempatkan diri untuk membuka layar monitor. Ia harus melihat apa lagi yang terlewat hingga tidak ada lagi celah baginya—untuk bekerja lagi setelah ini—dan bersyukur semuanya sudah selesai. Sebelumnya Amora telah berdiskusi dengan Dinah, wanita itu bersedia mengerjakan beberapa bagian, jadi tidak ada di antara mereka yang lembur.

Akhirnya...

"Miss Maxwell?"

Sial.

Amora mengangkat wajahnya dengan malas mendengar suara Marvin. "*Yes, Sir*?"

Tatapan Marvin menelisik meja kerjanya dan senyuman pria itu terlukis ketika menatap Amora. "Aku ingin catatan tagihan dan pengeluaran investasi hasil rapat tadi. Bisakah kau kumpulkan datanya sekarang?"

Amora nyaris memekik, tapi dia mampu menahan suaranya. "Sekarang?" cicitnya.

Marvin melirik arlojinya seakan menebak apa yang Amora pikirkan. "Apa kau keberatan jika terlambat pulang tiga puluh menit?"

Dirasa bahwa sekeras apa pun Amora menolak semuanya tetap sia-sia, Amora memutuskan untuk mengepalkan telapak tangannya di bawah sana. Ia menatap Marvin dengan sorot tajam. "Saya akan menyelesaikannya untuk Anda sekarang," ujarnya setengah mendesis.

"Aku sangat menantikannya."

Untuk apa pria itu menginginkan datanya sekarang?

Amora menghembuskan napasnya kesal. Jemarinya bergerak di atas *keyboard* setengah kasar. Menjadi staff atau menjadi petinggi ketika dia berada di Maxwell Group, selalu menjadi bagian yang menyenangkan meskipun melelahkan, namun untuk pertama kalinya sekedar menjadi sekretaris terasa berat bagi Amora. Dia hanya menginginkan waktu itu berakhir sekarang juga.

Bukan karena lelah.

Apa kau sudah selesai?
-Alessio

Amora segera mengetikan balasan.

Pekerjaanku bertambah. Kau pulang saja lebih awal.
-Amora

Ponsel Amora berdenting. Balasan Alessio kembali masuk.

Lanjutkan saja, aku berada di cafe seberang kantormu.
-Alessio

Amora menatap lurus ke layar monitor. Ia menghabiskan beberapa menit untuk menyelesaikan data-data itu; menjadikannya sebuah file lalu mencetaknya menjadi lembaran kertas. Ditatapnya per lembar kertas-kertas yang telah menyatu, Amora harus selalu memastikan bahwa pekerjaannya telah sempurna. Ia kemudian beranjak menuju ruangan Marvin.

Sungguh semesta memang tengah berpihak kepadanya, Marvin tengah berada di kamar mandi ketika Amora menyimpan benda itu ke atas meja. Kesempatan tidak akan pernah datang dua kali, jadi Amora harus segera bergegas untuk pergi. Namun dia dikejutkan dengan sosok Alessio di depan ruang kerjanya.

"Hei," sapanya.

"Kau menungguku?" Amora berdeham pelan. "Bukankah di cafè?"

Alessio tersenyum seraya melirik sekelilingnya. "Tampaknya kau sudah selesai. Mau pulang sekarang?"

Amora mengangguk. Ia meraih tasnya dan nyaris mengekori langkah Alessio ketika tiba-tiba pintu ruangan kerja Marvin terbuka. Langkah Alessio terhenti. Amora melakukan hal sama dengan berat hati.

"Miss Maxwell, maaf... bisakah kau menjelaskan data-datanya?"

Amora berbalik seraya meringis pelan. "Bukankah pengeluaran itu telah dibahas di dalam rapat Tuan Marvin?"

Marvin berdeham pelan. "Benar—tapi bagaimana dengan laporannya?"

Amora melirik ke arah Alessio; Alessio tersenyum kecil. "Jika kau sibuk atau akan lembur, aku akan menjemput—"

"Maaf, Tuan. Tampaknya Miss Maxwell akan lembur karena laporan itu sangat dibutuhkan," potong Marvin diakhiri dengan senyuman miring.

Alessio mengangguk paham. Punggung pria itu menjauh setelah dia berpamitan pada Amora. Amora kemudian mengalihkan pandangannya pada Marvin. "Dengar, laporan itu sudah kuserahkan pada Dinah dan dia bersedia mengerjakannya—"

"Aku memintamu untuk mengerjakannya, kenapa kau serahkan pada Dinah?"

Bibir Amora terbuka sedikit. Ia cukup tercengang dengan ucapan Marvin yang menyebalkan. Amora menggeram pelan dan membalas tatapan Marvin dengan menantang. "Kau bisa menelepon Dinah untuk membawa datanya, Tuan Marvin. Aku tidak bisa mengerjakannya tanpa data yang diperlukan."

Apa pria itu pikir Amora akan mengikuti perintahnya? Dasar menyebalkan!

Marvin terkekeh pelan. Ia membuka pintu ruang kerjanya lebar-lebar, membuat kening Amora berkerut dalam. "Datanya ada di laptopku. Kau bisa mengerjakannya di ruanganku. Silakan gunakan apa yang kaubutuhkan."

Marvin memperbaiki dasinya. Ia tersenyum manis—tanpa dosa. "Semoga lemburmu menyenangkan!"

Amora melangkah dengan lunglai ke dalam ruangan. Ia setengah menghentakan kakinya ketika membuka laptop. Membutuhkan waktu sekitar lima menit bagi Amora untuk membangun semangat. Laporan yang harus dia kerjaan saat ini jelas-jelas bukan pekerjaan yang sedikit. Marvin benar-benar tidak pernah berubah sejak awal, dia selalu membuat Amora kesal setengah mati.

Diiringi oleh suasana kantor yang mulai sepi, Amora menatap layar laptop tanpa berkedip. Ia mengerjakan laporan itu walaupun dadanya bergemuruh. Waktu berputar begitu cepat, tanpa Amora sadari, ketika kedua matanya mulai terasa lelah langit New York di luar sana benar-benar telah menggelap.

"Mau kutemani Miss Maxwell?" kekeh Marvin seraya melangkah masuk ke dalam ruangan.

Marvin menyodorkan segelas minuman dingin ke arah Amora. Amora menatapnya dengan sinis, tapi kemudian menerimanya. Suara Marvin kembali terdengar. "Sejujurnya data yang kuberikan sepertinya salah, Miss Maxwell. Aku lupa memberitahumu—"

Amora tersedak. Marvin menepuk pundaknya. Ia menatap Marvin dengan tak percaya. "Kau memang sialan!" desisnya kesal. Dengan wajah memerah padam, Amora berderap menuju pintu, tapi Marvin menahan pergerakannya. "Apa lagi?!" tanyanya kesal.

"Jangan pergi," ujar Marvin pelan. "*Please, baby...*" Pandangan Marvin meredup. Ia memeluk pinggang Amora dan Amora terpaku seketika. "Bagaimana aku harus mengatakannya lagi padamu?"

"..."

Amora tersentak merasakan sentuhan pelan di bahunya. Marvin membalikan tubuhnya dan seperti yang pria itu lakukan tadi siang, Marvin mencium bibirnya. Pria itu melumatnya dengan tak sabaran; memaksa Amora untuk membalas ciuman itu dan meluapkan seluruh emosinya. Sekuat apa pun Amora membuat dinding itu berdiri kokoh, ketika Marvin menariknya duduk di atas meja kerja dan kembali mencium bibirnya, Amora membalas ciuman itu perlahan.

Napas Amora mulai memburu. Jemari Marvin bergerak menyentuh kancing kemejanya. Bibir mereka kembali tenggelam dan saat Marvin benar-benar menjatuhkan pakaian Amora, tangis Amora seketika tak terbendung, air matanya terjatuh begitu saja, membuat Marvin melepaskan ciumannya.

"*Fuck me,* Marvin," lirih Amora dengan air mata yang berurai. Amora menatap Marvin nanar. "Itu yang kau mau bukan?"

Amora menunduk dalam. Ia membenci dirinya yang lemah sekarang, sekeras apa pun Amora berusaha, dia tidak bisa melakukannya sejauh itu.

Dia jatuh cinta pada Marvin.

"Kenapa kau diam?" desis Amora dengan bahu yang mulai bergetar. "Bukankah kau selalu—"

Marvin tetap tak membuka suara. Tapi pria itu membungkus tubuh Amora dengan jasnya. Dan Marvin meraih jemari Amora ke dalam genggamannya, sedikit menunduk, Marvin memasangkan sebuah cincin di jemari manis Amora.

"Dengar baik-baik ... aku akan mengulangnya sekali lagi...."

Marvin meraih dagu Amora hingga Amora menengadah untuk menatapnya. "Menikahlah denganku, *baby*." Pria itu mengecup buku jari Amora. "Kau hanya memiliki dua jawaban...."

"Ya atau *okay,* Amora?"

40

YA atau okay?

Bagian mana yang patut untuk dikatakan sebagai pilihan? Keduanya seperti pemaksaan bagi Amora dan ia cukup kesal pada Marvin, tapi tidak bisa menutupi gemuruh di dadanya; jantungnya berdetak kencang, pipinya semerah tomat dan Amora tahu dia berdesir atas perlakuan Marvin yang lembut. Iris biru pria itu menunjukan ketulusan dan Amora tidak bisa menghindarinya sekarang.

Jemari Marvin membelai pipinya. Mengusap sisa air mata yang masih berlinang di sana. Marvin kemudian mempererat dekapan jas di tubuh Amora. Tubuh pria itu yang menjulang kian merapat, dalam seperkian detik Amora merasakan lengan pria itu memeluk pinggangnya. Dan Amora memejamkan mata—rasanya menenangkan sekali.

Detak jantung Marvin berbunyi halus di telinganya. Harum pria itu memenuhi hidung Amora. Dan yang paling penting, Amora tidak bisa melewatkan bagian bahwa

bersama Marvin—musuhnya yang paling menyebalkan itu—dia merasa berada di tempat paling tentram. Lengan Amora sempat terangkat untuk membalas pelukan Marvin, namun dia mengurungkannya—memilih untuk meresapi kerinduan yang diam-diam meluap perlahan.

"Aku akan mengantarkanmu pulang, *baby."*

Amora sedikit mundur seiring dengan Marvin yang meregangkan pelukannya. Ia meremas pelan jas yang melekat di tubuhnya dan tersentak ketika Marvin berusaha melepaskannya. "Aku akan memperbaikinya untukmu," bisik Marvin pelan.

Bodoh. Amora justeru lagi-lagi terdiam. Ia menatap kedua tangan Marvin yang memungut kemejanya, kemudian menjatuhkan jas di tubuh Amora, sebelum pada akhirnya menggulirkan kembali kemeja itu ke tubuhnya. Sentuhan-sentuhan kecil Marvin membuat Amora menahan napas. Tapi dia akhirnya mampu berpegang teguh dengan tetap memasang wajah dingin.

"Jasmu—"

"Di luar dingin, aku ingin kau tetap memakainya."

Jangan memprotes lagi, Amora.

Pada akhirnya Amora memutuskan untuk bungkam sepanjang perjalanan. Ia membiarkan deruman mobil yang mengisi keheningan mereka. Suaranya terlalu halus,

bahkan nyaris tak terdengar, dan suasana canggung itu kian terasa kental. Entah mungkin hanya bagi Amora, karena Marvin tampak begitu tenang. Pria itu fokus ke jalanan New York yang masih ramai.

"Terima kasih atas tumpangannya—" Amora membuka pintu dan menahan diri merasakan cekalan Marvin di lengannya. "—Ada apa?" tanya Amora gugup.

"Aku bisa mengantarkanmu ke dalam, *baby*."

Amora menggeleng tegas. "Tidak perlu, Marv. Aku baik-baik saja...."

Marvin mengangguk ringan, tapi cekalan pria itu tak mengendur sama sekali. "Uhm, boleh aku meminjam ponselmu?"

Kening Amora berkerut mendengar permintaan Marvin. Di detik yang sama Marvin melanjutkan ucapannya. "Ponselku mati. Aku akan menelepon Dinah sekarang untuk memberitahunya bahwa laporan itu harus dia kerjakan—kau tidak harus mengerjakannya."

Amora membuka tasnya. Ia menyerahkan ponselnya pada Marvin setelah membuka kunci. Gadis itu memilih mengalihkan pandangan sepanjang Marvin menelepon. Amora menatap ke luar jendela mobil. Berharap bahwa percakapan Marvin akan segera berhembus. Tapi waktu

tetaplah waktu. Setidaknya sekitar lima menit Amora harus menunggu.

Hingga pada akhirnya Marvin selesai, Amora segera melangkah turun dan Marvin mengekorinya. Marvin mematung tepat di hadapan Amora. Amora semula berpikir bahwa Marvin mungkin menginginkan jasnya, namun ... Marvin mendekat dan mengecup kening Amora lembut.

"*Good night, baby,*" bisik Marvin lembut. Marvin bersandar di pintu mobil. "Aku akan mengawasimu sampai kau masuk."

Terserah.

Sayangnya pria itu terlalu manis, Amora, batinnya bersuara. Marvin Easter—si menyebalkan itu—memang selalu bersikap manis setiap saat. Semata-mata untuk mempermainkan Amora di awal. Amora terus melangkah tanpa mempedulikannya, meskipun di satu sisi dia sangat tertarik untuk menoleh.

Sesampainnya di apartemen, Amora berderap menuju kamar. Ia melewati Cassie yang telah terlelap di sofa dengan televisi yang menyala. Amora melepaskan *heels* di kakinya, lalu jas Marvin dan menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Ia menatap langit-langit kamarnya dengan saksama. Jemari Amora tanpa sadar menyentuh jas

Marvin, dan ia tak bisa menahan diri untuk membawa benda itu ke atas dadanya.

Kemudian cincin itu...

Berlian yang melingkari jemari manis Amora berkilauan. Amora menatapnya lekat. Bibirnya yang semula terkatup rapat ... tertarik membentuk sebuah senyuman. Tiba-tiba ponsel Amora berdenting, Amora meraihnya dan tertegun mendapati sebuah pesan dari Marvin.

Tidur yang nyenyak, *baby.* Jangan lupa siapkan jawabanmu.
-Marvin

Amora mengklik nama pria itu, memastikan bahwa dia memang telah memblokirnya, tapi Marvin jelas membukanya. Pesan lain kembali masuk.

I love you.
-Marvin

***

Senyuman Marvin menghiasi kaca spion ketika ferrari miliknya melesat membelah jalanan. Kedua matanya memandang lurus, tapi binar itu tidak menghilang. Sepanjang hidupnya—selama duapuluh tujuh tahun, Marvin Easter tidak pernah sekonyol itu—bahkan di toko

bunga, dia selalu mampu menjaga raut wajahnya untuk tetap tenang. Sekalipun sebuket bunga yang dibawanya untuk wanita yang dicintai, Marvin tidak akan menampakan diri dengan binar-binar itu.

Tapi untuk Amora...

Tidak. Itu jawabannya, Tuan Easter.
-Amora

Marvin rindu dengan kesinisan gadis itu ketika membalas pesan, dan ia mendapatkannya tadi malam.

Tidak berarti ya, sayang.
-Marvin

Meskipun Amora tidak membalasnya lagi, itu cukup untuk membuat Marvin tidur dengan nyenyak. Tidak ada yang lebih baik selain semalam, dan Marvin terbangun di pagi hari dengan semangat yang cukup tinggi. Keberhasilan di perusahaan bukanlah apa-apa dibandingkan Amora yang tidak lagi memblokir nomornya.

Lampu merah menyala. Marvin meraih ponselnya, melirik nama Amora sejenak; menerka-nerka untuk mengirim pesan pada gadis itu, namun Marvin mengurungkannya. Ia menyimpan kembali benda itu lalu melirik sebuket bunga dan *paper bag* di kursi penumpang. Marvin akan memberikan kejutan.

"Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang petugas keamanan kepadanya.

Marvin meraih kartu namanya dan menunjukan benda itu. Senyumannya terlukis manis seiring kaca mobil dibuka, petugas keamanan itu refleks tergagap. "Apa aku boleh masuk?" sindir Marvin.

"Tentu saja. Silakan Tuan Easter."

Tempo lalu Marvin diusir secara tidak hormat. Cassidy mungkin telah memberitahu petugas keamanan itu sekarang. Marvin memberikan kunci mobilnya kepada valet. Ia kemudian berderap menuju kediaman Amora seraya membawa bunga dan *paper bag* di tangannya. Lagi-lagi senyuman Marvin kembali terlukis saat dia berada di depan pintu.

Marvin memencet bel. Ia berdeham pelan, menetralkan suaranya agar tidak gugup. Selama tiga menit Marvin menunggu, ia kembali memencet bel dan pintu akhirnya terbuka. Tapi bukan Amora yang berada di hadapannya, melainkan sosok Italia yang kemarin....

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Marvin refleks tak menutupi rasa tak sukanya.

"Siapa yang datang Al—Marvin?" Amora muncul dengan apron di tangannya.

Alessio tersenyum ke arah Marvin lalu beralih menatap Amora. "Dia bosmu, bukan?"

Bibir Amora terbuka, gadis itu hendak mengatakan sesuatu dan Marvin segera berderap masuk memotongnya. Marvin mengecup bibir Amora tepat di hadapan Alessio—tentu saja dengan sengaja—tanpa memedulikan keterjutan Amora. Ia juga menyerahkan buket bunga di tangannya.

"Marvin Easter, atasan Amora—ah tidak, *calon suaminya*," ujar Marvin penuh penekanan.

"Oh, aku Alessio Gattani." Pria yang mengenalkan diri sebagai Alessio itu masih sanggup tersenyum. "Senang mengenalmu Tuan Easter, aku mendengar sepak-terjang keluargamu dalam berbisnis. Kakekmu adalah pria yang hebat," ujarnya dengan ramah.

Kenapa pria itu tidak tersinggung? Marvin menggeram pelan tanpa sadar, tapi dia mampu menutupinya hanya dengan memasang wajah datar. Benaknya dipenuhi oleh banyak pertanyaan, bagaimana pria itu mendapatkan izin untuk masuk sepagi ini, dan siapa dia sebenarnya. Namanya terdengar tidak asing.

"Terima kasih," balas Marvin singkat. Ia mengalihkan pandangan pada Amora. "Kau sudah sarapan *baby?* Aku membawakanmu—"

"Kami sedang memasak, Tuan Easter," potong Alessio, membuat Marvin menatap Amora tajam seketika.

"Ah ya." Amora meraih *paper bag* di tangan Marvin. "Aku akan menghidangkannya sekalian. Kami baru memulai."

Api cemburu itu mulai membakar Marvin perlahan. Kedua matanya nyaris melotot. Senyuman Alessio kepada Amora membuatnya muak. Marvin melepaskan lingkaran lengannya di pinggang Amora ketika gadis itu menepisnya perlahan. Amora menghindari sentuhannya, dan itu justeru menambah kecemburuan Marvin.

"Kau keberatan jika aku membantu juga? Aku juga bisa memasak," ujar Marvin seraya menatap Alessio dengan senyuman miring.

Mereka melangkah menuju dapur. Amora berderap paling awal. Gadis itu menyiapkan beberapa hidangan yang Marvin pesan khusus dari restoran miliknya. Marvin memerhatikan gerak-geriknya yang agak gugup, seakan-akan kehadirannya cukup mengganggu dan saat pandangan mereka bertemu, Amora segera membuang muka.

Marvin melihat Amora menuju ujung dapur. Cukup jauh dari pandangan Marvin dan Alessio. Amora tampak menunduk meraih sesuatu di dalam lemari pendingin.

Pandangan Marvin beralih pada Alessio merasakan bahwa pria itu juga memerhatikan Amora.

"Kau tampak sangat dekat dengan calon istriku, Tuan Gattani." Marvin melipat lengan kemejanya. "Apa Amora tidak memberitahumu bahwa dia akan menikah?" sindirnya dengan sengaja.

Alessio tersenyum tipis. Ia menggeleng pelan. "Aku tidak melihat cincin di jemarinya, Tuan Marvin. Apa kau yakin sudah melamarnya?"

Dengan menyebalkannya Alessio berderap mendekati Amora setelah mengatakan itu. Marvin bergegas melakukan hal yang sama. Kedua matanya ikut bergerak menelusuri jemari Amora. Dan memang benar ... cincin itu tidak berada di sana. Amora tidak memakainya—atau mungkin melepaskannya.

Tapi Marvin tidak menyerah....

Apa hebatnya pria itu dibandingkan dirinya?

"Aku akan memotong sayurannya," Alessio menawarkan diri. "Bagaimana dengan bawangnya?"

Marvin beranjak mendekati Amora. "Aku akan memotong bawangnya," jawabnya.

"Kuharap matamu akan baik-baik saja," ujar Amora mengalihkan pisau di tangannya pada Marvin.

Bagus. Sekarang Marvin justeru mendapatkan pemandangan yang kian tidak menyenangkan. Memotong bawang bukanlah hal yang membawa keberuntungan, tapi membawa kesialan yang membuat kecemburuannya meningkat. Amora dan Alessio kian dekat, keduanya berada di hadapan kompor, memasukan sayuran.

"Aw, sial," maki Marvin ketika tanpa sadar dia mengiris jemarinya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Amora terdengar khawatir.

Marvin tak menjawab. Ia membersihkan jemarinya di washtafel. Marvin tahu Amora di sampingnya sekarang dan ia tak berbicara sama sekali. Tatapannya fokus pada jemarinya, meskipun diam-diam sentuhan Amora di tangannya memberikan desiran, Marvin berusaha keras agar hal itu tak membuatnya luluh.

"Aku akan membeli sausnya ke minimarket." Alessio melepaskan apronnya. "Sausnya habis."

Bila perlu si Italia itu tak perlu kembali, rutuk Marvin dalam hati.

***

Saat jemari Amora tanpa sadar bergerak mengusap jemari Marvin, saat itu juga Marvin menelisik wajahnya dan Amora tak menyadari—bahwa posisi mereka terlalu dekat—hingga ia berhasil menunjukan *seluruhnya* pada

Marvin tanpa dilingkupi perasaan gengsi. Topeng yang Amora pasang beberapa menit yang lalu terlepas, dan kilatan cemas itu memenuhi kedua matanya.

Jari-jemari Amora membersihkan darah yang masih mengalir di jemari Marvin. Kemudian Amora mengambil tisu, menepuk penuh kelembutan dan membalut jari Marvin sementara agar darahnya tak lagi mengalir. Ketika Amora mengangkat wajahnya, di detik itu juga dia sadar bahwa apa yang Amora lakukan berlebihan. Amora menarik diri, tapi Marvin menggenggam jemarinya dengan cepat.

"Aku akan mengambil plester—"

Amora menunduk, mengalihkan pandangannya dari sorot Marvin yang tajam. Di bawah sana, tangannya masih digenggam erat oleh Marvin. Marvin mengusap jemari Amora, menelusurinya satu per satu seperti mencari-cari sesuatu.

"Di mana cincinnya?" tanya Marvin di atas puncak kepalanya.

Amora berusaha menjauhkan tangannya sekali lagi dan berhasil. Detakan jantungnya menghentak. Amora memutuskan untuk mengambil langkah menjauh tanpa menghiraukan pertanyaan Marvin. Ia berderap menuju ruang tamu seraya melepaskan apronnya.

Hentakan langkahnya diikuti oleh suara langkah Marvin di belakang sana. Saat Amora berbalik dengan kotak di tangannya, tubuhnya tersentak terkejut. Marvin memerangkap Amora dan menatapnya penuh tuduhan. Seakan-akan Amora telah melakukan kesalahan paling fatal. Bodohnya, Amora tak mampu memberikan pemberontakan, *dia memang melakukan kesalahan itu.*

"Kau melepaskan cincinnya. Kenapa?"

Amora menarik napas perlahan. Ia membalas tatapan Marvin. "Kau mau aku mengobati lukanya atau kau mampu melakukannya sendiri—"

Marvin meraih kotak di tangan Amora dan menyimpannya ke atas meja. "*Baby,*" panggil Marvin gusar. "Aku tak peduli dengan lukanya, ini baik-baik saja. Tapi...."

"Di mana cincinnya sekarang?"

"..."

"Aku akan mencarinya sendiri kalau begitu—"

Amora melotot melihat Marvin berderap dengan cepat menuju kamarnya. Ia mengekori Marvin yang telah mengitari tiap sudut ruangan. Marvin mengobrak-abrik isi laci tanpa ragu dan Amora seketika menariknya kasar.

"Marv—" Amora menghembuskan napas kesal. "Aku menyimpannya di dalam saku."

Amora pikir Marvin akan berhenti dan mempercayainya, namun jemari pria itu kini beralih menggeledah saku celananya. Marvin memutar tubuh Amora yang ramping. Jemarinya menjelajah ke mana-mana tanpa ragu. Kedua pipi Amora memerah merasakan jemari Marvin terselip di saku belakang celananya. Sentuhan itu menyelinap dalam dan entah sengaja atau tidak, pria itu baru saja menyentuh bokongnya.

Amarah yang semula nyaris diluapkan, tersimpan rapat ketika Marvin memaksa Amora kembali menghadapnya. Tatapan Marvin beralih pada kedua mata Amora. Iris biru Marvin turun diikuti oleh tangannya yang meraih jemari Amora. Marvin memasangkan cincin itu di jari manisnya.

"Kau tak boleh melepaskannya." Marvin menggenggam jemari Amora. "Aku akan sangat marah jika kau melakukannya."

Dia pikir dia siapa?

"Kau mendengarku *baby*?"

Jemari Marvin yang bebas mengusap pipi Amora. Turun pada bibir bawah Amora; mengusap pelan untuk bermain-main di sana. Sialan pria itu, ancaman yang dia lontarkan bukannya membuat Amora kesal, tapi justeru

jantung Amora menghentak-hentak tak karuan. Pria itu tidak sekedar berkata, namun juga *menggoda.*

"Aku akan menempelkan plester di jarimu."

Tentu saja, Amora sedang bermurah hati menawarkan diri, sekaligus sengaja untuk mengabaikan godaan Marvin dan menghindarinya. Sayangnya *topeng* yang seharusnya *terpasang* di wajah Amora, *terjatuh* hanya dengan tatapan Marvin beradu dengan tatapannya.

Marvin menyodorkan tangannya dengan genggaman pada Amora yang enggan terlepas. Amora menghembuskan napas jengah. Amora menarik pergelangan tangan pria itu, berharap bahwa genggamannya akan terlepas, namun bahkan sampai dia duduk—Marvin menahannya. Pria itu hanya memberikan satu jarinya yang terluka. Amora dengan gugup menempelkan plester.

"Kau bisa melepaskan tanganmu sekarang, Marv—aku... aku harus memasak," desis Amora gugup.

"Sebentar." Marvin melumat bibir Amora sekilas. Amora mengerjap dengan terkejut. Marvin tersenyum kecil. "Terima kasih, *baby. Kau telah mengobati lukaku.*"

Marvin membalikan tubuhnya dan Amora menoleh. "Oh iya," Marvin menempelkan bibirnya di telinga

Amora. "Katakan padanya kau akan menikah dengan Marvin Easter," bisik Marvin serak.

Apa?

Ketika Marvin menjauh, Amora melihat Alessio yang mematung. Sejak kapan pria itu ada di sana? Kedua pipi Amora memerah padam. Bibirnya sedikit terbuka dan hal yang bisa dia lakukan adalah meringis, bukannya membalas senyuman Alessio.

"Aku sudah membeli sausnya," ujar Alessio terdengar canggung. Alessio menyerahkan *paper bag* pada Amora. "Maaf, aku memiliki pertemuan mendadak jadi ... acara memasaknya harus ditunda—"

"Ah," Amora mendesah kecewa. "Kau akan kembali ke Italia lebih cepat?"

"Tidak, aku—"

"Kau tampak sangat sibuk Tuan Gattani," potong Marvin seraya tersenyum manis. "Ambilah waktumu sebelum terlambat, kau tak perlu mengkhawatirkan acara memasaknya—Amora memiliki *calon suami* yang cukup handal di sini."

Alessio tersenyum canggung. "Baik. Kalau begitu aku pamit, uhm... Amora dan Tuan Easter—"

Marvin tersenyum lebar; Amora mengernyitkan keningnya ketika pria itu meraih jemari Amora untuk melambaikan tangan. "Lambaikan tanganmu, sayang," ujar Marvin dengan semangat.

Amora melirik jemarinya dan tersadar bahwa pria itu jelas ingin menunjukan cincin di jarinya, bukan melambaikan tangan. Ia berusaha menarik tangannya dengan kasar, tapi Marvin menahannya.

"Hati-hati di jalan. Semoga kau selamat sampai tujuan, Tuan Gattani."

Dasar gila.

***

God, demi Tuhan ... Marvin menghembuskan napasnya lega. Ia sangat berterima kasih karena si Italia itu pergi dari hadapannya sekarang. Waktu Amora tercintanya sekarang hanya untuk dirinya seorang. Dan jauh di lubuk hatinya, Marvin berharap si Italia itu bukan sekedar memiliki pekerjaan mendadak, tapi dia menghilang dari hadapan Amoranya atau lebih baik dari muka bumi.

Jahat? Bahkan Marvin belum merasa puas ketika dia menunjukan cincin Amora di depan matanya. Ia masih ingin memberikan satu kecupan di bibir Amora, atau kemesraan mereka yang lain agar si Italia-sok tampan-itu paham bahwa Amora adalah miliknya. Namun Amora

menghidari sentuhannya dan bisa-bisanya gadis itu masih sanggup memberikan senyuman pada pria itu.

"Kukira kau memiliki pekerjaan mendadak juga," ucap Amora terdengar penuh sindiran, seakan memaksa Marvin untuk pergi dan secara kasar—tentu saja mengusirnya.

Marvin mengabaikan sindiran itu dan menampakan senyuman terbaiknya. Ia melipat kemejanya sampai siku, memperbaiki letak lipatan itu agar dirinya lebih leluasa, kemudian Marvin memakai apronnya. Amora tidak salah; Marvin memang memiliki pekerjaan mendadak tapi itu tadi, hingga dia mengenakan kemeja bukan pakaian santai, sekarang fokusnya bukan pekerjaan melainkan Amora.

"Ini akhir pekan, sayang." Marvin menarik ikat rambut Amora—untuk sebuah alasan yang konyol karena ingin menyentuh rambutnya—Marvin mengikat ulang rambut gadis itu. Tubuh Amora menegang beberapa saat. Marvin tersenyum menyadari hal itu. "Lagi pula, apa kau tak rindu melihatku seharian?" godanya nakal.

Amora mendengus pelan. "Aku lebih suka menghabiskan akhir pekanku sendirian, sebenarnya..."

"Ya, tapi kau membiarkan pria itu masuk tadi," ujar Marvin kesal.

Tak ada jawaban. Amora mengabaikan ucapannya. Gadis itu seharusnya bisa tersenyum. Seperti dia

menunjukan sinar terbaiknya pada si Italia tadi. Tapi sepanjang acara masak mereka kembali dimulai, sejak lima belas menit yang lalu mereka berkutat, Amora hanya menampakan raut wajahnya yang datar—tentu mungkin Amora masih marah padanya—apakah tidak bisa sedikit saja Marvin mendapatkan *cahaya* itu?

"Apa kau akan membuang bunga dariku lagi?" tanya Marvin tak menyerah untuk mendapatkan perhatian Amora.

Sementara menunggu supnya matang, Amora mengitari meja *pantry* dan mengeluarkan bunga dari buketnya. Marvin memerhatikan gerak-gerik gadis itu, menunggu pertunjukan sadis apa yang akan Amora berikan. Mungkin saja Amora benar-benar akan membuangnya. Namun Amora justeru meraih sebuah vas kaca yang cukup besar, mengisi air ke dalamnya lalu menata bunga-bunga itu ke dalam sana.

"Kemari, biar aku yang menyimpan supnya." Marvin memerangkap tubuh Amora dari belakang. Menyadari bahwa posisi itu menyulitkan, Marvin menjauh dan mengambil alih sup di tangan Amora. "Ini adalah kencan pagi yang sempurna—kemari, aku akan menyimpannya kembali untukmu."

Amora berdeham pelan. Sampai kapan gadis itu akan terus membisu? Marvin berdecak pelan. Ia mengusap sudut bibir Amora ketika saus tersisa di sana, Marvin

menampakan senyuman manisnya dan berbisik sebelum menjauh.

"Terima kasih, Marvin," sindir Marvin sengaja menggoda Amora. Dan ia benar-benar bangga melihat rona di pipi gadis itu.

Harum masakan itu menguar ke setiap sudut ruangan. Rasanya pun tidak buruk, bahkan sangat enak bagi Marvin, ditambah dia bisa leluasa menatap Amora dari jarak yang cukup dekat—tanpa gangguan apa pun. Hidangan itu tidaklah menjadi fokus utamanya, tapi Amora ... kedekatan mereka pagi ini cukup membuat Marvin *senang*.

"Bagaimana rasanya?"

Satu. Gadis itu akhirnya membuka percakapan.

"Enak," puji Marvin tulus. "Tapi kau juga harus mencobanya, *baby*." Marvin menyendok makanan yang ia bawa dari restoran. Menyodorkannya pada Amora, awalnya gadis itu hanya terdiam, tapi Amora membuka bibirnya dan membiarkan Marvin memberikan satu suapan kepadanya. "Bagaimana?"

Amora mengangguk. "Uhm, tidak buruk. Apa kau memilih menunya ketika pertama kali merencanakan restoran itu?"

Dua. Es itu tampaknya mulai mencair dan senyuman Marvin tertarik.

"Aku hanya mencoba beberapa dan ini salah satunya."

Pipi Amora memerah ketika Marvin mengusap sudut bibirnya untuk kedua kalinya. Marvin menatap lekat Amora yang sedikit menunduk. Acara sarapan mereka dihabiskan dengan keheningan. Hanya Marvin yang berbicara sesekali dan Amora menjawab seperlunya. Hingga Amora beranjak untuk membersihkan meja makan, Marvin bergegas membantu gadis itu.

"Aku bisa melakukannya sendiri—Marv, aku—"

"Aku akan membantumu, *baby.*"

"*Okay,* kalau begitu kau cuci piringnya sendiri."

Amora melangkah menjauh. Marvin melihat Amora menuju ruang tamu dan membersihkan tiap sudut ruangan dengan *vacum cleaner.* Kening Marvin berkerut melihat hal itu. Gadis itu membersihkan segalanya sendirian dan tidak mengandalkan *cleaning service.* Tapi dia tak mengutarakan hal itu sebagai sebuah pertanyaan, Marvin menyelesaikan acara mencuci piringnya, lalu bergegas mendekati Amora.

"*Baby,* awas kecoa!" teriak Marvin panik.

Amora menoleh dan berdecak. "Kali ini aku tidak akan tertipu, Marv—"

"Aku tidak berbohong, sayang. *See*? Sial!" Marvin berderap naik ke atas sofa dan Amora menjerit sejadi-jadinya ketika binatang itu merayap ke kakinya.

Marvin melemparkan bantal dari sofa. Ia menarik pinggang Amora dan tersenyum merasakan pelukan Amora di pinggangnya. Binatang itu masih berkeliaran di antara mereka. Jeritan Amora memenuhi telinganya dan pelukan gadis itu mengerat. Secara refleks tubuh Marvin terhempas ke sofa, Amora terjembab bersamanya.

Kedua mata Amora membelalak. "Marv—"

Marvin menahan pinggang Amora sebelum gadis itu melepaskan pelukannya. Ia menatap Amora lekat. "*I' m sorry*," bisiknya untuk kesekian kalinya—Marvin tidak bosan mengatakannya—karena dia memang harus melakukannya.

Kedua iris biru Marvin menatap Amora lekat. "Aku minta maaf ... untuk semua yang kulakukan padamu, *baby*. Kau tahu... aku berusaha untuk mengutarakannya dengan baik padamu, semua hal yang kulakukan, aku seharusnya bisa—" Marvin menyingkirkan anak rambut di pipi Amora. "*—to lose you is my worst fear.*"

"Marv, aku—bisakah kau melepaskanku—aku harus..." Amora menelan ludah. Ucapannya terjeda ketika Marvin mengubah posisinya menjadi duduk dan menahan Amora di atas pangkuannya.

Kedua mata cokelat madu itu membalas tatapan Marvin. Semula ragu, pipinya memerah dan Marvin menjalankan jemarinya di pipinya. Deru napas Amora terdengar halus, Marvin mengecup sudut bibir Amora, kemudian menjauh untuk melihat reaksi gadis itu. Saat bibir Amora terbuka sedikit, Marvin menenggelamkan bibirnya dalam, melumat bibir Amora perlahan.

"Aku mencintaimu," Marvin berbisik di depan bibir Amora. "Beritahu aku jawabannya sekarang jadi aku bisa melepaskanmu jika kau memang tak menginginkannya."

Amora mengerjapkan kedua matanya. Lingkaran lengannya di leher Marvin menjauh. "Tidak," bisik Amora membuat Marvin tertegun.

Amora nyaris 'menjatuhkannya' begitu jauh, tapi hanya dalam seperkian detik, Marvin seakan dibawa terbang oleh ciuman lembut gadis itu di atas bibirnya. Dan kemudian, saat Amora menarik diri dengan pipi semerah tomat, iris biru Marvin memberikan banyak pertanyaan.

"Bukankah tidak artinya ya?" bisik Amora, membuat Marvin tersenyum lebar seketika.

41

Iris biru pria itu berbinar. Kilat matanya berkilauan dan senyuman di bibirnya melebar. Amora menelisik raut wajahnya dengan saksama. Memperhatikan bagaimana Marvin menunjukan ekspresi yang berubah-ubah dalam waktu yang cepat. Marvin mengaga, tapi kemudian tersenyum. Lalu pria itu kembali mengulum bibirnya seakan menahan diri untuk sesuatu dan kemudian kembali tersenyum lebar.

Sorot mata Marvin menelusuri raut wajah Amora, seakan-akan tidak mempercayai apa yang baru saja terjadi. Sedangkan di detik yang sama, Amora merasakan jantungnya berdebar kencang. Ketika pandangan mereka saling bertemu, sesuatu yang mengganjal itu seakan terlepas, dan hatinya dipenuhi oleh perasaan hangat yang membuncah.

"Jadi artinya ya?" tanya Marvin dengan senyuman di bibir.

Amora menelan ludah dan menjawab dengan gugup. Amora memberanikan diri untuk tetap menatap Marvin meskipun kedua pipinya bak terbakar. "Kau ingin aku

menjawab tidak yang sesungguhnya?" balasnya balik bertanya.

Marvin terkekeh renyah. "*Come here, wifey.* Mendekatlah..." Marvin meraih pipi Amora. Bibir pria itu menyentuh sudut bibir Amora, tapi belum menciumnya. "Aku ingin menciummu untuk waktu yang lama."

Saat jemari Marvin berderap menuju helaian rambutnya, bibir pria itu kembali mencecap di atas bibirnya, detakan itu kian cepat seirama dengan darah Amora yang berdesir. Amora memejamkan kedua matanya. Menjatuhkan tangannya di pundak Marvin untuk bertumpu. Perlahan ia membalas ciuman Marvin tak kalah lembut.

Marvin melepaskan ciumannya sejenak; Amora membuka matanya. Pria itu tersenyum dan menggigit bibir bawah Amora pelan. Ciumannya bergerak turun pada leher Amora. Amora menaikan salah satu tangannya menyisir rambut Marvin. Ia terkekeh pelan ketika Marvin mengecup dagunya dengan gemas.

"Marv—*stop*," kekeh Amora dengan napas memburu.

Tapi Marvin tidak berhenti, pria itu menarik tubuh Amora mendekat dan kembali mencium bibir Amora. Decapan mereka berubah lebih tergesa, tempo itu tidak lagi lambat ketika Amora membuka bibirnya—

membiarkan Marvin menelusupkan lidahnya. Marvin mencium Amora dengan tak sabaran, menjelajah bibirnya seakan-akan mereka tidak bertemu dalam waktu yang lama.

"*Baby*," bisik Marvin di telinga Amora.

Amora merasakan jemari Marvin bergerak mengusap pundaknya dan turun pada ujung t-shirt yang Amora kenakan. Napas Amora tersendat; tubuhnya menunggu penuh antisipasi merasakan jemari Marvin menyusup dan mengusap pinggangnya. Namun pria itu hanya berhenti di sana, ponselnya berdering cukup nyaring, membuat Marvin cemberut seketika.

"*No, stay*." Marvin menahan pinggang Amora sebelum Amora beranjak. Amora menyandarkan kepalanya di pundak Marvin, sementara pria itu mengangkat telepon.

"Aku harus pergi, Ayahku berada di sana." Marvin menghembuskan napas jengah; Amora menahan kekehannya saat ia beranjak dari pangkuan pria itu, dan Marvin tampak enggan melepaskannya. "Tampaknya kau juga berdoa agar aku pergi seperti si Italia itu," decaknya.

Amora mendelik. "Hei, aku tidak berkata demikian—dan namanya Alessio, Marv. Bukan Italia, meskipun dia berasal dari sana..."

"Kau menyukainya?"

"Apa?"

"Si Italia itu?"

Amora mengangkat bahu. "Dia tampan dan memesona, tidak ada yang bisa—" Ucapan Amora diputus oleh kecupan Marvin di bibirnya. "—aku bercanda," sambung Amora.

Marvin mencium Amora sekali lagi. "Aku akan menjemputmu nanti sore," janjinya. Amora tersentak mendapatkan ciuman lagi di bibirnya yang agak membengkak. "*I love you.*"

Marvin menghilang dari pandangan. Amora meraih ponselnya. Ia membuka sebuah pesan masuk dari Alessio, kemudian tersenyum kecil membacanya.

Kuharap kalian telah berbicara, aku sengaja memberi kalian waktu. Ikuti kata hatimu. Dan Amora, tolong sampaikan terima kasihku pada Cassie.
-Alessio

Alessio membantunya selama ini dan ia menyadarinya. Itu bukanlah sebuah perjanjian tapi, Alessio yang menawarkan diri. Alessio Gattani datang bukan untuk memberikan pelangi, di kala badai menghampiri Amora—pria itu mengulurkan tangan pada Amora—untuk memberikan sebuah jalan pada pelangi yang Amora

harapkan. Ada bagian yang Alessio lihat, dan pria itu ingin Amora juga melihatnya, bukan sekedar mendengar.

Amora ingat malam setelah perbincangannya bersama Julian; saat langit New York kian menggelap, semilir angin begitu dingin seakan menusuk tulangnya, mereka duduk di mobil milik Alessio, menepi di sebuah pinggiran jalan dan menikmati minuman. Alessio tidak langsung membawanya pulang, pria itu ingin menghibur Amora dari rasa sedihnya.

"Dia frustasi, Amora. Aku bisa melihat sorot yang cemburu, tapi dia kebingungan bagaimana untuk menggapaimu."

"Tapi dia menyakitiku."

"Siapa yang tahu apa yang tersimpan di hatinya dan di hatimu?" Alessio tersenyum kecil. "Aku akan membuatmu melihatnya."

Amora hanya mampu menenggak birnya hingga tandas. Ia ingat sisa air matanya belum mengering. Alessio menyadarinya; seluruh wajahnya tidak lagi secantik pertama kali pria itu menjemputnya. Matanya sembab, make upnya luntur dan semuanya tampak mengerikan. Dan Alessio ternyata mengetahui banyak hal karena Cassie memberitahunya.

Bagian sifat lembutnya mungkin tampak terlalu jauh, tapi Amora tahu kedekatan mereka sebatas teman dari kakak dan teman yang menganggapnya sebagai adik. Awalnya Jonah mengharapkan kedekatan mereka melebihi dari batas. Alessio sendiri yang menjelaskan bahwa Jonah memintanya untuk mengencani Amora, atau membawa Amora pada jenjang lebih serius, kemudian membantu Amora untuk mendapatkan warisan.

Aku akan menyampaikannya. Terima kasih untuk segalanya.
-Amora

"Amora?" Cassie muncul seraya membuka pintu. Gadis itu melengos masuk dan menghempaskan tubuhnya di samping Amora. "Apa kau membuat sesuatu? *Ugh*, aku malas sekali untuk melakukan banyak hal—perutku kram."

"Oh, aku memasak, tapi supnya mungkin sudah dingin. Mau kuhangatkan?" Amora menatap Cassie yang tampak meringis. "Alessio menitip salam, dia terbang ke Italia sore ini."

Cassie tersenyum kecil. "Pria tampan itu, sayangnya aku lebih mencintai kekasihku," kekehnya. "Sampaikan juga salamku." Lagi-lagi gadis itu meringis. Cassie memposisikan dirinya senyaman mungkin dengan

bersandar. "Hari pertama datang bulan selalu membuatku tampak menyedihkan," ocehnya.

Datang bulan?

Amora tertegun mendengar ocehan Cassie. Ia terpaku dan menggigit bibir bawahnya. Sial. Kapan terakhir kali Amora datang bulan?

***

Amora membalas tatapan Marvin, lalu semburat merah menghiasi kedua pipinya. Marvin menelisik dengan saksama penampilan Amora yang memang memesona. Amora mengenakan dress selutut berwarna kuning yang membuatnya cantik—tanpa berlebihan. Wajahnya dipoles dengan *make up* tipis dan rambutnya dibiarkan terurai. Kedua kaki jenjang gadis itu terekspos dengan indah, diikuti dengan lekukan tubuhnya dan bahu gadis itu. Marvin nyaris berpikir menelan ludah, tapi dia berhasil mengendalikan dirinya.

Marvin beranjak turun dari mobilnya dan mengulurkan tangan pada Amora. Sore itu, mereka akan pergi ke mansion keluarga Easter untuk makan malam bersama di akhir pekan. Amora meminta Marvin untuk menjemputnya di lobi—meskipun Marvin telah memaksa—dan ia kini berderap bahkan sebelum Amora keluar dari lobi.

"Kau cantik sekali, *baby,*" puji Marvin.

Amora tersipu, tapi gadis itu tampak berusaha merubah raut wajahnya menjadi tenang. "Terima kasih."

Marvin mencondongkan tubuhnya ketika Amora hendak memasang sabuk pengaman. Ia menggantikan gadis itu dan memasangkannya. Sebelum Marvin beranjak menjauh, ia memberikan satu kecupan di pipi Amora. Marvin terkekeh pelan melihat pipi Amora yang kian memerah.

Marvin ingin sekali berteriak. Sepanjang dia menghabiskan waktunya di restoran—menemani Ayahnya untuk bertemu dengan seorang klien—dia tidak bisa menutupi keceriaannya. Betapa kata yang terlontar dari bibir Amora begitu ajaib. Amora benar-benar membuat Marvin 'melayang' jauh. Ia seakan melesat tinggi melebihi dari kebahagiaan lain yang pernah dia dapatkan.

Gadis itu seutuhnya miliknya.

Melihat Amoranya lagi, seperti hal menyenangkan paling Marvin tunggu-tunggu, dia tidak sabar untuk segera menancap gas ketika rapat belum selesai. *Well*, sekarang semuanya terbayarkan, jujur saja ... ia seharusnya kesal pada rapat, waktunya bersama Amora terpotong dengan paksa.

"Kau tidak melepaskan cincinnya lagi 'kan?" tanya Marvin berbasa-basi, walaupun dia telah melihat kilau di jemari Amora.

Amora mendengus pelan. "Aku melepaskannya karena takut benda itu terjatuh Marv," decaknya.

"Kau membuatku berpikir bahwa kau berkencan dengan pria Italia itu—"

"Amora!!!!"

Teriakan Isla yang memekakan telinga memenuhi tiap sudut ruangan, ketika Marvin dan Amora baru saja memasuki ruang makan. Seluruh pasang mata seketika tertuju ke arah mereka. Marvin tersenyum tipis pada Ibunya, lalu Stanley dan Ayahnya. Tapi raut wajahnya berubah datar saat bersitatap dengan Caleb.

Kenapa bajingan itu ada di sini?

"Sayang, akhirnya ... Marvin membawamu lagi," ujar Brylin dengan senang seraya memeluk Amora.

Isla terbelalak. Bibirnya terbuka lebar. Gadis itu dengan konyol menarik-narik tangan Amora dan menelisik cincin di jemarinya. "Ya Tuhan! Apa ini?!" ujarnya dengan terkejut—yang tentu saja menarik perhatian yang lain.

Kedua pipi Amora memerah; Marvin melingkarkan lengannya di pinggang Amora, dengan bangga Marvin

bersuara. "*She said yes,*" ujarnya cukup untuk didengar setiap orang yang ada di ruangan.

Brylin ikut membelalak. "Kapan kau melamarnya—Oh, Amora! Aku benar-benar bahagia sekarang. Akhirnya... Marvin sadar di mana dia harus berhenti," sindirnya namun tak membuat Marvin tersinggung.

Stanley tersenyum tipis. "Anakmu penuh *kejutan,"* ujarnya pada Cassian.

Cassian terkekeh pelan. "*Congrats*, kau bahkan tidak pernah menceritakannya, Marv."

Marvin mengulum senyum. Mereka duduk dan mulai menyantap hidangan makan malam. Sesekali canda tawa menghiasi ruang makan. Membuat suasana menuju malam itu cukup ramai. Namun hal yang paling memuaskan bagi Marvin kala itu adalah raut wajah kekesalan Caleb. Pria itu tampak jelas menahan emosi, apalagi ketika Marvin mulai menjabarkan perencanaan pernikahannya dengan Amora. Marvin ingin mereka langsung menikah tanpa melalui proses tunangan.

"Kalau begitu kau harus menghubungi WO secepatnya, Marv," ujar Brylin semangat. "Dan Amora, aku memiliki banyak desain gaun yang indah—jika kau tertarik."

Amora tersenyum tipis. "Terima kasih banyak, Brylin."

Acara makan malam itu ditutup dengan perbincangan bisnis, Cassian menarik Marvin untuk membicarakan beberapa hal seperti biasa. Sedangkan Isla langsung menarik Amora. Marvin memerhatikan Amora yang melenggang. Dari kejauhan tampak Caleb memasuki perpustakaan, tapi kemudian mengekori Amora.

"Maaf, Ayah. Bisakah aku pergi sebentar? Aku akan segera kembali."

Marvin berderap menyusuri tiap sudut lorong. Ia tak ingin Amora bertemu dengan bajingan itu—karena bagaimanapun dia tahu apa yang ada di pikiran Caleb—tentu saja. Pria itu tidak akan pernah mau menyerah dan tidak tahu malu.

"Aku sudah tahu semuanya, kita tidak perlu membahasnya lagi Caleb—pikirkan keadaan Beatrix sekarang."

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti—"

"Perselingkuhanmu dengan Beatrix? Dia hamil anakmu sekarang, bukan?" Ucapan itu terjeda. *"Aku menganggap semuanya tidak pernah terjadi ... kau dan aku, anggap kita tidak pernah saling mengenal satu sama lain."*

"...Aku tidak ingin memperpanjang masalah ini lagi. Aku dan Marvin akan menikah—"

"Tapi Amora—"

Marvin bersembunyi di balik pilar mendengar langkah Caleb. Ia menahan tawanya melihat pria itu tampak menahan amarah. Jika bajingan gila itu masih mengejar Amoranya, Marvin tak akan segan-segan mencekik lehernya sampai dia kehabisan napas. Pria itu harus disadarkan.

***

"Kemari, duduklah. Lihat desainnya dulu, aku berharap kau akan menyukai salah satunya."

Kedua mata Amora bergerak menelisik tiap sudut ruangan. Gadis itu mendengar ucapan Brylin, tapi perhatiannya tidak terarah pada sofa. Amora tidak langsung mendaratkan bokongnya. Kedua matanya menjelajah seiring langkah kakinya bergerak mengitari ruangan. Patung-patung yang berjejer dihiasi pakaian yang indah di ruangan itu membuat Amora tertarik.

Amora menyentuh salah satunya. Meresapi bahan kain dan keindahan gaun yang terpajang paling depan. Ruangan masih sedikit temaram. Amora tidak yakin bahwa apa yang dia lihat adalah krem atau putih. Tapi Amora yakin dengan apa yang dia sentuh; gaunnya pasti indah; bahannya halus dan jahitannya seperti dibuat dengan tangan yang penuh hati-hati.

"Semua yang ada di sini adalah desain sementara, aku kadang masih menerka-nerka apakah hasilnya akan indah atau tidak." Penjelasan Brylin diiringi oleh lampu yang menyala perlahan. Dan Amora seketika berdecak kagum dengan apa yang dia lihat. "Kadang aku melewatkan jahitan atas dan bawah," sambung Brylin.

Amora menggeleng. "Ini terlalu indah untuk sebuah desain," pujinya.

Amora tak berbohong. Gaunnya memang indah, meskipun jahitannya belum sempurna. Matanya bergerak ke bagian yang lain dan Amora dibuat kagum bukan main. Sekarang ia paham kenapa Brylin sangat dikenal sebagai desainer ternama.

"Aku membuat desain terbaru, tapi ini masih dalam tahap pertimbangan." Brylin menyodorkan sebuah *sketch book* ke arah Amora. "Semua yang ada di sini belum pernah dipublikasikan."

Bibir Amora terbuka. "Tapi ini desain milikmu yang akan dipamerkan—kenapa aku?"

Brylin berdecak. Ia menarik Amora untuk duduk. "Aku lebih senang jika kau memilih salah satu di antaranya. Sekarang, pilihlah yang kau mau, oke?"

Amora tersenyum lebar. Menyentuh buku milik Brylin adalah suatu kehormatan baginya. Apalagi seluruh desain

yang Brylin tunjukan pada Amora belum pernah dipublikasikan. Itu artinya dia adalah orang pertama yang mendapatkan kesempatan emas.

"Bagaimana dengan desain yang ini?" Brylin menunjukan sebuah gaun dengan potongan yang cukup rendah, namun tidak mengurangi kesannya yang elegan dan mewah. Senyuman wanita itu menghiasi wajah cantiknya; dia tampak begitu semangat. "Atau mungkin yang ini?"

Sejujurnya, semuanya terlalu indah bagi Amora.

"Semuanya bagus," Amora terkekeh. "Tapi menurutku—"

"Ini sudah malam, Bu. Berikan aku waktu bersama Amora," potong Isla terdengar jengah. Gadis itu mematung di ambang pintu. Brylin terdengar berdecak pelan.

"Ketuk pintu dahulu—"

"Tapi pintunya tidak ditutup." Isla menatap Amora. "Bukankah Ibu harus menelepon Miss Bella? Aku memiliki beberapa pertanyaan pada Amora."

Brylin melirik arloji di pergelangan tangannya. "Aku hampir saja lupa." Pandangannya tertuju pada Amora. "Aku akan meminta asistenku untuk memberikan desain lain, Amora."

"Terima kasih, Brylin."

Isla menyodorkan kunci pada Amora setelah Brylin menghilang dari pandangan. "Sejujurnya ... aku tidak memiliki banyak pertanyaan untuk dilontarkan, tapi aku hanya ingin memberikan ini."

Amora menatap kunci itu dengan kening berkerut. "Apa ini?" tanyanya bingung.

Isla tersenyum. "Aku tidak berani membuka ruangannya—itu adalah rahasia Marvin yang tentu saja mungkin isinya hanya *kau."*

Amora beranjak bangkit. Ia menggeleng melihat senyuman misterius Isla. Isla melangkah keluar lebih awal dan Amora mengekorinya. Gadis itu membawa Amora ke kamar Marvin. Di depan pintu, kening Amora kian berkerut karena ia tidak mengerti sama sekali.

"Kau ingat ketika aku bilang Marvin memiliki aib?" Isla menghela napas. "Meskipun aku sangat penasaran, aku masih berbaik hati untuk tidak melihatnya—dia selalu mengunci ruangan kecil itu—dan kau mungkin, bisa saja..."

"Marvin akan marah," Amora menatap Isla berpura-pura menuduh. "Lagi pula mungkin itu hanyalah hal yang tidak—"

Isla berdecak. "Bukalah," Isla mendorong Amora untuk masuk ke kamar Marvin. "Anggap saja ini hadiah pernikahan dariku," kekeh Isla di akhir.

Amora menggeleng, tapi dia tidak bisa menolak ketika Isla terus mendorongnya masuk. Pada akhirnya Amora melangkah ke kamar Marvin dan Isla menutup pintu dari luar. Saat Amora berbalik untuk mengecek apakah Isla masih berada di sana, gadis itu telah menghilang entah pergi ke mana. Pandangannya lalu teralihkan pada pintu yang memang sedikit menarik perhatian Amora—ketika dia menginjakan kakinya pertama kali ke sini—Amora berpikir mungkin saja *walk-in-closet* atau kamar mandi.

Amora memasukan kunci. Ia memutar perlahan—sedikit kesulitan untuk mendorong pintu dan walaupun ragu, Amora melangkah masuk. Apakah Isla ingin bermain-main dengannya? Amora mengerjap karena ruangan itu gelap, tapi dia menemukan tombol untuk menyalakan lampu.

Aib?

Pupil matanya membesar. Bibir Amora terbuka. Langkah kakinya terhenti di tempat. Ia terpaku memandang seluruh kertas-kertas yang tergantung di langit-langit ruangan. Juga termasuk kertas lainnya di atas meja. Dilingkupi keterjutan luar biasa, Amora melangkah kian dalam.

Amora yang tengah bermain *volly*. Amora yang tengah membaca di perpustakaan. Amora yang berada di taman, dan Amora yang berdiri dengan buku di tangan. Semua foto-foto itu diambil secara diam-diam, tapi hasilnya tak mengecewakan.

"Marvin menguncimu di gudang karena teman sekelasmu ingin membawamu untuk kencan."

"Aku tak menyangka Isla akan sejahat itu memberikan kuncinya padamu, padahal aku telah menyimpannya di laci." Suara berat Marvin terdengar di belakang tubuhnya. Amora menahan napas merasakan Marvin memeluknya dari belakang dan berbisik di telinganya. "Aku selalu berpikir bahwa kau mainan yang menyenangkan, tapi aku tidak sadar bahwa aku menyukaimu..."

Amora membalikan tubuhnya. Ia menatap Marvin yang mematung di hadapannya. "Dan mengurungku di gudang? Juga merobek tugasku?"

Bukannya merasa tersindir, Marvin terkekeh pelan dan menyelipkan jemarinya di rambut Amora. Ia mengecup bibir Amora sekilas. "Aku mencetak foto-foto itu ketika pindah ke sini sementara. Ketika aku merindukanmu, aku akan diam di sini dan menyesali betapa aku begitu bodoh tidak menyadari bahwa aku jatuh cinta padamu."

"Sampai kau bersama Beatrix—"

"Benar, tapi dia hanyalah masa lalu. Sedangkan kau, *baby....*" Marvin tak melanjutkan ucapannya. Ia mencium bibir Amora lagi dan Amora membalas ciumannya. Ketika Amora memejamkan mata, Marvin melepaskan ciumannya. Amora membuka mata. Ia melihat pria itu telah berjongkok di hadapannya. "*Marry me okay?"*

Kedua mata Amora berkaca-kaca. Ia berdeham pelan. "Kau sudah mengatakannya berulang kali *penuh pemaksaan* dan cincinnya sudah di sini, Marv."

Marvin bangkit. "Tapi kau melewatkan kata lainnya, sayang. Aku belum mendengarnya dari bibirmu."

Amora terkekeh pelan. Air matanya terjatuh tanpa bisa ia cegah; Marvin menghapusnya dan seakan tak senang kenapa ia secengeng itu. "*I will,* Marv. Aku mau menikah denganmu."

"Bukan."

Amora mendelik. Suasana yang mendadak haru berubah menyebalkan, tapi dia tetap tersenyum. "Sayang?" panggilnya.

Marvin mengecup puncak kepala Amora. Memeluknya erat. "Aku mencintaimu, *baby.*"

Amora tertegun mendengar bisikan lembut itu. Ia melingkarkan lengannya—membalas pelukan Marvin perlahan. "*I love you too,*" balasnya malu-malu.

42

Sepuluh tahun yang lalu...

"FERRARI baru?"

Warren Reid adalah orang pertama yang menyadari mobil Marvin Easter berbeda pagi itu. Beberapa sahabatnya yang lain tampak sibuk dengan ponsel mereka-tidak semuanya-Nash, Julian termasuk. Sedangkan Benjamin Caiden fokus pada buku tebalnya, bersandar dalam mobil milik Julian yang sengaja dibuka atapnya. Si cantik Nina Sparrow justeru baru saja turun dari motor mahal milik kekasihnya dan menghampiri mereka.

"Hm. Aku mendapatkan nilai terbaik dan Ayahku membelinya," ujar Marvin membuat Nina yang baru datang cemberut.

Nina duduk di samping Benjamin dan berdecak. "Dia bahkan tidak belajar sama sekali," dengusnya.

Marvin terkekeh pelan. Padahal ia tidak pernah meminta kepada Cassian Easter, Sang Ayah, untuk membelikannya mobil baru ketika Marvin mendapatkan nilai terbaik. Tapi Ayahnya menyodorkannya kunci mobil di kala mereka makan malam.

"Apa kau pergi ke Miami bersama kekasihmu?" tanya Nash pada Julian.

Buaya paling ganas di antara ketiga sahabatnya yang lain itu menoleh. Ponsel di tangannya diabaikan. Ratusan pesan mungkin telah masuk pada ponsel Julian, dan Marvin tidak yakin dengan apa yang Nash tanyakan dijawab dengan baik, karena Julian tidak memiliki satu kekasih yang tetap-kekasih yang mana maksudnya? Tampaknya Julian kebingungan untuk menjawab sesuai dengan dugaan Marvin.

"Aku pergi ke Miami bersama si pirang-namanya Eliana-ah tidak, mungkin Sarah." Julian menerawang. "Sepertinya liburan musim panas lebih indah jika aku pergi bersama kalian."

Nash berdeham pelan. Ia merobek makanan ringan yang terlantar di dashboard mobil. Mengunyahnya perlahan tanpa peduli bahwa itu adalah milik Benjamin. "Ah, aku harus mengurus perusahaan tambang Ayahku selama musim panas-menyebalkan sekali," keluhnya.

Nina mendengus, gadis itu juga tampaknya mengeluhkan liburan mereka yang 'aneh'. "Padahal itu adalah musim panas terakhir dan kita tidak melewati apa pun."

Benjamin yang dari tadi terdiam berkata, "Bukankah kita memiliki banyak waktu setelah masuk universitas? Maksudku kita sepakat untuk bertemu di New York."

"Terlalu lama menunggu sampai kita lulus," celetuk Warren.

Liburan musim panas tahun itu tidak dilewati dengan pesta panjang seperti biasa. Tidak ada kesenangan yang mereka lewati. Masing-masing disibukan dengan rencana mereka setelah lulus. Nash dengan magangnya, Nina dengan lesnya untuk test kedokteran nanti, Benjamin mengurus firma hukum yang akan dia bangun, Warren dengan banyak pekerjaan menggoda wanita bersama Julian-keduanya makhluk yang tidak sesibuk itu-tapi mereka merasa ikut andil dalam kesibukan. Dan Marvin, dia menghabiskan waktunya seperti Nash, magang sekaligus membantu Ayahnya di Easter Company.

Marvin merogoh makanan ringan yang dipegang Nash, mengambil satu suapan dan mengunyahnya seraya menelisik parkiran sekolah. Pagi itu mereka datang tepat waktu dan masih memiliki banyak 'peluang' untuk berdiam diri-sekadar menatap sekeliling-untuk menebar pesona ke

satu sekolah atau menggoda gadis-gadis cantik, dan berbagi cerita sesekali.

"Sepertinya harganya mahal," komentar Julian pada kamera Marvin.

Marvin meraih benda itu, terkekeh untuk memamerkannya pada Julian. "Ini kamera lama, aku mendapatkannya ketika kelas 9. Tapi aku baru memamerkannya sekarang."

Marvin membuka lensa untuk kemudian mengarahkannya sembarangan arah, Marvin hanya menggeser-geser tanpa berniat mengambil bidikan. Dari sekian banyak gadis-gadis yang melintas, pandangan Marvin terpaku pada sebuah mobil yang berhenti tepat di samping mobilnya. Seorang gadis turun dari sana. Gadis itu menoleh dan di detik yang sama, Marvin membidik.

"Siapa dia?" tanya Marvin setelah dia menurunkan kameranya.

"Yang mana?" tanya Julian bingung.

Untuk pertama kalinya, Marvin tertarik untuk memperhatikan seorang gadis-setelah sekian banyak yang menggodanya sejak tadi-karena gadis itu satu-satunya yang melengos ketika pandangan mereka bertemu. Hei, dia tidak pernah dilewatkan, ketampanan Marvin selalu membuat siapapun tertarik.

Marvin tak menjawab. Ia terus memandangi gadis itu; menelisik wajahnya yang cukup menarik. Tidak, bahkan mungkin cantik. Gadis itu memiliki rambut kecokelatan yang sewarna dengan kedua matanya. Kulitnya tidak putih pucat, tapi sewarna zaitun, siapapun yang menelisiknya dengan baik akan sadar bahwa gadis itu setengah Spanyol.

"Aku baru melihat malaikat mungil seperti itu," komentar Julian setelah menyadari apa yang Marvin perhatikan. "Benar... siapa dia?"

"Amora Maxwell," komentar Nash. "Aku mengenalnya ketika mengantar adikku olimpiade matematika di Inggris. Amora juara satu. Dia adalah junior yang cukup populer, pewaris tunggal Maxwell Group."

Amora Maxwell, Marvin mengingat namanya dalam hati.

***

Amora Maxwell. Atau Amora Georgina Maxwell, pewaris tunggal dari Maxwell Group, anak pertama dari pasangan Mason Maxwell dan Andrea Ramirez Maxwell. Amora terlahir dari raja bisnis kedua setelah Ayah Marvin, Cassian Easter. Sepak terjang Mason Maxwell dalam dunia bisnis telah dikenal oleh banyak kalangan pebisnis. Mason bersama Ayah Marvin, Cassian selalu bersaing kecepatan dalam perolehan nama orang terkaya versi

majalah forbes. Tapi keduanya bukanlah rival, mereka saling mengenal satu sama lain, sayangnya... kenapa Marvin tidak menyadari bahwa Mason memiliki malaikat secantik itu?

Lama Marvin berselancar di sekolahnya, sosok itu tidak pernah terlintas di matanya hingga Marvin melihat gadis itu turun dari mobil diantar seorang supir, dan kameranya mengarah padanya ... refleks Marvin membidik dewi Yunani muda itu. Dan kemudian dia mulai dilingkupi rasa penasaran, apa lagi ketika gadis itu tidak memujanya seperti gadis lain lakukan. Bukannya membalas tatapannya atau berlama-lama menatap Marvin, Amora dengan mudah berpaling.

Gadis itu hanya perlu digoda, pikirnya. Tapi memberikan umpan pada Amora bak melemparkan kail kosong di samudera antartika. Ketika Marvin menariknya, dia sendiri yang terperosok. Tidak seperti Marvin selalu memberikan umpannya pada gadis-gadis di sekelilingnya, gadis itu justeru menganggapnya tidak ada. Amora membuat umpannya sendiri, membuat Marvin ingin mendekat; menggodanya untuk suatu alasan yang Marvin belum mengerti.

"Mau pergi ke mana?" tanya Julian pada Marvin.

Marvin berdeham pelan. Ia menunjukan buku fisika di tangannya pada Julian. "Aku akan mengembalikannya ke perpustakaan."

"Aku tidak mengerti kenapa kau tiba-tiba sering pergi ke perpustakaan?" sindir Julian.

Marvin tergagap, tapi dia berhasil menutupinya. "Ibuku ingin aku masuk ke Harvard juga-"

"Tapi, tanpa kau belajar-"

"Aku akan pergi sebelum bel berbunyi," potong Marvin cepat.

Kebodohan paling konyol yang pernah Marvin lakukan adalah pergi ke perpustakaan, membawa buku yang dibelikan Ibunya, tapi dia beralasan bahwa buku itu dipinjam dari sana. Penyebabnya? Tentu saja untuk menggoda Amora Maxwell-Marvin ingin melihat gadis itu. Marvin berderap masuk seraya melirik ke sana kemari. Ia menyelipkan buku di tangannya ke dalam vest untuk menyembunyikannya dari petugas perpustakaan.

Marvin mengitari tiap sudut rak. Dengan mata bergerak lihai, sesekali ia berpura-pura berdiri di hadapan salah satu rak untuk menghindari tatapan dari penjaga perpustakaan. Tak sedikit pandangan para gadis berhenti padanya, kemudian bisik-bisik menggoda itu terdengar, tapi Marvin mengabaikannya.

Sampai dia mendapatkannya...

Amora berdiri di hadapan rak biologi. Memilah-milah buku dan tiba-tiba saja menghentikan pergerakannya

ketika Benjamin masuk bersama Nina. Marvin ikut bersembunyi dengan membawa buku ke wajahnya. Ia kemudian mengintip dan mendapati Amora yang terus menatap Benjamin.

Amora melangkah untuk mendekati Benjamin, tapi pria itu telah keluar bersama Nina. Amora tampak menghela napas; ia kembali memilah buku di hadapannya.

"Benjamin tidak tertarik pada anak kecil sepertimu Maxwell," komentar Marvin di samping Amora.

Amora menoleh-menatap Marvin tajam, dan berpura-pura tidak melihat keberadaannya. Hal itu tak membuat Marvin gentar, ia justeru kian tertarik untuk mendapatkan wajah kesal Amora.

"Kau bukan tipenya," celetuk Marvin seraya menarik buku yang akan diambil Amora.

Amora mendengus pelan. Ia mengambil buku itu dari tangan Marvin dengan kasar. "Perpustakaan tidak digunakan untuk membuat keributan, Easter," balasnya ketus.

Marvin menahan kekehannya. Ia melihat Amora menuju kursi dan duduk di pojokan. Amora membuka bukunya; Marvin duduk di hadapan gadis itu. Seketika Amora menarik bukunya ke atas, tepat menutupi wajahnya dan Marvin menariknya turun.

"Bukunya robek!" pekik Amora kesal.

"Shhh," Seseorang yang berada di belakang mereka menegur. "Tolong jangan berisik."

Amora meringis pelan. Ia beranjak, Marvin mengekorinya lagi. Amora mendekati rak di mana ia mengambil buku sebelumnya, lalu menyimpannya. Pandangan gadis itu beralih pada rak di bagian atas, Amora berjingkit untuk meraih buku itu, namun tubuhnya yang pendek membuatnya kesulitan.

Marvin tertawa pelan di belakang tubuh Amora. Ia meraih buku itu dan ketika mendapatkannya, Marvin menahannya-berniat untuk menggoda Amora. Tapi dia tertegun ketika Amora menoleh. Dari jarak yang sedekat itu, kedua mata cokelat madu Amora menatapnya kesal.

"Berikan bukunya padaku, Marv-"

Suara Amora terdengar samar. Geraman gadis itu terhembus dibawa angin. Iris biru Marvin terpaku pada wajahnya, turun... pada bibirnya. Jantungnya seakan berhenti berdetak untuk beberapa detik.

Amora Maxwell.

Mata cokelat itu masih menatapnya sampai saat ini. Lembut, penuh kasih dan tidak lagi dilingkupi kilat penuh kesal. Marvin tersentak merasakan sentuhan pelan di jarinya, ia tersadar dari lamunannya. Tanpa sadar

semuanya telah begitu jauh. Marvin tak pernah menyangka bahwa dia akan berdiri di altar, berhadapan dengan musuhnya-Amora Maxwell-dan saling mengucap janji suci juga memasangkan cincin.

Tentu saja, Amora tidak marah lagi, pikirnya. Marvin menelisik Amora dengan saksama. Ia perlu menampar dirinya sendiri agar terbangun jika sekarang adalah mimpi, tapi itu jelas bukan mimpi. Marvin menggerakan jemarinya menyentuh kain yang menutupi wajah Amora. Kedua matanya kembali menatap lekat, senyuman Marvin tertarik lebar.

"*My wife*," bisik Marvin nyaris tak terdengar.

"Anda boleh mencium mempelai pengantin."

Marvin menahan kekehannya. Ia akan melakukannya, namun menatap Amora seperti ini ... Marvin rasanya ingin melakukannya lebih lama, Amora terlalu cantik untuk dilewatkan. Marvin menundukan wajahnya, mengecup bibir Amora sekilas, lalu meraih tengkuk gadis itu karena satu kali rasanya tidak cukup.

Tepuk tangan terdengar riuh. Terutama keempat sahabat Marvin begitu heboh dan Julian mengejeknya. "Kau harus mendapatkan kamar, Marv!" teriaknya nyaring, disahuti sorakan Warren dan Nash.

Marvin merasakan Amora meremas jasnya dan melepaskan ciuman mereka. Kedua pipi Amora tampak memerah ketika Marvin menatapnya. "Kau ingin segera ke kamar atau kita sebaiknya kabur terlebih dahulu dari acara ini-"

Amora melotot. "Marv!" kecamnya.

Marvin tertawa renyah. Amora menarik pergelangan tangannya agar Marvin mengikutinya untuk menyambut tamu. Marvin menatap tautan jemari mereka-terpaku pada jemari manis Amora dan miliknya yang dihiasi cincin-dia benar-benar menikahi musuh cantiknya ternyata.

***

"Kau akan terus menggodanya atau mengatakannya sekarang Marv?"

Suara Julian mengagetkan Marvin yang tengah membidik, Marvin berdeham pelan, ia segera menurunkan kameranya dan berpura-pura memperbaiki bagian lensa. Tapi tampaknya dia kalah cepat, Julian telah mengetahui hal itu-terdengar dari kekehannya yang mengejek. Pandangan Julian mengikuti arah pandang Marvin pada Amora.

"Apa maksudmu?" balas Marvin, tetap berusaha berpura-pura tak mengerti.

"Ayolah, sampai kapan kau akan terus menggodanya? Bibirmu mungkin bisa berbohong, tapi ketika kau menatapnya ... dia seperti 'sesuatu' bagimu bukan?"

Marvin mendengus pelan. "Dia hanyalah mainanku, Jules," ejeknya, menekankan panggilannya pada Julian yang menyebalkan.

"Lalu kenapa kau menghajar anak sekelasnya ketika mereka akan mengajaknya berkencan? Kau membuat semua pria yang mendekatinya menjauh, Marv."

Benar.

Marvin tidak bisa lagi menyangkal ketika pada akhirnya dia harus mengangkat kaki setelah mendapatkan kelulusan. Selalu ada alasan baginya untuk kembali ke sekolah; berpura-pura untuk mendapatkan sebuah berkas, tanda tangan dan sebagainya, padahal dia jelas-jelas telah mendapatkan itu semua, tapi Marvin memiliki 'maksud' lain.

Alasan itu akhirnya kandas ketika orangtuanya membawanya pindah ke New York, ditambah surat undangan ke universitas telah turun-mau tak mau Marvin harus mengemas semua barang-barangnya. Berada di New York, membuat Marvin sadar bahwa si pemilik mata cokelat yang angkuh itu tidak menghilang dari benaknya. Seperti kaset yang rusak, Marvin tidak mampu

berkonsentrasi ke segala arah, memorinya dipenuhi oleh satu moment yang sama; Amora Maxwell.

Hingga dia akhirnya Marvin lupa, namun tak menyadari bahwa Amora tetap mengisi hatinya sampai sekarang ... ada sebuah 'ikatan' yang tak bisa memutusnya dari Amora begitu saja.

"Bagaimana rasanya jatuh cinta?" tanya Julian. Membuat Marvin tersentak dan menoleh, ia mengalihkan pandangannya dari Amora, mendapati sahabatnya itu menepuk bahunya dengan sebelah tangan memegang segelas wine.

"Aku ingin mengucapkan selamat dan memberikanmu hadiah tapi tampaknya kau terlalu kaya untuk diberikan hadiah," tambah Julian membuat Marvin terkekeh pelan.

"Kenapa? Kau ingin memberiku *private jet*?"

Kemudian ucapan Julian terdengar samar-samar karena pandangan Marvin kembali tertuju pada Amora. Marvin menatap Amora lekat. Amora tampak berbincang-bincang dengan Magnolia Sage, Ibu tirinya dan Jonah, kakak tirinya. Ketiganya terlihat begitu akrab. Tak lama Brylin bergabung di antara mereka, diikuti oleh Stanley, mereka tertawa dengan sumringah.

"Hai." Tanpa Marvin sadari, Julian telah menghilang dan kini Beatrix berada di sisinya. "Aku ingin

mengucapkan selamat, dan aku bahagia jika kau bahagia," ujar Beatrix.

Marvin mengangguk. "Terima kasih. Aku harus menemui isteriku sekarang," ujarnya.

Marvin kini bergabung bersama keluarganya yang mulai turun ke lantai dansa. Ia menarik Amora untuk ikut bergerak ke sana kemari. Langit di atas kepala mereka kian menggelap, semakin larut malam semakin banyak bintang yang menghiasi di kegelapan. Irama musik yang lembut mengiringi setiap gerakan mereka.

"Jangan menatapnya seperti itu, Marv. Amora bisa kepanasan," celetuk Isla melihat Amora yang memerah.

Marvin mengulum senyum. Ia mengeratkan lingkarannya di pinggang Amora. "Ayo kita pulang setelah ini," bisik Marvin di telinga Amora.

Amora membalas tatapan Marvin. "Tapi acaranya belum selesai."

Lengan Amora terangkat, Amora melingkarkannya di leher Marvin saat Marvin mencium bibirnya. Marvin mencecap bibir Amora perlahan, melumatnya secara bergantian seraya menggerakan tangannya menelusuri pinggang gadis itu. Pesta pernikahan mereka nyaris usai, Marvin tak perlu menunggu hingga semuanya benar-benar selesai, ia melepaskan ciumannya.

Setelah Amora berganti pakaian dengan gaun yang lebih simple, bersamaan dengan itu limusin datang menjemput. Marvin dan Amora berpamitan sebelum memasuki mobil mewah itu. Marvin menarik pembatas untuk tertutup ketika mobil telah melaju. Ia meraih Amora ke atas pangkuannya dan mencium gadis itu.

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Amora di sela-sela ciuman mereka.

Marvin menatap Amora lembut. "Kejutan," kekehnya.

Marvin menyelipkan jemarinya di antara helaian rambut Amora, dan kembali mencium bibirnya. Saat mobil berhenti, Marvin melepaskan ciumannya dengan tak rela, ia turun lebih awal diekori oleh Amora. Amora tampak mengaga mendapati mansion mewah di hadapannya. Gadis itu menatapnya dengan bingung sekaligus takjub.

"Ini rumah kita, *baby*," ujar Marvin.

"Tapi... kukira kita akan-"

"Hadiah pernikahan dariku untuk kita." Marvin menggenggam jemari Amora. "*Come*."

Amora tak berhenti menatap sekelilingnya. Bahkan ketika mereka telah sampai di ruang utama, kedua mata gadis itu terus berkeliling ke sana kemari, seakan tak

percaya dengan apa yang dia lihat. Marvin terkekeh pelan. Ia menggandeng Amora agar terus mengikutinya.

"Kau suka?" tanya Marvin tatkala mereka memasuki kamar utama. Marvin memeluk gadis itu dari belakang dan berbisik. "Jika kau tak menyukainya, kau bisa mengubah desainnya sesuai keinginanmu... atau-"

Amora membalikan tubuhnya, melingkarkan lengannya di leher Marvin. "Aku suka. Terima kasih."

Marvin menantikan bibir Amora mendarat di bibirnya, tapi Amora melangkah menjauh. Amora duduk di pinggiran ranjang. "Aku juga memiliki hadiah untukmu," bisiknya membuat Marvin mengangkat sebelah alis.

Marvin merangkak naik ke atas ranjang, mengurung tubuh Amora di bawah kungkungannya. "Apa?" Ia memainkan rambut Amora yang terurai di atas ranjang. "Apakah itu hadiah yang menyenangkan?" godanya serak.

Sentuhan Marvin yang turun menyentuh pundak Amora terhenti. Amora mendorong Marvin. Ia mengubah posisi mereka; Amora beranjak naik ke atas pangkuan Marvin dan memainkan rambut Marvin. Marvin menahan napas merasakan jemari Amora melepas satu per satu kancing kemejanya. Gerakan Amora terhenti. Tiba-tiba Amora meraih sesuatu dari belakang tubuhnya.

"Tutup matamu," Amora terkekeh pelan, ia melingkarkan sebuah kain ke mata Marvin. "Aku ingin kau menemukan hadiahnya sendiri."

Oh, Tuhan. Jantung Marvin menghentak-hentak penuh antisipasi. Napasnya sedikit tersendat ketika kedua matanya telah tertutup. Amora menuntun jemarinya dari pundak gadis itu, senyuman Marvin terlukis tanpa sadar. Marvin menjalankan jemarinya perlahan menelusuri pundak Amora yang halus. Dengan sengaja ia berlama-lama di sana lalu turun pada pinggiran dada Amora. Marvin terkekeh pelan saat Amora menggengam jemarinya.

"Bukan di sana," ujar Amora parau.

Marvin tertawa pelan. Ia menunduk dan merasakan bahwa hidungnya menyentuh pelipis Amora. "Kau sengaja menggodaku baby?"

Amora memposisikan kembali Marvin ke semula. "Fokus. Cari lagi," kekehnya.

Baik. Marvin akan mulai fokus. Tapi dia tahu bahwa menelusuri tubuh Amora seperti mendapatkan ujian yang berat. Marvin tidak mau melewatkannya, ia dengan sengaja berlama-lama untuk menggoda Amora dan saat menyentuh dadanya, Marvin menggesekan jemarinya di puncak dada Amora hingga protes gadis itu terdengar.

"Marv!"

Marvin tertawa lagi. "Sayang," bisiknya frutasi.

Di atas paha Amora, Marvin akhirnya menemukan sebuah kotak kecil berbentuk persegi panjang. Ia melepaskan penutup matanya.

"Bukalah."

Marvin membuka kotak itu. Ia tertegun mendapati benda yang ada di dalamnya. Marvin meraihnya ke dalam genggaman, mengangkatnya tepat di depan Amora.

Sebuah testpack bergaris dua.

43

"HATI-HATI, Amora. Kau bisa saja jatuh cinta padaku suatu saat nanti."

Sepuluh tahun yang lalu, Amora mendengar peringatan itu mengalun di telinganya. Ia mengabaikannya dan menganggap semua itu hanyalah lelucon. Marvin Easter selalu terbiasa mengejek Amora dan ia tahu pria itu *terlalu* banyak bergurau. Di malam yang kian larut, kala langit kian menggelap dan bintang menghiasi sebagai penerang, Amora melangkah turun dari mobil Marvin. Ia masuk ke dalam mansion tanpa mau bersusah payah berterima kasih. Dan Amora tak berniat menoleh lagi, meskipun ketika ia mengintip di balik jendela, Amora tahu pria itu belum pergi.

Amora pikir kehidupannya tanpa gangguan si senior paling menyebalkan akan kian mudah. Tapi dia justeru merasakan hal aneh yang Amora tidak mengerti. Amora tidak mendapati kejutan yang mengejutkannya di taman, atau tatapan nakal Marvin di depan lokernya. Ia juga tidak lagi mendapati Marvin menguntitnya ke perpustakaan. Hal yang paling mengerikan, kehidupan Amora kian berputar

saat dia mengingat dua kali ciumannya dengan Marvin Easter.

Itu bukan cinta, Amora hanya terlalu kesal karena trauma.

Buktinya lima bulan kemudian, kehidupan Amora kembali normal. Ia bisa membuka hatinya untuk pria lain. Tapi ucapan Marvin bagaikan putaran roda, Amora dibawa pada takdir yang tidak dia duga. Amora berada di bawah atap mansion mewah bersama pria itu. Bukan sebagai musuh dan musuh, tapi sepasang suami-isteri yang telah saling mengucap janji.

Apa yang akan dia lakukan sekarang?

Amora adalah milik Marvin. Dan pria itu adalah miliknya. Rasanya ketika Amora menjauhkan diri dari ciuman Marvin, Amora pikir dia masih berada di kamar Marvin—di mansion keluarganya—dan bersembunyi bersama pria itu di ruangan 'rahasianya'. Menatap satu per satu foto-foto miliknya yang Marvin ambil secara diam-diam kala Amora di St. Joseph.

Dua minggu seperti sulap karena uang pria itu memang melakukannya dengan baik. Jarak sedekat itu dipaksa untuk membuat semuanya 'selesai'. Marvin tidak menginginkan sebuah *basa-basi* dan pria itu mewujudkannya bahwa mereka harus segera menikah. Tidak ada pertunangan yang menyorot, saat Amora

meminta Marvin untuk janji sakral yang *private,* Marvin juga mewujudkannya.

And here we go, pikir Amora. Amora dihadapkan pada sosok Marvin Easter yang masih terbalut tuksedonya. Pria itu terlihat sangat seksi di malam usai pernikahan dan resepsi mereka. Amora menatap Marvin lekat, menunggu respon pria itu setelah ia membuka kotaknya.

"Kau hamil?"

Suara Marvin terdengar tidak semanis yang Amora dengar beberapa menit lalu. Nada pria itu berubah menjadi dingin. Amora menatap Marvin bingung. Ia mengharapkan secercah senyuman di bibir pria itu, dan binar bahagia di matanya, tapi Marvin membalas tatapannya dengan pandangan yang sulit diartikan. Raut wajahnya tampak datar. Bibirnya lalu mengatup rapat. Dari balik kerutan tipis di keningnya, Amora dapat menyimpulkan bahwa Marvin tengah berpikir keras.

Marvin beranjak menjauh dari hadapan Amora, menyimpan *testpack* di tangannya ke atas nakas. Marvin membelakangi Amora, melepaskan tuksedonya dan menjatuhkan kemejanya ke lantai.

"Sejak kapan?" tanya Marvin dingin.

Amora membuka bibirnya. Mendadak ia merasakan suasana yang berubah tidak nyaman. "Aku..." Amora menelan ludah, "sebelum kita menikah—"

"Dan kau menyembunyikannya dariku?!" ujar Marvin setengah membentak.

Amora tertegun mendengar bentakan Marvin. Ia menatap punggung Marvin yang masih membelakanginya. "Kau marah?" tanya Amora pelan.

"Sangat."

Apa pria itu tidak menginginkannya?

"Marv, aku—"

Marvin tiba-tiba berbalik menghadap Amora. Pria itu beranjak mendekat. Marvin menunduk dan mencium Amora lembut. Amora tertegun mendapatkan ciuman Marvin tanpa aba-aba. Amora tak membalas ciuman itu, ia hanya merasakan lumatan Marvin di atas bibirnya, terasa begitu hati-hati. Dan saat membuka mata, Amora tidak mendapatkan tatapan dingin Marvin, Marvin menatapnya dengan penuh binar—diselingi oleh kekehan pelan yang membuat Amora kian bingung.

"*Tentu saja aku sangat marah,*" bisik Marvin parau. Pria itu mengecup bibirnya lagi. "*Baby,* bagaimana mungkin kau tidak mengatakannya padaku? Aku senang sekali—"

"Tapi kau—" Amora menelisik Marvin; Marvin tertawa. Amora mencubit perut pria itu dengan kesal, Marvin terdengar mengaduh. "Dasar menyebalkan!"

"Sakit, sayang." Marvin terkekeh. "Lebih baik kau mencubitku di sini," tunjuknya pada bibirnya.

Amora mendengus kesal. "Kukira kau marah—"

Marvin menggeleng dengan senyuman manis di bibirnya. "Aku senang sekali." Amora terenyuh saat Marvin menjalankan jemarinya di atas perutnya yang rata. "*Kalian* adalah hadiah terindah untukku hari ini."

"Tadinya aku tak berniat menyembunyikannya darimu." Amora menangkup pipi Marvin. Ia menatap lekat pria itu yang ada di atas tubuhnya. "Aku hanya ingin memberikanmu kejutan."

Marvin tersenyum tipis. "Terima kasih, *baby*."

Amora memejamkan mata ketika Marvin mencium bibirnya lagi. Ia menarik pria itu mendekat dengan meraih tengkuknya. Bibirnya tenggelam dalam kelembutan bibir Marvin. Lumatan pria itu terasa kian intens. Marvin menggigit bibir bawah Amora dan Amora membuka bibirnya sedikit, ia menyambut lidah Marvin yang menelusup menggoda lidahnya. Mereka berciuman cukup lama hingga Marvin menjatuhkan tali tipis di pundak Amora dengan sengaja.

Amora menggigit bibir bawahnya merasakan ciuman Marvin turun ke lehernya. Marvin mengangkat wajahnya sejenak. Amora menatap iris biru pria itu yang tampak menggelap.

"Apakah tidak apa-apa?" tanya Marvin pelan.

Kedua pipi Amora memerah. "*It's okay.*"

***

Marvin menggerakan jemarinya dari sisi tubuh Amora, bergerak ke tali lain yang masih tersampir di pundak gadis itu. Sedangkan sebelah tangan Marvin berpijak pada ranjang, menumpu berat tubuhnya agar ia memberikan jarak pada Amora. Kedua mata Marvin menatap bibir Amora yang membengkak, tapi dia hanya menelisiknya sekilas, perhatiannya kembali turun pada gerakan Marvin menurunkan *dress* Amora.

Marvin beranjak dari atas tubuh Amora. Ia mengulurkan tangan pada Amora. Gadis itu tampak kebingungan, namun menerima uluran tangan Marvin dan bangkit perlahan. Gaun satin itu akhirnya merosot, menggantung di pertengahan dadanya dan Marvin seketika menelan ludah. *Sedikit lagi* ... Marvin perlu menariknya agar puncak yang mencuat itu terekspos di depan matanya.

Amora tersentak ketika Marvin menjepit puncak yang mencuat itu dengan jarinya. Marvin terkekeh pelan. Ia

meraup rambut Amora, menariknya tanpa berniat menyakiti hingga gadis itu bergerak searah dengan kepalanya. Marvin mengecup leher Amora sekilas.

"Kau tidak memakai apa pun?" bisik Marvin serak. "Kenapa aku tidak menyadarinya?"

Amora membalas tatapannya saat Marvin melepaskan cekalannya di rambut gadis itu. "Kenapa kau tidak mencari tahu?" balasnya bertanya.

Marvin menahan senyumannya. Gadis itu bahkan tidak menunjukan tatapan nakal, namun bibirnya yang membengkak akibat ciuman Marvin beberapa menit lalu, cukup untuk memberikan 'ajakan' yang menggoda dan itu membuat Marvin membeku dilingkupi gairah. Ia ingin segera terbakar dalam himpitan Amora, dia merindukan *kehangatan* Amora. Rasanya ... sudah cukup terlalu lama baginya, meskipun mereka hanya melewati satu bulan. Itu seperti sebuah penyiksaan yang menyakitkan bagi Marvin.

"Bagaimana jika mereka melihatnya *wifey*?"

Marvin lebih menyesali dirinya sendiri bukan bertanya pada Amora. Ia menggerakan jemarinya sebelum menelusuri puncak itu lagi—dengan kecepatan lebih lama—berniat menggoda Amora. Amora kembali tersentak, dan ia kini menahan telapak tangan Marvin di

atas dadanya. Napas Amora terdengar lebih berat dari sebelumnya; dada gadis itu tampak naik turun.

"Ah—" Amora menggigit bibir bawahnya, "tapi hanya kau yang melihatnya, bukan?"

Marvin menurunkan salah satu tangannya menyentuh paha Amora, ia menarik turun *g-string* melewati kedua kaki Amora lalu menelusupkan jemari di pusat tubuh gadis itu. Tapi Marvin hanya mengudara di atas 'sana', Marvin tidak menyentuhnya ... dia dengan sengaja bermain-main untuk menggoda Amora, termasuk terus menjelajah puncak dadanya tanpa berniat meloloskan gaun gadis itu.

Wajah Amora memerah. "Marv," protesnya terdengar frustasi.

Marvin tertawa pelan. Ia menarik turun gaun Amora, menyusul *g-string* gadis itu yang teronggok di lantai. Marvin mendudukan Amora di pinggiran ranjang. Lagi-lagi dia tidak memberikan sentuhannya dengan intens, Marvin hanya bermain-main seakan mengulur waktu. Dan semakin detik demi detik itu berlalu, semakin napas Amora terdengar tersendat, tatapan Amora berubah sayu dilingkupi gairah.

"Marvin—"

Marvin mengecup sudut bibir Amora. Ia membuka kedua kaki gadis itu lebar, sedikit menunduk dan

menggesekan pusat tubuhnya yang masih terbalut celana bahan pada pusat gadis itu. "*Tell me, baby.*"

"I need you," bisik Amora lirih.

"*Yes?*"

Amora kini membalikan seluruh godaan Marvin, Amora menarik sebelah tangan Marvin ke atas dadanya yang membusung. "*I need to be touched... by you.*"

Marvin membuka bibirnya. Tenggorokannya terasa kering saat jemari Marvin bergerak, meremas pelan sebelah dada Amora ... puncak itu merespons menginginkan bibirnya di sana. Sentuhan Marvin naik mengusap pipi Amora yang memerah. *She's mine,* Amora adalah miliknya. Marvin menatap lekat sosok Amora yang duduk dengan tubuh yang tak terbalut sehelai benangpun; tatapannya sayu, bibir membengkak dan di bawah sana... Amora menunggunya.

Setelah permintaan Amora terucap, Marvin melepaskan celananya. Ia melihat cetakan basah di celananya—*she's wet,* jiplakan basah itu adalah bukti bawah Amora telah menantikannya. Dan jika perlu dijabarkan, Marvin menginginkannya lebih cepat. Marvin bukan tidak menginginkannya, dia hanya menguji Amora.

Marvin merebahkan tubuh Amora ke atas ranjang dan ia merangkak di atasnya. Marvin melumat bibir Amora

sekilas, kemudian menurunkan ciumannya pada puncak dada Amora yang sedari tadi menggodanya. Ia meraup puncak Amora ke dalam mulutnya; menjilatnya dengan pelan, dan mencecapnya dengan irama lambat. Ditatapnya Amora yang memejamkan kedua mata.

Amora mendesah pelan ketika Marvin membuka kedua kakinya. "Marv, *heelsnya*... aku belum melepaskannya."

Marvin menggeleng. "Kau tak perlu melepaskannya."

Ciuman Marvin turun pada perut rata Amora. Pria itu memberikan kecupan singkat yang diperhatikan oleh Amora. Satu lagi, ia tak bisa menutupi kebahagiaan itu meskipun Marvin telah mencoba untuk bersandiwara. Tadinya ia malah ingin langsung berteriak; betapa Marvin sangat bahagia dengan kabar baik itu.

"Ah! Marv—jangan di sana—kau tak boleh—"

"Shhh," Marvin menjalankan lidahnya di pusat tubuh Amora. "Aku tahu kau menyukainya, *baby*."

Amora mendesah lirih, berusaha merapatkan kedua kakinya dan meremas rambut Marvin. Tapi pada akhirnya gadis itu terkulai di bawah kuasanya. Kedua mata Amora terpejam rapat diiringi remasannya di rambut Marvin kian menguat. Semakin cepat decapan Marvin, semakin Amora bergerak dengan gelisah, dan itu membuat Marvin segera

beranjak—ia menghentikan decapannya—beranjak memposisikan diri.

"Kau tahu, betapa aku sangat merindukanmu *baby?"* Marvin berbisik di telinga Amora. Marvin menenggelamkan pusat tubuhnya perlahan. "Oh," desah Marvin tertahan.

Sial, gadis itu menghimpitnya sangat kuat di bawah sana.

Marvin menatap Amora yang juga tengah menatapnya. Amora meraih tengkuknya, Marvin mendekat untuk kemudian menyambut ciuman gadis itu. Marvin mulai bergerak maju-mundur perlahan-lahan seraya sesekali mencium bibir Amora dan meremas dadanya. Menit demi menit berlalu, gerakannya kian cepat. Tubuh Amora tersentak, tapi Marvin tahu dia tidak melewati batas. Marvin tidak boleh bergerak terlalu kasar sekarang.

Marvin menenggelamkan dirinya ke dalam ceruk gadis itu saat mendapatkan pelepasannya. Dunianya seakan diputari oleh kenikmatan.

Marvin mendesah pelan, disusul oleh gertakan giginya—tubuhnya bak melayang. "Aku mencintaimu, *baby*."

Marvin merasakan kecupan pelan di keningnya. "*Me too,"* balas Amora.

***

"*Baby.*"—Bisikan itu menyelinap ke dalam telinga Amora, disusul oleh kecupan pelan di pipinya. Lalu Amora merasakan ciuman itu turun membelai pundaknya. Amora bergumam pelan tanpa sadar. Kedua matanya setengah terbuka, dan saat itu juga ia mendapati iris biru Marvin yang menatapnya penuh kelembutan—"Tidurlah lagi," ujar Marvin, Marvin mengecup bibirnya dan Amora memberikan balasan sekilas.

Itu mimpi yang indah, atau mungkin Amora memang merasakannya? Marvin tidak ada di sisinya saat Amora membuka mata. Ruang di sampingnya tampak kosong. Di atas ranjang yang mewah itu hanya ada Amora dengan tubuh telanjang meringkuk tanpa selimut. Amora mengerjapkan kedua matanya untuk memperjelas penglihatan. Ia melirik kain satin yang bergelung di kakinya dan mengabaikannya.

Amora menenggelamkan wajahnya ke bantal merasakan silau dari celah gorden. Ia kemudian beranjak setelah lima menit berusaha mengumpulkan seluruh kesadarannya. Waktu tampak menunjukan pukul setengah sepuluh pagi. Tidurnya tidak pernah sepanjang itu—mungkin dia terlalu lelah. Amora meraih jubah tidur dan memakai *g-string* yang dia dapatkan dari kopernya. Gadis itu menghabiskan beberapa menit dalam kamar mandi sebelum melangkah keluar untuk mendapatkan air putih.

Tidak ada siapapun di dapur, maupun di lorong mansion. Keadaan mansion itu tampak sepi seakan-akan hanya Amora yang berada di sana. Kening Amora berkerut dalam. Di mana Marvin? Semalam ketika pria itu membawanya masuk pertama kali, Amora hanya melihat lima penjaga di depan mansion dan sisanya, mansion itu dilingkupi kehangatan dari mereka berdua.

Indah sekali....

Amora melangkah mendekati dinding kaca. Menatap kolam renang yang luas dan riak air yang berkilauan dipanasi cahaya matahari. Tatapannya lalu menelusuri taman di samping kolam renang. Amora ingin menikmati keindahan itu memanjakan matanya, tapi pertama... dia harus menemukan Marvin.

"Baik. Kita buat rapat terlebih dahulu besok... aku ingin melihat perkembangannya—"

Ucapan Marvin terputus ketika Amora melangkah masuk ke dalam ruangan. Marvin menjauhkan ponsel di tangannya sejenak dan menarik Amora ke atas pangkuannya. Pria itu mengecup bibir Amora sekilas.

"Aku tidak bisa memastikan perjalanan bisnis baru..." Tatapan Marvin tertuju pada Amora; Amora mengangkat sebelah alis bingung. *"Ya, aku sangat sibuk,"* ujar Marvin membuat pipi Amora memerah.

Setelah panggilan ditutup, pandangan Marvin sepenuhnya pada Amora. Pria itu tersenyum kecil, mengecup bibir Amora lagi dan menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Bagaimana tidurmu sayang?" tanyanya.

"Baik." Amora menatap Marvin. "Apa yang kaulakukan sepagi ini?"

Kedua mata Amora menelusuri berkas-berkas di atas meja. Laptop Marvin menyala. Segelas kopi menemani pria itu dan tampaknya Marvin cukup sibuk karena Marvin mengenakan kacamatanya. Tapi Marvin menggeleng pelan. Ia menjauhkan berkas itu dari kedua matanya. Memilih untuk menatap Amora lagi.

"Aku melewatkan beberapa bagian dengan para investor." Marvin berdeham pelan. "...tapi aku lebih memikirkan bagaimana bulan madu kita."

Amora mengusap pipi Marvin yang dipenuhi cambang halus. "Kita bisa menundanya jika kau sibuk—" Kening Amora berkerut. "Ngomong-ngomong aku tidak menemukan siapapun di mansion ini."

Marvin terkekeh pelan. Jemari Marvin mendarat di atas paha Amora, memberikan usapan pelan yang membuat Amora berdesir. "Aku sengaja menunda pekerjaan mereka, ini adalah hari untuk kita, *baby*."

"Tapi jika kau lapar ... aku akan menelepon koki agar dia datang kemari."

Amora menggelengkan kepalanya. "Aku belum lapar sekarang."

"Belum?" Marvin menatap Amora lekat. "Sayangnya aku sangat *lapar.*"

Amora mengerjap. "Kau mau aku memasakanmu sesuatu—" ia nyaris beranjak ketika Marvin menahan pinggangnya.

"Bukan." Marvin mengecup sudut bibir Amora. Amora menahan napas saat Marvin melepaskan lingkaran jubah tidur di pinggangnya. "Aku sangat ingin *memakanmu* sekarang."

Amora tak memprotes. Ia membiarkan Marvin menjatuhkan jubah tidurnya dan kembali duduk di atas pangkuan pria itu. Saat Marvin mencium bibirnya, Amora membalas ciuman pria itu. Ia bertumpu di pundak Marvin. Menjalankan jemarinya menelusuri rambut Marvin seiring dengan bokongnya bergerak dengan sengaja, menggoda pusat tubuh Marvin di bawah sana.

"Marv—" Amora tersentak ketika Marvin mencecap puncak dadanya. Ia melirik ke arah pintu, Amora menyadari bahwa pintu tidak ditutup rapat. "Bagaimana jika ada yang melihat—pintunya—uhm..."

Marvin terkekeh pelan. Ia mengabaikan protes Amora. Marvin justeru menjulurkan lidahnya, meremas salah satu dadanya, dengan sengaja menggoda Amora.

"Marvin, aku serius," decak Amora kesal.

"Tidak ada siapapun, sayang. Aku sudah mengatakannya tadi bukan?"

"Tapi..." Ucapan Amora diputus oleh rintihan lirih, ia terpaksa menelan semua kata-kata di tenggorokannya saat Marvin menelusupkan jemarinya. "Ah!" desah Amora tertahan.

Seluruh rasa malunya telah digantikan oleh gairah. Amora kini tidak peduli dengan pintu yang tidak tertutup rapat. Jemari Marvin yang tenggelam di pusat tubuhnya, membuat Amora tak mampu berpikir jernih. Amora mencengkram bahu Marvin kuat-kuat.

Pria itu tahu ke mana akan membawanya.

Tubuh Amora mengejang, ia nyaris dilanda puncak kenikmatan ketika Marvin justeru menjauhkan jemarinya. Marvin melepaskan celananya dengan tergesa. Amora kemudian diminta untuk sedikit naik dan pria itu menyingkirkan celana dalam Amora ke pinggir, sebelum benar-benar menyatukan pusat tubuh mereka.

"Sial," maki Marvin parau. Marvin menatap penyatuan mereka; Amora menelan ludah. Marvin melumat puncak

dada Amora. Menariknya pelan dengan giginya hingga Amora berjingkit terkejut. Jemari pria itu membelai bokong Amora, Marvin meremasnya pelan. "Bergeraklah, *baby."*

Oh, permintaan itu terdengar seksi.

Rasa malunya jelas benar-benar menghilang. Amora menelisik raut wajah suaminya yang berubah; tatapannya menggelap, bibirnya terbuka sedikit dan jakun Marvin tampak naik turun seiring Amora menaikan bokongnya. Siapa yang peduli bahwa ruang kerja Marvin Easter dipenuhi oleh bau gairah dan decakan bokong Amora yang menghentak pahanya. Amora menginginkan kepuasan itu—dia harus mendapatkannya.

Marvin memenuhinya sehingga Amora merasa sesak sendiri. *It's too big* dan pria itu sangat *tegak.* Amora menelan ludah ketika ia sedikit naik untuk kembali menyesuaikan diri. Amora tidak yakin dia benar-benar melingkupi pria itu, tapi dia sendiri merasakannya ... dia sangat penuh di bawah sana.

"Kau lelah?" Marvin mengecup puncak kepala Amora setelah Amora mendapatkan pelepasannya. Amora tak menjawab, ia terpekik ketika Marvin merebahkan tubuhnya ke sofa sedangkan pria itu kembali menggerakan tubuhnya. Marvin jelas belum *mendapatkannya.*

Marvin meremas salah satu dada Amora dengan pelan. "*Beautiful,"* Marvin menyentuh yang lainnya dan Amora tersentak. "

Kedua pipi Amora memerah, ia ikut terkekeh. Amora membelai dada Marvin selama Marvin bergerak dan kemudian mendapatkan pelepasannya. Amora mendekap Marvin. Lima menit kemudian Marvin bangkit, Marvin mengulurkan tangan pada Amora. Amora bangkit dan Marvin membalut tubuhnya dengan jubah yang sebelumnya dia kenakan.

"Ayo mandi," ajak Marvin serak.

***

"Bagaimana menurutmu Mrs. Easter..." Marvin mengecup bahu Amora yang terbuka. Sedangkan sebelah tangannya bergerak menyapu busa di dada Amora. "Maldives tempat yang indah, Santorini juga. Hm... Paris juga tidak buruk, begitupun dengan Turki. Tapi aku tidak keberatan jika kau memilih semuanya, mungkin aku akan cuti cukup lama."

Riak air dalam jacuzzi bercipratan saat Marvin setengah merebahkan diri. Ia membawa tubuh Amora agar gadis itu bersandar di dadanya. Amora menoleh dan Marvin mengusap pipi Amora yang terkena busa, ia juga

menyelipkan anak rambut ke telinga Amora. Marvin tertegun beberapa saat memandangi rona yang muncul di pipi istrinya. Satu kecupan menjadi hadiah bagi gadis itu, ronanya justeru kian menyebar.

Pagi itu mereka memutuskan untuk berendam sebelum sarapan, seraya menunggu koki yang Marvin panggil menyelesaikan hidangannya, Marvin menyodorkan sebuah iPad pada Amora—ia memberikan banyak pilihan pada istrinya untuk rencana bulan madu mereka.

"Bagaimana dengan Paris?" tanya Amora.

Marvin tersenyum. "Kau mau Paris?"

Amora tak menjawab. Gadis itu kembali fokus pada tab di tangannya. Seakan tengah menerka-nerka tempat yang tepat. Amora tampaknya kebingungan untuk memutuskan. Marvin terkekeh pelan melihatnya. Itulah sebabnya Marvin memberikan Amora pilihan bahwa dia bisa memilih semuanya. Jika bersama Amora Maxwell—tidak maksudnya—Amora Easter, Marvin tidak akan keberatan untuk menyingkirkan seluruh pekerjaan di hadapannya. Sekalipun bulan madu itu akan dihabiskan berbulan-bulan, *well*... Marvin kaya, dia mungkin bisa merekrut seseorang sementara bukan?

Pemikiran menjadi pemalas tidak pernah terlintas dalam benaknya, tapi untuk pertama kalinya Marvin merasa bahwa dia harus menjadi malas sekarang.

Telanjang, berdua, dalam air... di setiap tempat, menghimpit Amora di bawah tubuhnya, *Oh itu adalah bagian nakal yang akan menjadi kenyataan dengan mudah.*

Sial, kapan dia akan berhenti?

"Marv!"

Marvin tersentak dari lamunannya. "Ada apa sayang?"

"Ponselmu berbunyi," Amora menyerahkan ponsel Marvin ke arahnya. "Makanannya mungkin sudah siap."

Marvin menelan ludah melihat Amora beranjak. Bukannya mengangkat panggilan di ponselnya, Marvin justeru menelisik tubuh indah Amora yang membayang di iris birunya. Amora tampaknya tidak menyadari bahwa Marvin memerhatikannya. Amora masuk ke dalam bilik shower dan mengusap sisa busa di tubuhnya, namun gadis itu belum menyalakan air.

"Ayo cepat."

Terlalu lama mengagumi Amora, membuat Marvin tidak sadar bahwa gadis itu telah memakai jubah mandinya. Amora duduk di pinggiran bathtube mendekati Marvin. Amora mengusap rambut Marvin dengan pelan seraya menatapnya lekat, dan jantung Marvin seakan berhenti berdetak saat Amora mengecup bibirnya lembut.

"Aku lapar," ujar Amora.

Bibir merah itu mengerucut, Marvin menangkup jemari Amora di rambutnya. Ia mencium buku jari Amora, meremasnya dengan lembut dan tersenyum. Gadis itu tidak pernah berubah. Amora selalu menjadi Amoranya di mata Marvin—yang dia tatap secara diam-diam di perpustakaan—dan cara bicaranya ketika menginginkan sesuatu bak perintah yang tak boleh diabaikan.

Genggamannya pada Amora terlepas ketika Marvin beranjak bangkit. Marvin terkekeh renyah melihat Amora yang memalingkan wajah. "Sebentar, *okay?* Tapi jika kau sudah lapar, kau bisa sarapan lebih awal." Marvin mengecup bibir Amora. "Aku akan sarapan nanti—"

Amora beranjak, Marvin merasakan lingkaran Amora di lehernya. "Aku akan menunggu."

Marvin mengecup bibir Amora sekali lagi. "Oke, *baby.*"

Marvin membilas tubuhnya lebih cepat dari yang biasa dia lakukan. Ia kemudian memakai pakaiannya, memilih kaos dan celana pendek. Setelah selesai, Marvin bergegas turun menuju dapur. Ia melihat Amora telah duduk di meja makan dengan iPad di tangannya. Marvin menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Ia memeluk Amora dari belakang—sukses membuat Amora terlonjak karena terkejut.

"Sudah mendapatkan ide?"

"Aku ingin Paris, bagaimana?"

Marvin menggigit roti gandum di hadapannya. Ia kemudian meraih potongan ayam juga makaroni keju. "Tentu, apa pun yang kau mau, *baby.*" Kedua mata Marvin tertuju pada hidangan di hadapan Amora yang belum disentuh sama sekali. "Kau tak suka makanannya?"

Amora menoleh. "Tidak." Ia menyimpan iPad di tangannya dan mulai menyuapkan satu potongan ayam.

Marvin memerhatikan raut wajah Amora yang berubah drastis seketika. Kening Amora berkerut dalam. Kunyahannya terhenti dan ia tiba-tiba menutup mulut. Amora beranjak dari meja makan menuju kamar mandi dengan cepat. Suara muntahan gadis itu terdengar nyaring, Marvin dengan panik segera menyusulnya.

Amora tampak bertumpu di sisi wastafel, memuntahkan isi perutnya yang baru saja diisi satu suapan. Wajah Amora memerah. Tekanan gadis itu menguat hingga buku jarinya memutih. Marvin bergegas mengusap pundak istrinya, turun pada punggungnya.

"Marv, ini menjijikan... kau tidak harus kema—"

Marvin mencekal rambut Amora yang terurai. "*No, baby.* Aku tidak keberatan sama sekali." Marvin mengusap

bibir Amora dengan tissue. "Oh Tuhan, *are you okay?*" tanyanya khawatir.

"Apa sebaiknya aku menelepon dokter?"

Amora menggeleng pelan. "Aku baik-baik saja. Aku sudah memeriksakannya, dan mual itu adalah hal yang wajar."

Melihat wajah Amora yang berubah pucat, ucapan gadis itu tidak cukup menghilangkan rasa khawatir Marvin. Marvin menatap Amora lekat dan Amora hanya tersenyum kecil. Marvin membawa tubuh Amora ke dalam pelukannya. Ia lalu berjongkok tepat di hadapan perut Amora yang rata.

"Jangan terlalu nakal, sayang. Kau harus kasihan pada Ibumu," ujar Marvin yang dibalas Amora dengan tawa renyah.

***

"Satu... dua... tiga..."

Secercah cahaya perlahan menyelinap. Memberikan penerangan pada kedua mata Amora dan ia seketika mengerjap. Awalnya semuanya terasa buram hingga ia terus mengerjap seraya melangkah mendekat, objek di depan matanya akhirnya tertangkap jelas. Amora yang semula tak menyadari apa yang sebenarnya terjadi

setengah mengaga, menatap bingung pada sebuah mobil bentley mulsanne yang terparkir di hadapannya.

Amora menatap ke arah Marvin. Pria itu hanya menyunggingkan sebuah senyuman tipis. Amora yang tak mengerti—karena Marvin tak bersuara sama sekali—meraih sebuah kertas di atas van mobil. Ia membaca tulisan di sana. Senyumannya perlahan terlukis dengan konyol. Binar di matanya berkilat saat bersitatap dengan Marvin.

"Mobil ini adalah milikmu, *baby*. Kita akan menggunakannya ketika di sini dan kau bebas untuk—"

"Marv... tidak, ini berlebihan."

Amora menggeleng tak senang. Tapi senyumannya jelas terlukis. Apa yang ada di depan matanya benar-benar memanjakan mata. Mobil bentley mulsanne itu berkilat; mahal, mewah, dan menggoda matanya. Amora tidak pernah menyangka bahwa Marvin akan memberikannya sebuah hadiah dibandingkan mengajaknya langsung pergi. Ia yakin Marvin akan mengendarai mobil mewah. Sayangnya memberikan mobil seharga nyaris dua juta dollar untuknya tidak terlintas dalam benak Amora.

"Ini tidak berlebihan, ini hadiah pernikahan dariku yang lainnya...."

Amora menggigit bibir bawahnya, pipinya memerah ketika bersitatap dengan Marvin. "Tapi aku tidak memberikan apa pun padamu—"

Marvin memutus ucapannya. "Kau adalah hadiahnya, *baby*."

Amora mengitari mobil dan kembali ke hadapan Marvin. Meskipun sedikit malu, Amora meraih tengkuk Marvin, sedikit berjingkit untuk mencium bibirnya. Marvin membalas ciuman itu dengan lembut. Amora menahan senyumannya ketika ia sedikit menjauh.

"Terima kasih."

Marvin terkekeh pelan. "Kau diizinkan untuk berkendara, tapi tidak sekarang..." Marvin mendorong pinggang Amora dengan pelan menuju kursi penumpang. Pria itu juga memasangkan sabuk pengamannya. Amora kembali mencium Marvin setelah Marvin memasangkan sabuk pengaman di tubuhnya. "Kita tidak akan pernah pergi jika kau terus menggodaku, sayang."

Amora terkekeh pelan. Matahari yang meredup sore itu terasa di kepala saat mobil melaju perlahan. Amora menyelipkan kacamatanya, kemudian merasakan semilir angin kian berhembus lebih kencang ketika Marvin memutar kemudi. Beverly Hills tidak tampak dipenuhi orang-orang. Namun jalanan mendekati Malibu cukup dipadati pengunjung.

Rasa mual yang melingkupi Amora mendadak menghilang. Berada di jalanan dengan angin yang berhembus, Amora justeru merasa lebih baik. Amora bersandar di pundak Marvin. Marvin mengusap paha Amora dengan pelan. Amora menangkup jemari pria itu dan Marvin mencium buku jarinya.

"Apa kau masih merasa mual?" Marvin mengusap pundak Amora. "Aku akan meminta mereka untuk tidak menghidangkan daging apa pun untuk makan malam."

Amora menggeleng pelan. "Aku baik-baik saja."

Marvin beranjak turun lebih awal. Pria itu melingkarkan lengannya di pinggang Amora saat Amora turun. Mereka melangkah beriringan memasuki resort. Amora menelisik sekelilingnya dengan saksama. Selesai resepsi pernikahannya dengan Marvin, mereka tidak menghabiskan waktu di sini. Bagian yang digunakan untuk acara hanya taman dan padang rumput yang menghadap langsung ke laut.

"Ke mana orang-orang?" Amora melangkah menuju kolam renang. "Apa kau meminta mereka pergi?"

Marvin menuangkan minuman ke dalam gelas. Ia menenggaknya sedangkan untuk Amora, Marvin memberikan segelas jus jeruk. "Mereka akan datang jika aku menelepon."

Amora duduk di pinggiran kolam renang. Tiba-tiba ia melihat Marvin melepaskan pakaiannya, menyisakan bokser dan pria itu menceburkan diri ke dalam kolam. Marvin menyelam dalam dua kali putaran sebelum pada akhirnya mendekati Amora.

"Ayo turun," ajak Marvin di antara kedua kaki Amora.

Amora menggeleng. "Aku tidak membawa pakaian ganti."

Marvin mencium bibir Amora sekilas. "Kau tak akan membutuhkannya," ujar Marvin penuh arti.

Marvin melangkah mundur. Amora beranjak dari duduknya. Di hadapan Marvin, ia melepaskan rok dan pakaian yang ia kenakan. Amora melemparkan benda itu ke atas kursi lalu menyusul Marvin hanya dengan pakaian dalam. Marvin langsung menyambut kehadirannya. Marvin mendekat dan menariknya ke tengah.

"Aku melihat kolam renang di mansion jika kita datang kemari hanya untuk itu," sindir Amora.

Marvin terkekeh pelan. "Di sini pemandangannya lebih indah. Aku berencana membawamu makan malam seraya melihat pemandangan."

Amora melingkarkan lengannya di leher Marvin. Kedua matanya menatap ke arah deburan ombak. Senja mulai muncul dan menerangi riak air. Amora

memandangnya dengan takjub. Saat dia menoleh, Amora mendapati Marvin yang tengah menatapnya lekat. Ia memilih menunduk untuk mencium pria itu dan Amora merasakan senyuman Marvin di atas bibirnya.

"Kenapa?" tanya Amora dengan pipi memerah. Ia mengusap cambang halus di pipi suaminya. Jemarinya bergerak mengusap dada Marvin yang basah. "Kau tidak suka jika aku cium?"

Marvin tertawa renyah. "*I love you, baby.*"

Marvin mencium bibir Amora lembut; Amora membalas ciuman pria itu. Dan menengadah menatap langit dengan mata terpejam saat Marvin mencium lehernya. "Aku juga... aku juga mencintaimu."

Marvin menangkup bokong Amora. "Kau mau naik?" tawarnya. Amora terpekik saat Marvin mendudukannya di pinggiran kolam sedangkan pria itu masih di air. "Kita habiskan waktu lebih banyak sebelum kembali ke New York."

Amora menelan ludah. "New York?"

"Kejutannya belum selesai, *baby.*"

44

Kejutannya belum berakhir, kata suaminya. Dan Amora dilingkupi perasaan penasaran seketika. Sebelum Amora melupakan ucapan Marvin pelan-pelan saat tubuhnya terhempas ke atas ranjang. Kenikmatan di pusat tubuhnya membuat Amora kehilangan kesadaran. Amora tenggelam dalam desiran sentuhan Marvin; pada decapan, lumatan pria itu di atas dadanya dan hentakan tubuhnya di bawah sana.

Amora tidak mengingat ucapan Marvin. Ia menikmati makan malam mewahnya ditemani deburan ombak. Musik yang dimainkan oleh para pemain yang dibayar mahal. Lalu berdansa diiringi lantunan melodi yang lembut. Benaknya hanya dipenuhi oleh senyuman Marvin, lingkaran pria itu di lengannya dan bisikan mesranya yang terus terlontar. Waktunya di tanah Malibu berlalu cepat, dan akhirnya Amora ingat ... saat dia menginjakan kaki kembali ke New York, *pria itu memiliki kejutan lainnya.*

Dan itu adalah mansion yang lain. Benar, tidak hanya satu, dua mansion mewah menjadi hadiah pernikahan dari seorang Marvin Easter. Ketika dia membuka matanya, ia

sadar bahwa Marvin Easter adalah pria yang penuh kejutan *gila.* Entah apa yang Marvin pikirkan saat pria itu menyodorkan dua mansion mewah dan satu mobil kepada Amora, Amora tak bertanya. Lagi-lagi dia dibuai dalam sentuhan pria itu lalu tenggelam ke alam mimpi.

Amora menatap langit New York yang benderang. Ia telungkup dengan kepala yang bersandar ke bantal. Tubuhnya yang tak dibaluti pakaian tertutupi selimut dari pinggang sampai kaki, sedangkan punggung mulusnya dibelai udara hangat yang menyelinap dari jendela. Perjalanan enam jam dari Malibu menuju New York membuat Amora lelah, tapi dia membiarkan pukul dua paginya dihabiskan bersama Marvin.

"Good morning, wife."

Amora menggeliat merasakan kecupan lembut di pundaknya. Decapan itu naik ke telinganya dan Amora terkekeh pelan—tak menjawab sapaan Marvin namun dia menoleh, menyambut ciuman Marvin di atas bibirnya. Kedua matanya yang sendu menelisik Marvin yang telah rapi dengan setelan kerjanya.

"Kau akan pergi bekerja?"

Marvin duduk di pinggiran ranjang. Amora beranjak seraya mendekap selimutnya ke dada. Marvin telah berkata bahwa dia harus mengurus satu pekerjaan,

kemudian mereka akan pergi ke Paris sore nanti. Tapi kenapa pria itu tidak memberitahunya?

"Ya, untuk satu rapat dan aku akan menemui Benjamin untuk menanyakan surat wasiat Ayahmu, kau bisa menemuinya setelah aku memastikan bahwa—"

Amora berdecak pelan. "Kenapa kau tidak membangunkanku? Aku harus bersiap-siap, Marv..."

Marvin menggeleng tak senang. "Kau akan diam di rumah, Miss Easter. Tidak ada pekerjaan lagi untukmu..." Marvin mengecup bibir Amora, Amora mendorong dada pria itu tak senang. "Aku menerima surat resignmu, dan kau hanya akan di sini, di rumah ... menjadi isteriku."

"Tapi Marvin." Amora mendengus. "Aku ingin pergi untuk menemui Benjamin secara langsung."

"*No, baby.*"

Amora menelan ludah. "Aku akan menemanimu rapat," ujarnya tak menyerah.

"Dinah akan membantuku—"

Amora menghembuskan napas kesal. "Sekali saja, *please.* Aku tidak ingin kakekmu berpikir bahwa aku tidak tahu diri."

Marvin menggeleng tegas. "*Well*, aku akan mengatakannya pada kakekku, kau isteriku. Duduklah di sini, dan lakukan sesukamu." Marvin mengusap pipi Amora. "Gunakan uangku sesukamu, mansion ini masih kosong, kau mungkin ingin mengubah *furniture*nya."

Amora tak menyerah. Ia tidak akan bisa menyesuaikan diri dengan cepat menghabiskan diri dengan duduk saja. Paling tidak, Amora akan tetap pergi sampai dia bisa mendiskusikannya dengan Benjamin. Amora menatap Marvin yang tengah memakai jam tangannya. Ia menjatuhkan selimut di tubuhnya dan memeluk pria itu dari belakang. Untuk beberapa detik, Amora tahu Marvin menahan napas.

"Apa Dinah bisa memasangkan dasi sebaik aku melakukannya?" Amora menarik dasi yang tersampir di leher Marvin. Meskipun kedua pipinya memerah, Amora tetap menggerakan jemarinya membuat simpul untuk pria itu. "Kadang, kau membutuhkan pakaian yang baru, bukan?"

Marvin membuka bibirnya. Amora menahan napas merasakan telapak tangan Marvin mengusap pinggangnya, turun pada bokongnya dan Amora tersentak ketika Marvin meremasnya dengan sengaja.

"Aku akan melakukannya sendiri, mungkin?"

"Oh, benarkah?" Amora menurunkan sentuhannya. Ia mengusap pelan pusat tubuh Marvin di balik celana bahan yang pria itu kenakan. "Kau mungkin... akan *merindukan* yang lain, *husband*."

Marvin mencekal pergelangan tangan Amora dan menghempaskan tubuh Amora ke atas ranjang. Amora terkekeh renyah saat Marvin berada di atas tubuhnya.

"*Okay*, kau menang, sayang." Marvin mencium bibir Amora lembut. Amora menatap lekat kedua iris biru pria itu yang menggelap. "Tapi hanya hari ini, tidak ada hari yang lain—"

Amora mengangguk. "*Okay,"* janjinya.

Marvin beranjak dari atas tubuhnya. Amora melihat Marvin menahan diri untuk tidak keluar dari kamar, dan dia mematung. "Ah, mandilah dulu, *baby*," ujarnya setengah terkekeh. "Aku tidak akan membiarkanmu datang ke ruanganku dengan tubuh menggoda seperti itu."

Oh tentu saja, hanya Marvin yang boleh melihatnya. Amora juga akan memberikan pria itu hadiah. Ia akan membuat suaminya merasa bahwa Amora memang 'hadiah' yang bukan sekedar membahagiakan, tapi juga menyenangkan.

***

"Selamat datang di ruanganku kembali, Miss Amora Easter."

Marvin berbisik tepat di telinga Amora. Amora yang masih mematung di ambang pintu melihat Marvin mengitari ruangan lalu duduk di kursi kebesarannya. Amora mengangkat sebelah alis ketika Marvin mendorong mundur kursinya, menepuk pahanya, untuk beberapa detik Amora benar-benar tak mengerti. Hingga akhirnya rona merah menghiasi kedua pipinya, setengah dilingkupi perasaan berdebar, Amora duduk di atas pangkuan Marvin dengan posisi menyamping.

"Kau akan berada di ruanganku, tidak ada pekerjaan apa pun dan hanya duduk untuk menemaniku rapat, okay?" Syarat suaminya masih terasa mengalun di telinga Amora. Marvin meminta agar ruangan Amora dikunci dan Amora tidak boleh masuk ke sana untuk mengambil apa pun, termasuk berusaha mendapatkan info dari Dinah untuk meminta sebuah pekerjaan. Tampaknya Amora hanya akan menjadi patung di samping Marvin—nyaris seperti kebosanan yang sama seperti yang Amora bayangkan di rumah—tapi paling tidak, dia mungkin bisa menggoda Marvin lagi agar Marvin luluh.

Marvin meraih *paper bag* yang tadi dibawanya. Dua buah kotak berisi makanan dikeluarkan. Isinya adalah sandwich tanpa daging dan dengan daging, Amora juga melihat dua botol jus jeruk. Tapi dia tidak tertarik untuk

meraihnya. Perut Amora sudah cukup kenyang berkat sarapan tadi pagi. Bersyukur kali ini Amora tidak merasakan mual. Amora mampu menahannya dengan baik. Namun Amora merasakan perutnya sedikit kram dan pinggangnya pegal.

Dia mungkin kelelahan.

"Kau tidak mau mencicipinya *baby*?" tawar Marvin.

Amora menggeleng. "Aku sudah kenyang."

"Ngomong-ngomong ... Aku sudah membuat janji dengan dokter sebelum kita berangkat nanti sore."

Amora mengernyitkan keningnya. "Hm, kau tidak memberitahuku?"

Marvin menyelipkan anak rambut Amora ke telinganya. "Aku ingin memastikan kau memang baik-baik saja, dan kita harus melakukan USG untuk melihat perkembangannya. Kau belum melakukan USG bukan?"

Amora mengangguk. Ia memang belum melakukan USG karena dokter datang ke apartemennya. Amora tak ingin Marvin curiga. Setelah hubungan mereka mulai membaik, nyaris setiap hari ia selalu bersama Marvin. Walaupun tidak begitu aktif bepergian menemui WO, dan pihak WO lebih banyak datang menghampiri, tapi pertemuan bersama Marvin selalu tidak bisa dihindari. Maka ketika Amora mendapatkan satu kesempatan di pagi

hari, Cassie memanggil dokter untuk datang ke apartemen dan memeriksa kandungannya.

Amora mendengus pelan. "Aku sengaja tidak pergi ke manapun," ia bergelanyut manja pada Marvin. "Kau pasti curiga."

Marvin terkekeh. "Seharusnya aku sudah curiga saat kau mendadak merasa mual."

"Sekarang aku merasa pening karena kau memberiku dua mansion sekaligus," decak Amora.

Marvin mengecup bibir Amora sekilas. Ia ikut terkekeh. "Aku ingin kau memilih... apakah kau lebih suka New York atau Beverly Hills? Pekerjaanku berada di New York tapi aku yakin kau lebih suka Beverly Hills."

Amora menatap kedua mata biru Marvin. Ia menangkup rahang Marvin dan mencium bibir pria itu lembut. "Aku suka keduanya, tapi New York juga bukanlah masalah."

Marvin menatap kedua mata Amora. Lalu Amora membuka bibirnya ketika Marvin meraup tengkuknya. Ia membiarkan bibir pria itu menguasai bibirnya. Amora membalas ciuman Marvin pelan-pelan, menyelami kelembutan yang ia rasa tidak akan pernah habis. Napas Amora terdengar sedikit terengah saat ia menjauhkan bibirnya.

"*Baby,*" panggil Marvin serak. "Masih ada satu jam sebelum rapat."

Amora beranjak dari atas pangkuan Marvin. "Satu jam berharga untuk menyiapkan berkasmu, Tuan Marvin."

Marvin berdecak tak senang. "Aku sudah mengatakannya padamu—"

Amora memutus ucapan Marvin dengan mencium bibirnya. "Selesai *meeting*..." ia berbisik dengan pipi memerah. "Kau boleh meminta apapun."

Marvin mengangkat sebelah alisnya. Amora melengos ketika Marvin hendak mencium bibirnya. Ia terkekeh pelan mendapati ciuman Marvin hanya mendarat di pipinya. Kekehan Amora kian nyaring tatkala ciuman Marvin diiringi gesekan pelan cambang halus pria itu. Marvin bak gemas dan terus mengecup pipi Amora.

"Kenapa aku tidak bisa mendapatkan permulaan?"

Amora menggeleng seraya mengulum senyum. "Katakan pada Benjamin untuk datang terlambat." Amora mengusap dada Marvin. "Sekarang... aku ingin kunci ruanganku di buka. Oke?"

Meskipun setengah malas, Marvin menelepon Dinah untuk memanggil petugas agar membuka ruangan Amora. Amora tersenyum lebar seketika. Ia mengecup pipi Marvin

dengan lembut. Mau tak mau, raut wajah Marvin yang suram berubah dibaluti dengan senyuman. *Dasar mesum...*

"Aku akan menelepon Benjamin sekarang," ucap Marvin serak.

Jantung Amora menghentak mendengar ucapan Marvin yang penuh arti, tapi Amora mengabaikannya. Ia melengos keluar, Amora masuk ke dalam ruangannya setelah meminta berkas pada Dinah. Amora mulai menyalakan layar monitor di hadapannya. Baru saja lima menit ia duduk, Amora merasakan perutnya yang mendadak kram. Ia menarik napas.

Rasa mual itu muncul tiba-tiba. Amora mengatupkan bibir untuk menahannya. Namun dia tak mampu melakukannya, Amora berlari ke dalam kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya. Sial, ini pasti karena aroma ruangannya yang terlalu menyengat.

"*Baby.*"

Marvin tampak duduk di kursi di samping kursi miliknya saat Amora melangkah keluar dari kamar mandi. "Apa kau baik-baik saja?"

Amora menatap Marvin bingung. Bukannya menjawab pertanyaan Marvin, dia justeru balik bertanya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Menemanimu bekerja, sayang. Aku harus memastikan kau tidak kelelahan—dan apa kau baik-baik saja sekarang?"

Astaga. Marvin Easter—suaminya. Amora pikir sifat anehnya telah hilang, tapi kini pria itu kian posesif.

***

From : Beatrix.Emrys@xxx.com
To : Amoramaxwell94@xxx.com
Subject : Permintaan Maaf dan Pengunduran Diri

"Hi, Amora. It's Beatrix.
Aku seharusnya bisa mengatakannya di hari bahagiamu kemarin, tapi aku tidak bisa berlama-lama di sana. And i know you are busy. Selamat atas pernikahanmu dengan Marvin, take care of him. Dia pria yang baik, kau harus setia padanya.

Aku ingin meminta maaf tentang Caleb dan aku. Ini adalah sebuah kesalahan, kita terjebak dalam situasi yang tidak seharusnya terjadi. Dan aku minta maaf tentang mencium Marvin. Aku harus memberitahumu kalau itu adalah aku, Marvin tidak melakukannya, Marvin mencintaimu.

Kau tak perlu khawatir, aku telah menandatangani surat pembatalan kontrakku. Sekali lagi, aku minta maaf."

Amora membaca rentetan kalimat yang dituliskan Beatrix untuknya. Ia baru saja akan menutup laptop setelah rapat diakhiri, tapi pesan yang belum terbaca itu menarik perhatiannya. Alih-alih saling bertegur sapa dengan para investor dan dewan direksi, Amora justeru terpaku menatap layar laptop yang masih menyala. Gadis itu bergeming tanpa ekspresi.

Haruskah dia merasa terharu? Marah? Kecewa? Atau mungkin Amora membenci Beatrix setelah pengakuan singkat gadis itu? Amora tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang, tapi satu hal ... semenjak Marvin melamarnya dan ia menerima lamaran pria itu, Amora hanya memikirkan kehidupannya yang baru. Amora tidak ingin memandang masa lalu, bahkan Amora tidak peduli dengan kekecewaan Caleb McClain yang tidak datang ke pesta pernikahannya.

"Apa kau merasa mual lagi?"

Amora tersentak merasakan pelukan Marvin dari belakang tubuhnya. Ia seketika mematikan laptop sebelum Marvin menyadari apa yang Amora lihat. Pandangan Amora kini tertuju ke setiap sudut ruangan rapat. Paling tidak, Marvin masih memiliki rasa malu untuk tidak mengajaknya bermesraan di hadapan dewan direksi lagi.

Amora sedikit bernapas lega melihat ruangan yang hanya diisi oleh mereka berdua.

"Tidak. Aku baik-baik saja."

Marvin tersenyum kecil. "Mau ke ruanganku sekarang Miss Easter?"

Amora mengernyit mendengar ucapan Marvin. Saat Marvin menunduk dan berbisik di telinganya, "aku ingin kau menepati janjimu,"—kedua pipi Amora memerah padam.

"Marv!" decaknya kesal.

Marvin terkekeh pelan. Walau Amora menegurnya, namun saat Marvin mencium bibirnya, Amora menyambut ciuman pria itu dan mereka berciuman di ruang rapat. Jari-jemari Amora menyisir rambut Marvin ketika Marvin mendudukannya di atas meja. Amora menahan telapak tangan Marvin yang nyaris bergerak naik mengusap pahanya. Ciuman mereka berlanjut hingga dehaman Benjamin membuat Amora menarik diri.

"Hai, Ben," ujar Amora dengan napas terengah. Ia turun dari atas meja dengan gugup.

Benjamin melemparkan seulas senyuman, tapi Marvin justeru sebaliknya. "Kenapa kau datang tepat waktu sedangkan aku memintamu datang dua jam lebih terlambat?" tanya Marvin ketus.

Benjamin mengangkat bahu. "Apa kalian sibuk?"

"Sangat. Dan kau akan mengacaukan kesibukan kami, Caiden."

"Kukira jadwalnya kosong, Marv."

"Kami memiliki banyak simulasi bulan madu yang harus dilakukan—"

Amora melotot mendengar ucapan Marvin. Ia mencubit pinggang Marvin, sementara Marvin meringis pelan. "Marv—" Tatapannya teralihkan pada Benjamin. "—kami sama sekali tidak sibuk, Ben."

"Baik. Aku sudah membawa beberapa berkasnya, apa kita akan berdiskusi di sini atau ruangannya akan digunakan—"

Tiba-tiba ponsel Marvin berdering nyaring. Marvin pamit untuk mengangkat telepon, saat menempelkan ponsel ke telinga di ambang pintu; Amora melihat raut wajah Marvin berubah panik. Namun Amora tak memerhatikan perubahan raut wajah pria itu, di waktu yang bersamaan Amora merasakan kram di perutnya kembali muncul, cukup intens dan ia menahannya.

Amora duduk di kursi dengan hati-hati. Ia menelan ludah merasakan rasa sakit yang pelan-pelan muncul. Amora menarik dan menghembuskan napasnya beberapa kali. Ia melirik ke arah pintu. Tak lama Marvin kembali

masuk dengan raut wajah yang benar-benar diliputi kekhawatiran; kedua matanya dipenuhi amarah, raut wajahnya kebingungan dan Marvin menarik jasnya dengan tergesa.

"Ada apa?" tanya Amora.

"Pabrik mengalami kebakaran, *baby,"* ujar Marvin panik. "Aku harus ke Chicago sekarang untuk memastikannya secara langsung."

Amora berdeham pelan. Ia tak menjawab Marvin dan terpaku pada rasa sakit yang kembali menghentaknya. Amora merasakan kecupan Marvin di keningnya. Marvin mengusap pipinya lembut, Amora seketika dilanda perasaan dilema.

"Aku hanya akan mengeceknya sebentar... aku janji."

Amora memaksakan senyuman. Ia menyambut ciuman Marvin di bibirnya sekilas. Amora menatap Marvin yang tampak sepenuhnya menghilang di pintu. Suara Benjamin kini menggantikan keberadaan pria itu. Benjamin membuka satu per satu berkas di hadapan mereka. Mulut pria itu mengeluarkan banyak kalimat, tapi perhatian Amora tidak pada apa yang Benjamin ucapkan.

"Kita bisa membuat pemindahan waris itu padamu secepatnya, Amora..."

"...Sesuai dengan apa yang diinginkan Ayahmu, kau telah menikah sekarang."

Perutnya... sakit sekali.

Perutnya seakan diperas dengan paksa. Dihantam oleh sesuatu yang kuat. Amora benar-benar tidak bisa menahannya, walaupun berulang kali ia berusaha menenangkan diri dengan menarik napas. Rasa sakit itu kian menggerogoti. Keringat dingin mulai mengaliri kedua telapak tangannya dan keningnya.

"Amora?" Benjamin beranjak dari tempat duduknya. "Kau baik-baik saja?"

Amora mengerjapkan kedua matanya. Ia menatap ke arah kedua kakinya dan melihat darah melewati pahanya. Kedua mata Amora refleks membelalak, tapi dia dikalahkan oleh rasa sakit yang benar-benar luar biasa itu. Bahkan ketika bangkit Amora tidak yakin dia menapaki lantai.

"Amora!" Benjamin meraih ponsel milik Amora dengan panik. "Aku akan menelepon Marvin."

Amora mendengar sambungan itu samar-samar. Benjamin yang panik memegangi dua ponsel; satu tersambung, tapi panggilan dari ponsel Amora tidak diangkat sama sekali. Justeru lima menit kemudian panggilan itu tidak lagi terhubung, Marvin mungkin telah

mengubah ponselnya ke mode pesawat. Tubuh Amora ambruk ke dalam pelukan Benjamin ketika ia tidak mampu menahannya lagi.

"Amora!"

45

SEMUANYA habis tak tersisa, pikir Marvin dalam hati.

Di sepanjang jalan Chicago—dua ratus meter dari pabrik—kepulan asap itu terlihat menghitam di langit. Semakin mobil yang ditumpangi Marvin melaju kian mendekat, semakin Marvin dapat menangkap dengan jelas bagaimana asap itu tidak hanya berada di satu titik, tapi mengepung setiap sudut dari bangunan miliknya.

Kobaran api melahap tanpa ampun. Puing-puing berjatuhan ke tanah. Pabrik yang telah terbangun kokoh *dihancurkan* perlahan-lahan, dan dari sekian banyak petugas di sekitarnya, semua itu tidak cukup untuk membuat kilatan merah itu meredup lebih cepat. Tapi jauh dari pandangan Marvin, ia telah melihat keadaan yang akan terjadi selanjutnya ... tidak akan ada yang bisa diperbaiki. Ia menerka-nerka pada beberapa bagian, terutama di bagian tempat disimpannya tekstil yang akan mereka gunakan, tempat itu terbakar paling parah.

Tatapan Marvin tampak datar. Ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Perasaan marah itu adalah hal yang pertama

kali hinggap ketika Marvin turun dari mobil, tapi ia tidak mungkin memukuli satu per satu petugas keamanan yang berjaga di sini. Kepalan tangannya yang melayang tidak akan membuat roda waktu berputar ke awal. Ia hanya mampu mendesah pelan sesekali lalu menghembuskan napas agar emosinya stabil. Amarah tidak akan membuatnya menemukan titik terang, meskipun apa yang tersimpan di kepalanya ingin meledak—melebihi api yang berkobar.

"Tuan Marvin, saya telah menelepon Miss Ara—Anda mungkin ingin menemuinya di ruang rapat."

"Tolong tambahkan petugas kebakaran lebih banyak lagi," ujar Marvin tegas.

Asistennya mengangguk. "Baik. Apakah Anda ingin ke kantor sekarang?"

Marvin menggeleng, ia tak memberikan penjelasan. Namun pria itu masih berdiri di sana untuk memastikan bahwa petugas keamanan akan datang lebih cepat. Marvin berharap apinya tidak akan merusak ke luar dari area pabrik. Di sekeliling mereka terdapat beberapa pepohonan yang rindang, hal itu membuatnya khawatir.

Bersyukur siapapun yang bekerja pada Easter Company selalu sigap. Petugas tambahan yang diminta itu berhamburan mulai memadamkan api. Beberapa titik kecil seperti bangunan kantor pribadi mulai padam, tempat

istirahat dan pos penjagaan tidak lagi dilahap api. Kepulan asap tampak menggumpal di langit. Membuat kesan mendung yang suram.

"Noella, aku ingin kerugian kerusakan segera dihitung dari sekarang. Jika api sepenuhnya sudah padam, tolong minta kuasa hukum kita agar bekerja lebih cepat—" Marvin melirik arloji di pergelangan tangannya. "Minta mereka untuk menghubungi pihak kepolisian dan detektif untuk melakukan penyelidikan lebih cepat."

"Baik, *Sir*. Saya akan menelepon Tuan Richard sekarang."

Marvin melangkah masuk ke dalam mobil. Ia melonggarkan dasinya dan dengan penat menyandarkan diri. Perjalanan dari California menuju New York lalu Chicago membuat Marvin sedikit lelah, namun dia tidak mempermasalahkan hal itu. Saat senyuman Amora membayang semalam setelah mereka tiba dari perjalanan, lelahnya hilang. Ia seakan mendapatkan energi merasakan bibir lembut istrinya berada di atas bibirnya. Percikan gairah itu membuat Marvin melupakan pegal di tubuh.

Mengingat Amora, Marvin segera meraih ponselnya. Dan emosi yang menggumpal di kepala Marvin bak menghilang tatkala ia menatap layar ponsel. Marvin mendapati foto Amora yang ia ambil saat mereka berada di kamar lamanya. Awalnya Amora berdebat dan mereka saling berkejaran. Marvin tersenyum tanpa sadar. Ia

membuka kunci ponselnya, menemukan foto lain yang Marvin ambil kala mereka di kolam renang di resortnya, Amora hanya tersenyum ke kamera dan Marvin bersandar di pundaknya.

Panggilan tak terjawab dari Benjamin dan Amora, baca Marvin dalam hati. Ia mengabaikan nama Benjamin, memilih Amora setelah mematikan mode pesawat. Marvin menghubungkan panggilan ke nomor gadis itu.

Amora tidak menjawab panggilannya. Kenapa? Apa mungkin gadis itu tertidur karena lelah? Marvin lagi-lagi tersenyum tipis. Ia memilih untuk mengirimkan sebuah pesan suara pada istrinya—berharap Amora akan mendengarnya setelah membuka ponsel.

"Baby," bisik Marvin dengan senyuman di bibir. *"Aku sangat merindukanmu meskipun baru beberapa jam. Maaf jika aku tidak mengangkat teleponmu..."*

"...aku harus menyelesaikan masalah kebakaran itu terlebih dahulu, aku berharap masalahnya selesai kurang dari dua hari. Tapi semuanya benar-benar terbakar."

Marvin berdeham. *"Aku akan meneleponmu, atau telepon aku jika kau merindukanku. I love you."*

Sambungan diputus. Bersamaan dengan itu mobil terhenti dan seorang pria menyambut kedatangan Marvin.

Pria berpakaian serba hitam itu menunduk hormat sebelum berkata dengan pelan.

"*Sir,* kami telah mengecek CCTV yang dipasang di jalanan belakang pabrik, kami menemukan beberapa orang menyelundup dan menyamar."

Marvin terdiam mendengar ucapan pria itu. Ia melangkah masuk ke lobi, kemudian meminta pria itu agar mengikutinya. "Apa kau mendapatkan nomor plat mobilnya?"

"Nomor yang dia gunakan palsu, tapi kami berhasil mendapatkan sebuah petunjuk."

***

Kepalanya terasa sedikit pening ketika Marvin membuka mata. Marvin mengerang pelan, merasakan denyutan yang cukup mengganggunya saat ia beranjak. Marvin memutuskan bersandar di kepala ranjang—berusaha untuk meleyapkan sakit kepala itu pelan-pelan. Ia menarik napas perlahan, kemudian menatap ke arah cahaya matahari yang bersinar terik di balik jendela.

Meskipun waktu telah menunjukan pukul sepuluh pagi, Marvin tidak yakin ia telah mendapatkan istirahat yang cukup. Beberapa hari di Chicago Marvin lewati dengan kesibukan yang memadat, setelah kebakaran pabrik itu terjadi, kehidupannya seakan tidak diizinkan untuk

beristirahat. Marvin akan terjaga sepanjang malam lalu hanya memiliki kesempatan dua sampai tiga jam—dari pukul 5 pagi—untuk memejamkan mata.

Penyebab kebakaran itu belum menemukan titik terang. Rekaman CCTV yang ditemukan di belakang pabrik tidak cukup untuk membuat bukti; petunjuk hanya mengarah pada identitas para pelaku, dan di satu sisi, orang-orang asing yang menyelundup itu tidak ditemukan—mereka cukup lihai dengan segera kabur dari Chicago. Para petugas dan detektif kini telah berusaha untuk melacak keberadaan mereka.

Mereka juga bergerak untuk mendapatkan bukti lain agar mengarah pada petunjuk yang lebih kuat. Setelah kobaran api meredup, bangunan itu benar-benar tak menyisakan apapun selain beberapa puing yang masih berdiri. Entah berapa banyak yang telah dikerahkan untuk mengobrak-abrik tumpukan abu itu—Marvin berharap ada harapan yang masih tertinggal di sana.

Di satu sisi, Marvin harus melewati kerugian besar dan tuntutan para investor yang memintanya untuk bergerak cepat. Mereka terus meminta pertemuan ulang; diskusi dan mencari sebuah solusi. Kerugian bukan hanya semata-mata karena pabrik itu hancur, tapi Marvin juga harus memperbaiki cabang kerjasama dengan kolega lain di luar sana. Ditambah ada beberapa korban yang tewas karena terjebak di dalam, bersyukur kuasa hukum Marvin

menangani hal itu dengan baik, tidak ada satupun di antara mereka yang menuntut Marvin di meja hijau.

Marvin menyalakan air shower. Memejamkan mata dengan penat di bawah rintikan air yang menerpa tubuhnya. Ia bersiap-siap lebih cepat dan hanya membuat segelas kopi untuk sarapan. Saat Marvin memasangkan dasi, ia teringat dengan Amora. Marvin menghembuskan napas pelan seketika.

Bagaimana mungkin Marvin melupakan isterinya?

Marvin jelas tidak ingin Amora khawatir—Amora sedang hamil. Dan Marvin tak perlu menjelaskan masalah seberat ini pada Amora. Tapi dia merindukan gadis itu; Marvin ingin mendengar suaranya. Marvin meraih ponselnya dan nyaris membuka beberapa pesan dari Benjamin, tapi dia memilih untuk menghubungi Amora.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif....

Marvin mengernyit. Ia mencoba kembali. Namun Marvin mendapatkan sahutan yang sama. Pada akhirnya Marvin menggulir nama Benjamin untuk membuka pesan pria itu, tapi tiba-tiba asisten Marvin menelepon. Deringan itu membuat Marvin menerima panggilan dibandingkan membuka pesan dari Benjamin.

"Selamat pagi, Sir. Saya ingin memberitahukan informasi untuk hari ini bahwa detektif Rolland telah menemukan titik terang..."

"....Beliau sudah menemukan pelakunya dan mengintograsi, dia ingin bertemu dengan Anda pagi ini sebelum rapat."

"Aku segera ke sana."

Marvin meraih tas kerjanya. Ia berderap dengan cepat menuju *basement* lalu melajukan mobil miliknya. Detektif Rolland telah berdiri di lobi untuk menyambut kedatangannya. Marvin juga mendapati beberapa orang sheriff yang tampak mengekori mereka.

"Silakan, Tuan Marvin," salah satu sheriff memberikan satu buah dokumen ke arah Marvin.

Marvin membukanya dan membaca biodata ketiga pelaku yang melakukan pembakaran pabrik. Ia juga melihat foto barang bukti yang ditunjukan. Marvin hanya menatapnya dengan datar. Tatapannya tertuju pada kuasa hukumnya. Dan pria itu menunjukan surat laporan pada Marvin.

"Mereka diperintah," ujar Rolland. Rolland meminta Miss Ara yang baru masuk untuk membuka laptop. "Ruangan Miss Ara adalah tempat terakhir yang

mengalami ledakan dan kami menemukan sebuah bukti...."

Marvin menatap layar laptop yang menyala. Ia menelisik CCTV di ruangan Miss Ara, semuanya tampak kosong hingga salah satu dari ketiga pria itu masuk diikuti oleh seorang wanita dan wanita itu adalah Beatrix. Mereka tampak bercakap-cakap dengan akrab.

"Miss Beatrix Emrys, pria itu berkata bahwa Miss Beatrix pelakunya."

Kenapa?

"Kami akan melakukan penjemputan pada Miss Beatrix, sejak kebakaran terjadi ... Miss Beatrix tidak muncul."

Miss Ara ikut menjelaskan. "Benar. Miss Beatrix ijin kepada saya karena pekerjaan yang mendesak di perusahaannya."

"..."

"Tuan Marvin, bagaimana dengan penjemputan Miss Beatrix hari ini?"

Marvin mengerjapkan kedua matanya. Di bawah meja, sebelah tangannya terkepal hingga buku jarinya memutih. Ia jelas terkejut bagaimana bisa Beatrix melakukan hal ini—sedangkan ia adalah salah satu investor dari

pembangunan pabrik itu—Beatrix memiliki saham sekian persen dari Easter Company.

"Tidak," ujar Marvin membuat sheriff mengernyit bingung. "Aku akan menemuinya hari ini, asistenku akan ikut denganku."

"Tolong usut kasus ini lebih dalam lagi."

"Baik, *Sir*."

Marvin berderap melangkah diikuti oleh asistennya, Noella. Mereka melaju menuju kantor Emrys, tapi Beatrix tidak berada di sana. Sudah dua hari Beatrix tidak masuk bekerja dan izin tidak masuk. Marvin kemudian memutar kemudinya menuju kediaman Beatrix. Ia memencet bel berulang kali, tapi tak mendapatkan sahutan.

Pada akhirnya Marvin meminta kunci cadangan. Ia masuk seraya memanggil Beatrix. Dan di ruang tamu, Marvin menemukan Beatrix yang tergeletak di lantai dengan kaki yang dipenuhi darah. Semua amarahnya seketika lenyap, Marvin mendekati Beatrix dengan terkejut, ia berusaha untuk menemukan denyutan nadi di tangannya.

"Beatrix!" panggil Marvin.

Sedangkan di satu sisi, ponsel Marvin yang berada di tas berdering. Noella yang memegang tas pria itu mengernyit. Noella mengangkat panggilan itu.

"Halo, mohon maaf saya Noella, asisten Tuan Marvin. Apakah Anda memiliki keperluan yang mendesak?"

"Halo, aku Benjamin. Bisakah kau panggil Marvin sekarang? Aku benar-benar harus berbicara dengannya—dia tidak..."

Ucapan Benjamin diputus oleh teriakan Marvin yang memekakan telinga. "Noella, aku ingin kau memanggil ambulan sekarang!"

"Miss Beatrix?!" Noella menatap panik. "Baik! Saya akan segera menelepon ambulan."

"Beatrix!"

Marvin menepuk pelan pundak Beatrix. Ia memanggil-manggil nama gadis itu tanpa menyadari bahwa sambungan pada Benjamin masih terhubung, sebelum pada akhirnya diputus secara sepihak.

***

Marvin, angkat teleponku.
-Benjamin

Pesan tiga hari yang lalu. Marvin menggulir ponselnya pada pesan lain yang dikirimkan Benjamin.

Tolong angkat teleponku, Amora berada di rumah sakit sekarang.
-Benjamin

Amora membutuhkanmu, Marv. Biarkan aku yang mengurus masalah di Chicago.
-Benjamin

Amora keguguran.
-Benjamin

Pesan itu...

"Tuan Marvin, apakah Anda ingin melakukan rapat...."

Penjelasan Noella terdengar samar-samar di telinganya. Untuk beberapa detik, Marvin terpaku di tempat; dihinggapi keterjutan yang luar biasa dan rasa sesak yang menghantam dadanya. Semuanya berputar dengan cepat di kepalanya. Tidak ada satu pun bagian yang hinggap perlahan-lahan, dalam putaran waktu, Marvin tidak mampu menyerap semuanya dengan cepat.

"Saya telah menyiapkan beberapa berkas untuk pelaporan, Miss Emrys."

Kemudian suara langkah-langkah yang panik itu terdengar nyaring. Paramedis berhamburan menuju ruangan di mana Beatrix terbaring. Marvin menatap Beatrix di balik kaca, tapi dia lalu membalikan tubuhnya.

"Aku ingin *private jet* sekarang," ujar Marvin dingin.

"Sekarang?" Noella mengulang ucapannya. "Tuan Marvin, Miss Beatrix kritis. Detak jantungnya mulai menghilang—"

"Kau mendengarku, Noella," desis Marvin dengan tatapan tajam. Ia nyaris mencekik leher gadis itu karena kesal. Tapi Marvin berhasil menahannya. "Katakan aku akan berangkat ke New York detik ini juga. Aku tidak membutuhkan supir untuk menjemputku, aku akan pergi sendiri."

"Baik, *Sir*."

Marvin tidak peduli. Ia mengabaikan suara-suara di sekelilingnya. Kepanikan orang-orang yang tampak gundah dengan keadaan Beatrix, termasuk Ayahnya, Marvin dengan ringan melewatinya begitu saja. Kedua kakinya terus melangkah tergesa. Ia memasuki mobilnya dan menancap gas dengan kecepatan tinggi.

Jemari Marvin setengah bergetar saat ia memutar kemudi. Pikirannya mulai berkecamuk. Marvin merutuki kebodohannya sepanjang perjalanan. Dilingkupi oleh perasaan panik, ia berulang kali memegang ponsel dengan sebelah tangannya untuk menelepon Benjamin, atau Amora ... tapi tidak ada jawaban dari keduanya. Hal itu membuat Marvin merasa kian ketakutan setengah mati.

"Selamat datang, Tuan Marvin—"

Marvin melangkah dengan tergesa masuk ke dalam *private jet.* Pria itu melemparkan tatapan garang pada seorang pramugari.

"Lajukan pesawatnya sekarang, katakan pada pilotnya, aku ingin sekarang juga!"

Bodoh.

Kenapa Marvin harus seceroboh ini? Ia seharusnya tidak menyibukan diri dengan kejadian kebakaran itu. Marvin seharusnya berulang kali menelepon Amora. Ia seharusnya merasa curiga kenapa Amora tidak pernah mengangkat teleponnya dan mematikan ponselnya. Tubuh Marvin merosot pada kursi penumpang. Kedua matanya terpejam penat; Marvin memijat pelan pangkal hidungnya.

Perjalanan selama dua jam menuju New York terasa seperti berhari-hari. Marvin benar-benar muak ketika menatap ke luar. Dia dilingkupi ketakutan yang terus menggerogoti. Beberapa kali Marvin mengecam pramugari yang menawarkannya hidangan; Marvin jelas tidak menginginkannya.

"Tuan Marvin," sapa seorang pria berpakaian hitam saat Marvin turun dari pesawat.

"Aku akan pergi sendiri," ujar Marvin datar.

Para pengawal itu menatap Marvin bingung saat Marvin melajukan mobilnya tanpa supir. Marvin mengabaikannya. Di pikirannya saat itu hanyalah Amora dan Amora. Ia bahkan tidak peduli dengan keselamatannya sendiri. Marvin melupakan sabuk pengaman, dan ia baru mengenakannya setengah perjalanan. Bahkan penampilannya yang tampak berantakan, tak membuat Marvin memusingkan hal itu.

"Di mana Amora sialan?" desis Marvin kesal pada Benjamin di telepon.

"Kenapa kau baru peduli sekarang? Dia sudah kembali dari rumah sakit—"

Sambungan dimatikan dengan kasar oleh Marvin. Ia memilih untuk fokus pada kemudi. Tatapannya tertuju pada jalanan yang agak renggang. Marvin menghembuskan napas kala mobil yang ia tumpangi memasuki pekarangan mansion. Setengah berlari, Marvin mengitari tiap sudut ruangan dan tak menemukan Amora di manapun.

Langkah Marvin terhenti melihat Benjamin mematung di ambang pintu. Sedangkan seorang perawat tampak memapah Amora untuk duduk. Marvin melewati Benjamin, ia menggantikan pergerakan suster itu untuk membantu Amora. Kala Amora menengadah dengan tatapannya yang kosong, Marvin membawa tubuh Amora ke dalam pelukannya.

"Marv," bisik Amora pelan.

Marvin mendekap Amora erat. "*I'm here, baby.*"

Tubuh Amora terasa kaku dalam pelukannya, tapi Marvin terus memberikan dekapan. "*I'm so sorry.*" Marvin mengecup puncak kepala Amora. "Aku seharusnya berada di sisimu—"

Amora menatap Marvin ketika Marvin meregangkan pelukannya. "*Tell me you love me*, Marvin. Aku ingin mendengarnya dari bibirmu."

Air mata Amora menggenang. "*Do you love me*? Aku mulai ragu kau adalah *mimpi* sekarang."

46

"AKU mencintaimu," bisik Marvin lirih. "*Why*? Tentu saja aku mencintaimu, *baby*."

Ungkapan itu dilontarkan Marvin penuh keyakinan. Diakhiri dengan senyuman lembut dan tatapan teduhnya yang menyorot pada kedua mata Amora. Terdengar seperti *biasa,* namun terasa asing bagi telinga Amora. Amora tidak lagi merasa bahwa ungkapan Marvin seperti yang sepatutnya ia harapkan. Amora tidak lagi *melambung* tinggi, meskipun ia memang meminta jawaban itu dari Marvin.

Semuanya seperti kebohongan...

Amora merasa bahwa Marvin Easter adalah ilusi. Bukan keberadaan Marvin di hadapan Amora yang seperti mimpi baginya. Amora sama sekali tak berpikir ia mungkin berkhayal sekarang. Tapi janji Marvin yang mencintainya seakan dihembuskan angin; melambai sekilas pada kesempatan yang Amora berikan; lalu hanya singgah jika dia perlu singgah. Amora akan berada di titik itu—setia menanti Marvin dan Marvin tidak di tempat yang sama kala ia membutuhkannya.

Marvin membawa jemari Amora pada rahangnya. Memberikan sorot penuh kelembutan seakan membuat Amora harus sadar—tapi jelas *bukan itu* bagi Amora. "*I'm here for you,"* bisik Marvin yang justru terdengar ironi.

Air mata Amora membendung di satu titik. Batin Amora berteriak kesakitan jauh di dalam sana. Betapa ia ingin sekali melakukan hal yang sama sekarang, dan sebaliknya ... Amora terdiam beberapa saat, memilih menyerap kesakitannya sendiri baik-baik, sebelum pada akhirnya Amora membuka bibir untuk berkata, meskipun suara itu sulit untuk dilontarkan.

"Kau terlambat," ujar Amora datar.

Amora melihat kesiap Marvin. Marvin beranjak dari duduknya. Tidak perlu memandang langsung apa yang pria itu lakukan, Amora tahu Marvin meminta perawat dan Benjamin untuk pergi, karena beberapa detik kemudian pintu terdengar ditutup rapat. Marvin tampak kembali di hadapannya. Duduk di samping Amora yang menatap kosong sorot senja di jendela.

"*I know, and i'm sorry, baby.*" Marvin berkata nyaris lirih. "Aku seharusnya bisa datang lebih cepat, tapi aku begitu bodoh dan tidak membuka ponselku... aku juga tidak menghubungimu karena kupikir kau baik-baik saja dan pesan Benjamin...."

Marvin tidak terdengar sedang membuat pembelaan. Pria itu seperti sejak awal pernah menghancurkan hati Amora; Marvin berkata jujur seperti apa yang sepatutnya Marvin lakukan untuk tidak memperpanjang masalah. Sayangnya kali ini Amora tidak yakin bahwa itu adalah kejujuran.

"....kebakaran itu terlalu hebat. Tapi aku memang salah. Ini salahku, aku tidak datang padamu—"

"Dan kau bilang kau mencintaiku, Marvin."

Marvin terdiam beberapa saat. Pria itu tampak bingung dengan ucapan Amora. "*I love you*," ujarnya parau. "Tapi tidak akan ada yang menyangka bahwa semuanya akan terjadi seperti ini, Amora."

Amora menoleh untuk menatap Marvin. Air matanya akhirnya terjatuh. Ia tidak bisa menahannya lebih lama. Rasa sakit yang menggerogoti tubuh Amora terbayang di kepalanya. Bau obat yang menyengat bak mengingatkan Amora pada sebuah kematian.

Berapa banyak hantaman yang Amora tanggung sendirian? Amora melewati kehidupan yang menyakitkan di rumah sakit. Kadang sendirian, kadang Benjamin datang bersama kekasihnya untuk menjenguk. Berkali-kali Amora memastikan bahwa ia akan bisa baik-baik saja. Marvin mungkin sibuk; ya, dan ia percaya Marvin akan datang—setelah Amora menunggu sekitar dua hari.

Tapi tubuhnya tidak mampu menanggung lebih banyak lagi, tidak untuk menunggu Marvin.

"Aku berharap aku seharusnya masih memiliki harapan jika saja kau datang..." Amora tercekat, "di mana kau kala itu Marvin?"

"....Kau bilang kau mencintaiku? Dari sisi mana aku bisa mempercayainya bahwa kau mencintaiku?"

Pria itu tidak mengerti.

Marvin menggelengkan kepalanya pelan. Amora merasakan sentuhan di pundaknya dan ia menghindar. "Aku minta maaf, Amora. Kau tidak seharusnya mengalami hal ini—dan aku yakin kau paham, *kita*—aku juga merasakan kehilangan. Aku harus di sana untuk mengurus kebakaran itu dan beberapa investor yang mendesakku—"

"Kau bisa memilih, kan?" desis Amora marah. "Kata maafmu tidak akan mengubah apa pun, kau membuatku kecewa, Marvin."

Marvin menghembuskan napas pelan. "Jika aku tahu aku jelas akan berada di sisimu—aku akan memilihmu, Amora."

Amora kecewa pada kenyataan bahwa ia harus kehilangan janinnya—calon buah hati mereka. Namun bagian yang paling menyakitkan adalah Marvin bahkan

sama sekali tidak peduli. Janji suci mereka, ikatan mereka yang masih hangat, dihembuskan begitu mudah menjadi dingin.

Amora tersenyum kecut. "Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku selama ini?"

Marvin mengernyitkan keningnya. Bibir Marvin terbuka, Marvin nyaris berkata tapi Amora memotongnya.

"Aku seharusnya tidak mempercayaimu sejak awal, Marv. Aku seharusnya tahu semua ini tidak akan *berhasil*—"

Marvin menelan ludah. Ia menyisir rambutnya ke belakang dengan frustasi. Amora benar-benar merutuk tingkah laku pria itu yang tidak tampak bersalah sama sekali. Marvin meminta maaf, namun tidak ada sedikitpun kilat yang menunjukan bahwa pria itu memang tulus mengatakannya.

"Dengar, kita bisa melewatinya untuk kali, sayang." Marvin menatap kedua mata Amora. "Aku juga kecewa, aku tahu kau merasakan yang lebih dari itu—tapi kita tidak bisa mengulang waktu, kebakaran itu terjadi di saat kita bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi."

"Kebakaran itu...."

"Kau datang untuk Beatrix bukan? Itu bukan tentang kebakarannya—aku tidak mengutuk kebakarannya,

Marvin," desis Amora mulai muak. "Aku mendengarnya ... kau memilih dia di saat aku lebih membutuhkanmu—telepon Benjamin...."

"...Aku mendengarmu memanggil nama Beatrix dengan panik. Kenapa harus selalu *dia*?"

Marvin mengerjapkan kedua matanya. "Bagaimana mungkin kau membawa dia ke dalam masalah kita Amora—"

"Karena kau yang membawanya, Marvin."

Rahang Marvin tampak mengeras; Marvin menahan makiannya. "*I'm here for you, you are my wife, Amora.* Beatrix bukan lagi masalahku, dia yang membuat kebakaran itu ... bahkan jika kau perlu tahu, aku menolongnya ke rumah sakit karena dia sekarat."

"Detak jantungnya sempat berhenti dan aku datang untukmu di sini. Aku tidak peduli, aku lebih takut kehilanganmu."

***

Perdebatan itu tidak seharusnya masuk ke dalam pertemuan mereka. Di saat keadaan benar-benar dipenuhi kepedihan, mereka tidak sepatutnya membahasnya. Marvin berniat untuk memberikan pelukan pada Amora, tapi gadis itu mendorongnya menjauh dengan sebuah kesalahpahaman. Demi Tuhan, Amora benar-benar salah

paham. Ia tahu Amora terguncang. Amora *shock* atau mungkin ketakutan, dan nama Beatrix sama sekali bukan inti dari permasalahan mereka.

Amora merasakan kekecewaan yang mendalam; bagaimana dengan Marvin? Marvin merasakan hal yang sama. Jika Amora ingin mengutuknya bajingan, Marvin akan menyetujuinya, dia seharusnya tidak selalai itu dengan tidak mengecek ponselnya. Marvin adalah suami yang buruk—ia menyesali ketololannya itu dengan tidak di sisi Amora—dan seandainya Amora juga ingin memakinya karena itu, Marvin akan menunggu sampai Amora menyelesaikannya.

Tapi Beatrix? Marvin menghembuskan napas dalam. Ia bertumpu pada kedua tangannya di atas meja. Setelah menjelaskan hal terakhir yang mampu Marvin jelaskan, Marvin memilih untuk meninggalkan Amora di kamar. Marvin akan memberikan banyak waktu agar istrinya beristirahat. Marvin tidak ingin memperkeruh keadaan. Marvin akan membuat dirinya lebih tenggelam pada masalah lain, setidaknya untuk sementara.

Marvin memijat pelan pelipisnya. Pikirannya dipenuhi banyak hal sebelumnya; ia tidak menyangka tentang Beatrix, dorongan para investor yang terus mendesaknya, lalu Amora dan calon buah hati mereka. *Sialnya, Marvin tidak bisa mengalihkan diri pada pekerjaan,* pikir Marvin

kesal. Semuanya kini hanya dipenuhi Amora walaupun Marvin telah membuka e-mailnya.

Beatrix bukan pelakunya.

Walaupun Marvin telah membaca berkas yang dikirimkan oleh Rolland; Ketiga pelempar bahan bakar itu tidak bekerja atas perintah Beatrix, salah satu dari mereka baru saja memberikan pengakuan setelah sherif menunjukan bukti yang ditunjukan Beatrix. Itu adalah bukti transaksi Caleb dan beberapa foto yang diambil secara diam-diam kala mereka bertemu dengan Caleb.

Fakta itu tidak mengejutkan Marvin sama sekali. Alih-alih mulai mencari cara untuk memperbaiki kerusakan yang terlanjur terjadi, Marvin justru duduk di kursi hanya dengan monitor yang menyala. Amora... hanya Amora. Marvin beranjak bangkit ketika langit New York tampak menggelap di balik jendela. Ia memutuskan untuk mendapatkan air putihnya sendiri di dapur. Marvin lalu melewati ruang tamu dan berpapasan dengan suster yang tengah menyiapkan obat.

"Apa ini?" tanya Marvin membuat wanita itu menoleh dengan terkejut.

"Ini adalah milik Mrs. Easter—"

Marvin meraihnya sebelum wanita itu menyelesaikan ucapannya. Ia membaca hasil pemeriksaan Amora dan

lututnya seakan melemas seketika. Kertas itu bergetar dalam genggaman Marvin seiring dengan napasnya ditarik pelan-pelan. Seluruh udara di sekelilingnya bak menghilang; Marvin merasa pening.

"Tuan Marvin, saya akan mengingatkan Mrs. Easter untuk makan malam, beliau tidak keluar dari kamarnya padahal saya telah mengetuk—"

"Aku akan melakukannya sendiri. Kau boleh beristirahat," ujar Marvin tak ingin dibantah.

Marvin meremas kertas di tangannya tanpa sadar. Langkah kakinya sedikit gemetar kala ia menaiki anak tangga, menuju kamar mereka. Marvin bukan sekedar bajingan yang tolol, tapi dia pantas mendapatkan banyak makian lebih dari itu. *Ya Tuhan...* Marvin berusaha untuk menguatkan diri agar ia mampu untuk membuka pintu.

Bayangan kilat mata Amora yang kosong terasa mencabik-cabik dadanya. Betapa Amora membutuhkannya kala itu dan dia dengan bodohnya berada di pabrik—mengabaikan setiap harapan melalui panggilan yang Amora lakukan. Apa yang Amoranya lewati? Tentu saja lebih dari sakit dan terluka.

Tatapan Marvin meredup ketika ia mendapati Amora yang terlelap menghadap jendela. Amora membelakanginya dan Marvin memutuskan untuk mengitari ranjang untuk menghadap istrinya. Marvin

berlutut di lantai. Kedua matanya bergerak menyusuri raut Amora yang tidak seperti biasanya; ada sisa air mata di sana—saat Marvin menyentuh pipinya—Marvin tahu itu masih sedikit basah.

"Marv," Amora membuka matanya perlahan. "Aku..."

Ucapan Amora tergantung dengan kedua mata yang beralih pada secarik kertas di tangan Marvin. Benda itu terjatuh ke lantai dan Amora tampak menelan ludah. Matanya yang sayu perlahan dihiasi air mata yang membendung. Dan Marvin berderap membawa tubuh Amora ke dalam pelukannya seketika. Ia mendekap tubuh Amora erat.

Tidak ada kata yang mampu Marvin lontarkan. Ia siap untuk mendapatkan makian dari Amora. Beberapa detik Marvin akan menunggu... atau lebih lama lagi, Marvin akan memberikan kesempatan bagi Amora untuk memakinya. Tapi detik demi detik berlalu, tubuh Amora justru bergetar dalam pelukannya. Tangisnya pecah dan Amora tak mengatakan sepatah katapun.

Jemari Marvin terangkat. Ia mengusap puncak kepala Amora dan jika hal itu memang bisa ... Marvin berharap ia mampu menyerap seluruh rasa sakit yang Amora rasakan. Tak peduli bahwa sekarang Marvin merasakan hal yang sama; hatinya seperti dicabik-cabik setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

"*I'm sorry,*" ujar Marvin tercekat. "Aku minta maaf meskipun aku tahu itu tidak akan mengubah segalanya." Marvin berbisik lembut di telinga. "Aku seharusnya *tahu,* aku seharusnya di sisimu, aku memang brengsek."

Amora menggeleng. "Aku yang salah, Marv. Aku adalah istri yang buruk," racaunya dengan tangis yang memilukan.

"Aku membuatmu kecewa—"

"*No, baby.* Tidak. Kau tidak salah."

Pelukan itu merenggang dan Marvin melihat luka yang dalam di kedua mata Amora. Bukan hanya air mata, tapi Amora terpukul. Ketakutan seakan bergumul di sana.

"Aku membuat kita kehilangan *dia* dan aku tidak bisa hamil lagi sekarang, Marvin."

***

Ketika Amora membuka kedua matanya. Ia seakan kembali ke tempat itu. Ruangan serba putih dengan bau obat yang menyengat. Amora mendapati dirinya sendirian; infus telah terpasang di tangannya. Amora setengah kebingungan. Ia berusaha mengingat-ngingat apa yang terjadi sebelumnya. Kemudian pintu terbuka dan Benjamin muncul dari sana dengan senyuman yang pahit.

Sorot mata Benjamin tampak sendu. Jemari Benjamin bergerak menyentuh jemari Amora—tanpa berniat untuk memberikan perhatian lain selain menenangkannya—saat itu juga Amora sadar bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja. Satu-satunya pertanyaan yang berputar di kepala Amora adalah Marvin. Ia ingin mengetahui kabar pria itu—bagaimanapun titik akhirnya jika seandainya Marvin tidak bisa datang.

Di mana Marvin?

"Tidak ada cara lain, Amora. Kau sekarat. Jika dokter tidak segera melakukan operasi—"

"Tapi Marvin—"

Benjamin memberikan sebuah gelengan tegas. Seharusnya di titik itu, Marvin yang berada di sisinya, memberikan Amora kekuatan agar ia mampu melewatinya. Tapi berkali-kali Benjamin berusaha menghubungi Marvin kembali, tidak ada jawaban dari panggilan itu. Benjamin bahkan berusaha untuk menghubungi perusahaan Easter di Chicago, dan Marvin memang tidak berada di kantor.

Ketakutan itu kian melingkupi Amora. Ia ingin mendapatkan cara yang lain; Amora ingin berpegang teguh pada sebuah harapan. *Marvin pasti datang*, pikirnya pada diri sendiri kala itu. Namun seperti yang Benjamin katakan, operasi harus dijalankan secepat mungkin dan

tubuh Amora memang tak mampu untuk menampung rasa sakit itu lagi.

Di antara setengah kesadarannya, Amora mendengar panggilan Benjamin yang mendapatkan sahutan. Itu suara Marvin ... tapi dia memanggil Beatrix. Amora ingat suara panik Marvin memanggil nama Beatrix, dan ia kini sedikit menyesal—menyalahkan dirinya sendiri karena Amora tak menyangka Marvin memedulikannya. Tapi bahkan Amora tidak bisa memberikan yang terbaik.

Hamil di luar rahim.

Air mata Amora terjatuh ketika ia menatap bayangan dirinya di cermin. Ia mengusap perutnya yang rata. Dokter memberikan pilihan untuk melakukan terapi obat seandainya belum terlambat. Namun Amora telah mengalami pendarahan yang hebat, ia mengalami sepsis—pendarahannya sudah menyebar—ia bisa saja kehilangan nyawa. Dan satu-satunya cara yang bisa dilakukan adalah tindakan operasi.

Bukan hanya kehilangan janinnya, Amora juga harus dihadapkan pada kenyataan bahwa kemungkinannya untuk hamil lagi sangat kecil. Ketika mengetahui keadaan itu, hatinya seakan diremas. Tidak cukup untuk Marvin yang tidak berada di sisinya, rasa takut tentang Marvin yang bersama Beatrix, Amora harus mampu bertumpu sendirian dengan perasaan campur aduk.

Bayangan Benjamin yang memberikan tatapan kecewa setelah menelepon Marvin seakan berada di cermin. Tak lama sosok itu digantikan oleh Marvin yang tersenyum. Marvin memeluk Amora dari belakang dan mengecup puncak kepala Amora.

"Sayang? Kau mau sarapan sekarang?" tawarnya.

Amora terpaku. Kedua matanya kembali berkaca-kaca. Terlalu sulit untuk menerima kenyataan itu. Ada banyak wanita di luar sana yang mampu memberikan dirinya untuk Marvin; memberikan banyak anak—kebahagiaan yang sempurna. Kenapa juga Marvin tetap di sisinya? Apa pria itu hanya berusaha untuk membuat Amora lebih baik? Atau merasa kasihan?

Amora membalikan tubuhnya. Ia tahu Marvin melihat air matanya dan Amora tidak akan menyembunyikannya. Sorot mata Marvin terasa menusuk seketika.

"Aku memintamu untuk tidak memikirkan apa pun lagi, *baby.*" Marvin mengusap air mata Amora. "Dengar... aku sudah mengatakannya padamu, aku tidak mempermasalahkannya—kita akan fokus pada kesehatanmu."

"Ini tidak akan berhasil, Marvin. Ada banyak yang *menunggumu* di luar sana. Kenapa kau mau hidup dengan rasa pedih bersamaku?" bibir Amora sedikit bergetar ketika ia mengatakannya.

Amora tidak membutuhkan rasa kasihan dari Marvin.

"Kenapa kau mengatakan hal itu? *I'm your husband*, Amora. Aku milikmu, tidak akan ada yang mendapatkan aku selain dirimu. Dan aku tidak peduli dengan rasa pedih apa pun..."

"Kau akan tampak menyedihkan sepertiku," Amora tersenyum kecut. "Hidup kesepian... tanpa seorang anak. Apa kau mau melewatinya?"

Marvin menggeleng pelan. Semata-mata Amora pikir untuk menepis ucapannya, tapi di telinganya, Marvin justru masih mengharapkan sebuah *harapan* yang telah hilang. "Pasti ada banyak cara. Kita akan menemukan dokter terbaik, kau tahu aku—"

"Dan jika tidak?" potong Amora lirih. "Kau masih mengharapkannya, Marvin. Katakan padaku ... bagaimana jika tidak? Bagaimana jika aku tidak bisa?"

"Aku tidak ingin membuatmu kecewa."

Marvin mengusap pipinya dan Amora menangkup jemari pria itu. Betapa Amora sangat mencintainya—ia jelas tidak ingin kehilangan Marvin. "Dengarkan aku terlebih dahulu, *baby*."

"Kau mengharapkannya, Marvin—"

Marvin menggeleng tegas. "Tidak akan ada pemaksaan jika kau tak menginginkannya. Kita hanya akan menemukan harapan itu jika kau memang ingin melakukannya."

"Kita tidak akan memiliki—"

"Amora," potong Marvin setengah berbisik. "Apa aku peduli? Aku lebih takut jika aku tidak bisa hidup tanpamu."

Perasaan itu membuncah. Air mata Amora bukannya berhenti berderai, tanpa bisa dicegah air mata itu terus terjatuh kala Amora menatap Marvin.

"Ketika aku berkata bahwa aku ingin menikahimu...." Marvin menjeda ucapannya. "Aku akan selalu menjadi suamimu, dalam suka maupun duka. Dalam terbaik maupun yang buruk ... aku akan selalu di sisimu, Amora."

"Apa kau mempercayaiku?"

Amora menatap kedua mata Marvin dan mencari-cari kebohongan di sana, tapi Amora tidak mendapatkannya. Amora mengangguk pelan. "*Okay*," bisik Amora tercekat.

Ketika Marvin mencium bibirnya, Amora menyambut ciuman yang ia rindukan itu dengan lembut. Tidak ada gairah yang menggebu-gebu, hanya sedikit percikan yang menggelitik perutnya dan Amora tahu itu adalah sentuhan

yang penuh janji dari bibir Marvin. Sentuhan paling lembut yang pernah Amora dapatkan.

"Aku mencintaimu, *baby*. Dan akan selalu begitu," bisik Marvin lalu membawa tubuh Amora ke dalam pelukannya dan Amora menenggelamkan wajahnya di dada pria itu.

47

"BRAXTON baru saja melamarku!"

Teriakan itu nyaris menulikan telinga Amora. Amora menjauhkan ponselnya sejenak, ia meringis pelan, namun tak mengeluh atas suara Cassie yang bersemangat di balik telepon. Beberapa detik kemudian, senyuman Amora justru tertarik. Ia membayangkan raut wajah Cassie yang tak kalah ceria darinya dan hal itu menular pada Amora.

Bagi Amora itu adalah perasaan yang menakjubkan. Ketika awal mula Amora berada di titik yang sama di mana Cassie mengalaminya sekarang. Walaupun Marvin Easter-suaminya yang menyebalkan itu tidak memberikan kejutan romantis seperti yang Cassie dapatkan, tapi Marvin berhasil untuk membuat kupu-kupu dalam perut Amora bak berterbangan. Jika diingat lebih dalam, sepanjang perjalanan hidup Amora mengenal Marvin, hari-harinya dipenuhi dengan pemaksaan menyebalkan yang konyol.

Dan bagaimana mungkin hanya dengan bualan masa lalu Amora mampu luluh? Wajah Amora memerah. *Well,*

karena jatuh cinta bukan? Selain itu, Marvin memiliki caranya sendiri untuk mengisi ruang di hati Amora. Pria itu menunjukannya dengan berbagai cara yang *tak biasa.*

"Aku ikut bahagia mendengarnya. Setelah kau menangis-nangis kemarin karena dia melupakan *anniversary* kalian." Amora nyaris melupakan panggilannya dengan Cassie.

Cassie terkekeh. *"Dia sengaja ingin membuat kejutan. Ini adalah kejutan yang tak terduga."*

"Aku akan segera mengabarimu dan memberikan undangan!"

Panggilan ditutup sebelum Amora memberikan jawaban. Amora menyimpan ponselnya ke atas meja. Satu pesan masuk beberapa detik kemudian, Cassie berkata bahwa Braxton sudah bangun. Amora menggelengkan kepalanya. Ia duduk di kursi dan membuka layar tabnya untuk mendapatkan referensi desain taman.

Ditemani segelas teh yang hangat, Amora mulai memilih-milih desain yang mungkin cocok untuk taman di belakang mansion. Amora tak berpikir bahwa taman yang ia miliki sekarang tampak buruk—itu indah, sangat indah ... namun mereka mungkin perlu menanami bunga dan sedikit lampu yang lebih terang.

Setelah lima belas menit Amora tak menemukan yang cocok, Amora memilih untuk menyiapkan sarapan. Ia menolak bantuan dari pelayan dan dengan sengaja tak menelepon koki untuk datang. Amora melepaskan jubah tidur yang ia kenakan, menggantikan benda itu dengan apron dan mulai berkutat dengan peralatan memasak.

"Good morning, baby."

Amora menahan cekalannya pada piring lebih erat. Ia tersentak mendapati Marvin yang muncul tiba-tiba di belakang tubuhnya. "Marv!" protesnya.

Marvin terkekeh pelan. Amora menyimpan piring ke atas meja. Udara di sekeliling Amora terasa seperti arus listrik ketika Marvin mendaratkan satu kecupan di pipi kanannya. Darahnya berdesir cepat. Tidak sampai di sana, Marvin melingkarkan lengannya di pinggang Amora, menutupi akses Amora untuk bergerak.

Amora bisa saja cemberut. Bibirnya siap melontarkan makian pada suaminya, tapi Marvin tahu bagaimana membuat Amora bungkam lebih cepat. Marvin mencium bibirnya lembut—menarik tengkuk Amora sedangkan sebelah tangannya yang bebas menahan pinggang Amora agar tetap dalam kungkungannya.

Napas Amora terengah. "Aku sedang memasak," ujarnya di depan bibir Marvin.

Kedua mata Marvin menelusuri 'kekacauan' di belakang tubuh Amora, sebelum kembali menatap kedua matanya. "Kenapa kau tidak meminta koki atau memanggil pelayan untuk menyiapkan sarapan?"

"Aku meminta mereka untuk tidak membantuku. Biarkan aku menyiapkan sarapan untukmu."

Marvin mendelik kesal. "Aku sudah mengatakannya padamu—"

Amora menggeleng. "Marv, nyaris empat bulan aku hanya melakukan aktivitasku menunggumu pulang. Itu membosankan!"

"Sayang." Marvin membuka bibirnya dan Amora menyimpan telunjuknya di depan bibir Marvin.

Amora mengalihkan pandangannya pada dasi Marvin yang tersampir. Marvin belum membuat simpul, dan ia memilih objek itu menjadi topik pengalihan pembicaraan mereka. Tanpa berkata Amora sedikit berjingkit untuk membuat simpul yang rapi bagi suaminya. Kala jemarinya bergerak dengan cekatan, Amora tiba-tiba merindukan dirinya yang bergerak ke sana kemari dan menjadi sekretaris Marvin. Tapi Marvin tidak mengizinkan Amora berada di posisi itu lagi sekarang.

"Kenapa pipimu selalu memerah *baby*?" Marvin menggesekan bibirnya di pelipis Amora dan mencengkram sisi depan jas pria itu.

Itu adalah pertanyaan yang jelas-jelas tidak memiliki jawaban yang pasti. Mereka telah melewati kehidupan yang lebih intim, namun menatap Marvin dari jarak dekat selalu sukses membuat pipi Amora memerah padam.

"Kau cantik sekali pagi ini, Miss Easter." Marvin membelai paha Amora. Amora tersentak merasakan Marvin yang membawa tubuhnya kian merapat. "Aku akan sangat marah jika koki kita melihat ini..." Marvin menaikan jemarinya menyentuh tonjolan di dada Amora.

"Marv," Amora menahan jemari Marvin. "*Stop*."

"*Trust me*, kita akan melewati bulan madu yang indah di Paris," bisik Marvin di telinga Amora.

"Tapi bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Oh ya Tuhan, sayang. Aku akan memilih bercinta denganmu seharian dibandingkan bekerja—"

Kedua pipi Amora memerah. Ia melotot. "Marvin!"

Marvin tertawa. Walaupun Amora memprotes, tapi ia tak menolak Marvin saat Marvin mencium bibirnya, Amora menyambut ciuman itu dan melingkarkan lengannya di tengkuk Marvin. Marvin membawanya

duduk di atas meja makan. Dan ia membiarkan beberapa menit mereka dinikmati dengan decapan halus memenuhi dapur.

"Bukankah kau akan pergi hari ini Tuan Easter?" Amora menahan jemari Marvin yang mengangkat naik gaun tidurnya. Sebelah alisnya terangkat dan Marvin mendesah frustasi. Pria itu akhirnya hanya menyandarkan diri di dada Amora.

"Aku akan ke pengadilan hari ini." Sorot Marvin yang menggelap menelisik bibir Amora. "Mereka akan memberikan vonis untuk Caleb."

Seketika Amora terpaku. Meskipun sedikit berat, Amora mengutarakan keinginannya. "Bolehkah aku ikut?" tanyanya tercekat. "Aku hanya ingin berbicara dengannya, kau boleh berada di sampingku."

Amora menatap Marvin sedikit takut. Namun Marvin memberikan anggukan. Amora menghela napas lega ketika Marvin mengusap puncak kepalanya dengan sayang. "Tentu, *baby*. Asal kita pergi ke Paris secepat mungkin."

Amora terkekeh renyah. "Dasar mesum."

***

Ketukan palu terdengar memenuhi ruangan sidang. Vonis hukuman telah disahkan dan Caleb McClain

dinyatakan bersalah atas pelaku utama penyebab kebakaran pabrik perusahaan Easter. Hakim memutuskan hukuman penjara yang setimpal dan memberikan denda cukup tinggi—sesuai dengan tuntutan kerugian yang Marvin alami. Akhir dari persidangan itu tidak lagi diperdebatkan; Marvin menahan kuasa hukumnya untuk tidak memberikan pembelaan lain. Caleb sudah berada di ambang yang seharusnya dia dapatkan, hukuman tidak perlu ditambahkan lebih berat.

Meskipun kedua orangtua Caleb tidak memohon pada Marvin atas kesalahan anaknya, Marvin melihat dinding yang tipis di antara mereka. Caleb menyandang nama McClain, tapi Ibunya menyandang nama Easter sebelumnya. Mereka adalah sebuah keluarga. Cassian Easter, Ayahnya, selalu mengajarkan Marvin untuk membuka pintu maaf—itu terjadi saat Caleb menghancurkan proyek lama—dan Marvin melakukannya. Di samping ia tidak bisa bersikap baik pada Caleb seperti awal.

Pandangan Marvin dan Caleb bertemu. Tapi Caleb memilih memutusnya lebih awal. Caleb bangkit dari duduknya dengan raut wajah datar. Seluruh anggota keluarga Easter dan McClain yang berada di ruangan itu—termasuk kedua orangtua Caleb—tidak ada satu pun di antara mereka yang berusaha untuk memberikan pembelaan. Keluarga McClain melangkah keluar tanpa meminta pertemuan.

"Kami akan segera mengamankan wartawan sebelum Anda keluar, Tuan Easter," ujar Rolland.

Marvin menatap Rolland. "Kau boleh memberikan komentar yang singkat pada mereka. Beritanya sudah terlanjur tersebar... tapi jangan biarkan mereka bertanya pada orangtuaku."

Rolland mengangguk. "Baik."

Rollad melangkah keluar. Lalu beberapa pengawal mengawasi pintu, kedua orangtua Marvin melangkah keluar setelahnya. Mereka langsung pergi memasuki mobil untuk menghindari wartawan yang mendesak. Orang-orang di luar sana tampak berhamburan; menantikan jawaban dari sang raja bisnis besar dari keluarga Easter, dan perselisihan menyedihkan dari bagian keluarganya sendiri; apa yang terjadi sebenarnya. Namun tampaknya ... orang-orang itu hanya akan menelan *daging mentah.*

Keluarga Easter—termasuk Marvin—tidak akan membuat kehebohan pada media. Segala bentuk asumsi berlebihan akan ditutup lebih cepat. Itulah gunanya uang. Tapi untuk menutup kecurigaan, kuasa hukum mereka akan dibiarkan maju untuk membuat kesaksian.

Setelah memastikan bahwa keadaan di luar mulai terkendali, Marvin meraih jemari Amora ke dalam

genggamannya. "Ayo, kita hanya memiliki waktu sebentar karena Caleb akan sangat sibuk."

Amora menatapnya dengan bingung. Marvin terkekeh pelan seraya mencubit pipinya. "Mereka tidak akan memberikan banyak waktu untuk kita, sayang."

"Sebelah sini, Tuan Marvin."

Seorang sherif menyambut kedatangan Amora dan Marvin. Mengarahkan mereka menuju sebuah ruangan yang *private*. Di mana di dalam sana Caleb telah duduk di kursi, namun Caleb tidak dibiarkan bebas begitu saja. Kedua tangannya diborgol dan kamera CTTV terpasang di tiap sudut ruangan. Marvin menarik kursi agar Amora duduk lalu ia menyusul.

"Aku memberikan kebebasan padamu untuk berbicara dengan istriku meskipun bibirmu akan terasa berat untuk meminta maaf," ujar Marvin pada Caleb.

Amora meringis pelan. Marvin tahu Amora takut menyinggung perasaannya. Hal itu terlihat jelas ketika ia berbicara dengan hati-hati pada Caleb. "Bagaimana kabarmu?" Senyuman Amora terlukis masam. "Lama tidak bertemu Caleb."

Caleb menghembuskan napas. "Aku menyedihkan bukan? Kau bisa melihatnya *sweetheart."*

Kenapa harus memanggil istrinya dengan panggilan sialan itu?

Marvin berdeham pelan. Berniat menyindir Caleb tapi tampaknya hal itu tidak berlaku sekarang. Amora menanggapinya dengan santai dan meremas jemari Marvin di bawah meja.

"Aku kecewa padamu. Kau tahu ... aku selalu percaya padamu, tapi apa yang terjadi di masa lalu adalah hal yang tak perlu dilihat kembali. Kupikir akan begitu." Amora berdeham. "Tapi kau melakukan hal yang lebih buruk pada suamiku, Caleb."

Good girl. Amora memang istrinya.

"Kenapa?"

Caleb mengerjapkan matanya. "Aku memang bersalah," Senyumannya terlukis pahit. Setelah nyaris seumur hidupnya Marvin mengenal Caleb—untuk pertama kalinya ia mendapatkan kejujuran dari mulut pria itu. "Aku tahu apa yang kulakukan salah. Tapi bisakah aku mendapatkan apa yang sepatutnya kudapatkan? Kenapa harus selalu Marvin?"

"Olimpiade, nilai terbaik, wanita ... kepercayaan keluarga Easter, bahkan kedua orangtuaku, lalu kau... kenapa selalu Marvin yang paling depan?"

Marvin mengerjapkan matanya mendengar ucapan lirih Caleb. "Kau memiliki caramu sendiri Caleb. Yang kaulakukan sekarang salah. Mereka bangga padamu dengan apa yang kau peroleh," ujar Marvin.

Caleb tersenyum miris. "Aku ingin kau menjaga Amora, Marvin. Dan maaf untuk apa yang kulakukan."

Tatapan Caleb tertuju pada Amora. "Kau harus bahagia."

Sebelum Caleb beranjak dari duduknya, tiba-tiba ponsel Marvin berdering cukup nyaring. Marvin mengangkat panggilan itu. Dan menatap Amora setelah sambungan dimatikan.

"Ada apa?" tanya Amora.

Marvin menelan ludah. "Detak jantung Beatrix tiba-tiba berhenti."

***

Setelah melewati *guncangan* atas insiden kebakaran itu, Marvin memutuskan untuk tidak kembali ke Chicago untuk alasan apapun. Sebagian rapat yang mendesak diadakan di New York. Begitupun dengan pengurusan kebakaran pabrik. Marvin mengalihkan permasalahan kebakaran pabrik pada dewan direksi di cabang Chicago, ia juga menggunakan bantuan kuasa hukumnya dan detektif yang ia percaya hingga masalah itu diusut tuntas.

Empat bulan Marvin lewati untuk membangun hubungan lebih baik bersama Amora. Marvin ingin Amora percaya bahwa jatuh cinta pada Amora Maxwell-Easter, tidak sekadar saat melihat senyuman di wajahnya. Tidak hanya di kala Amora memberikan penerangan untuknya, tapi ketika istrinya berada di ruangan *tergelap,* Marvin akan membagi penerangan miliknya. Suka ataupun duka; dalam kekurangan apa pun—jatuh cinta pada Amora memiliki banyak warna.

Namun sore itu, Marvin kembali menginjakan kakinya ke Chicago. Mematung di hadapan sebuah nisan yang bertengger foto Beatrix—dengan Amora yang berada di sisinya. Marvin tampak menatap sendu nisan itu. Bibirnya terkatup rapat, ia tidak mengatakan apa pun, tapi jauh di dalam hatinya—walaupun Beatrix tidak lagi mengisi sedikitpun celah kosong itu—Marvin memiliki empati. Ia tidak mengunjungi Beatrix ketika gadis itu melewati masa kritis lalu koma.

Marvin hanya mendengar penjelasan dokter sekilas; Beatrix berusaha membunuh dirinya sendiri dan bayinya meninggal. Racun yang Beatrix konsumsi mengenai beberapa organ vitalnyq, membuat gadis itu tak sadarkan diri.

Dear Marvin.

Jika seandainya kau menemukan berkas ini, aku berharap kau melihat isinya. Itu adalah bukti-bukti yang

mungkin kau butuhkan nanti. Aku tidak tahu apa rencana Caleb, tapi aku berusaha memberikan apa yang mungkin kau butuhkan.

Caleb membencimu, dan aku baru sadar dia memanfaatkanku. Seharusnya aku tidak terbuai semudah itu—aku menyesal—tapi aku tahu kau harus bahagia. Aku minta maaf atas segalanya. Kau harus tahu, aku mencintaimu. Selalu.

~~***Love,***~~

Beatrix.

Surat itu baru saja dibaca setelah Noella memberikannya empat bulan lalu. Marvin tidak membukanya. Ia tidak pernah berpikir bahwa itu perlu—kemudian Marvin melupakan benda itu bertengger di dalam laci kerjanya.

"Kau tidak mengatakan padaku bahwa Beatrix melewati hari yang sulit. Kau hanya bilang bahwa Beatrix koma, Marvin."

Marvin menyimpan buket bunga di sisi nisan. Selain itu, ia juga meminta Noella untuk mengirimkan karangan bunga dan meminta agar memyampaikan permintaan maaf Marvin karena ia tidak menghadiri prosesi pemakaman Beatrix. Tampaknya Beatrix telah menceritakan

hubungannya bersama Caleb, permintaan maaf itu diterima oleh Ayah Beatrix dengan tangan terbuka.

"Caleb seharusnya berada di sisi Beatrix, sayang. Aku adalah *teman* untuknya."

"Seandainya aku tahu ... kita akan datang untuk menjenguknya."

Marvin masuk ke dalam mobil lebih awal. Ia mengulurkan tangan pada Amora yang disambut gadis itu. Mendengar ucapan Amora dan mobil mulai melaju, Marvin menutup pembatas pada supir. Marvin menarik Amora ke atas pangkuannya; Amora terpekik pelan.

"Marv!" ujar Amora kesal.

Marvin terkekeh pelan. "Ya sayang?"

"Turunkan aku."

Marvin memeluk pinggang Amora erat. Ia menenggelamkan wajahnya di pundak Amora. Kedua matanya terpejam. Marvin meresapi betapa nyamannya berada dalam dekapan gadis itu. Seluruh penatnya akan hilang dengan mudah hanya dengan satu sentuhan; Amora memainkan puncak kepalanya.

"Marv, *are you okay*?" bisik Amora di telinganya. "Aku tahu kau sedih—" Dengan sengaja Marvin bungkam

menunggu Amora melanjutkan ucapannya, "—*but i'm here.*"

Senyuman Marvin tertarik di pundak Amora. Marvin mengangkat wajahnya. "Aku baik-baik saja, *baby.*" Marvin mengecup sudut bibir Amora. "Tentu saja kau di sini—dan aku ingin memakanmu."

Amora menahan kepala Marvin ketika Marvin mengecup pelan leher jenjangnya. Amora menggeliat tak nyaman di atas pangkuannya. "Marvin, *stop*," ujar Amora dengan napas terengah.

Marvin tertawa renyah. Ia menjauhkan wajahnya dan menatap Amora lekat. Jemarinya terulur mengusap pipi Amora yang memerah. Kedua mata cokelat madu itu membalasnya tatapannya dengan malu-malu. Ronanya menyebar kian banyak ketika Marvin hanya mendekat untuk menggesekan ujung hidungnya pada hidung Amora. Bagaimana mungkin Amora masih merasa tersipu dan Marvin selalu berdebar dengan respons itu? Betapa Marvin sangat mencintainya.

"Aku mencintaimu," bisik Marvin di depan bibir Amora.

"Aku tahu."

Madu itu seakan meleleh di atas bibir Marvin saat Marvin mencium bibir Amora. Rasa manisnya membuat

Marvin menggerakan bibirnya lebih dalam. Ia menyukainya dan tidak pernah bosan untuk mencecapinya. Amora seperti bagian yang baru Marvin *temukan.* Decapan awal yang Marvin daratkan bak permulaan, padahal ia telah mencicipinya berulang kali.

"Kenapa kita berhenti di sini?" Amora beranjak turun dari atas pangkuan Marvin. Menatap bingung ke arah *private jet* di luar sana. "Kukira kau akan membawaku ke apartemen untuk beristirahat."

"Apa kita akan kembali ke New York sekarang juga?"

Marvin menuntun Amora untuk turun. Ketika Amora menatap lekat pada *private jet*, Marvin menggendong tubuh Amora ala *bridal style*, membuat Amora memekik keras.

"Paris, *baby*," bisik Marvin serak.

48

DULU ketika Amora menginjak usia tigabelas tahun, tepat di hari ulang tahunnya, Ayahnya bertanya hadiah apa yang Amora inginkan. Amora bisa memilih apa saja; mobil, apartemen, benda mahal, uang atau mungkin sebuah pesta besar-besaran di *ballroom* hotel pribadi mereka. Dari sekian banyak hadiah yang ditawarkan, Amora memilih untuk meminjam jet pribadi Ayahnya.

Bukan untuk sebuah perjalanan panjang untuk pesta, pilihan Amora jatuh pada Paris. Ia meminta satu syarat bahwa hanya Cassidy Hopper yang akan ikut ke dalam liburannya kala itu. Amora tidak mau menunggu sampai Ayah dan Ibunya mendapatkan cuti dan mereka pergi bersama. Berbekal dengan uang dan jet pribadi, Amora menginjakan kaki bersama Cassie ke Paris untuk pertama kalinya.

Paris adalah tempat yang indah. Amora selalu bermimpi untuk menjelajah—ketika Ayahnya memberikan kesempatan itu walaupun usianya belum menginjak tujuh belas tahun—Amora segera menyambarnya. Dan di Paris-

lah Amora menyimpan rahasia; di mana hanya Cassie yang mengetahuinya.

Asteria Place...

Nama tempat itu terngiang-ngiang. Amora masih ingat bagaimana ia berkhayal di balkon hotel tempatnya menginap, matanya memandang lurus pada bangunan di seberang ia berpijak—cukup jauh tapi Amora mampu menatap papan nama di gedung itu—salah satu tempatnya disewakan dan ada yang dijual. Hobinya dalam membaca kisah romansa membuat Amora bermimpi seandainya ia mampu membeli tempat itu dan hidup bersama pria impiannya untuk memandang menara Eiffel sesuka hati.

Rahasia itu terkubur dalam-dalam. Harapannya sudah pupus kala ia mendengar desahan Benjamin di lorong. Amora memilih untuk tidak berharap lagi pada Asteria Place. Namun suatu saat, jika seandainya Amora diberikan kesempatan, ia tidak akan menyia-nyiakan tempat itu karena terpesona dengan lokasinya.

Bagaimana mungkin sekarang Amora berada di tempat itu?

"Kejutan!" Marvin terkekeh, mengecup pipi Amora sekilas.

Amora tidak terkejut dengan kecupan Marvin, tapi dia terpesona dengan apa yang ada di hadapannya. Ketika

pertama kali melangkah keluar dari mobil, Amora pikir ia hanya bermimpi, mungkin saja Amora telah melupakan tempat itu.

Sayangnya tidak.

Amora berdiri di depan pintu yang terbuka lebar. Disuguhkan keindahan Asteria Place yang bukan sekadar angan-angan, tapi benar-benar di depan matanya. *Condominium* itu bukan hanya berukuran luas; dua belas tahun lalu Amora pikir semuanya serba klasik, dan memang benar—tebakannya tidak salah—sentuhan modern kini sedikit memoles sekelilingnya.

"Ki-kita akan tinggal di sini?"

"Masuklah, *baby."* Suara Marvin di puncak kepala Amora membuat Amora terhenyak.

Masih dilingkupi dengan keterjutan yang luar biasa sekaligus bingung, Amora memaksakan kedua kakinya untuk melangkah masuk. Ia sadar dengan ototnya yang mendadak melemas. Sepasang mata Amora menangkap secarik kertas di atas ranjang. Amora membacanya dan ia tertegun.

It's yours. Apa maksudnya?

Pandangan Amora refleks beralih pada Marvin. Bibir Amora terbuka sedikit. "Marv, ini..." Amora menelan ludah. "Aku tak mengerti..."

Marvin tersenyum kecil. "Kau suka?" tanyanya serak. "Ini hadiah dariku untuk kita menghabiskan waktu di Paris."

Amora menyipitkan sebelah matanya. Sejurus kemudian, Amora menggelengkan kepalanya. "Kau pasti sudah gila!"

Marvin terkekeh menanggapi respons Amora. "Aku tergila-gila padamu, *baby*."

"Marv... aku serius."

Amora berusaha mencari-cari letak kekonyolan Marvin dalam mempermainkannya, namun Amora tak menemukannya. Satu-satunya binar yang ditunjukan Marvin adalah binar yang sama kala pria itu memberikan Amora mansion dan mobil. Dan ini tentu saja lebih berbeda. Sorot Marvin begitu memujanya; Amora tak menutupi kilat itu. Tak ada alasan lagi baginya untuk bersikap gengsi.

Amora memalingkan pandangan. Ia tertarik pada satu-satunya spot yang selalu berkelana di kepalanya. Amora mendorong pintu balkon untuk terbuka dan kala itu juga kilau lampu dari menara Eiffel berkilat-kilat di matanya. Senyuman Amora tertarik lebar. Jemarinya mencengkram kuat-kuat balkon.

Amora menyentuh jemari Marvin di perutnya ketika Marvin memeluknya dari belakang. Amora meremas jemari Marvin seakan ia membutuhkan sebuah pegangan dan Marvin balas menggenggamnya lembut.

"Aku pikir ini *kebetulan,"* celetuk Amora asal. "Aku dulu bermimpi untuk memiliki tempat ini—"

"*L'amour de Ma Vie,"* ucap Marvin dengan pelafalan Prancis yang fasih. Amora membalikan tubuhnya menghadap Marvin. Jemari Marvin membelai anak rambut Amora, menyelipkannya ke telinga Amora. "Cinta dalam hidupku... tampaknya nama itu cocok untuk tempat ini."

Sangat. Tapi bukan itu yang ingin Amora dengar...

"Kau lupa bahwa kau tukang khayal yang buruk... Marvin menjeda ucapannya. "Saat aku merebut novel romansamu dan menemukan brosur itu—aku menyimpannya *baby.*"

"Kau lupa?"

Kedua mata Amora memanas. Dadanya dipenuhi oleh perasaan hangat yang membuncah. Perutnya dipenuhi oleh kupu-kupu yang berterbangan. Bukan tempat mahal seharga nyaris empat ratus juta euro itu yang membuat Amora terpesona. Namun kenyataan bahwa Marvin *mengingat* harapan dan mimpi Amora, membuat tubuhnya bak melayang.

Marvin menyentuh pipi Amora dengan hati-hati. "Kau tak menyukainya?"

Amora tercekat. Air matanya terjatuh. Bibirnya terkatup rapat. Marvin mengusapnya dengan tatapan bingung. "Hei," tegur Marvin.

Amora menenggelamkan wajahnya di dada Marvin. Mencari perlindungan untuk tubuhnya yang mendamba pria itu. Tangisnya diiringi tawa ketika Marvin berkata. "Aku akan membeli yang lain jika kau tidak menyukainya atau kau keberatan... aku kaya, uangku masih banyak," ujar Marvin seraya mengusap air mata Amora.

Amora mencubit perut Marvin. Marvin terdengar mengaduh pelan. "Kenapa kau mencubitku sayang?"

Tidak ada kata yang mampu Amora deskripsikan; ia terlalu bahagia. Marvin benar "*L'amour de Ma Vie*" bukanlah nama yang buruk. Amora berjingkit untuk mensejajarkan tingginya dengan Marvin. Amora menarik tengkuk Marvin lalu mencium bibirnya penuh kelembutan.

"Aku mencintaimu," bisik Amora menjauhkan bibirnya sejenak.

Marvin membalas tatapan Amora. "Aku lebih mencintaimu, *baby*."

Marvin membalas ciuman Amora dan Amora melingkarkan lengannya lebih erat. Bibir Marvin

membelai bibir Amora dengan hati-hati. Jari-jemari pria itu mengusap pinggangnya. Ketika Marvin mengangkat tubuhnya, Amora melingkarkan kedua kakinya di pinggang Marvin.

Amora memekik pelan di atas bibir Marvin. Tubuhnya terhempas ke atas ranjang dan Marvin berada di atas tubuhnya. "*You're all mine*," bisik Marvin seraya melepas kancing kemejanya satu per satu.

***

"Kembalikan buku itu sialan—"

"Novel romance?" Marvin membaca judul dari sampul buku berwarna biru itu. "Astaga, kau bermimpi untuk mendapatkan pangeran berkuda putih?"

"Marvin—dasar sialan!"

"Siapa yang mau mengencani itik buruk rupa sepertimu? Haha..."

Marvin masih ingat tawanya menggelegar ke setiap penjuru lorong kala itu. Di sore hari, saat siswa-siswi junior dari St. Joseph telah meninggalkan kelas, dan Marvin selesai melewati satu pertandingan bersama dengan Julian. Bukannya masuk ke dalam mobil untuk pulang, Marvin justru berbelok untuk memasuki lorong sekolah menengah pertama St. Joseph ketika melihat Amora keluar dari ruang musik.

Seperti hari-hari sebelumnya, rutinitas menyenangkan Marvin adalah menggoda gadis itu. Ia dengan sengaja menabrak Amora yang melintas, membuat buku Amora berceceran ke lantai, tapi dengan konyolnya membantu gadis itu untuk merapikannya. Hingga buku roman picisan milik Amora terjatuh di depan matanya, kesempatan untuk menggoda Amora tidak berhenti sampai di sana. Marvin ingat ia mempermainkan Amora dengan menyita buku itu—mengangkat tinggi-tinggi—jauh dari postur tubuh Amora yang mungil.

Lalu brosur lama itu terjatuh di kakinya.

Asteria Place. Gadis berusia empat belas tahun itu membawa brosur sewa dan jual *condominium* mewah di Paris. Saat Marvin membuka lembarannya, ia tak membacanya lalu berpikir untuk membuangnya, tapi kedua matanya menangkap sebuah *note* yang ditempel di lipatan paling belakang.

Aku dan pangeran impianku akan pergi ke sana. Segera.
-Amora

"Meskipun aku itik yang buruk rupa, Marvin. Aku adalah itik yang akan menemukan pangeran yang benar-benar tampan dan itu jelas bukan katak jelek seperti kau."

Tampaknya Marvin bukanlah si katak jelek itu, dia adalah pangeran untuk Amora-nya. Marvin di tempat

khayalan itu sekarang; terlentang, terlanjang, ditemani oleh musuh cantiknya yang paling menyebalkan, tapi cinta dalam hidupnya, yang juga sama-sama telanjang. Sisa-sisa percintaan panas mereka semalam seakan masih memenuhi ruangan itu. Desahannya terngiang-ngiang dan Marvin mengusap wajahnya seketika.

Kedua mata Marvin bergerak menelusuri wajah cantik Amora yang damai. Marvin tersenyum kecil tanpa sadar. Marvin tidak serius ketika ia berkata bahwa Amora adalah itik yang burup rupa. Ejekan itu semata-mata hanya untuk membuat Amora kesal; Marvin senang melihat kekesalannya—itu adalah hiburan yang lucu.

Jemari Marvin memainkan rambut Amora seraya memandang Amora lekat. Dua menit kemudian, Marvin menurunkan sentuhannya pada pundak Amora, membelai lembut kulit sewarna zaitun itu hati-hati. Hingga sentuhannya sukses membuat kedua mata Amora terbuka perlahan. Bulu mata lentik itu bergerak seiring Amora mengerjap.

"Selamat pagi, sayang."

Marvin membuka kedua tangannya ketika Amora beringsut mendekat. Marvin mengecup bibir Amora sekilas dan naik pada puncak kepala Amora.

"Selamat pagi, *husband,*" balas Amora dengan suara khas bangun tidur.

Marvin bergumam pelan. Ia memeluk Amora erat dan mencium pipinya dengan gemas. "Kau tampak sangat *nyenyak.* Terlalu lelah, hm?" goda Marvin penuh arti.

Amora menggeliat pelan. "Marv," protesnya kesal.

Marvin terkekeh pelan. Bahkan setelah mereka menikah, Amora selalu menjadi sasaran untuk dia goda, tapi godaan Marvin sekarang *lebih baik* dibandingkan dulu. Amora merapatkan tubuhnya; Marvin menahan napas merasakan puncak dada gadis itu menggesek dadanya. *Here we go again,* pikir Marvin dengan benak yang mulai dikuasai desahan lirih Amora. Suara rintihan dan sentuhan Amora di tubuhnya masih terlalu hangat untuk dilupakan.

Saat Amora menengadah untuk menatapnya, Marvin melihat semburat merah menghiasi pipi istrinya. "Ke mana rencana kita hari ini?" tanya Amora.

Marvin menatap Amora dengan menggelap. "Aku tidak memiliki ide yang bagus selain diam di tempat ini seharian untuk bercinta," bisiknya serak.

"Aku serius, Marvin." Amora berusaha mendorong dada Marvin. Marvin menjalankan bibirnya di pelipis Amora untuk menggodanya. "Bawa aku pergi ke suatu tempat..."

"Apa?" Marvin menggigit bibir bawah Amora lembut. "Kenikmatan?"

"Marvin!!!"

Tawa Marvin pecah. Ia beranjak menjauh dari tubuh Amora, berpura-pura melengos dengan memakai celana pendeknya. Dari sudut matanya, Marvin melihat Amora menatapnya bingung.

"Ke mana kau akan pergi?"

"Aku harus mandi air dingin," jawab Marvin pelan.

Tidak ada jawaban. Marvin melangkah masuk ke kamar mandi dan melepaskan celananya sebelum masuk ke bilik shower. Rasanya menyakitkan sekali. Marvin memejamkan kedua matanya di bawah guyuran air shower. Dalam hati, Marvin menghitung.

Satu... dua... tiga... emp—

Bilik shower terdengar dibuka. Tapi Marvin berpura-pura terus memejamkan mata. Ia tak membalikan tubuhnya demi menggoda Amora. Sayangnya rencananya untuk berpura-pura marah selalu gagal jika Amora melingkarkan lengannya di pinggang Marvin. Pelukan Amora dari belakang membuatnya menahan napas seketika.

"Kau marah?" tanya Amora lirih. "Aku tidak memintamu untuk mandi air dingin, Marv."

Kenapa dia ingin tertawa?

Marvin membalikan tubuhnya menghadap Amora. Melihat Amora yang berdiri di hadapannya dengan jubah satin yang membalut tubuhnya, Marvin menahan napas. Kain itu tampak basah, terguyur air shower dan menampakan lekukan tubuh Amora sepenuhnya. Istrinya memanglah dewi Yunani terseksi yang dia lihat secara nyata, lebih indah dibandingkan bayangan mitologi yang pernah ia baca.

Marvin menarik pinggang Amora mendekat. Dibandingkan berkata, ia memilih untuk mencium bibir Amora. Bibir Marvin membelai bibir Amora seperti serigala yang kelaparan. Lidahnya menelusup dengan tak sabaran. Di samping itu, jari-jemarinya melepaskan simpul jubah satin yang dikenakan Amora. Saat benda itu terlepas, Marvin menjalankan jemarinya pada kulit Amora; bergerak abstrak sesuka hati.

"Aku tidak marah, *baby*," kekeh Marvin.

Amora seketika cemberut, sadar dengan candaan Marvin. "Mungkin lebih baik aku meninggalkanmu mati kedinginan di sini," dengusnya.

Marvin menggeleng. Ia mencekal pergelangan tangan Amora. "*I wan't you so bad,"* ujarnya dalam. "Kau mungkin lelah," tambahnya membuat pipi Amora memerah untuk kesekian kalinya.

"Tapi mungkin aku salah sekarang."

Marvin mengusap dada Amora. Membelai puncaknya yang mengeras dan tatapan matanya jatuh pada bibir Amora yang terbuka. Ia kembali mencium bibir Amora. Lebih lembut dari sebelumnya. Air shower masih menyala—terus mengguyur tubuh mereka. Marvin meremas pelan dada Amora kala Amora melingkarkan lengannya di tengkuknya.

"Ayo kita kembali ke kamar."

Amora mengusap dada Marvin yang basah diguyur air. "Kenapa kita tidak mencobanya di sini?"

Marvin mengecup pipi Amora sekilas. "Kita akan mencobanya di sini sebentar." Marvin menelusupkan jemarinya di antara kaki Amora. "Naikkan kakimu sebelah. Lingkarkan di pinggangku, *baby*."

"Uhm," lenguh Amora lirih.

Marvin membelai pusat tubuh Amora sebelum menenggelamkan dirinya. Dia sudah basah. Kenyataan itu membuat Marvin kian bergairah. Amora telah menantikan

kehadirannya. Sial, tentu saja sial kenapa Marvin tidak menyadarinya lebih cepat?

Air shower yang dingin dengan suhu tubuh mereka yang panas saling beradu terasa pas. Marvin bergerak maju-mundur perlahan. Mendesakan pusat tubuhnya tenggelam, lalu keluar, dan masuk... kembali keluar. Marvin mendaratkan mulutnya sesekali di atas dada istrinya. Lidahnya berkelana sesuka hati; membelai puncak kemerahan yang menegang itu—juga meremas bulatannya yang kenyal dengan nakal.

"Marvin," panggil Amora. Jemari Amora menyisir rambut Marvin. "*I wanna cum.*"

"Kau akan mendapatkannya, sayang," ujar Marvin serak.

Amora bertumpu pada pundak Marvin. Bibir gadis itu mendarat di atas bibirnya, sedangkan kedua kakinya kini melingkar di pinggang Marvin. Punggungnya menempel pada dinding kaca. Marvin terus bergerak tak sabaran hingga Amora memejamkan mata dan melenguh panjang. Hanya berselang beberapa menit, mendadak Marvin terasa seakan terbebas; melayang begitu tinggi dan cengkramannya di pinggang Amora menguat. Marvin menghentakan dirinya dalam-dalam kala pelepasan itu datang.

Marvin mengecup bibir Amora; Amora membuka kedua matanya. Mereka saling bertatapan. "Kita kembali ke kamar sekarang, *baby."*

***

Setelah bersiap-siap dan menemukan pakaian yang cocok di antara setumpuk *paper bag* di atas meja, Marvin membawa Amora ke Museum Louvre. Mereka memasuki tempat itu tepat pada pukul satu siang. Sedikit bersyukur saat keadaan museum tidak terlalu dipadati pengunjung. Amora melangkah ke sana kemari—dengan pandangan bergerak ke segala arah—untuk melihat-lihat. Sedangkan Marvin mengekorinya dengan kamera yang ia bawa. Sesekali Marvin mengambil potret Amora yang tengah menatap karya seni. Kadang dengan sengaja menggoda Amora agar ia menoleh dan saat lengah, Marvin mengambil foto.

Museum Louvre adalah salah satu museum seni terbesar di dunia. Museum Louvre terletak di Rive Droite Seine, Paris. Hampir 35.000 benda dari zaman prasejarah hingga abad ke-19 dipamerkan di area seluas 60.600 meter persegi. Museum ini bertempat di Istana Louvre (Palais du Louvre) yang awalnya merupakan benteng yang dibangun pada abad ke-12. Sisa-sisa benteng dapat dilihat di ruang bawah tanah museum. Bangunan ini diperluas beberapa kali hingga membentuk Istana Louvre yang sekarang.

Langkah kaki Amora membawanya lebih dalam ke tempat itu. Ia kemudian berhenti di salah satu karya seni milik Michelangelo Merisi da Caravaggio yang diberi nama Kematian Sang Perawan, c.1605-6. Amora tahu asal-usul karya itu karena ia pernah membacanya. Kematian Sang Perawan adalah salah satu karya yang paling terkenal di Louvre selain Mona Lisa milik Da Vinci.

"Caravaggio adalah pelukis revolusioner pada zamannya, dan di Kematian seorang perawan kita bisa melihat ... orang-orang sezamannya bekerja untuk menggambarkan orang-orang kudus sebagai cita-cita yang tidak mungkin dicapai, orang-orang kudus Caravaggio hidup dengan penderitaan dan keburukan realitas," jelas Marvin membuat Amora menoleh, tapi kali ini ia senang suaminya tidak mengambil gambar.

"Hm... berapa kali kau membawa wanita-wanitamu untuk berkencan ke Paris?" tanya Amora penuh selidik.

Marvin terkekeh pelan. "Apa kita memang harus membahasnya *baby*? Aku tidak pernah membawa siapapun ke Paris kecuali Isla yang merengek untuk dibawa ke sini."

Amora memandang karya seni yang lain. Karya Michelangelo yang bernama The Dying Slave, c.1513-6. Ia menatapnya lekat dan bergumam pelan. "Mereka memiliki banyak sekali karya yang indah."

Marvin mengangguk setuju. "Jika tidak salah, mereka memiliki lebih dari 50.000 buah, termasuk diantaranya artefak dari peradaban Sungai Nil yang memiliki penanggalan dari 4.000 tahun SM hingga abad ke-4 Masehi."

"... Lukisan Museum Louvre berjumlah lebih dari 7.500 buah yang berasal dari abad ke-13 Masehi hingga tahun 1848 dan diatur oleh 12 kurator. "

Amora menatap Marvin dengan kagum. Jemarinya mengusap rahang Marvin yang dihiasi cambang halus. Amora memberikan kecupan ringan di atas bibirnya. "Aku tahu kenapa kau hebat dalam segala hal—"

"Di ranjang?" potong Marvin dengan kilat nakal.

Di manapun. Baik dalam segi fisik, pola pikirnya yang nakal dan sentuhan Marvin berkelana di atas tubuhnya. Amora menelisik kedua mata Marvin dengan pandangan penuh kasih. Ia mengamit jemari Marvin agar Marvin kembali mengekorinya. Percakapan itu tidak seharusnya mereka jabarkan di antara keramaian. Ada banyak karya seni lain yang sangat menarik di matanya. Dan dengan setia, Marvin memberikan penjelasan singkat lalu akan mengambil potret Amora saat menginginkannya.

"Kau mau minuman? Kita bisa mampir ke kafe—"

"Di sini tampaknya lebih sejuk. Aku akan mengajakmu ke kafe jika menginginkannya."

Marvin mengangguk. Amora menyambut ciuman Marvin di atas bibirnya sekilas. "*Okay, baby*. Tunggu sebentar."

Satu lagi tempat yang cukup menarik setelah museum Louvre, yaitu taman yang tak jauh dari museum itu bernama Tuileries Garden. Taman itu merupakan sebuah oase yang indah di jantung kota Paris. Perpaduan indah antara air mancur, kolam dan taman yang memukau. Taman yang cukup luas ini terdiri dari empat bagian, yaitu Jardin du Carrousel, Terasse, Moat of Charles V dan Grand Carre of the Tuileris. Sebagian besar bagian-bagian tersebut menampilkan karya seni patung pahatan.

Kebanyakan wisatawan mancanegara yang mengunjungi tempat ini menggunakan waktunya untuk mengenal sejarah, sekedar bersantai atau mengabadikan dengan mengambil beberapa foto. Di taman tempat wisata di Paris ini juga terdapat bar kecil dan kafe ala Perancis yang menjual minuman dingin pada saat musim panas atau minuman hangat pada saat musim dingin. Tapi Amora memilih duduk di bangku. Ia juga berjalan menyusuri taman untuk melihat Sungai Seine dan dari kejauhan juga terlihat Arc de Triomphe yang spektakuler.

"*Mommy*!" panggil seorang anak kecil seraya memeluk tubuh Amora dari belakang.

Amora yang terkejut refleks menoleh dan menemukan dua anak kecil berwajah Arab tampak menatapnya lekat. "Hei, kau tersesat?" tanya Amora dengan bahasa Perancis.

Salah satu di antaranya menggeleng. "*Mommy*," ujarnya lagi. "Maaf kukira kau *mommy*."

"Lucas, Lucian!" panggil seorang wanita berwajah Asia dengan pakaian berwarna nyaris mirip dengan yang Amora kenakan. "Mommy mencarimu sayang."

Amora yang kebingungan mengernyitkan keningnya. Kedua anak itu tidak mirip dengan Ibunya. Mereka berlari menuju Ayahnya dan muncul satu lagi yang bahkan sangat berbeda. Wanita berwajah Asia itu mendekati Amora, memberikan sebuah senyuman seakan menyadari apa yang Amora pikirkan.

"Mereka kembar," ujar wanita itu bercerita. "Namaku Lean," tambahnya mengenalkan diri.

"Uhm, aku Amora."

"Kau berkunjung untuk sesuatu?"

Amora mengangguk. "*Yeah*, aku tinggal di New York. Mereka tampak sangat lucu," puji Amora tulus.

Lean tersenyum. "Persis seperti pertama kali aku mengadopsinya—mereka berwajah setengah Arab dan Amerika, tapi mungkin lebih mengikuti Ibunya." Lean

berdeham. "Kau bukan orang pertama yang bingung kenapa mereka berbeda dariku dan suamiku."

Amora tergagap—mendadak ia merasa tak nyaman. "Eh? Maaf. Aku tidak bermaksud—"

"Tak masalah." Lean segera menyela. "Aku memang harus menerima kenyataan pahit rahimku diangkat sebelum aku memiliki anak dengan suamiku... tapi hal itu sama sekali bukan penghalang—anak-anakku membuatku bahagia."

Seandainya...

Pandangan Amora terpaku pada anak-anak itu. Ketiganya berlarian dengan Ayah mereka. Lalu Amora menangkap sosok Marvin, ia melihat Marvin mengusap puncak kepala anak yang paling tua. Marvin memberikannya sebuah es krim seraya tersenyum lebar. Senyuman itu seketika seakan mengiris hati Amora.

"Kau datang kemari dengan siapa? Suamimu?"

Amora menatap Lean. "Ya, kami sedang berbulan madu."

"Oh! Kau pasti sangat menantikan sesuatu sekarang," goda wanita itu membuat senyuman Amora kian terasa pahit. "Berjuanglah lebih keras. Apalagi suamimu setampan itu."

Amora memaksakan senyuman. "Aku sangat menantikannya," bisiknya tercekat.

Tapi tidak mungkin terjadi...

Amora menelisik anak yang bernama Lucas, ia mendekati Ibunya dan berlindung dalam pelukannya. "Kau melakukannya dengan baik," celetuk Amora tanpa sadar.

Lean mengulum senyuman seraya menatap anak itu dengan penuh kasih sayang. "Awalnya ... aku merasa sangat putus asa—tapi suamiku selalu di sana. Percayalah ... kebahagiaan akan selalu menyertai kalian jika kalian percaya dengan cinta."

49

"BAIK, rapat kita akhiri sampai di sini." Marvin beranjak dari duduknya setelah *general manager* mereka membeberkan sebuah presentasi. "Perjalanan bisnis akan disampaikan oleh Miss Dinah nanti. Tolong persiapkan diri kalian."

"Baik, *Sir*."

Perasaan lega itu membuncah ketika Marvin melangkah keluar dari ruangan *meeting*. Rasanya dia ingin sekali bersorak, jika seandainya dia mungkin sendirian di ruangan itu, tapi Marvin menahan dirinya untuk tidak terlihat konyol—ia jelas-jelas tidak boleh menunjukan kepada semua orang bahwa bosnya yang tampan nan luar biasa itu—sangat tergila-gila pada istrinya hingga nyaris seperti orang gila. Tentu saja tidak. Marvin tetap memasang raut wajah datarnya sebelum pada akhirnya melukiskan senyuman saat masuk ke dalam mobil.

Marvin melepaskan dasi dan jasnya, menyimpan kedua benda itu ke samping. Lalu ia meraih ponselnya untuk mengirimkan sebuah pesan. Jemari Marvin tampak begitu

bersemangat untuk mengetik, senyumannya terlukis konyol walaupun apa yang ia sampaikan sangat berbanding terbalik dengan apa yang akan ia lakukan.

Sepertinya malam ini aku akan lembur, baby. Tidak apa-apa jika kau makan malam sendiri?
-Marvin

Marvin mengirimkan pesan itu. Ia menunggu beberapa detik untuk sebuah balasan, satu menit berlalu balasan dari Amora masuk.

Baiklah.
-Amora

Apa yang Marvin harapkan ketika ia menikahi musuhnya sendiri?

Pertanyaan berisi pernyataan itu sepenuhnya ditepis saat ponsel Marvin kembali bergetar lima menit kemudian. Amora mengirimkan sebuah pesan yang membuat Marvin menahan napas seketika. Benaknya mulai dipenuhi tatapan sayu Amora dan bibirnya yang terbuka—istrinya di bawah kungkungannya—kemudian mereka... Sial.

Aku merindukanmu, Marv. I need you here.
-Amora

Jika lembur itu akan terjadi, Marvin mungkin akan memilih menunda pekerjannya. Dan membiarkan

setumpuk berkas sialan itu bertebaran atau mengalihkannya pada dewan direksi lain. Keberuntungan memang selalu berpihak kepadanya; Marvin tidak memiliki lembur. Ia bahkan pulang lebih awal karena kerja kerasnya yang kuat dalam menahan waktu. Marvin melajukan mobilnya sebelum langit tenggelam digantikan oleh senja.

"Ada yang bisa saya bantu *Sir*?"

Marvin memutuskan untuk mampir ke sebuah toko bunga. Meskipun ia bisa saja meminta asistennya untuk memesan, tapi mendadak ia ingin memilih sendiri. Pandangannya tertuju pada salah satu *baby breath* di rak terdepan dan Marvin tertarik dengan bunga itu. Ia kemudian meminta sang pelayan untuk menyiapkannya sebuket *baby breath* dicampur dengan mawar putih.

Suara bisik-bisik terdengar di sekitarnya. Marvin mengabaikannya, ia tak peduli dengan seberapa banyak wanita itu akan berlutut di kakinya—seberapa kuat pandangan mereka untuk memuja Marvin. Setelah mendapatkan apa yang Marvin inginkan, ia melajukan mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi menuju kediamannya.

Dia di sana.

Marvin mengulum senyuman ketika mobilnya berhenti tepat di pekarangan mansion, ia melangkah keluar,

menengadah ke arah balkon. Senyumannya terlukis lebar melihat Amora berdiri di balkon seperti biasa. Tampaknya ia terjebak dengan rencananya sendiri sekarang, Marvin tidak yakin Amora akan terkejut dengan kehadirannya karena Marvin sendiri sekarang terkejut dengan apa yang dia lihat.

Marvin mendorong pintu kamar dengan tak sabar. Ia melihat Amora mendekat dan Marvin menangkap tubuhnya. Tadinya Marvin berniat menyerahkan bunga di tangannya, tapi Marvin menyimpan buket bunga itu ke atas meja. *See*? Amora adalah kejutan dibandingkan kejutan yang dia bawa sendiri. Marvin mencecap bibir Amora dengan tak sabaran hingga napas mereka sama-sama terengah.

"*I miss you, baby*," bisik Marvin di depan bibir Amora.

Amora menatap kedua mata Marvin. *"I miss you too."* Jemari Amora membelai dada Marvin. "Kau pulang lebih cepat hari ini. Bukankah kau akan lembur?"

Marvin terkekeh pelan. "Tadinya aku berniat memberikanmu kejutan." Marvin mengecup sudut bibir Amora. Telapak tangannya membelai *bathrobe* yang Amora kenakan. "Tapi kau memberiku *kejutan* yang lebih menarik sekarang."

Kedua pipi Amora memerah. "Kau berkata bahwa kau akan pulang terlambat—aku baru selesai mandi, Marv."

"*Well*, aku sedang beruntung sayang."

Marvin duduk di pinggiran ranjang dan membawa Amora ke atas pangkuannya. Bibirnya kembali mengecup bibir Amora dengan lembut. Sedangkan sebelah tangan Marvin membuka simpul *bathrobe* di tubuh Amora. Ia tidak menjatuhkan benda itu ke lantai—Marvin membiarkannya menggantung menutupi tubuh belakang Amora.

"Aku belum menyiapkanmu makan malam," bisik Amora setengah mendesah saat Marvin mengusap pusat tubuhnya.

"Kita tidak akan makan malam di sini. Ibuku mengundang kita untuk datang dan kau tidak boleh memasak...." Marvin mengusap bokong Amora dan meremasnya kala Amora sedikit mengangkat bokongnya untuk meloloskan celana Marvin. "Aku sudah mengatakannya padamu berulang kali, bukan?"

Rasa lelahnya mendadak menghilang saat Amora menciumnya; melumat bibirnya, menggoda lidahnya dan menggesekan bokongnya maju mandur. Marvin menesulupkan jemarinya di rambut Amora. Lidahnya berkelana di leher jenjang itu. Kemudian bibirnya turun mengulum puncak dada Amora yang membengkak.

"Kalau begitu kita tidak boleh terlambat—hmmp..." Amora menggigit bibir bawahnya. "Marv," protesnya.

Marvin terkekeh pelan. "Kau tahu apa yang harus kaulakukan, *baby*."

Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Marvin untuk menunggu. Amora menyambut keberadaannya dengan lembut. Menggodanya pelan-pelan lalu membawanya melayang tinggi. Marvin menahan pinggang Amora dan menenggelamkan dirinya dalam-dalam ketika pelepasan itu datang. Kesadarannya dilingkupi oleh kenikmatan luar biasa.

***

Perutnya seakan dikocok. Kepalanya terasa pening. Tapi Amora mengabaikan perasaan itu dan menganggapnya akan hilang setelah ia selesai memoleskan lipstik di bibirnya. Sayangnya lima menit berlalu, perasaan mual itu kian menguat dan Amora tidak bisa menahan dirinya lebih lama. Ia berlari ke kamar mandi. Mendekati wastafel lalu memuntahkan isi perutnya di sana.

Amora terus menunduk hingga suara pintu kamar terdengar dibuka—Amora beranjak. Amora menyalakan air untuk membasuh bibirnya. Ia mengambil beberapa lembar tisu sebelum melangkah keluar untuk menemui Marvin. Senyumannya terlukis melihat Marvin menyodorkan diri untuk dipasangkan dasi.

"Hei, apa kau baik-baik saja?" Marvin menelisik wajah Amora. "Kita tidak perlu pergi jika kau merasa tidak enak badan—"

Amora menggeleng. "*No*, aku baik-baik saja. Hanya merasa sedikit pusing—dan itu akan hilang."

"Tapi kau tampak pucat."

Amora terkekeh pelan. "Aku belum memakai lipstik." Ia menunduk ke meja rias, memoleskan warna merah di bibirnya. "Lihat?" tunjuknya pada Marvin.

Nyaris tiga minggu lamanya mereka tidak datang ke kediaman keluarga Easter. Dan Amora memutuskan untuk tidak melewatinya kali ini. Meskipun di minggu sebelumnya, keluarga Easter tahu Marvin dan Amora tengah berbulan madu di Paris, tapi minggu ini adalah kesempatan bagi Isla untuk berkumpul dengan keluarga. Isla hanya akan berada di New York beberapa hari sebelum kembali untuk studinya. Amora tidak ingin Isla kecewa karena mereka tidak bisa bertemu dengan gadis itu.

Setelah memastikan penampilannya sekali lagi, Amora menerima genggaman tangan Marvin menuju mobil. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Marvin sepanjang perjalanan dan menikmati alunan musik yang berputar di mobil. Tidak ada percakapan yang terlontar selain elusan lembut yang sesekali Marvin berikan di kepalanya.

"Aku ingin sekali menciummu, *baby*," ujar Marvin saat mereka tiba di kediaman keluarganya. "Kau cantik sekali malam ini."

Amora mengeratkan lingkarannya di lengan Marvin. "Aku tidak ingin menodai bibirmu dengan lipstiku. Tahan sedikit," balasnya setengah mengejek.

Amora mendengar desahan kecewa Marvin, dan sedikit ingin tertawa mendengarnya. Namun mereka berada di hadapan keluarga Easter sekarang. Akan sangat memalukan jika Amora tengah membicarakan betapa intimnya mereka. Dibandingkan tertawa bibir Amora tertarik untuk mengulas senyuman ketika Isla datang menghampirinya—paling awal.

"Amora! Akhirnya kau datang," kekeh Isla seraya memeluk Amora erat. "Kukira kau tidak akan datang. Kudengar Marvin membawamu bulan madu ke Paris. Dia pasti menyekapmu."

"Bagaimana kabarmu?" tanya Amora.

"Baik. Tapi sedikit sibuk karena tugas kuliah."

Pandangan Amora beralih ke arah Brylin yang mendekatinya. Jemari wanita itu mengusap lengan Amora, menariknya untuk duduk. "Betapa aku sangat merindukanmu," ujarnya semangat.

"Kau tahu ... aku sangat berharap kalian berbulan madu lebih lama dan membawaku sebuah oleh-oleh," kekehnya di akhir.

Kening Amora berkerut, tapi dia segera menutupinya dengan cepat. Canda tawa di antara obrolan makan malam membuat Amora melupakan perkataan Brylin di awal. Amora hanyut dalam kehangatan keluarga Easter seperti biasa. Dan itulah kenapa Amora tak ingin melewatkan makan malam bersama mereka, keluarga Easter mengingatkan Amora pada keluarganya ketika ia masih remaja.

"Bagaimana perkembangan pekerjaan Marv? Kudengar kau akan melakukan perjalanan bisnis lagi?"

Amora tertegun mendengar pertanyaan Cassian yang dilontarkan pada Marvin. Ia melirik Marvin dan melihat Marvin menunduk saat pandangan mereka bertemu. Marvin tidak pernah berkata bahwa akan ada perjalanan bisnis lagi. Kenapa Marvin tidak mengatakannya?

"Uhm, itu sedikit mendadak." Marvin berkata pada Ayahnya, namun Amora merasakan tatapan Marvin tertuju padanya. Seakan-akan Marvin ingin menepis persepsi yang ada di kepala Amora dan Marvin memang berhasil setelahnya. "Aku sedang mempertimbangkan kapan akan dilaksanakan karena pekerjaanku cukup banyak di cabang New York."

"Marvin sibuk menggoda Amora, bukan pekerjaan," celetuk Isla. "Tapi tak masalah... aku sangat tidak sabar dengan Marvin's Junior yang akan datang."

Ucapan terakhir Isla membuat Amora membisu. Jemarinya yang bergerak memotong steak terhenti. Lalu perasaan tidak nyaman itu kembali muncul ketika Brylin menyetujui ucapan Isla.

"Jadi apakah kalian mulai ingin memberikanku hadiah?" goda Brylin. "Rencana untuk membawa cucu yang lucu..." Brylin menatap Amora penuh harap, "sayang... aku benar-benar tidak sabar melihat versi mini darimu."

Kedua mata Amora terasa memanas. Ia menunduk berpura-pura menatap hidangan di hadapannya. Amora tidak bisa seegois itu menyalahkan Brylin atau Isla, dan tidak ada keluarga Easter lainnya yang patut disalahkan. Mereka tidak tahu sama sekali; Amora dan Marvin sepakat untuk menyembunyikan semuanya sampai mereka siap. Tapi Amora tak menyangka semuanya akan serumit ini.

"Kami tidak ingin terburu-buru," ujar Marvin. Amora menolak genggaman pria itu di bawah meja dan menarik tangannya menjauh. "Aku dan Amora, kita sama-sama berusaha... tapi keputusan ada di tangan Amora."

"Marvin, aku sudah terlalu tua." Brylin sekali lagi menatapnya—meminta perhatian. "Percayalah Amora...

Marvin sangat menyukai anak-anak, dia selalu menemani Jasiel bermain."

Dan Amora tidak bisa memberikannya.

Sisa dari percakapan itu tidak lagi dilanjutkan ketika makan malam telah selesai. Amora melewatinya dengan perasaan sakit yang menusuk dadanya. Hantaman itu semakin lama semakin kuat, dan Amora tidak yakin ia mampu menahan air matanya lebih lama. Ia bahkan tidak bisa berpura-pura bahwa dirinya mampu tersenyum pada Isla. Kata yang terlontar dari bibirnya hanya seputar apa yang Isla tanyakan—bukan sesemangat apa yang akan mereka bahas.

Setelah Marvin selesai dengan Ayahnya, Amora meminta untuk masuk ke dalam mobil lebih awal. Walaupun Brylin memberikan Amora pelukan hangat yang tulus, tapi semuanya terasa dingin. Air matanya akhirnya terjatuh kala Amora sampai di kamar. Ia meringkuk di atas ranjang dengan tangis yang memilukan.

"Apa yang kau harapkan lagi Marv?" ujar Amora lirih.

"Kenapa kau masih melindungiku sedangkan aku tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan?" Bahu Amora bergetar hebat. "Mereka mengharapkannya dan aku yakin kau berada di posisi yang sama—"

"*Baby*." Marvin menyentuh pundak Amora; Amora menghindar dari sentuhan itu. "Aku hanya menginginkanmu. Kau mendengar ucapanku dengan baik, bukan? Kita bisa melewatinya sama-sama...."

"Mereka menunggumu di luar sana. Kau bisa berlari ke manapun, Marvin. Aku tidak yakin ikatan kita masih kuat sejauh ini."

"Amora, apa maksudmu?"

"Kau mendengar ucapan Ibumu—"

Marvin mengerjapkan kedua matanya. "Ya, tapi aku tak mengerti kenapa kau...." Ucapan Marvin menggantung. "Tadi aku sudah menjelaskannya kepada Ibuku—dia tidak mempermasalahkannya."

"Dia pasti sangat kecewa." Amora tersenyum kecut atas kepedihannya. "Dia merasa kasihan padaku sekarang."

"Tidak, Amora." Marvin membelai puncak kepala Amora. "*Please*. Aku ingin kau menatapku sekarang... kau harus tahu bahwa aku mencintaimu dan semuanya tidak hanya tentang satu titik."

Tapi rasanya terlalu menyakitkan. Amora tak ingin membuat Marvin berada di ikatan menyedihkan bersamanya selamanya. Marvin tidak sepatutnya berada di posisi itu.

"Kau berhak mendapatkan yang terbaik, Marvin."

***

Cahaya matahari menyelinap masuk melalui celah gorden. Di atas ranjang, Amora merebahkan diri dengan posisi terlentang, menghadap tepat ke arah jendela. Amora menatap sinar itu dengan pandangan kosong. Kedua matanya tampak sedikit membengkak dan memerah akibat terlalu banyak menangis. Di samping tidak ada ekspresi apa pun di wajahnya, benak Amora berkecamuk, kepalanya dipenuhi oleh berbagai penyesalan dan hatinya dihantam rasa sakit.

Semalaman Amora merutuki dirinya sendiri yang menyedihkan. Amora meluapkan seluruh rasa tidak berdayanya dalam diam—ditemani cahaya rembulan—air matanya terus-menerus bergulir. Kemudian ia terlelap tanpa sadar. Tenggelam dalam mimpi hingga Amora membuka kedua matanya pagi itu, ia mendapati dirinya sendirian di atas ranjang tanpa Marvin di sisinya.

Atau Marvin memang tidak tidur di sampingnya semalaman. Pemikiran itu membuat kedua mata Amora terasa kembali memanas. Kenyataan bahwa Marvin tengah memikirkan ucapan Amora kembali membuat Amora *takut.* Tapi Marvin berhak untuk berpikir kembali; semuanya tidak akan berhasil, kebahagiaan di antara mereka tidak cukup dengan sebuah ikatan dan mungkin *ikatan* itu sekarang mulai mengendur.

"Mrs. Easter, maaf saya lancang. Saya telah mengetuk pintu sejak tadi... tapi Anda tak menjawab." Suara itu membuat Amora kecewa. "Saya telah menyiapkan Anda sarapan, Tuan Marvin harus memastikan Anda memakan sarapannya."

Amora beranjak dari atas ranjang perlahan. Kepalanya terasa pusing, tapi ia memaksakan diri. "Bisakah kau bawa sarapannya kemari?"

Pelayan itu mengangguk. Sebelum ia melangkah keluar, Amora kembali berkata. "Di mana suamiku?"

Pelayan itu tampak mengangkat sebelah alisnya bingung. "Tuan Marvin pergi ke kantor pagi-pagi sekali. Sepertinya dia mendapati telepon mendadak."

Bahkan pria itu tak mau bersusah payah untuk berkata pada Amora.

Air mata Amora terjatuh ketika pelayan itu meninggalkannya sendirian. Amora segera menghapusnya dengan cepat mendengar pelayan itu kembali masuk. Ia kemudian menatap nampan yang disimpan di atas meja. Amora mendekatinya dan membuka penutupnya. Ada beberapa potongan ayam di sana dengan harum yang menguar. Mendadak Amora merasa mual, ia tidak merasa bahwa perutnya yang kosong tergugah untuk menyantap hidangan itu, namun Amora justru berlari ke kamar mandi. Ia memuntahkan seluruh isj perutnya.

Kenapa?

Amora membasuh wajahnya. Menatap bayangan dirinya yang terlihat pucat. Ini jelas efek karena dia terlalu banyak menangis, dan Amora yakin ia kelelahan. Tidak ada yang salah dengan tubuhnya—itu tidak mungkin. Ia masih mendengar diagnosa itu di kepalanya. Amora tidak percaya diri hal itu akan terjadi.

Jemarinya bergerak sedikit bergetar membuka laci. Amora tertegun mendapati tampon yang masih utuh. Bibir Amora terbuka sedikit. Pandangannya beralih pada alat tes kehamilan di samping benda itu. *Tidak mungkin,* pikirnya. Namun Amora meraih benda itu dan ia duduk di kloset.

Di satu sisi ... hal yang tidak Amora sadari, Marvin mengendarai mobilnya dengan perasaan gelisah. Ia tampak tidak fokus karena pikirannya dipenuhi oleh rasa bersalah. Ketika kakinya nyaris beranjak turun dari mobil, Marvin justru menahan diri untuk pergi. Marvin kembali mengunci pintu mobilnya. Ia memutar kemudi, menginjak pedal gas cukup dalam, melajukan mobilnya kembali ke rumah.

Dia tidak ingin Amora salah paham...

Amora harus tahu bahwa apa yang gadis itu pikirkan semuanya salah. Marvin mencintai Amora, apa pun itu ... Marvin menerima keadaaannya. Ia sama sekali tak mempermasalahkan apa yang terjadi sebelumnya. Dan

Amora harus mengerti bahwa ketika Marvin menjelaskan semuanya pada Brylin semalam, wanita itu juga tetap menyayanginya, Ibunya merasa bersalah karena dia tidak berada di sisi Amora.

"Di mana Amora?" tanya Marvin pada pelayan.

"Tuan Marvin, bukankah Anda—apakah ada yang tertinggal?"

"Istriku... apa dia di dalam?" ulang Marvin sedikit merendahkan nada suaranya. Sial, ia nyaris hilang akal.

Marvin tidak bermaksud untuk membiarkan Amora terlelap semalam. Tapi Marvin tidak ingin menambah masalah. Di waktu yang sama, Marvin duduk dalam keremangan dengan pikiran yang terus dipenuhi rasa sakit. Marvin tidak datang karena ia tidak ingin membuat Amora merasa lebih *sakit* lagi. Pembahasan itu seharusnya berlalu; mereka tidak seharusnya mengungkit hal itu kembali.

"Amora?" bisik Marvin kalut. Ia melangkah masuk ke kamar dan melihat Amora keluar dari kamar mandi dengan tatapan berkaca-kaca. "*I'm sorry, baby. I'm sorry...*" Kedua tangannya bergerak membawa Amora ke dalam pelukannya.

"Aku tidak akan bisa berpikir jernih sampai kapanpun—aku takut sekarang," bisik Marvin di telinga

Amora. "*Please* percaya padaku... aku mencintaimu, *baby*. Aku sangat mencintaimu apa pun yang terjadi. Kau harus tahu—kau harus percaya bahwa bagaimanapun dan di manapun titik kita berada ... aku akan selalu mencintaimu."

Marvin sedikit menjauh merasakan Amora melepaskan pelukannya. Amora menelisik kedua mata Marvin dan Marvin membiarkan Amora melihatnya lebih dalam sekarang. Seluruh rasa cintanya—istrinya harus tahu.

"Aku tahu... aku seharusnya tidak berkata demikian padamu." Air mata Amora terjatuh membasahi pipinya. "Seharusnya aku percaya bahwa kau memang mencintaiku, Marvin."

Marvin mengusap air mata Amora. "Kita tetap akan bersama apa pun yang terjadi. Aku tidak akan meminta harapan itu—pegang ucapanku."

"Aku mencintaimu," bisik Amora nyaris tak terdengar.

Marvin meraih tengkuk Amora. Ia mencium bibir Amora sekilas. Lalu bibirnya bergerak dengan lemhut mencecap penuh rasa hati-hati; penuh kasih sayang, bukan sekadar gairah yang biasa ia tunjukan. Marvin meluapkan seluruh rasa itu pada Amora dan Marvin tahu Amora mengerti sekarang—Amora membalas ciumannya tak kalah lembut.

Marvin kembali mendekap Amora ke pelukannya. Ia mengecup puncak kepala Amora dengan ringan. "Aku sangat takut kau pergi meninggalkanku, *baby*."

Amora tersenyum di dada Marvin. "Jadi kau kembali kemari setelah sampai di kantor?"

"*Yeah,* dan akan lebih parah jika aku telah berada di pesawat—"

"Kau tidak seharusnya melakukannya, Marv. Pekerjaanmu pasti sangat penting."

"Dari sekian banyak hal yang ada di sekelilingku, kau adalah satu-satunya, *baby*." Marvin mengecup kening Amora. "*Listen* setelah ini ... kita tidak akan membahas lagi hal *itu, okay?"*

Amora mengangguk; Marvin mengecup bibirnya sekilas. Ketika Marvin nyaris kembali memeluknya, Amora mendorong Marvin menjauh. Dan hal itu membuat Marvin mengernyit.

"Marv, sepertinya aku melupakan sesuatu."

"Apa? Apa kau lupa untuk mengatakan bahwa kau mencintaiku? Kau sudah mengatakannya tadi."

"Bukan. Aku melupakan *kejutanku* untukmu."

EPILOG

KENYATAAN bahwa kemungkinannya sangat kecil dari satu berbanding seribu, membuat Amora selalu berpikir bahwa dia memang tidak akan mendapatkan angka satu itu, ia selalu menekankan pada dirinya sendiri *itu tidak akan pernah terjadi.* Tapi takdir berkata lain. Ketika Amora kembali ke kamar mandi setelah melepaskan pelukan Marvin, untuk memastikan apa yang dia lihat sebelumnya tidaklah salah, ia terpaku di tempat untuk menyerap apa yang ia lihat. Apa yang Amora lihat bukanlah ilusi.

Garisnya dua.

Alat tes kehamilan itu menunjukan kenyataan bahwa Amora hamil. Dan walaupun demikian, Amora tetap tak ingin begitu percaya diri, di samping tubuhnya mulai terasa bergetar dilingkupi emosi membuncah, Amora meraih *testpack* lainnya, Amora melakukan tes yang sama hingga alat tes kelima. Dan semuanya memberikan jawaban yang sama; sebuah anugerah yang menghantarkan air mata Amora terjatuh membasahi kedua pipinya.

"Marv, ini tidak mungkin—dokter bilang kemungkinannya sangat kecil."

"Tapi kau berhasil membawa kemungkinan kecil itu menjadi sebuah anugerah untuk kita."

Amora masih ingat bagaimana untuk pertama kalinya ia melihat air mata yang membendung di kedua mata Marvin. Marvin memeluk Amora erat, berkali-kali mengecup puncak kepalanya. Tatapan iris biru pria itu menatapnya penuh haru meskipun di satu sisi ada kilat takut yang juga Amora rasakan. Kehamilan itu mungkin akan sedikit berbeda, mimpi buruk yang akan membayangi Marvin karena indung telur yang Amora miliki hanya satu. Marvin tidak ingin mengambil resiko, tapi Amora ingin mempertahankannya.

"Aku takut sesuatu terjadi padamu... dengar, kita bisa menggunakan cara lain sayang. Aku tidak ingin kehilanganmu."

Amora mengusap pipi Marvin. Ia merasakan kekhawatiran yang sama. "Kita bisa mencobanya terlebih dahulu. Walaupun aku sedikit bingung karena mereka berkata bahwa aku tidak akan bisa hamil lagi—aku harus selalu meminum pil."

"Kita akan mendapatkan dokter terbaik kalau begitu." Marvin menatap Amora lekat. "Aku akan membiarkan mereka memeriksa dan memastikanmu terlebih dahulu."

"Kau tidak senang?" Pertanyaan yang Amora lontarkan jelas pertanyaan bodoh.

"Baby, aku sangat bahagia, tapi resiko kehilanganmu atau sesuatu yang buruk terjadi bukanlah hal yang aku inginkan—ini bukan tentang kebahagiaanku saja—tapi kebahagiaan kita bersama."

Tapi semuanya berhasil. Amora berhasil melewatinya dengan Marvin di sisinya. Pria itu sigap, Marvin memilih dokter khusus untuk mendapatkan pemeriksaan dan nasihat. Mereka melewati masa-masa kehamilan Amora dengan rasa takut, namun tidak memungkiri bahwa itu adalah hal terbaik yang mereka nantikan.

Nessa Theodora Easter, yang berarti keajaiban dan hadiah dari Tuhan untuk keluarga Easter adalah nama yang Marvin berikan untuk bayi mungil mereka. Tiga bulan yang lalu Amora menangis bahagia setelah melihat bayi mungil itu di atas dadanya. Ia tak mampu untuk berkata-kata saat kedua mata gadis kecilnya terbuka; iris birunya membalas tatapannya.

"Kukira kau akan pulang terlambat lagi seperti kemarin," ujar Amora menyambut kedatangan Marvin yang muncul dari pintu.

Marvin mencium bibir Amora sekilas. "Percayalah *baby*, aku tidak suka pulang terlambat."

"Itu menyebalkan."

Amora terkekeh mendengar ucapan Marvin. Ia menelisik raut wajah Marvin yang tampak lelah. Penampilannya tidak serapi pertama kali Marvin keluar dari mansion untuk ke kantor. Kancing kemejanya terlepas di bagian teratas. Lengannya digulung sampai siku dan pria itu mungkin melupakan dasi juga jasnya di mobil.

"Di mana Nessa sayang?"

Amora menyadarkan dirinya dari Marvin—betapa dia tidak pernah berhenti terpesona dengan suaminya. "Nessa baru saja tertidur."

"Ah ya... aku mengundang keluargamu makan malam, Cassie juga akan datang."

Marvin terdengar mendesah kecewa. "Jadi tidak ada malam berdua untuk kita?" Marvin memeluk Amora dari belakang dengan manja. "Kau tidak memberitahuku tadi pagi—"

Kedua pipi Amora memerah. Ia mengerti apa yang Marvin maksud. Jemari Amora mengusap pipi Marvin. Amora mengecup pipi Marvin sekilas. "Ibumu yang meneleponku dan merencanakannya. Dia membawa koki tambahan kemari."

"Kukira kita akan pergi ke mansion dan pulang dengan tenang," ujar Marvin setengah malas, tapi Amora tahu Marvin hanya berpura-pura merajuk.

"*Well*, tidak ada salahnya kita mengadakan *thanksgiving* di sini." Amora mengecup bibir Marvin untuk membujuk pria itu. "Mereka tidak akan menginap."

Marvin melangkah menuju kamar Nessa. Amora mengekorinya. Suara tangis Nessa terdengar memenuhi ruangan. Bayi mungil itu bergerak tidak nyaman di pangkuan pengasuhnya dan Amora melihat Marvin dengan sigap mengambil alih. Marvin menyandarkan kepala Nessa di bahunya. Telapak tangannya mengusap-ngusap punggung Nessa.

Kilatan kasih sayang yang Marvin tunjukan kepada buah hati mereka membuat Amora terenyuh. Amora tidak akan pernah menyangka bahwa dia sekarang berada di sebuah ruangan bersama Marvin Easter, pria yang paling Amora benci semasa dulu. Berusaha untuk menenangkan tangisan Nessa bersama-sama. Ia selalu berpikir bahwa Marvin adalah tipikal pria paling menyebalkan yang tidak memiliki rasa kasih, tapi pria itu kini bukan lagi remaja labil yang mempermainkannya, ia tampak begitu menyayangi Nessa.

"Dia lapar." Amora mengambil alih Nessa ke pangkuannya. Ia duduk di kursi dan membuka kemejanya.

"Sayang," panggil Amora seraya mengusap kepala Nessa dengan lembut.

Tangis Nessa mereda perlahan. Anak itu mencecap puncak dada Amora dengan lapar, tapi kedua matanya tidak kembali terpejam. Nessa justru membalas tatapan Amora—sisa air matanya berkilauan di antara matanya yang lebar—membuat Amora gemas dan mencubit pipinya yang tembam.

Marvin duduk di samping Amora. Nessa beralih menatapnya. "Dia cantik sepertimu, *baby*," bisik Marvin.

Amora menatap Marvin. "Dan mewarisi matamu, bahkan aku tidak yakin ucapanmu memang benar bahwa Nessa sepertiku."

Marvin terkekeh. "Aku serius. Dia mungkin mewarisi mataku."

Suara Marvin memelan ketika Nessa mulai kembali terlelap. Amora memperbaiki kancing kemejanya. Ia merebahkan Nessa ke ranjang dan menatap lekat raut wajah damai putrinya itu. Sedangkan Marvin berdiri di samping Amora, melakukan hal yang sama.

"Aku ingin mandi." Marvin memeluk pinggang Amora. Bibir Marvin membelai lembut telinga Amora. "Nessa tidur sekarang. Ibuku mungkin akan datang terlambat."

Amora bergumam pelan. "Bagaimana jika mereka datang lebih cepat?"

Marvin membalikan tubuh Amora menghadapnya. "Maka kita yang akan *melakukannya* lebih cepat."

Marvin mencium bibir Amora. Amora membalas ciuman itu dan ia melingkarkan lengannya di leher Marvin. Membutuhkan dua detik bagi mereka untuk mendorong pintu penghubung ke kamar, namun tiba-tiba pintu kamar Nessa diketuk cukup nyaring. Ciuman mereka terlepas dan seorang pelayan muncul dari sana.

"Tuan Marvin dan Nona Amora, Nyonya Brylin beserta Tuan Cassian telah tiba. Mereka menunggu di ruang tamu."

"Baik. Aku akan segera ke sana."

Pelayan itu menghilang di balik pintu. Amora terkekeh pelan melihat Marvin yang menghela napas panjang. Ia yakin Marvin cukup frustasi setelah pulang selalu larut karena lembur dan pergi pagi-pagi satu minggu ini. Ditambah Nessa yang selalu rewel dan terbangun tengah malam, Amora harus menyusuinya.

"Aku mencintaimu, sayang. Percayalah," bisik Amora di depan bibir Marvin.

"Lebih baik kau menunjukannya padaku, Mrs. Easter," balas Marvin serak.

***

"Oh Nessa, nenek rindu sekali padamu," ujar Brylin setengah merengek ketika ia membawa Nessa ke pangkuannya.

Putri kecilnya menyentuh wajah Brylin lalu tersenyum saat Brylin mencium pipinya lembut. Brylin tampak begitu menyayangi Nessa, walaupun awalnya Brylin tampak bingung mendengar kabar kehamilan Amora pertama kali. Wanita itu tidak menyangka keajaiban itu terjadi. Dan di satu sisi, Brylin berulang kali melontarkan permohonan maaf atas ucapan wanita itu. Tapi Amora sadar semua itu bukanlah salah Brylin.

"Kemari ... *grandpa* ingin memelukmu juga." Cassian kali ini mengambil alih.

Amora mengulum senyuman melihat Nessa yang kembali tertawa atas godaan Cassian. Bukan hanya Brylin yang bersemangat mendengar kabar itu. Anggota keluarga Marvin yang lain juga begitu antusias, terutama Isla. Isla tak pernah berhenti bertanya hadiah apa yang Amora inginkan kala itu. Padahal usia kandungan Amora belum menginjak satu bulan.

Jonah, dan Magnolia juga menyambut kabar baik itu dengan penuh haru. Hubungan mereka tetap baik walaupun tidak ada ikatan darah di antara mereka. Amora juga tidak melupakan teriakan Cassie di telepon, hadiah

dan buket bunga yang langsung dikirimkan gadis itu ke rumahnya. Betapa Amora sangat bersyukur semuanya menyambut berita itu penuh kasih.

Amora mengambil alih Nessa saat mereka melangkah ke ruang makan. Amora merebahkan Nessa ke stroller. Ia kemudian menyantap hidangan seraya berbincang-bincang. Perayaan thanksgiving malam itu seperti perayaan lama yang seringkali Amora jumpai. Rasa syukur menyelingi percakapan mereka. Kediamannya tampak hangat dan Amora bak merasakan bahwa keluarganya tetaplah lengkap.

"Aku senang thanksgiving kali ini tetaplah bersama keluarga," ujar Isla.

Stanley tersenyum kecil. "Terima kasih atas undangannya, Amora."

Amora membalas senyuman Stanley. "Sama-sama, kakek. Aku senang kita semua dapat berkumpul di sini."

"Ya, ini perayaan yang berbeda," ujar Marvin seraya menatap Amora penuh arti.

Setelah makan malam selesai, mereka menikmati hidangan penutup dan berbincang-bincang tentang banyak hal terutama bisnis; perkembangan cabang Easter Company yang kembali melaju pesat berkat Marvin dan cabang baru restoran milik Cassian yang akan dibuka.

Amora hanya mampu mendengarkan dan sisanya ia habiskan berbincang bersama Brylin juga Isla.

Pukul sembilan malam mereka berpamitan. Brylin terlihat enggan melepaskan Nessa, tapi wanita itu akhirnya memasuki mobil. Amora melambaikan tangan ke arah Isla yang tersenyum lebar. Ia mematung di ambang pintu sampai dua mobil merah itu menghilang dari pandangan.

"Jadi... apakah kau akan menunjukan padaku bagaimana kau mencintaiku *baby*?"

Amora menggeliat dalam pelukan Marvin. "Nessa—"

"Nessa sudah tidur—"

Suara deruman ferrari yang terparkir di halaman mansion memutus ucapan Marvin. Pelayan membuka pintu. Amora pikir Brylin mungkin meninggalkan sesuatu, wanita itu memutuskan untuk kembali, namun rupanya sang empu yang turun dari kendaraan itu bukanlah Brylin. Julian bersama Lucina. Lalu muncul dua mobil lainnya yang menampakan sosok Cassie, Benjamin, Nina, Warren dan Nash.

"*God*, kau tampak lebih bercahaya di malam thanksgiving ini, Marvin Easter," ejek Julian saat ia pertama kali melangkah masuk.

Bibir Amora terbuka; Marvin segera berkata. "Kami baru saja mengucap syukur dan hidangan sudah habis," sindirnya sarkastik.

Nash menggeleng. "Tampaknya kau tidak suka jika kami datang ... bukankah kita selalu merayakan pesta bersama-sama setelah thanksgiving Marv?"

"Sebenarnya Amora... kami tidak datang untuk pesta." Nina menyodorkan *paper bag* berlabel gucci ke arah Amora. "Ini hadiah dariku untuk si kecil Nessa."

Nash, Julian, Lucina, Benjamin, dan Cassie—yang paling semangat—menyodorkan masing-masing *paper bag* berlabel. Amora mengaga setengah tersenyum. "Kalian tidak perlu repot-repot—" Mata Amora menyipit. "—hadiah yang kalian berikan tempo lalu masih utuh dan terlalu banyak."

Cassie menggeleng. "Ini tidak seberapa. Sayang sekali dia tertidur."

Amora menerimanya dengan senyuman di bibir. "Terima kasih. Ayo, duduk. Aku akan meminta pelayan untuk membawakan kalian minuman."

"Sebenarnya ... aku tahu kedatangan kami terlalu larut, tapi waktu kami terbatas—" Ucapan Benjamin terputus ketika Warren memotong.

"Ya, kami terlalu sibuk di siang hari."

Nash berdecak. "Ya kau memang sibuk sekali, Warren. Sampai aku bingung berapa banyak wanita yang membuka celananya hari ini padamu—"

"*Shut up,* Nash!"

Tawa di sekeliling Amora meledak. Semua orang mengejek tingkah laku Warren sebagai *playboy* pengganti Julian, sisanya memuji Julian karena Julian sudah tobat. Ruang tamu itu dipenuhi obrolan semasa SMA lalu berseling pada masa sekarang. Tidak sampai memuji sifat buaya Warren, Nash lalu mengolok-ngolok masa SMA Warren yang membuat Nash berlari dikejar Warren.

"Kau yang bilang padaku bahwa kau mudah *keluar*," ejek Nash.

"Sialan! Aku tidak lagi seperti itu."

Marvin tertawa renyah. Amora melihat pria itu kemudian berkata pada Benjamin. Keduanya beranjak menuju ruang kerja dan Amora hanya memandang kepergiannya. Amora memutuskan untuk menidurkan Nessa di kamarnya. Putri kecilnya itu tampaknya mulai pulas dan tak ingin diganggu lagi.

Nessa setengah menggeliat ketika Amora merebahkan tubuhnya, tapi tidak terbangun. Nessa mengulaskan senyuman lebar, Amora ikut tersenyum tanpa sadar. Malaikat kecilnya tampaknya tengah bermimpi indah.

Amora mengecup puncak kepala Nessa sebelum mengalihkannya pada pengasuhnya—untuk memastikan bahwa Nessa benar-benar sudah pulas.

"Amora, Marvin bilang dia ingin berbicara denganmu," kata Benjamin bertepatan saat Amora menutup pintu kamar Nessa.

Kening Amora berkerut. Amora tidak mungkin meninggalkan tamu mereka di bawah sana, namun Benjamin terlihat santai dan memberikan intruksi agar Amora menemui Marvin. Amora mendorong pintu ruangan kerja Marvin dan melihat Marvin duduk di kursi kebesarannya dengan kedua mata menatap sebuah berkas. Ketika Amora masuk, Marvin mengangkat wajahnya.

"*Come here, baby. Sit on my lap*," ujar Marvin.

Amora duduk di atas pangkuan Marvin. Ia mengecup bibir Marvin sekilas. "Tamu kita menunggu di bawah sana, Marv."

Bukannya membalas ucapan Amora, Marvin justru tertawa renyah. Hal itu membuat Amora bingung. Sejurus kemudian, Amora sadar pertanyaan yang ia lontarkan salah. Kedua pipinya memerah. Oh, sial.

"Kau ingin duduk di atas meja?" tawar Marvin nakal. "Atau setengah berdiri dan menunduk, hm?"

Amora melotot. "Marv! Aku hanya memperingatkanmu kita tidak boleh di sini—"

Marvin terkekeh pelan. Bibir Marvin mengusap pelipis Amora. "Aku sangat ingin." Jemari Marvin mengusap pinggang Amora. "Mereka tidak peduli dengan apa yang kita lakukan, sayang."

"Nah sekarang... ini adalah bagian yang kau tunggu-tunggu." Marvin menyodorkan map cokelat ke arah Amora. "Bukalah, *baby."*

Amora menerima berkas itu. Ia membacanya dengan perlahan. Kedua matanya bergerak cepat dan pupil matanya membesar seketika. Amora memastikan kembali tanda tangan Marvin memang berada di samping tanda tangannya. Senyuman Amora terlukis lebar ketika ia menatap kedua mata Marvin.

"Aku akan menjadi investor pertamamu."

Amora melingkarkan lengannya di tengkuk Marvin. "Kau serius?"

Marvin mengulum senyuman. "Apa tanda tanganku terlihat seperti kebohongan?"

Amora menggigit bibir bawahnya lalu terkekeh pelan. Ia menunggu Marvin mau menggerakan tangannya di atas kertas itu sejak empat bulan yang lalu—sebelum Nessa lahir. Ketika Amora mendapatkan sisa saham yang

diwariskan Ayahnya setelah Amora menikah, Amora berniat membuka sebuah butik yang diberi nama putri kecilnya; "Nessa's Label" tapi Marvin tidak setuju dengan keputusannya—bukan karena Nessa atau Marvin takut Amora menghancurkan semuanya—Marvin tidak ingin Amora bekerja.

Berulang kali Amora berusaha membuat Marvin percaya. Dan sekarang Amora benar-benar tak mengerti kenapa Marvin menyodorkan satu berkas berisi tanda tangannya dan berkas-berkas lain tentang kepemilikan tempat untuk butik itu. Kedua mata Amora berkaca-kaca.

"*I love you,*" bisik Amora lirih.

Marvin mengusap pipi Amora. "*I love you too, baby.*"

"Terima kasih. Ini hadiah terbaik, Tuan Easter."

Marvin terkekeh pelan. Amora mencium Marvin; Marvin membalas ciumannya. Amora menelusupkan jemarinya di rambut Marvin. Ciumannya terlepas. Kedua mata Amora terpejam saat Marvin menurunkan ciumannya ke leher Amora. Marvin kembali naik mencium bibirnya dan Amora menerima ciuman itu dengan lembut.

"Marv, apa kau di dalam?" Suara Nash terdengar diselingi ketukan pintu.

Amora melirik ke arah pintu. Marvin menggelengkan kepalanya—memperingati Amora agar tak berkata. "Aku ingin menciummu lebih lama, *baby*."

Oh ya, tentu saja Marvin akan mendapatkannya. Amora memejamkan kedua matanya kembali. Menyambut ciuman Marvin yang lebih tergesa, dan ia membiarkan jemari Marvin menelusuri pinggangnya.

"Aku mencintaimu," bisik Marvin di depan bibir Amora.

"Kau menunjukannya berulang kali padaku, Marvin. Aku tahu."